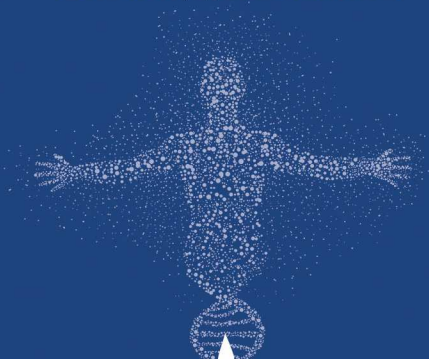


Segera Diangkat ke Layar Lebar



THE ATLANTIS GENE

Gen Manusia Atlantis



A.G.
RIDDLE

Terjual 1 Juta Eksemplar di US, Telah Diterjemahkan ke dalam 18 Bahasa

Segera Diangkat ke Layar Lebar



THE ATLANTIS GENE

Gen Manusia Atlantis



A.G.
RIDDLE

Terjual 1 Juta Eksemplar di US, Telah Diterjemahkan ke dalam 18 Bahasa

**The Atlantis Gene
Gen Manusia Atlantis**

**Diterjemahkan dari The Atlantis Gene karya AG Riddle
Copyright ©2013 by AG Riddle
Published by arrangement with The Grayhawk Agency**

**Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House
Pewajah Sampul: Defi Lesmawan
Tata Letak Isi: Yhogi Yhordan
Penerjemah: Ahmad Alkadri
Penyunting: Mery Riansyah
Pemeriksa Aksara: Abduraafi Andrian**

Cetakan I: Januari 2015

**FANTASIOUS
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Riddle, AG

**The Atlantis Gene/AG Riddle; Penyunting, Mery Riansyah—
Cet. I**

— Jakarta: Fantasious, 2015 X + 582 hlm; 14 x 20,5 cm
ISBN 978-602-0900-22-3

I. Novel Terjemahan

I. Judul

II. Mery Riansyah

III. Seri

823



PROLOG

*Kapal Riset Icefall
Samudra Atlantik
140 km lepas pantai Antartika*

Karl Selig berpegangan pada pagar kapal seraya meneropong gunung es raksasa di depan mereka. Sebongkah es baru saja pecah dan jatuh, menyingkapkan sebuah benda hitam panjang yang... tampak seperti kapal selam. Mungkinkah?

“Hei Steve, coba lihat!”

Steve Cooper, teman Karl dari sekolah pascasarjana, melepas pelampung dan menghampirinya ke sisi lain kapal. Diambilnya teropong Karl, mengamati sejenak, lalu ternganga. “Whoa. Apa itu? Kapal selam?”

“Sepertinya.”

“Apa itu di bawahnya?”

Karl mengambil teropong lagi. “Itu...” Diamatinya bagian bawah kapal selam itu. Ada sesuatu di sana. Kapal tersebut—kalau *benda itu* benar-benar kapal selam—mencuat dari sebuah struktur logam ber-

warna abu-abu dan sangat besar. Tak seperti kapal selamnya, benda kelabu itu tak memantulkan cahaya; lebih mirip riak, jenis riak yang berkilauan di kaki langit sebuah jalan tol yang terik atau hamparan padang pasir yang luas. Namun, objek itu tak panas, setidaknya tak cukup panas untuk melelehkan es di sekelilingnya. Persis di atasnya, Karl melihat kilasan tulisan yang terpampang di kapal selam: *U-977* dan *Kriegsmarine*. Kapal selam Nazi. Mencuat dari... semacam ba-ngunan.

Karl menurunkan teropong. “Bangunkan Naomi dan siap-siap labuhkan kapal. Kita akan memeriksa.”

Steve bergegas menuju dek bawah, dan Karl mendengarnya membangunkan Naomi di salah satu kabin kapal. Perusahaan yang menjadi sponsor Karl memintanya membawa serta Naomi. Karl menyetujuinya saat rapat sponsor dan berharap Naomi takkan mengganggu. Dia tak dikecewakan. Saat mereka melepas sauh lima minggu lalu di Cape Town, Afrika Selatan, Naomi membawa dua setel pakaian, tiga novel roman, dan vodka yang cukup banyak hingga bisa membunuh sepasukan tentara Rusia. Mereka nyaris tidak melihatnya setelah itu. *Pasti sangat membosankan baginya di luar sini*, pikir Karl. Padahal, bagi Karl, perjalanan itu adalah kesempatan sekali seumur hidup.

Karl mengangkat teropong dan mengamati lagi bongkahan es raksasa yang pecah dari Antartika hampir sebulan lalu. Walau hampir 90% bongkahan tersebut berada di bawah air, bagian permukaannya masih mencakup wilayah seluas 120 km²—satu setengah kali lebih besar dari pulau Manhattan.

Disertasi yang Karl tulis membahas tentang bagaimana gunung-gunung es yang baru terbentuk memengaruhi arus laut global saat mencair. Selama empat minggu terakhir, dia dan Steve menyebar pelampung-pelampung canggih di sekitar gunung es guna mengukur suhu laut dan keseimbangan air tawar dan asin, serta mengukur perubahan ukurannya secara teratur dengan bantuan sonar. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana gunung-gunung es saling

terpecah setelah meninggalkan Antartika. Benua tersebut menampung 90% es yang ada di dunia. Kalau benua itu meleleh beberapa abad berikutnya, dunia akan berubah secara drastis. Karl berharap penelitiannya dapat mengungkap bagaimana tepatnya perubahan itu akan terjadi.

Begitu tahu mendapatkan sponsor, Karl langsung menghubungi Steve. “Kau harus ikut denganku—ayolah, percaya padaku.” Steve setuju dengan berat hati, tapi yang membuat Karl senang, teman lamanya itu kembali berapi-api selama ekspedisi; ketika mereka mengambil data pengamatan saat siang dan mendiskusikan hasil-hasil sementara saat malam. Sebelum perjalanan itu, karier akademik Steve hampir sama kosongnya dengan gunung es yang mereka amati. Dia hanya mengikuti arus, berpindah-pindah dari satu topik disertasi ke topik lainnya. Karl dan teman-temannya cemas Steve akan berhenti dari program doktoral.

Data-data pengamatan yang diperoleh cukup menarik, dan kini mereka telah menemukan sesuatu yang lain, yang menakjubkan. Mereka akan muncul di tajuk berita. Apa kira-kira tulisannya? *“Kapal Selam Nazi Ditemukan di Antartika”*? Bisa jadi.

Karl tahu Nazi terobsesi pada Antartika. Mereka mengirim ekspedisi pada tahun 1938 dan 1939, dan bahkan mengklaim bagian dari benua tersebut sebagai provinsi baru Jerman—Neuschwabenland. Beberapa kapal selam Nazi tak pernah ditemukan selama Perang Dunia II dan tak ada kabar bahwa mereka ditenggelamkan. Penganut teori konspirasi mengatakan bahwa sebuah kapal selam Nazi meninggalkan Jerman tepat sebelum kejatuhan *Reich* Ketiga, membawa para pejabat tinggi Nazi dan segenap harta karun, termasuk artefak-artefak tak ternilai yang berhasil diselundupkan serta teknologi rahasia.

Di balik benak Karl, sesuatu yang baru muncul: *uang hadiah*. Kalau benar-benar ada harta karun Nazi di dalam kapal selam itu, nilainya pasti sangat besar. Dia tak perlu khawatir lagi mengenai dana penelitian.

Tantangan terbesar adalah menambatkan kapal ke gunung es

tersebut. Laut sedang tak bersahabat, perlu tiga kali percobaan sebelum akhirnya mereka berhasil berlabuh beberapa kilometer dari kapal selam dan bangunan ganjil yang ada di bawahnya.

Karl dan Steve bersiap-siap, mengenakan perlengkapan mendaki masing-masing. Karl menginstruksikan Naomi beberapa hal dasar, yang dapat diringkas menjadi “jangan sentuh apa pun,” kemudian dia dan Steve turun ke permukaan es dan berangkat.

Selama 45 menit selanjutnya, mereka terseok-seok melintasi pegunungan es gundul itu tanpa kata-kata. Semakin jauh, permukaannya semakin kasar, langkah mereka melambat dan Steve mulai tertinggal di belakang Karl.

“Ayo, Steve. Kita harus buru-buru.”

Steve berjuang menyusul. “Maaf. Satu bulan di kapal membuatku kurang fit.”

Karl mendongak ke arah matahari. Menjelang senja, suhu akan menurun drastis dan mereka bisa mati kedinginan. Siang hari di kutub cukup panjang. Matahari terbit pada pukul 02.30 dan tenggelam lewat dari pukul 22.00, tapi kini mereka hanya punya beberapa jam. Karl menambah kecepatan langkahnya.

Di belakangnya, Steve menyeret sepatu saljunya secepat yang dia bisa, berusaha sekuat tenaga menyamai laju Karl. Kemudian, bunyi bunyi ganjil bergema dari permukaan es: awalnya dengungan pelan, lalu dentuman cepat, seolah ada ribuan burung pelatuk menyerang es. Karl berhenti dan mendengarkan, lalu menoleh ke arah Steve. Mereka beradu pandang tepat saat retakan-retakan kecil bermunculan di hamparan es di bawah kaki Steve. Steve menatap ke bawah dengan ngeri, lalu berlari secepat mungkin menuju Karl dan permukaan es yang masih utuh.

Bagi Karl, pemandangan itu tampak tak nyata, seolah terjadi dalam gerak lambat. Dia mendapati diri berlari menuju temannya seraya melempar seutas tali yang melekat di pinggangnya. Steve menangkap tali itu sepersekian detik sebelum bunyi retakan keras menggetarkan udara, es di bawah kakinya ambles, membentuk sebuah

lubang raksasa.

Tali tersebut menegang; kedua kaki Karl terangkat dari tanah dan dia terjatuh, perut lebih dulu, ke permukaan es. Dia akan tertarik bersama Steve ke dalam rekahan es. Karl bergegas berdiri, tapi tarikan talinya terlalu kencang. Dia melemaskan tangan, dan tali itu meluncur di antara jemarinya, melambatkan lajunya. Ditambatkannya kedua kaki di depan tubuh, dan *crampon*—pencengkeram di bawah sepatu salju—menghunjam es, melemparkan serpihan-serpihannya ke wajahnya saat dia berhenti. Dia mencengkeram tali, yang menegang pada tepi jurang hingga menimbulkan bunyi bergetar ganjil layaknya biola bernada rendah.

“Steve! Tahan! Aku akan menarikmu—”

“Jangan!” Steve berteriak.

“Apa? Kau gila—”

“Ada sesuatu di bawah sini. Turunkan aku, perlahan.”

Karl menimbang-nimbang sejenak. “Memangnya ada apa?”

“Kelihatannya seperti terowongan atau gua. Terbuat dari logam abu-abu. Tampak samar-samar.”

“Oke, tahan. Talinya akan kukendurkan.” Karl menurunkan tali sejauh tiga meter, dan saat tak mendengar apa-apa dari Steve, diturunkannya tali itu tiga meter lagi.

“Berhenti,” ujar Steve.

Karl merasakan talinya tertarik. Apakah Steve berayun? Talinya mengendur.

“Aku masuk,” kata Steve.

“Ada apa di sana?”

“Aku tak yakin.” Suara Steve mulai teredam.

Karl merangkak ke jurang es dan mencondongkan tubuh untuk melihat.

Steve menjulurkan kepala dari mulut gua. “Sepertinya semacam katedral. Besar sekali. Ada tulisan-tulisan di dindingnya. Simbol-simbol—belum pernah kulihat. Akan kuperiksa.”

“Steve, jangan—“

Steve menghilang lagi. Menit demi menit berlalu. Apakah barusan getaran samar lagi? Karl menajamkan telinga. Dia tak dapat mendengar, tapi dapat merasakannya. Es berdenyut lebih cepat. Karl berdiri dan menjauh dari tepi jurang. Es di belakangnya meretak. Rekahan muncul di mana-mana, menyebar dengan cepat. Dia berlari dengan kecepatan penuh menjauhi rekahan yang semakin lebar itu. Dia melompat—dan hampir gagal mencapai seberang. Tangannya menggapai pinggir es, dan dia bergantung di sana selama sedetik yang terasa lama. Getaran di dalam es semakin kencang seiring detik yang berlalu. Karl menyaksikan es di sekelilingnya runtuh dan jatuh, lalu pecahan tempatnya bergantung lepas, dan dia pun jatuh ke dalam kegelapan.



Di kapal, Naomi mengamati matahari terbenam di balik gunung es. Dia menyalakan telepon satelit dan menghubungi nomor yang telah diberikan seorang pria kepadanya.

“Katamu aku harus menghubungi kalau kami menemukan sesuatu yang menarik.”

“Jangan katakan apa pun. Jangan tutup teleponnya. Kami akan mendapatkan lokasi dalam dua menit. Kami akan datang ke tempatmu.”

Naomi meletakkan telepon di konter, berjalan ke kompor, lalu kembali mengaduk semangkuk sup kacang.



Pria di ujung saluran telepon satelit mendongak saat koordinat GPS menyala di layarnya. Dia menyalin lokasi dan mencari basis data

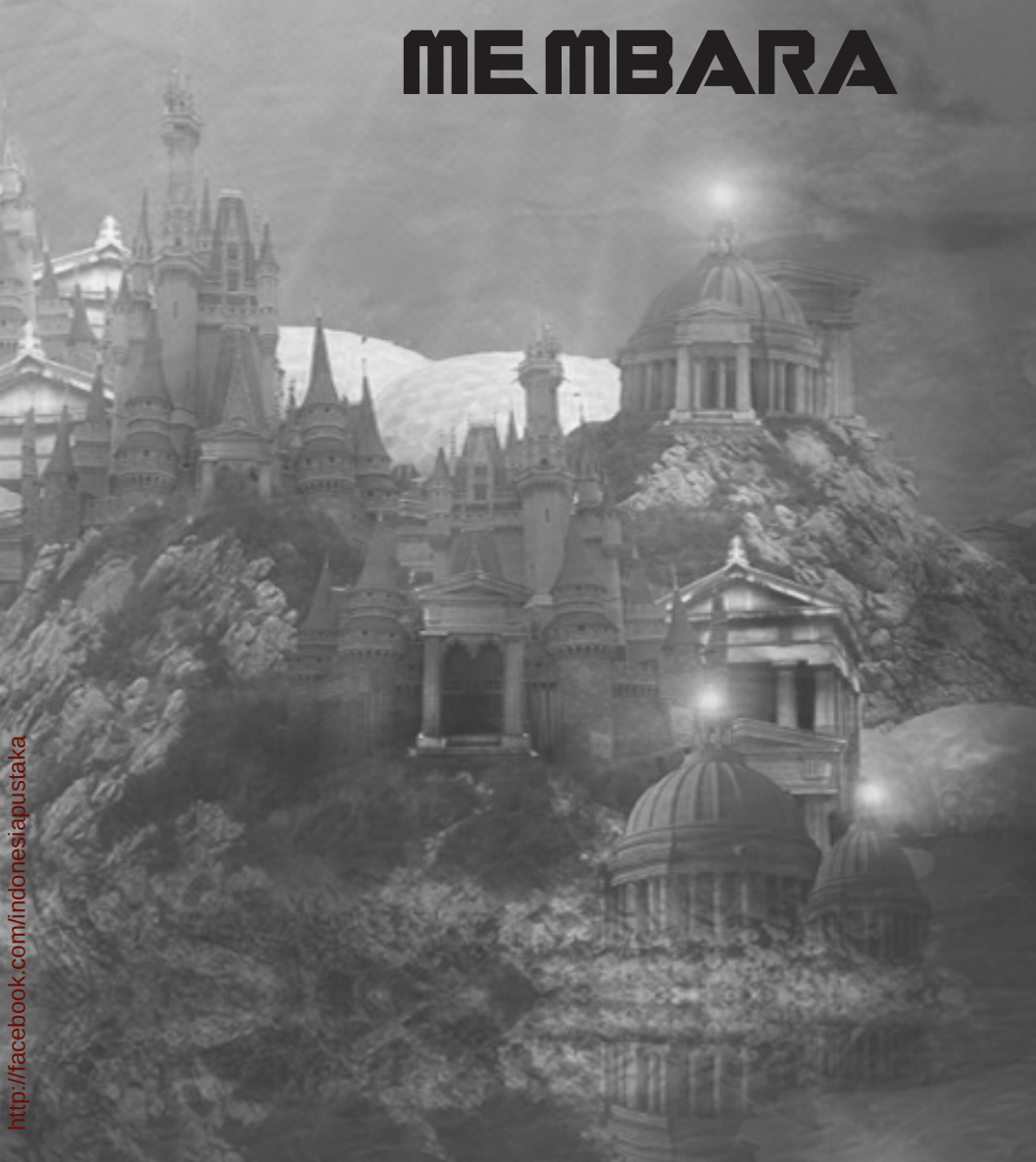
citra satelit untuk pengamatan langsung. Satu hasil pun muncul.

Dia membuka saluran tersebut dan menggeser gambar ke bagian tengah gunung es, tempat titik-titik hitam berada. Diperbesarnya gambar itu beberapa kali, dan saat gambarnya terfokus, dia menjatuhkan kopinya ke lantai, segera ke luar dari kantor, dan berlari di sepanjang koridor menuju kantor direktur. Dia menerobos masuk, menginterupsi pria berambut kelabu yang sedang berdiri dan berbicara dengan kedua tangan terangkat.

“Kita menemukannya.”



BAGIAN I JAKARTA MEMBARA



Pusat Penelitian Autisme (PPA)
Jakarta, Indonesia

Dr. Kate Warner terbangun dengan perasaan tegang: ada orang lain di ruangnya. Dia mencoba membuka matanya, tapi tak bisa. Dia merasa pusing, seolah dibius. Udara terasa lembap... seperti berada di bawah tanah. Dia beringsut, dan rasa sakit menjalar ke sekujur tubuhnya. Kasur di bawahnya terasa keras—sebuah sofa, mungkin; jelas bukan kasur kamarnya, di lantai 19 sebuah apartemen di tengah kota Jakarta. *Di mana aku?*

Dia mendengar langkah kaki teredam, mirip bunyi sepatu tenis di permukaan karpet. “Kate,” bisik seorang pria, memeriksa apakah dia sudah terjaga.

Kate berhasil membuka mata sedikit. Di atasnya, seberkas sinar matahari menerobos kerai logam yang menutupi jendela-jendela lebar yang rendah. Di sudut, sebuah lampu berkelap-kelip menyinari ruangan tiap beberapa detik, seperti kilatan cahaya kamera yang memotret terus-menerus.

Dia menghela napas dalam-dalam dan buru-buru duduk, lalu melihat pria itu untuk pertama kali. Pria itu mundur, menjatuhkan sesuatu yang berkelontang dan berisikan cairan coklat ke lantai.

Itu Ben Adelson, asisten laboratorium Kate. “Ya Tuhan, Kate. Maaf. Kupikir... kalau kau sudah bangun, kau mau kopi.” Dia mem-

bungkuk memungut sisa-sisa cangkir kopi yang pecah, dan ketika melihat Kate lebih dekat, dia berkata, “Jangan tersinggung, tapi kau tampak berantakan, Kate.” Ben menatapnya sesaat. “Kumohon, beri-tahu aku apa yang terjadi.”

Kate menggosok-gosok mata, dan kepalanya mulai lebih jernih setelah menyadari di mana dia berada. Dia bekerja di laboratorium sepanjang siang dan malam selama lima hari terakhir, nyaris tanpa henti sejak dia menerima telepon dari sponsor penelitiannya: berikan hasil sekarang, *apa pun*, atau dana akan ditarik. Tak ada alasan lagi kali ini. Kate belum memberitahu satu pun staf penelitian autisme-nya. Tak perlu membuat mereka khawatir. Entah dia mendapatkan hasil dan mereka bisa lanjut, atau dia gagal dan mereka akan pulang. “Kopi boleh juga, Ben. Terima kasih.”



Seorang pria melangkah ke luar van dan mengenakan masker hitamnya. “Cukup gunakan pisau di dalam. Senjata api akan menarik perhatian.”

Asistennya, seorang wanita, mengangguk dan mengenakan maskernya juga.

Pria itu mengulurkan tangannya yang bersarung ke gagang pintu, tapi kemudian ragu-ragu. “Kau yakin alarmnya sudah mati?”

“Sudah. Yah, aku memotong kabel bagian luar, tapi bagian dalam mungkin bisa bunyi.”

“Apa?” Si pria menggeleng-geleng. “Astaga—mereka mungkin sudah memanggil petugas keamanan sekarang. Ayo cepat!” Didorong-nya pintu hingga terbuka lalu menyerbu masuk.

Di atas pintu, sebuah papan bertuliskan:

Pusat Penelitian Autisme

Pintu Masuk Staf



Ben kembali dengan secangkir kopi baru, dan Kate berterima kasih padanya. Pria itu mengenyakkan diri di kursi yang menghadap meja Kate. “Kau bisa mati kelelahan. Aku tahu kau tidur di sini selama empat malam terakhir. Dan kerahasiaan itu, melarang siapa pun masuk ke lab, menempelkan catatan-catatanmu di dinding, bungkam mengenai ARC-247. Aku bukan satu-satunya yang khawatir.”

Kate menyeruput kopi. Jakarta adalah tempat rumit untuk melakukan uji coba klinis, tapi bekerja di Pulau Jawa ada untungnya juga. Salah satunya adalah kopi.

Dia tak bisa memberitahu Ben apa yang sedang dikerjakannya di lab, setidaknya *belum*. Mungkin saja ini takkan ada hasilnya, dan kemungkinan besar, mereka semua tetap akan kehilangan pekerjaan. Melibatkan Ben hanya akan menjadikannya kaki tangan dalam sesuatu yang berpotensi menjadi tindak kriminal.

Kate mengangguk ke arah lampu kelap-kelip di sudut ruangan. “Apa itu?”

Ben mengerling ke balik bahu. “Aku tak yakin. Mungkin alarm—”
“Kebakaran?”

“Bukan. Aku sudah mengeceknya saat tiba di sini; bukan alarm kebakaran. Aku baru mau melakukan inspeksi menyeluruh saat kulihat pintumu sedikit terbuka.” Ben mengulurkan tangan ke salah satu dari selusin kotak kardus yang memenuhi kantor Kate. Dia melihat-lihat beberapa diploma berpigura. “Kenapa ini semua tak dipajang?”

“Kurasa tak perlu.” Memajang diploma bukanlah gaya Kate, dan meskipun begitu, untuk siapa dia memajang semua itu? Kate satu-satunya peneliti dan dokter dalam riset tersebut, semua stafnya sudah mengetahui riwayat hidupnya. Mereka tak menerima pengunjung, dan yang menemui Kate di kantor hanyalah dua lusin staf yang merawat anak-anak pengidap autisme dalam penelitiannya ini. Para staf

akan mengira Stanford dan Johns Hopkins adalah nama orang, mungkin keluarga yang sudah meninggal, dengan diploma tersebut sebagai akta kelahiran keduanya.

“*Aku akan memajangnya kalau aku mendapatkan gelar MD dari Johns Hopkins.*” Ben meletakkan diploma tersebut dengan hati-hati ke kardus dan melihat-lihat isinya lagi.

Kate menghabiskan kopinya. “Benarkah?” Dia mengulurkan cankir. “*Aku rela bertukar denganmu untuk segelas kopi lagi.*”

“Berarti, sekarang aku bisa menyuruh-nyuruhmu?”

“Jangan terlalu berharap,” kata Kate saat Ben meninggalkan ruangan. Dia bangkit dan memutar silinder plastik yang membuka kerai, menampakkan pemandangan pagar kawan yang mengelilingi gedung mereka. Di balik pagar itu, terdapat jalanan Jakarta yang ramai. Lalu lintas pagi sedang penuh-penuhnya, bus dan mobil merayap bersama motor yang menyelip-nyelip melalui celah-celah sempit. Sepeda dan pejalan kaki mengisi setiap sentimeter trotoar. Dan Kate pernah mengira lalu lintas di San Francisco sudah cukup buruk.

Bukan hanya lalu lintasnya; bagi Kate, Jakarta masih terasa sangat asing. Jakarta bukanlah rumah. Dan mungkin takkan pernah menjadi rumah untuknya. Empat tahun lalu, Kate akan bersedia pindah ke mana pun di seluruh dunia, asal bukan San Francisco. Martin Grey, ayah angkatnya, berkata, “Jakarta akan menjadi tempat yang bagus untuk melanjutkan penelitianmu... dan... untuk memulai kembali.” Dia juga mengatakan sesuatu mengenai waktu yang menyembuhkan semua luka. Namun sekarang Kate kehabisan waktu.

Kate berbalik ke arah meja dan mulai membereskan foto-foto yang dikeluarkan Ben dari kardus. Dia berhenti pada foto buram sebuah ruang dansa besar berlantai kayu. Bagaimana foto itu bisa tercampur barang-barang kerjanya? Foto itu satu-satunya yang Kate miliki tentang rumah masa kecilnya di Berlin Barat, tepat di seberang Tiergartenstraße. Kate nyaris tak bisa mengingat tentang rumah berlantai tiga tersebut. Di ingatannya, tempat itu lebih menyerupai

kedutaan besar negara asing atau kediaman mewah dari masa yang berbeda. Sebuah kastel. Kastel yang kosong. Ibunya meninggal saat melahirkan dirinya, dan meski sang ayah menyayangnya, dia jarang ada. Kate mencoba membayangkan ayahnya, tapi tak bisa. Yang ada hanyalah ingatan samar pada suatu hari dingin di bulan Desember, ketika ayahnya mengajak Kate berjalan-jalan. Dia ingat bagaimana tangan kecilnya berada di genggamannya sang ayah, betapa aman rasanya saat itu. Mereka menyusuri Tiergartenstraße, menuju Tembok Berlin. Banyak keluarga yang meletakkan plakat dan foto di sana, berharap dan berdoa untuk keruntuhan Tembok dan kembalinya orang-orang yang mereka kasihi, sungguh pemandangan yang memilukan.

Ingatannya yang lain adalah ketika ayahnya pergi dan kembali, tiap kali dengan buah tangan dari tempat-tempat yang sangat jauh. Para pelayan di rumah mengisi kesepian Kate sebaik yang mereka bisa. Mereka perhatian, tapi mungkin agak dingin. Siapa nama pengurus rumahnya? Atau nama tutor yang tinggal bersamanya dan staf di lantai atas? Kate belajar bahasa Jerman darinya. Dia masih bisa berbahasa Jerman, tapi sudah melupakan nama wanita tersebut.

Satu-satunya ingatan jelas dari enam tahun pertama kehidupannya adalah malam ketika Martin datang ke ruang dansa, mematikan musik, dan memberitahu bahwa ayah Kate takkan pulang—untuk selamanya—dan Kate akan ikut untuk tinggal bersama Martin.

Kate berharap dapat menghapus ingatan tersebut, beserta ingatan tiga belas tahun berikut yang menyertai. Dia pindah ke Amerika bersama Martin, tapi kota demi kota berlalu sementara Martin melompat dari satu ekspedisi ke ekspedisi lainnya, dan Kate dikirim ke sekolah asrama satu ke yang lainnya. Tak satu pun tempat itu yang juga terasa seperti rumah baginya.

Laboratoriumnyalah satu-satunya tempat yang bisa dia anggap paling menyerupai rumah. Kate menghabiskan setiap waktu terja-ganya di sana, menenggelamkan diri dalam pekerjaan, setelah kejadian San Francisco, dan apa yang dimulai sebagai mekanisme pertahanan, mekanisme *bertahan hidup*, telah berubah menjadi

rutinitas, gaya hidupnya. Tim penelitiannya menjadi keluarga, dan para partisipannya menjadi anak-anaknya.

Dan semua itu akan segera diambil darinya.

Dia harus fokus. Dan dia butuh lebih banyak kopi. Didorongnya tumpukan foto tersebut dari meja ke kardus di bawahnya. Di mana Ben?

Kate memasuki koridor, menuju dapur staf. Kosong. Dia memeriksa termos kopi. Kosong. Lampu darurat juga mati.

Ada sesuatu yang salah. “Ben?” panggil Kate.

Staf penelitian yang lain baru akan datang beberapa jam lagi. Jadwal kerja mereka aneh, tapi kerja mereka bagus. Kate lebih peduli terhadap kerja mereka.

Dia memasuki bagian penelitian. Area itu terdiri atas serangkaian ruang penyimpanan dan kantor yang mengelilingi laboratorium bersih dan besar tempat Kate dan timnya melakukan terapi gen retrovirus, terapi yang mereka harap dapat menyembuhkan autisme. Dia melihat melalui kaca. Ben tidak ada di dalam lab.

Bangunan pusat penelitian ini agak menakutkan pada pagi hari. Kosong, sunyi, tidak gelap dan juga tidak terang. Bilah-bilah cahaya menyinari koridor dari jendela-jendela di ruangan kanan-kirinya, bagai lampu sorot yang mencari-cari tanda kehidupan.

Langkah kaki Kate bergema dengan keras saat dia menelusuri bagian penelitian yang menyerupai gua, memeriksa tiap ruangan, menyipitkan mata agar bisa melihat di sela-sela sinar matahari Jakarta yang terang. Semuanya kosong. Yang tersisa hanyalah bagian penginaapan—unit asrama, dapur, dan fasilitas penyokong lain untuk kurang lebih seratus anak penderita autisme yang mereka teliti.

Di kejauhan, Kate dapat mendengar langkah-langkah kaki, lebih cepat darinya—berlari. Dia mulai berjalan lebih cepat, menuju arah langkah-langkah tersebut, dan tepat di sudut, Ben meraih dan menggenggam tangannya. “Kate! Ikut aku, cepat!”

*Stasiun Kereta Manggarai
Jakarta, Indonesia*

David Vale kembali bersembunyi di balik bayang-bayang loket tiket stasiun. Dia mengamati pria yang membeli *New York Times* di kios koran. Setelah membayar, pria itu melewati tempat sampah tanpa membuang korannya. Bukan kontak mereka.

Di belakang kios koran, sebuah kereta komuter merayap memasuki stasiun. Di dalamnya, orang-orang berdesak-desakan menuju ibu kota dari daerah sekitar untuk bekerja. Penumpang yang sebagian besar pria paruh-baya bergelantungan di setiap pintu. Remaja dan penumpang yang masih muda duduk di atap kereta, berjongkok atau meluruskan kaki, membaca koran, memainkan ponsel, dan mengobrol. Ramainya komuter tersebut adalah simbol bagi Jakarta, kota yang membeludak dengan populasi dalam aliran modernisasi. Angkutan massalnya jelas menunjukkan perjuangan kota tersebut dalam meng-akomodasi 28 juta jiwa di wilayahnya.

Para penumpang turun dari kereta, memenuhi stasiun layaknya pembeli di *Black Friday*—Jumat Hitam, acara diskon besar-besaran di berbagai pusat perbelanjaan di Amerika. Sangat kacau. Mereka saling mendorong, berteriak satu sama lain, berdesak-desakan menuju pintu keluar, sementara dari arah berlawanan, orang-orang juga berusaha memasuki stasiun. Keramaian seperti itu terjadi di sini dan stasiun-

stasiun lainnya di Jakarta pada setiap harinya. Tempat sempurna untuk melakukan pertemuan.

David memfokuskan pandangan pada kios koran. *Earpiece*-nya menyala. “Kolektor, Pengawas Toko. Jangan lupa, sekarang adalah jam nol plus dua puluh, ganti.”

Kontak mereka terlambat. Tim mulai was-was. Pertanyaan yang tak disuarakan muncul: batalkah misinya?

Davis mengangkat ponsel. “Di sini Pengawas Toko. Pembeli, Penyalur, ganti.”

Dari tempatnya berdiri, David dapat melihat dua agen lain. Satu duduk di bangku panjang di tengah-tengah keramaian. Satu lagi memperbaiki lampu di dekat toilet. Keduanya tak melaporkan adanya sang informan anonim, pria yang mengklaim memiliki informasi tentang rencana serangan teroris bernama Protokol Toba.

Kedua agen tersebut sangat bagus, mereka agen terbaik dari Markas Jakarta; David hampir tak bisa mengenali mereka di antara keramaian. Selagi dia mengamati seisi stasiun, sesuatu mengusiknya.

Earpiece menyala lagi. Kini Howard Keegan, direktur Menara Jam, organisasi antiteroris tempat David bekerja, yang bicara. “Kolektor, Juru Taksir, sepertinya penjual tidak menyukai pasar hari ini.”

David adalah kepala Markas Jakarta, dan Keegan adalah bos serta mentornya. Pria yang lebih tua itu jelas tak ingin membawahi David dengan menyuruhnya menghentikan operasi, tapi pesannya sudah jelas. Keegan datang jauh-jauh dari London, berharap mendapatkan sesuatu. Risiko yang besar, jika mempertimbangkan operasi Menara Jam yang lain.

“Aku setuju,” kata David. “Batalkan operasi.”

Dengan santai, kedua agen meninggalkan posisi mereka dan menyatu ke dalam keramaian penduduk.

David melirik ke arah kios koran untuk terakhir kali. Seorang pria tinggi dengan jaket merah sedang membayar. Untuk satu koran. *New*

York Times.

“Tahan, Pembeli dan Penyalur. Ada pembeli yang melihat barang dagangan,” kata David.

Pria itu mundur, mengangkat korannya, dan berhenti beberapa detik untuk membaca halaman depan. Tanpa melihat-lihat sekeliling, dia melipat korannya, melemparnya ke tempat sampah, dan bergegas menuju kereta penuh yang sedang melaju ke luar stasiun.

“Kontak. Aku bergerak.” Pikiran David bekerja cepat selagi dia melangkah dari bayang-bayang menuju keramaian. Kenapa pria itu terlambat? Dan penampilannya—rasanya... salah. Jaket merahnya, posturnya (postur tentara, atau agen), caranya berjalan, juga salah.

Pria itu merangsek menuju kereta, menyelip-nyelip di antara kerumunan orang yang berdiri. Dia lebih tinggi dari hampir semua orang di kereta, dan David masih bisa melihat kepalanya. David menyelip masuk ke kereta dan berhenti. Kenapa si kontak kabur? Apakah dia melihat sesuatu? Sesuatu yang membuatnya takut? Lalu hal itu terjadi. Pria itu berbalik, menatap lurus-lurus ke arah David, dan sorot matanya mengungkapkan segalanya.

David berbalik dan mendorong empat pria yang berdiri di ambang pintu hingga kembali ke peron. Dia membawa mereka menjauh dari kereta, sementara lebih banyak lagi orang yang mendesak masuk ke celah yang dia buat. David baru saja akan berteriak ketika ledakan tersebut menjebol kereta, melontarkan pecahan kaca dan logam tajam ke sepenjuru stasiun. Letusan tersebut melempar David ke lantai beton peron yang keras, mengimpitnya di antara orang-orang yang berjatuhan, beberapa tewas dan sisanya mengerang kesakitan. Jeritan memenuhi udara. Debu dan pecahan melayang-layang di antara asap bagaikan hujan salju. David tak bisa menggerakkan tangan dan kaki. Kepalanya terkulai, dan dia hampir kehilangan kesadaran.

Selama sesaat, dia seakan kembali ke New York, berlari dari gedung yang ambruk, dan dia berada di gedung itu, terjebak, menunggu. Tangan-tangan tak terlihat menggapai dan menariknya. “*Kau selamat, bung,*” kata mereka. Sirine dari truk berlabel “FDNY—

Fire Department of New York, Pemadam Kebakaran New York" dan "NYPD—*New York Police Department*, Kepolisian New York' meraung-raung selagi matahari menyinari wajahnya.

Namun, kali ini bukan ambulans yang menjemputnya, melainkan van hitam di luar stasiun kereta. Orang-orangnya, bukan FDNY. Kedua agennya, Pembeli dan Penyalur. Mereka membawa David menuju van dan mengambil langkah seribu sementara Kepolisian Jakarta dan pemadam kebakaran memenuhi jalanan.



*Pusat Penelitian Autisme (PPA)
Jakarta, Indonesia*

Ruang Bermain Empat ramai dengan berbagai aktivitas. Bagian dalamnya tipikal sehari-hari: mainan bertebaran di sana-sini, kurang lebih ada selusin anak tersebar di seisi ruangan, masing-masing bermain sendiri. Di sudut, anak berusia delapan tahun bernama Adi duduk berayun-ayun seraya menyelesaikan sebuah *puzzle* dengan mudah. Begitu anak itu meletakkan kepingan terakhir, dia mendo-ngak kepada Ben, tersenyum bangga.

Kate tak sanggup memercayainya.

Adi baru saja menyelesaikan *puzzle* yang digunakan tim Kate untuk mengidentifikasi *savants*—individu pengidap autisme dengan kemampuan kognitif istimewa. Untuk memecahkan *puzzle* tersebut dibutuhkan IQ antara 140 hingga 180. Kate tak dapat melakukannya, dan hanya ada satu anak dalam penelitiannya yang bisa—Satya.

Kate mengamati Adi menyusun *puzzle* tersebut dengan cepat, membongkarnya, lalu menyusunnya kembali. Adi berdiri dan duduk di bangku panjang di samping Surya, subjek penelitian Kate yang berusia tujuh tahun. Surya menggantikannya menyelesaikan *puzzle* tersebut dengan sama mudahnya.

Ben menoleh ke arah Kate. “Kau percaya ini? Apa mereka meng-hafalkannya? Dari mengamati Satya?”

“Tidak. Atau, bisa juga. Aku meragukannya,” kata Kate. Pikirannya berpacu. Dia butuh waktu untuk berpikir. Dia harus yakin.

“Ini yang sedang kaukerjakan, bukan?” kata Ben.

“Ya,” jawab Kate sambil lalu. Rasanya mustahil. Seharusnya hasilnya tak secepat itu. Kemarin, anak-anak itu menampilkan tanda-tanda autisme klasik—jika hal seperti itu memang ada. Belakangan ini, para ilmuwan dan dokter mulai mengenali autisme sebagai suatu spektrum kelainan dengan pelbagai gejala. Pada intinya, autisme adalah ketidakmampuan seseorang dalam interaksi sosial dan komunikasi. Sebagian besar anak yang mengidap autisme menghindari kontak mata dan bersosialisasi, sisanya tak menanggapi jika nama mereka dipanggil, dan di beberapa kasus yang parah, anak-anak tak bisa menerima kontak apa pun. Kemarin, Adi dan Surya tak bisa menyelesaikan *puzzle* tersebut, melakukan kontak mata, atau bahkan bergantian main.

Kate harus memberitahu Martin. Pria itu akan memastikan dana mereka tak dihentikan.

“Apa rencanamu selanjutnya?” tanya Ben, terdengar bersemangat.

“Bawa mereka ke Ruang Observasi Dua. Ada seseorang yang harus kuhubungi.” Rasa tak percaya, lelah, dan senang berkecamuk dalam benak Kate. “Dan, er, kita harus melakukan diagnosa. ADI-R, diagnosa lisan. Jangan, ADOS 2 saja, observasi, yang lebih singkat. Dan ayo rekam.” Kate tersenyum dan mencengkeram bahu Ben. Dia ingin mengucapkan sesuatu yang keren, sesuatu yang akan menandai momen tersebut, kata-kata yang dia bayangkan diucapkan oleh para ilmuwan genius yang segera akan menjadi terkenal, tapi tak ada kata-kata yang terucap, dia hanya tersenyum letih. Ben mengganggu lalu membawa Adi dan Surya. Kate membukakan pintu, lalu mereka berempat memasuki koridor tempat dua orang telah menunggu. Bukan, bukan orang—dua *monster*, mengenakan perlengkapan militer berwarna hitam dari kepala hingga ujung kaki: helm yang menutupi masker kain, pelindung mata yang mirip kacamata ski, pelindung

badan, serta sarung tangan karet hitam.

Kate dan Ben berhenti, menatap satu sama lain dengan tak percaya, lalu melindungi kedua anak itu dengan tubuh mereka. Kate berdeham dan berkata, “Ini laboratorium penelitian, kami tak punya uang di sini, tapi kalian bisa mengambil perlengkapannya, ambil apa pun yang kalian mau. Kami tak akan—”

“Tutup mulutmu.” Suara pria itu terdengar kasar, seperti suara orang yang menghabiskan seumur hidup dengan merokok dan minum-minum. Pria itu menoleh ke rekannya yang lebih pendek tapi juga berpakaian serba hitam, kentara sekali itu seorang wanita, dan berkata, “Bawa mereka.”

Wanita itu mendekati Adi dan Surya. Tanpa berpikir, Kate menghalangi jalannya. “Jangan. Ambillah apa pun. Bawa aku sebagai gantinya—”

Pria itu mengeluarkan pistol dan membidiknya ke arah Kate. “Minggir, Dr. Warner. Aku tak mau melukaimu, tapi aku *akan* melakukannya.”

Dia tahu namaku!

Dari sudut mata, Kate melihat Ben mendekat, menutup jarak antara Kate dan si monster bersenjata.

Adi mencoba kabur, tapi wanita itu mencengkeram kemejanya.

Ben mencapai sisi Kate, lalu berdiri tepat di depannya, dan mereka menyerbu pria yang memegang pistol. Mereka menjegalnya saat pistol meletus. Kate melihat Ben berguling menjauhi pria berbaju hitam tersebut. Darah di mana-mana.

Kate mencoba berdiri, tapi pria itu mencengkeramnya. Terlalu kuat. Pria itu menahannya ke tanah, kemudian dia mendengar bunyi letusan—





BAB 4

*Rumah Persembunyian Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Tiga puluh menit setelah ledakan, David duduk di meja lipat murah di rumah persembunyian, mencoba memahami serangan yang baru saja terjadi sementara tenaga medis mengobatinya.

“Ow.” David berjengit begitu kapak alkohol menyentuh wajahnya. “Terima kasih, sungguh, tapi bisakah kita lakukan ini nanti? Aku baik-baik saja. Cuma luka luar.”

Di seberang ruangan, Howard Keegan mengalihkan pandang dari deretan layar yang menyala dan menghampiri David. “Itu tadi jebakan, David.”

“Kenapa? Tak masuk akal—”

“Itu masuk akal. Lihat ini. Aku menerimanya tepat sebelum terjadinya ledakan.” Keegan menyodorkan selembarnya kepadanya.

<<< BACA >>>

<<< MENARA JAM >>>

<<< KOMPUSAT >>>

Menara Jam diserang.

Markas Cape Town dan Mar del Plata hancur.

Karachi, Delhi, Dakha, dan Lahore diserbu.
Inisiasi Firewall—Tembok Api—disarankan.
Butuh masukan.
<<< AKHIR BULETIN >>>

Keegan memasukkan lembar kertas itu kembali ke saku jasnya. “Dia bohong soal masalah keamanan kita.”

David memijat-mijat dahi. Ini skenario mimpi buruk. Kepalanya masih berdenyut karena ledakan tadi. Dia harus berpikir. “Dia tidak bohong—“

“Meremehkan setidaknya, atau mungkin sekadar umpan untuk mengecoh dan mengalihkan perhatian kita dari serangan terhadap Menara Jam yang lebih besar.”

“Serangan terhadap Menara Jam bukan berarti ancaman terornya tidak nyata. Mungkin saja ini hanya awal—“

“Mungkin. Tapi satu-satunya yang kita tahu adalah Menara Jam tersedak. Kewajiban pertamamu adalah mengamankan markas. Kalian agensi terbesar kita di Asia Tenggara. Bisa jadi markasmu juga sedang diserang saat ini.” Keegan mengambil tasnya. “Aku akan kembali ke London. Akan kucoba mengendalikan semua ini dari sana. Semoga berhasil, David.”

Mereka berjabat tangan, dan David memperhatikan Keegan keluar dari rumah persembunyian.

Begitu David kembali di jalanan, seorang anak yang membawa setumpuk koran berlari menghampirinya, mengayun-ayunkan koran di udara dan berseru, “Berita utama! Jakarta diserang!”

David mendorongnya, tapi anak itu menjejalkan gulungan koran ke tangannya dan berlari ke sudut jalan.

David hendak membuang koran tersebut, tapi... rasanya terlalu berat. Ada sesuatu di dalamnya. Dia membuka gulungan koran tersebut, kemudian jatuhlah silinder hitam sepanjang tiga puluh sentimeter jatuh ke tangannya. Sebuah bom pipa.

*Pusat Penelitian Autisme (PPA)
Jakarta, Indonesia*

Kepala polisi Jakarta Barat Eddi Kusnadi menyeka keringat dari pelipisnya selagi memasuki TKP—sebuah lab ilmiah di bagian barat kota. Seorang penduduk setempat melaporkan adanya bunyi tembakan. Lingkungan di sekitar lab cukup mewah, orang-orangnya memiliki koneksi politik, jadi Eddi harus memeriksanya. Tempat itu jelas semacam fasilitas medis, tapi beberapa ruangnya hampir seperti tempat penitipan anak.

Paku, salah satu petugas terbaiknya yang berpakaian preman, membawanya ke sebuah ruangan di belakang, tempatnya menemukan wanita pingsan di lantai, pria tewas dalam kubangan darah, dan beberapa polisi yang berdiri di sekelilingnya.

“Percekcokan rumah tangga?”

“Sepertinya bukan,” kata Paku.

Dari belakang, sang kepala polisi dapat mendengar beberapa anak menangis. Seorang wanita Indonesia memasuki ruangan dan, begitu melihat kedua tubuh di lantai, langsung berteriak-teriak.

“Bawa dia keluar,” kata sang kepala polisi. Dua petugas langsung menuntun wanita itu ke luar ruangan. Eddie bertanya pada Paku, satu-satunya polisi yang tersisa di sana, “Siapa mereka?”

“Wanita ini adalah Dr. Katherine Warner.”

“Dokter? Ini klinik medis?”

“Bukan. Ini fasilitas riset, Warner adalah ketuanya. Wanita tadi adalah pengasuh anak—mereka melakukan riset pada anak-anak cacat.”

“Kedengarannya tak begitu menguntungkan. Siapa yang pria?” tanya Eddi.

“Salah satu teknisi lab. Pengasuh tadi mengatakan petugas lain menawarkan untuk mengawasi anak-anak, jadi dia kembali ke rumah. Dia bilang dua anak hilang.”

“Kabur?”

“Menurutnya tidak, dia bilang gedung ini memiliki sistem keamanan,” jawab Paku.

“Ada kamera pengawas?”

“Tidak. Kamera pengawas hanya ada di ruangan yang berisi anak-anak. Kami sedang memeriksa rekamannya.”

Sang kepala polisi membungkuk dan mengamati wanita yang pingsan itu. Wanita itu kurus, tapi tidak kerempeng. Eddi menyukai itu. Dia memeriksa denyut nadi, lalu menolehkan kepala sang dokter ke kanan-kiri untuk mengecek luka. Dia melihat memar kecil di pergelangan tangan, tapi selain itu, wanita itu tampak tak terluka. “Merepotkan saja. Cari tahu apakah dia punya uang. Kalau punya, bawa dia ke markas. Kalau tidak, tinggalkan di rumah sakit.”



*Kompleks Penelitian Immari
Perbatasan Burang, Cina
Daerah Otonomi Tibet*

Direktur proyek memasuki kantor Dr. Shen Chang dan melempar berkas ke mejanya. “Kami punya terapi baru.”

Dr. Chang meraih berkas itu dan mulai membolak-balik halamannya.

Sang direktur mondar-mandir di ruangan. “Sangat menjanjikan. Kami mempercepatnya. Aku ingin mesinnya siap dan subjek diuji coba dalam empat jam.”

Chang meletakkan dokumen dan mendongak.

Ketika dia membuka mulut, sang direktur memotongnya. “Aku tak mau mendengar alasan apa pun. Invasi bisa terjadi kapan saja—hari ini, besok, malah mungkin sudah terjadi saat ini juga. Kita tak punya waktu untuk coba-coba.”

Chang hendak bicara, tapi lagi-lagi dia disela. “Dan jangan bilang kau butuh waktu lebih banyak. Kau sudah memilikinya. Kita butuh hasil. Sekarang, beritahu aku apa yang kauperlukan.”

Chang mengenyakkan diri di kursi. “Uji coba yang terakhir hampir mematikan pembangkit listrik; kita melampaui kapasitas tempat ini. Kami pikir masalahnya sudah diatasi, tapi otoritas listrik

lokal bisa curiga. Masalah lain yang lebih gawat adalah stok primata kita sudah menipis—”

“Kita takkan mengujinya pada primata. Aku mau pengujian pada manusia—kurang lebih lima puluh subjek sudah siap.”

Chang menegakkan diri dan berkata lebih keras, “Dengan mengesampingkan isu moral—yang kusarankan jangan kaulakukan—kita sebenarnya butuh lebih banyak data sebelum memulai percobaan pada manusia, kita butuh—”

“Datanya sudah ada, Dokter. Semua ada di berkas itu. Dan kami sedang mengusahakan lebih banyak data lagi. Bukan itu saja. Kami punya dua subjek dengan aktivasi Gen Atlantis berkelanjutan.”

Mata Chang melebar. “Kalian... dua... bagaimana—”

Pria itu menunjuk-nunjuk berkas dengan cepat, seperti gerakan kobra. “*Baca dokumennya*, dokter; semuanya ada di sana. Dan kedua subjek itu sedang dibawa ke sini. Sebaiknya kau siap. Kau tinggal meniru terapi gennya.”

Chang membolak-balik halaman dokumen, membaca, menggemam. Dia mendongak. “Subjeknya anak-anak?”

“Ya. Ada masalah?”

“Eh, tidak. Yah, mungkin. Atau mungkin tidak.”

“*Mungkin tidak* bukan jawaban yang tepat. Hubungi aku jika kau membutuhkanku, dokter. Empat jam. Tak perlu kujelaskan berapa besar yang kita pertaruhkan di sini.”

Namun, Dr. Chang tak mendengar. Dia telah tenggelam dalam catatan milik Dr. Katherine Warner.





BAB >

*Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

David mengintip pipa hitam itu dari balik jendela sempit tameng anti-ledakan. Membuka tutup pipa tersebut dengan lengan operatif manual membutuhkan waktu sangat lama. Namun, dia tetap harus melihat isinya karena beratnya—pipa itu terlalu ringan untuk sebuah bom. Paku, proyektil, dan peluru BB bisa jadi lebih berat daripada itu.

Akhirnya, ujung pipa membuka, dan David memiringkannya ke satu sisi. Sebuah gulungan kertas meluncur ke luar. Lembarannya tebal dan mengilat. Selebar foto.

David membuka gulungannya. Itu foto satelit sebuah gunung es yang mengapung di lautan biru. Di tengah-tengah gunung es, terdapat sebuah objek hitam legam mencuat dari es; kapal selam. Di bagian belakang foto tertulis:

Protokol Toba nyata.

$4+12+47 = 4/5$; Jones

$7+22+47 = 3/8$; Anderson

$10+4+47 = 5/4$; Ames

David memasukkan foto tersebut ke amplop karton tebal lalu memasuki ruang pengamatan. Satu dari dua agennya menoleh dari deretan layar. “Belum ada tanda-tanda kehadirannya.”

“Ada kabar dari bandara?” tanya David.

Agen tersebut mengetik sejenak, lalu mendongak. “Ya, dia mendarat beberapa menit lalu di Soekarno-Hatta. Kau ingin kami menangkapnya di sana?”

“Jangan. Aku butuh dia di sini. Pastikan saja mereka tak bisa melihatnya melalui ruang pengawas di lantai atas. Kuambil alih dari sini.”



Berita Internasional BBC – Berita Kawal

Kemungkinan serangan teror terjadi di daerah pemukiman Mar del Plata, Argentina dan Cape Town, Afrika Selatan

*** Berita terbaru: ledakan tambahan dilaporkan terjadi di Karachi, Pakistan dan Jakarta, Indonesia. Kami akan memperbarui laporan ini dengan rincian-rincian yang kami peroleh. ***

Cape Town, Afrika Selatan // Bunyi senapan otomatis dan ledakan granat memecah pagi tenang di Cape Town hari ini, saat gerombolan yang terdiri atas kurang lebih dua puluh penyerang bersenjata menyerbu gedung apartemen dan membunuh empat belas orang.

Polisi belum merilis informasi resmi mengenai serangan tersebut.

Saksi mata di tempat kejadian menggambarkan peristiwa itu seperti serangan pasukan khusus. Seorang wartawan BBC merekam kesaksian sebagai berikut: “Ya, aku melihatnya, seperti tank atau sejenisnya, begitulah. Salah satunya mobil pengangkut pasukan, melintas trotoar lalu orang-orang berpakaian seperti ninja atau mungkin pasukan robot tau semacamnya melompat ke luar, bergerak cepat seperti mesin, kemudian seluruh gedung meledak, kaca menghujani semua tempat, dan aku kabur dari sana. Maksudku, ayolah, memang

lingkungan ini tidak begitu bagus, tapi, bung, aku tak pernah melihat sesuatu seperti itu. Awalnya kukira itu penggerebekan narkoba. Tapi, apa pun itu, pokoknya kacau sekali.”

Saksi mata lain, yang juga berbicara secara anonim, mengonfirmasikan bahwa kelompok penyerbu tak mengenakan label resmi di kendaraan maupun seragam mereka.

Seorang wartawan Reuters, yang berhasil masuk ke tempat kejadian sebelum polisi mengusirnya, menggambarkan situasi sebagai berikut: “Bagiku tempat tersebut mirip rumah persembunyian, mungkin CIA atau MI6. Pastinya tempat milik orang dengan tunjangan bagus, apalagi dengan teknologi yang ada di sana: ruangan dengan layar-layar komputer di sepanjang dinding dan ruang *server* yang besar. Mayat tergeletak di mana-mana. Separuh dari mereka berpakaian biasa; sisanya mengenakan pelindung hitam yang digambarkan para saksi mata sebagai pakaian penyerang.”

Masih tidak jelas apakah beberapa penyerang berhasil dijatuhkan dan terpaksa melarikan diri atau mayat-mayat itu adalah orang-orang yang mempertahankan lokasi tersebut.

BBC meminta komentar dari CIA dan MI6 mengenai berita ini. Keduanya menolak.

Masih belum diketahui apakah insiden ini berkaitan dengan insiden serupa yang terjadi hari ini di Mar del Plata, Argentina, tempat ledakan besar di sebuah pemukiman kelas bawah membunuh dua belas orang sekitar pukul 02.00 waktu setempat. Beberapa saksi mengatakan ledakan tersebut didahului oleh serbuan kelompok bersenjata yang tak teridentifikasi.

Sama seperti serangan di Cape Town, belum ada yang mengklaim tanggung jawab atas serangan di Mar del Plata.

“Sangat mengkhawatirkan karena kami tidak mengetahui siapa pelakunya,” komentar Richard Bookmeyer, seorang profesor di Universitas Amerika. “Berdasarkan laporan awal, seandainya korban atau pelaku penyerangan adalah bagian dari jaringan teroris... ini menunjukkan tingkatan serangan teror yang jauh lebih tinggi dari

grup teror mana pun yang sejauh ini telah dikenal. Kemungkinannya adalah adanya pelaku baru atau perkembangan signifikan dari grup teroris yang lama. Kedua skenario akan memerlukan pemeriksaan ulang terhadap apa yang kita ketahui mengenai lanskap terorisme global.”

Kami akan memperbarui berita ini dengan rincian-rincian terbaru yang kami peroleh.



*Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

David sedang meneliti peta Jakarta dan rumah-rumah persembunyian Menara Jam di sekitar kota ketika teknisi mata-matanya mengham-piri. “Dia sudah tiba.”

David melipat petanya. “Bagus.”



Josh Cohen berjalan menuju gedung apartemen yang merupakan markas besar Menara Jam Jakarta. Gedung-gedung di sekitarnya sebagian besar telantar—campuran antara proyek apartemen yang gagal dan gudang-gudang tua.

Papan tanda gedung itu bertuliskan “*Clocktower Security, Inc.*”—Perusahaan Sekuriti Menara Jam, dan bagi dunia luar, Menara Jam hanyalah satu dari banyak perusahaan keamanan swasta yang sedang berkembang. Secara resmi, Menara Jam menyediakan perlindungan dan layanan pengawal pribadi untuk eksekutif perusahaan dan warga asing penting selama kunjungan mereka di Jakarta, serta layanan investigasi swasta jika aparat hukum lokal “kurang bisa bekerja sama.” Samaran yang sempurna.

Josh memasuki gedung, melintasi koridor, membuka pintu baja tebal, dan menghampiri pintu lift perak mengilat. Sebuah panel di samping pintu membuka, dan dia meletakkan tangannya di atas permukaan kacanya dan berkata, “Josh Cohen. Verifikasi suara.”

Panel kedua membuka, kali ini sejajar dengan wajahnya, dan laser merah memindainya dari atas ke bawah dengan kedua mata tetap terbuka dan kepala diam sepenuhnya.

Lift berdenting membuka, lalu bergerak ke atas, membawa Josh menuju lantai tengah gedung. Lift bergerak dalam diam, tapi Josh mengetahui bahwa di suatu tempat di dalam gedung, seorang teknisi pengamat sedang melakukan pemindaian tubuh penuh terhadapnya, memastikan dirinya tak ditempli penyadap, bom, atau barang-barang bermasalah lain. Jika membawa sesuatu yang mencurigakan, lift akan dipenuhi gas tanpa warna dan bau, dan Josh akan terban-gun di sebuah sel. Itu akan menjadi ruangan terakhir yang dilihatnya. Kalau dia lulus pindaian, lift akan membawanya menuju lantai empat—rumahnya selama tiga tahun terakhir dan Markas Besar Menara Jam di Jakarta.

Menara Jam adalah jawaban dunia untuk terorisme non-negara: agensi antiteror non-negara. Tanpa jejak. Tanpa birokrasi. Hanya orang baik membunuh orang jahat. Kenyataannya tak sesederhana itu, tapi Menara Jam adalah yang paling baik yang dapat dimiliki dunia.

Menara Jam beroperasi secara mandiri, tanpa politik, tanpa dogma, dan yang paling penting, amat efektif. Untuk alasan-alasan itulah, agensi intelijen dari berbagai negara di dunia mendukung Menara Jam walaupun nyaris tak mengetahui apa pun mengenainya. Tak ada yang tahu kapan organisasi ini didirikan, siapa yang memimpin, bagaimana pendanaannya, atau di mana markas besarnya. Ketika bergabung dengan Menara Jam tiga tahun lalu, Josh berasumsi jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut akan diperolehnya dari orang-orang dalam Menara Jam. Dia keliru. Dia naik pangkat dengan cepat, menjadi Kepala Analisis Intelijen untuk Cabang Jakarta, tapi

dia tetap tidak tahu lebih banyak mengenai Menara Jam dibandingkan kali pertama dia tiba setelah direkrut dari Kantor Analisis Terorisme CIA. Dan mereka sepertinya lebih senang membiarkannya seperti itu.

Di dalam Menara Jam, informasi dijaga secara ketat di antara sel-sel mandiri. Semua orang berbagi dan mendapat intel dari Pusat, tapi tak satu pun sel yang memiliki gambaran besar atau deskripsi operasi yang lebih besar. Karena itu, Josh terkejut saat mendapat sebuah undangan enam hari sebelumnya untuk menghadiri semacam “rapat pimpinan” bagi seluruh kepala analis dari setiap sel Menara Jam. Dia telah menemui David Vale, kepala cabang Jakarta, bertanya apakah ini hanyalah lelucon. Vale berkata ini bukan lelucon dan seluruh direktur juga tahu mengenai rapat tersebut.

Keterkejutan Josh dengan cepat digilas dengan informasi mengenai konferensi. Kejutan pertama adalah jumlah peserta yang akan hadir: 238 orang. Josh selalu berasumsi Menara Jam berukuran kecil, mungkin hanya kurang lebih lima puluh sel di titik-titik panas dunia, tapi sebaliknya, seisi dunia sepertinya terwakili. Dengan berasumsi setiap sel seukuran cabang di Jakarta—sekitar lima puluh agen—bisa jadi ada 10.000 orang bekerja di seluruh sel, ditambah dengan organisasi pusat, yang setidaknya bisa mencakup seribu orang untuk menghubungkan dan menganalisis intel, belum lagi mengoordinasikan seluruh sel.

Skala organisasi Menara Jam cukup mengejutkan—hampir sama dengan CIA yang memiliki sekitar 20.000 pegawai saat Josh masih bekerja di sana. Tetapi, sebagian besar pegawai CIA bekerja sebagai analis di Langley, Virginia, tidak di lapangan. Di sisi lain, Menara Jam sangatlah ramping—tanpa birokrasi maupun hambatan organisasi seperti CIA.

Kekuatan pasukan khusus Menara Jam jauh lebih besar dari pemerintah mana pun di dunia. Tiap sel Menara Jam memiliki tiga grup. Sepertiga staf sel adalah petugas penyidik, hampir sama dengan *National Clandestine* milik CIA; mereka bekerja dalam penyamaran di grup-grup teror sungguhan, kartel, dan kelompok penjahat lainnya,

atau di tempat-tempat yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi: pemerintah lokal, bank, dan kepolisian. Tujuan mereka adalah *Human Intelligence* (HUMINT)—Intelijensi Personal, atau intelijensi langsung.

Sepertiga lagi dari tiap sel bekerja sebagai analis. Para analis menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam dua aktivitas: meretas dan menebak. Mereka meretas semua orang dan segala sesuatu: panggilan telepon, surel, pesan teks. Mereka mengombinasi *Signals Intelligence*—Intelijensi Sinyal, atau SIGINT, dengan HUMINT dan intelijen lokal lainnya, lalu menyalurkannya ke Pusat. Kewajiban Josh adalah memastikan Cabang Jakarta memaksimumkan pengumpulan informasinya lalu menarik kesimpulan dari mereka. Meski ‘menarik kesimpulan’ tampaknya lebih bagus daripada menebak, secara nyata pekerjaannya adalah *menerka* dan membuat rekomendasi kepada kepala cabang. Kepala cabang, dengan bimbingan dari Pusat, memimpin operasi lokal, yang dilaksanakan oleh grup pasukan rahasia tiap sel—sepertiga terakhir staf.

Pasukan khusus Jakarta memiliki reputasi sebagai salah satu tim serbu terbaik Menara Jam. Reputasi itu memberikan Josh status selebriti dalam konferensi. Sel milik Josh, secara *de facto*, adalah pemimpin di daerah Asia-Pasifik, dan semua orang ingin mendapatkan saran darinya.

Namun, tak semua orang terpana pada kemampuan Josh—dia senang bisa bertemu banyak teman lamanya di konferensi. Orang-orang yang pernah bekerja dengannya di CIA atau perwakilan dari pemerintahan negara lain. Rasanya luar biasa; dia bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang telah dikenalnya selama bertahun-tahun. Menara Jam memiliki kebijakan yang ketat: setiap anggota baru mendapatkan nama baru, masa lalu dihancurkan, dan kau tak bisa membuka identitasmu di luar sel. Panggilan telepon dimanipulasi menggunakan komputer. Kontak langsung dan personal dilarang dengan keras.

Pertemuan langsung—dengan seluruh kepala analis dari setiap

sel—menerobos batasan kerahasiaan tersebut. Pertemuan ini melanggar semua protokol operasi Menara Jam. Josh tahu pasti ada alasan di baliknya—sesuatu yang sangat mendesak, sangat gawat—hingga risiko layak diambil, tapi dia tak bisa membayangkan rahasia apa yang akan diungkapkan Pusat dalam konferensi tersebut. Dia masih tak bisa memercayainya. Dan dia harus menemui David Vale, segera.

Josh berjalan ke depan lift dan berdiri di dekat pintu, siap bergegas menuju kantor kepala cabang.

Saat ini pukul 09.00, Cabang Jakarta pasti sangat sibuk. Kantornya menyala layaknya lantai Bursa Saham New York, dipenuhi para analis di depan deretan monitor, menunjuk dan berdebat. Di ujung lantai tersebut, pintu menuju ruang persiapan operasi pastilah terbuka lebar dan dipenuhi agen yang bersiap-siap berangkat. Yang terlambat datang berdiri di depan loker, mengenakan pakaian pelindung dengan cepat dan menjejalkan majalah tambahan di setiap kantong masing-masing. Agen yang datang lebih awal biasanya duduk-duduk dan mengobrol mengenai olahraga dan senjata sebelum apel pagi, keramaian mereka hanya disela oleh, sesekali, lelucon ruang ganti.

Itulah rumah bagi Josh, dan harus diakui dia pun merindukannya, meski konferensi ini mengejutkannya secara telak. Mengetahui dirinya adalah bagian dari sekumpulan kepala analis yang lebih besar, orang-orang yang memiliki masalah dan rasa takut yang sama, membuat Josh tenteram. Di Jakarta, dia adalah kepala analisis yang hanya menjawab ke kepala cabang, dengan satu tim yang bekerja untuknya. Namun, dia tak memiliki rekan sungguhan untuk diajaknya berbin-cang. Intelijen adalah profesi individu, terutama bagi mereka yang posisinya lebih tinggi. Beberapa rekan Josh yang lebih senior terkena dampak itu. Banyak dari mereka yang terlihat jauh lebih tua daripada usia yang sebenarnya. Yang lainnya menjadi keras dan sulit didekati. Setelah bertemu mereka, Josh bertanya-tanya apakah dia juga akan menjadi seperti itu. Segala sesuatu ada timbal baliknya, tapi dia percaya pada pekerjaan yang sedang mereka tekuni ini. Tak ada pekerjaan yang sempurna.

Selagi pikirannya kembali dari konferensi tersebut, dia menyadari dari pintu lift seharusnya sudah membuka. Ketika dia menoleh dan melihat sekeliling, lampu lift telah redup seperti video dalam gerak lambat. Tubuh Josh terasa berat. Dia nyaris tak bisa bernapas. Dia mengulurkan tangan untuk mencapai pegangan lift, namun masih tak bisa menjangkaunya. Josh merosot, dan rantai baja menyambutnya.



*Ruang Interogasi C
Pusat Detensi Kepolisian Jakarta Barat
Jakarta, Indonesia*

Kepala Kate terasa sangat menyakitkan. Tubuhnya pegal-pegal. Dan para polisi tidak membantu sama sekali. Dia terbangun di bagian belakang mobil polisi, dan pengemudinya menolak memberitahunya apa pun. Keadaan bertambah buruk begitu dia sampai di kantor kepolisian.

“Kenapa kalian tak mau mendengarkanku? Kenapa kalian tidak mencari dua anak itu?” Kate Warner berdiri, bersandar pada meja logam dan menatap interogator bertubuh pendek yang tampak berpuas diri di hadapannya selama dua puluh menit terakhir ini.

“Kami sedang mencoba mencari mereka. Itu sebabnya kami menanyai Anda, Miss Warner.”

“Dan sudah kukatakan, aku tak tahu apa-apa!”

“Mungkin. Mungkin juga tidak.” Pria pendek itu menggeleng selagi mengucapkan kata-kata tersebut.

“*Mungkin*, yang benar saja! Akan kucari mereka sendiri!” Kate berjalan menuju pintu baja.

“Pintu itu dikunci, Miss Warner.”

“Kalau begitu bukalah!”

“Tidak bisa. Pintu harus dikunci selagi tersangka diinterogasi.”

“Tersangka? Aku mau pengacara, sekarang.”

“Anda di Jakarta, Miss Warner. Tak ada pengacara, tak ada panggilan telepon ke Kedubes Amerika.” Pria itu menunduk, membersihkan sepatunya dari debu. “Ada banyak orang asing di sini, banyak turis, dan banyak dari mereka yang datang ke sini tak menghormati negara kami, rakyat kami. Dulu, kami takut pada Konsulat Amerika, kami memberi mereka pengacara, mereka selalu berhasil lolos. Tapi kami sudah belajar. Orang Indonesia tak sebodoh yang Anda kira, Miss Warner. Itu sebabnya Anda melakukan pekerjaan di sini, bukan? Anda pikir kami terlalu bodoh untuk menyadari apa yang Anda rencanakan?”

“Aku tak *merencanakan* apa pun. Aku mencoba menyembuhkan autisme.”

“Kenapa tidak melakukannya di negara Anda, Miss Warner?”

Kate takkan pernah, dalam sejuta tahun sekalipun, memberitahu pria itu kenapa dia meninggalkan Amerika. Alih-alih, dia menjawab, “Menjalankan uji coba klinis di Amerika biayanya sangat mahal.”

“Ah, jadi ini mengenai harga? Di Indonesia, Anda bisa membeli bayi untuk bahan percobaan?”

“Aku tak pernah membeli mana pun!”

“Tapi, penelitian Anda memiliki anak-anak itu, bukan?” Polisi itu membalik amplop dan menunjuknya.

Kate mengikuti arah yang ditunjuk si polisi.

“Miss Warner, penelitian Anda memiliki hak asuh atas anak-anak itu—103 anak seluruhnya, benar?”

“Hak asuh bukanlah kepemilikan.”

“Anda menggunakan kata-kata yang berbeda. Begitu juga Kongsi Dagang India Timur Belanda, atau VOC. Anda tahu itu? Saya yakin Anda tahu. Mereka menggunakan kata *koloni*, tapi mereka memiliki Indonesia lebih dari dua ratus tahun. Sebuah perusahaan memiliki negara saya dan rakyatnya, dan mereka memperlakukan kami seperti barang properti, mengambil apa pun yang mereka inginkan secepat

hati. Tahun 1947, akhirnya mereka mengakui kemerdekaan kami. Tapi, ingatan akan masa itu masih segar di benak kami. Pengadilan akan melihat kasus ini seperti itu. Anda mengambil anak-anak itu, bukan? Anda sendiri mengatakan, Anda tidak membeli mereka. Dan saya tak melihat catatan orangtua. Orangtua mereka tak memberi izin adopsi. Apakah bahkan mereka tahu anak-anak mereka ada pada Anda?”

Kate menatapnya tajam.

“Sudah saya duga. Kita mulai saling mengerti sekarang. Memang sebaiknya Anda jujur. Satu hal terakhir, Miss Warner. Saya melihat penelitian Anda didanai oleh Immari Jakarta—Divisi Riset. Mungkin cuma kebetulan... tapi sangat disayangkan... karena Investor Immari membeli banyak aset Belanda saat mereka diusir dari sini 65 tahun lalu... jadi uang Anda berasal dari...”

Pria itu menjejalkan dokumen-dokumen ke dalam amplop dan berdiri, seolah dia adalah Perry Mason versi Indonesia yang membuat argumen penutup. “Anda bisa melihat bagaimana pengadilan menilai ini, Miss Warner. Orang-orang Anda pergi, tapi kembali dengan nama baru dan terus mengeksploitasi kami. Alih-alih tebu dan biji kopi dari tahun 1900-an, kini kalian menginginkan obat-obatan baru, kelinci percobaan untuk menjadi objek eksperimen. Kalian mengambil anak-anak kami, melakukan eksperimen yang takkan kalian lakukan di negara sendiri, karena kalian takkan mau melakukan ini ke anak-anak kalian, dan jika ada sesuatu yang salah—mungkin seorang anak jadi sakit atau Anda mengira aparat keamanan yang akan mengetahui—Anda dapat menyingkirkan anak-anak itu. Tapi sesuatu memang berjalan salah. Mungkin salah satu pekerja Anda menolak membunuh anak-anak itu. Dia tahu ini salah. Dia melawan, dan terbunuh. Anda tahu polisi akan datang, jadi Anda mengarang cerita penculikan ini. Benar? Anda bisa mengaku; situasi bisa menjadi lebih baik untuk Anda. Indonesia adalah negara yang baik.”

“Itu tidak benar.”

“Itu cerita yang paling logis, Miss Warner. Anda tidak memberi

kami pilihan lain. Anda meminta pengacara, menuntut agar kami melepaskan Anda. Coba pikirkan, seperti apa itu semua terdengar.”

Kate menatapnya.

Pria itu bangkit dan berjalan ke pintu. “Baiklah, Miss Warner. Saya harus memberitahu Anda: yang akan terjadi setelah ini takkan menyenangkan. Sebaiknya Anda bekerja sama, tentu saja, tapi seperti biasa, kalian orang Amerika selalu tahu yang terbaik.”



*Kompleks Penelitian Immari
Perbatasan Burang, Cina
Daerah Otonomi Tibet*

“Bangun, Jin, mereka memanggil nomormu.”

Jin mencoba membuka mata, tapi cahayanya menyilaukan. Teman sekamarnya menunduk di atasnya, membisikkan sesuatu, tapi dia tak bisa mendengar ucapannya. Jauh dari suatu tempat, seseorang berbicara melalui pengeras suara, “204394, segera melapor. 204394, segera melapor. 204394. 204394. Laporan.”

Jin melompat dari kasur kecilnya. Sudah berapa lama mereka memanggil-manggilnya? Matanya jelalatan, menyapu sel 3x3 meter yang dia huni bersama Wei. Di mana celana dan kemejanya? Astaga, tolong—kalau dia terlambat tanpa mengenakan seragam, mereka pasti akan menendangnya. Di mana pakaiannya? Di mana—? Teman satu selnya, duduk di kasurnya, mengulurkan celana dan kemeja putih. Jin menyambarnya dan mengenakannya dengan cepat sampai nyaris merobek celana itu.

Wei menunduk, menatap lantai. “Maaf, Jin, aku juga ketiduran. Aku tidak mendengar pengumumannya.”

Jin ingin mengatakan sesuatu, tapi tak ada waktu. Dia berlari dari kamarnya menuju koridor. Beberapa sel yang dia lewati kosong dan sebagian besar hanya berisi satu penghuni. Di pintu ujung, seorang

petugas berkata, “Lenganmu.”

Jin mengulurkan lengannya. “204394.”

“Diam,” kata petugas tersebut. Dia mengayunkan peranti genggam dengan layar kecil ke atas lengan Jin. Alat tersebut berbunyi dan pria itu menoleh ke belakang dan berseru, “Aman.” Dia membukakan pintu untuk Jin. “Masuklah.”

Jin bergabung dengan kurang lebih lima puluh “penghuni” lainnya. Tiga petugas membawa mereka menuju ruangan besar dengan beberapa baris kursi. Tiap baris dipisahkan oleh dinding tinggi seperti kubikel. Kursi-kursi itu mirip kursi pantai. Di samping setiap kursi, sebuah tiang perak menggantung cairan bening, masing-masing dengan selang yang menjulur. Di sisi lain masing-masing kursi, terdapat mesin dengan jumlah panel lebih banyak daripada dasbor mobil. Rangkaian kabel menjulur dari bagian bawahnya dan diikat ke sandaran lengan kanan bangku.

Jin belum pernah melihat mesin itu. Tak pernah ada yang seperti itu. Sejak tiba di fasilitas tersebut enam bulan lalu, rutinitas hariannya nyaris tak berubah: sarapan, makan siang, dan makan malam pada waktu yang persis sama, selalu dengan makanan yang sama; setelah jam makan, darahnya diambil melalui alat seperti katup yang mereka tanamkan pada lengan kanannya, dan kadang ada olahraga di siang hari, dimonitori dengan elektrode yang ditempel di dadanya. Dan sebagian besar waktu selain itu, dia dan yang lainnya dikurung dalam sel berukuran 3x3 meter berisi dua ranjang dengan satu toilet. Setiap beberapa hari atau lebih, mereka mengambil foto dirinya dengan mesin besar yang menimbulkan dengung pelan. Mereka selalu menyuruh Jin berbaring diam saat proses itu.

Mereka mandi satu kali seminggu di sebuah kamar mandi besar bersama-sama. Yang paling berat adalah mengendalikan berbagai macam hasrat di kamar mandi. Pada bulan pertama Jin di sana, sepasang penghuni tertangkap ‘bermain-main’ di kamar mandi. Dan kemudian, keduanya tak pernah terlihat lagi.

Bulan lalu, Jin mencoba tetap berada di sel selama waktu man-

di, tapi mereka memergokinya. Pengawas mendatangi selnya. “Kami akan mengusirmu kalau kau tak mematuhi kami lagi,” ujarnya. Jin ketakutan setengah mati. Mereka sudah membayarnya mahal untuk ini, *sangat* mahal. Dan dia tak punya pilihan lain.

Keluarganya kehilangan tanah pertanian mereka tahun lalu. Tak ada yang mampu memiliki pertanian kecil dengan pajak yang sekarang; mungkin pertanian besar bisa, tapi yang kecil tidak. Harga tanah meroket, dan populasi do Cina terus berkembang. Jadi, keluarganya melakukan yang dilakukan sebagian besar keluarga petani dan peternak lainnya: mengirim anak tertua mereka untuk bekerja di kota sementara orangtua dan anak-anak yang lebih muda tetap di rumah.

Kakak laki-laki Jin mendapatkan pekerjaan di pabrik elektronik. Jin dan orangtuanya mengunjunginya sebulan setelah dia bekerja di sana. Keadaannya jauh lebih buruk daripada di sini, dan pekerjaan di pabrik telah menunjukkan dampak pada sang kakak—pria berusia 21 tahun yang kuat, tegap, dan penuh semangat yang meninggalkan pertanian keluarganya itu tampak seakan menua dua puluh tahun. Kakak Jin menjadi pucat, rambutnya menipis, dan jalannya bungkuk. Dia batuk terus-menerus. Dia mengatakan ada flu di pabrik dan semua orang di baraknya tertular, tapi Jin tak percaya. Sang kakak memberi orangtuanya seluruh gajinya yang sedikit. “Coba pikir, dalam lima atau sepuluh tahun, uangku sudah cukup untuk membeli lahan baru. Aku akan pulang dan kita akan bertani lagi.” Mereka sangat bersemangat. Orangtuanya berkata bahwa mereka sangat bangga padanya.

Dalam perjalanan ke rumah, ayah Jin berkata bahwa esoknya dia akan mencari pekerjaan yang lebih baik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, dia yakin bisa menjadi mandor di suatu pertanian. Dia akan mendapat gaji besar. Jin dan ibunya hanya mengiyakan.

Malam itu, Jin mendengar ibunya menangis, dan tak lama setelahnya, ayahnya berteriak-teriak. Mereka tak pernah bertengkar sebelum ini.

Keesokan malamnya, Jin menyelinap ke luar kamar, meninggalkan pesan untuk orangtuanya, dan pergi menuju Chongqing, kota be-

sar terdekat dengan rumah. Kota tersebut dipenuhi orang-orang yang ingin mencari kerja.

Jin ditolak di tujuh tempat pertama yang dilamarnya. Namun di kedelapan agak berbeda. Mereka tidak bertanya apa pun. Mereka meletakkan batang kapas ke mulutnya dan menyuruhnya menunggu di ruang tunggu besar selama sejam. Sebagian besar orang di sana akhirnya dipersilakan keluar. Sejam setelahnya, mereka memanggil nomornya—204394—dan memberitahu bahwa mereka bisa mempekerjakannya di sebuah fasilitas riset medis. Mereka memberitahu jumlah bayarannya dan Jin menandatangani kontrak begitu cepat sampai sampai tangannya sakit.

Dia tak memercayai keberuntungannya. Dia menduga lingkungannya akan mengerikan, tapi dia salah. Sebaliknya, tempat itu bagaikan vila. Dan kini dia mengacaukan segalanya. Mereka pasti akan memecatnya. Mereka memanggil nomornya sejak tadi.

Mungkin uangnya sudah cukup untuk membeli tanah baru. Atau mungkin dia dapat mencari tempat riset lain. Tapi, Jin pernah mendengar bahwa pabrik-pabrik besar di Cina sekarang saling bertukar daftar-daftar pekerja yang buruk. Para pekerja yang buruk itu takkan bisa melamar di perusahaan mana pun. Kalau itu benar, maka tamat sudah.

“Tunggu apa lagi!” Si petugas berseru. “Cari tempat duduk!”

Jin dan lima puluh orang ‘pekerja’ lain yang berseragam putih dan bertelanjang kaki bergegas mencari tempat duduk. Mereka saling si-kut dan dorong, beberapa orang tersandung. Sepertinya semua orang mendapatkan tempat duduk kecuali Jin. Tiap kali dia melihat kursi kosong, seseorang akan menyambar tempat itu di detik terakhir. Bagaimana jika dia gagal mendapatkan kursi? Mungkin ini ujian. Mungkin dia harus—

“Hei. Hei. Tenang, tenang. Hati-hati dengan peralatannya,” kata petugas lain. “Duduk saja di kursi terdekat.”

Jin menghela napas dan berjalan ke baris berikutnya. Penuh. Di baris terakhir, barulah dia menemukan kursi kosong.

Sekelompok pengawas lain masuk. Mereka mengenakan jubah putih panjang dan membawa komputer tablet. Seorang wanita muda menghampiri Jin, menghubungkan kantong dengan katup di lengannya, dan menempelkan serangkaian sensor di tubuhnya. Wanita itu menyentuh layar tablet beberapa kali sebelum pindah ke orang di kursi sebelah Jin.

Mungkin ini pengujian baru, pikir Jin.

Mendadak, dia merasa mengantuk. Disandarkannya kepala ke kursi dan...



Jin terbangun di kursi yang sama. Kantong airnya telah dicabut, tapi sensornya masih terhubung. Dia merasa pusing dan kaku, seolah terkena flu. Dia mencoba mengangkat kepala. Rasanya sangat berat. Jubah putih menghampirinya, menyinari matanya dengan senter, lalu mencabut sensor-sensor di tubuhnya lalu menyuruhnya dan bergabung dengan yang lainnya di dekat pintu.

Ketika Jin berdiri, kakinya nyaris tak sanggup menopang. Dia menggenggam lengan kursi untuk menyeimbangkan diri, lalu berjalan, terseok-seok, ke rombongan orang di dekat pintu. Mereka semua tampak setengah-sadar. Mungkin ada 25 orang di sana, hanya separuh dari jumlah orang yang masuk. Di mana yang lain? Apakah dia tidur terlalu lama—lagi? Apakah ini hukuman? Akankah mereka memberitahu alasannya? Setelah beberapa menit, seorang pria bergabung dengan mereka; dia tampak jauh lebih buruk daripada Jin dan yang lainnya.

Para pengawas menggiring mereka melalui koridor panjang lainnya menuju ruangan besar yang tak pernah Jin lihat sebelumnya. Ruangan tersebut kosong dan dindingnya sangat halus. Dia mendapat kesan ruangan itu adalah semacam kubah atau sejenisnya.

Beberapa menit berlalu. Dia menahan dorongan untuk duduk di lantai. Mereka belum membolehkannya duduk. Jadi, dia hanya

berdiri, kepalanya yang terasa berat terkulai.

Pintu membuka, dan dua orang anak dibawa masuk. Mereka terlihat tak lebih dari tujuh atau delapan tahun. Para penjaga meninggalkan mereka dengan kelompok Jin, lalu menutup pintu keras-keras.

Kedua anak itu tidak diberi obat, atau setidaknya Jin beranggapan begitu. Mereka tampak terjaga. Bergerak cepat menembus kerumunan. Kulit mereka cokelat, jadi bukan keturunan Cina. Mereka menghampiri setiap orang, mencari-cari wajah yang mereka kenal dan Jin mengira mereka akan mulai menangis.

Dari atas ruangan, Jin mendengar suatu bunyi mekanik, seperti sesuatu yang dibuka. Setelah beberapa detik, dia menyadari ada sesuatu sedang diturunkan dari langit-langit. Kepalanya terasa berat. Untuk mendongak saja dia membutuhkan banyak tenaga. Dia hampir tak bisa melihat alat tersebut. Bentuknya seperti pion catur raksasa dengan bagian kepala datar, atau mungkin sebuah lonceng, dengan permukaan yang lurus dan halus di setiap sisinya. Tingginya empat meter dan tampak berat. Keempat kabel yang menurunkannya terlihat besar, mungkin diameternya saja seperempat meter. Saat kira-kira enam meter dari lantai, mesin itu berhenti, dan dua dari empat kabel yang menahannya turun sepanjang dinding melalui jalur yang tak Jin sadari sebelumnya. Kabel-kabel itu berhenti hampir sejajar dengan mesin besar itu, dan tampak menegang, menjangkarkan kedua sisi mesin. Jin berusaha tetap mendongak. Ada kabel lainnya yang menjulur dari bagian atas mesin. Lebih besar dari kabel-kabel yang berada di kedua sisinya. Tak seperti yang lainnya, kabel yang ini tak tampak terbuat dari logam, tampak solid pun tidak. Kabel ini mengikat serangkaian kawat atau kabel komputer, mirip seutas tali ari-ari elektronik.

Kedua anak tersebut berhenti di tengah-tengah kerumunan. Semua orang, kecuali mereka, mencoba mendongak.

Mata Jin mulai memfokus, dan dia bisa melihat lambang yang terukir di sisi mesin tersebut. Mirip simbol Nazi, simbol... entahlah, Jin tidak bisa mengingat namanya. Dia merasa sangat mengantuk.

Mesin tersebut berwarna gelap, tapi Jin bisa mendengar bunyi

dentuman pelan, seolah ada yang menggedor pintu dengan ritme tertentu—*boom boom boom*. Atau mungkinkah itu bunyi mesin foto. Mungkinkah mesin di atas adalah jenis mesin foto yang berbeda? Apakah mereka akan berfoto bersama? Bunyi *boom-boom-boom* bertambah keras tiap detiknya, lalu seberkas cahaya terpancar dari bagian atas pion raksasa tersebut—kepalanya, rupanya, memiliki beberapa jendela kecil. Cahaya kuning-jingga itu menyala-nyala seiring dentuman, membuatnya hampir mirip efek mercusuar.

Jin begitu terpaku pada bunyi dan denyut cahaya itu sampai-sampai dia tidak menyadari orang-orang bertumbangan di sekelilingnya. Sesuatu terjadi. Dan sesuatu itu juga terjadi padanya. Kakinya terasa lebih berat. Dia mendengar bunyi seperti logam yang dibengkokkan—mesin tersebut ditarik oleh kabel di kedua sisinya; mesin itu mencoba mengangkat diri.

Tarikan rantai bertambah kuat setiap detiknya. Jin melihat sekeliling tapi tak dapat menemukan kedua anak itu. Ada seseorang yang mencengkeram bahunya, dia menoleh dan melihat seorang pria berpegangan padanya. Wajah pria itu memiliki kerutan-kerutan dalam, darah mengalir dari hidungnya. Jin menyadari kulit tangan pria itu terkelupas di bajunya. Bukan, bukan hanya kulit. Darah pria tersebut menyebar di kemeja Jin. Pria itu jatuh mengenainya, dan mereka berdua terjerembab ke tanah. Jin mendengar *boom-boom-boom* mesin tersebut menyatu menjadi dengung dan cahaya solid yang konstan ketika dia merasakan darah dari hidung mengalir wajahnya.

Kemudian, cahaya dan bunyi itu mendadak berhenti.



Di ruang kendali, Dr. Chang dan timnya berdiri dan mengamati subjek percobaan mereka berjatuh dalam tumpukan mayat berdarah dan berkerut.

Chang mengenyakkan diri di bangku. “Oke, cukup. Matikan.” Dia melepas kacamatanya dan melemparnya ke meja. Dipijat-pijatnya batang

hidungnya dan menghela napas. “Aku harus melaporkan ini ke direktur.” Dan direkturnya takkan senang.

Chang bangkit dan berjalan ke pintu. “Mulai lakukan pembersihan; tak usah lakukan autopsi.” Lagi pula, hasilnya sama saja dengan 25 tes sebelumnya.



Dua petugas kebersihan bekerja mondar-mandir mengangkat dan menaruh mayat-mayat itu, memasukkannya ke troli-troli plastik. Tiap troli dapat menampung sekitar sepuluh tubuh jenazah. Berarti, hari itu mereka akan bolak-balik ke pembakaran tiga kali, mungkin dua kalau mereka bisa menumpuk semua jenazah setroli penuh.

Mereka pernah membersihkan hal-hal yang jauh lebih buruk; setidaknya mayat-mayat ini masih utuh. Akan butuh waktu lama kalau mayatnya terpisah-pisah.

Sulit untuk bekerja dengan baju anticontaminasi, tapi setidaknya lebih baik daripada pilihan lainnya.

Mereka mengangkat mayat lainnya dan melemparkannya ke troli, lalu—

Sesuatu bergerak-gerak di antara tumpukan mayat.

Dua anak menggeliat di bawah mayat-mayat tersebut, berjuang mencari jalan keluar. Mereka berlumuran darah.

Salah satu dari petugas mulai menyingkirkan mayat-mayat yang menghalangi jalan. Yang satunya menoleh ke kamera dan mengayunkan tangan berkali-kali. “Hei! Ada dua yang masih hidup!”



*Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

“Josh, kau bisa mendengarku?”

Josh Cohen mencoba membuka mata, tapi cahayanya terlalu menyilaukan. Kepalanya berdenyut-denyut.

“Sini, beri aku satu lagi.”

Josh hampir tak bisa mengenali sosok samar yang duduk di sampingnya di kasur keras. Di manakah dirinya berada? Kelihatannya seperti salah satu sel tahanan kantor cabang. Pria itu meletakkan sebutir pelet ke hidung Josh dan membukanya dengan bunyi keras. Josh menghirup bau paling busuk yang pernah diciumnya seumur hidup—amonias pekat yang tajam menyerbu indra penciumannya, memenuhi paru-parunya, dan membuatnya mundur hingga kepalanya menabrak dinding. Denyut di kepalanya berubah menjadi tusukan sakit yang tajam. Dipejamkannya mata erat-erat dan mengelus kepalanya.

“Oke, oke, tenang.” Itu suara kepala cabang, David Vale.

“Apa yang terjadi?” tanya Josh.

Dia membuka mata, dan menyadari bahwa David mengenakan pelindung tubuh lengkap, ada dua agen lapangan lain bersamanya, berdiri di samping pintu sel.

Josh bangun untuk duduk. “Seseorang pasti menanam penya-

dap—”

“Tenang, ini bukan mengenai penyadap. Kau bisa berdiri?” tanya David.

“Kurasa bisa.” Josh berjuang berdiri. Dia masih pusing karena gas yang membuatnya pingsan di lift.

“Bagus, ikuti aku.”

Josh mengikuti David dan kedua agen tersebut keluar ruangan bersel itu, memasuki koridor panjang yang membawa mereka ke ruang *server*. Di depan pintu ruangan, David menoleh ke dua anak buahnya. “Tunggu di sini. Beritahu lewat radio kalau ada orang yang memasuki koridor.”

Di dalam ruang *server*, David kembali melangkah cepat; Josh hampir harus berlari kecil untuk merendenginya. Kepala cabang itu bertubuh tinggi, sekitar 183 cm, dan kekar, meski tidak sekekar *line-backer* futbol, seperti tubuh pasukan khusus lainnya, tapi cukup besar untuk membuat pemabuk pembuat onar di bar terdiam.

Mereka menyelip-nyelip melewati ruang *server* yang sesak, menghindari menara demi menara kabinet logam berupa mesin dengan cahaya hijau, kuning dan merah yang berkelip-kelip. Ruangan tersebut sejuk, dan dengung yang terus ditimbulkan oleh mesin-mesin itu terasa membingungkan. Grup IT yang terdiri atas tiga orang bekerja pada *server* secara konstan—menambah, mengurangi, dan mengganti peranti kerasnya. Ruang tersebut sangat berantakan. Josh tersandung kabel, dan sebelum sempat jatuh, David berbalik, menangkapnya, dan mendorongnya kembali berdiri.

“Kau tak apa-apa?”

Josh mengangguk. “Ya. Berantakan sekali di sini.”

David tak mengatakan apa pun. Dia berjalan lebih pelan setelahnya, menuju sebuah lemari logam di bagian belakang ruang *server*. David mendorong lemari ke samping, yang memperlihatkan pintu berwarna perak dengan panel di sebelahnya. Cahaya merah dari pemindai tangan menyinari telapaknya, dan sebuah panel lagi membuka, melakukan pindaian pada wajah dan matanya. Setelah itu, baru-

lah dindingnya membuka, memperlihatkan sebuah logam gelap yang tampak seperti pintu kapal perang.

David membuka pintu tersebut dengan pemindai tangan kedua lalu memimpin Josh ke dalam ruangan yang kira-kira berukuran separuh gimnasium sekolah. Ruangan serupa gua itu berdinding beton sehingga langkah kaki mereka bergema nyaring selagi mereka menuju tengah ruangan, tempat sebuah kotak kaca kecil berukuran kira-kira 3,5 x 3,5 meter menggantung pada kabel logam yang bersilangan. Kotak kaca tersebut menyala redup, dan Josh tak bisa melihat apa yang ada di dalamnya, tapi dia sudah tahu itu apa.

Dia sudah menduga sel Jakarta memiliki ruangan seperti itu, tapi dia belum pernah melihatnya secara langsung. Itu adalah ruang sunyi. Seluruh markas cabang Jakarta memang mirip semacam ruang sunyi—dilindungi dari segala jenis alat perekam. Tak perlu memberi peringatan tambahan di dalam kantor cabang—kecuali kau tak mau anggota sel lain mendengarmu.

Tentunya, ada protokol yang diperlukan untuk menggunakannya. Josh menduga kepala cabang berbicara dengan kepala-kepala cabang lain melalui telepon dan video di ruangan tersebut. Mungkin, bahkan, berbicara dengan Pusat.

Ketika mereka tiba di ruangan tersebut, tangga kaca turun, memberi jalan bagi mereka, dan kembali dinaikkan setelah mereka berada di dalam ruangan. Pintu kaca menutup di belakang mereka. Deretan layar komputer digantung di dinding, tapi selain itu, Josh menganggap ruangan tersebut—secara mengejutkan—kosong: hanya ada satu meja lipat sederhana dengan empat kursi, dua telepon dan pengeras suara konferensi, serta lemari arsip logam tua. Furniturnya murah dan agak tak beraturan, seperti sesuatu yang biasa terlihat di trailer konstruksi.

“Duduklah,” kata David. Dia menghampiri lemari arsip dan mengambil beberapa berkas.

“Aku harus membuat laporan. Ini penting—”

“Sebaiknya aku jelaskan lebih dulu.” David bergabung dengan

Josh di meja dan meletakkan dokumen tersebut di antara mereka.

“Tanpa mengurangi rasa hormat, laporanku akan mengubah seluruh perspektifmu. Mungkin bisa mengakibatkan peninjauan besar-besaran. Penilaian ulang terhadap setiap operasi aktif di cabang Jakarta dan bagaimana kita menganalisis—”

David mengangkat satu tangan. “Aku sudah tahu apa yang akan kaukatakan padaku.”

“Benarkah?”

“Ya. Kau akan memberitahuku bahwa sebagian besar ancaman teror yang kita telusuri, termasuk operasi-operasi di negara-negara berkembang yang belum kita mengerti, bukanlah perbuatan seluruh grup teroris dan fundamentalis *berbeda* sebagaimana yang kita duga sejak awal.”

Saat Josh diam saja, David melanjutkan, “Kau akan memberitahu bahwa Menara Jam kini percaya kelompok-kelompok tersebut hanyalah wajah-wajah berbeda yang merupakan bagian kelompok super global, organisasi dengan skala yang melampaui perkiraan siapa pun.”

“Mereka sudah memberitahumu?”

“Ya. Tapi tidak baru-baru ini. Aku sudah menyusun petunjuk-petunjuknya sejak sebelum bergabung dengan Menara Jam. Aku baru diberitahu secara resmi saat menjadi kepala cabang.”

Josh memalingkan pandang. Ini bukan pengkhianatan, tapi menyadari hal sebesar ini dirahasiakan darinya—kepala analisis—rasanya sangat menyebalkan. Di saat yang sama, dia bertanya-tanya apakah seharusnya dia sudah mengetahui kenyataan itu jauh sebelumnya, apakah David kecewa Josh tidak berhasil mengetahui hal itu dengan upayanya sendiri.

David terlihat menyadari kekecewaan Josh. “Kalau ini bisa menghibur, aku sudah ingin memberitahumu sejak lama, tapi ini perkara tahu-jika-diperlukan saja. Dan ada hal lain yang harus kauketahui. Dari 240 peserta konferensi, 142 tak berhasil kembali ke rumah.”

“Apa? Aku tak mengerti. Mereka—”

“Mereka tidak lolos tes.”

“Tes...”

“Konferensi ini adalah tes. Dari menit pertama kau tiba hingga kau keluar, kau berada di bawah pengawasan audio dan visual. Sama halnya para tersangka yang kami interogasi di sini, panitia konferensi mengukur nada suara, perubahan pupil, pergerakan mata, dan selusin tanda lain. Singkatnya, kami mengamati reaksi para analis sepanjang konferensi.”

“Untuk melihat apakah kami akan menahan informasi?”

“Ya, tapi lebih penting lagi, untuk mengetahui siapa yang *sudah tahu* apa yang sedang dipresentasikan; lebih spesifiknya, analis mana saja yang sudah tahu bahwa ada kelompok superteroris di balik layar. Konferensi ini adalah perburuan penyusup di Menara Jam.”

Saat itulah, Josh merasa ruang kaca di sekelilingnya memudar. Samar-samar dia bisa mendengar David bicara, tapi dia tenggelam dalam pikirannya sendiri. Konferensi tersebut merupakan samaran sempurna untuk sebuah serangan. Seluruh agen Menara Jam, bahkan analis, dilatih untuk melakukan metode anti-spionase standar. Mengatasi detektor kebohongan adalah pelatihan standar mereka. Namun, mentakan dusta, seolah itu adalah kebenaran, jauh lebih mudah daripada memalsukan respons emosi terhadap kejutan, dan menahan reaksi tersebut, dengan metrik tubuh yang konsisten selama tiga hari—sangat mustahil. Dan *semua* kepala analis telah diuji. Yang berarti...

“Josh, kau mendengarkan?”

Josh mendongak. “Tidak, maaf, ini semua terlalu mengejutkan... Menara Jam telah disusupi.”

“Ya, dan aku minta kau fokus sekarang. Begitu banyak yang terjadi dengan cepat saat ini, dan aku butuh bantuanmu. Uji analis adalah tahap pertama dalam Protokol *Firewall* Menara Jam. Di seluruh dunia, saat ini juga, para kepala analis yang kembali dari konferensi sedang menemui kepala cabang dalam ruang sunyi seperti ini, mencoba mendiskusikan cara mengamankan sel-sel mereka.”

“Apa menurutmu cabang Jakarta telah disusupi?”

“Kalau belum, aku akan sangat terkejut. Ada hal lain lagi. Pembersihan para analis telah menimbulkan serangkaian kejadian beruntun. Rencananya, Protokol *Firewall* bertujuan untuk menjaring para penyusup di antara analis dan agar sisa kepala analis yang ada beserta kepala cabang mereka bekerja sama untuk mengidentifikasi siapa pun yang mungkin adalah agen ganda.”

“Masuk akal.”

“Memang, tapi kita meremehkan cakupan penyusupannya. Aku harus memberitahumu sedikit mengenai bagaimana Menara Jam diorganisir. Kau tahu tentang jumlah sel yang ada: antara 200 hingga 250 saat ini. Tapi kau juga harus tahu bahwa kami telah mengidentifikasi beberapa kepala cabang sebagai penyusup—kurang lebih enam puluh orang. Mereka tak pernah sampai ke konferensi itu.”

“Jadi, siapa yang datang—”

“Aktor. Sebagian besar agen lapangan yang pernah bekerja sebagai analis, atau siapa saja yang bisa berlakon. Itu perlu. Beberapa analis sudah tahu kisaran jumlah sel yang dimiliki Menara Jam, dan para penyamar memberi keuntungan operasional: mereka dapat memfasilitasi misi deteksi-kebohongan selama tiga hari, melontarkan pertanyaan-pertanyaan tertentu, mencatat respons dan reaksi.”

“Tak bisa dipercaya.... Bagaimana bisa kita disusupi sejauh itu?”

“Itu salah satu pertanyaan yang harus bisa kita jawab. Ada lagi. Tak semua sel sama seperti Cabang Jakarta. Sebagian besar hanyalah pos pendengaran; mereka mengelola sekelompok kecil penyidik dan mengirim HUMINT dan SIGINT yang mereka dapatkan ke Pusat. Pos pendengaran yang disusupi bisa berbahaya—karena artinya siapa pun musuh kita ini, mereka sudah menggunakan sel-sel tersebut untuk mengumpulkan informasi dan bahkan mungkin mengirimi kita data palsu.”

“Jadi, kita bisa saja tak tahu apa-apa,” kata Josh.

“Tepat sekali. Skenario terbaik kita adalah mereka telah menunjuk pengumpul informasi kita sebagai persiapan untuk serangan be-

sar-besaran. Kita baru tahu sebagiannya saja. Beberapa sel besar yang ada juga telah disusupi. Ada sel-sel yang mirip cabang di Jakarta, yang dilengkapi pengumpul informasi *dan* pasukan khusus. Kita satu dari dua puluh sel besar tersebut. Sel-sel ini merupakan garis pertahanan terakhir kita, garis merah tipis yang memisahkan dunia dari apa pun yang sedang direncanakan musuh kita.”

“Berapa banyak yang sudah disusupi?”

“Kami belum tahu. Namun, tiga sel besar sudah jatuh—Karachi, Cape Town, dan Mar del Plata melaporkan bahwa pasukan khusus mereka menyapu markas sendiri, membunuh sebagian besar analis kepala-kepala cabang. Tak ada komunikasi dari mereka sejak berjam-jam terakhir. Satelit pengamat di atas Argentina mengonfirmasi bahwa markas Mar del Plata telah hancur. Penyerbu di Cape Town dibantu oleh pasukan dari luar. Selagi kita berbicara ini, baku tembak terjadi di Seoul, Delhi, Dhaka, dan Lahore. Cabang-cabang di sana mungkin bisa bertahan, tapi kita juga harus berasumsi mereka akan jatuh. Saat ini, pasukan khusus kita sendiri bisa jadi sedang bersiap untuk mengambil alih Cabang Jakarta, atau bisa juga sedang terjadi *saat ini*, di luar ruangan ini, meski aku meragukannya.”

“Kenapa?”

“Aku percaya mereka sedang menunggumu kembali. Karena hal-hal yang kauketahui, kau adalah masalah bagi mereka. Kapan pun mereka menyerang, kau akan berada di daftar target teratas dan rapat pagi adalah waktu ideal untuk melakukannya; mereka mungkin menunggu untuk ini.”

Josh merasa mulutnya kering. “Jadi, itu sebabnya kau membawaku dari lift.” Dia berpikir sejenak. “Sekarang bagaimana? Kau mau aku mengidentifikasi siapa-siapa saja staf yang mungkin merupakan ancaman sebelum rapat dimulai? Jadi kita menyerang lebih dulu?”

“Tidak,” kata David, lalu menggeleng. “Itu rencana awalnya, tapi kami sudah membatalkannya. Kita harus berasumsi bahwa Cabang Jakarta akan jatuh. Kalau kita sudah tersusupi separah sel-sel besar

lain, maka tinggal masalah waktu. Kita harus melihat gambaran lebih besarnya dan mencoba mencari tahu tujuan akhir musuh kita ini. Kita harus berasumsi satu sel atau lebih akan bertahan dan mereka akan bisa menggunakan apa pun yang sudah kita ketahui. Kalau tak ada sel yang tersisa, mungkin informasi ini bisa digunakan oleh agensi-agensi intelijen nasional. Tapi masih ada satu hal, yang sangat penting, yang belum kautanyakan.”

Josh berpikir sejenak. “Kenapa sekarang? Dan kenapa dimulai dari analis? Kenapa tidak membersihkan operatif lapangan dan agen terlebih dahulu?”

“Tepat sekali.” David membuka sebuah berkas. “Dua belas hari lalu, aku dihubungi oleh sumber anonim yang mengatakan dua hal. Pertama, akan ada serangan teroris dalam waktu dekat—dalam skala yang tak pernah kita lihat sebelumnya. Dan kedua, Menara Jam telah disusupi.” David menunjukkan beberapa halaman. “Dia memberi daftar enam puluh analis yang menurutnya adalah penyusup. Kami mengikuti mereka selama beberapa hari dan mendapat konfirmasi bahwa mereka melakukan hal-hal mencurigakan, termasuk komunikasi ilegal. Semuanya sudah dicek. Sumber tersebut mengatakan mungkin ada lebih banyak lagi. Sisanya kau sudah tahu: kepala-kepala cabang lain dan aku mengorganisir konferensi analis. Kami menginterogasi dan mengarantina para analis yang mencurigakan, mengganti mereka dengan aktor-aktor selama konferensi. Siapa pun sumber ini, ada kemungkinan dia tidak mengetahui mengenai agen lapangan atau tidak memberitahu kami dengan alasannya sendiri. Sumber menolak bertemu, dan aku belum menerima komunikasi lagi darinya. Kami melanjutkan rencana konferensi itu dan setelahnya... pembersihan. Sumber tetap tak memberi kabar. Lalu, larut malam kemarin, dia menghubungiku lagi. Dia bilang ingin memberikan nama-nama intel mencurigakan lain yang dia janjikan, beserta detail serangan besar-besaran yang berkode Protokol Toba. Kami seharusnya bertemu pagi ini di Stasiun Manggarai, tapi dia tidak datang. Seseorang membawa bom menggantikannya. Tapi menurutku sebenarnya

dia mau datang. Seorang anak kecil memberiku gulungan koran berisi pesan ini setelah serangan tersebut.” David menyodorkan selembarnya kepada Josh.

Protokol Toba nyata.

$4+12+47 = 4/5$; Jones

$7+22+47 = 3/8$; Anderson

$10+4+47 = 5/4$; Ames

“Semacam sandi,” kata Josh.

“Ya, mengherankan. Pesan-pesan yang sebelumnya sangat eksplisit. Tapi, kini mulai masuk akal.”

“Aku tidak mengerti.”

“Sandi apa pun ini, inilah pesan yang sebenarnya. Inilah ujung dari segala rencananya. Sumber kita menginginkan penyingkiran analisis sehingga dia dapat mengirim pesan tersandi ini pada waktu yang tepat—dan tahu bahwa pesan ini akan dipecahkan oleh seseorang yang bukan agen ganda—yaitu kau. Dia mau kami fokus pada pembersihan analisis dan menunda serangan sampai dia dapat memberikan pesan ini. Seandainya tahu seberapa parah kita tersusupi, kita akan mengarangtina para agen lapangan terlebih dahulu dan menutup Menara Jam sepenuhnya. Kita takkan di sini mendiskusikan ini.”

“Ya, tapi kenapa harus pakai kode? Kenapa tidak memberi pesan terbuka seperti sebelumnya?”

“Pertanyaan bagus. Dia pasti juga sedang diawasi. Menghubungi demi apa pun yang ingin diberitahukannya kepada kita secara terbuka pasti akan berbahaya; mungkin bisa membuatnya terbunuh atau malah mempercepat serangan itu. Jadi, siapa pun yang mengawasinya berasumsi kita belum tahu isi pesannya. Mungkin itu sebabnya mereka belum menjatuhkan sel sel—mereka masih mengira bisa menahan Menara Jam.”

“Masuk akal.”

“Memang, tapi masih ada satu pertanyaan yang menggangguku: kenapa aku?”

Josh berpikir sejenak. “Benar, kenapa bukan direktur Menara Jam, atau kepala-kepala cabang Menara Jam lain, atau peringatkan saja agensi-agensi intelijen internasional lainnya? Kalau digabung, mereka semua memiliki kekuatan jauh lebih dari cukup untuk menghentikan sebuah serangan. Atau mungkin memberitahu mereka akan mengakibatkan serangan terjadi lebih cepat—seperti halnya dengan memberikan pesan itu secara terbuka. Atau... bisa jadi kau berada di posisi tepat untuk menghentikan serangan...” Josh mendongak. “Atau kau mengetahui sesuatu.”

“Tepat sekali. Aku sudah bilang bahwa aku mulai menginvestigasi kelompok superteroris ini sebelum aku bergabung dengan Menara Jam.” David berdiri, berjalan ke lemari arsip dan mengambil dua berkas lain. “Akan kutunjukkan padamu sesuatu yang kuselidiki selama lebih dari sepuluh tahun ini, sesuatu yang tak pernah kutunjukkan pada siapa pun, bahkan Menara Jam sekalipun.”



*Ruang Interogasi C
Pusat Detensi Kepolisian Jakarta Barat
Jakarta, Indonesia*

Kate bersandar di kursi dan memikirkan pilihan-pilihan yang ada. Dia harus memberitahu penyidik tersebut sidang. Walaupun tidak akan dipercaya, dia harus memastikan ceritanya tercatat dalam kasus ini. “Tunggu,” panggilnya.

Petugas itu berhenti di depan pintu.

Kate duduk tegak dan meletakkan tangan di meja. “Ada alasan kuat kenapa penelitianku mengadopsi anak-anak tersebut. Ada sesuatu yang harus kaupahami. Saat datang ke Jakarta, aku mengira penelitiannya akan berjalan seperti penelitian lainnya di Amerika. Itu kesalahan pertamaku. Kami gagal... dan kami... mengganti pendekatan.”

Pria bertubuh kecil itu berbalik dari pintu, duduk, dan mendengarkan Kate menceritakan minggu-minggu yang dihabiskannya untuk mempersiapkan perekrutan pasien.

Organisasi tempat Kate bekerja mempekerjakan CRO (*Contact Research Organization*—Organisasi Kontak Riset) untuk penelitiannya, sama seperti yang biasa dia lakukan di Amerika Serikat. Di AS, perusahaan obat berfokus pada pengembangan obat-obatan atau terapi baru, dan ketika mereka memiliki sesuatu yang menjanjikan, sering

kali mereka menyalurkan tugas pengelolaan percobaan kepada CRO, sebagai penyedia jasa dan fasilitas. CRO berkewajiban mencari klinik-klinik medis dengan dokter-dokter yang tertarik pada penelitian yang dimaksud dan merekrut pasien yang bersedia bergabung; memberi mereka obat atau terapi baru, lalu menguji secara rutin untuk mengamati masalah-masalah kesehatan dan hal-hal yang tak diinginkan. CRO mengawasi dengan ketat setiap lokasi percobaan, menyusun laporan untuk organisasi sponsor/riset yang menyewa mereka, yang kemudian membuat laporan sendiri untuk diberikan kepada FDA atau badan pemerintahan di negara-negara lain di dunia. Tujuannya adalah mendapat percobaan dengan hasil terapeutik tanpa dampak negatif terhadap pasien. Penelitian seperti itu memakan waktu lama, dan jumlah obat yang mencapai rak-rak apotek hanya berjumlah kurang dari 1% dari yang ada di lab.

Namun ada satu masalah: Jakarta, atau Indonesia secara keseluruhan, tidak memiliki klinik autisme, dan hanya ada segelintir dokter spesialis yang berfokus pada kelainan mental. Klinik-klinik itu tak berpengalaman dalam penelitian klinis—situasi yang berbahaya untuk pasien. Industri obat di Indonesia sangat kecil, sebagian besar disebabkan oleh pasarnya yang juga kecil (Indonesia mengimpor, sebagian besar, obat-obatan generik), sehingga sedikit dokter yang pernah dihubungi untuk penelitian.

CRO menawarkan solusi menarik: hubungi para orangtua secara langsung dan jalankan klinik untuk memberikan terapi yang dibutuhkan. Kate dan kepala penelitian, Dr. John Helms, bertemu dengan CRO secara rutin untuk mencari alternatif-alternatif lain. Nihil. Sehingga Kate mendorong Dr. Helms untuk memproses rencana awal, yang akhirnya disetujuinya.

Mereka menyusun daftar nama keluarga dalam radius seratus mil di Jakarta yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Kate menyewa auditorium di salah satu hotel termewah di kota dan mengundang mereka untuk menghadiri presentasinya.

Dia menulis, mengetik ulang, dan merevisi buklet penelitian itu

selama sehari-hari. Akhirnya, Ben memasuki kantornya dan mengancam akan pergi jika Kate tak berhenti merevisi. Kate melunak, dan menyerahkan buklet penelitiannya ke komite etik, lalu ke percetakan. Acara pun langsung dipersiapkan.

Saat hari-H, Kate menunggu di depan pintu hotel, siap menyapa setiap keluarga yang datang, seraya berharap tangannya berhenti berkeringat. Dia menyeka kedua tangannya ke celana setiap beberapa menit. Kesan pertama adalah segalanya. Kepercayaan diri, keyakinan, dan pengalaman harus ditampilkan.

Kate menunggu. Akankah bukletnya cukup? Mereka menyiapkan seribu eksemplar, dan meski hanya enam ratus undangan yang dikirim, bisa jadi yang datang adalah kedua orangtua, dan itu akan melipatgandakan jumlah tamu. Atau, bisa juga keluarga lain yang tak mendapat undangan akan ikut hadir—tak ada data yang pasti mengenai jumlah keluarga dengan pengidap autisme di Indonesia. Apa yang akan mereka lakukan kalau bukletnya habis? Kate sudah menyuruh Ben bersiap-siap menggunakan mesin fotokopi hotel kalau dibutuhkan, menyiapkan buklet lagi ketika Kate memberi presentasi.

Lima belas menit berlalu dari jam seharusnya, dua ibu pertama akhirnya tiba. Kate mengeringkan tangan lagi sebelum menjabat mereka dengan bersemangat dan berbicara dengan sedikit terlalu nyaring. “Senang sekali kalian datang—terima kasih sudah bersedia hadir—tidak, benar, ini tempatnya—silakan duduk, kami akan segera mulai—”

Tiga puluh menit berlalu.

Satu jam.

Kate menghampiri keenam ibu yang hadir, berbincang-bincang. “Saya tak tahu kenapa—hari apa Anda mendapat undangannya?—Tidak, kami mengundang yang lainnya juga—mungkin ada masalah dengan posnya...”

Akhirnya, Kate membawa keenam tamu menuju ruang konferensi hotel untuk mengurangi kecanggungan. Dia memberi presentasi singkat, lalu satu per satu, ibu-ibu tersebut minta izin pamit, harus

menjemput anak, ada kerjaan lain, dan sebagainya.

Di bar hotel, Dr. Helms mabuk sejadi-jadinya. Ketika Kate bergabung dengannya, pria berambut kelabu itu mencondongkan tubuh padanya dan berkata, “Sudah *kubilang* takkan berhasil. Kita takkan mendapat pasien di kota ini, Kate. Kenapa—hei-ho, bartender, sebelah sini, minta segelas lagi, uh-huh sama dengan yang sebelumnya, bung—Apa yang tadi kukatakan? Ah ya, kita harus mengakhiri ini, secepatnya. Aku mendapat tawaran di Oxford. Ya Tuhan, aku merindukan Oxford, di sini terlalu lembap, terasa seperti di sauna setiap detik. Dan harus kuakui, aku bekerja lebih baik di sana. Dan omong-omong...” Dia mencondong lebih dekat lagi. “Aku tak mau mengucapkan ini lebih dulu. Tapi aku *mendengar* namaku dinominasikan dalam No. Bel. Nobel—ini bisa menjadi tahunku, Kate. Aku tak sabar menunggu melupakan kegagalan di sini. Kapan aku akan jera? Sepertinya, aku memiliki kecenderungan terhadap kegiatan yang bertujuan mulia.”

Kate ingin menegaskan bahwa ‘kecenderungannya’ telah memberinya penawaran bagus—tiga kali jumlah gaji Kate, bahkan namanya akan disebut paling awal saat publikasi atau paten apa pun yang nantinya dihasilkan, meski seluruh penelitian tersebut berdasar pada riset pascadoktoral milik Kate—tapi dia menahan diri, dan meneguk tetes terakhir Chardonnay-nya.

Malam itu, Kate menelepon Martin. “Aku tak sanggup—”

“Hentikan, Kate. Kau sanggup melakukan apa pun yang kauimpikan. Selalu sanggup. Ada dua ratus juta orang di Indonesia dan hampir tujuh miliar jiwa di dunia yang kecil ini. Dan kurang lebih separuh dari satu persennya bisa saja termasuk dalam spektrum autisme—kira-kira 35 juta orang—jumlah yang sama dengan penduduk Texas. Kau sudah mengirim undangan ke enam ratus keluarga. Jangan menyerah. Takkan kubiarkan kau menyerah. Aku akan menghubungi kepala pendanaan Immari Sains besok pagi; mereka akan terus mendanaimu—tak peduli apakah si parasit John Helms itu bersamamu atau tidak.”

Perbincangan mereka mengingatkan Kate pada malam ketika

dia menelepon Martin dari San Francisco, ketika Martin menjanjikan bahwa Jakarta akan menjadi tempat yang tepat untuk memulai dari awal dan melanjutkan penelitian. Mungkin Martin benar.

Esok paginya, Kate mendatangi lab dan menyuruh Ben untuk memesan lebih banyak buklet dan mencari penerjemah. Mereka akan pergi ke pelosok desa. Mereka akan memperluas jaringan—bukannya menunggu keluarga mendatangi mereka. Kate memecat CRO-nya. Mengabaikan protes-protes dari Dr. Helms.

Dua minggu kemudian, mereka membawa tiga van berisi empat peneliti, delapan penerjemah, dan berkardus-kardus buklet dalam lima bahasa: Indonesia/Melayu, Jawa, Sunda, Madura, dan Betawi. Kate menyadari kendala bahasa yang dihadapinya: lebih dari tujuh ratus bahasa daerah digunakan di Indonesia, dan pada akhirnya, dia memilih menggunakan lima bahasa yang paling biasa digunakan di Jakarta dan seluruh pulau Jawa. Dia tak mau membiarkan penelitian autisme ini gagal hanya karena masalah komunikasi. Itu akan menjadi ironi.

Sama seperti ketika di hotel, seluruh persiapan ini ternyata sia-sia. Ketika memasuki desa pertama, Kate dan timnya tercengang: tak ada anak yang mengidap autisme. Para penduduk desa tak tertarik pada buklet. Para penerjemah memberitahu Kate bahwa tak seorang pun dari mereka yang pernah melihat anak-anak dengan masalah autisme.

Tidak masuk akal. Seharusnya ada dua, atau mungkin tiga, calon pasien di setiap desa. Mungkin malah lebih.

Di desa berikutnya, Kate menyadari salah satu penerjemahnya, pria yang cukup tua, bersandar pada van sementara tim dan penerjemah lain pergi dari pintu ke pintu.

“Hei. Kenapa kau masih di sini?” tanya Kate.

Pria itu mengangkat bahu. “Karena tidak akan ada bedanya.”

“Mana mungkin tak ada bedanya. Sebaiknya kau—”

Pria itu mengangkat kedua tangan. “Bukan maksudku menghinanya, Ma'am. Hanya, menurutku kau menanyakan hal yang salah. Dan ber-

tanya kepada orang yang salah.”

Kate mengamati pria itu. “Oke. Siapa yang akan kautanyai? Dan apa yang akan kautanyakan pada mereka?”

Pria itu menjauhi van, memberi isyarat agar Kate mengikuti. Mereka berjalan ke bagian desa yang lebih salam, melewati rumah-rumah yang lebih bagus. Di ujung desa, dia mengetuk pintu pertama dan seorang wanita bertubuh pendek membukakan pintu. Si penerjemah berbicara dengan cepat, nadanya kasar, sesekali menunjuk Kate. Hal itu membuat Kate meringis. Sambil lalu, dirapikannya jas putihnya. Kate juga menghadapi masalah pakaian, meski akhirnya dia memutuskan untuk mengenakan sesuatu yang menampilkan kredibilitas, sesuatu yang menunjukkan bahwa dia adalah orang medis. Dia hanya bisa membayangkan bagaimana penampilannya di mata penduduk desa, yang sebagian besar hanya berpakaian dan dijahit dari kain sisa pabrik.

Kate menyadari wanita itu telah meninggalkan pintu. Dia berniat menanyai penerjemahnya, tapi pria itu mengangkat tangan saat wanita tersebut kembali dengan membawa tiga anak. Mereka memandang kaki masing-masing, diam seperti patung. Si penerjemah menghampiri mereka satu per satu, mengamati mereka dari atas ke bawah. Kate berdiri agak gelisah, bertanya-tanya apa yang sebaiknya dia lakukan. Anak-anak itu tampak sehat; tak satu pun yang menunjukkan gejala autisme. Di anak terakhir, pria itu menunduk dan membentak. Sang ibu mengatakan sesuatu dengan cepat, tapi si penerjemah membentaknyanya, dan wanita itu terdiam. Anak itu mengatakan tiga kata dengan gugup. Si penerjemah mengatakan sesuatu, dan anak itu mengulangi tiga kata yang sama. Kate bertanya-tanya apakah tiga kata tersebut adalah nama. Atau mungkin nama tempat?

Si penerjemah berdiri dan mulai menunjuk serta membentak wanita itu lagi, yang menggeleng-geleng, mengucapkan kalimat yang sama berulang-ulang. Setelah beberapa saat didesak si penerjemah, dia menunduk dan mengatakan sesuatu dengan lirih. Dia menunjuk ke gubuk lainnya. Untuk pertama kalinya, suara si penerjemah men-

jadi lembut, dan sang ibu tampak lega karenanya. Dibawanya ketiga anaknya kembali ke dalam rumah, menutup pintu begitu cepat sampai-sampai anaknya yang terakhir nyaris terjepit.

Di gubuk kedua, kejadiannya hampir sama dengan yang pertama: si penerjemah bicara keras dan menunjuk-nunjuk, Kate berdiri dengan canggung, dan seorang ibu membawa keempat anaknya, lalu menunggu dengan kekhawatiran di matanya. Kali ini, saat si penerjemah menanyai salah satu anak, dia mendapat jawaban berupa lima kata. Kate yakin itu lima nama. Sang ibu memprotes, tapi si penerjemah tidak mengacuhkannya, dia meminta si anak mengulangi jawabannya. Setelah anak itu menjawab lagi, si penerjemah menerobos masuk, mendorong keempat anak dan ibu mereka. Kate terperanjat, tapi melihat mereka masuk, dia akhirnya mengikuti juga.

Gubuk tersebut sempit, hanya memiliki tiga ruangan. Kate nyaris tersandung saat berjalan. Di bagian belakang rumah, dia mendapati si penerjemah dan sang ibu berdebat lebih sengit lagi. Di kaki mereka seorang anak kecil yang kurus kerempeng, diikat pada kayu yang juga menyangga atap. Mulutnya disumpal, tapi Kate bisa mendengar suara beritme digumamkan dengan pelan selagi anak itu mengayun-ayunkan badan, membenturkan kepalanya berkali-kali pada kayu.

Kate mencengkeram lengan si penerjemah. “Apa ini? Beritahu aku apa yang terjadi di sini!”

Pria itu memandang Kate dan sang ibu bergantian, tampak ragu menghadapi majikannya yang marah atau wanita yang suara serta histerianya bertambah keras tiap detik. Kate meremas lengan si penerjemah dan menariknya, dan pria itu pun mulai menjelaskan. “Ibu ini bilang itu bukan salahnya. Anaknya memang nakal. Tak mau makan masakan rumah. Tak mau menurut. Dia bahkan tak mau bermain dengan anak-anak lain. Ibu ini bilang anaknya juga tak menjawab kalau namanya dipanggil.”

Itu semua gejala klasik autisme. Tingkatan yang parah. Kate memandang anak itu.

Penerjemahnya melanjutkan, “Dia berkeras itu bukan kesala-

hannya. Dia sudah berusaha menjaga anak itu tetap hidup lebih lama daripada yang lain, tapi dia tak bisa—”

“Yang lain?”

Penerjemahnya berbicara dengan sang ibu dengan nada biasa, lalu menoleh pada Kate. “Di luar desa. Ada tempat yang mereka gunakan untuk menampung anak-anak yang tidak patuh, anak-anak yang selalu membantah, yang takkan menjadi bagian dari keluarga.”

“Bawa aku ke sana.”

Si penerjemah mencari tahu informasi lebih banyak lagi dari sang ibu, lalu menunjuk pintu agar mereka keluar. Sebelum mereka mencapai pintu, wanita itu memanggil mereka. Si penerjemah menoleh pada Kate. “Dia ingin tahu apakah kita akan membawa anaknya.”

“Beritahu padanya, ya, dan minta dia melepaskan ikatan itu, kita akan kembali.”

Si penerjemah memimpin Kate menuju hutan telantar di bagian selatan desa. Setelah satu jam mencari, mereka tidak menemukan apa pun. Mereka terus mencari. Sese kali, Kate mendengar dedaunan dan pepohonan berkeresak selagi mereka melintasi hutan. Matahari akan segera terbenam, dan Kate bertanya-tanya seperti apa hutan saat malam hari. Indonesia adalah negara tropis, suhu cenderung konstan dari hari ke hari dan musim ke musim. Hutan-hutan di Jawa cukup berbahaya, penuh dengan daerah-daerah tak terjamah, rumah untuk berbagai jenis ular, kucing besar, dan serangga. Jelas bukan tempat untuk seorang anak.

Di kejauhan, dia mendengar suara seruan, si penerjemah memanggilnya. “Dr. Warner, di sini!”

Kate bergegas melintasi hutan yang lebat, tersandung sekali lalu berjuang menerobos sesemakan. Dia mendapati pria itu sedang memegang seorang anak yang bahkan lebih kurus daripada anak yang di gubuk tadi. Warna kulitnya cokelat gelap, tapi bahkan Kate dapat melihat tanah dan lumpur menodai wajah anak itu, yang merontar-ronta di tangan si penerjemah seperti *banshee* yang terperangkap.

“Apa ada yang lain?” tanya Kate. Dia melihat sebuah gubuk ku-

muluh sekitar 45 meter jauhnya. Apakah ada lagi anak yang dikurung di sana? Dia mulai menuju gubuk.

“Jangan ke sana, Dr. Warner.” Si penerjemah mengeratkan genggamannya pada anak itu. “Tak ada yang lain... untuk dibawa. Tolong bantu aku.”

Kate meraih lengan anak itu yang satunya, kemudian mereka membawanya ke van. Mereka mengumpulkan tim mereka, lalu menjemput anak yang diikat di tiang kayu, yang ternyata bernama Adi. Anak yang ditemukan di hutan tak memiliki nama, dan mereka tahu bahwa mereka takkan menemukan orangtuanya atau siapa pun yang akan mengakui perbuatan terhadapnya. Kate menamainya Surya.

Setelah tim berkumpul kembali di van, Kate membawa penerjemahnya ke sudut. “Sekarang beritahu aku apa yang kaukatakan di sana—apa yang *tepatnya* kaukatakan!”

“Menurutku, kau mungkin tak mau tahu, Dokter.”

“Menurutku aku *benar-benar* mau tahu. Jawab sekarang.”

Pria itu menghela napas. “Aku memberitahu mereka bahwa kau adalah anggota Lembaga Kemanusiaan di bidang kesejahteraan anak—”

“Apa?”

Pria itu menegakkan diri. “Toh, mereka sudah mengira begitu, jadi tak ada bedanya. Mereka tak tahu apa-apa soal penelitian medis. Tak pernah mendengar hal semacam itu. Lihat sekitarmu, Dokter; orang-orang di sini hidup seperti mereka hidup seribu tahun lalu. Kubilang pada mereka kau harus melihat anak-anak mereka dan kau akan menolong yang butuh ditolong. Mereka tetap tak memercayai kita. Beberapa mengira akan terkena masalah, tapi sebagian besar hanya khawatir mengenai gosip. Di sini, memiliki anak dengan masalah mental dianggap berbahaya. Jadi, mereka menyembunyikan anak-anak seperti itu. Orang akan bergunjing, ‘mungkin anakmu akan memiliki keturunan cacat seperti saudara suamimu.’ Atau mereka akan mengatakan, ‘memang sudah keturunan.’ Tapi, anak-anak itu jujur saat aku menanyai nama-nama saudara mereka. Mereka belum

diajari untuk berbohong soal itu.”

Kate mempertimbangkan cerita pria itu. Caranya jelas ampuh. Dia menoleh ke timnya, dan berkata: “Oke. Ini pendekatan baru kita.”

Dr. Helms mendekati Kate dan si penerjemah. “Aku tak mau melakukan ini. Membohongi orangtua untuk memasukkan anak mereka ke penelitian klinis melanggar etika medis dasar dan, singkatnya, salah secara moral.” Dia berhenti, membiarkan kata-katanya terserap. “Tak peduli seperti apa kondisi mereka atau norma-norma sosial komunitasnya.” Dia menatap Kate dan staf lainnya.

Kate menginterupsi. “Terserah. Kau boleh menunggu di van, begitu juga kalian yang ingin meninggalkan anak-anak itu di sini.”

Dr. Helms menatap Kate, siap mengomel, tapi Ben menyelanya. “Yah, aku ikut denganmu. Aku benci menunggu di van. Dan membunuh anak, tentu saja.” Dia berbalik dan mulai memungut peralatan, sesekali berhenti untuk meminta bantuan staf lain.

Tiga asisten yang tersisa akhirnya mulai membantu meski ragu-ragu, dan baru saat itulah Kate menyadari betapa gawatnya situasi mereka saat itu. Dia berjanji dalam hati untuk berterima kasih pada Ben, tapi tempo pekerjaan mereka terus berjalan, dan dia pun melupakan niat itu.

Di desa berikutnya, tim Kate menyebarkan buklet, tapi ketika para penduduk desa mulai memunguti, tim berganti haluan menjadi membagi-bagikan buklet untuk tambalan di dinding rumah penduduk desa. Tindakan derma seperti itu menguatkan kisah mereka sebagai tim dari lembaga kemanusiaan. Lagi pula, Kate juga senang melihat begitu banyak buklet—yang telah dia siapkan dengan susah payah—akhirnya bisa bermanfaat.

Dr. Helms terus mengeluh, tapi para staf tak memedulikannya. Setelah van penuh dengan anak-anak, barulah protesnya mereda, dan di akhir hari, tampak jelas bahwa dia menyesali tindakannya.

Kembali di Jakarta, dia menghampiri Kate di kantornya setelah staf lainnya pulang. “Begini, Kate, aku sebenarnya ingin bicara denganmu sejak tadi. Setelah, um, menimbang-nimbang... dan jujur

saja, setelah melihat pengaruh dari pekerjaan kita ini terhadap, uh, anak-anak itu... Aku harus mengatakan bahwa kita masih mengikuti etika medis dan juga prinsip pribadiku dan karenanya, aku, yah, cukup nyaman untuk memimpin percobaan ini.” Dia mendekati kursi, dan duduk.

Kate tidak mendongak dari dokumennya. “Jangan duduk, John. Ada sesuatu yang juga ingin kuberitahukan sejak tadi. Saat di desa, kau lebih mengutamakan keamananmu, reputasi pribadimu, daripada nyawa anak-anak itu. Itu tak bisa diterima. Kita tahu bahwa aku tak bisa memecatmu. Namun, aku tak bisa bekerja denganmu dalam penelitian yang mempertaruhkan nyawa anak-anak. Jika sesuatu terjadi pada salah satu dari mereka, jika kau membahayakan mereka, aku tak bisa terima. Aku telah memberitahu sponsor penelitian, Immari Sains, bahwa aku mengundurkan diri, dan yang lucunya,” Kate mendongak, “mereka bilang tak mau mendanai penelitian ini tanpa aku. Jadi, pilihannya antara kau atau aku yang mengundurkan diri. Jika aku mundur, kau akan kehilangan pendanaanmu, dan aku akan memulai penelitian yang sama dengan nama berbeda. Oh, dan omong-omong, petugas pindahan akan datang untuk mengemasi kantormu besok—jadi, pilihan apa pun yang kau ambil, kau harus mencari tempat baru.”

Kate keluar dari kantornya dan beristirahat. Hari berikutnya, Helms meninggalkan Jakarta, dan Kate menjadi satu-satunya peneliti dalam proyek tersebut. Dia telah meminta Martin untuk menelepon beberapa orang, melakukan beberapa hal, dan penelitian tersebut mendapatkan hak asuh atas setiap anak yang menjadi subjek mereka.

Saat Kate menyelesaikan cerita, si penyidik berdiri dan berkata, “Anda kira saya akan percaya itu? Kami bukan orang barbar, Miss Warner. Semoga Anda beruntung menuturkan cerita itu di persidangan nanti.” Si penyidik meninggalkan ruang kecil itu sebelum Kate sempat menanggapi.



Di luar ruang interogasi, pria pendek itu menghampiri kepala polisinya yang gempal, yang melingkarkan lengannya yang berkerin-gat di sekeliling bahu si pria dan berkata, “Bagaimana, Paku?”

“Kupikir dia sudah siap, Bos.”



*Ruang Komunikasi Terlindung
Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Josh menatap dinding beton di luar ruang kaca tempatnya berada seraya mencoba mencerna apa yang diberitahukan David padanya. Menara Jam disusupi. Beberapa sel besar sedang berjuang mempertahankan diri. Cabang Jakarta akan diserang, dan di atas itu semua, suatu agresi teroris dalam skala global akan segera terjadi.

Dan David butuh Josh memecahkan sandi untuk menghentikan semua itu.

Tak ada paksaan.

David kembali dari lemari arsip dan duduk. “Aku sedang mengerjakan suatu teori yang kupikirkan sepuluh tahun lalu, tepat setelah 9/11.”

“Kaupikir serangan ini terhubung dengan 9/11?” tanya Josh.

“Ya.”

“Jadi, menurutmu ini operasi Al-Qaeda?”

“Tidak juga. Aku percaya Al-Qaeda hanya melaksanakan serangan 9/11. Aku percaya ada kelompok lain, perusahaan global bernama Immari Internasional, yang menjadi perencana, pendana, dan mengambil untung dari serangan tersebut. Menurutku berbagai penggalian arkeologis yang dilakukan Immari di Afghanistan dan Irak

hanyalah samaran. Tipuan yang hebat. Perampokan.”

Josh menatap meja. Apa David sudah gila? Hal-hal berbau konspirasi mengenai 9/11 semacam itu seharusnya hanya ada di forum-forum internet, bukan bagian dari pekerjaan sungguhan dari aksi antiterorisme.

David tampak menyadari keraguan Josh. “Begini, aku tahu kedengarannya berlebihan, tapi coba dengarkan dulu. Setelah 9/11, aku menghabiskan hampir satu tahun di rumah sakit dan rehabilitasi. Waktu yang lama untuk berpikir. Banyak faktor mengenai serangan tersebut terasa tidak masuk akal. Kenapa menyerang New York terlebih dulu? Kenapa tidak menghantam Gedung Putih, Kongres, CIA, dan NSA secara bersamaan? Empat serangan tersebut akan melumpuhkan negara kita, terutama kapasitas pertahanan kita. Kita akan kacau-balau. Dan kenapa hanya menggunakan empat pesawat? Tentu mereka bisa melatih lebih banyak pilot. Mereka bisa saja membajak tiga puluh pesawat pagi hari itu jika mengambilnya dari Dulles dan Bandara Nasional di DC, dari Baltimore, mungkin Richmond. Atlanta cukup dekat; Hartsfield-Jackson adalah bandara tersibuk di dunia. Siapa tahu, mereka bisa saja menghancurkan seratus pesawat pada hari itu sebelum penumpangnya melawan balik. Dan mereka pasti tahu membajak dan menjatuhkan pesawat seperti itu adalah taktik sekali-pakai, jadi mereka akan memaksimumkan dampaknya.”

Josh mengangguk, masih skeptis. “Pertanyaan menarik.”

“Masih ada lagi. Kenapa menyerang pada hari ketika kau mengetahui presiden sedang di luar kota, di sebuah sekolah dasar di Florida? Jelas tujuan serangannya bukan untuk mereduksi kemampuan tempur kita—memang Pentagon terhantam dan banyak warga Amerika pemberani yang tewas, tapi dampak secara keseluruhannya adalah membuat Pentagon dan militer amat *sangat* marah—begitu pula seluruh negeri. Setelah 9/11, Amerika memiliki nafsu tinggi terhadap perang yang tak pernah dilihat siapa pun sebelumnya. Lalu, ada dampak mencolok satu lagi: pasar saham jatuh drastis dalam level bersejarah. New York adalah ibu kota finansial dunia; menyerangnya adalah

pilihan masuk akal jika kau ingin melakukan satu hal: menjatuhkan pasar saham. Dan serangan itu menghasilkan dua hal dengan sangat baik: memastikan akan adanya perang besar *dan* menjatuhkan pasar saham.”

“Aku tak pernah berpikir sampai ke sana,” kata Josh.

“Banyak hal yang terpikir berbeda ketika kau menghabiskan nyaris satu tahun di rumah sakit, belajar berjalan di siang hari dan bertanya-tanya pada malam hari. Aku tak dapat melakukan banyak riset mengenai terorisme dari kamar tidur rumah sakit, jadi aku memfokuskan diri pada segi finansialnya. Aku mulai mencari tahu siapa pemenang-pemenang yang muncul dari jatuhnya pasar saham. Siapa yang bertaruh melawan saham Amerika. Perusahaan mana yang mengurangi pasar, siapa yang memiliki opsi taruh, siapa yang mendapatkan untung. Daftarnya panjang. Lalu aku mulai mencari siapa yang mendapat untung dari perang, terutama kontraktor pertahanan swasta dan pihak-pihak minyak dan gas. Daftarnya mulai memendek. Dan satu hal lain membuatku tertarik: serangan tersebut hampir memastikan terjadinya perang di Afganistan. Mungkin apa pun yang diinginkan oleh kelompok ini ada di sana dan mereka membutuhkan dalih untuk masuk dan mencarinya. Atau mungkin di Irak. Mungkin juga keduanya. Aku menyadari aku harus turun ke lapangan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang riil.”

David menarik napas dan melanjutkan. “Tahun 2004, aku bisa kembali berjalan. Aku mendaftar ke CIA pada tahun tersebut tapi ditolak. Aku berlatih, tapi ditolak lagi pada tahun 2005, dan aku berlatih lebih keras lagi. Sempat terlintas dalam benakku untuk bergabung dengan tentara, tapi aku tahu aku harus menjadi bagian dari pasukan rahasia jika ingin mendapatkan jawaban.”

Josh menunduk, mencerna semuanya, kini dia melihat David dari segi yang berbeda. Dia selalu beranggapan kepala cabangnya adalah prajurit-super tak terkalahkan, tidak punya kelemahan sama sekali. Gagasan bahwa pria itu pernah terbaring dan terluka di kasur rumah sakit selama satu tahun, gagasan bahwa dia pernah *ditolak* menjadi

agen khusus—dua kali—terasa agak tidak masuk akal.

“Ada apa?” tanya David.

“Tak apa-apa. Hanya... aku... aku selalu berasumsi kau ini operator karier. Bahwa kau sudah di agensi saat kejadian 9/11.”

Senyum geli tersungging di bibir David. “Tidak. Sama sekali tidak. Saat itu, aku mahasiswa pascasarjana di Columbia, bisa kau bayangkan? Mungkin itu alasannya CIA terus menolakkmu, mungkin mereka tidak mau menerima orang yang memikirkan sesuatu secara berlebihan di lapangan. Tapi yang ketiga kalinya aku berhasil—mereka menerimaku tahun 2006. Mungkin mereka kehilangan banyak agen, atau banyak yang bergabung ke perusahaan swasta; apa pun alasannya, aku senang aku ditempatkan di Afghanistan. Aku menemukan jawaban-jawaban yang kucari. Daftar pendek yang kumiliki, tiga perusahaan, seluruhnya ternyata merupakan bagian dari satu perusahaan: Immari Internasional. Divisi keamanan mereka, Immari Sekuriti, mengorganisir semua operasi, tapi dana dari 9/11 masuk ke beberapa perusahaan terdepan milik mereka. Kemudian aku menemukan hal lainnya. Suatu rencana untuk serangan baru yang dengan kode Protokol Toba.” David menunjuk arsip. “Arsip ini berisi apa-apa saja yang telah kuketahui tentang serangan tersebut. Tapi tidak banyak.”

Josh membuka arsip tersebut. “Inikah alasanmu bergabung dengan Menara Jam, untuk menginvestigasi Immari dan Protokol Toba?”

“Sebagian. Menara Jam adalah tempat yang sempurna untukku. Aku tahu bahwa Immari ada di belakang kejadian 9/11, bahwa mereka mengambil keuntungan dari serangan tersebut, dan secara aktif mencari sesuatu di pegunungan Afghanistan Timur dan Pakistan. Namun, mereka menemukanku sebelum aku bisa menemukan gambaran besarnya. Mereka hampir membunuhku di Pakistan Utara. Secara resmi, aku tercatat tewas dalam misi. Kesempatan sempurna bagiku untuk keluar. Aku butuh identitas dan tempat baru untuk melanjutkan pekerjaanku. Aku belum pernah mendengar mengenai Menara Jam sampai aku di Afghanistan. Tapi aku di sini untuk terlindung. Ini tempat sempurna. Kita semua bergabung dengan Menara Jam dengan ala-

san masing-masing; tempat ini adalah kunci bagiku untuk bertahan hidup pada saat itu dan sarana yang akhirnya bisa kugunakan untuk mempelajari kebenaran mengenai Immari dan Toba. Aku tak pernah memberitahu siapa pun motivasiku yang sebenarnya, kecuali direktur. Dia menerimaku dan membantuku mendirikan Cabang Jakarta empat tahun lalu. Aku tidak memberi progres yang substansial mengenai Immari, tapi itu berubah seminggu lalu ketika sumber tersebut menghubungiku.”

“Itu sebabnya sumber itu memilihmu.”

“Sepertinya. Dia tahu mengenai investigasiku. Dia tahu aku akan memiliki arsip ini, arsip yang mungkin mengandung kunci untuk memecahkan sandinya. Apa yang kuketahui adalah Perusahaan Immari, entah bagaimana, terlibat dalam 9/11, mungkin juga dalam rencana-rencana teroris sebelum dan sesudahnya, dan mereka sedang mengerjakan sesuatu yang jauh lebih besar: Protokol Toba. Itu sebabnya aku memilih Jakarta—kota besar terdekat dari Gunung Toba. Kupikir ini referensi tempat yang akan mereka gunakan untuk memulai serangan.”

“Asumsi yang logis. Apa yang kita ketahui mengenai Protokol Toba?” tanya Josh.

“Tidak banyak. Selain segelintir petunjuk, hanya ada satu catatan mengenainya: laporan mengenai urbanisasi, infrastruktur transportasi, dan potensi untuk mengurangi populasi manusia secara keseluruhan. Apa pun Toba ini, aku percaya tujuan akhirnya adalah mengurangi populasi manusia secara keseluruhan dengan drastis.”

“Kalau begitu, kemungkinan-kemungkinannya menjadi terbatas. Serangan teroris yang dapat mengurangi populasi global pastilah akan berupa serangan biologis; mungkin perubahan lingkungan secara drastis, atau memantik perang dunia baru. Kita tidak membicarakan bom bunuh diri; ini mengenai sesuatu yang lebih besar.”

David mengangguk. “Jauh lebih besar, dan mungkin sesuatu yang tak pernah kita duga. Jakarta adalah tempat sempurna untuk memulai serangan—populasinya sangat padat dan ada banyak penduduk asing

di sini. Suatu serangan akan membuat orang-orang asing yang berkecukupan di Jakarta bergegas ke bandara dan pindah ke seluruh negara di dunia.”

David menunjuk deretan layar komputer di belakang Josh. “Komputer-komputer di belakangmu terhubung ke Pusat, ke *server* Menara Jam, dan sel-sel yang tersisa. Mereka menampung segala yang kita tahu mengenai kejadian di seluruh dunia, beragam kelompok teroris dan organisasi yang kita ketahui sebagai bagian dari Immari Internasional. Tidak banyak. Mulailah dari sana dan lakukan dengan cepat, kemudian segera alihkan penyelidikan ke intel-intel lokal terbaru. Kalau ada sesuatu yang terjadi di sini, di Jakarta, kita bertanggung jawab untuk menginvestigasinya lebih dulu. Kita harus melepas yang kita ketahui seandainya Cabang Jakarta jatuh. Pikir dengan kreatif. Apa pun yang terjadi, pastinya takkan normal. Cari sesuatu yang tidak kita duga-duga—seperti warga negara Saudi belajar menerbangkan pesawat di Jerman sebelum pindah ke AS atau seseorang di Oklahoma yang membeli berton-ton pupuk padahal dia bukan petani.”

“Apa isi arsip yang lain?” tanya Josh.

David sisa arsip ke seberang meja. “Ini adalah informasi mengenai Immari yang kukumpulkan sebelum bergabung dengan Menara Jam.”

“Tidak ada di komputer?”

“Tidak. Aku tak pernah menyerahkannya ke Menara Jam. Kau tahu kenapa. Amplop lainnya berisikan surat, untukmu. Bukalah kalau aku mati. Surat itu berisi instruksi untukmu.”

Josh membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi David memotongnya. “Ada satu hal terakhir.”

David berdiri untuk mengambil kotak kecil dari sudut ruangan, dan ditaruhnya kotak itu di meja. “Bagian dalam dan luar ruangan ini akan memberimu perlindungan, dan, kuharap, cukup waktu untuk mencari sesuatu dan memecahkan sandinya. Markas Menara Jam adalah tempat terakhir mereka akan mencarimu. Bagaimanapun, aku ragu kita punya banyak waktu. Kirim apa pun yang kautemukan ke

ponselku. Monitor di bagian kanan atas menunjukkan tayangan kamera. Itu kamera yang di atas pintu, yang mengarah ke ruang server, jadi kau akan tahu seandainya ada yang mencoba masuk ke sini. Seperti yang kautahu, tak ada kamera di Markas utama, untuk alasan keamanan, jadi mungkin kau takkan terlalu menyadari.” Dia membuka kotak itu dan mengeluarkan sepucuk pistol, memasukkan magasin ke gagang, lalu meletakkannya di meja di hadapan Josh. “Kau tahu cara menggunakan ini?”

Josh menatap senjata itu dan bersandar ke kursinya. “Ah, ya. Yah, aku mendapat pelatihan dasar saat bergabung dengan Agensi dua belas tahun lalu, tapi aku belum menggunakan pistol setelahnya. Jadi... tidak, tidak terlalu.” Dia hendak berkata, “Kalau pasukan khusus masuk ke ruangan ini, bagaimana bisa aku melawan mereka?”, tapi dia mengurungkannya, dia tahu David menunjukkan pistol tersebut untuk membuatnya merasa lebih aman. Jika dia berani dan tak ketakutan setengah mati, pikirannya akan jernih dan dia akan dapat kerja dengan baik. Namun, entah kenapa Josh punya firasat, itu hanyalah separuh dari motivasi sang kepala cabang.

“Kalau kau terpaksa menggunakannya, tarik bagian ini ke belakang. Peluru akan siap ditembakkan. Kalau kau kehabisan peluru, tekan ini, dan magasinnya akan keluar. Masukkan magasin yang lain dan tekan tombol ini, lalu tarik bagian ini lagi. Satu peluru akan masuk lagi. Tapi kalau pintu itu sudah diterobos, ada hal lain yang harus kaulakukan sebelum menggunakan pistol ini.”

“Bersihkan komputernya?”

“Tepat sekali. Dan bakar dokumen ini, begitu juga suratnya.” David menunjuk tong sampah logam dan menyodorkan sebatang obor butana dari kotak senjata padanya.

“Ada apa lagi di kotak ini?” Josh sudah menduganya, tapi dia tetap bertanya.

David diam sesaat, lalu meraih ke dalam kotak dan mengeluarkan sebutir kapsul kecil.

“Haruskah aku menelannya?”

“Tidak. Kalau waktunya tiba, gigit—bukan telan. Sianida bekerja cukup cepat, mungkin tiga atau empat detik.” David mengulurkan kapsul itu. “Simpanlah. Kuharap kau tidak akan membutuhkannya. Ruang ini cukup sulit untuk dimasuki.”

David menaruh pistol itu ke kotak dan mengembalikannya ke sudut ruangan. “Beritahu aku begitu kau menemukan sesuatu.” Dia berbalik dan berjalan menuju pintu.

Josh berdiri dan berkata, “Apa yang akan kaulakukan?”

“Mengulur waktu.”



*Ruang Interogasi C
Pusat Detensi Kepolisian Jakarta Barat
Jakarta, Indonesia*

Kate mendongak saat pintu ruang interogasi dibuka oleh seorang pria gemuk dan berkeringat. Pria itu membawa amplop di satu tangan dan mengulurkan tangan satunya kepada Kate. “Dr. Warner, saya Kepala Polisi Eddi Kusnadi. Saya harap—”

“Aku sudah menunggu di sini selama berjam-jam. Anak buahmu menginterogasiku mengenai detail-detail tak berguna dari penelitianku dan mengancam untuk memenjarakanku. Aku ingin tahu apa yang akan kaulakukan untuk mencari anak-anak yang diculik itu!”

“Dokter, Anda tak mengerti situasi di sini. Kami hanyalah departemen kecil.”

“Kalau begitu, hubungi kepolisian negara. Atau—”

“Kepolisian negara punya masalah sendiri, Dokter, dan mereka tidak mengurus pencarian anak-anak terbelakang.”

“Jangan sebut mereka terbelakang!”

“Mereka tidak terbelakang?” Pria itu membuka berkasnya. “Catatan kami mengatakan klinik Anda mengujikan obat-obatan baru untuk orang terbelakang—”

“Mereka tidak terbelakang. Otak mereka bekerja dengan cara berbeda dari orang lain. Sama seperti metabolismeku bekerja berbeda

dengan metabolismemu.”

Kepala polisi gemuk itu menunduk melihat tubuhnya, seolah mencoba melihat apakah metabolismenya benar-benar berbeda dari Kate.

“Kau bisa mulai mencari, atau melepaskanku supaya aku bisa mencari mereka.”

“Kami tak bisa melepaskan Anda,” kata Kusnadi.

“Kenapa tidak?”

“Kami belum melepas status Anda sebagai tersangka.”

“Itu tak masuk akal—”

“Saya tahu, Dokter, percayalah, saya tahu. Namun, saya bisa apa? Saya tak bisa mendikte penyidik saya mengenai siapa yang tersangka dan siapa yang bukan. Itu tak pantas dilakukan. Tapi, saya sudah meyakinkan mereka untuk membiarkan Anda tetap berada di sini. Mereka berkeras bahwa saya sebaiknya memindahkan Anda ke penjara biasa. Tapi itu penjara campuran dan, sayangnya, kurang begitu terawasi.” Dia berhenti sesaat, lalu membuka berkasnya lagi. “Tapi saya pikir setidaknya saya dapat menunda pemindahan tersebut untuk sementara waktu. Saat ini, saya juga punya pertanyaan-pertanyaan untuk Anda. Catatan kami mengatakan Anda membeli sebuah apartemen di sini, di Jakarta. Tunai, kurang lebih tujuh ratus ribu dolar AS.” Pria itu mendongak menatapnya dan, karena Kate tak mengatakan apa pun, melanjutkan. “Kontak kami di bank menyebutkan Anda memiliki akun dengan jumlah nominal rata-rata tiga ratus ribu dolar AS. Akun tersebut menerima transfer secara rutin dari sebuah bank di Kepulauan Cayman.”

“Rekeningku tak ada hubungannya dengan ini.”

“Saya yakin begitu. Namun, Anda bisa mengerti bagaimana ini semua kelihatannya bagi para penyidik saya. Bagaimana bisa Anda mendapat begitu banyak uang?”

“Aku mewarisinya.”

Si kepala polisi menaikkan alis dan tampak lebih ceria. “Ah, dari

kakek-nenek Anda?”

“Bukan, dari ayahku. Kita buang-buang waktu di sini.”

“Apa pekerjaannya?”

“Siapa?”

“Ayah Anda.”

“Perbankan, sepertinya, atau penanam saham. Entahlah, aku masih sangat kecil saat itu.”

“Saya mengerti.” Si kepala polisi mengangguk. “Saya yakin kita bisa membantu satu sama lain, Dokter. Kami dapat meyakinkan para penyidik bahwa Anda tidak terlibat dalam penculikan ini dan memberi departemen ini sumber daya yang dibutuhkan untuk mencari anak-anak ter—ah... anak-anak tak berdaya itu.”

Kate menatapnya tajam. Semua ini menjadi masuk akal. “Aku mendengarkan.”

“Saya percaya pada Anda, Dr. Warner. Namun, sebagaimana sudah saya katakan, para penyidik saya, mereka melihat pada bukti-bukti yang ada, dan mereka tahu bagaimana pengadilan nantinya, dan di antara Anda dan saya, Dr. Warner, saya pikir mungkin, sedikitnya, mereka tidak suka orang asing, terutama orang Amerika. Saya percaya cara satu-satunya untuk benar-benar menjamin keamanan Anda dan mendapatkan apa yang kita berdua inginkan adalah menemukan anak-anak tersebut. Dengan demikian, nama Anda akan bersih.”

“Jadi, apa yang kautunggu?”

“Seperti yang sudah saya katakan, Dr. Warner, kami hanyalah departemen kecil. Mencari anak-anak tersebut... saya akan membutuhkan lebih banyak sumber daya, orang-orang di luar departemen saya. Tapi, maaf saya mengatakan ini, suatu investigasi seperti itu akan membutuhkan biaya yang mahal, mungkin dua juta dolar. Ah, dolar AS. Tapi kalau saya bisa meminta bantuan beberapa orang, saya pikir biayanya bisa turun menjadi satu koma lima juta. Sayangnya, tiap waktu sangatlah berharga, Dokter. Anak-anak itu bisa jadi ada di mana saja saat ini. Saya hanya bisa berdoa mereka masih hidup.”

“Satu koma lima juta dolar.”

Si kepala polisi mengangguk.

“Kau akan mendapatkannya. Tapi, lepaskan aku dulu.”

“Saya juga ingin melakukan itu, Dokter, percayalah. Tapi janji yang dibuat tersangka di ruang interogasi...” Dia mengangkat tangan.

“Oke, beri aku telepon dan detail rekening—akun rekeningmu. Dan siapkan mobil.”

“Segera, Dokter.” Pria itu tersenyum, berdiri, lalu pergi.

Si kepala polisi meninggalkan Kate di ruang interogasi seorang diri. Dia duduk kembali di meja dan mengangkat lututnya ke atas kursi, menyisir rambut pirangnya dengan jari. Kate menoleh dan menatap wanita di dinding cermin yang sama sekali tak mirip ilmuwan bersemangat yang pindah ke Jakarta empat tahun silam.



Si kepala polisi menutup pintu ruang interogasi. Satu koma lima juta! Dia bisa pensiun. Seluruh keluarganya bisa pensiun. Satu koma lima juta... Bisakah dia mendapat lebih, mungkin dua, atau dua koma lima? Tiga juta? Bisa jadi Dr. Warner memiliki lebih banyak uang lagi. Jauh lebih banyak. Dr. Warner menyetujui satu koma lima begitu saja. Mungkin dia bisa kembali dan mengatakan harus menyewa lebih banyak orang. Biayanya akan menjadi empat juta dolar AS. Dia akan mengambil 250.000 saja, malah dia kira akan kurang dari itu. Dia berdiri di depan ruang interogasi, bertanya-tanya apa yang sebaiknya dia lakukan.

Dia tak bisa langsung kembali begitu saja. Dia akan melunakkan wanita itu lagi. Mungkin beberapa jam di ruang tahanan khusus penderita alkohol dengan kamera dimatikan. Dia harus berhati-hati—dia tak mau Dr. Warner berlari ke Kedubes AS setelahnya—dan mendapat banyak uang hari ini.



*Ruang Komunikasi Terlindung
Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Josh mengerling ke titik-titik merah di layar GPS. Sejak David pergi, 24 titik merah tersebut—yang seluruhnya mewakili agen lapangan Cabang Jakarta—bergerak dari markas cabang ke berbagai lokasi di penjuru kota. Kini, peta tersebut menampilkan empat grup, masing-masing terdiri atas enam titik.

Josh mengenal tiga dari lokasi-lokasi tersebut dengan sangat baik: itu rumah persembunyian Markas Jakarta. Delapan belas agen di ketiga lokasi pastilah berada dalam daftar tersangka David. Titik-titik pada setiap rumah bergerak perlahan, berbalik saat mereka mencapai dinding yang mengurung mereka, seperti tersangka yang mondar-mandir di sel tahanan menunggu nasib.

Strateginya jelas: David memisah-misah kekuatan musuh dan memberi Josh waktu untuk melihat kedatangan mereka seandainya mereka menyerang. *Ketika* mereka menyerang. Menyaksikan titik-titik di peta membuat Josh bergidik, ancamannya terasa nyata. Tinggal menunggu waktu sampai pertempuran untuk Cabang Jakarta. Jika waktunya tiba, titik-titik tersebut akan kabur dari rumah persembunyian, menumbangkan grup David yang terdiri dari empat prajurit, lalu kembali ke markas untuk mengurus Josh.

David hanya memberinya tambahan waktu. Waktu bagi Josh untuk mengumpulkan intel-intel lokal dan mengerjakan kode tersebut—dan untuk melakukan sesuatu. Dan dia tak yakin dia bisa.

Josh mengawasi video satelit lagi. Itu satu-satunya yang dia punya. Bagaimana kalau dia salah?

Dia mengusap rambut dengan tangan. Kejadian itu jelas di luar dugaan. Tapi kalau ternyata bukan apa-apa...

Pekerjaan intelijen lebih sering menggunakan naluri. Van tersebut, operasi tersebut, semuanya tak terasa benar bagi Josh.

Dia menghubungi David dan berkata, “Sepertinya, aku menemukan sesuatu.”

“*Katakan,*” jawab David.

“Penculikan—dua anak dari klinik medis. Dilaporkan ke kepolisian Jakarta beberapa jam lalu. Menara Jam menandainya sebagai insiden lokal dengan prioritas rendah. Tapi, van yang digunakan penculiknya adalah kendaraan komersial yang terdaftar di perusahaan palsu di Hong Kong yang merupakan bagian dari Immari. Dan sejujurnya, kejadiannya tak seperti perbuatan lokal. Ini penculikan profesional. Biasanya kita mengategorikan ini ke dalam penculikan dan tebusan, kategori standar, tapi Immari takkan peduli dengan penculikan dan tebusan. Aku masih mencari tahu, tapi aku yakin—sembilan puluh persen—bahwa ini operasi Immari, prioritas tinggi, mengingat betapa sempurnanya penculikan tersebut dijalankan—menculik anak-anak di siang hari, dan dengan van yang mereka tahu akan bisa kita lacak. Artinya, mereka tak bisa menunggu.”

“*Jadi, maksudnya?*”

“Aku masih belum yakin. Anehnya, sepertinya perusahaan Immari yang lain, Immari Sains, mendanai klinik itu. Uang untuk pengeluaran bulanan gedungnya dibayar oleh perusahaan cabang yang berbasis di kota ini: Immari Jakarta. Ada beberapa petunjuknya di arsip-arsipmu. Perusahaan tersebut berusia nyaris dua ratus tahun, bagian dari *Dutch East India Company* pada zaman penjajahan. Bisa jadi tempat itu adalah pusat operasi utama Immari di Asia Tenggara.”

“Tidak masuk akal. Kenapa satu unit Immari membawa anak-anak dari unit lainnya? Mungkinkah perseteruan internal? Apa yang kita ketahui mengenai para staf di klinik?”

“Tidak banyak. Jumlah mereka sedikit. Beberapa teknisi lab, salah satunya terbunuh dalam insiden itu. Beberapa pengasuh yang bergiliran menjaga anak-anak di sana. Sebagian besar lokal, tidak ada sangkut-pautnya. Dan kepala penelitiannya,” Josh menarik dokumen mengenai Dr. Katherine Warner, “dia ada di lab saat penculikan terjadi, mungkin dilumpuhkan. Tak ada yang meninggalkan tempat itu selama lebih dari satu jam. Saat ini polisi lokal menahannya, di suatu subcabang Jakarta.”

“Apa mereka sudah mengumumkan peringatan antaragensi soal anak-anak itu?”

“Belum.”

“Lewat radio?”

“Tidak. Tapi aku punya teori. Kita punya sumber di kepolisian Jakarta Barat. Dia melapor lima belas menit lalu, katanya kepala polisi sedang menginterogasi seorang warga negara Amerika—wanita. Asumsiku, itu adalah Dr. Warner.”

“Hmm. Apa yang dikerjakan klinik itu?”

“Fasilitas riset, sebenarnya. Riset genetik. Mereka meneliti terapi baru untuk anak-anak pengidap autisme, pada dasarnya siapa pun dengan kelainan mental.”

“Tidak terdengar seperti terorisme internasional.”

“Setuju.”

“Jadi bagaimana cara kerja teorimu? Apa yang sebenarnya terjadi?”

“Sejujurnya, aku tak tahu sama sekali. Aku belum menyidik terlalu dalam mengenai hal ini, tapi satu hal yang jelas: riset tersebut belum menghasilkan paten apa pun.”

“Kenapa itu penting? Apa menurutmu mereka tidak melakukan penelitian?”

“Tidak, aku cukup yakin mereka melakukannya, berdasar peralatan yang mereka impor dan perlengkapannya. Tapi bukan untuk uang. Jika mereka mau mengomersialkan hasil penelitian, mereka akan langsung mematenkannya. Standar prosedur untuk tiap penelitian klinis. Kau temukan senyawa di lab, patenkan, ujikan. Paten mencegah pesaing mencuri sampel dari percobaan dan mematenkannya lebih dulu, mengusirmu dari pasar. Kau hanya akan menguji sesuatu tanpa paten kalau kau tak mau dunia mengetahuinya. Dan Jakarta cukup masuk akal untuk melakukan itu. Suatu penelitian yang menggunakan pasien dan berbasis di AS akan memerlukan aplikasi ke FDA serta penjelasan mengenai terapi yang digunakan.”

“Jadi, mereka mengembangkan senjata biologis?”

“Mungkin. Namun, sebelum hari ini, klinik tersebut tak mengalami insiden apa pun. Mereka tidak melaporkan kematian apa pun, jadi jika mereka mengujinya pada anak-anak, senjata biologis yang mereka buat pastilah amat lemah. Dari yang kuperiksa, penelitiannya sungguhan. Dan memiliki niatan baik. Malahan, jika mencapai tujuan penelitian, hasilnya akan menjadi terobosan besar di bidang medis.”

“Dan akan menjadikannya samaran yang hebat. Tapi satu pertanyaan: kenapa mencuri dari diri sendiri? Kalau Immari mendanai dan mengelola klinik itu, kenapa mereka menggunakan orang mereka sendiri untuk menculik anak-anaknya? Mungkinkah para peneliti itu merasa tak setuju mengenai senjata tersebut, mengenai apa yang sedang mereka lakukan?” tanya David.

“Bisa jadi.”

“Apakah sumber kita di Kepolisian Jakarta punya wewenang untuk membebaskan sang dokter?”

“Tidak, sepertinya pangkatnya tidak terlalu tinggi.”

“Ada dokumen mengenai kepala polisinya?”

“Tunggu.” Josh mencari di basis data Menara Jam, dan ketika data kepala polisi muncul, dia mengenyakkan diri di kursi. “Ya, kita punya data tentang dia. Wow.”

“Kirim ke Mobil Pusat Komando. Kau sudah mengecek seluruh in-

tel lokal?”

“Ya, insiden ini satu-satunya yang keluar. Tapi ada satu lagi.” Josh ragu apakah sebaiknya memberitahu David, tapi sama halnya dengan video penculikan itu, dia merasakan keganjilan. “Tak ada satu pun sel yang melapor terkena serangan, dan Pusat belum merilis perintah apa pun. Di berita juga tak ada apa-apa sejak serangan di Karachi, Cape Town, dan Mar del Plata. Seluruh sel diam, memberi laporan rutin seolah tak ada yang terjadi.”

“Spekulasimu?” tanya David.

“Dua kemungkinan: antara mereka menunggu sesuatu, mungkin tindakan kita yang berikutnya, atau...”

“Sel-sel lain jatuh tanpa melawan.”

“Benar. Bisa jadi kita adalah sel besar terakhir,” kata Josh.

“Aku mau kau memecahkan kode tersebut—secepat yang kaubisa.”





BAB 17

*Kompleks Riset Immari
Perbatasan Burang, Cina
Daerah Otonomi Tibet*

Dr. Shen Chang mencoba menenangkan diri saat konferensi video terhubung.

Ketika pria itu muncul di layar, Chang menelan ludah dan berkata, “Direktur proyek menyuruh saya menghubungi Anda, Dr. Grey. Kami mengikuti protokol penelitian yang disediakan—sampai ke huruf-hurufnya—saya tak tahu kenapa—”

“Aku yakin kau tahu, Dr. Chang. Tapi hasilnya sangat mengejutkan. Kenapa kedua anak itu selamat sedangkan orang-orang dewasa tewas?”

“Kami tidak yakin. Kami sudah menguji kedua anak itu. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka memiliki aktivasi Gen Atlantis berkelanjutan.”

“Mungkinkah terapinya tidak bekerja pada orang dewasa?”

“Mungkin. Terapinya menggunakan retrovirus yang menyisipkan gen ke dalam kode genetis subjek. Itu bukan perubahan genetis yang signifikan, tapi memberi efek mendalam pada level epigenetis, menyalakan dan mematikan rangkaian gen-gen lain yang sudah ada di dalam subjek. Tak ada dampak psikologis—setidaknya sejauh yang bisa kami amati—tapi ada perubahan besar di otak. Gen tersebut se-

cara drastis menulis ulang otak subjek. Neuroplastisitas, kemampuan otak untuk memperbaiki diri atau beradaptasi, berkurang seiring dengan bertambahnya usia—itulah sebabnya jauh lebih sulit untuk mempelajari hal-hal baru setelah kita bertambah tua. Kami menduga orang dewasa tak merespons terapi tersebut karena aktivasi gen tak dapat memicu perubahan pada otak—singkatnya, virus dari terapi genetik mencoba menulis ulang otak mereka, tapi bagian dalamnya sudah terukir. Sejak masa kanak-kanak berakhir.”

“Mungkinkah subjek dewasa tak memiliki gen pendahulu untuk memengaruhi perubahan otak?”

“Tidak, semua subjek dewasa memiliki gen turunan tersebut. Sebagaimana Anda ketahui, kami baru mengetahui gen-gen tersebut beberapa waktu ini, dan menguji semua subjek pada fasilitas perekrutan di Cina. Subjek dewasa seharusnya selamat dari pengujian.”

“Mungkinkah terapi tersebut hanya bekerja pada otak yang dipengaruhi autisme?”

Chang belum memikirkan kemungkinan tersebut. Dr. Grey adalah biologis evolusioner yang bergerak di bidang paleobiologis, dan dia adalah atasan dari atasannya Chang, bagian teratas rantai komando di Immari. Chang berasumsi perbincangan mereka takkan berfokus pada sains. Dia mengira akan mendapatkan omelan dari bos tertinggi karena kegagalannya.

Dia memikirkan hipotesis Grey. “Ya, tentu saja bisa. Autisme merupakan kelainan otak fundamental, khususnya di bagian yang mengendalikan komunikasi dan pemahaman sosial. Beberapa bagian lain juga terpengaruhi. Beberapa penderita autisme memiliki kecerdasan inteligensi dengan kemampuan-kemampuan spesial; beberapa sangat berlawanan: mereka tak dapat hidup secara mandiri. Autisme adalah kategori-segala untuk berbagai variasi perbedaan dalam susunan otak. Kami harus menyelidiki ini lebih dalam, dan mungkin akan memakan waktu. Kami akan memerlukan subjek percobaan lebih banyak.”

“Kita tak punya waktu, tapi kita mungkin bisa mendapatkan lebih

banyak anak. Meski saat ini aktivasi Gen Atlantis hanya terdapat pada dua anak tersebut. Biar aku urus. Ada hal lain yang ingin kauberitakan padaku? Teori-teori lainnya? Tak ada gagasan buruk di sini, Dr. Chang.”

Chang punya gagasan lain. Sesuatu yang belum dia beritahukan ke anggota timnya. “Secara pribadi, saya menduga subjek dewasa dan anak-anak tersebut tidak diberikan terapi yang sama.”

“Kesalahan dalam meniru riset Dr. Warner?”

“Bukan. Sebagaimana yang saya katakan, kami mengikuti protokol yang dia tulis hingga ke huruf-hurufnya—saya berani menjamin hal itu. Tidak, yang saya duga adalah Dr. Warner... memberi kedua anak itu sesuatu yang berbeda, sesuatu yang tidak tercantum dalam catatan-catatan resminya dalam protokol penelitian.”

Grey tampak mempertimbangkan gagasan Chang. *“Itu sangat menarik.”*

“Bisakah saya berbicara dengan Dr. Warner?”

“Aku tak yakin... akan kuperiksa untukmu. Apakah ada anggota timmu yang menyuarakan hal yang sama?”

“Tidak. Tidak sejauh yang saya tahu.”

“Untuk sekarang, aku ingin kau merahasiakan kecurigaanmu mengenai Dr. Warner dan menghubungiku secara langsung untuk info-info terbaru. Kita harus menjaga informasi ini agar tidak bocor. Aku akan menginformasikan direktur proyek bahwa kau dan aku sedang bekerja sama. Dia akan mendukung upayamu—tanpa pertanyaan.”

“Saya mengerti,” jawab Dr. Chang, meski dia kurang mengerti. Perbincangan mereka malah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tambahan, dan kini dia yakin mengenai satu hal: mereka menggunakan terapi yang salah.



*Pusat Detensi Kepolisian Jakarta Barat
Jakarta, Indonesia*

Ketika Kepala Polisi Kusnadi hampir tiba di pintu ruang interogasi, seorang pria memblokir jalannya. Pria Amerika, atau mungkin Eropa, jelas seorang prajuri atau semacamnya. Dia mengetahui itu dari tubuh... dan mata pria tersebut.

“Anda siapa?” tanya Kusnadi.

“Itu tidak penting. Aku di sini untuk menjemput Dr. Katherine Warner.”

“Ah, lucu. Beritahu saya siapa Anda sebelum saya memenjarakan Anda.”

Pria itu mengulurkan sebuah amplop manila dan berkata, “Silakan lihat. Bukan sesuatu yang belum pernah kaulihat.”

Si kepala polisi membuka amplop itu dan melihat beberapa foto pertama yang terpampang. Dia tak memercayai matanya. Bagaimana? *Bagaimana bisa—?*

“Jika kau tak membebaskannya sekarang juga, kau takkan menjadi yang terakhir melihat foto itu.”

“Aku mau foto aslinya.”

“Apa ini terdengar seperti negosiasi? Bebaskan dia atau organisasiku akan memublikasikan isi amplop tersebut.”

Kusnadi menatap sekeliling dengan liar, bak hewan yang terpo-

jok dan mencari untuk kabur.

“Dan kalau-kalau kau berpikir akan mengurungku, kau harus tahu, jika dalam tiga menit orang-orangku tak mendapatkan panggilan dariku, mereka akan merilis dokumen ini juga. Kau bekerja untukku sekarang. Kau masih mau menjadi kepala polisi?”

Kusnadi harus berpikir. Dia melihat ke sekeliling. Siapa yang melakukan ini?

“Waktumu habis.” Pria itu berbalik hendak pergi.

“Tunggu.” Kusnadi membuka pintu ruang interogasi dan memberi isyarat kepada wanita di dalam untuk keluar. “Pria ini akan mengawalmu ke luar.”

Wanita itu berhenti di pintu dan menatap ke Kusnadi sebelum mengamati si prajurit dari atas ke bawah.

“Tenang, dia akan membawamu sekarang.”

Si prajurit menaruh lengannya di punggung Dr. Warner dan berkata, “Mari ikut denganku, Dr. Warner. Kita keluar dari sini.”

Kusnadi menatap mereka keluar, meninggalkan kantor kepolisiannya.



Di luar kantor polisi, Kate berhenti dan menoleh ke pria yang menyelamatkannya. Pria itu mengenakan pelindung tubuh hitam—sangat mirip dengan pria yang menculik Adi dan Surya. Begitu juga anak buah pria itu—kini Kate melihat mereka—lima orang, berdiri di depan sebuah van hitam besar, seperti van UPS yang kelebihan ukuran, dan sebuah SUV hitam dengan jendela gelap.

“Siapa kau? Aku mau tahu—”

“Tunggu sebentar,” kata pria itu.

Dia berjalan ke penyidik bertubuh pendek yang sebelumnya menuduh Kate membeli anak-anak penilitiannya. Si prajurit memberikan sebuah map kepada penyidik itu dan berkata, “Kudengar kau

akan dipromosikan.”

Pria itu mengangkat bahu. “Aku hanya melakukan perintah,” ucapnya malu-malu.

“Petugas kasusmu mengatakan kau sumber terpercaya. Jika kau cukup cerdas dan tahu apa yang harus dilakukan dengan ini, mungkin kau akan menjadi kepala polisi yang lebih baik.”

Si penyidik mengangguk. “Apa pun yang kau mau, Bos.”

Prajurit itu kembali menghampiri Kate dan menunjuk van hitam yang besar itu. “Masuklah.”

“Aku tak mau masuk ke mana pun sampai kau memberitahuku siapa kau dan apa yang terjadi.”

“Akan kujelaskan, tapi saat ini kami harus membawamu ke lokasi yang aman.”

“Tidak, kau—”

“Ini saranku, orang-orang baik akan memintamu masuk van. Orang-orang jahat menutup kepalamu dengan plastik hitam dan *melemparmu* ke dalam. Aku *meminta*. Jadi, kau bisa tetap di sini atau ikut bersamaku. Terserah saja.”

Si prajurit berjalan menuju truk dan membukakan pintu belakang.

“Tunggu. Aku ikut.”



*Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Vincent Tarea, kepala operasi lapangan Menara Jam Jakarta, memijat-mijat lengannya selagi para staf cabang memenuhi ruang konferensi utama. Lengan dan kakinya masih pegal karena serangan dari dua orang bodoh di klinik tadi dan anak-anak liar itu. Dan harinya bertambah buruk sejak saat itu. Tapi dia bisa menghadapinya dengan baik. Dia hanya perlu meyakinkan beberapa staf Jakarta untuk mengikuti rencana serangannya; sisanya sudah disuap oleh Immari.

Tarea mengangkat kedua tangan untuk menenangkan semua yang hadir. Seluruh staf di markas Menara Jam ada di sana: para analis, para petugas kasus, dan agen lapangan—semuanya kecuali David Vale dan lima agen yang bersamanya. Josh Cohen, kepala analis, juga menghilang, tapi mereka akan segera ditemukan. Layar-layar besar di dinding ruang konferensi menampilkan tiga ruangan penuh agen lapangan, ditempatkan di berbagai rumah persembunyian di seluruh penjuru kota.

“Oke, dengarkan, semuanya. Kalian bisa mendengarku dari saluran video?”

Kepala-kepala dianggukkan, diikuti dengan rangkaian kata “Ya” dan “Kami mendengar.”

“Tak ada cara mudah untuk mengatakan ini, jadi aku akan lang-

sung saja: Menara Jam telah disusupi.”

Hening. Bahkan sebatang jarum jatuh pun dapat terdengar di ruangan itu.

“Dan kita diserang. Pagi tadi, aku menerima laporan bahwa beberapa sel, di antaranya Cape Town, Mar del Plata, dan Karachi, telah hancur sepenuhnya. Beberapa cabang lain sedang bertempur selagi kita bicara ini.”

Orang-orang mulai berbisik-bisik. Beberapa meneriakkan pertanyaan.

“Tunggu dulu, kawan-kawan. Dari sejak itu, segalanya bertambah buruk. Aku khawatir musuh yang kita hadapi saat ini adalah bagian dari kita sendiri. Ini yang kami ketahui: beberapa hari lalu, David Vale, bersama beberapa kepala cabang lain, mengorganisir pertemuan seluruh kepala analis. Jelas ini melanggar protokol. Kami yakin mereka memberitahu para analis mengenai suatu ancaman baru. Kini kami tahu bahwa lebih dari separuh analis itu tak pernah kembali dari konferensi tersebut. Kami yakin rapat itu adalah eksekusi massal, dilakukan untuk melumpuhkan analisis intelijen kita sebelum serangan yang lebih besar ini. Analisis yang kembali ke sel-sel mereka kini secara aktif bekerja melawan Menara Jam.”

Tarea mengamati pandangan tak percaya dari seisi ruangan. “Dengar, aku tahu ini sulit dipercaya, dan seperti kalian, aku tak mau memercayainya. Faktanya, aku tidak percaya sampai pagi ini, saat David menyebarkan agen-agen lapangan kita ke sepenjuru kota. Pikirkan itu—dia memisah-misahkan kita sehingga kita tak dapat bertahan menghadapi serangan. Dia sedang bersiap untuk menjatuhkan Cabang Jakarta. Hanya masalah waktu.”

“Kenapa?” tanya seseorang. “*Dia takkan melakukan itu,*” tambah yang lain.

“Aku juga memikirkan pertanyaan yang sama. Aku mengatakan hal yang sama,” kata Tarea. “Dia merekrutku, aku bekerja bersamanya, aku mengenalnya. Tapi ada banyak hal mengenai David Vale yang kita tetap tidak mengerti. Kita semua bergabung ke Menara Jam dengan

alasan berbeda-beda. Dari yang dapat kami kumpulkan, David terluka serius saat serangan 9/11. Aku tidak mengetahui hal itu hingga hari ini. Sejak saat itu, dia memiliki teori konspirasi mengenai 9/11, sesuatu mengenai kontraktor militer memicu serangan untuk kepentingan sendiri. Bisa jadi, dia bahkan korban dari kebohongannya sendiri. Se-seorang bisa saja memanfaatkannya. Bagaimanapun, dia sedang sakit saat itu. Dan dia merekrut lebih banyak orang untuk memercayai teori itu. Menurut kami Josh Cohen telah kembali dari konferensi dan kini bekerja bersama Vale.”

Semua orang terdiam, menyerap berita tersebut. Seorang prajurit dari salah satu rumah persembunyian di layar video berkata, *“Apakah misinya? Menangkapnya?”*

“Itu mungkin tak dapat dilakukan. Dia akan melawan sampai akhir. Prioritas kita adalah meminimalisir kerusakan. Dan untuk itu, kita akan mendapat bantuan. Immari Sekuriti menawarkan untuk meminjamkan beberapa petugasnya. Mereka mengetahui situasi ini dan ingin hal ini diselesaikan sebagaimana yang kita juga inginkan. Sepertinya Immari adalah target dendam David. Kami tahu David telah menangkap seorang ilmuwan yang bekerja dalam proyek yang didanai Immari. Ilmuwan ini bisa jadi bagian dari konspirasinya atau sekadar korban dalam rencananya; kami belum yakin. Rencananya adalah menyelamatkan ilmuwan ini, Dr. Katherine Warner, dan melumpuhkan David.”



*Ruang Komunikasi Terlindung
Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Josh menunggu dengan waswas untuk mencari tahu apakah teorinya tentang pesan terkode yang diberikan David padanya benar. Itu gagasan terbaiknya. *Benar-benar* satu-satunya gagasan yang Josh miliki.

Dia mencoba untuk tidak menatap layar komputer utama yang tergantung di dinding ruang kaca tersebut. Selama tiga puluh menit terakhir, layar tersebut menampilkan hal yang sama:

Mencari...

Dia mengerling ke kedua layar di sampingnya: tayangan video dari kamera di pintu luar, dan peta kota dengan 24 titik merah yang mewakili agen lapangan Menara Jam Jakarta. Dia tak tahu layar yang mana yang membuatnya lebih waswas. Keduanya menampilkan jam hitung mundur raksasa, berdetak tiap detiknya menuju kematian Josh dan bencana buruk yang tak diketahui... Layar utama masih saja menampilkan, *Mencari...*

Apakah pencarian biasanya menghabiskan waktu selama ini? Bagaimana jika dia ternyata membuang-buang waktu?

Sesuatu hal lain membuatnya waswas. Dilirikinya kotak yang David tinggalkan di meja. Dia berdiri dan mengambil kotak tersebut, tapi saat mengangkatnya, bagian bawah kotak membuka. Pistol dan

kapsul sianida jatuh ke meja, bunyinya memecah keheningan, seolah bergema selama berjam-jam. Akhirnya, Josh meraih pistol dan kedua pil itu. Tangannya gemetar.

Dari dinding, bunyi *beep* menyadarkannya. Layar utama menampilkan:

5 hasil.

Lima hasil!

Josh duduk lalu menggunakan *keyboard* dan *mouse* nirkabelnya. Tiga hasil dari *New York Times*, satu dari *Daily Mail* di London, dan satu dari *Boston Globe*.

Mungkin dia memang benar. Dari saat melihat nama dan tanggal-tanggal tersebut, pikiran pertamanya adalah: obituarium. Obituarium dan iklan baris adalah media mata-mata klasik: agen-agen yang beroperasi pasca-Perang Dunia II secara rutin menggunakannya untuk berkirim pesan antarmata mata-mata yang tersebar di seluruh dunia. Kuno, tapi jika pesannya diberikan pada tahun 1947, bisa jadi metodenya tepat. Kalau benar, jaringan teroris ini berarti berusia 65 tahun. Josh memendam implikasi dari hal tersebut ke dalam benak.

Diamatinya pesan terkode yang diberikan David:

Protokol Toba nyata.

$4+12+47 = 4/5$; Jones

$7+22+47 = 3/8$; Anderson

$10+4+47 = 5/4$; Ames

Lalu, Josh melihat hasil pencariannya. Kemungkinan besar teroris tersebut menggunakan koran—koran yang ada di berbagai kota di dunia. *New York Times* paling mungkin. Sebab, bahkan pada tahun 1947, orang bisa mendapatkannya di kios koran di Paris, London, Shanghai, Barcelona, atau Boston, lengkap dengan obituarium berbayarnya.

Jika semua obituarium itu adalah pesan berkode, tentunya akan didatandai dengan suatu cara. Josh melihatnya seketika: tiap obitua-

rium di *Times* memiliki kata-kata ‘Menara’ dan ‘Jam’. Josh menyandar-kan diri di kursi. Mungkinkah Menara Jam bisa setua itu? CIA saja baru benar-benar didirikan tahun 1947, ketika Undang-Undang Keamanan Nasional ditetapkan, walau organisasi pendahulunya, OSS (*Office of Strategic Services*—Kantor Pelayanan Strategis) didirikan selama PD II, yaitu bulan Juni 1942.

Lagi pula, kenapa para teroris tersebut menyebut Menara Jam? Mungkinkah mereka berperang melawan Menara Jam pada masa itu—tahun 1947—enam puluh enam tahun lalu?

Josh sadar dia harus fokus pada obituarium-obituarium ini. Pasti ada cara untuk memecahkan kodenya. Idealnya, sistem enkripsi menggunakan beberapa metode pemecahan. Satu kunci utama mustahil bisa memecahkan semua pesan. Setiap pesan akan memiliki kunci sendiri, tapi sesuatu yang sederhana.

Dia membuka obituarium pertama, bertanggal 4/12/1947:

Adam Jones, Pelopor Pembuat Menara Jam, Meninggal Pada Usia 77 Saat Mengerjakan Karya Pamungkasnya

Adam Jones, dari Gibraltar, meninggal hari Sabtu di British Honduras. Pelayannya yang menemukan tubuh kakunya. Dan rencananya jenazah itu akan dikebumikan dekat mendiang istrinya—di sebuah lokasi yang telah dipilih. Mohon untuk kirim kartu atau hubungi keluarga jika melayat.

Pesannya ada di sana, di suatu tempat. Apa kuncinya? Josh membuka obituarium lain dan membaca dengan cepat, berharap menemukan petunjuk. Setiap obituarium mengandung lokasi yang tertulis di bagian awal. Josh memikirkan beberapa kemungkinan, menyusun ulang beberapa kata, lalu kembali duduk dan berpikir. Beberapa obituarium tersebut ditulis dengan canggung, beberapa kata terasa tidak pada tempatnya. Atau *dipaksa* pada tempatnya, seolah mereka *harus* menggunakan beberapa kata tersebut. Urutannya, intervalnya. Akhirnya Josh mengerti. Nama-nama tersebutlah kuncinya—panjang

setiap nama yang tercantum. Itulah bagian kedua sandinya.

$$4+12+47 = 4/5; \text{ Jones}$$

Obituarium tanggal 4/12/1947 ditulis untuk Adam Jones. 4/5. Nama depan terdiri dari empat huruf; nama belakang lima huruf. Jika dia memilih kata keempat dari obituarium, lalu menghitung lima kata setelahnya, dan mengulangnya dengan urutan yang sama, hasilnya adalah sebuah kalimat.

Josh memeriksa ulang obituarium itu.

Adam Jones, Pelopor Pembuat Menara Jam, Meninggal Pada Usia 77 Saat Mengerjakan Karya Pamungkasnya

Adam Jones, dari *Gibraltar*, meninggal hari Sabtu di *British Honduras*. Pelayannya yang *menemukan* tubuh kakunya. Dan rencananya *jenazah* itu akan dikebumikan *dekat* mendiang istrinya—di sebuah *lokasi* yang telah dipilih. *Mohon* untuk kirim kartu atau *hubungi* keluarga jika melayat.

Jika digabung kalimat itu terbaca:

Gibraltar, British menemukan jenazah dekat lokasi. Mohon hubungi.

Josh mengamati pesan itu sejenak. Dia tak menduga hasilnya akan seperti itu. Dan dia tak tahu apa artinya. Dengan segera dia mencari di internet dan mendapatkan beberapa hasil. Ternyata, British—Inggris menemukan tulang-belulang di Gibraltar tahun 1940-an, di sebuah gua laut bernama Gua Gorham. Tapi, itu bukan jenazah manusia. Yang mereka temukan adalah fosil Neanderthal, penemuan yang kemudian mengubah pengetahuan dunia mengenai Neanderthal. Sepupu prasejarah manusia ini ternyata lebih dari sekadar penghuni gua. Mereka membangun rumah. Dan mereka menciptakan api ung-

gun besar dengan perapian batu, memasak sayur-mayur, berbicara dengan bahasa, menggambar lukisan di gua, mengubur yang meninggal dengan bunga-bunga, serta membuat peralatan batu dan keramik. Fosil yang ditemukan di Gibraltar juga mengubah perkiraan waktu hidup Neanderthal. Sebelum penemuan di Gibraltar, bangsa Neanderthal diperkirakan punah sekitar 40.000 tahun lalu. Neanderthal di Gibraltar hidup kurang lebih 23.000 tahun lalu—jauh lebih muda dari perkiraan sebelumnya. Gibraltar, kemungkinan besar, adalah tempat hidup terakhir para Neanderthal.

Apa hubungannya benteng kuno Neanderthal dengan serangan teroris global? Mungkin pesan-pesan lain akan menyingkap lebih banyak petunjuk. Josh membuka obituarium kedua dan memecahkan sandinya.

Antartika, U-boat tidak ditemukan, hubungi jika pencarian lebih jauh diizinkan.

Menarik. Josh melakukan beberapa pencarian. 1947 adalah tahun yang sibuk di Antartika. Pada 12 Desember 1946, Angkatan Laut AS mengirim armada besar, termasuk tiga belas kapal dengan hampir sebanyak lima ribu kru, menuju Antartika. Misinya, dengan nama kode Operasi Lompat Tinggi, adalah mendirikan basis riset Antartika bernama Amerika Kecil ke-4. Sudah sejak lama, teori konspirasi dan spekulasi mengatakan bahwa AS sesungguhnya mencari basis-basis rahasia Nazi dan teknologi mereka di Antartika. Apakah pesannya menunjukkan bahwa mereka belum menemukannya?

Josh membalik halaman tebal mengilat berisi pesan itu dan memeriksa fotonya. Sebongkah patahan es raksasa mengapung di lautan biru. Di bagian tengahnya, sebuah kapal selam hitam mencuat dari es. Tulisan di kapal selam tersebut terlalu kecil untuk bisa dibaca, tapi mungkin itulah kapal selam Nazi yang dicari. Berdasarkan ukuran kapal selam tersebut, ukuran gunung esnya mencapai 25 km². Cukup besar untuk berasal dari Antartika. Apakah ini artinya mereka baru-baru

saja menemukan kapal selam tersebut? Apakah penemuan mereka memicu rangkaian serangan ini?

Josh membuka pesan terakhir, berharap akan mendapatkan petunjuk lain. Setelah sandinya terpecahkan, pesan itu bertuliskan:

Roswell, balon cuaca cocok dengan teknologi Gibraltar, kita harus bertemu

Jika digabung, ketiga pesannya adalah:

Gibraltar, British menemukan jenazah dekat lokasi, mohon hubungi

Antartika, U-boat tidak ditemukan, hubungi jika pencarian lebih jauh diizinkan

Roswell, balon cuaca cocok dengan teknologi Gibraltar, kita harus bertemu

Apa artinya? Sebuah lokasi di Gibraltar, kapal selam *U-boat* di Antartika, dan yang terakhir—balon cuaca di Roswell yang cocok dengan teknologi di Gibraltar?

Ada pertanyaan yang lebih besar di sana: Kenapa? Kenapa menyingkapkan pesan tersebut? Usia pesan-pesan itu nyaris 65 tahun. Bagaimana mereka bisa terhubung dengan apa yang terjadi sekarang—dengan pertempuran di Menara Jam dan serangan teroris yang akan datang?

Josh bangkit dan mondar-mandir. Dia harus berpikir. *Jika aku menyusup dalam organisasi teroris, sedang mencoba mencari pertolongan, apa yang akan kulakukan?* Mencoba meminta pertolongan... narasumber pasti meninggalkan cara untuk menghubunginya. Pakai kode lain? Tidak, dia mungkin menyingkapkan metode itu—cara untuk menghubunginya. Obituariumnya? Tapi itu tidak efisien, obituarium koran akan membutuhkan minimal satu hari untuk muncul,

di internet sekalipun. Internet. *Online*. Apa nama tempat obituarium modern yang ada di internet? Di mana kau akan menuliskan pesan?

Josh memikirkan beberapa gagasan. Obituarium koran mudah ditemukan: hanya ada beberapa koran yang harus diperiksa. Mengumpulkan obituarium dari masa lalu akan membutuhkan waktu, tapi Josh punya satu keuntungan: dia tahu apa yang dicarinya. Pesan itu bisa ada di mana saja di internet. Pasti ada petunjuk lain.

Apa kesamaan dari ketiga pesan itu? Sebuah lokasi. Apa yang berbeda dari ketiganya? Tak ada orang di Antartika, tak ada klasifikasi, tidak ada... apa? Apa yang berbeda antara Roswell dan Gibraltar? Keduanya memiliki koran. Apa yang akan kaulakukan di satu tempat dan tidak di tempat lainnya? Untuk memublikasikan sesuatu... nara-sumber pasti merujuk sistem publikasi yang sama terkenalanya saat ini dengan *New York Times* tahun 1947.

Craigslist. Benar! Josh memeriksanya. Tidak ada Craigslist di Gibraltar, tapi, ya—ada Craigslist untuk Roswell/Carlsbad, New Mexico. Josh membuka situs itu dan mulai membaca-baca pesan yang ada. Jumlahnya ribuan, kategorinya lusinan: barang-barang yang dijual, rumah, komunitas, pekerjaan, portofolio. Pasti ada ratusan publikasi baru setiap harinya.

Bagaimana caranya mencari pesan dari sang narasumber—itu pun kalau memang pesannya ada di Craigslist? Josh bisa menggunakan teknologi agregasi web untuk mengumpulkan isi situs itu—sebuah *server* dari Menara Jam akan “merayapi”-nya, hampir sama dengan cara Google dan Bing menyusun indeks situs-situs yang ada, mengekstraksi kontennya dan membuatnya bisa dilacak. Lalu dia dapat menjalankan program pemecah kode, untuk melihat apakah ada publikasi yang merupakan pesan. Tapi ini, akan membutuhkan beberapa jam.

Dan dia tak punya waktu beberapa jam.

Dia butuh lokasi untuk mulai. Obituarium adalah pilihan logis, namun Craigslist tak memiliki obituarium. Apa kategori yang paling mirip dengan obituarium? Mungkin... ‘pribadi’? Dia membaca judul-

judul publikasinya:

Platonik

Wanita mencari wanita

Wanita mencari pria

Pria mencari wanita

Pria mencari pria

Romansa

Pertemuan kasual

Hubungan terlewatkan

Obrolan dan ocehan

Di mana harus memulainya? Apakah dia harus mengejar acak? Mencoba satu per satu? Tak ada waktu. Mungkin beberapa menit lagi, beberapa grup pesan lain akan muncul.

Hubungan terlewatkan adalah kategori yang menarik. Pada dasarnya, tujuannya adalah jika kau menemukan seseorang yang membuatmu tertarik, tapi tidak berkesempatan untuk ‘berhubungan’—mengajak kencan—kau menuliskannya di sana. Kategori itu populer untuk kaum pria yang, pada suatu saat dalam hidup mereka, tak berani mengajak kencan seorang pelayan yang manis. Malah, Josh sendiri pernah menulis di sana beberapa kali. Jika orang yang dituju membaca pesan itu dan membalasnya, jadilah. Jika tidak... ya memang tidak. Tak ada paksaan.

Josh membuka kategori itu dan membaca beberapa entri.

Subjek> Gaun hijau di CVS

Pesan: Ya Tuhan kau sungguh menawan! Kau sempurna dan aku benar-benar terpana. Aku ingin berbincang denganmu. Kirimiku e-mail!

Subjek> Hotel Hampton

Pesan: Kita bersama mengambil air di meja dan masuk ke lift. Apakah kau mau bertemu untuk sedikit olahraga tambahan? Lantai berapa aku harus menemuimu? Kulihat kau memakai cincin kawin. Sembunyi-semunyi boleh juga.

Josh membaca beberapa entri lagi. Pesannya pastilah lebih panjang jika mengikuti pola yang sama: pesan dalam pesan, dipecahkan dengan panjang nama yang ada. Craigslist selalu anonim. Namanya adalah alamat surel.

Di halaman berikutnya, entri pertama adalah:

Subjek> Aku melihatmu di gedung tua Menara Rekaman, berbincang mengenai lagu terbaru dari Opera Jam

Menjanjikan... *Menara* dan *Jam* di baris subjek. Josh membuka entri itu dan membacanya dengan cepat. Isinya lebih panjang daripada yang lain. Alamat surelnya andy@gmail.com. Josh menulis setiap kata keempat dan kata kelima dari pesan tersebut. Hasilnya adalah:

Situasi berubah. Menara Jam akan jatuh. Balas jika masih hidup. Jangan percaya siapa pun.

Josh membeku. *Balas jika masih hidup.* Dia harus membalas. David harus membalas.

Josh mengangkat telepon dan menghubungi David, tapi tak tersambung. Dia menghubungi David sebelumnya, tak ada masalah. Telepon atau ruangnya tak bermasalah. Apa mungkin—

Josh melihatnya. Video kamera keamanan di luar pintu. Gambarnya tidak berubah. Dia mengamati lebih teliti lagi. Cahaya dari barisan *server* terus menyala. Padahal, seharusnya tidak begitu, lampu-lampu *server* selalu padam dan menyala secara bergantian setiap kali memorinya diakses, setiap kali kartu jaringan mengirim dan me-

nerima paket pesan. Hanya ada satu jawaban: yang dia lihat bukanlah tayangan langsung dari kamera, melainkan sebuah gambar—gambar yang ditaruh di sana oleh seseorang yang mencoba menerobos ruangan.



*Ruang Komando Utama
Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Ruang komando sangat sibuk. Para teknisi operasi mengetik di *key-board*, para analis keluar-masuk dengan berbagai laporan, dan Vincent Tarea berjalan mondar-mandir, memandang deretan layar di dinding. “Apakah Vale benar-benar mendapat peta lokasi yang palsu?”

“Ya, Sir,” jawab salah satu teknisi.

“Beritahu agen di rumah-rumah persembunyian untuk keluar.”

Tarea mengamati video yang menampilkan salah satu rumah persembunyian. Para agen bergegas ke pintu dan membukanya.

Bunyi ledakan membuat semua orang menoleh ke layar, yang kini menampilkan statis hitam-putih.

Salah satu teknisi mengetik dengan cepat. “Berganti ke video luar. Ada ledakan besar di—”

“Aku tahu! Rumah persembunyian, tetap di tempat!” seru Tarea.

Tak ada suara yang terdengar dari pengeras suara. Peta lokasi yang tadinya berisi titik-titik merah di rumah-rumah persembunyian, kini hitam sepenuhnya. Satu-satunya titik yang tersisa hanyalah konvoi David dan sekelompok kecil agen yang tersisa di markas.

Si teknisi menoleh. “Dia menyabotase rumah persembunyian untuk meledakkannya.”

Tarea memijat-mijat pangkal hidung. “Terima kasih, aku sudah lihat sendiri. Kita sudah masuk ke ruang sunyi itu? Mereka menemukan Josh?”

“Belum, mereka baru mulai mencoba masuk.”

Tarea keluar dari ruang komando, menuju kantor pribadinya, dan mengangkat telepon. Dia menghubungi atasannya di Immari Sekuriti. “Ada masalah. Dia mengatasi orang-orangku.”

Dia mendengarkan sejenak.

“Tidak. Dengar, aku telah meyakinkan mereka, tapi dia—tak masalah, mereka semua mati. Titik.”

Jeda lagi.

“Tidak, yah, kalau jadi kau, akan kupastikan dia mati dengan serangan pertama, tak peduli berapa banyak orang yang kaupunya. Dia akan sangat sulit diurus di medan perang.”

Tarea mulai menutup telepon, tapi menariknya kembali dengan kesal.

“Apa? Tidak, kami sedang mencari. Kami pikir dia di sini. Akan kuberitahu nanti. Apa? Oke, aku akan datang, tapi aku hanya bisa membawa dua orang, dan kami tetap berjaga kalau-kalau ada masalah.”



*Mobil Pusat Operasi Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Kate mengikuti pria itu ke dalam van hitam. Bagian dalamnya sama sekali tak terlihat seperti mobil pengantar barang. Sebagai gantinya, mobil itu merupakan separuh ruang ganti, dengan senjata dan perlengkapan yang tak dikenalnya, separuh kantor dengan layar dan komputer, dan separuh bus, dengan barisan kursi lipat di kedua sisi.

Ada tiga layar besar. Satu menunjukkan titik-titik pada peta yang Kate duga adalah Jakarta. Satu layar lain menampilkan rekaman dari kamera depan, samping, dan belakang van. Di kanan atas gambar, SUV hitam yang sebelumnya Kate juga lihat sedang memimpin van tersebut melalui jalanan Jakarta yang ramai. Layar terakhir kosong, hanya menampilkan satu kata: **Menghubungi...**

“Aku David Vale.”

“Aku mau tahu ke mana kau akan membawaku,” tuntutan Kate.

“Ke rumah persembunyian.” David menekan-nekan layar semacam komputer tablet, yang tampaknya mengatur salah satu layar di dinding. Dia mengerling ke layar tersebut, seolah menunggu munculnya sesuatu. Ketika tidak muncul, dia menekan beberapa tombol lagi.

“Jadi, kau dari pemerintah AS?” tanya Kate, mencoba mendapat perhatian pria itu.

“Tidak juga.” David Vale menunduk, masih bekerja dengan tabletnya.

“Tapi kau *orang* Amerika?”

“Semacam itu.”

“Tak bisakah kau fokus dan bicara padaku?”

“Aku mencoba memanggil seorang teman.” Pria itu tampak cemas. Matanya mengamati sekelilingnya, berpikir.

“Ada masalah?”

“Ya. Mungkin.” Dia menaruh tablet itu. “Aku harus menyanyaimu mengenai penculikan itu.”

“Kau mencari anak-anak itu?”

“Kami masih mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

“Siapa ‘kami’?”

“Tak satu pun yang kau kenal.”

Kate menyapu rambut dengan jemari. “Dengar, aku mengalami hari yang sangat buruk. Aku bahkan tak peduli siapa kau dan dari mana asalmu. Seseorang menculik dua anak dari klinikku hari ini, dan sejauh ini tak seorang pun sepertinya tertarik untuk mencari mereka. Termasuk kau.”

“Aku tidak bilang takkan membantumu.”

“Kau juga tidak bilang kau *akan* membantu.”

“Benar,” kata David, “tapi saat ini, aku punya masalahku sendiri, masalah besar. Masalah yang dapat mengakibatkan banyak orang tak bersalah terbunuh. Sudah banyak yang terbunuh, dan menurutku penelitianmu ada hubungannya. Aku tidak yakin bagaimana bisa begitu. Jadi, kalau kau menjawab beberapa pertanyaanku ini, aku berjanji akan mengusahakan apa pun yang kubisa untuk membantumu.”

“Oke, cukup adil,” kata Kate, mencondongkan tubuh di kursi.

“Apa yang kautahu mengenai Immari Jakarta?”

“Tidak begitu banyak. Mereka mendanai beberapa penelitianku. Ayah angkatku, Martin Grey, adalah kepala di Immari Sains. Mereka berinvestasi dalam berbagai jenis penelitian sains dan teknologi.”

“Apa kau mengembangkan senjata biologis untuk mereka?”

Kate merasa seolah wajahnya ditampar. Dia ternganga di kursi. “Apa? Ya Tuhan, tidak! Kau gila? Aku mencoba menyembuhkan autisme!”

“Kenapa dua anak itu diculik?”

“Aku tidak tahu sama sekali!”

“Aku tak percaya. Apa yang berbeda dari mereka berdua? Ada lebih dari seratus anak di klinikmu. Kalau para penculik itu pedagang anak, mereka akan menculik semuanya. Tapi mereka hanya mengambil dua anak itu, berarti ada alasan tertentu. Dan mereka merisikokan samaran mereka terbongkar demi melakukannya. Jadi, kutanya lagi: *kenapa* dua anak itu diculik?”

Kate menunduk dan berpikir. Dia menanyakan pertanyaan pertama yang muncul di kepalanya: “Immari Sains menculik dua anak itu?”

Pertanyaan itu tampak mengejutkan David. “Tidak, Immari Sekuriti yang melakukannya. Mereka dari divisi berbeda, tapi sebenarnya juga orang-orang jahat.”

“Mustahil.”

“Lihat sendiri.” David mengeluarkan sebuah map, dan Kate membukanya, membaca-baca berkas di dalamnya. Dia melihat foto-foto satelit yang menampilkan van di depan klinik, dua penculik berpakaian serba hitam yang membawa Adi dan Surya ke dalam van, dan catatan registrasi van yang terdaftar atas nama Immari Internasional, Divisi Sekuriti Hong Kong.

Kate menimbang-nimbang sejenak. Kenapa Immari mengambil kedua anak itu? Mereka bisa saja meminta kepadanya. Selain itu, ada hal lain yang mengganggu Kate. “Kenapa kau mengira aku membangun senjata biologis?”

“Itu satu-satunya yang masuk akal, berdasar bukti-bukti yang ada.”

“Bukti apa?”

“Kau pernah mendengar mengenai Protokol Toba?”

“Tidak.”

David memberinya dokumen lagi. “Cuma ini yang kami tahu. Tidak banyak, tapi intinya, Immari Internasional sedang menyusun rencana untuk mengurangi populasi manusia secara drastis.”

Kate membaca-baca dokumen di tangannya. “Seperti Bencana Toba.”

“Apa? Aku tidak tahu itu.”

Kate menutup map di tangannya. “Tak mengejutkan. Teori tersebut memang tidak diterima secara luas, tapi tetap populer, meski hanya di kalangan ahli biologi evolusioner.”

“Teori populer? Mengenai apa?”

“Lompatan Besar.” Kate menyadari kebingungan di wajah David dan melanjutkan sebelum pria itu sempat bicara. “Teori Lompatan Besar, kemungkinan, adalah salah satu aspek genetika evolusioner yang paling diperdebatkan. Sebuah misteri, tepatnya. Kita tahu, sekitar 50.000 hingga 60.000 tahun lalu, terjadi semacam ‘*Big Bang*—Ledakan Besar’ pada kecerdasan manusia. Kita mendadak menjadi sangat pintar dengan sangat cepat. Kita tak tahu bagaimana terjadinya. Tapi kami yakin ada semacam perubahan susunan otak yang terjadi. Untuk pertama kalinya, manusia mulai menggunakan bahasa yang kompleks, menciptakan karya seni, membuat alat-alat yang lebih maju, memecahkan masalah—”

David menatap dinding, menyerap informasi tersebut. “Aku tidak mengerti—”

Kate mengusap rambut ke belakang. “Oke, coba kuulangi. Umur umat manusia kira-kira 200.000 tahun, tapi kita baru bisa disebut manusia modern—secara *tingkah laku*, manusia yang benar-benar cerdas yang menaklukkan dunia—sekitar 50.000 tahun lalu. Jadi, 50.000 tahun lalu, kita tahu bahwa sedikitnya ada tiga spesies hominid lainnya: Neanderthal, Homo floresiensis—”

“Homo flor—”

“Mereka kurang terkenal. Baru-baru ini ditemukan. Tubuh mere-

ka lebih kecil, seperti manusia Hobbit. Kami sebut saja Hobbit, lebih praktis. Jadi, 50.000 tahun lalu, ada Neanderthal, Hobbit, dan Denisovan. Meski sebenarnya, ada beberapa hominid lain lagi, tapi intinya adalah kita tidak sendirian—ada lima atau enam subspecies manusia pada saat itu. Kemudian, jumlah manusia—species *kita*—mendadak meledak sementara yang lainnya menipis. Yang tadinya hanya beberapa ribu menjadi tujuh miliar dalam jangka waktu hanya 50.000 tahun, sementara subspecies manusia lainnya punah. Kita menguasai dunia sementara mereka mati di gua-gua. Itu misteri terbesar sepanjang masa, dan para ilmuwan mempertanyakannya sejak sangat lama. Agama juga berusaha memecahkannya. Inti dari misteri itu adalah bagaimana kita bisa bertahan. Apa yang memberi kita keuntungan evolusioner sebesar itu? Ilmuwan menyebut transformasi ini ‘Teori Lompatan Besar’, dan Teori Bencana Toba memberi masukan mengenai bagaimana Lompatan tersebut bisa terjadi, bagaimana kita menjadi sangat cerdas sementara sepupu kita, para hominid lain—Neanderthal, Hobbit, dan sebagainya—secara keseluruhan, tetap menjadi manusia gua. Teori itu mengatakan bahwa sekitar 70.000 tahun lalu, sebuah supervulkan, yaitu Gunung Toba di Indonesia, meletus. Debu dari letusan tersebut menutupi matahari di banyak tempat di Bumi, mengakibatkan musim dingin vulkanis yang bertahan selama bertahun-tahun. Perubahan iklim yang pesat itu mereduksi total populasi manusia dengan sangat drastis, mungkin hingga 10.000 saja, atau bahkan lebih sedikit lagi.”

“Tunggu. Umat manusia yang tersisa hanya 10.000?”

“Kami pikir begitu. Perkiraannya tidak pasti, tapi kami tahu terjadi pengurangan populasi besar-besaran, dan pengurangan tersebut terjadi pada subspecies kita. Neanderthal dan beberapa hominid lain yang masih hidup pada saat itu mungkin bernasib lebih baik. Hobbit berada di bagian bawah Toba dan Neanderthal terkonsentrasi di Eropa. Namun, Afrika, Timur Tengah, dan Asia Selatan terkena dampak letusan Toba, dan di sanalah sebagian besar manusia berada pada masa itu. Selain itu, Neanderthal juga lebih kuat daripada kita, dan mereka

memiliki otak yang lebih besar, kedua hal itu memberi mereka kemampuan lebih untuk bertahan. Kita akan membahas mereka nanti. Tapi yang jelas, *manusia*, kita, terkena dampak besar-besaran dari supervulkan Toba. Kita hampir punah. Hal itu mengakibatkan apa yang disebut ahli genetik populasi sebagai *population bottleneck*—penyempitan populasi besar-besaran. Beberapa ilmuwan percaya peristiwa ini mengakibatkan sekelompok kecil manusia berevolusi dan bertahan melalui mutasi. Mutasi tersebut mengakibatkan ledakan eksponensial pada kecerdasan manusia. Ada bukti genetiknya. Kami tahu setiap manusia yang saat ini di Bumi secara langsung adalah keturunan dari seorang pria di Afrika yang hidup kurang lebih 60.000 tahun lalu. Pria yang oleh para ahli genetik disebut sebagai Adam kromosom-Y. Malah, semua orang di luar Afrika adalah keturunan langsung dari sekelompok kecil manusia, mungkin hanya seratus, yang meninggalkan Afrika sekitar 50.000 tahun lalu. Pada sadarnya, kita semua adalah anggota suku kecil yang *berjalan* meninggalkan Afrika setelah kejadian Toba dan menaklukkan dunia. Suku tersebut jauh lebih pintar daripada hominid mana pun sepanjang sejarah.

“Itulah yang terjadi, tapi kami tak tahu *bagaimana*. Kenyataannya, kami sama sekali tak tahu bagaimana subspecies kita bertahan dari Toba, atau bagaimana mereka menjadi jauh lebih cerdas daripada subspecies manusia lain yang hidup pada masa itu. Pasti ada semacam perubahan dalam susunan otak, tapi tak seorang pun tahu bagaimana Teori Lompatan Besar itu bisa terjadi. Mungkin saja karena perubahan pola makan atau mutasi spontan. Atau bisa juga terjadinya secara bertahap. Teori Bencana Toba dan terjadinya penyempitan populasi hanyalah salah satu kemungkinan, tapi penganutnya semakin bertambah.”

David menunduk, tampak mempertimbangkan.

“Aku terkejut ini tidak muncul di penelitianmu,” kata Kate. Saat David masih diam, dia menambahkan, “Jadi... menurutmu, apa arti *Toba* di sini? Maksudku, bisa jadi aku salah—”

“Tidak, tidak. Kau benar. Aku tahu itu. Tapi itu hanya sesuatu

yang merujuk pada dampak dari Bencana Toba dulu—bagaimana bencana tersebut mengubah umat manusia. Itulah tujuan mereka: menciptakan penyempitan populasi lagi dan memaksa terjadinya Lompatan Besar kedua. Mereka ingin mendorong umat manusia menuju tahap evolusi yang berikutnya. Itu *alasan* mereka—sesuatu yang tidak kuketahui sebelumnya. Kami mengira Toba adalah rujukan lokasi operasi yang akan dimulai. Di Asia Tenggara, terutama Indonesia. Itu masuk akal. Itulah salah satu alasan aku mendirikan cabang operasi di Jakarta, 96 km dari Gunung Toba.”

“Yang benar saja. Yah, sejarah bisa jadi sangat praktis. Begitu juga buku-buku. Mungkin jauh lebih berguna daripada peluru.”

“Asal tahu saja, aku banyak membaca. Dan aku suka sejarah. Tapi kau membicarakan sesuatu dari 70.000 tahun lalu. Itu bukan sejarah, itu *prasejarah*. Dan lagi, peluru juga bermanfaat; dunia tidak seberadab kelihatannya.”

Kate mengibaskan tangan dan kembali duduk. “Hei, aku cuma mau membantu. Dan omong-omong, kau belum bilang akan membantuku mencari anak-anak itu.”

“Dan kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Sudah!”

“Belum. Kau tahu kenapa dua anak itu diculik atau setidaknya, kau pasti punya teori. Jelaskan.”

Kate menimbang-nimbang sejenak. Haruskah dia memercayai pria ini?

“Aku butuh jaminan.” Dia menunggu, namun David hanya menatap layar lain, layar yang berisi titik-titik merah. “Hei, kau dengar aku?” David tampak cemas, dia menoleh ke sekeliling. “Ada yang salah?”

“Titik-titik itu tidak bergerak.”

“Haruskah?”

“Ya. Kita jelas *sedang* bergerak.” Dia menunjuk sabuk pengaman. “Pakai.”

Cara David mengatakan hal tersebut membuat Kate takut. David

mengingatkannya pada seorang ayah yang baru saja menyadari bahwa anaknya dalam bahaya. Dia sangat terfokus. Matanya tidak berkedip selagi dia bergerak gesit, mengumpulkan kertas-kertas yang bertebaran di dalam van dan menyambar sebuah radio.

“Mobil Satu, Komandan Menara Jam. Ganti arah, tujuan baru adalah Markas Menara Jam, ganti.”

“Komandan Menara Jam, Mobil Satu mengganti arah.”

Kate merasakan van mereka berbelok.

David menurunkan radionya.

Lalu, Kate menyaksikan kilatan cahaya di layar sedetik sebelum dia mendengar—dan merasakan—ledakannya.

Di layar, SUV besar di depan mereka meledak, terangkat dari tanah dan jatuh dengan api dan dentingan logam yang terbakar.

Bunyi tembakan memenuhi udara, mobil mereka berbelok dan keluar dari jalan—seolah tak ada yang mengemudikannya.

Sebuah roket lain menghantam jalanan di samping van, meleset beberapa senti. Kekuatan ledakan itu hampir menggulingkan van dan menarik udara keluar dari dalam sepenuhnya. Telinga Kate berdenging. Perutnya berdenyut-denyut, tepat di bagian yang ditahan oleh sabuk pengaman. Seolah indranya rusak. Segalanya bergerak dalam gerakan lamban. Dia merasakan van jatuh ke tanah dan memantul, menghantam jalanan.

Di antara denging tersebut, Kate menoleh. David berbaring di lantai van, tak bergerak.



*Ruang Komunikasi Terlindung
Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Josh berpikir keras. Siapa pun yang menyabotasi kamera pengawas di pintu ruang sunyi pasti ada di luar, mencoba untuk masuk. Ruang kaca dalam perlindungan dinding beton itu kini terasa ringkih. Menggantung di dalamnya, menunggu untuk diledakkan seperti balon. Dan dialah hadiah di dalam balon tersebut.

Sepertinya ada sesuatu di pintu... garis-garis jingga? Josh menuju pinggir ruang kaca dan melihat lebih teliti. Benar, *ada* segaris jingga kecil, menyala semakin terang setiap detiknya, seperti logam yang dipanaskan. Ya, pintu logam tersebut meleleh ke lantai. Pada saat yang sama, percikan jingga itu melompat dari sudut kanan atas pintu, perlahan-lahan turun, meninggalkan garis hitam tipis di atasnya.

Mereka mencoba masuk—menggunakan las. Tentu saja. Menjebol pintu dengan peledak akan menghancurkan ruang *server*. Satu lagi keuntungan bagi Josh; tambahan waktu.

Josh bergegas kembali ke meja. Apa yang harus dilakukannya lebih dahulu? Narasumber, pesan di Craigslist. Dia harus membalas. Alamat emailnya, andy@gmail.com, pastinya palsu: alamat seperti itu hanya ada selama dua detik pasca diluncurkannya Gmail. Narasumber itu pasti tahu Josh akan menyadari dan akan melihat dengan semes-

tinya: nama lain dengan panjang huruf yang tepat untuk membongkar pesan. Sandi itu... Josh harus membuat pesan dengan nama yang mengikuti aturan sandi tersebut.

Josh menoleh. Las sudah separuh jalan di sisi kanan pintu. Perikannya jatuh ke lantai seperti api yang membakar sumbu meriam.

Sial, dia tak punya waktu. Dia menekan tombol 'post' dan menulis sebuah pesan.

Subjek> Ke pria di Menara Rekaman

Pesan: Kuharap kita bisa berkomunikasi, tapi tak ada waktu. Lagi-lagi, sepertinya aku kehabisan waktu. Temanku yang mengirimiku pesanmu. Aku masih belum mengerti. Maaf karena begitu eksplisit. Aku benar-benar tak punya waktu. Aku tak bisa menghubungi temanku, tapi mungkin kau bisa menghubunginya di sini. Tolong balas dengan informasi yang dapat membantunya. Terima kasih dan semoga beruntung.

Josh menekan tombol *send*. Kenapa dia tak bisa menghubungi David? Akses internet masih tersambung. Pastilah itu menggunakan koneksi berbeda, saluran yang tidak diketahui agen-agen Menara Jam. Masuk akal untuk panggilan telepon aman dan konferensi video. Kamera di pintu sangat mudah dibajak: potong kabelnya dan sambungkan dengan sumber video lain, atau tempelkan foto koridor di depan kamera dan biarkan tetap menyala.

Dari sudut matanya, Josh melihat layar dengan titik-titik merah bergerak cepat: mereka berkumpul di pintu rumah persembunyian. Mereka mulai beraksi.

Lalu, mereka menghilang. Mati.

Josh menoleh kembali ke pintu. Lasnya semakin cepat. Dia menekan tombol *refresh*, berharap si narasumber segera membalas.



*Mobil Operasi Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

David mendongak dan melihat Dr. Warner berdiri di atasnya.

“Kau terluka?” tanya wanita itu.

David mendorongnya minggir dan berdiri dengan susah payah. Layar-layar di dinding van masih menunjukkan pemandangan di luar: mobil SUV dengan tiga agennya terbaring di tengah sisa-sisa mobil di jalanan yang sepi. Dia tak melihat dua anak buahnya yang mengemudi van. Ledakan kedua mungkin membunuh mereka. Atau, kalau tidak, para *sniper*.

David menggeleng keras-keras untuk menjernihkan kepala, lalu tersaruk-saruk menuju loker senjata. Dia menarik keluar dua granat asap, mencabut kunci masing-masing, lalu berjalan ke pintu ganda di bagian belakang mobil.

Perlahan, dibukanya salah satu pintu, lalu menjatuhkan salah satu granat dan menggulingkan yang satunya lagi sedikit lebih jauh. Dia mendengar letupan pelan dan desisan asap yang keluar dari silinder granat selagi keduanya berguling di jalan. Sedikit asap putih-kelabu menyusup ke dalam truk sebelum dia menutup pintunya kembali.

Awalnya, dia menduga akan ditembaki begitu membuka pintu itu. Tapi mereka pasti menginginkan wanita itu hidup-hidup.

David kembali ke lemari senjata dan mulai mempersenjatai diri.

Dia menyampirkan senapan serbu otomatis di bahu dan menjejalkan beberapa magasin ke saku celana. Dia memakai helm hitam, dan mengencangkan kembali pelindung tubuhnya.

“Hei, apa yang kaulakukan? Apa yang terjadi?”

“Tetap di sini dan jaga agar pintunya tetap tertutup. Aku akan kembali kalau sudah aman,” kata David seraya berjalan ke pintu.

“Apa?! Kau akan keluar?”

“Ya—”

“Apa kau *gila*?”

“Dengar, kita sasaran empuk di sini; hanya masalah waktu sebelum mereka datang. Aku harus melawan di tempat terbuka, mencari perlindungan, dan mencari jalan untuk kabur. Aku akan kembali.”

“Tapi—tapi—apakah... apakah aku boleh memegang pistol atau semacamnya?”

David menoleh. Wanita itu tampak ketakutan, tapi David merasa salut padanya: dia punya nyali. “Tidak, kau tak boleh memegang pistol.”

“Kenapa?”

“Karena kau satu-satunya orang yang kemungkinan akan terluka karena pistol itu. Tutup saja pintu ini setelah aku keluar.” David memakai pelindung mata tebal dari helm. Lalu dengan cepat membuka pintu dan melompat ke dalam asap.

Tiga detik setelah dia berlari, peluru mulai menghujannya. Bunyi tembakan memberitahu apa yang perlu dia tahu: para *sniper* ada di puncak gedung di sebelah kirinya.

David melesat ke sebuah gang di seberang jalan, mengarahkan senjatanya ke atap, dan mulai menembak. Dia mengenai *sniper* yang terdekat, melihatnya jatuh, lalu menembakkan dua peluru otomatis ke dua sisa *sniper*. Masing-masing merunduk di balik tepi birai bata gedung tua tersebut.

Sebutir peluru melesat ke samping kepala David. Satu lagi terbenam di tembok semen bangunan di sampingnya; serpihan beton

dan batu menyembur dan menghantam pelindung dan helmnya. Dia berbalik ke sumber tembakan: empat pria yang berjalan kaki, bergegas ke arahnya. Immari Sekuriti. Bukan anak buahnya.

David melepaskan tiga tembakan cepat ke arah mereka, membuat mereka bertemperasan. Dua tumbang. Tapi, detik yang sama ketika dilepaskannya jari dari pelatuk, David mendengar bunyi desing mendekat.

Dia melompat ke sisi lain gang tepat saat granat roket meledak sepuluh kaki dari tempat dia berada sedetik sebelumnya.

David sadar seharusnya menghabisi para *sniper* terlebih dahulu. Atau setidaknya keluar dari jarak jangkauan mereka.

Serpihan-serpihan jatuh di sekelilingnya. Asap memenuhi udara.

David berusaha keras memenuhi paru-parunya kembali.

Jalan menjadi sepi. Dia pun berguling.

Langkah-langkah kaki, berjalan ke arahnya.

Dia berdiri cepat dan berlari ke dalam gang, meninggalkan senapannya. Dia harus mendapat posisi bertahan. Peluru-peluru meluncur dan memantul di dinding gang. David berbalik, menarik keluar pistol, dan melepaskan beberapa tembakan, memaksa dua pria yang mengikutinya berhenti dan berlindung di balik gapura gang.

Di depannya, gang membuka menuju jalan tua berdebu di samping salah satu dari 37 sungai di Jakarta. Ada sebuah pasar apung di sana, menjual kebutuhan sehari-hari, keramik, dan lain-lain. Suasana sangat ramai, orang-orang saling tunjuk, saling teriak, saling berkumpul untuk melakukan jual-beli dan bergegas kabur saat mendengar tembakan.

David keluar dari gang dan dikejutkan lebih banyak tembakan. Sebutir peluru menghantamnya tepat di dada, menjatuhkannya ke tanah dan mengosongkan paru-parunya. Dia tak bisa bernapas.

Di dekat kepalanya, lebih banyak lagi peluru yang menghantam tanah. Para pengejanya semakin dekat.

Dia berguling ke dinding gang, menjauh dari peluru, sembari

berusaha bernapas dengan susah payah.

Ini jebakan. Para pengejanya sengaja menyudutkannya.

Dikeluarkannya dua granat. Menarik pengunci, lalu menunggu satu detik penuh. Dilemparkannya satu granat ke belakang, ke dalam gang, dan satunya lagi ke samping, menuju sudut, ke tempat para penyerbu yang baru berada.

Kemudian, David berlari kencang ke arah sungai seraya menembaki pemburunya yang mendekat.

Di belakangnya, dia mendengar bunyi ledakan teredam di dalam gang, lalu bunyi yang lebih keras lagi.

Tepat sebelum mencapai tepian sungai, David mendengar ledakan lain lagi, kali ini lebih dekat, sekitar dua meter di belakangnya. Ledakan tersebut membuatnya terlempar, melayang ke atas sungai.



Di dalam van, Kate duduk lagi. Lalu berdiri lagi. Di luar, suasananya terdengar seperti Perang Dunia III: ledakan, senapan otomatis, serpihan menghantam sisi mobil.

Dia menghampiri loker yang berisi senjata dan rompi antipeluru. Lebih banyak lagi tembakan yang terdengar. Haruskah dia mengenakan semacam baju pelindung? Ditariknya keluar salah satu setelan hitam itu. Berat, lebih berat dari perkiraannya. Kate menunduk menatap baju kusutnya, yang digunakannya untuk tidur semalaman di kantor. Sungguh hari yang ganjil.

Terdengar ketikan di pintu van, kemudian, “Dr. Warner?”

Kate menjatuhkan rompinya.

Itu bukan suaranya, bukan suara pria yang membebaskannya dari kantor polisi. Bukan David.

Kate butuh senjata.

“Dr. Warner, kami masuk.”

Pintu pun terbuka.

Tiga pria dengan pakaian pelindung hitam, seperti orang-orang yang menculik anak-anaknya, berjalan mendekat.

“Syukurlah Anda baik-baik saja, Dr. Warner. Kami di sini untuk menyelamatkan Anda.”

“Siapa kalian? Di mana dia, pria yang tadi di sini?” Kate melangkah mundur.

Bunyi tembakan telah berhenti. Lalu, dua—ah, bukan, tiga—ledakan terdengar di kejauhan.

Ketiga pria itu semakin mendekatinya. Kate mundur selangkah lagi. Dia bisa saja meraih pistol. Tapi bisakah dia menggunakannya?

“Jangan khawatir, Dr. Warner. Keluarlah. Kami akan membawa Anda menemui Mr. Martin Grey. Beliau yang mengirim kami.”

“Apa? Aku ingin bicara dengannya. Aku takkan ke mana pun sebelum berbicara dengannya.”

“Tenang—”

“Tidak, aku ingin kalian keluar dari sini sekarang,” ucap Kate.

Pria yang di belakang mendorong dua rekannya ke samping dan berkata, “Sudah kubilang Lars, kau berutang lima puluh dolar padaku.”

Kate mengenali suara itu: suara kasar dan rendah pria yang menculik kedua anaknya. Dia orangnya. Kate membeku, rasa takut menjalarinya.

Pria itu meraih Kate, mencengkeram lengannya dengan kasar, memutarnya. Lalu pria itu meraih tangan Kate yang satunya, menahan kedua pergelangannya dan mengikatnya dengan tali plastik.

Kate mencoba melepaskan diri, tapi tali plastik itu menekan kulitnya, menggoresnya, membuatnya kesakitan.

Lalu, pria itu menjambak rambut pirangnya yang panjang dan menutup kepalanya dengan kantong hitam, mengirimnya ke dalam kegelapan total.



*Ruang Komunikasi Terlindung
Markas Besar Menara Jam
Jakarta, Indonesia*

Josh mengamati titik-titik merah lain di layarnya padam. Para agen di rumah-rumah persembunyian baru saja bergerak menuju pintu masing-masing, lalu menghilang. Mati. Beberapa menit kemudian, dia melihat konvoi David berhenti di tengah jalan—lalu mereka juga menghilang, kecuali David. Josh melihat titik milik David bergerak dengan cepat. Satu *sprint* terakhir.

Lalu, titiknya pun padam.

Josh menghela napas, mengenyakkan diri di kursi. Dia menatap pintu di luar melalui dinding kaca. Las telah membakar satu sisinya, yang kini melengkung ke bawah, membentuk seperti huruf J. Segera, huruf itu akan membentuk U, lalu O, dan mereka akan bisa masuk, waktu Josh habis sepenuhnya. Dia hanya punya dua, mungkin tiga menit.

Surat itu! Josh berbalik, mencari-cari di tumpukan kertas, kemudian menemukannya: Surat dari David yang “bacalah setelah aku tewas”. Beberapa jam sebelumnya, Josh mengira takkan harus membukanya. Begitu banyak ilusi yang berakhir pada hari ini: Menara Jam yang tak mungkin disusupi, tak mungkin jatuh, David tak mungkin terbunuh, orang baik selalu menang. Semuanya telah berakhir.

Dia membuka surat tersebut.

Dear Josh,

Jangan menyesal. Kita memang jauh tertinggal saat memulainya. Aku hanya bisa berasumsi bahwa Cabang Jakarta sudah jatuh atau sedang jatuh.

Ingatlah tujuan kita: kita harus mencegah tujuan Immari tercapai. Teruskan apa pun yang telah kautemukan ke Direktur Menara Jam. Namanya Howard Keegan. Kau bisa memercayainya.

Ada sebuah program di ClockServer1—ClockConnect.exe. Program itu akan membuka saluran tersembunyi menuju Pusat yang dapat kaugunakan untuk mengirim data dengan aman.

Satu hal terakhir. Aku mengumpulkan sejumlah uang selama bertahun-tahun terakhir ini, sebagian besar dari para penjahat yang kita urus. Ada program lain di ClockServer1—distribute.bat. Program itu akan menyebarkan seluruh uang di rekeningku.

Kuharap mereka takkan menemukan ruangan ini dan kau membaca surat ini dengan aman.

Suatu kehormatan bekerja bersamamu.

David.

Josh meletakkan surat tersebut. Dia bergegas mengetik di *keyboard*, mengunggah data-datanya ke Pusat Menara Jam, lalu mengeksekusi transaksi bank. “Sejumlah uang” agak merendahkan. Josh mengawasi lima transaksi, masing-masing sebanyak lima juta dolar, dikirim ke Palang Merah Internasional, lalu UNICEF, dan tiga lagi menuju organisasi tanggap bencana. Masuk akal. Tapi transaksi yang terakhir tidak. Lima juta dolar deposit menuju rekening bank JP Morgan di Amerika—cabang New York. Josh menyalin nama pemilik rekening tersebut dan melakukan pencarian. Seorang pria, berusia 62

tahun, dan istrinya, 59 tahun. Apa itu orangtua David? Ada artikel berita di bawahnya—berita dari koran Long Island. Pasangan itu kehilangan putri semata wayang mereka dalam serangan 9/11. Wanita itu seorang analis investasi Cantor Fitzgerald pada saat terjadinya serangan, baru lulus dari Yale, dan bertunangan dengan Andrew Reed, seorang mahasiswa pascasarjana Columbia.

Josh mendengarnya—atau, lebih tepatnya, *tidak* mendengarnya. Suara las telah berhenti. Lingkarannya telah terbentuk, dan segera, mereka akan mulai menjebol pintunya hingga logamnya lepas.

Josh mengumpulkan kertas-kertasnya, berlari ke tong sampah, dan membakarnya. Dia kembali ke meja dan membuka program yang akan menghapus isi komputer. Akan butuh waktu lima menit. Mungkin mereka takkan berhasil menemukannya. Atau mungkin dia bisa memperlambat waktu. Dia menoleh ke kotak yang berisi pistol.

Mendadak, sesuatu di layar peta menyala. Josh mengira dia melihatnya—satu kerlipan, sebuah titik merah. Namun, kini titik tersebut menghilang lagi. Josh terperangah pada layar.

Boom, boom, boom! Bunyi hantaman di pintu membuat Josh berjingit hingga nyaris terjatuh dari kursi. Para agen menghantam pintu bagaikan genderang perang, mencoba menjebol logam tebal tersebut hingga lepas. Bunyi dentuman tersebut membuat jantung Josh berdetak semakin kencang tak terkendali.

Layar komputer menampilkan proses penghapusan: dua belas persen.

Titik merah itu kembali menyala di layar peta, dan kali ini tidak langsung padam: *D. Vale*. Titik itu bergerak perlahan, di sungai. Tanda-tanda kehidupannya samar, tapi dia *masih* hidup. Sensor tubuhnya berada di pelindung badan yang dia kenakan, dan pelindung tersebut kemungkinan rusak.

Josh harus mengirim David apa yang telah ditemukannya serta metode lengkap untuk menghubungi sumber mereka. Tapi, bagaimana caranya? Biasanya, mereka cukup menggunakan situs publik untuk bertukar pesan rahasia. Menara Jam biasanya memakai tempat pele-

langan di eBay—gambar-gambar produk yang dijual dengan pesan atau dokumen tersembunyi yang dapat dipecahkan dengan algoritme Menara Jam. Sekilas, gambar-gambar tersebut akan tampak normal, tapi beberapa modifikasi piksel ditambahkan dan jika digabungkan dapat dibaca oleh Menara Jam sebagai sebuah dokumen.

Namun, Josh dan David belum memasang sistem apa pun. Dia tak bisa menelepon. Tak bisa mengirim surel. Menara Jam akan memonitor alamat surel apa pun, dan jika David membukanya, Menara Jam akan dapat melacak IP komputer yang dia gunakan. IP tersebut akan memberi mereka alamat fisik, atau perkiraan lokasi. Kamera keamanan di seisi kota akan memindai lokasi dan menemukannya dalam hitungan menit. Sebuah IP... Josh mendapat ide. Tapi, bisakah? Sempatkah?

Menghapus... 37%

Dia harus bekerja dengan cepat sebelum komputernya berhenti memproses.

Josh membuka koneksi VPN menuju *server* pribadi yang biasa dia gunakan sebagai tempat penyalur dan pengumpul untuk operasi *online*—mengubah dan menyiapkan laporan tersandi dari seluruh internet sebelum mengirim mereka ke Pusat. Sistem tersebut hanyalah keamanan tambahan untuk memastikan unduhan Cabang Jakarta kepada Pusat tidak dicegat. Tidak terlacak; tak ada yang mengetahuinya. Dan sistem tersebut memiliki beberapa protokol keamanan yang dia tulis sendiri. Cara sempurna.

Namun, *server* tersebut tidak memiliki alamat web—memang tidak perlu. *Server* itu memiliki IP: 50.31.14.76. Alamat situs seperti www.google.com atau www.apple.com secara langsung mengarah ke suatu IP. Saat orang mengetik alamat di peramban web, sekelompok *server* bernama DNS (*Domain Name Server*) mencocokkan alamat tersebut dengan IP pada basis data mereka, lalu mengarahkan kita ketempat yang benar. Jika mengetikkan IP di baris alamat peramban web komputer, kita akan berakhir di tempat yang sama tanpa diarahkan: 74.125.139.100 membuka ke [Google.com](http://www.google.com), 17.149.160.49 untuk Ap-

ple.com, dan seterusnya.

Unggahan data ke *server* sudah selesai. Komputer mulai bekerja lebih pelan. Beberapa pesan *error* muncul ke permukaan.

Menghapus... 48%

Dentuman telah berhenti. Para agen menggunakan las lagi. Logam menonjol di tengah-tengah pintu. Josh harus mengirim David alamat IP itu. Dia tak bisa menelepon atau mengirim pesan teks. Seluruh sumber dan petugas kasus akan diawasi oleh Menara Jam, dan di samping itu, dia sama sekali tak tahu di mana David akan berada. Dia harus tahu suatu tempat yang akan disambangi David. Suatu cara untuk mengiriminya alamat IP tersebut. Sesuatu yang hanya diketahui oleh Josh...

Rekening bank David. Bisa dicoba.

Josh juga memiliki rekening bank pribadi; dia yakin hampir semua orang di bidang pekerjaan mereka memilikinya. Di saat bersamaan, bunyi logam yang dibengkokkan memenuhi ruangan bagai seekor paus sekarat. Mereka hampir masuk.

Josh membuka peramban web dan masuk ke akun bank miliknya. Dengan cepat, dia memasukkan nomor rekening bank David. Lalu, melakukan serangkaian deposit ke rekening David:

9.11

50.00

31.00

14.00

76.00

9.11

Transaksinya akan membutuhkan waktu satu hari, dan meski sudah terkirim, David baru akan bisa melihatnya jika dia mengecek rekeningnya. Akankah dia mengetahui bahwa itu adalah alamat IP? Para agen lapangan biasanya tidak terlalu mahir dalam teknologi. Ini adalah pertaruhan.

Pintu menjebak terbuka Para agen merangsek dalam rupa pra-

jurit berpakaian tempur lengkap.

Menghapus... 65%

Tidak cukup waktu. Mereka akan bisa menemukan sesuatu.

Kotak tersebut, kapsulnya. Tiga hingga empat detik. Waktunya tidak cukup.

Josh meraih kotak di meja dan menjatuhkannya. Kotak tersebut mendarat di lantai kaca dan dia berlutut, tangannya gemetar seraya merogoh ke dalam, mengambil pistol. Bagaimana cara pakainya? Geser, tembak, tekan? Ya Tuhan. Mereka ada di pintu masuk ruang kaca. Tiga orang.

Josh mengangkat pistol. Lengannya gemetar. Dia menghentikan getarannya dengan tangan yang satu lagi, lalu menekan pelatuk. Pelurunya menembus komputer. Dia harus mengenai *hard drive*. Dia menembak lagi. Bunyi letusan memenuhi ruangan.

Lalu bunyi tersebut ada di segala arah. Pecahan-pecahan kecil kaca ada di mana-mana. Josh berlari ke dinding. Kaca berjatuh di sekelilingnya, di atasnya, di kepalanya, menggoresnya. Dia menunduk dan melihat lubang-lubang peluru di dadanya. Dia merasakan darah mengalir dari mulutnya, ke dagunya, dan bergabung dengan kubangan merah darah dari dadanya. Josh mendongak, melihat sisa-sisa cahaya dari komputer akhirnya padam.



*Sungai Pesanggrahan
Jakarta, Indonesia*

Para nelayan mendayung perahu mereka di sepanjang sungai menuju Laut Jawa. Beberapa hari terakhir ini hasil tangkapan sedang banyak-banyaknya, dan mereka membawa jaring tambahan—semua yang mereka punya, malah. Perahu-perahu, terbebani oleh muatan, menyusuri sungai dengan agak lebih tenggelam daripada biasanya. Jika lancar, para nelayan itu akan pulang saat matahari terbenam, menarik jaring yang penuh ikan di belakang kapal, cukup untuk memberi makan keluarga kecil masing-masing serta untuk dijual ke pasar.

Harto mengamati putranya, Eko, mendayung di bagian depan perahu, dan rasa bangga memenuhi dirinya. Tak lama lagi, Harto akan berhenti menjadi nelayan dan Eko yang akan menggantikannya. Lalu, jika waktunya tiba, Eko akan membawa putranya juga dan mengajarnya melaut, seperti yang telah dilakukan ayah Harto dulu.

Setidaknya, itu yang diharapkan. Belakangan ini, Harto mulai khawatir segalanya akan berubah. Setiap tahun semakin banyak perahu yang muncul dan semakin sedikit ikan yang dihasilkan. Mereka melaut lebih lama tiap harinya, tapi jaring-jaring hanya mendapat hasil yang lebih sedikit. Harto berusaha mendorong pikiran tersebut jauh-jauh ke dalam benaknya. Peruntungan datang dalam pasang dan surut, seperti lautan, itulah aturan alam. *Aku tak perlu mengkhawatir-*

kan hal-hal yang tak dapat kukendalikan.

Putranya berhenti mendayung. Perahu mulai membelok.

Harto menegurnya, “Eko, kau harus mendayung, kalau tidak perahunya akan berbelok. Lihat.”

“Ada sesuatu di air, Pak.”

Harto menoleh. Benar. Ada sesuatu berwarna hitam yang mengapung di air. Seorang pria. “Dayung lebih cepat, Eko.”

Mereka berhenti di samping sosok itu. Harto mengulurkan tangan, meraih pria yang mengapung, dan mencoba menariknya ke atas perahu kecil mereka yang dipenuhi jaring. Tapi pria itu terlalu berat dan mengenakan baju mirip cangkang. Tapi cangkangnya yang membuatnya mengapung. Dari semacam bahan khusus. Harto membalikkan pria tersebut. Sebuah helm dan pelindung mata—keduanya menutupi hidung, mencegahnya tenggelam.

“Seorang penyelam?”

“Bukan. Dia... polisi, sepertinya.” Harto mencoba menarik pria itu lagi ke perahu, namun mereka nyaris terbalik. “Sini, Eko. Bantu.”

Bersama-sama, ayah dan anak tersebut menarik pria itu ke perahu mereka, tapi segera setelah pria itu berada di sana, perahu mereka mulai kemasukan air.

“Kita tenggelam, Pak!” Eko tampak cemas.

Air masuk melalui tepi perahu. Apa yang harus dilempar? Pria itu? Sungai ini mengalir menuju laut; dia pasti akan mati jika ke sana. Mereka tak dapat menyeretnya cukup jauh. Air masuk semakin cepat.

Harto menatap jaring-jaringnya, satu-satunya benda yang cukup berat di atas perahu. Namun, jaring tersebut adalah warisan untuk Eko—hanya itu harta yang dimiliki keluarganya, sarana mereka untuk bertahan hidup, untuk menyediakan makanan di meja.

“Lempar jaringnya, Eko.”

Anaknya mematuhi tanpa bertanya, melempar jaring satu demi satu, menjatuhkan warisannya ke sungai yang mengalir pelan.

Saat sebagian besar jaring sudah dilempar, air pun berhenti ma-

suk. Harto mengenyakkan diri di perahu, menatap kosong pria itu.

“Ada apa, Pak?”

Saat ayahnya diam saja, Eko mendekat ke arahnya dan pria yang baru saja mereka selamatkan. “Apa dia sudah mati? Apa—”

“Kita harus membawanya pulang. Bantu aku mendayung, Nak. Dia mungkin sedang dalam masalah.”

Mereka memutar balik perahu dan mendayung melawan arus sungai, menuju istri dan anak perempuan Harto, yang mungkin sedang bersiap untuk membersihkan dan menyimpan ikan yang mereka bawa kembali. Sayangnya, tak ada ikan untuk hari itu.



*Associated Press – Berita Kawal
Ledakan dan Baku Tembak Mengguncang Ibu kota Indone-
sia, Jakarta*

Jakarta, Indonesia (AP) // *Associated Press* menerima beberapa laporan mengenai ledakan dan baku tembak di Jakarta. Walaupun belum ada kelompok teroris yang mengklaim bertanggung jawab, sumber dari Pemerintah RI, yang berbicara secara anonim, menyatakan bahwa mereka yakin serangan tersebut terkoordinasi. Siapa, atau apa, target dari serangan tersebut masih belum jelas.

Pada pukul 13.00 waktu setempat, tiga ledakan bom mengguncang gedung-gedung di berbagai wilayah perumahan kota tersebut. Saksi mata mengatakan setidaknya dua dari bangunan itu diperkirakan telantar.

Ketiga ledakan bom tersebut disusul letusan dan baku tembak di jalan-jalan pasar tak lama kemudian. Belum diketahui berapa korban jiwa dalam insiden itu, dan polisi menolak untuk berkomentar.

Ikuti terus berita ini bersama kami.



The Jakarta Post

Kepala Polisi Jakarta Barat Ditahan

Kepolisian Republik Indonesia pada hari ini mengonfirmasi ditahannya Kepala Polisi Jakarta Barat, Eddi Kusnadi, atas tuduhan pornografi anak. Kepala cabang yang baru, Paku Kurnia, mengeluarkan pernyataan sebagai berikut: “Hari ini adalah momen yang menyedihkan dan memalukan bagi Kepolisian Metro Jakarta dan Kepolisian Jakarta Barat. Tapi, saya yakin keinginan kami untuk menghadapi kejahatan, bahkan yang berasal dari jajaran kami sendiri, akan menjadikan kami lebih kuat dan mengembalikan kepercayaan publik kepada kami.



*Markas Immari Jakarta
Jakarta, Indonesia*

Kate duduk di kursi dengan kedua tangan diikat di punggung dan kantong hitam masih membungkus kepalanya. Perjalanan mereka sangat tidak nyaman. Orang-orang itu melemparnya seperti boneka selama tiga puluh menit terakhir, memindahkannya dari satu van ke van lain, menyeretnya sepanjang rangkaian koridor, dan akhirnya mengikatnya ke kursi dan menutup pintu. Sensasi bergerak di dalam kegelapan membuatnya mual. Tangannya sakit karena tali plastik yang mengikatnya, dan dia tak bisa melihat apa pun karena kantong hitam di kepalanya. Kegelapan total dan kesunyian tersebut terasa membingungkan, seolah indranya sedang diredam. Sudah berapa lama dia di sana?

Lalu, dia mendengar sesuatu mendekat: langkah-langkah kaki di koridor atau ruangan besar. Suaranya bergema semakin keras tiap detiknya.

“Lepas kantong plastik itu!”

Suara Martin Grey, ayah angkatnya, membuat Kate dibanjiri kelegaan yang luar biasa. Kegelapan tak lagi tampak terlalu gelap, dan rasa sakit di tangannya mereda. Dia aman. Martin akan membantunya mencari anak-anaknya.

Kate merasakan kantong hitam itu diangkat dari kepalanya. Ca-

haya-cahaya lampu begitu menyilaukan. Dia menyipitkan mata, meringis, dan mengalihkan pandang.

“Dan lepaskan ikatannya! Perbuatan siapa ini?”

“Saya, Sir. Dia melawan.”

Kate masih tak bisa melihat mereka, tapi dia mengenali suara itu—suara pria yang menculiknya dari van, yang menculik kedua anaknya dari klinik. Pria yang membunuh Ben Adelson.

“Pasti kau sangat takut padanya.”

Suara Martin terdengar dingin dan tegas. Kate tak pernah mendengar ayah angkatnya berbicara seperti itu pada siapa pun. Kemudian Kate mendengar dua pria terkekeh, dan pria yang menculiknya berkata, “Silakan mengeluh, Grey. Kau bukan atasanku. Dan kau puas-puas saja dengan yang kami lakukan sebelumnya.”

Apa maksudnya?

Suara Martin berubah; lebih terdengar geli. “Kau tahu, hampir kedengarannya *kau* juga melawan, Mr. Tarea. Sini, kutunjukkan padamu apa yang terjadi kalau kau melawan.”

Kate bisa melihat Martin sekarang. Wajahnya tampak keras. Dia sedang menatap pria yang menculik Kate, lalu menoleh ke dua pria lain—dua prajurit yang pasti bersama Martin. “Bawa Mr. Tarea ke sel tahanan. Bungkus kepalanya dan ikat tangannya. Semakin ketat ikatan itu, semakin baik.”

Dua prajurit itu meringkus si penculik, membungkus kepalanya dengan kantong hitam yang tadi mereka gunakan pada Kate, dan menyeretnya ke luar dari ruangan.

Martin membungkuk ke arah Kate dan bertanya, “Kau baik-baik saja?”

Kate memijat-mijat tangan dan mengangguk. “Martin, dua anak dari labku diculik. Pria barusan salah satu pelakunya. Kita harus mencari—”

Martin mengangkat satu tangan. “Aku tahu. Akan kujelaskan semuanya. Tapi sebelumnya, kau harus memberitahuku apa yang telah

kaulakukan pada dua anak itu. Ini sangat penting, Kate.”

Kate membuka mulut untuk menjawab, tapi tak tahu dari mana memulainya. Pertanyaan demi pertanyaan berpacu dalam kepalanya.

Sebelum Kate sempat bicara, dua prajurit lagi memasuki ruangan dan berkata kepada Martin, “Direktur Sloane ingin berbicara dengan Anda, Sir.”

Martin mendongak, kesal. “Akan kuhubungi dia nanti, ini tak bisa—”

“Sir, beliau ada di sini.”

“Di Jakarta?”

“Di gedung ini, Sir. Kami diperintahkan untuk mengawal Anda menemuinya. Mohon maaf, Sir.”

Martin berdiri perlahan, tampak khawatir. “Oke, bawa wanita ini ke lantai bawah. Ke dek observasi penggalan. Dan... jaga pintunya. Aku akan segera ke sana.”

Anak buah Martin itu mengawal Kate keluar, menjaga jarak sembari mengawasinya bagai elang pemangsa. Kate menyadari pria yang satunya juga mengawal Martin dengan cara yang sama.



*Sungai Pesanggrahan
Jakarta, Indonesia*

Harto mengamati pria misterius itu menopang tubuh dengan lengannya, melepas helm dan pelindung mata, lalu melihat sekeliling dengan kebingungan. Pria itu melempar perlengkapan kepalanya ke sisi lain perahu, dan setelah berbaring lagi selama beberapa menit, dia berusaha melepas ikatan-ikatan di pakaian pelindungnya. Akhirnya, setelah berhasil, dilemparnya juga rompi besar itu ke sungai. Harto melihat bagian dada rompi tersebut berlubang, rusak karena sesuatu. Pria itu meraba dadanya, bernapas naik-turun dengan susah payah.

Sepertinya pria itu orang Amerika atau Eropa. Harto terkejut menyadari hal itu. Sebab ketika melihat sebagian wajah dan kulitnya yang putih saat menarik pria itu ke perahu, Harto mengira prajurit itu adalah orang Jepang, atau mungkin Cina. Kenapa pria Eropa bersenjata ada di sini, di tengah sungai? Mungkin dia bukan polisi. Mungkin dia kriminal, teroris, atau bagian dari gembong narkoba. Apakah menolong pria ini membuat mereka berada dalam bahaya? Harto mendayung lebih cepat. Eko menyadari perahunya mulai berbelok, dan mengingat kata-kata ayahnya, dia pun ikut mendayung lebih cepat.

Ketika napasnya mulai kembali normal, pria kulit putih itu duduk tegak dan berbicara dengan bahasa Inggris.

Eko menoleh. Harto tidak tahu apa yang harus dikatakan. Pria itu

berbicara perlahan, dan Harto pun mengucapkan satu-satunya kalimat bahasa Inggris yang dia ketahui: “*My wife speak English. She help you.*” Istriku bisa bahasa Inggris. Dia akan membantumu.

Pria itu kembali berbaring, menatap langit sembari memijat-mijat dada sementara Harto dan Eko mendayung.



David menduga peluru yang mengenai dadanya menghancurkan monitor biologis yang terdapat di pelindung badannya. Meski menyakitkan, peluru itu ada manfaatnya juga. Pelacak di helmnya masih aktif, tapi kini helmnya ada di dasar sungai.

Tuhan memberkati nelayan Jakarta, batinnya. Mereka menyelamatkannya, tapi ke mana mereka akan membawanya? Mungkin Immari telah mengumumkan adanya hadiah untuk kepalanya, dua nelayan ini mungkin sekadar ingin mendapat hadiah. Kalau mereka memang benar-benar akan menyerahkannya, David harus melarikan diri, tapi dia nyaris tak bisa bernapas. Dia akan kabur kalau diperlukan nanti. Tapi kini, dia harus beristirahat. Dia mengamati aliran sungainya selama sesaat, lalu memejamkan mata.



David merasakan kasur yang nyaman dan lembut di bawahnya. Seorang wanita paruh baya menyeka dahinya dengan kain basah. “Kau bisa mendengarku?” Saat menyadari mata David sudah membuka, wanita itu menoleh dan berseru dalam bahasa lain.

David mencengkeram lengan wanita itu, yang kini tampak ketakutan. “Aku takkan melukaimu. Di mana aku?” tanyanya. Dia menyadari tubuhnya terasa lebih baik. Dia bisa bernapas lagi meski nyerinya masih terasa di dada. Dia duduk, melepaskan cengkeramannya.

Wanita itu memberitahukan alamat mereka, tapi David tidak

mengetahui lokasi alamat tersebut. Sebelum dia sempat bertanya lagi, wanita itu mundur, mengamatinya hati-hati dengan kepala ditelengkan.

David memijat memar di dadanya. *Putar otak!* Jika Immari mengambil risiko menyerang konvoinya di ruang terbuka, berarti mereka telah mengambil alih Markas Cabang Jakarta.

Josh. Satu lagi rekannya yang tumbang. *Kalau aku tidak menghentikan Protokol Toba, akan ada lebih banyak lagi yang tewas. Penduduk sipil juga termasuk, sama seperti sebelumnya..*

Fokuslah.

Apa ancaman yang ada? Mereka menculik Warner. Mereka membutuhkannya. *Entah bagaimana, wanita itu terlibat.*

Tapi David tidak memercayai itu. Kate Warner tampak jujur dan memercayai penelitian yang sedang dilakukannya. Dia tak terlibat dalam Toba. Merekalah yang butuh *penelitiannya*; mereka akan menggunakannya. Mereka akan memaksa Kate mengungkapkan penelitiannya kepada mereka. Dia akan menjadi korban tak bersalah lain. David harus fokus. Untuk menyelamatkan Kate, dialah petunjuk terbaik yang David miliki.

David berdiri dan berjalan-jalan di dalam rumah. Hanya ada beberapa ruangan di sana, dibatasi oleh dinding setipis kertas dan dihiiasi dengan prakarya rumahan, sebagian besar menampilkan nelayan. Dia membuka pintu yang ringkih dan melangkah ke teras. Rumah itu berada di tingkat ketiga atau keempat dari sekelompok “bangunan” berupa rumah-rumah yang mirip—dengan dinding plester putih, pintu antiangin yang lapuk, dan teras-teras yang bertumpuk seperti anak tangga menuju tepi sungai di bawah. David melihat ke kejauhan. Sejauh matanya memandang, ada lebih banyak lagi tumpukan rumah-rumah seperti itu, bagaikan kotak-kotak kardus yang ditumpuk di atas satu sama lain. Baju-baju dijemur di tali gantung di luar, para wanita memukuli karpet, membuat debu-debu beterbangan menuju matahari terbenam bak siluman yang meninggalkan dunia.

David menatap ke bawah, ke arah sungai. Perahu-perahu nelayan

datang dan pergi. Beberapa memiliki mesin kecil, sebagian besar ditenagai dayung. Matanya mencari-cari bangunan di atasnya. Apakah mereka sudah ada di sini, mencarinya?

Lalu, dia melihat mereka. Dua pria, Immari Sekuriti, keluar dari dua lantai di bawahnya. David mundur ke bayang-bayang teras dan mengamati mereka masuk ke rumah berikutnya. Berapa lama waktu yang dia miliki? Lima, mungkin sepuluh menit?

Dia kembali ke dalam dan mendapati keluarga pemilik rumah berkerumun bersama di apa yang tampaknya ruang duduk, walau ada dua ranjang kecil juga di sana. Sang ayah dan ibu melindungi kedua anak mereka, laki-laki dan perempuan, seolah tatapan David dapat melukai mereka.

Dengan tinggi yang mencapai 190 sentimeter, David memang menjulang dua kepala lebih tinggi dari sepasang suami istri itu, dan tubuh kekarnya hampir memenuhi pintu sempit rumah mereka, menghalangi sisa-sisa cahaya matahari senja. Dia pasti seperti monster bagi mereka, atau seperti alien, spesies yang sepenuhnya berbeda.

David menatap yang wanita dan berkata dalam bahasa Inggris, “Aku takkan melukai kalian. Kau bisa bahasa Inggris?”

“Ya. Sedikit, karena aku harus menjual ikan di pasar.”

“Bagus. Aku butuh bantuan. Ini sangat penting. Seorang wanita dan dua anak kecil sedang dalam bahaya. Tolong tanya suamimu apakah dia mau membantuku.”



*Markas Immari Jakarta
Jakarta, Indonesia*

Martin Grey masuk ke ruangan dengan waswas, matanya fokus pada Sloane seolah pria itu adalah hantu. Sang direktur Immari Sekuriti berdiri di ujung kantor Martin di lantai 66 Markas Immari Jakarta. Sloane menatap Laut Jawa, memandangi perahu yang datang dan pergi. Martin mengira pria yang lebih muda itu tak menyadari kehadirannya, dan dia terkejut saat Sloane berkata, “Kaget melihatku, Martin?”

Martin menyadari Sloane melihatnya masuk melalui pantulan di kaca. Dia pun kini melihat mata Sloane di pantulan yang sama. Dingin, penuh kalkulasi, tajam... bak predator buas yang mengamati mangsanya, menunggu saat yang tepat untuk menyerang. Separuh wajahnya tampak buram di kaca tersebut, kedua tangannya terlipat di punggung, jas hitam panjangnya tampak tak wajar di tengah-tengah kota Jakarta, tempat yang panas dan kelembapannya begitu tinggi hingga bahkan para bankir terpaksa mengenakan pakaian yang kurang formal. Hanya *bodyguard*, atau seseorang yang menyembunyikan sesuatu, yang berpakaian seperti itu.

Martin berusaha tampak santai dan berjalan menuju meja kayu eknya di tengah kantor besar itu. “Sebenarnya aku terkejut. Sayangnya kau menemuiku di waktu yang kurang bagus—”

“Hentikan. Aku sudah tahu semuanya, Martin.” Sloane berba-

lik perlahan dan bicara dengan santai, tatapannya tidak teralih dari Martin selagi dia mendekat. “Aku tahu soal ekspedisi memancingmu di Antartika. Campur tanganmu di Tibet. Anak-anak itu. Penculikan itu.”

Martin melangkah ke balik meja, hanya untuk menempatkan sesuatu di antara mereka, namun Sloane juga beranjak, mendekatinya dari arah samping. Martin tetap di tempat. Dia takkan mundur, bahkan jika pria yang kejam itu menggorok lehernya di kantornya sendiri.

Martin membalas tatapan Sloane. Wajah pria tampak ramping, berotot, tapi kasar. Bertahun-tahun kehidupan keras menjadikannya seperti itu. Wajah itu mengenal rasa sakit.

Sloane berhenti kurang dari satu meter di depan Martin. Dia tersenyum sinis, seolah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Martin; seolah semacam jebakan telah dipasang, dan dia hanya menunggu. “Aku bisa saja mengetahuinya lebih cepat, tapi aku cukup sibuk dengan urusan Menara Jam. Tapi kurasa kau sudah tahu itu.”

“Aku sudah melihat laporannya. Tak menguntungkan dan tak tepat pada waktunya, itu pasti. Dan sama sepertimu, aku juga sibuk.” Tangan Martin mulai sedikit gemetar dan dimasukkan kedua tangannya ke saku. “Aku sudah berencana untuk mengumumkan perkembangan terbaru itu—Antartika, Cina—”

“Hati-hati, Martin. Kebohonganmu berikutnya bisa jadi yang terakhir.”

Martin menelan ludah dan menatap lantai, berpikir.

“Aku hanya punya satu pertanyaan, Pak Tua. *Kenapa?* Aku sudah mengumpulkan petunjuk-petunjuk yang kau mau, tapi aku belum mengetahui tujuan akhirnya.”

“Aku tidak melanggar sumpahku. Tujuanku adalah tujuan *kita*: mencegah perang yang kita tahu takkan bisa kita menangkan.”

“Kalau begitu kita sepakat. Waktunya sudah tiba. Protokol Toba akan dilaksanakan.”

“Tidak, Dorian. Ada cara lain. Memang benar, aku selama ini...

menahan informasi dari yang lain, tapi dengan alasan yang bagus. Perkembangannya masih terlalu dini, aku belum yakin apakah bisa dilakukan atau tidak.”

“Memang belum. Aku sudah membaca laporan dari Cina. Semua subjek dewasa tewas. Kita kehabisan waktu.”

“Benar, pengujiannya gagal, itu karena kami menggunakan terapi yang salah. Kate menggunakan terapi berbeda; kami belum tahu ketika itu, tapi dia akan memberitahuku. Kita bisa memasuki makam-makam tersebut besok—kita bisa mengetahui kebenarannya, pada akhirnya.”

Itu hanya perkiraan Martin, sehingga dia terkejut melihat Sloane mengalihkan tatapan. Matanya memandang ke kejauhan, lalu menunduk. Sesaat kemudian, Sloane berbalik, berjalan ke arah jendela, ke tempatnya berdiri sebelum Martin memasuki ruangan. “Kami sudah mengetahui kebenarannya. Sedangkan soal Kate dan terapi barunya... kau menculik dua anaknya. Dia takkan bicara.”

“Dia akan bicara padaku.”

“Aku yakin aku mengenalnya lebih baik daripada kau.”

Martin mengernyit.

“Kau sudah membuka kapal selam itu?” tanya Sloane pelan.

Martin terkejut mendengar pertanyaan itu. Apakah Sloane sedang mengujinya? Ataukah mengira dirinya...

“Belum,” jawab Martin. “Kami melakukan protokol karantina yang lebih ekstensif untuk berjaga-jaga. Yang kudengar, tempat itu hampir aman sepenuhnya.”

“Aku ingin di sana saat mereka membukanya.”

“Kapal selam itu tersegel selama tujuh puluh tahun, tak mungkin ada yang—”

“Aku *ingin* ada di sana.”

“Tentu saja. Akan kuberitahu mereka.” Martin meraih telepon. Dia tak percaya mendapatkan jeda seperti ini. Harapan yang dimilikinya kini terasa bagai napas yang diperolehnya setelah berada di

bawah air selama lebih dari tiga menit. Dia menekan tombol di teleponnya dengan cepat.

“Kau bisa memberitahu mereka saat kita tiba di sana.”

“Aku akan lebih suka jika—”

Sloane berbalik dari jendela. Tatapan haus darahnya telah kembali, membakar Martin seperti api. “Aku tidak meminta izinmu. Kita akan membuka kapal selam itu bersama. Aku takkan membiarkanmu berada di luar pengawasanku lagi, tidak sampai ini berakhir.”

Martin meletakkan telepon. “Baiklah, tapi aku harus bicara dengan Kate lebih dulu.” Martin menghela napas, menegakkan punggung. “Dan kali ini, *aku* tidak meminta izinmu. Kau membutuhkanku, kita berdua tahu itu.”

Sloane kembali menatapnya melalui pantulan jendela, dan Martin mengira dia melihat seulas senyum terbentuk di bibir pria yang lebih muda itu. “Kau punya waktu sepuluh menit bersamanya. Dan *saat* kau gagal, kita langsung berangkat ke Antartika, dan akan kutinggalkan dia bersama orang-orang yang akan membuatnya bicara.”



*Desa Sungai
Jakarta, Indonesia*

David mengamati petugas Immari Sekuriti berbelok dan berlari memasuki rumah dengan lima ruangan di sudut. Dia memilih rumah tersebut secara spesifik karena tata ruangnya.

Kedua pria itu menyapu ruang demi ruang, bergerak dengan cepat dan mekanis, memasuki tiap ruangan dengan pistol teracung, melihat ke kiri, lalu kanan.

David mendengarkan dari tempat persembunyiannya. “Aman. Aman. Aman. Aman.” Dia mendengar langkah kaki mereka melambat selagi mereka keluar dari rumah ‘aman’ tersebut.

Saat pria kedua melewatinya, David bergerak tanpa suara ke belakangnya, menutup mulut pria itu dengan kain basah, dan menunggu hingga kloroform memenuhi mulut dan hidungnya. Pria itu merontaronta, mencoba meraih David selagi dia kehilangan kendali lengan dan kakinya setiap detik. David menutup mulut itu dengan kain rapat-rapat hingga tak ada suara yang keluar. Akhirnya pria itu terkapar ke tanah, dan David baru saja akan beralih ke pria satunya ketika radio di ruangan berikutnya menyala.

“Tim Intai Lima Immari, hati-hati, Menara Jam melaporkan wilayahmu telah diakses. Target berada dalam jarak dekat dan mungkin memiliki senjata dan peledak. Lanjutkan dengan waspada. Kami

mengirimkan unit tambahan.”

“Cole? Kau dengar itu?”

David berlutut di samping pria yang baru saja dia lumpuhkan—rupanya bernama Cole.

“Cole?” Pria satunya memanggil dari ruangan sebelah. David bisa mendengar tanah bergeser di sepatu pria itu, yang kini berjalan perlahan, seperti orang yang melangkah di ladang ranjau, seolah tiap langkah bisa menjadi yang terakhir.

Saat David bangkit berdiri, pria itu menyerbu masuk, pistol teracung ke dada David. David menerjangnya. Mereka jatuh dan berebut pistol. David menghantam kedua tangan pria itu ke lantai tanah, dan pistolnya terlepas, meluncur ke arah dinding.

Pria itu mendorong David ke samping dan merangkak cepat ke arah pistol, tapi David memitingnya lagi sebelum dia sempat bergerak jauh, melingkari leher pria itu dengan lengan, menguncinya kuat-kuat. David menekan punggung atas pria itu dengan telapak tangan untuk mendapat posisi yang lebih pas. Dia bisa merasakan saluran pernapasan lawannya menyempit. Tak lama lagi.

Pria itu meronta-ronta, mencakar lengan yang mencekiknya. Dia meraih ke bawah, mencoba mengambil... apa? Di sakunya? Kemudian pria itu berhasil mendapatkannya, ternyata sebilah pisau, dari dalam sepatu botnya. Dia menusuk ke arah David dan mengenai sisi badannya. David mendengar bajunya robek dan darah membasahi ujung pisau itu, yang lalu kembali terayun ke arahnya. David beringsut ke samping, hampir saja terkena tusukan kedua. Dipindahkannya tangannya dari punggung si pria ke kepalanya, kemudian, dengan cengkeraman ganda, dipuntirnya leher pria itu keras-keras. Bunyi kerta-kannya terdengar nyaring, dan pria itu merosot ke lantai.

David menggulingkan tubuh pria itu, lalu menatap langit-langit, memandangi dua ekor lalat yang terbang mengejar satu sama lain.



*Markas Immari Jakarta
Jakarta, Indonesia*

Anak buah Martin membawa Kate jauh ke bawah tanah, lalu memimpinya menyusuri koridor panjang yang membuka ke apa yang kelihatannya seperti akuarium besar. Tinggi jendela kacanya mencapai 4,5 meter dan lebarnya mungkin delapan belas meter.

Kate tidak memahami apa yang sedang dilihatnya. Pemandangan di luar kaca jelas adalah dasar laut Teluk Jakarta, namun hewan-hewannya membuatnya bingung. Awalnya, dia mengira itu semacam hewan laut bercahaya, seperti ubur-ubur, terbawa arus ke bawah lalu mengapung lagi ke permukaan. Namun, cahayanya tampak ganjil. Kate berjalan lebih dekat ke kaca. Benar—hewan-hewan itu adalah robot. Hampir seperti kepiting robot, dengan cahaya yang menyala seperti mata, empat lengan, dan masing-masing dengan tiga jari logam. Mereka menggali tanah, lalu muncul kembali dengan benda-benda di tangan mekanis mereka. Kate menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas. Apa yang mereka bawa?

“Metode penggalian kami sudah berkembang jauh.”

Kate menoleh dan melihat Martin. Raut wajah ayah angkatnya itu membuat Kate berhenti dan khawatir. Martin tampak lelah, letih, putus asa. “Martin, tolong beritahu aku, apa yang sebenarnya terjadi? Di mana anak-anak yang diculik dari labku?”

“Di tempat aman, untuk saat ini. Kita tak punya banyak waktu, Kate. Aku harus menyaimu beberapa hal. Kau harus memberitahu, apa yang kauberikan kepada kedua anak itu. Ini penting, Kate. Kami tahu kau bukan memberikan ARC-247.”

Bagaimana Martin bisa tahu? Dan kenapa Martin peduli pada apa yang dia berikan pada kedua anak itu? Kate mencoba berpikir. Ada yang salah di sini. Apa yang akan terjadi jika dia memberitahu Martin? Mungkinkah prajurit bernama David itu benar?

Selama empat tahun terakhir, Martin satu-satunya pria, satu-satunya orang, yang dapat Kate izinkan pada diri sendiri untuk dia percayai sepenuhnya. Martin selalu jauh, sibuk dengan pekerjaan—lebih menyerupai wali daripada ayah angkatnya. Namun, Martin selalu ada saat Kate membutuhkannya. Martin tak mungkin terlibat dalam penculikan tersebut. Tapi... ada sesuatu yang salah...

“Aku akan memberitahumu mengenai terapi itu, tapi aku mau mereka dikembalikan dulu,” jawab Kate.

Martin menghampirinya, bergabung dengannya di depan kaca. “Sayangnya itu tidak bisa, Kate, tapi aku berjanji: aku akan melindungi mereka. Kau harus memercayaiku, Kate. Banyak nyawa yang dipertaruhkan di sini.”

Melindungi mereka dari apa? “Aku mau tahu apa yang sebenarnya terjadi, Martin.”

Martin berbalik, menjauh darinya, tampak menimbang-nimbang. “Bagaimana jika aku memberitahu bahwa ada sebuah senjata di suatu tempat di dunia ini yang jauh lebih kuat daripada apa pun yang dapat kaubayangkan? Senjata yang mampu memusnahkan seluruh umat manusia. Dan apa yang kauberikan kepada kedua anak itu adalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup, satu-satunya cara bagi kita menghadapi senjata ini?”

“Menurutku itu tidak masuk akal.”

“Benarkah? Kau tahu banyak mengenai evolusi, cukup tahu untuk sadar bahwa itu masuk akal. Umat manusia tidak seaman yang kita kira.” Martin menunjuk dinding akuarium, ke arah robot yang

bergerak ke dasar laut. “Apa menurutmu yang dilakukan di sana?”

“Mencari harta karun? Mencari kapal dagang yang tenggelam, mungkin.”

“Apa ini terlihat seperti perburuan harta karun bagimu?” Saat Kate diam saja, dan Martin melanjutkan, “Bagaimana jika kubilang ada sebuah kota lepas pantai yang hilang di luar sana? Dan itu baru satu dari sekian banyak kota lepas pantai lain yang tersebar di seluruh dunia. Kurang lebih 13.000 tahun lalu, sebagian besar daratan Eropa berada di bawah es setebal tiga kilometer. New York tertutup oleh es setebal 1,6 km. Dalam jangka waktu beberapa ratus tahun, gletser meleleh dan permukaan laut naik sebanyak kurang lebih 120 meter, menenggelamkan setiap daerah pantai di permukaan bumi. Bahkan, hari ini, hampir separuh populasi manusia tinggal dalam jarak 160 km dari pantai. Bayangkan berapa banyak orang yang hidup di dekat pantai pada masa itu, dengan ikan masih merupakan sumber makanan yang paling bisa diandalkan dan samudra adalah jalur termudah untuk perdagangan. Bayangkan permukiman dan kota-kota yang hilang selamanya, sejarah yang takkan pernah kita ketahui lagi. Satu-satunya catatan yang kita miliki mengenai tempat-tempat itu hanyalah kisah Banjir Besar. Orang-orang yang selamat dari aliran gletser memperingatkan generasi setelahnya mengenai kejadian tersebut. Kisah Banjir itu adalah fakta historis—catatan geologis membuktikannya—dan kisahnya muncul di Alkitab, di seluruh tulisan yang kita peroleh sebelum dan setelah Masehi. Tablet *cuneiform* dari Akkadia, aksara dari Sumeria, penduduk asli Amerika—semuanya mengisahkan Banjir tersebut, tapi tak ada yang tahu apa yang terjadi sebelumnya.”

“Itukah inti semua ini? Mencari kota yang hilang—mencari Atlantis?”

“Atlantis bukan seperti yang kaubayangkan. Intinya adalah ada begitu banyak yang masih belum kita gali, banyak bagian dari sejarah yang belum kita ketahui. Bayangkan apa saja yang hilang saat Banjir Besar terjadi. Kau tahu sejarah genetik kita. Ada sedikitnya dua spesies manusia—mungkin tiga, atau mungkin lebih banyak lagi—berhasil se-

alamat saat terjadinya Banjir Besar. Baru-baru ini, kami berhasil menemukan fosil Neanderthal di Gibraltar, usianya 23.000 tahun. Kami dapat menemukan tulang-belulang yang bahkan lebih muda lagi. Kami juga telah menemukan fosil yang usianya baru 12.000 tahun—berasal dari masa Banjir Besar—di Pulau Flores. Kami memperkirakan para manusia Hobbit berada di bumi selama hampir 300.000 tahun. Lalu tiba-tiba, 12.000 tahun lalu, mereka punah. Manusia Neanderthal berevolusi 600.000 tahun lalu, mereka sudah ada di dunia hampir tiga kali lebih lama daripada manusia modern, tapi mereka juga punah. Kau tahu sejarahnya.”

“Ya, aku tahu, tapi apa hubungannya dengan penculikan anak-anak itu?”

“Kenapa menurutmu bangsa Neanderthal dan Hobbit punah? Mereka sudah di sini jauh sebelum manusia modern muncul.”

“Kita membunuh mereka.”

“Benar sekali. Umat manusia adalah pembunuh massal terbesar sepanjang masa. Coba pikir lagi: kita dibentuk keras untuk bertahan hidup. Bahkan leluhur kita juga tergerak oleh dorongan ini, hingga mereka melihat Neanderthal dan Hobbit sebagai musuh berbahaya. Leluhur kita mungkin membantai lusinan subspecies manusia. Dan sialnya, kecenderungan itulah yang kita warisi. Kita menyerang apa pun yang kita anggap berbeda, apa pun yang tidak kita mengerti, apa pun yang mungkin bisa mengubah dunia dan lingkungan, *apa pun* yang mengurangi kemungkinan kita untuk bertahan hidup. Rasisme, pertentangan kelas, seksisme, Timur melawan Barat, Utara dan Selatan, kapitalisme dan komunisme, demokrasi dan diktatorisme, Islam dan Kristen, Israel dan Palestina, semuanya hanyalah wajah-wajah berbeda dari pertempuran yang sama. Pertempuran yang kita mulai jauh pada masa lalu, yang masih kita lakukan hingga saat ini. Pertempuran yang berlangsung di setiap benak bawah sadar manusia, seperti program komputer, menyala secara konstan di balik layar, membawa kita menuju hal yang tak terhindarkan.”

Kate tak tahu harus berkata apa. Dia tak tahu apa hubungan se-

mua itu dengan penelitian dan anak-anaknya. “Menurutmu dua anak itu terlibat dalam perjuangan kosmik purba untuk umat manusia?”

“Ya. Bayangkan pertempuran antara Neanderthal dan manusia. Pertempuran antara kita dan Hobbit. Kenapa kita menang? Neanderthal memiliki otak dan fisik lebih besar, dan mereka lebih kuat. Tapi otak kita tersusun berbeda. Pikiran kita disusun untuk membangun peralatan maju, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masa depan. Peranti lunak otak kita memberi kita keuntungan, tapi kita masih tak tahu bagaimana mendapatkannya. Saat 50.000 tahun lalu, kita hanyalah binatang seperti mereka. Namun, Lompatan Besar terjadi dan memberi kita keuntungan yang masih tidak kita mengerti. Satu-satunya yang kita tahu adalah lompatan tersebut memberi perubahan dalam susunan otak, mungkin perubahan dalam cara kita berbahasa dan berkomunikasi. *Perubahan* mendadak. Kau tahu itu semua. Tapi... bagaimana kalau perubahan lain akan segera terjadi? Otak kedua anak itu tersusun berbeda. Kau tahu cara kerja evolusi: tak pernah dalam garis lurus. Evolusi bekerja secara coba-coba. Otak kedua anak itu bisa jadi adalah versi berikutnya dari sistem operasi otak manusia—seperti versi baru Windows atau Mac OS—versi yang lebih baru, lebih cepat... dibandingkan versi yang sebelumnya, yaitu kita. Bagaimana jika kedua anak itu, dan yang lainnya seperti mereka, adalah bagian dari ras baru umat manusia? Subspesies baru. Bagaimana jika, di suatu tempat di bumi, sekelompok orang sudah memiliki peranti lunak terbaru itu? Bagaimana menurutmu mereka akan memperlakukan kita, para manusia lama? Mungkin sama dengan cara kita memperlakukan manusia terakhir yang tidak secerdas kita—bangsa Neanderthal dan Hobbit.”

“Itu omong kosong; kedua anak itu bukan ancaman.” Kate memandang Martin. Pria itu tampak berbeda... tatapan di matanya... Kate tidak mengenalinya. Dan ucapan ini, semua bahasan tentang genetika dan sejarah evolusioner—memberitahu Kate segala yang telah dia ketahui... tapi *kenapa*?

“Mungkin sekarang belum, tapi bagaimana kita bisa benar-benar

yakin?” Martin melanjutkan. “Dari yang kita tahu mengenai masa lalu, setiap ras manusia yang lebih cerdas membasmi habis setiap ras lain yang mereka anggap sebagai ancaman. Kita adalah predator saat itu, tapi nantinya kita bisa menjadi mangsa.”

“Kalau begitu, akan kita urus hal itu ketika saatnya tiba.”

“Kita *sudah* mengurus itu, kita hanya tak menyadarinya. Itulah sifat kita—di lingkungan yang kompleks, kita tak dapat mengetahui secara pasti konsekuensi dari tindakan kita, seberapa pun bagusya kita menganalisa tindakan tersebut. Ford mengira dia menciptakan alat transportasi massal. Ternyata pada saat yang sama, dia juga memberi dunia alat untuk merusak lingkungan.”

Kate menggeleng. “Tidakkah kau dengar dirimu, Martin? Kau terdengar gila.”

Martin tersenyum. “Aku mengatakan hal yang sama saat ayahmu memberiku penjelasan seperti tadi.”

Kate memikirkan kata-kata tersebut. Itu bohong; pasti bohong. Setidaknya, pasti itu hanyalah pengalihan, tipuan agar dia percaya, upaya agar dia sadar bahwa dia sudah berada di bawah kendali Martin. Kate menatap ayah angkatnya itu. “Dan maksudmu, kaulah yang menculik dua anak itu demi mencegah terjadinya evolusi?”

“Tidak persis seperti itu... aku tak bisa menjelaskan semuanya, Kate. Aku sungguh berharap aku bisa. Yang bisa kuberitahu hanyalah dua anak itu memegang kunci untuk mencegah perang yang akan memusnahkan umat manusia. Perang yang telah menunggu sejak hari leluhur kita meninggalkan Afrika sekitar 60.000 hingga 70.000 tahun lalu. Kau *harus* memercayaiiku. Aku harus tahu apa yang kauberikan pada mereka.”

“Apa itu Protokol Toba?”

Martin tampak bingung. Ataupun itu reaksi ketakutan? “Di mana... di mana kau mendengar soal itu?”

“Prajurit yang menyelamatkanku dari kantor polisi. Apakah kau terlibat di dalamnya? Dalam Toba?”

“Toba... adalah rencana cadangan.”

“Kau terlibat?” Suara Kate begitu tenang, tapi sebenarnya dia takut mendengar jawaban Martin.

“Ya, tapi... Toba takkan diperlukan *kalaupun* kau menjawabku, Kate.”

Empat pria bersenjata memasuki ruangan dari pintu samping yang tidak Kate lihat sebelumnya.

Martin menoleh ke arah mereka. “Aku belum selesai bicara dengannya!”

Dua dari petugas itu mencengkeram lengan Kate, memaksanya keluar dari ruangan dan menuju koridor panjang yang sama yang ditempuhnya untuk menemui Martin.

Dari kejauhan, dia mendengar Martin berdebat dengan dua petugas lain.

“Direktur Sloane memerintahkan kami untuk memberitahu Anda bahwa waktunya habis. Dr. Warner takkan bicara, dan dia tahu terlalu banyak. Direktur Sloane menunggu Anda di helipad.”



*Desa Sungai
Jakarta, Indonesia*

David menampar Cole lagi, dan akhirnya pria itu terbangun. Cole tampak tidak lebih tua dari 25 tahun. Dia mendongak dan menatap dari matanya yang mengantuk, yang kemudian melebar saat dia melihat David.

Dia mencoba untuk menjauh, tapi David menahannya. “Siapa namamu?”

Pria itu melihat ke sekeliling, mencari bantuan atau mungkin jalan keluar. “William Anders,” jawabnya. Dia mencari-cari senjata di pelindung badannya, tapi tak menemukan satu pun.

“Lihat aku. Kaulihat pelindung badan yang kukenakan? Kau mengenalinya?” David berdiri, membiarkan pria itu mengamati perlengkapan tempur Immari yang dia kenakan. “Ikuti aku,” perintah David.

Pria itu tersaruk-saruk ke ruangan sebelah dan melihat mayat rekannya terbaring dengan posisi kepala dalam sudut yang ganjil.

“Dia juga berbohong padaku. Jadi, aku hanya akan bertanya satu kali lagi. Siapa namamu?”

Pria itu menelan ludah dan berpegangan pada ambang pintu untuk menyeimbangkan diri. “Cole. Namaku Cole Bryant.”

“Itu lebih bagus. Dari mana kau berasal, Cole Bryant?”

“Cabang Jakarta, Pasukan Khusus Immari Sekuriti.”

“Tidak, maksudku *dari mana* kau berasal.”

“Apa?” Pria itu tampak bingung pada pertanyaan tersebut.

“Di mana kau tinggal dulu?”

“Colorado. Fort Collins.”

David dapat melihat Cole mulai sadar dari kebingungannya. Segera, dia bisa menjadi berbahaya. David harus mencari tahu apakah Cole cocok untuk rencananya.

“Punya keluarga di sana?”

Cole melangkah menjauh dari David. “Tidak.”

Bohong. Sangat menjanjikan. David tinggal membuatnya percaya.

“Mereka merayakan Halloween di Fort Collins?”

“Apa?” Cole beringsut ke pintu.

“Berhenti bergerak.” Suara David mengeras. “Sensasi menusuk di punggungmu, kau merasakannya?”

Pria itu menyentuh bagian bawah punggungnya, mencoba menyelipkan tangan ke balik pakaian pelindungnya. Dia tampak bingung.

David berjalan ke tas di sudut ruangan dan membukanya, memperlihatkan beberapa kotak persegi dan persegi panjang berwarna cokelat yang terlihat seperti lilin malam dengan pembungkus plastik.

“Kau tahu apa ini?”

Cole mengangguk.

“Aku menaruh sebaris kecil peledak ini di atas tulang belakangmu. Pemicu nirkabel ini yang mengendalikannya.” David mengangkat tangan, menunjukkan silinder kecil sepanjang dua baterai AA yang disusun seri. Di atasnya, ada tombol merah dengan ibu jari David menahannya. “Kau tahu apa ini?”

Cole membeku. “Pemicu lepas-tangan.”

“Tepat sekali, Cole. Ini *memang* pemicu lepas-tangan.” David berdiri dan menyampirkan tas ke bahu. “Kalau ibu jariku lepas dari tombol ini, peledak di punggungmu akan menyala, mengubah organ

dalammu menjadi kotoran berminyak. Ingatlah, jumlah peledaknya tak cukup untuk melukaiku, atau bahkan menembus baju pelindungmu. Aku bisa saja berdiri di sebelahmu, dan kalau aku tertembak atau terluka, ledakan itu akan mencairkan organ-organmu, menyisakan bagian luar tubuhmu sebagai cangkang keras, persis seperti Cadbury Creme Egg. Kau suka cokelat itu, Cole?”

David bisa melihat pria itu tampak sangat ketakutan.

Cole menggeleng-geleng pelan.

“Benarkah? Itu favoritku sewaktu kecil. Selalu senang kalau aku mendapatnya saat Paskah. Bahkan ibuku menyisakan beberapa untuk saat Halloween, setelah aku keliling untuk bermain *trick-or-treat*. Aku selalu tak sabar ingin pulang dan memecahkan cokelat telur itu. Cangkangnya cokelat tebal, dan bagian dalamnya kuning kental.” David memalingkan pandang seolah sedang mengingat betapa enakanya cokelat tersebut. Dia melirik Cole lagi. “Tapi, tentu kau tak mau menjadi seperti cokelat itu, bukan?”



*Markas Immari Jakarta
Jakarta, Indonesia*

Martin keluar dari lift dan berjalan menuju helipad. Langit berwarna merah dan angin di puncak gedung delapan puluh lantai itu berembus dari lautan, membawa aroma garam. Di depannya, Dorian Slane menunggu bersama tiga anak buahnya. Setelah melihat Martin, dia berbalik dan memberi isyarat agar pilot memulai rangkaian lepas landas. Mesin helikopter menyala, baling-baling mulai berputar.

“Sudah kubilang, dia takkan bicara,” kata Sloane.

“Dia butuh waktu.”

“Tak ada bedanya.”

Martin berdiri tegak. “Aku jauh lebih mengenalnya—”

“Belum tentu—”

“Satu kata lagi, dan akan kubuat kau menyesal.” Martin mendekati Sloane, hampir berteriak untuk mengatasi bunyi helikopter. “Dia butuh waktu, Dorian. Dia akan bicara. Kuminta kau tak melakukan ini!”

“Kau yang mengakibatkan situasi ini, Martin. Aku cuma membersihkannya.”

“Kita punya waktu.”

“Tidak, kita tidak punya, dan kita tahu itu. Kau sendiri yang mengatakannya. Dan aku agak geli mendengar yang barusan kaubilang. Kuduga, kau membenciku karena kau membenci metode dan ren-

canaku.”

“Aku membencimu karena apa yang kaulakukan terhadapnya—”

“Yang mana tak sampai sepersepuluh dari apa yang dia lakukan terhadap keluargaku.”

“Dia tak ada hubungannya dengan itu—”

“Kuminta sebaiknya kau untuk setuju untuk tidak setuju, Martin. Fokus ke tugas sekarang.”

Sloane mencengkeram lengan Martin dan menjauhkannya dari helikopter, agar mereka lebih mudah berbicara. Dan, menurut Martin, agar anak buah Sloane tak bisa mendengarnya.

“Dengar, Martin, kita akan buat kesepakatan. Aku akan menunda Protokol Toba sampai kita tahu apakah rencana ini berhasil atau tidak. Biarkan kami mengurus wanita itu, kami akan mendapat yang kami butuhkan dalam satu, atau maksimal dua jam. Jika kita berangkat sekarang ke Antartika, kita akan mendapatkan informasinya begitu kita mendarat di sana. Kami dapat menguji retrovirus Gen Atlantis yang asli dalam jangka waktu delapan jam. Dan ya, aku tahu kau mencari jalan masuk.” Martin membuka mulut hendak bicara, tapi Dorian menepisnya dengan lambaian. “Jangan repot-repot menyangkalnya, Martin. Aku punya anak buah dalam timmu. Dalam 24 jam, kau dan aku bisa melewati gerbang makam itu bersama-sama. Tanpa Toba. Hanya ini pilihan yang kaumiliki. Kita berdua tahu itu.”

“Aku mau kau berjanji takkan melukainya... secara permanen.”

“Martin, aku bukan monster. Kita hanya butuh apa yang dia ketahui; aku takkan melukainya *secara* permanen.”

“Oke, kalau begitu sepakat.” Martin menunduk. “Kita harus berangkat sekarang. Situs Antartika sulit untuk dimasuki.”

Selagi mereka menuju helikopter, Sloane menarik salah satu anak buahnya. “Keluarkan Tarea dari sel, dan suruh dia mencari tahu apa yang diberikan Warner pada anak-anak itu.”



*Di Luar Markas Immari Jakarta
Jakarta, Indonesia*

Mereka mengemudi dalam diam selama hampir sepuluh menit saat David akhirnya bertanya, “Jadi, Cole, bagaimana ceritanya bocah dari Fort Collins berakhir di Immari Sekuriti?”

Cole menatap ke depan, fokus pada jalanan. “Kau mengatakan-nya seolah itu hal yang buruk.”

“Kau tak tahu saja.”

“Ucapan dari pria yang membunuh rekanku dan menancapkan bom ke tulang punggungku.”

Cole benar juga. Tapi David tak bisa menjelaskan—itu akan menghilangkan keuntungannya. Terkadang, kita harus menjadi penjahat untuk menyelamatkan orang-orang baik.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam hingga mereka mencapai Immari Jakarta—kompleks enam bangunan yang dikelilingi pagar kawat tinggi, dengan duri di bagian atasnya. Para penjaga berdiri di tiap pintu masuk. David mengenakan helm dan pelindung mata dan menyerahkan ID pria yang dia bunuh kepada Cole.

Di gerbang, seorang penjaga keluar dari posnya dan menghampiri mobil. “ID?”

Cole mengulurkan dua kartu ID Immari. “Bryant dan Stevens.”

Penjaga tersebut menerima ID mereka. “Terima kasih, kepatat.

Aku baru bisa membaca selama empat puluh tahun, kok.”

Cole mengangkat tangan. “Cuma mencoba membantu.”

Si penjaga mendekat ke jendela. “Lepaskan helm itu,” perintahnya kepada David.

David melepaskan helm dan menatap lurus ke depan, lalu ke samping, berharap penampilannya akan lolos, bahwa tatapan lebih teliti tersebut hanyalah pengamatan di luar kebiasaan atau si penjaga yang kesal berniat mengganggu.

Si penjaga memeriksa ID mereka, lalu mengamati David. Dia mengulangi hal yang sama beberapa kali. “Tunggu sebentar.” Dia bergegas kembali ke pos.

“Itu biasa terjadi?” David bertanya pada Cole.

“Tak pernah sebelumnya.”

Pria itu mengambil telinga, menghubungi seseorang, sambil masih mengawasi mereka berdua.

David mencabut senjata dan membidik dalam satu gerakan mulus. Si penjaga menjatuhkan telepon dan meraih senjatanya juga. David menembak sekali lagi, mengenai bahu kiri pria itu, tepat di tempat yang tak dilindungi rompi. Pria itu tumbang. Dia masih hidup, tapi sikapnya mungkin takkan membaik. Cole menoleh ke arah David, lalu memacu mobil menuju gedung utama Markas Immari.

“Parkir di pintu belakang, dekat pangkalan kapal.” David meraih ke jok belakang dan mengambil kotak kecil berisi peledak. Dia menarik tas yang berisi sisa peledak ke lantai mobil. Di kejauhan, terdengar sirene meraung melintasi perimeter kompleks.

Mereka memasuki gedung melalui pintu dek pengangkut yang tidak dijaga. David memasang peledak di dinding sebelah pintu. Dia memasukkan kode ke detonator, dan peledak itu mulai berbunyi. Sulit melakukannya dengan sebelah tangan, tapi dia harus menjaga ibu jarinya di pemantik demi menipu Cole.

Mereka melewati koridor, dan David memasang peledak tambahan setiap enam meter. Dia belum memberitahu Cole apa pun sejak

mereka tiba—sanderanya bisa saja menemukan cara untuk menginformasikan tujuannya kepada Markas Immari, mereka mungkin akan dicegat. Bagaimanapun, tak ada kesempatan lagi. Dia harus menjelaskan pada pria itu. “Cole. Mereka menahan seorang wanita di sini. Dr. Kate Warner. Kita harus mencarinya.”

Cole ragu-ragu sejenak, lalu berkata, “Sel tahanan dan ruang interogasi ada di bagian tengah gedung, di lantai 47... tapi meskipun dia di sana dan kau membawanya dari ruang tahanan, kau takkan bisa keluar dari gedung ini. Pihak keamanan sedang menuju kemari, dan di gedung ini saja ada lusinan penjaga. Ditambah agen-agen lapangan yang baru kembali.” Cole mengedikkan kepala ke pemicu lepas-tangan yang digenggam David. “Apa jadinya jika kau...”

David berpikir cepat. “Apa ada perlengkapan agen lapangan di gedung ini.”

“Yeah, ruang perlengkapan utama ada di lantai tiga, tapi sebagian besar senjata dan pelindung badan sedang dipakai. Seluruh resimen lapangan diturunkan untuk membunuhmu hari ini.”

“Tak masalah; mereka takkan mengambil yang kubutuhkan. Setelah menyelamatkan wanita itu, akan kuberi pemicu ini padamu. Aku janji, Cole. Lalu, aku akan pergi dari sini.”

Cole mengangguk sekali, lalu berkata, “Ada tangga yang tidak berkamera.”

“Ada satu hal lagi sebelum kita mulai.” David membuka lemari penyimpanan dan menyalakan api. Dalam beberapa detik, api membakar lemari kayu itu dan asapnya mencapai sensor di langit-langit.

Alarm kebakaran berbunyi di sekitar mereka, cahaya LED berkelap-kelip, dan keributan terjadi. Pintu-pintu membuka, orang-orang berlarian dari ruangan di kanan-kiri mereka, penyemprot menyala, dan air membasahi mereka yang menyelamatkan diri.

“Sekarang, kita bisa mulai.”



*Markas Immari Jakarta
Jakarta, Indonesia*

Kate mencoba melepaskan diri dari cengkeraman para penjaga di lift. Akibatnya, mereka memitingnya ke dinding hingga pintu lift membuka, lalu mereka memasukkannya ke sebuah ruangan berisi sesuatu yang mirip kursi pemeriksaan di klinik gigi. Para penjaga mendorongnya, mengikatnya, dan menyeringai sinis, “Dokter akan segera datang.” Lalu mereka keluar sembari tertawa-tawa.

Kate menunggu. Kelegaan yang dirasakannya saat bertemu Martin terasa seperti jutaan tahun lalu. Rasa takut mulai menggerogotinya. Pergelangan tangannya tergores akibat ikatan yang menahannya. Dinding ruangan itu berwarna putih terang, dan selain kursi itu, benda lain di sana hanyalah sebuah meja logam tinggi dengan bungkusan bundar. Sulit untuk melihat bungkusan itu dari posisinya di kursi, Kate terpaksa mendongak, menatap langit-langit berpenerangan lampu neon.

Pintu membuka, dan Kate menoleh lagi untuk melihat siapa yang datang. Itu dia—pria yang menculik anak-anaknya. Pria yang membawanya dari van David. Seulas senyum lebar melintasi wajah pria itu. Senyum culas, jenis yang mengatakan dengan jelas, “Kau milikku sekarang.”

Pria itu berhenti beberapa senti dari wajah Kate. “Kau membuat-

ku mendapat banyak masalah hari ini. Tapi, hidup tak berarti tanpa adanya kesempatan kedua.” Dia berjalan ke meja logam dan membuka bungkusannya itu. Dari sudut mata, Kate bisa melihat sekilas peralatan yang panjang dan tajam. Pria itu menoleh ke arahnya. “Oh, siapa yang kuajak bercanda? Sepengalamanku, hidup *tak* berarti tanpa adanya pembalasan!” Dia mengangkat salah satu alat penyiksanya, sebuah versi kecil tusukan pemanggang. “Kau akan memberitahuku yang kubutuhkan, dan, kuharap ini memakan waktu selama mungkin.”

Seorang pria lain masuk ke ruangan. Dia mengenakan jubah putih dan membawa sesuatu yang tak dapat dilihat Kate, mungkin suntikan. “Kau sedang apa?” tanyanya pada si penyiksa.

“Baru mau mulai. Kau *mau* apa?”

“Bukan begitu rencananya. Kita pakai bius dulu. Itu urutannya.”

“Tidak untukku.”

Kate berbaring di sana, tak berdaya, selagi kedua pria itu saling tatap, si penyiksa menggenggam alat tusuk kecil sedangkan pria berjubah menggenggam suntikan.

Akhirnya, pria dengan suntikan berkata, “Terserah. Aku akan menyuntikkan ini padanya. Selanjutnya kau bebas melakukan apa pun.”

“Apa itu?”

“Obat baru yang kita pakai di Pakistan. Mengacak-acak otak; setelahnya, dia akan memberitahumu semuanya.”

“Permanen?” si penyiksa bertanya.

“Kadang-kadang. Efek sampingnya berbeda-beda. Masih diuji coba.” Pria itu menusukkan suntikan besar itu ke lengan Kate dan menyuntikkan isinya perlahan. Kate merasakan cairannya memenuhi pembuluh darahnya. Dia meronta, tapi ikatannya terlalu ketat.

“Berapa lama kira-kira?”

“Sepuluh, atau mungkin lima belas menit.”

“Akankah dia ingat?”

“Sepertinya tidak.”

Si penyiksa meletakkan alat perak di tangannya dan mengham-

piri Kate. “Sungguh manis. Dan agresif. Mungkin mereka akan memberikanmu padaku setelah mereka mendapat jawabanmu.”



Kate tak tahu berapa lama waktu sudah berlalu; tidak tahu apakah kini dia tertidur atau terjaga. Tubuhnya tidak sakit. Dia tak bisa merasakan ikatannya, tak bisa merasakan apa pun. Dia sangat haus. Cahaya lampu menyilaukan. Dia menolehkan kepala ke samping, menjilati bibirnya. Sangat haus.

Seorang pria jelek berada tepat di hadapannya. Pria itu mencengkeram dagunya dan memaksanya kembali menatap cahaya lampu yang benderang. Kate menyipitkan mata. Wajah pria itu begitu kejam. Marah. “Kubilang, kita siap untuk kencan pertama kita, Putri.”

Pria itu mengeluarkan sesuatu dari saku. Apa itu selebar kertas?

“Tapi pertama, kita harus membereskan beberapa berkas. Cuma beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama: Apa yang kauberikan pada kedua anak itu?” Pria itu menunjuk kertas. “Ah, dan ada catatan kaki di sini: ‘Kami tahu bukan A-R-C 2-4-7 yang kauberikan.’ Entah apa itu. Mereka tahu bukan itu, jadi jangan coba-coba berbohong. Kalau begitu, apa? Langsung jawab!”

Kate mencoba melawan dorongan untuk menjawab. Dia menggeleng berkali-kali, tapi di benaknya, dia menyaksikan dirinya di laboratorium, menyiapkan bahan-bahan, khawatir percobaannya akan gagal, dan malah akan melukai otak anak-anaknya, menjadikan mereka seperti... agar-agar... obat yang mereka suntikkan ini... dia harus...

“Apa? Beritahu kami!”

“Aku memberi... anak-anakku...”

Pria itu mendekat. “Lebih keras, Putri. Kami tak bisa mendengarmu. Operator menunggu untuk merekam jawabanmu.”

“Aku memberi... tak bisa... memberi anakku...”

“Ya, itu dia, memberikan anakmu apa?”

“Memberi anakku...”

Pria itu menegakkan diri. “Astaga, kalian dengar ini? Dia gila!” Dia menutup pintu ruangan. “Waktunya Rencana B.” Dia berjalan ke sudut ruangan dan melakukan sesuatu.

Kate tak mampu fokus.

Lalu, terdengar bunyi alarm—dan air pun jatuh dari langit-langit. Lampu-lampu menyorot, bahkan lebih terang dari lampu di atas. Kate memejamkan mata rapat-rapat. Berapa lama waktu yang telah berlalu? Lebih banyak lagi bunyi keras yang terdengar. Letusan senjata. Dan pintu ruangan meledak.

Pria jelek itu terkapar berlumuran darah. Kate dilepaskan dari ikatannya, tapi dia tak bisa berdiri. Dia meluncur dari kursinya ke lantai seperti anak kecil di perosotan.

Kate melihatnya—pria dari van. David. Dia membawa tas punggung. Dia menyerahkan suatu alat kecil ke pria lain. Pria tersebut tampak ketakutan; dia buru-buru menaruh jempolnya di atas alat itu. Kate tak bisa mendengar perbincangan mereka dengan jelas; seolah-olah dia berada di dalam air.

David menangkap wajahnya dengan kedua tangan. Sepasang mata coklat lembut menatapnya. “*Gate? Bisa denarku? Gate?*” Tangannya terasa hangat. Air di sekelilingnya dingin. Kate menjilat bibir. Dia harus minum air. Dia masih sangat haus.

Pria itu melompat berdiri ketika bunyi tembakan terdengar. Dia pergi. Lalu kembali. “*Bisa taruhnganmu dile’erku?*” David memegang lengannya, tapi Kate tak dapat menggerakkannya; kedua tangannya tergantung lemas. Seakan keduanya terbuat dari beton.

David berlari kembali ke pintu dan melempar sesuatu. Lalu, di-

angkatnya Kate dengan kedua tangan—tangan yang kuat. Dia berlari. Di depan mereka, dinding kaca dan baja meledak. Pecahan-pecahannya mengenai Kate, tapi dia tak merasa sakit.

Mereka melayang. Bukan, mereka jatuh. David memeganginya erat-erat, kali ini hanya dengan satu lengan. Pria itu meraih ke belakang, mencoba mengambil sesuatu.

Lalu mereka berhenti jatuh, tertahan oleh sesuatu. Kate jatuh, tapi pria itu meraihnya, menahannya, dengan sebelah tangan. Kate terjantai, sementara David melayang di atas, digantung oleh tali seputih awan. Genggaman pria itu mulai terlepas—tangan Kate terlalu basah, begitu juga bajunya. Kate pun terjatuh.

Pria itu menangkapnya dengan kedua kaki, menjepitnya. Tangannya meraih lengan Kate, dan akhirnya dia merapatkan tubuh Kate di kakinya. Kini, ketika menatap ke bawah, Kate bisa melihat mereka.

Orang-orang, tembakan, di bawah—gedung-gedung dan dek dipenuhi mereka. Lebih banyak lagi orang berlari ke luar dari bangunan itu dan mulai menembak. Bunyi *bip* keras terdengar dari atas. Bagian bawah gedung meledak, orang-orang di lapangan parkir terkena gelombang debu dan serpihan-serpihannya.

Bunyi sobekan terdengar dari atas; mereka jatuh semakin cepat. David menggerakkan tubuh, dan Kate merasakan mereka terbang menjauh, semakin jauh dari pantai.

Lebih banyak lagi kegaduhan dari bawah—raungan motor dan tembakan. Mereka berputar, dan Kate melihat dok yang ramai. Bunyi *bip*, kali ini beruntun, terdengar dari atas. Sebuah mobil di lapangan parkir meledak, dinding api dan asap menyebar hingga ke ratusan meter di sekelilingnya, melahap semua benda dan orang. Bunyi tembakan pun berhenti.

Keheningan dan kedamaian kini menyelimuti. Kate melihat cahaya terakhi matahari tenggelam di Laut Jawa, menyambut datangnya gelap. Mereka menggantung di sana selama beberapa waktu. Entah berapa lama.

Di atas, dia mendengar robekan lagi, dan mereka meluncur ke

lautan hitam di bawah. Kate merasakan David berkuat, mencoba meraih sesuatu. Kaki yang menjepitnya membuka sedikit; kehilangan kekuatan, dan Kate jatuh lebih cepat, sendirian. Detik demi detik berlalu bagai dalam gerakan lamban. Dia berputar-putar selagi jatuh, menyaksikan pria di atasnya melayang, menjauh darinya.

Kate mendengar tanpa merasakan, hantaman keras saat dia menembus permukaan air, mendorongnya, dan, akhirnya, menarik dirinya. Air, air asin yang dingin, memenuhi mulut dan hidungnya. Dia tak bisa bernapas, hanya mampu menelan lebih banyak air. Rasanya membakar. Kegelapan total mulai menyelimutinya, satu-satunya cahaya berasal dari atas, dari setitik bulan yang masih menyinari lautan.

Dia kini menghanyut, kedua lengan di samping tubuh, mata membuka, menanti.

Menanti. Kate berjuang agar tidak meminum lebih banyak air. Benaknya kosong. Tak ada pikiran. Hanya air dingin, di sekelilingnya, membakar paru-parunya.

Sebuah suar, tongkat kecil yang menyala-nyala jatuh ke bawah, terlalu jauh darinya. Dan ada suatu sosok yang berenang di permukaan, seperti serangga kecil, terlalu jauh darinya. Lalu suar lagi, lebih dekat, tapi masih terlalu jauh. Sosok itu masuk ke air, berenang, lalu kembali ke atas untuk bernapas. Suar ketiga dijatuhkan, dan sosok tersebut menyelam langsung ke arahnya, meraih dan menariknya, dan menendang air keras-keras menuju permukaan. Mereka takkan berhasil. Kate menelan air lagi, harus, dia butuh udara. Air menyerbunya, seperti beton dingin yang dituangkan ke mulutnya. Dan air tersebut menariknya begitu keras, tak membiarkannya naik, dan bulan masih bersinar di atas. Kemudian, segalanya begitu gelap.

Kini Kate merasakan udara, angin dan rintik-rintik hujan. Dia mendengar cipratan air, cukup lama, lalu ada lengan yang merangkulnya, menjaganya, mengupayakan kepalanya tetap di atas permukaan.

Ada bunyi keras terdengar, kapal besar, dengan lampu. Kapal itu akan menabrak mereka. Kapal itu melajur *lurus* menuju mereka. Kate

melihat penyelamatnya mengayunkan tangan dan menarik mereka berdua menjauh dari jalur kapal tersebut.

Ada orang lain, kedua tangannya yang menarik Kate, kemudian membaringkan dirinya. Penyelamatnya menunduk di atasnya, menekan dadanya, mencubit hidungnya, dan... menciumnya. Napasnya sangat hangat; memenuhi mulutnya dan mendorong udara ke paru-parunya. Awalnya Kate melawan, tapi kemudian dia balas mencium pria itu. Sudah sangat lama dia tak melakukan itu.

Kate berusaha mengangkat lengan, tapi tak bisa. Dia mencoba lagi, dan akhirnya dia berhasil, memeluk penyelamatnya. Pria itu mendorong lengannya, menahannya. Kate berbaring, tak bergerak, dadanya terasa mau meledak. Air keluar dari mulut dan hidungnya saat pria itu menggulingkannya. Lebih banyak lagi air yang keluar, dia terbatuk dan memuntahkannya. Perutnya berkelejat, dan dia menghirup udara sekuat tenaga.

Pria itu menahannya hingga napasnya melambat. Setiap tarikan napas terasa membakar, paru-parunya belum mau terisi, setiap helaan udara terasa kosong.

Penyelamatnya berseru ke seseorang, “Cepat! Cepat!” Dia mengayunkan tangan di depan lehernya dalam gerakan memotong. Tak ada yang terjadi.

Pria itu bangkit dan berjalan menjauh. Sedetik kemudian, cahaya lampu padam dan mereka melaju, dengan cepat. Hujan menampar-nampar wajah Kate, tapi dia hanya berbaring, tak sanggup bergerak.

Pria itu mengangkatnya lagi, persis ketika membawanya keluar dari menara tinggi itu. Pria itu menggendong Kate ke bawah dan membaringkannya di kasur kecil di sebuah kamar sempit.

Kate mendengar suara-suara. Melihat pria itu menunjuk seseorang. “Arto, hentikan, hentikan!” Dia menunjuk lagi.

Dia menghampiri Kate lagi, mengangkatnya dengan lengan yang kokoh, dan turun dari kapal, kembali di daratan. Mereka berjalan sepanjang pantai, menuju kota yang telantar yang seolah hasil bombardir Perang Dunia II. Mereka berada di dalam semacam gubuk, dan

lampu-lampunya menyala.

Kate sangat lelah, tak bisa terjaga lebih lama lagi. Dia dibaringkan di tempat tidur penuh bunga—bukan, tapi tempat tidur *dengan* seprai bercorak bunga. Kate menutup mata dan hampir terlelap, tapi dia merasakan keberadaan pria itu di kakinya, menarik lepas celananya yang basah. Dia tersenyum. Lalu, pria itu meraih kemejanya. Panik. Pria itu akan melihatnya—lukanya. Tangan pria itu menggenggam kemeja Kate, tapi Kate menahannya, berjuang mempertahankan kemejanya.

“Gate, kauharu ganti bajukring.”

“Tidak,” Kate menggeleng dan berguling.

“Haru...”

Kate hampir tak bisa mendengarnya.

Pria itu masih menarik kemejanya.

“Kumohon, jangan,” gumamnya. “Jangan... kumohon...”

Lalu pria itu melepaskannya, beban di kasurnya terangkat, dan dia pun pergi.

Sebuah mesin kecil menyala. Udara hangat mengelilingi Kate, di atasnya. Kate berguling, dan udara menghangatkan perutnya, rambutnya. Seluruh tubuhnya menjadi hangat.



Markas Immari Jakarta
Jakarta, Indonesia

Cole berbaring tengkurap, menunggu. Sudah hampir satu jam penjajak bom berkutat dengan rompinya. Dia berusaha tidak bergerak, tidak mengompol, tidak menjerit. Suatu pikiran berkelebat di kepalanya terus-menerus: *aku takkan bisa bertemu keluargaku lagi.*

Seharusnya, dia tak menerima pekerjaan ini, seberapa pun besarnya upah yang ditawarkan. Mereka sudah menabung cukup banyak—\$150.000 dari \$250.000 yang mereka butuhkan untuk membuka bengkel Jiffy Lube. Uang dari dua kali dinas di Marinir seharusnya sudah cukup. Tapi dia ingin mendapat “sedikit tambahan”—untuk jaga-jaga jika usaha mereka tidak begitu lancar pada tahun-tahun pertama. Perekrut dari Immari berkata, “Kau seringnya di sini untuk bergaya, meyakinkan klien kami dan membuat mereka merasa aman. Seperti yang kauminta, kami akan menempatkanmu di daerah berkeamanan rendah selain Timur Tengah, dan bukan di Amerika Selatan. Eropa membutuhkan senioritas. Asia Tenggara selama ini cukup tenang. Kau akan suka cuaca di Jakarta.” Kemudian, petugas berseragam Immari lain akan mengetuk pintu rumah istrinya. “*Ma'am, suami Anda terbunuh dalam kecelakaan Cadbury Creme Egg. Kami menyampaikan belasungkawa. Apa? Oh tidak, Ma'am, tentu saja ini tak pernah terjadi. Ini remah-remah miliknya.*” Cole terkekeh tak jelas. Dia mulai tak ta-

han lagi.

“Sabar, Cole. Kami hampir berhasil,” kata penjinak bom dari balik tameng antiledakan. Si penjinak mengenakan helm besar dan menatapnya melalui celah kaca di atas tameng. Lengannya terulur melalui dua lengan logam-akordion yang mirip lengan robot di tayangan TV tahun 60-an berjudul *Tersesat di Luar Angkasa*.

Si penjinak memotong rompi Cole dengan hati-hati. Dia mengangkat rompi tersebut sedikit dan mendekatkan wajahnya ke celah kaca di tameng untuk melihat lebih jelas.

Setitik keringat jatuh dari wajah Cole yang basah kuyup.

“Tidak dipasang jebakan,” kata si penjinak. Sedikit demi sedikit, dia melepaskan rompi tersebut. “Kita lihat sekarang.”

Cole hampir melompat saat mendengar si penjinak melempar rompinya. Apakah ada pengatur waktunya? Bom cadangan? Dia bisa merasakan tangan si penjinak meraba tulang punggungnya dengan cepat. Lalu tangan tersebut terdiam. Dia mendengar gesekan logam saat si penjinak menggeser tameng antiledakan. Dia meraba dengan tangan telanjang.

Cole *bisa* merasakan pria itu mengangkat bom dari tulang punggungnya.

“Kau bisa bangun sekarang, Cole.”

Cole menoleh, menahan napas.

Si penjinak bom menatapnya kesal. “Ini bomnya, Cole. Hati-hati, mungkin kau alergi polister.” Dia mengulurkan sebuah gulungan T-Shirt ke arah Cole

Cole nyaris tak bisa percaya. Dia merasa malu, tapi lebih dari itu, dia lega. Dibukanya gulungan T-Shirt itu. Dan, dengan spidol hitam tertulis: “**BOOM!**” Dan di bawahnya, dengan huruf lebih kecil: “*Maaf...*”



*Pelabuhan Batavia
Jakarta, Indonesia*

Harto merangkul istrinya dan menggenggam tangan kedua anaknya di sampingnya. Mereka berdiri di dek kayu pelabuhan tempatnya menerima kapal dari pria tersebut. Mereka berempat menatap kapal, tak mampu berkata-kata. Kapal itu berkilauan. Semuanya masih terasa seperti mimpi baginya. Kapal itu hal paling indah yang pernah dia lihat sejak anak bungsunya dilahirkan.

“Ini milik kita,” dia berkata.

“Bagaimana...?”

“Pria itu memberikannya untukku.”

Istri Harto menyentuh kapal tersebut, mungkin ingin tahu apakah semua itu nyata. “Kelihatannya terlalu bagus untuk mencari ikan.”

Kapal itu adalah *yacht* kecil. Panjangnya 18 meter, sanggup untuk menjelajahi pulau kecil lepas pantai Jawa. Dek atasnya muat tiga puluh orang dan di dalamnya bisa menampung hingga delapan orang, masing-masing di kompartemen utama, kompartemen tamu, dan kompartemen tambahan. Dek dan titiannya akan memberi pemandangan luar biasa.

“Kita takkan menggunakannya untuk mencari ikan,” kata Harto. “Kita akan membawa orang-orang mencari ikan. Banyak orang asing yang tinggal di sini, dan juga para turis. Mereka mau membayar mahal

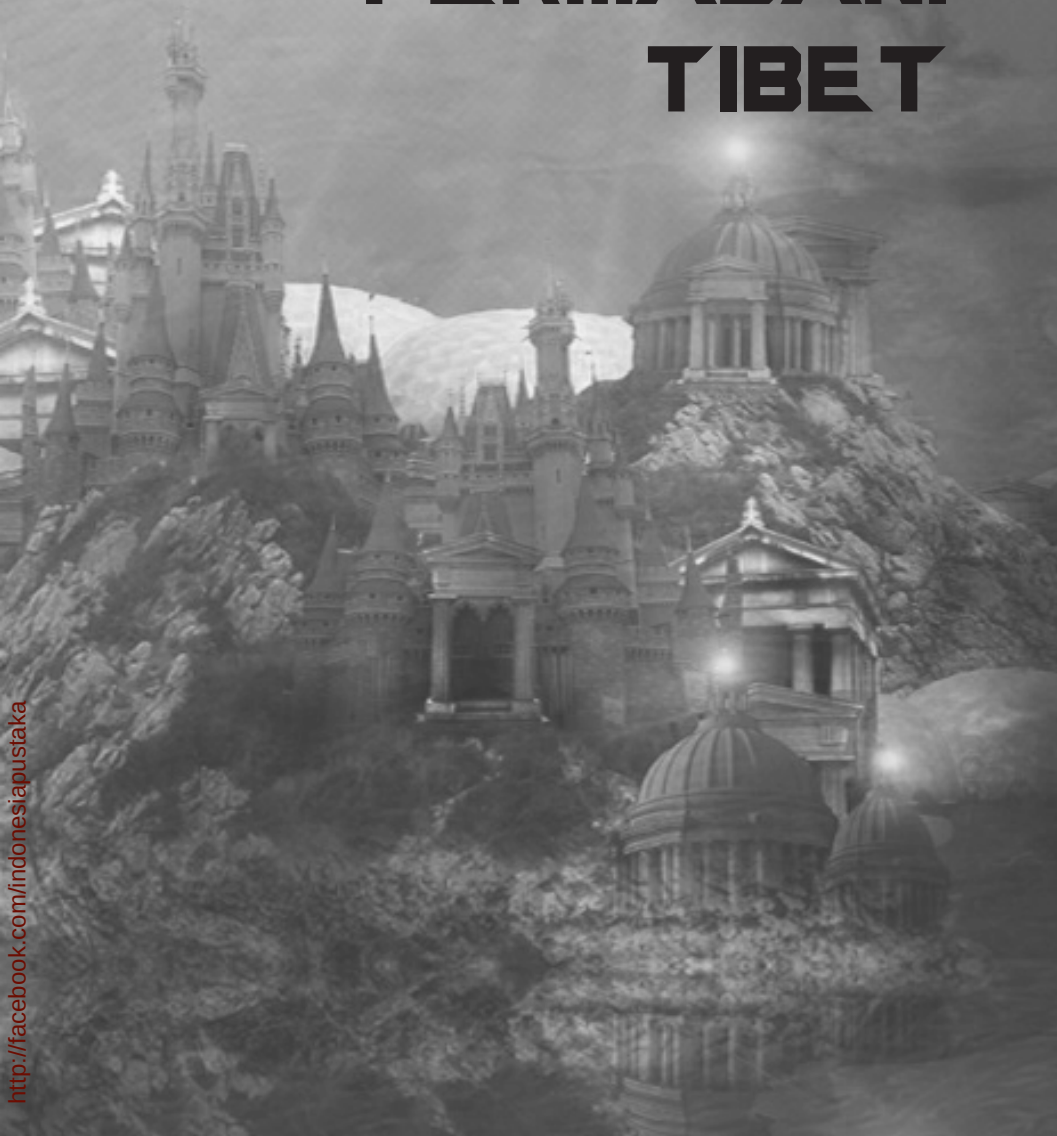
untuk ini—memancing di lautan yang dalam. Dan bisa juga untuk hal lain, seperti menyelam dan menjelajahi pulau.”

Istrinya mengamati Harto dan kapal tersebut bergantian, bertanya-tanya apakah mereka akan bisa benar-benar melakukan hal tersebut, atau berapa banyak yang harus dia kerjakan. “Kau akan belajar Bahasa Inggris, Harto?”

“Harus. Tak ada cukup ikan di lautan untuk memberi makan semua nelayan Jakarta. Hiburan adalah masa depan!”



BAGIAN II PERMADANI TIBET



Suatu Tempat di Laut Jawa

Kate dibangunkan oleh sakit kepala terburuk yang pernah dia alami. Bergerak saja terasa sakit. Dia berbaring di tempat tidur lebih lama lagi, menelan ludah beberapa kali. Membuka mata terasa sakit. Cahaya matahari membuatnya pedih. Dia berguling, membelakangi jendela.

Jendela. Tempat tidur. Di mana dia?

Dia menopang tubuhnya untuk bangkit, tapi setiap bergerak, rasa sakit menyebar ke sekujur tubuhnya. Badannya pegal-pegal, tapi bukan karena olahraga, melainkan seolah baru saja dipukuli habis-habisan dengan sendok kayu. Nyeri, sakit. *Apa yang terjadi padaku?*

Ruangan tersebut tampak semakin jelas. Semacam pondok atau vila di tepi pantai. Ruangan tersebut kecil, dengan satu tempat tidur ukuran *double* dan furnitur kayu tua. Di luar jendela, Kate bisa melihat sebuah teras besar yang membuka menuju pantai kosong. Bukan pantai yang biasa dilihat di tempat-tempat penginapan, melainkan pantai kosong yang *mungkin* ditemui di pulau tak berpenghuni—pantai yang kasar, tak terawat, dengan kelapa di sana-sini, batang kayu, tanaman tropis, dan bangkai ikan terdampar yang terbawa oleh ombak besar dan hujan yang sangat deras sepanjang malam.

Kate menyibak selimut dan perlahan turun dari tempat tidur. Sensasi baru menyambutnya: mual. Dia menunggu, berharap

mualnya akan berlalu, tapi malah bertambah buruk, Air liur berkumpul di kerongkongannya.

Dia berlari ke kamar mandi, hampir tak sempat berlutut dan muntah ke toilet. Sekali, dua kali, dan tiga kali. Tubuhnya yang ringkih kembali terguncang karenanya. Rasa mual itu mereda, dan dia duduk di samping toilet, satu tangan di dudukan dan satu lagi memijat-mijat kening.

“Setidaknya kau tak harus berjalan malu karenanya.”

Dia mendongak. Itu pria dari van, si prajurit, David.

“Apa maksudmu, di mana kita—”

“Kita bahas saja nanti. Minum dulu ini.”

“Tidak mau. Aku hanya akan memuntahkannya.”

David menunduk ke arah Kate dan menyodorkan cairan jingga tersebut ke mulutnya. “Cobalah dulu.”

Pria itu memegang belakang kepalanya, dan Kate meminum sebelum dia bisa menolak lagi. Minuman itu manis dan membasahi kerongkongannya yang kering. Dia menenggak habis minuman itu, dan David membantunya kembali berdiri.

Ada sesuatu yang harus Kate lakukan. Tapi apa? Ada sesuatu yang harus dia cari. Tapi kepalanya masih berdenyut-denyut.

David menuntunnya kembali ke tempat tidur, namun Kate berhenti. “Tunggu, ada yang harus kulakukan.”

“Kita bahas lagi nanti. Istirahatlah.”

Tanpa kata-kata lagi, David mengantar Kate ke tempat tidur. Dia sangat mengantuk, seolah baru saja menelan pil tidur. Elixir jingga yang manis.



*Jel Perusahaan Immari
Wilayah Udara Samudra Atlantik*

Martin Grey mendekatkan wajah ke jendela pesawat dan mengamati gunung es raksasa di bawah. Kapal selam Nazi mencuat dari puncak gunung dekat bagian tengah pulau terapung tersebut, pulau yang luasnya hampir mencapai 121 km²—kurang lebih sama dengan luas *Disney World*. Di bagian bawah kapal selam itu, sekelompok orang dengan mesin-mesin berat sedang menggali, mencari-cari jalan masuk ke kapal selam. Memotong masuk melalui sisi kapal tersebut adalah pilihan terakhir, pilihan yang *akan* mereka lakukan seandainya pintu masuk tak juga ditemukan.

Reruntuhan di bawah kapal selam tersebut lebih misterius lagi. Tim mereka masih mereka-reka teori mengenai itu. Martin memiliki teori sendiri, suatu gagasan yang akan dia rahasiakan hingga liang lahat jika perlu.

“Kapan kau menemukannya?”

Suara Dorian Sloane mengejutkan Martin, dan dia menoleh, mendapati pria itu berdiri di depannya, menatap melalui jendela pesawat juga.

Martin membuka mulut hendak menjawab, dan Sloane menyelanya. “Jangan bohong, Martin.”

Martin duduk bersandar ke kursi, menatap pemandangan di luar.

“Dua belas hari lalu.”

“Apakah itu kapal miliknya?”

“Angkanya sama. Pengukuran karbon mengonfirmasi usianya.”

“Aku mau masuk lebih dulu.”

Martin menoleh. “Aku tidak menyarankan itu. Reruntuhannya kemungkinan besar tidak stabil. Tak ada cara untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya. Bisa jadi isinya—”

“Dan kau ikut bersamaku.”

“Tidak sama sekali.”

“Ayolah, Martin, mana jiwa petualang yang kulihat darimu saat aku masih muda dulu?”

“Itu tugas untuk robot-robot. Mereka bisa masuk ke tempat-tempat yang manusia tidak bisa. Mereka dapat menahan dingin, dan sudah pasti di dalam sana *akan* dingin, lebih dingin daripada yang bisa kaubayangkan. Dan mereka lebih mudah untuk diganti.”

“Benar, pasti akan berbahaya. Bahkan lebih berbahaya lagi, seper-tinya, jika aku masuk sendiri dan, katakanlah, kau tetap di luar.”

“Kau mengira aku sama dirimu? Tak bermoral?”

“Bukan aku yang menculik anak-anak itu dan menyimpan rahasia.” Sloane bersandar di kursi di hadapan Martin, siap berdebat.

Seorang pramugari mendatangi kompartemen mereka dan berkata pada Sloane, “Ada panggilan untukmu, Sir. Penting.”

Dorian mengangkat gagang telepon dari dinding. “Sloane.”

Dia mendengarkan, lalu mendongak menatap Martin, terkejut. “Bagaimana bisa?” Diam sesaat. “Kau pasti bercanda—” Dia mengganggu beberapa kali. “Tidak, dengar, dia pasti kabur dengan kapal. Cari pulau-pulau di sekitar sana, mereka tak mungkin pergi jauh. Turunkan semua orang, bawa pasukan dari Immari Sekuriti lokal dan sel-sel Menara Jam kalau perlu.” Dia mendengarkan lagi. “Oke, terserah, gunakan media untuk mencari mereka. Bunuh pria itu dan tangkap yang wanita. Telepon aku lagi kalau kalian berhasil menangkapnya.”

Sloane menutup telepon dan mengamati Martin. Dia berkata,

“Wanita itu kabur. Seorang agen Menara Jam menolongnya.”

Martin masih mengamati situs di bawah.

Sloane meletakkan siku di meja dan mencondongkan tubuh cukup dekat untuk menyerang Martin. “Lima puluh anak buahku tewas, dan tiga lantai Immari Jakarta hancur berkeping-keping, belum lagi dek di sana. Dan kau tidak terlihat terkejut, Martin.”

“Aku sedang *melihat* kapal selam Nazi berusia delapan puluh tahun dan apa yang sepertinya adalah pesawat terbang Alien, mencuat dari seongkah gunung es Antartika. Sulit untuk mengejutkanku dengan masalah lain belakangan ini, Dorian.”

Sloane kembali bersandar. “Kita tahu itu bukan pesawat Alien.”

“Benarkah?”

“Akan kita periksa segera.”



Suatu Tempat di Laut Jawa

Selama beberapa saat, David bersandar di pintu kamar, mengamati Kate tertidur, menunggu untuk melihat apakah wanita itu akan terbangun lagi. Gerombolan agen Immari telah menyiksanya habis-habisan, dan operasi penyelamatannya pun tidak bisa dibilang mulus.

Melihat Kate tidur sementara ombak bergulung di kejauhan, dengan angin pantai sepoi-sepoi berembus dalam rumah membuat David merasa damai. Dia tak mengerti. Cabang Jakarta yang nyaris jatuh dalam ancaman teror—dari orang-orang yang *telah* dia coba hentikan dengan nyawanya—adalah mimpi buruk. Bukan—*Mimpi Buruk*, dengan huruf kapital. Namun, menyelamatkan Kate telah memengaruhinya. Dunia tak lagi begitu menakutkan, rasanya lebih teratur. Untuk pertama kalinya sejak sangat lama, David merasa... di-lingkupi harapan. Nyaris bahagia. Dia merasa lebih aman. Bukan, itu salah. Mungkin... orang-orang di sekelilingnyalah yang lebih aman, atau dia merasa lebih percaya diri. Percaya diri bahwa dia akan bisa melindungi orang-orang yang dia...

Menganalisa diri sendiri ini bisa ditunda. Sekarang, dia harus mulai bekerja.

Saat yakin bahwa Kate takkan terbangun dalam waktu dekat, David meninggalkan kamar dan melanjutkan pekerjaannya di ruang tersembunyi di bawah pondok.

Sewaktu membangun pondok ini, dia memberitahu para kontraktor bahwa dia menginginkan bunker bom. Mereka tak mengatakan apa-apa, tapi tatapan yang mereka berikan pada satu sama lain mengungkapkan semuanya. *Orang ini gila, tapi dia tidak peduli harga, jadi ayo bekerja.* Mereka membangun ruangan tersebut dengan gaya pasca-akhir-dunia: dinding beton di segala arah, meja logam utilitarian, dan ruangan yang cukup untuk tempat tidur kecil dan beberapa pasokan makanan. Cocok untuk situasinya saat ini.

Tindakannya yang berikut akan krusial. David telah menimbang-nimbang apa yang harus dilakukannya sepanjang pagi itu. Dorongan pertamanya adalah menghubungi Pusat Menara Jam. Sang Direktur, Howard Keegan, adalah mentor dan temannya. David memercayainya. Howard akan melakukan apa pun sebisa mungkin untuk mengamankan Menara Jam, dan dia jelas akan membutuhkan bantuan David.

Masalahnya, bagaimana dia bisa menghubungi pria itu. Menara Jam tak memiliki saluran komunikasi tersembunyi, hanya VPN dan protokol-protokol resmi. Semuanya pasti sudah diawasi—menghubungi salah satunya sama saja seperti memasang papan target rak-sasa ke lokasinya.

David mengetuk-ngetuk permukaan meja seraya bersandar di kursi, dan menatap bohlam yang menggantung dari langit-langit.

Dia membuka peramban dan mengecek semua situs berita lokal dan nasional. Dia menunda-nunda pekerjaannya. Tak ada apa pun di sana yang dapat membantu. Dia membaca berita mengenai pria dan wanita yang dicari dalam hubungan dengan aksi terorisme dan kemungkinan jaringan penjualan anak. Itu bisa memperlambat kerja David. Memang tak ada sketsa mereka di artikel tersebut, tapi Immari akan memasangnya segera, dan setiap petugas keamanan perbatasan di Asia Tenggara akan mencari mereka berdua.

David memiliki beberapa ID di rumah persembunyian tersebut, tapi hanya sedikit uang.

Dia membuka rekening banknya. Saldonya nyaris nol. Josh telah melakukan beberapa transfer. Apakah Josh selamat? David berasumsi

Markas Cabang Jakarta diserang saat dia di jalanan. Tapi ada hal lain. Beberapa deposit, seluruhnya berjumlah sedikit, kurang dari seribu dolar, masuk ke rekeningnya. Semua dalam jumlah genap. Ini adalah sandi. Tapi sandi apa? Apakah GPS?

9.11

50.00

31.00

14.00

76.00

9.11

9.11—pastilah awal dan akhir sandi tersebut. Sisanya: 50.31.14.76. Sebuah alamat IP. Josh mengiriminya pesan.

David membuka peramban web dan memasukkan alamat tersebut. Halaman yang menyambutnya adalah pesan dari Josh.

David,

Mereka di luar. Pintunya takkan bertahan lama.

Aku memecahkan sandinya. Klik di sini untuk membacanya. Aku tak mengerti apa maksudnya. Aku minta maaf.

Aku menemukan kontak, tapi melalui internet. Dia menggunakan papan Roswell di Craigslist untuk meninggalkan pesan. Klik di sini. Kuharap dia mengirimimu pesan lain sehingga kau bisa menghentikan serangan.

Maaf tak bisa membantu lebih banyak.

-Josh

PS: Aku membaca suratmu dan melakukan transaksi (jelas) itu.

Kukira kau sudah mati—sensor di pelindungmu tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Kuharap itu tidak membuatmu repot.

David mengembuskan dan memalingkan wajah dari layar cukup lama. Dia membuka dokumen dengan pesan bersandi yang telah dipecahkan Josh: obituarium dari *New York Times*. 1947. Josh melakukan tugasnya dengan hebat. Dan dia meninggal dengan berpikir bahwa dia gagal.

David membuka situs Craigslist Roswell, dan langsung melihatnya: pesan baru dari kontak mereka.

Subjek: Menghabiskan jam di menara kebohongan

Pesan:

Untuk pengagum anonimku,

Aku khawatir hubunganku saat ini berubah rumit. Aku tak bisa menemui atau menghubungimu. Maafkan aku. Bukan salahku. Salahmu. Kau terlalu berbahaya bagiku.

Ada 30 alasan dan 88 dalih yang kupikirkan untuk tidak menemuimu. Aku melalui 81 kebohongan dan 86 kisah.

Kukatakan pada diri sendiri bahwa aku akan menemuimu.

Aku bahkan menetapkan tanggalnya. 03-12-2013

Dan waktunya 10:45:00

Tapi, kenyataannya kau hanya berada di urutan ke-44 dari daftar prioritasku saat ini. Tak cukup untukku memperhatikanmu. Seandainya usiamu 33. Atau 23. Atau bahkan 15. Kau tak cukup bagiku.

Aku harus menghentikan daya dari hal ini guna menyelamatkan anak-anakku.

Itulah tanggung jawab yang harus kulakukan.

David menggaruk kepala. Apa maksudnya? Jelas pesan itu semacam sandi. Seandainya ada Josh, David bisa meminta bantuan-

nya lagi.

David mengeluarkan buku catatan dan mencoba fokus. Otaknya tidak disiapkan untuk hal semacam ini. Dari mana harus memulai? Bagian pertamanya sudah jelas: narasumber sedang dalam masalah. Dia tak bisa bertemu atau mengirim pesan lagi. Berita yang luar biasa. Sisanya adalah rangkaian angka, dan kata-kata yang salah dan tak masuk akal. Kalimatnya *masuk akal*, sebenarnya, di papan tersebut, namun mereka tak mengatakan apa pun atau menambah apa pun ke pesannya. Angka-angka itu. Pasti memiliki arti.

David mulai menulis, menyalin angka-angka dari pesan tersebut. Secara berurutan:

30,88. 81,86.

03-12-2013

10:45:00

#44

33-23-15

Bagian pertamanya, 30,88. 81,86. adalah koordinat GPS. David memeriksanya. Cina Barat, tepat di perbatasan Nepal dan India. Gambar-gambar satelit tidak memperlihatkan apa pun kecuali... apa itu? Bangunan telantar. Stasiun kereta tua.

Berikutnya: 03-12-2013 dan 10:45:00. Tanggal dan waktu. Narasumber berkata dia tak bisa bertemu, jadi apa yang akan ada di stasiun kereta api itu? Jebakan? Petunjuk lain? Kalau saja Josh membaca pesan itu—dan mengikuti instruksinya—dia pasti mengirim semua yang ditemukannya ke Pusat Menara Jam. Jika Pusat disusupi, Immari sudah akan mengetahui segalanya mengenai obituarium dan Craig-slist tersebut. Pesan itu bisa jadi dari Immari. Peleton pasukan khusus bisa jadi sudah di Cina, menunggu kedatangannya.

David mendorong pikiran itu jauh-jauh dan berfokus ke rangkaian akhir dari angka di pesan: #44 dan 33-23-15. Pasti ini nomor loker stasiun. Atau barangkali kereta atau gerbong ke-44? David memijat-mijat pangkal hidung dan membaca pesan itu lagi.

Kalimat setelah angka-angka... Itu jenis pesan yang berbeda. Apakah instruksi?

“Aku harus menghentikan daya dari hal ini guna menyelamatkan anak-anakku.”

Itulah tanggung jawab yang harus kulakukan.

“Menghentikan daya.” “Menyelamatkan anak-anak.” David mengulangi frase tersebut berkali-kali dalam benaknya.

Dia membuat keputusan: dia akan pergi ke koordinat itu pada jam dan tanggal yang dicantumkan untuk melihat apa yang ada di sana. Dia akan meninggalkan Kate di sini, tempat wanita itu akan aman. Kate tahu sesuatu, tapi David tak tahu bagaimana pengetahuan tersebut dapat melengkapi teka-tekinya. *Kate akan aman di sini.* Itu yang penting baginya.

Di atasnya, dia mendengar seseorang sedang berjalan di dalam pondok.



Berita Kawal Al Jazeera

Kepolisian Negara Indonesia mengidentifikasi dua warga negara AS terhubung dengan serangan teror dan jaringan penjualan anak

Jakarta, Indonesia // Serangkaian serangan teror yang terjadi kemarin di ibu kota Indonesia, Jakarta, telah memicu perburuan ter-sangka lewat darat, laut, dan udara. Kepolisian Negara Republik In-donesia (POLRI) menerjunkan 12.000 personil maritim di Laut Jawa dan memanggil pasukan dari penjuru negeri untuk memeriksa Jakarta serta pulau-pulau di sekitarnya. Pemerintah negara tetangga juga ber-gabung untuk mencari dengan menyiagakan divisi keamanan per-batasan dan bandara. Sejauh ini aparat keamanan masih belum mem-beri alasan bagi serangan-serangan tersebut meski gambaran singkat kedua pelaku sudah ada.

Pelaku pertama, seorang wanita bernama Dr. Katherine Warner, teridentifikasi sebagai ilmuwan genetik yang melakukan percobaan ilegal terhadap anak-anak miskin dari desa-desa di luar Jakarta. “Kami masih menyatukan petunjuk-petunjuk yang ada,” jawab Injen Polri Nakula Pang. “Kami tahu klinik Dr. Warner memiliki hak asuh terha-dap lebih dari 100 anak Indonesia yang diambil tanpa izin orangtua mereka. Kami juga tahu bahwa Dr. Warner memindahkan uang dalam jumlah besar melalui rekening di Kepulauan Cayman—tempat sem-

purna bagi penyelundup narkoba, pedagang manusia, dan kejahatan internasional lainnya. Saat ini, kami percaya klinik tersebut adalah pusat untuk perdagangan anak, dan dari apa yang kami lihat, kegiatan tersebut bisa jadi membiayai serangan kemarin.”

Serangan-serangan yang dimaksud adalah tiga ledakan terpisah di wilayah permukiman, baku tembak di daerah perdagangan, dan rangkaian ledakan mematikan di wilayah pantai yang menewaskan 50 pegawai Immari Jakarta. Adam Lynch, juru bicara Immari Jakarta, mengeluarkan pernyataan sebagai berikut: “Kami berduka atas korban jiwa yang tewas kemarin, dan hari ini kami hanya ingin mendapatkan jawaban. Kepolisian mengonfirmasi kecurigaan kami bahwa serangan tersebut dilakukan oleh David Vale, mantan agen CIA yang pernah berhubungan dengan Immari Sekuriti, sebuah divisi dari Immari Internasional. Kami percaya rangkaian serangan tersebut adalah buah dari dendam pribadi, dan Mr. Vale akan terus menyerang pegawai dan aset-aset Immari. Dia sangat berbahaya. Kemungkinan besar dia menderita PTSD —Tekanan Pasca-Trauma atau masalah psikologis lainnya. Semua yang terlibat dalam peristiwa ini sangat berduka. Kami menawarkan bantuan kami, termasuk bantuan dari Immari Sekuriti, kepada aparat keamanan Indonesia dan pemerintah negara-negara tetangga. Kami ingin mengakhiri mimpi buruk ini. Kami ingin segera memberitahu pegawai kami bahwa mereka akan aman.”



Suatu Tempat di Laut Jawa

Kate merasa jauh lebih baik saat dia terbangun untuk kedua kalinya. Sakit di kepalanya telah berkurang, tubuhnya hanya sedikit nyeri, dan lebih dari itu, dia mampu mengingat.

Dia melihat ke seisi kamar. Hampir gelap. Berapa lama dia tertidur? Dari jendela, dia melihat matahari terbenam di atas lautan. Pemandangan yang indah, membuatnya terdiam sesaat. Angin hangat berembus perlahan, membawa aroma lautan. Di teras, tempat tidur gantung berayun pelan, rantainya yang berkarat berderit seiring angin bertiup. Tempat itu tampak dan terasa begitu terbengkalai.

Kate beranjak dari kasur dan keluar kamar menuju ruang duduk luas, yang membuka ke arah dapur dengan pintu menuju teras. Apakah dia sendirian? Tidak, ada seorang pria, tapi—

“Putri Tidur sudah bangun.” Pria itu berkata tiba-tiba, seolah muncul begitu saja dari udara kosong. Siapa namanya? David.

Kate ragu-ragu sejenak, tak tahu harus berkata apa. “Kau membiusku.”

“Ya, tapi aku tak melakukannya untuk menginterogasimu. Aku juga tidak menyakiti anak-anakmu.”

Bagaikan banjir bandang, seluruh ingatan Kate menyerbu kembali. Apa yang terjadi setelahnya? Bagaimana dia bisa sampai di sini? Tidak penting. “Kita harus mencari mereka!”

"Kita tidak harus melakukan apa pun. Kau sebaiknya istirahat, aku harus bekerja."

"Dengar—"

"Dan sebelum itu, kau perlu makan." Pria itu mengeluarkan sesuatu yang terlihat seperti makanan rendah-lemak, tapi lebih keras—seperti paket ransum tentara.

Kate mendekatinya. Semur daging sayur dengan wafer. Atau mungkin sesuatu yang menyerupai semur daging sayur. Kate ingin menolaknya, tapi melihat dan mencium aroma makanan panas membuat perutnya bergemuruh—dia kelaparan. Dia belum makan sama sekali kemarin. Diterimanya makanan tersebut, duduk, dan mencabut plastik pembungkus kartonnya. Gumpalan uap panas terlepas ke udara. Dia menggigit sepotong daging dan hampir memuntahkannya. "Astaga, rasanya tidak enak."

"Ya, maaf soal itu. Sedikit kedaluwarsa, dan rasa aslinya memang tidak enak. Dan tidak, aku tak punya apa-apa lagi. Maaf"

Kate menggigit daging itu lagi, dan hanya mengunyahnya sedikit sebelum menelannya utuh-utuh. "Di mana kita?"

David duduk di meja di hadapannya. "Rumah terbengkalai di lepas pantai Jakarta. Aku membeli tempat ini setelah pengelolanya bangkrut, menurutku tempat ini akan bagus jadi rumah persembunyian kalau-kalau aku harus buru-buru meninggalkan Jakarta."

"Aku tak ingat banyak." Kate mencicipi sayurannya. Dorongan untuk muntah mulai mereda—antara karena sayurannya lebih enak dibandingkan dagingnya atau dia mulai terbiasa dengan betapa makanan tak enak itu. "Kita harus melapor ke pihak berwenang."

"Sayangnya, tidak bisa." Dia mengeluarkan selebar kertas padanya, sebuah artikel dari Al-Jazeera yang isinya pencarian terhadap mereka.

Kate menelan sayurannya dan setengah-menjerit, "Ini gila. Ini—"

David mengambil kembali kertas itu lagi. "Tak masalah. Apa pun yang mereka rencanakan, sedang dilaksanakan. Saat ini juga. Mereka

mencari kita, dan mereka punya koneksi dengan pemerintahan. Pilihan kita terbatas. Aku punya petunjuk, dan aku akan mengeceknya. Kau akan aman di sini. Kuminta kau memberitahuku—”

“Tidak, aku tak mau tinggal di sini.” Kate menggeleng-geleng. “Tidak mau.”

“Aku tahu kau tidak mengingatnya, tapi menyelamatkanmu dari Immari itu tidak gampang. Mereka ini orang-orang mengerikan. Tidak seperti di film-film, dengan jagoan dan kekasihnya melarikan diri dalam petualangan dahsyat demi plot yang bagus. Jadi, begini yang harus kaulakukan: beritahu aku semua yang kau tahu, aku berjanji akan melakukan segala yang kubisa untuk menyelamatkan dua anak itu. Kau akan tetap di sini dan berjaga-jaga kalau ada pesan baru di internet.”

“Tidak mau.”

“Dengar, aku bukan menawarimu kesepakatan, aku menyuruhmu—”

“Aku tidak mau. Kau membutuhkanku. Dan aku tak mau tetap di sini.” Kate menghabiskan potongan terakhir makanannya dan melempar garpu plastik ke karton kosong. “Lagi pula, kupikir tempat teraman adalah bersamamu.”

“Bagus sekali. Lumayan juga caramu, merayuku seperti itu, tapi sayangnya, aku lumayan kebal terhadap hal-hal semacam itu.”

“Kau meninggalkanku di sini karena kau kira aku akan ganggumu.”

“Aku mencoba menjagamu tetap aman.”

“Itu bukan kekhawatiran terbesarku.”

David membuka mulut untuk menjawab, tapi berhenti, menoleh tajam ke samping.

“Apa yang—”

David mengangkat tangan. “Diam.”

Kate bergeser di kursinya. Lalu, dia melihatnya—lampu sorot, menyapu pantai. Disusul dengung samar helikopter. Bagaimana Da-

vid bisa mendengar suara sesamar itu?

David bergerak cepat, menggenggam lengan Kate dan setengah menyeretnya ke lemari jaket di dekat pintu masuk. Dia mendorong bagian dalam lemari dengan keras dan papannya pun membuka, memperlihatkan sebuah tangga beton yang mengarah ke bawah.

Kate menoleh pada David. “Apa ini—”

“Turunlah. Aku akan menyusul.”

“Kau mau ke mana?” tanya Kate, tapi David sudah berlalu.

Kate berlari kembali ke dalam rumah. David sedang mengumpulkan barang-barang mereka: bekas makan dan jaketnya. Kate berlari ke kamar tidur dan merapihkan seprai, lalu menyeka lantai kamar mandi dengan cepat. Derum helikopter masih terdengar jauh, tapi semakin dekat. Di luar sudah gelap, dan Kate hanya bisa melihat sedikit. Cahaya lampu sorot hanya menyinari pantai dengan redup.

David masuk ke kamar dan menatap Kate. “Bagus. Sekarang, ayo.”

Mereka bergegas kembali ke lemari jaket, melewati jalan rahasia, turun menuju ruangan kecil yang tampak seperti bunker antibom. Ada meja dengan komputer di sana, dan satu lampu yang menggantung di langit-langit, serta tempat tidur kecil—jelas dirancang hanya untuk menampung satu orang.

David mendorong Kate ke tempat tidur dan mengangkat telunjuknya ke depan bibir. Lalu, dia mematikan lampu, menenggelamkan mereka dalam kegelapan total.

Beberapa waktu kemudian, Kate mendengar derap langkah di lantai atas.



*Pangkalan Riset Snow Island Immari
154 km Lepas Pantai Antartika*

Martin Grey mengamati robot-robot memutar piringan pintu palka kapal selam. Dia hanya bisa sedikit bergerak dalam bajunya—baju astronaut sungguhan yang baru saja mereka beli dengan terburu-buru dari Agensi Luar Angkasa Cina seminggu sebelumnya. Baju tersebut adalah satu-satunya benda yang bisa menahan suhu di Antartika, menamengi mereka dari berbagai jenis radiasi, sekaligus memberi cukup oksigen kalau-kalau kabel mereka terputus. Terlepas dari perlindungan yang diberikan baju itu, memasuki kapal selam Nazi masih membuat Martin ketakutan setengah mati. Ditambah, pria berbaju sama di sampingnya—Dorian Sloane—hanya menambah kekhawatirannya. Sloane sangat labil, dan apa yang akan mereka temukan bisa jadi akan meledakkan emosinya. Bahkan di dalam kapal selam, ledakan sekecil apa pun akan berakibat fatal.

Pintu tersebut berderit keras, logam saling bergesekan. Namun, pintunya masih belum bergerak. Lengan robot melepaskan genggaman, bergeser, menggenggamnya lagi, memutarnya lagi, lalu—*BOOM*—pintu tingkap itu membuka keras ke arah luar seperti tutup kotak *jack-in-the-box*. Robot yang membukanya langsung terjepit, hancur, logam dan plastik beterbangan di udara sementara udara luar berdesis masuk.

Melalui radio di bajunya, Martin mendengar suara Dorian Sloane. Desis radio membuatnya terdengar lebih menakutkan daripada biasanya. “Kau duluan, Martin.”

Martin menatap mata dingin pria itu, lalu mendekati pintu kapal. “Operator, kalian merekam ini?”

“Ganti, Dr. Grey, kami merekam dari kedua baju.”

“Oke. Kami masuk.”

Martin menghampiri pintu masuk berdiameter sekitar sembilan puluh sentimeter di atas lembah es kecil. Saat mencapainya, dia berbalik, menjulurkan kakinya ke bawah, dan menapak di anak tangga pertama. Dia menyalakan stik lampu LED dan menjatuhkannya ke dalam kapal. Lampu tersebut terjatuh sejauh 4,5 atau 6 meter. Bunyi benturan plastik di permukaan logam bergema pada makam es tersebut, dan cahaya menyala di bawahnya, menunjukkan koridor di sisi kanan.

Martin melangkah lagi ke bawah. Anak tangga logamnya diselimuti es. Dia melangkah lagi, memegang tangga dengan kedua tangan, tapi dia bisa merasakan satu kakinya selip. Martin mencoba mengeratkan pegangan, tapi sebelum bisa melakukannya, kakinya terpeleset dari anak tangga. Dia terjatuh—cahaya menyelimutinya, lalu gelap—dan dia mendarat dengan empuk. Insulator bajunya menyelamatkannya. Namun... kalau bajunya robek, udara dingin akan masuk dan membekukannya dalam beberapa detik. Martin meraba permukaan helm, meraba-raba dengan waswas, lalu sesorot cahaya menyala dari pintu palka di atas. Cahaya itu jatuh ke perut Martin, menerangi sekelilingnya. Martin melihat bajunya. Tampaknya baik-baik saja.

Di atasnya, Sloane menampakkan diri, membelakangi cahaya matahari. “Sepertinya kau terlalu lama berada di balik meja, Pak Tua.”

“Sudah kubilang, aku seharusnya tak ikut ke bawah sini.”

“Minggirlah.”

Martin berguling dan merangkak menjauh dari bukaan, dan

Sloane meluncur di tangga, tangan dan kaki menjepit kedua sisinya tanpa menyentuh anak tangganya.

“Aku sudah membaca denah kapal ini, Martin. Ruang kendali ada tepat di depan sana.”

Mereka menyalakan lampu di helm masing-masing, lalu menyusuri koridor.

Kapal selam itu, secara teknis adalah *U-boat*, berada dalam kondisi sempurna—kapal itu tersegel dan dibekukan. Seolah delapan puluh tahun belum berlalu di bagian dalamnya, persis seperti ketika kapal itu meninggalkan pelabuhan di Jerman bagian utara. Sekilas, kapal itu mirip bagian dari sebuah museum.

Koridor itu sempit, apalagi dengan baju mereka yang besar, dan mereka harus menarik selang udara beberapa kali ketika berjalan semakin dalam. Kemudian koridor membuka ke tempat yang lebih luas. Sloane dan Martin berhenti dan memutar senter kepala mereka ke kanan dan kiri, menyingkap ruangan tersebut dalam cahaya laksana mercusuar. Jelas tempat itu adalah ruang kendali atau pusat komando. Setiap beberapa detik, Martin melihat sekilas kengerian yang ada: mayat-mayat, duduk di kursi, kulit menggantung dari wajah mereka. Satu mayat terpuruk di atas kendali, darah di sekujur pakaiannya. Dan juga ada sekelompok mayat lain, berbaring tengkurap dalam darah beku. Mereka tampak seolah-olah telah dimasukkan ke oven raksasa lalu dibekukan dalam sekejap.

Martin mendengar suara dari radionya. “Kelihatannya seperti radiasi Lonceng?”

“Sulit dipastikan, tapi ya, cukup mirip,” jawab Martin

Kedua pria itu bekerja dalam diam, memeriksa tiap mayat, menyusuri ruang kendali.

“Kita harus berpencar,” kata Martin.

“Aku tahu di mana kompartemennya,” ujar Sloane saat berbelok ke koridor di belakang ruang kendali.

Martin mengikuti pria itu, berharap dapat mengalihkan perha-

tiannya, mencapai ruang kru lebih dulu sebelum Sloane.

Rasanya sulit untuk bergerak dalam baju astronaut mereka, tapi Sloane tampak melakukannya jauh lebih mudah daripada Martin.

Akhirnya, Martin berhasil mencapai Sloane yang sedang membuka kunci ke ruangan berikutnya. Sloane melempar beberapa stik lampu ke dalam, menerangi ruangan tersebut.

Martin menahan napas, mengamati seisi ruangan. Kosong. Dia mengembuskan napas. Akankah dia lebih senang seandainya menemukan sesosok mayat? Mungkin saja.

Sloane menghampiri sebuah meja dan membolak-balik kertas-kertas di sana, membuka beberapa laci. Cahaya dari bajunya menerangi foto hitam putih seorang pria berseragam militer Jerman. Bukan seragam Nazi, melainkan seragam yang lebih tua lagi, bahkan sebelum Perang Dunia I. Pria itu merangkul seorang wanita, istrinya, di sisi kanan, dan dua orang putra di sisi kirinya. Keduanya sangat mirip dengan pria itu. Sloane menatap foto tersebut cukup lama, lalu memasukkannya ke saku baju.

Saat itu, Martin hampir merasa iba pada pria yang lebih muda itu. “Dorian, dia tak mungkin masih hidup—”

“Apa yang kau harap temui, Martin?”

“Aku bisa menyanyimu hal yang sama.”

“Aku yang bertanya duluan.” Sloane masih menggeledah meja.

“Peta. Dan kalau kita beruntung, sebuah permadani.”

“Permadani?” Sloane menoleh, cahaya dari senter di kepalanya menyorot langsung ke arah Martin.

Martin mengangkat tangan, menghalau cahaya tersebut. “Benar, permadani besar dengan cerita—”

“Aku tahu mengenai permadani itu, Martin.” Sloane kembali menggeledah meja, mengeluarkan beberapa buku. “Kau tahu, aku mungkin salah mengenai dirimu. Kau bukan ancaman, kau cuma gila. Kau terlalu banyak minum *Kool-Aid*. Lihat apa yang terjadi padanya gara-gara mengejar permadani dan takhayul.” Sloane melempar be-

berapa gulungan kertas dan buku kembali ke meja tersebut. “Tak ada apa-apa di sini, hanya beberapa jurnal.”

Jurnal! Bisa jadi itu jurnalnya. Martin berusaha tampak santai. “Akan kuambil. Mungkin ada yang berguna.”

Sloane menegakkan diri, menatap Martin lurus-lurus, lalu mengerling kembali ke tumpukan buku tipis itu. “Tidak, sebaiknya aku yang lihat lebih dulu. Akan kuberikan apa pun... yang *berbau ilmiah* kepadamu nanti.”



Dorian muak dengan bajunya. Enam jam sudah dia mengenakannya: tiga jam di kapal selam dan tiga jam di dekontaminasi. Martin dan para kutu bukunya benar-benar teliti. Waspada. Penggemar apa-apa yang berlebih. Pembuang-buang waktu.

Sloane duduk di hadapan Martin di ruang pembersih, menunggu hasil uji darah—hasil yang akan menyatakan dirinya “bersih total.” Kenapa lama sekali?

Sesekali, Martin mengerling ke jurnal itu. Jelas ada sesuatu di dalamnya, sesuatu yang ingin dilihatnya. Sesuatu yang dia tak ingin Dorian membacanya. Dorian menarik tumpukan buku tersebut lebih dekat padanya.

Kapal selam itu adalah kekecewaan terbesar dalam hidup Sloane. Usianya kini 42 tahun, dan sejak usianya tujuh tahun, tiap hari dia mengangan-angankan menemukan kapal tersebut. Namun, begitu harinya tiba, tak ada apa pun yang ditemukan. Atau, *hampir* tak mendapat apa-apa, kecuali enam mayat gosong dan *U-boat* dalam kondisi superdingin.

“Sekarang bagaimana, Martin?” tanya Dorian.

“Sama seperti biasanya. Kita terus menggali.”

“Bisa lebih spesifik? Aku tahu kau menggali bagian bawah kapal selam, dekat dengan struktur tersebut.”

“Yang kami duga adalah kapal lainnya,” tambah Martin cepat-cepat.

“Setuju untuk tak setuju. Apa yang kautemukan?”

“Tulang-belulang.”

“Berapa banyak?” Dorian bersandar di dinding. Perutnya mual, seperti sensasi waswas ketika berada di atas *roller-coaster* yang akan menukik. Cemas mendengar jawaban Martin.

“Cukup banyak untuk selusin orang. Sejauh ini. Tapi sepertinya ada lebih banyak lagi,” jawab Martin hati-hati. Enam jam dalam baju tersebut telah membuatnya lelah.

“Ada Lonceng di bawah sana, benar? Senjata rahasia Nazi.”

“Itu tebakanku. Area di sekeliling kapal selama rubuh begitu dua peneliti mendekatinya. Satu orang terpanggang—mirip dengan yang kita lihat di dalam kapal. Yang lainnya tewas saat esnya longsor. Aku menduga akan menemukan sisa kru kapal di bawah sana.”

Dorian terlalu letih untuk berdebat, meski gagasan tersebut membuatnya takut setengah mati. Finalitas dari menemukan mereka. “Apa yang kautahu mengenai strukturnya?”

“Tak banyak saat ini. Pastinya sudah tua. Setidaknya, sama tua dengan reruntuhan di Gibraltar. Seratus ribu tahun, mungkin lebih tua lagi.”

Satu hal yang mengusik Dorian sejak mereka tiba adalah mininya kemajuan dalam penggalian. Walau anak buah Martin baru menemukan situs tersebut dua belas hari lalu, dengan segala sumber daya yang mereka miliki seharusnya gunung es itu sudah terukir-ukir seperti kalkun Thanksgiving. Staf di tempat itu hampir sangat sedikit, seolah pekerjaan sesungguhnya ada di tempat lain.

“Ini bukan situs utama?”

“Kami menempatkan lebih banyak tenaga... di tempat lain...”

Di tempat lain. Dorian memikirkan hal tersebut. Apa yang bisa lebih besar dari ini? Struktur yang mereka cari selama ribuan tahun. Semua pengorbanan itu. Apa yang lebih besar lagi?

Lebih besar. Struktur yang lebih besar. Atau... struktur *utama*.

Dorian mencondongkan tubuh ke arah Martin. “Jadi, ini hanya pecahan dari struktur itu? Dan kau mencari struktur yang lebih besar. Ini hanya bagian lepasannya.” Dorian belum yakin apakah itu benar, tapi *kalau* memang benar...

Martin mengangguk, perlahan, tanpa melepas tatapan mereka.

“Ya Tuhan, Martin.” Dorian berdiri dan berjalan mondar-mandir. “Perang bisa dimulai dalam hitungan menit. Mereka bisa menyerbu kita dalam beberapa hari, atau beberapa jam. Kau mempertaruhkan nyawa kita semua. Dan—selama dua belas hari ini kau sudah tahu! Apa kau gila?”

“Tadinya kami mengira ini bagian utamanya—”

“Mengira, menduga, mengharap—lupakan itu semua! Kita harus bertindak! Begitu mereka melepaskan kita dari kurungan plastik ini, aku akan menutup operasi di Cina dan memulai Protokol Toba—dan jangan repot-repot memprotes, kau juga tahu waktunya sudah tiba. Aku mau kau menghubungiku begitu kau menemukan struktur yang lebih besar. Dan Martin, agen-agenku sedang kemari. Mereka akan membantumu jika telepon satelitmu bermasalah.”

Martin menopang siku di lutut dan menatap lantai.

Pintu ruangan membuka diiringi sesisan udara segar yang masuk bersama seorang wanita berusia dua puluhan yang membawa papan jepit. Dia mengenakan pakaian yang sangat ketat—pasti dipilih yang lebih kecil tiga ukuran daripada yang seharusnya.

“Tuan-tuan, kalian berdua dinyatakan bersih.” Wanita itu menoleh ke arah Dorian. “Apakah ada yang bisa kubantu untukmu?” Dia mengepit papan jepitnya di bawah lengan, lalu menautkan tangan di belakang punggung, membusungkan dadanya sedikit.

“Siapa namamu?” tanya Dorian.

“Naomi. Tapi kau boleh memanggilku dengan apa pun yang kau mau.”



Suatu Tempat di Laut Jawa

Kate tidak yakin apakah dia terjaga atau tertidur. Selama sesaat, dia hanya mengapung dalam kegelapan dan kesunyian total. Satu-satunya yang bisa dia rasakan adalah bahan lembut di punggungnya. Dia berguling ke samping dan mendengar deritan matras. Dia pasti tertidur di kasur kecil bunker antibom. Dia tak tahu berapa lama waktu berlalu selagi dia dan David menunggu para pencari mondar-mandir di atas mereka, memeriksa pondok selama kira-kira berjam-jam.

Apakah sudah aman?

Kate merasa lapar lagi. Sudah berapa lamakah dia tidur?

Dia mengayunkan kaki dari kasur, dan menapak di atas—

“Aduh, astaga!” Suara David memenuhi ruang kecil tersebut, ketika dia terenyak di dekat kaki Kate, kemudian berguling dan meringkuk di lantai.

Kate buru-buru kembali ke kasur, meraba-raba lantai untuk mencari pijakan yang tak ditiduri David. Dia akhirnya menapakkan kaki kirinya dan berdiri, menggapai-gapai udara kosong untuk mencari tali bohlam. Diraihnya tali tersebut, menyalakan lampunya, dan cahaya kuning pun menerangi ruangan kecil itu. Dia menyipitkan mata, menunggu, berdiri dengan satu kaki. Saat akhirnya bisa melihat sekeliling, dia bergerak ke sudut ruangan, menjauh dari David, yang masih meringkuk.

Astaga. Kenapa David harus tidur di lantai?

“Kita bukan remaja lagi. Kita bisa di berbagi tempat tidur.”

David menggerutu, berguling. “Sia-sia saja bersikap kesatria.”

“Aku tidak—”

“Lupakan. Kita harus keluar dari sini,” kata David seraya duduk.

“Apa orang-orang tadi—”

“Sudah, mereka pergi sembilan puluh menit lalu, tapi kemungkinan mereka menunggu di luar.”

“Tidak aman di sini. Aku mau ikut—”

“Aku tahu. Aku tahu.” David mengangkat tangan. Napasnya kembali seperti semula. “Tapi ada satu syarat, dan itu tak bisa ditawar-tawar.”

Kate menatapnya.

“Lakukan saja apa yang kuperintahkan,” kata David. “Tanpa pertanyaan, tanpa diskusi.”

Kate menegakkan diri. “Aku bisa melaksanakan perintah.”

“Ya, aku akan percaya setelah melihatnya. Begitu kita di luar sana, sekian detik bisa jadi krusial. Kalau aku menyuruhmu meninggalkanku atau lari, lakukanlah. Kau mungkin akan takut atau bingung, tapi kau harus tetap fokus setiap kali aku menyuruhmu.”

“Aku tidak takut,” Kate berbohong.

“Yah, baguslah.” David membuka sepasang pintu baja di dinding beton ruangan itu. “Lalu, ada satu lagi.”

“Aku mendengarkan,” kata Kate, agak defensif.

David mengamatinya dari atas ke bawah. “Jangan pakai baju itu. Kau kelihatan seperti gelandangan.” Dia mengulurkan pakaian pada Kate. “Mungkin agak kebesaran.”

Kate mengecek pakaian barunya: jins usang dan T-shirt hitam dengan garis leher V.

David melempar satu sweter abu-abu padanya. “Pakai ini juga. Tujuan kita selanjutnya akan sangat dingin.”

“Di mana?”

“Akan kujelaskan di jalan.”

Kate mulai melepas kemeja ketika menyadari sesuatu dan berhenti. “Er, tolong—”

David tersenyum. “Katamu kita bukan remaja lagi.”

Kate menoleh, mencoba memutuskan bagaimana membalasnya.

David tampak mengingat sesuatu. “Oh, benar. Bekas lukanya.” Dia berputar, berlutut, dan mencari-cari sesuatu di beberapa kotak di dasar lemari.

“Bagaimana—”

David mengeluarkan sepucuk pistol dan beberapa kotak amunisi. “Obat bius itu.”

Wajah Kate memanas. Apa yang telah dikatakan dan diperbuatnya saat di bawah pengaruh obat bius? Entah kenapa, pemikiran itu membuatnya ketakutan, dan dia berharap dapat mengingat. “Apakah aku, apakah kita—”

“Tenang. Selain adegan kekerasan yang berlebih, sisanya hanya selevel Bimbingan Orangtua. Dan omong-omong, sudah aman untuk remaja ini berbalik?”

Kate mengenakan kaus. “Dan prajurit di bawah umur. Ya, aman.”

David mengabaikan ejekan tersebut. Dia berdiri dan memberi Kate sebuah kotak—makanan kemasan lagi. Kate membaca tulisan yang tertera di atasnya. MSS: Makanan Siap Saji. “Lapar?”

Kate menatap kotak tersebut: ayam BBQ dengan kacang hitam dan kentang. “Tidak juga.”

“Terserah.” David mencabut tutup plastiknya, duduk di meja logam, dan melahap makanan dingin tersebut dengan garpu yang sudah sepaket di dalamnya. Dia pasti menghangatkan makanan yang kemarin hanya untuk Kate.

Kate duduk di kasur, di hadapan David, dan mengenakan sepatu kets yang disiapkan David untuknya. “Hei, aku tak ingat apakah sudah mengatakannya sebelumnya, tapi aku mau berterima kasih... untuk...”

David menelan paksa potongan daging yang tak dia kunyah dan

berhenti membolak-balik kertas. Dia tidak balas menatap Kate. “Tak masalah. Hanya melakukan pekerjaanku.”

Kate mengikat tali sepatu. *Melakukan pekerjaan*. Kenapa jawaban itu terdengar begitu... tidak memuaskan?

David melipat beberapa lembar kertas terakhir ke dalam map dan memberikannya pada Kate. “Ini semua yang kupunya mengenai orang-orang yang menculik anakmu. Kau akan punya waktu untuk membacanya di perjalanan.”

Kate membuka map tersebut dan mulai membaca. Isinya kira-kira ada lima puluh halaman. “Perjalanan ke mana?”

David melahap beberapa potong daging lagi. “Cek bagian atas halaman. Itu komunikasi misterius yang terakhir kudapat dari orang dalam Immari. Seseorang yang berhubungan denganku selama dua minggu terakhir ini.”

30,88. 81,86.

03-12-2013. 10:45:00

#44. 33-23-15

Menghentikan daya. Menyelamatkan anak-anakku.

Kate memasukkan kertas-kertas itu kembali ke map. “Aku tak mengerti.”

“Bagian pertama adalah koordinat GPS; sepertinya merujuk pada stasiun kereta terbengkalai di Cina Barat. Bagian kedua jelas adalah waktu, mungkin waktu keberangkatan kereta. Aku tak yakin untuk bagian tengah; tebakanku itu adalah nomor loker stasiun dengan nomor kombinasinya. Sepertinya sumber kita meninggalkan sesuatu di loker untuk kita—sesuatu yang kita perlukan, mungkin pesan lainnya. Tidak jelas apakah anak-anakmu akan ada di stasiun itu. Mungkin yang ada hanya petunjuk lagi. Atau, bisa jadi aku salah mengartikannya. Bisa saja pesan itu adalah kode dengan arti berbeda. Rekankulah yang memecahkan pesan sebelumnya.”

“Bisakah kau bertanya padanya lagi?”

David menelan gigitan terakhir, melempar garpunya ke nampan,

dan mengumpulkan barang-barang yang telah dia ambil dari lemari. “Tidak. Sayangnya, aku tak bisa.”

Kate menutup map di tangannya. “Cina Barat? Bagaimana cara kita ke sana?”

“Aku akan mengurusnya. Satu per satu. Pertama, kita cari tahu dulu apakah ada petugas yang berjaga di atas pondok. Siap?”

Kate mengangguk, lalu mengikuti David ke lantai atas. David menyuruhnya menunggu selagi dia menyisir seisi pondok. “Aman. Semoga mereka benar-benar pergi. Jangan jauh-jauh.”

Mereka berlari kecil ke luar dari pondok, menuju sesemakan tipis di sepanjang jalan berdebu yang tampaknya tak pernah digunakan. Jalan tersebut buntu dan berakhir di depan empat gudang biru besar, yang jelas juga ditelantarkan sejak lama. David membawa Kate ke gudang kedua, dan dia membuka satu bagian pagar logam, memperlihatkan lubang segitiga yang cukup besar untuk dimasuki oleh mereka.

“Merangkaklah.”

Kate hendak protes, tapi dia teringat satu-satunya syarat David, jadi dia mematuhi tanpa kata-kata.

David mengikutinya ke dalam, lalu, membuka kuncinya, pintu gudang itu membuka, memperlihatkan “harta” di dalamnya.

Sebuah pesawat—tapi juga bukan pesawat. Bentuknya aneh; pesawat laut, tipe yang Kate bayangkan digunakan oleh orang-orang untuk mencapai daerah terpencil di Alaska pada tahun 1950-an. Mungkin tak setua itu, tapi *cukup* tua. Ada empat kursi di dalamnya dan sepasang baling-baling. Kate membayangkan baling-balingnya harus dinyalakan secara manual seperti pesawatnya Amelia Earhart. Itu pun kalau masih bisa menyala, dan kalau David bisa menerbangkannya. David membuka kain penutup dari bagian ekor pesawat dan menendang minggir kotak-kotak di bawah rodanya.

Di pondok, David sudah meminta agar dia tidak bertanya. Tapi, Kate tak bisa menahan diri. “Kau *bisa* menerbangkan ini?”

David berhenti, mengangkat bahu dan menatap Kate seolah se-

dang menyembunyikan sesuatu. “Yah, kurang lebih.”

“Kurang lebih?”



*Jel Perusahaan Immari
Wilayah Udara Samudra Atlantik Selatan*

Dorian mengamati Naomi menghabiskan martininya, kemudian wanita itu meregangkan badan di sofa panjang di hadapannya, tampak puas seperti kucing yang baru saja melahap mangsa mengenyangkan.

Di telepon, Dorian mendengar petugas komunikasi pesawat berkata, “Ya, Sir?”

“Hubungkan dengan fasilitas di Cina.”

“Immari Shanghai?”

“Bukan, yang baru—di Tibet. Aku harus menghubungi Dr. Chase.”

Dorian mendengar bunyi klik *mouse*. “Dr. Chang?”

“Bukan. Chase. Bagian Nuklir.”

“Menghubungi.”

Dorian memandangi Naomi di depannya, yang duduk dengan menggoda, dan bertanya-tanya berapa lama wanita itu dapat bertahan bersamanya.

Bunyi klik lagi, diikuti suara seseorang yang berkata, “Chase.”

“Sloane. Bagaimana nuklirnya?”

Pria di ujung lain telepon berbicara lebih lambat. “Mr. Sloane. Kami, saya duga, nuklirnya sudah mencapai lima puluh, atau 49 yang operasional.”

“Berapa jumlahnya?”

“Hanya itu yang kami punya, Sir. Kami mencoba mendapat lebih banyak lagi, tapi India dan Pakistan tak mau menjual lebih banyak lagi.”

“Uang tak masalah, berapa pun itu—”

“Kami sudah mencoba, Sir, tapi mereka tetap tak mau menjual dengan harga berapa pun, tidak tanpa alasan yang jelas, dan kami tak punya alasan yang lebih baik selain cadangan untuk reaktor nuklir kita.”

“Bisakah kau menggunakan senjata bekas blok Soviet?”

“Bisa, tapi akan memakan waktu. Dan senjata itu pastinya lebih tua, harus dicek dan dikonversi. Dan daya ledaknya akan lebih rendah.”

“Oke. Akan kuusahakan juga. Siap-siap untuk kiriman baru. Dan mengenai konversi, kuminta kau membuat dua bom portabel, sesuatu yang dapat dibawa oleh... seseorang... dengan mudah.”

“Akan butuh waktu, Sir.”

“Berapa lama?” Dorian menghela napas. Para ilmuwan selalu melakukan segala sesuatu dengan rumit.

“Tergantung. Berapa batas bebannya?”

“Beban? Entahlah. Mungkin 14 atau 18 kg. Tunggu, itu terlalu berat. Mungkin... 7 kg. Kurang lebih. Bisa?”

“Daya ledaknya akan berkurang.”

“Bisa?” tanya Dorian tak sabar.

“Bisa.”

“Berapa lama?”

Dr. Chase menghela napas. “Satu hari, mungkin dua.”

“Aku mau jadi dalam dua belas jam. Tak ada alasan, Dr. Chase.”

Jeda panjang. Lalu, “Baik, Sir.”

Dorian menutup telepon.

Naomi menghela napas. Dia menuang segelas martini lagi untuk diri sendiri, dan memberikan botolnya ke arah Dorian penuh harap.

“Jangan sekarang,” kata Dorian. Dia tak pernah minum-minum saat bekerja.

Dia berpikir sejenak, lalu mengangkat telepon lagi. “Sambungkan dengan fasilitas Tibet lagi. Dr. Chang.”

“Chase?”

“Chang!”

Bunyi klik mouse terdengar lebih keras kali ini. “*Di sini Chang, Mr. Sloane.*”

“Dokter, aku dalam perjalanan ke fasilitasmu, dan kita harus membuat persiapan. Berapa subjek yang kau punya di sana?”

“*Kurang lebih—*” Chang berkata, dan Dorian mendengar kertas-kertas dibalikkan, kunci dibuka, dan kemudian, “*sejumlah 382 primata, 119 manusia.*”

“Hanya 119 manusia? Kukira perekrutannya lebih banyak lagi. Rencananya mencapai ribuan, bukan?” Dorian mengerling ke jendela. Seratus sembilan belas jiwa mungkin kurang cukup.

“*Benar, tapi, yah, karena hasilnya selalu gagal, kami menghentikan perekrutan manusia sebagai subjek. Kami berfokus pada tikus dan primata. Haruskah kami mulai percobaan pada manusia lagi? Apakah ada terapi baru—?*”

“Tidak. Ada rencana baru. Kita akan mencobanya dengan yang kalian punya. Aku mau kalian memberi semua subjek manusia yang tersisa dengan terapi terakhir dari riset Dr. Warner.”

“*Terapi tersebut tidak efektif—*”

“*Tadinya tidak efektif, Dokter. Aku tahu sesuatu yang tak kau ketahui. Kau harus percaya padaku.*”

“*Baik, Sir, kami akan menyiapkan mereka. Beri kami tiga hari—*”

“Hari ini, Dr. Chang. Kita tak punya waktu.”

“*Kami tak punya staf atau fasilitas untuk—*”

“Sediakan, kalau begitu.” Dorian menunggu jawaban. “Halo?”

“*Ya, Mr. Sloane. Kami akan menyediakannya.*”

“Satu hal lagi. Jangan bakar mayat-mayatnya—”

“Tapi risikonya—”

“Aku yakin kau bisa mengurus mereka dengan aman. Kalian punya tempat untuk karantina, bukan?” Dorian menunggu, tapi Dr. Chang diam saja. “Oke. Oh, aku hampir lupa. Berapa besar beban yang dapat diangkut kedua anak itu? Masing-masingnya?”

Chang terdengar terkejut pada pertanyaan tersebut, atau mungkin teralihkan atau mengkhawatirkan perintah terakhir yang melarangnya membakar mayat-mayat itu. *“Apa maksudmu, beban...?”*

“Di dalam tas, kalau mereka membawanya?”

“Aku tak yakin—”

Dorian paling tidak suka dengan ilmuwan. Mereka selalu menolak risiko, penakut, dan pembuang-buang waktu. “Tebaklah, Dokter. Tak harus persis.”

“Kurang lebih. Lima sampai tujuh kilogram. Tergantung berapa jauh jarak yang akan mereka tempuh dan—”

“Oke, oke. Aku akan tiba di sana segera. Kau sebaiknya bersiap.” Dorian menutup telepon.

Naomi tak memberinya kesempatan untuk mengangkat telepon lagi. Wanita itu menenggak habis martini dan melenggang mendekatnya. Dia meletakkan gelas martini itu di meja, dan duduk di pangkuan Dorian. Dorian menahan kedua lengan wanita itu ke samping tubuh, mendorongnya kembali ke sofa. Kemudian Dorian menekan tombol panggil di belakangnya.





3A3 48

*Kamp Salju Alpha
Situs Pengeboran #4
Antartika Timur*

Robert Hunt menutup pintu rumah kapsulnya dan meraih radio.

“Bounty, di sini Snow King. Kami mencapai kedalaman dua-dua-delapan-enam meter, ulangi, kedalaman kami adalah dua-dua-delapan-enam meter meter. Status tak berubah. Kami tak menemukan apa pun selain es, ganti.”

“Snow King, Bounty. Kami mendengar. Kedalaman 2286. Tahan.”

Robert meletakkan mik radio di meja lipat dan bersandar ke kursi plastik. Dia tak sabar lagi untuk meninggalkan neraka beku tersebut. Dia sudah pernah mengebor minyak di tempat-tempat terdingin di dunia: Kanada Utara, Siberia, Alaska, dan Laut Utara di atas Lingkaran Arktika. Tak ada yang sebanding dengan Antartika.

Robert memandangi seisi ruangan—rumahnya selama tujuh hari terakhir ini, yang mirip dengan tiga rumah kapsul di tiga situs pengeboran terakhir: dengan ukuran 5 x 7 meter dilengkapi tiga tempat tidur, sebuah pemanas yang bising, empat koper berisi perlengkapan dan makanan, dan meja dengan radio. Tak ada lemari es; menjaga barang-barang supaya tetap dingin bukanlah masalah.

Radio menyala lagi. *“Snow King, di sini Bounty. Perintah untukmu sebagai berikut: tarik bornya, tutupi lubangnya, dan pindah ke lokasi*

baru. Konfirmasi perintah jika kau sudah siap menerima koordinat GPS baru, ganti.”

Robert mengonfirmasi perintah tersebut, mencatat koordinat yang baru, dan mematikan radio. Dia duduk sebentar, memikirkan pekerjaannya. Tiga situs pengeboran, seluruhnya mencapai kedalaman kira-kira tiga ribu meter, dengan hasil yang sama: tak ada apa-apa kecuali es. Dan semua perlengkapannya berwarna putih salju dan kanopi laksana pesawat paralayang. Apa pun yang sedang mereka lakukan, atasannya tak mau siapa pun melihatnya dari udara.

Tadinya Robert berasumsi bahwa mereka mengebor untuk minyak atau logam mulia. Pengeboran diam-diam bukanlah hal ganjil. Hanya datang, bor, temukan, sembunyikan, lalu dapatkan klaim atas lahan tersebut. Namun, tak ada hak klaim suar di Antartika, dan ada banyak tempat yang lebih mudah—dan lebih murah—untuk mencari minyak atau bahan mineral. Secara ekonomi, yang mereka lakukan ini tak masuk akal. Tapi uang sepertinya bukan masalah. Setiap situs memiliki perlengkapan seharga tiga puluh juta dolar—dan mereka tampaknya tak peduli mengenai apa yang akan terjadi pada perlengkapan tersebut. Mereka bahkan membayar Robert dua juta dolar untuk dua bulan—maksimal—pengeboran. Dan dia diminta menandatangani perjanjian kerahasiaan.

Dua juta dolar, lakukan pengeboran di tempat yang kami minta, tutup mulutmu. Robert berniat untuk tetap seperti itu. Dua juta dolar akan mengeluarkannya dari segala masalahnya dan mungkin memberinya cukup uang untuk meninggalkan kilang selama-lamanya. Dia mungkin juga bisa mengatasi masalah-masalah pribadinya, yang akhirnya membuatnya terikat dalam perjanjian ini. Namun itu mungkin hanyalah angan belaka, sama halnya seperti menemukan minyak di Antartika.



Suatu Tempat di Pegunungan Cina Barat

Setelah tiga kali berputar di atas sebuah danau kecil, Kate akhirnya tak tahan lagi. “Kukira kau bisa menerbangkan benda ini?”

David berkonsentrasi penuh pada kendali, tapi dia menjawab, “Mendarat jauh lebih sulit daripada menerbangkan!”

Menurut Kate, mendarat sama saja dengan menerbangkan, tapi dia menahan tanggapannya tersebut. Dia mengecek ikatan sabuk pengamannya untuk keseratus kali.

David menyeka embun dari tombol-tombol dan mencoba mendaratkan pesawatnya lagi.

Kate mendengar bunyi berkeretak dan merasakan sisi pesawatnya merendah. “Kau yang melakukannya?”

David mengetuk dasbor, awalnya perlahan, lalu lebih keras. “Kita kehabisan bahan bakar.”

“Tapi katamu—”

“Meterannya pasti rusak.” David menoleh. “Pindah ke belakang.”

Kate merangkak melewatinya menuju barisan jok belakang, sekali ini mematuhi tanpa argumen atau keluhan. Dia memasang sabuk pengaman. Ini mungkin kali terakhir mereka mencoba mendarat.

Mesin yang satunya berhenti, dan kapal mereka meluncur dalam kesenyapan yang ganjil.

Kate menunduk, mengamati hutan hijau lebat yang mengelilingi

danau biru kecil. Cantik, seperti alam liar Kanada. Dia tahu di bawah sana pasti sangat dingin; mereka pasti berada di antara India Utara atau Cina Barat.

Sejak tadi, mereka terbang sebagian besar di atas perairan, menempel erat pada lautan untuk menghindari deteksi radar. Mereka melaju ke Utara selama sebagian besar perjalanan, matahari menggantung tinggi di langit sebelah kanan Kate hingga mereka menyeberangi pantai, di suatu tempat di area angin musim rendah, mungkin Bangladesh. Kate tak bertanya apa pun—dan dia juga mungkin tak bisa bertanya, tidak dengan mesin ganda yang meraung-raung. Dan kini keduanya mati. Di mana pun mereka kini berada, areanya terpen-cil dan tak tersentuh. Kalau mereka terluka, sedikit saja, dalam upaya pendaratan ini, akibatnya bisa fatal.

Mereka mendekati permukaan danau dengan cepat. David menstabilkan pesawat. Atau, *mencobanya*. Pesawat ini rupanya lebih sulit dikendalikan tanpa kekuatan mesin.

Berbagai skenario mengerikan memenuhi benak Kate. Bagaimana kalau mereka menikik tajam ke arah danau? Ada pegunungan di sekeliling mereka. Danau tersebut pasti dalam—dan dingin. Pesawatnya akan menenggelamkan mereka, dan mereka takkan selamat. Dan bagaimana kalau mereka berhasil mendarat dengan datar? Bagaimana caranya berhenti? Mereka akan menabrak pepohonan dengan kecepatan penuh. Kate membayangkan cabang-cabang pohon menikam mereka, melubangi mereka, menghunjam bagai jarum pada boneka *voodoo*. Atau mungkin bahan bakar di tangki akan meledak; jika itu terjadi, mereka akan mati lebih cepat.

Pelampung pendarat melayang beberapa meter di atas air, tak seimbang sehingga pesawatnya bergoyang-goyang. Salah satu pelampung pesawat bisa saja lepas. Kalau itu terjadi, pesawat akan terkoyak—begitu juga mereka.

Kate mengencangkan sabuk pengaman. Atau, haruskah dia melepasnya? Sabuk dapat membelahnya menjadi dua.

Pelampung pesawat menyentuh air lagi sebelum membuatnya

berputar-putar, terhuyung.

Kate mencondongkan tubuh dan, untuk suatu alasan, dia melingkarkan lengan pada leher David, merangkulnya erat-erat dan menekankan diri ke bagian belakang kursi pria itu. Kate tak sanggup melihat. Dia merasakan pesawat menyentuh air lebih keras lagi. Lantai kabin bergoyang terus-menerus. Getarannya merambat dinding logam yang tipis. Dia mendengar rentetan bunyi berkeretak, lalu terdorong kembali ke kursi, begitu keras hingga napasnya tertahan. Dia membuka mata dan menarik napas dalam-dalam. Mereka berhenti. Cabang-cabang pohon masuk ke kokpit! Kepala David terkulai tak bergerak.

Kate bergegas ke depan, tapi dia lupa masih mengenakan sabuk pengaman. Dia meraih David, tak memedulikan sabuknya. Dia meraba dada David memeriksanya. Apakah David tertusuk cabang pohon? Kate tak bisa merasakan apa pun.

David menggerakkan kepala dengan kesal. “Ma'am, setidaknya tolong belikan aku minuman dulu.”

Kate mengenyakkan diri kembali ke kursi dan mendorong bahu David. Dia bersyukur masih hidup. Dan dia juga senang David masih hidup, tapi dia berkata, “Pendaratan terburuk yang pernah kualami.”

David mengerling kepadanya. “Di air?”

“Karena ini pendaratan pertamaku di air, jadi, jawabannya adalah tidak.”

“Ya, ini pendaratan pertamaku di air juga.” David melepas sabuk pengaman dan memanjat ke luar dari pintu penumpang. Dia menapakkan kaki di tangga, lalu melepaskan kursi penumpang agar Kate dapat keluar.

“Kau serius? Kau belum pernah mendaratkan pesawat di air? Apa kau gila?”

“Tidak, aku cuma bercanda. Aku selalu mendarat di air.”

“Dan kau selalu kehabisan bahan bakar?”

David mengemasi barang-barang dari pesawat. “Bahan bakar?”

Dia mendongak, seolah sedang mengingat sesuatu. “Kita tidak kehabisan bahan bakar. Aku cuma mematikan mesin untuk menambah efek drama, kau tahu, sambil berharap kau akan melakukan pelukan-ke-depan seperti barusan.”

“Sangat lucu.” Kate merapikan perbekalan, seolah mereka sering melakukan itu. Dia menoleh ke arah David. “Kau sepertinya jauh lebih... *ramai* daripada saat kita di Jakarta.” Dia berpikir untuk tak melanjutkan, tapi dia penasaran... “Bukan maksudku mengeluh—”

“Selamat dari kematian selalu membuat suasana hatiku bagus. Dan omong-omong,” David mengulurkan ujung terpal berwarna hijau kepada Kate, “bantu aku menutup pesawat dengan ini.”

Kate menunduk ke bawah badan pesawat dan menangkap ujung terpal saat David melemparnya. Lalu, bergabung kembali dengannya di hadapan tumpukan kecil perbekalan. Dia menoleh kembali ke pesawat yang sudah ditutupi. “Kita takkan... apakah kita akan terbang lagi dengan...”

David tersenyum. “Oh tidak, barusan itu penerbangan terakhirnya. Lagi pula, bahan bakarnya *habis*.” David mengeluarkan tiga MSS, mengibaskannya seperti kartu poker. “Nah, kau masih mogok makan atau mau ikut serta menyantap salah satu makanan lezat ini?”

Kate mencibir, lalu mencondong lebih dekat seakan memeriksa kotak-kotak MSS itu. “Hmm. Apa menu pagi ini?”

David melihat-lihat kotak. “Mari kita lihat. Untuk kenikmatan lidah Anda, kami menyediakan daging cincang, daging Stroganoff, dan sup mi ayam.”

Terakhir kali Kate makan adalah kemarin—sore hari, tepatnya, sebelum mereka mengungsi ke bunker di bawah pondok David. “Yah, aku tak terlalu lapar, tapi sup mi ayam sepertinya boleh juga.”

David memutar kotak tersebut dan merobek bungkusnya. “Pilihan sempurna, Ma'am. Mohon tunggu sejenak selagi sajian Anda dipanaskan.”

Kate melangkah mendekati David. “Kau tak harus menghangatkannya.”

“Omong kosong, tidak repot, kok.”

Kate memikirkan terpal yang menutupi pesawat mereka. “Bukankah api unggun akan mengungkapkan lokasi kita... membuat kita dalam bahaya?”

David menggeleng-geleng. “Dokter yang terhormat, kuakui nasib kita agak malang hari ini, tapi kita tidak hidup di zaman batu dan memasak makanan di atas api unggun seperti bangsa Neanderthal.” David mengeluarkan semacam stik cahaya dari tas dan menunjukkannya pada Kate. Lalu, dia memutar bagian atas stik dan api-obor pun menyala. Digerakkannya api tersebut di bawah kotak makan.

Kate duduk bersila di depan David dan mengamati “sup ayam” itu terebus perlahan-lahan. Tak diragukan lagi, isinya kedelai atau bahan pengganti ayam. “Setidaknya, tak ada hewan yang terluka dalam pembuatannya.”

David tetap berkonsentrasi pada api dan kotak karton, seolah dia sedang memperbaiki seperangkat alat elektronik yang rumit. “Oh, menurutku ini daging sungguhan. Mereka sudah banyak mengembangkannya selama beberapa tahun belakangan. Aku makan sepotong daging di Afganistan yang tak layak dimakan manusia. Atau, mengutip istilahmu, dimakan *hominid*.”

“Sangat mengesankan—ya, kita memang *hominid*. *Hominin*, lebih tepatnya. Satu-satunya yang tersisa.”

“Aku sudah baca mengenai sejarah evolusi.” David memberi Kate sup ayamnya, lalu membuka sekotak lagi—daging cincang—dan langsung melahapnya.

Kate mengaduk sup itu dengan garpu plastik dan mencicipinya. Lumayan. Atau karena dia sudah mulai terbiasa? Yang mana pun tak masalah. Dia memakan supnya dalam diam. Permukaan danau tampak tenang, dan hutan lebat yang mengelilingi mereka berayun terkena angin dan hewan-hewan tak terlihat yang melompat dari satu cabang ke cabang lain. Seandainya kejadian hari sebelumnya tidak ada, mereka bisa menjadi petualang yang berkemah di alam liar; dan untuk sesaat Kate merasa mereka memang sedang melakukannya.

Kate menghabiskan supnya semenit setelah David, yang memungut kotaknya dan berkata, “Kita harus berangkat, tinggal tiga puluh menit menuju waktu temu yang diberikan kontak kita.” Dan dengan itu, kedamaian dan kecantikan latar alam yang ada seolah menguap. David mengangkat tas berat itu dan menyembunyikan sampah-sampah mereka di bawah terpal.

Pria itu berjalan dengan langkah cepat, mendaki gunung berhutan, sementara Kate berjuang menyamainya dan menyembunyikan napasnya yang terengah-engah. David jauh lebih terlatih daripada dirinya. Tiap beberapa saat, mereka berhenti, dan David bernapas melalui hidung sementara Kate mengambil udara utuh-utuh melalui mulut.

Pada istirahat ketiga, David bersandar pada sebatang pohon dan berkata, “Aku tahu kau belum siap membicarakan soal penelitianmu, tapi bisakah kau beritahu dugaanmu mengenai alasan Immari menculik dua anak itu?”

“Aku juga memikirkan hal itu berulang kali sejak di Jakarta,” Kate bersandar dan menunduk, kedua tangan di atas lutut. “Sesuatu yang dikatakan Martin padaku, saat mereka menginterogasiku, sangat tak masuk akal.”

“Maksudmu?”

“Secara tersirat dia mengatakan adanya sebuah senjata, semacam senjata-super, yang dapat memusnahkan umat manusia—”

David menjauh dari pohon. “Apakah dia mengatakan—”

“Tidak, dia tak mengatakan hal lain. Itu hanya ocehannya yang tak masuk akal. Sebagian mengenai kota-kota yang hilang, lalu mengenai genetika dan...” Kate menggeleng-geleng. “Dia menduga anak-anak pengidam autisme adalah ancaman, bahwa mereka adalah evolusi manusia tahap berikutnya.”

“Apakah itu mungkin? Tentang evolusinya?”

“Entahlah. Bisa jadi. Kita tahu lompatan besar terakhir dalam evolusi adalah perubahan dalam susunan otak. Lihatlah genom manusia 100.000 tahun lalu, bandingkan dengan genom manusia 50.000 tahun

lahu. Hanya sedikit perubahan genetik yang terjadi, tapi kita tahu bahwa gen-gen yang berubah memiliki dampak besar—kebanyakan dari mereka memengaruhi cara berpikir kita. Manusia mulai menggunakan bahasa dan berpikir secara kritis, memecahkan masalah alih-alih menggunakan insting. Intinya, otak mulai bertindak lebih menyerupai komputer daripada pusat proses impuls.

“Meski masih diperdebatkan, ada teori yang menyatakan perubahan susunan otak lainnya sedang terjadi. Autisme pada dasarnya adalah perubahan *dalam* susunan otak, dan jumlah diagnosis Spektrum Kelainan Autisme, atau SKA, sedang meroket. Di Amerika, jumlahnya bertambah lima ratus persen dalam dua puluh tahun terakhir. Satu dari 88 orang Amerika mengidapnya. Ada yang bilang peningkatan sebesar itu dikarenakan semakin baiknya teknik diagnosis, tapi tak diragukan lagi bahwa SKA sedang meningkat—di semua negara di seluruh dunia. Paling parah dialami oleh negara-negara berkembang.”

“Aku tak mengerti. Bagaimana bisa SKA terhubung dengan genetik evolusioner?”

“Kita tahu hampir semua kondisi spektrum autisme memiliki komponen genetik yang kuat. Seluruhnya disebabkan oleh perbedaan susunan otak yang dikendalikan oleh sekelompok kecil gen. Penelitianku berfokus pada bagaimana gen-gen tersebut memengaruhi susunan otak—dan lebih penting lagi, bagaimana terapi gen dapat menyalakan atau mematikan gen yang akan meningkatkan kemampuan sosial dan kualitas hidup. Ada banyak orang dengan spektrum autisme di berbagai tempat yang hidup secara mandiri dan memuaskan. Misal, individu dengan sindrom Asperger mengalami kesulitan bersosialisasi dan biasanya sangat terfokus pada hal-hal yang menarik mereka—komputer, komik, keuangan, sebut saja. Namun, bukan berarti sindrom tersebut membatasi mereka. Faktanya, spesialisasi adalah kunci sukses pada zaman ini. Coba lihat daftar orang-orang yang muncul di Forbes—seandainya mereka, orang-orang yang sukses dalam bidang komputer, bioteknologi, dan keuangan diuji, aku yakin sebagian besar mengidap suatu jenis spektrum autisme. Tapi, mereka

beruntung—mereka memenangkan undian genetik. Otak mereka beroperasi dalam suatu cara yang memungkinkan mereka memecahkan masalah-masalah kompleks *dan* memiliki kemampuan sosial untuk bisa mendapat tempat di masyarakat. Itulah yang sedang kucoba lakukan, memberi anak-anak itu kesempatan mendapatkan hidup yang adil.” Napas Kate telah kembali normal, tapi dia tetap menunduk.

“Jangan bicara seperti itu. Seolah segalanya sudah berakhir. Ayo jalan lagi. Kurang dari lima belas menit.”

Mereka kembali melangkah cepat, dan kali ini, Kate sanggup menyamai. Lima menit sebelum waktu temu, hutan di sekeliling mereka mulai membuka dan stasiun kereta besar berdiri di hadapan mereka.

“Jelas tidak ter bengkalai,” kata Kate.

Di hadapan mereka, stasiun tersebut dipenuhi orang, semuanya mengenakan seragam jas putih, keamanan, dan lain-lainnya. David dan Kate akan tampak mencolok di antara mereka.

“Cepat, jangan sampai mereka melihat kita keluar dari hutan.”



*Kompleks Penelitian Immari
Perbatasan Burang, Cina
Daerah Otonomi Tibet*

Dorian mengamati deretan monitor yang menampilkan ilmuwan-ilmuwan yang menggiring kurang lebih dua puluh orang Cina yang menjadi subjek ke luar dari ruangan. Terapi yang diberikan benar-benar membuat mereka kepayahan. Separuh dari mereka nyaris tak bisa berjalan.

Di ruang observasi, terdapat dinding besar dengan layar-layar monitor yang mengawasi setiap senti fasilitas penelitian. Selain itu, ada beberapa baris terminal komputer dengan pria-pria berkepala botak mengerjakan hal-hal yang entah apa.

Di seberang ruangan, Naomi bersandar di dinding, bosan. Dia tampak ganjil mengenakan pakaiannya. Dorian memberinya isyarat untuk mendekat. Dia tak diizinkan mendengar laporan dari para ilmuwan di sana.

“Mau keluar dari sini?” tanya Naomi.

“Sebentar lagi. Kau keluarlah dulu—melihat-lihat fasilitas. Aku harus mengerjakan sesuatu. Akan kususul kau segera.”

“Aku akan mengamati talenta lokal.”

“Jangan lakukan apa pun yang takkan kulakukan.”

Naomi keluar dari ruangan tanpa sepatah kata.

Dorian menoleh ke seorang ilmuwan yang mengikuti dan membayangkan-bayanginya, hingga nyaris menguntitnya dengan gugup sejak dia tiba. “Dr. Chang?”

Pria itu mendekatinya. “Ya, Sir?”

“Apa yang barusan kulihat?”

“Itu gelombang percobaan ketiga. Kami telah bekerja secepat mungkin, Mr. Sloane.” Saat Dorian tak mengatakan apa pun, Chang melanjutkan, “Akankah Dr. Grey bergabung dengan kita?”

“Tidak. Mulai sekarang kau akan berkomunikasi langsung denganku mengenai proyek ini. Mengerti?”

“Ya, Sir. Apakah... adakah—?”

“Dr. Grey sedang mengerjakan proyek baru. Aku ingin kau menjelaskan bagianmu padaku.”

Chang membuka mulut, hendak bicara.

“Singkat saja.” Dorian menatapnya tak sabaran.

“Baik, Sir.” Chang menggosok-gosok kedua telapak tangan seolah sedang menghangatkan diri di hadapan api unggun. “Yah, sebagaimana aku tahu, proyek ini bermula sejak tahun 1930-an, tapi kita baru bisa mendapatkan kemajuan signifikan beberapa tahun terakhir ini—sebagian besar karena terobosan baru di bidang genetika, terutama pada *rapid genome sequencing*—pembentukan genom dengan cepat.”

“Bukankah penyusunan genom memang sudah bisa dilakukan?”

“Ah, itu tidak—bukan, itu kesalahan istilah. Tak ada *satu* genom manusia saat itu. Genom manusia *pertama kali* disusun pada tahun 1990-an, dan draf susunan tersebut diterbitkan pada bulan Februari 2001. Genom milik Dr. Craig Venter. Namun, masing-masing dari kita memiliki genom yang berbeda-beda. Itu tantangannya.”

“Aku tak mengerti.”

“Ya, maaf, aku jarang membicarakan mengenai proyek ini.” Chang tertawa gugup. “Ah, alasannya jelas. Dan tentunya tidak kubicarakan dengan orang-orang pada posisimu. Mulai dari mana? Mungkin sedikit sejarah. Ah, tahun 1930-an—penelitian pada masa itu... masih

radikal, tapi bisa memberi hasil-hasil menarik, meski metodenya masih kuno.” Chang melihat ke sekeliling, seolah khawatir telah membuat Dorian tersinggung. “Ah, yah, selama berdekade-dekade kami mempelajari apa yang sebenarnya diakibatkan Lonceng pada korban-nya. Kau tahu, jeni radiasi yang dipancarkannya tidak kami mengerti sepenuhnya, tapi dampaknya—”

“Jangan ceramahi aku mengenai dampaknya, Dokter. Tak ada seorang pun di dunia ini yang lebih mengetahui mengenai dampaknya selain diriku. Beritahu aku apa yang kautahu. Dan singkat saja.”

Chang menunduk, mengepalkan tangan, dan mencoba menyekanya di celana. “Tentu saja kau tahu, aku hanya bermaksud membandingkan penelitian kami di masa lalu dengan... ya, hari ini, genetiknya, kami menyusunnya. Kami... terobosan-terobosan yang ada telah mengubah arah riset ini. Sebagai ganti mempelajari dampak dari alat tersebut, kami berfokus pada mencari cara untuk bertahan hidup darinya. Kami sudah tahu sejak tahun 1930-an bahwa beberapa subjek bisa bertahan lebih baik daripada subjek lainnya, tapi karena akhirnya mereka semua mati juga—” Chang mendongak, mendapati Dorian melotot padanya. Dia menunduk lagi dan melanjutkan, “Kami—teori kami adalah jika kami dapat mengisolasi gen-gen yang memberikan imunitas terhadap mesin tersebut, kami dapat mengembangkan terapi gen untuk melindungi diri dari dampaknya. Kami akan menggunakan retrovirus untuk menyisipkan gen ini, gen yang kami sebut sebagai ‘Gen Atlantis.’”

“Jadi, kenapa kau belum menemukannya?”

“Kami kira kami hampir menemukannya beberapa tahun lalu, tapi tak seorang pun yang sepertinya kebal sepenuhnya. Hipotesis kami, seperti yang kau tahu, adalah adanya sekelompok manusia yang dapat bertahan terhadap mesin tersebut pada satu titik dalam sejarah dan bahwa DNA mereka telah tersebar ke seluruh dunia. Intinya, kita harus melakukan perburuan genetik global. Tapi sayangnya, setelah begitu banyak percobaan yang kami lakukan, terutama dengan ukuran sampelnya, kami belum menemukannya. Kami mulai berangga-

pan Gen Atlantis tak pernah ada pada manusia."

Dorian mengangkat tangan dan Dr. Chang berhenti untuk mengambil napas. Jika yang dikatakannya benar, segala yang mereka percayai harus dikaji ulang. Dan hal itu akan membuktikan bahwa metode Dorian benar, atau, setidaknya, *cukup* dekat dengan kebenaran. Tapi bagaimana bisa? Ada beberapa masalah yang masih tersisa. "Bagaimana bisa anak-anak itu selamat?" tanya Dorian.

"Sayangnya, kami tidak tahu. Kami bahkan tidak yakin mereka telah diberikan—"

"Aku tahu itu. Beritahu saja."

"Kami yakin terapi yang mereka terima, apa pun itu, adalah sesuatu yang luar biasa. Mungkin sesuatu yang sangat baru sehingga kami tak memiliki apa pun yang bisa membandingkan. Tapi kami punya teori. Baru-baru ini, ada terobosan baru dalam bidang genetika—sesuatu yang kami sebut epigenetik. Gagasannya adalah genom kita lebih menyerupai piano daripada cetak biru statis. Tiap tuts piano merepresentasikan genom. Tiap manusia mendapatkan tuts berbeda, dan tuts tersebut tak berubah sepanjang hidup kita: kita mati dengan genom yang sama yang kita bawa seumur hidup kita, sejak lahir. Yang berubah adalah partiturnya, alias epigenetik. Partitur menentukan nada apa yang dimainkan, gen apa yang diekspresikan, dan gen-gen tersebut menentukan sifat-sifat kita—segalanya dari IQ hingga warna rambut. Intinya, interaksi kompleks antara genom kita dengan epigenetik inilah yang mengendalikan gen-gen apa saja yang muncul ke permukaan, yang benar-benar menentukan seperti apa kita nantinya.

"Yang menariknya, kita bisa ikut serta dalam menulis musik itu, pada partitur, alias mengendalikan epigenetik kita sendiri. Begitu juga orangtua dan lingkungan kita. Jika sesuatu gen tertentu muncul pada orangtua dan kakek-nenek kita, maka gen tersebut kemungkinan besar juga akan muncul dalam diri kita. Intinya, tindakan kita, tindakan orangtua kita, dan pengaruh lingkungan memengaruhi gen apa yang akan teraktivasi. Gen kita boleh saja mengendalikan kemungkinan tersebut, tapi epigenetik-lah yang menentukan takdir kita. Ini tero-

bosan yang sangat hebat. Kami tahu ada kekuatan selain genetika statis yang memengaruhi kita. Penelitian kami terhadap orang kembar pada tahun 1930-an dan 1940-an memberitahu kami mengenai hal itu. Beberapa orang bertahan lebih lama di mesin tersebut daripada kembar mereka, padahal mereka memiliki genom yang hampir persis sama. Epigenetik adalah petunjuknya, rantai yang hilang.”

“Apa hubungannya hal ini dengan kedua anak itu?”

“Teori pribadiku, ada terapi jenis baru yang menyisipkan gen baru kepada kedua anak itu dan gen-gen tersebut memiliki efek berantai, mungkin bereaksi dalam tingkat epigenetik juga. Menurut kami, untuk bisa bertahan terhadap Lonceng, yang harus dilakukan adalah memiliki gen yang *tepat* dan menyalakan ‘Gen Atlantis’ ini—itu kuncinya. Tapi anehnya, terapi yang diberikan pada mereka nyaris terlihat seperti mutasi.”

“Mutasi?”

“Ya, mutasi hanyalah perubahan acak pada kode genetik. Bisa dibilang, lemparan dadu genetika. Kadang hasilnya besar, memberi kita keuntungan evolusioner yang baru, tapi kadang-kadang... bisa membuat kita memiliki enam atau bahkan empat jari. Tapi ini memberi mereka imunitas terhadap Lonceng. Sangat *menarik!* Aku ingin bisa membahasnya dengan Dr. Warner, pasti akan sangat membantu—”

“Lupakan Dr. Warner.” Dorian memijat-mijat dahi. Genetika, epigenetik, mutasi. Segalanya hanya mengarah pada satu hal yang sama: penelitian yang gagal, tak adanya terapi untuk membangun imunitas terhadap Lonceng, dan tak ada waktu yang tersisa. “Berapa subjek yang dapat ditampung ruangan Lonceng?”

“Ah, kami biasanya membatasi hingga lima puluh subjek untuk setiap percobaan, tapi mungkin seratus, bisa juga lebih kalau mau dipaksa.”

Dorian memandang layar-layar monitor. Orang-orang berjubah putih sedang mengarahkan subjek-subjek baru ke kursi, menyusuk mereka dengan cairan dari kantong plastik kematian. “Berapa lama waktu tiap percobaan?”

“Tidak lama. Lima atau sepuluh menit kurang lebih untuk semua subjek.”

“Lima atau sepuluh menit.” Suara Dorian nyaris berbisik. Dia bersandar di kursi, menimbang-nimbang gagasannya lagi. Lalu, dia berdiri dan berjalan menuju pintu. “Mulai proses semua subjek yang tersisa ke ruang Lonceng—secepat yang kau bisa.” Dr. Chang hendak memprotes, tapi Dorian sudah hampir keluar dari ruangan itu. “Oh, dan ingat, jangan hancurkan mayat-mayatnya. Kita membutuhkan mereka. Aku akan berada di bagian nuklir, Dokter.”



*Perbalasan Burang, Cina
Daerah Otonomi Tibet*

Kate duduk diam, memandangi hamparan lahan hijau yang berlalu di samping kereta yang melaju dengan kecepatan 140 km/jam. Dia berada di kompartemen kereta yang tertutup, dan di hadapannya, David bergeser sedikit. Dia berbaring miring, mata terpejam. *Bagaimana bisa dia tidur pada saat-saat seperti ini? Dia pasti akan salah urat karena tidur seperti itu.* Kate mendekati David dan menyenggol kepalanya sedikit.

Bahkan tanpa sakit kepala, Kate takkan bisa tidur—tidak dengan kakinya yang nyeri. Dampak dari langkah-langkah David yang sangat cepat sepanjang pendakian mereka dari “tempat pendaratan” menuju stasiun kereta mulai terasa. Belum lagi setelahnya, saat mereka lari sekuat tenaga mungkin ke dalam stasiun, menuju deretan loker, nomor 44, yang akhirnya menjadi penyelamat mereka.

Di dalam loker, mereka mendapati dua seragam—seragam sekuriti untuk David dan jubah putih untuk Kate. Ada rencana identitas juga: Dr. Emma West untuk Kate, staf peneliti di “Lonceng Utama: Divisi Genetika,” entah apa artinya, dan Conner Anderson untuk David. Foto pada ID tersebut tidak cocok dengan mereka, tapi mereka cukup menunjukkan foto tersebut melewati alat pemindai, seperti di stasiun KA bawah tanah atau pemindai kartu kredit, dan mereka bisa

menaiki kereta pukul 10:45—kereta terakhir untuk pagi itu.

Saat memasuki kereta, Kate berbalik untuk menatap David dan bertanya, “Sekarang bagaimana?”

David membalikkan badan Kate dan berkata, “Jangan bicara, mereka bisa mendengar. Ikuti rencana.”

Sayangnya ‘rencana’ tersebut juga tak terlalu banyak. Tujuan Kate hanyalah mencari kedua anaknya dan kembali ke kereta. David akan mengatasi keamanan dan bergabung dengannya. Itu bahkan tak terdengar seperti rencana. Mereka mungkin akan ditangkap sebelum turun dari kereta. Dan kini David tertidur.

Tapi, bisa juga David tidak cukup tidur kemarin malam. Bukanlah dia terjaga sepanjang malam, cemas orang-orang yang menggeludak pondok akan menemukan pintu masuk bunker? Berapa lama David berbaring di lantai beton itu? Belum lagi berjam-jam menerangkan perangkat kematian antik tersebut. Yang mereka sebut sebagai pesawat. Kate mengeluarkan beberapa baju dari tas, menaruhnya di antara kepala David dan dinding.

Tiga puluh menit berlalu, dan Kate merasakan kereta melambat. Di koridor, orang-orang mulai mengantre.

David menggenggam lengan Kate. Kapan pria itu bangun? Kate memandangnya, kepanikan mulai merayapinya.

“Tetap tenang,” ujar David. “Ingat, kau bekerja di sini. Kau membawa anak-anak itu untuk suatu percobaan. Perintah direktur.”

“Direktur apa?” desis Kate.

“Kalau ada yang bertanya, bilang saja mereka tidak digaji untuk menanyakan hal itu. Terus jalan.”

Kate hendak bertanya lagi, tapi David membuka pintu kompartemen dan mendorongnya ke antrean. Kate menoleh, tapi sudah ada lima orang di belakangnya. Dia kini sendirian. Dia kembali menatap ke depan dan menelan ludah beberapa kali. Dia bisa melakukan ini.

Kate mengikuti arus orang-orang, mencoba tampak santai. Sebagian besar pekerja adalah orang Asia, meski ada juga beberapa orang

Eropa, atau mungkin Amerika. Dia adalah minoritas di sana, tapi tak terlalu menonjol.

Ada beberapa pintu masuk menuju gedung fasilitas raksasa, masing-masing dengan tiga baris antrean. Kate melihat pintu masuk yang paling ramai dengan orang-orang berjubah putih, dan bergerak ke sana. Dia ikut mengantre, menunggu untuk pemindaian kartu, mencuri-curi pandang ke lencana-lencana di sekelilingnya. “Lonceng Pendukung: Pemeliharaan Primata.” Kate menoleh ke barisan di sampingnya. “Lonceng Kendali: Perawatan dan Rumah Tangga.” Apa bagiannya? Lonceng sesuatu. Ada genetika di tulisannya. Dia sangat takut kalau-kalau dia mengerling sedikit saja ke lencananya, seseorang akan menunjuknya dan berteriak, “Penyusup! Tangkap dia!” seperti anak-anak di taman bermain menunjuk-nunjuk teman mereka yang mengompol.

Di depan, antrean jubah putih bergerak, orang-orang memindai lencana mereka seperti robot. Antreannya melaju cepat, sama seperti saat di stasiun. Kate melihat hal lain bersama mereka: enam penjaga bersenjata. Tiga menyebar, masing-masing berjaga di tiap antrean, mengamati setiap wajah. Tiga sisanya berjaga di belakang pagar kawat, meminum kopi dan berbicara cepat, saling bergurau. Tiap orang membawa senapan otomatis di bahu, begitu santai seolah tiap senjata hanyalah tas penuh memo.

Kate harus fokus. Lencananya. Kate mengeluarkan kartu dan melihatnya: “Lonceng Utama: Divisi Genetika.” Di antreannya di samping, dia melihat pria berambut pirang, jangkung, tampak berusia 40-an, membawa kartu dengan divisi yang sama. Di belakangnya ada beberapa orang. Kate harus menunggunya maju lebih dulu, lalu mengikutinya.

“Ma'am—”

Mereka memanggilnya!

“Ma'am.” Si penjaga menunjuk gerbang dengan pemindai kartu magnetik di atasnya. Di sebelah Kate, orang-orang bergegas lewat.

Kate berusaha menenangkan tangan saat menggesek kartu di pe-

mindai. Bunyi bipnya berbeda. Lampu merah.

Di sampingnya, dua orang memindai kartu mereka. Lampu hijau, tanpa bip.

Si penjaga menelengkan kepala dan melangkah mendekatinya.

Tangan Kate gemetar. *Tenanglah!* Dia memindai kartu lagi, kali ini lebih perlahan. Lampu merah. Gawat.

Dia mencoba meluruskan kartu dan mencoba lagi, tapi seseorang meraih tangannya. “Terbalik, Sayang.”

Kate mendongak. Pria pirang yang tadi. Kate tak bisa berpikir. Apa katanya? “Aku bekerja di sini,” ucap Kate, melihat sekeliling. Semua orang menatap mereka, yang memblokir tiga antrean sekaligus.

“Kuharap juga begitu.” Pria itu mengambil kartu Kate. “Kau pasti pegawai baru,” ujarnya selagi memeriksa kartu tersebut. “Belum pernah melihatmu sebelum—hei, fotomu beda.”

Kate menyambar kartunya kembali. “Jangan—jangan lihat fotonya. Aku, er, baru di sini.” Dia mengusap rambut dengan tangan. Dia akan tertangkap, dan dia tahu itu. Pria itu masih menatapnya. Kate mencoba berpikir. “Mereka menggunakan fotoku yang lama. Aku... sudah lebih kurus sekarang.”

“Dan mengganti warna rambutmu,” kata pria itu skeptis.

“Ya. Begitulah...” Kate menarik napas. “Kuharap kau akan menjaga rahasia. Rambut pirang lebih menyenangkan.” Dia mencoba tersenyum, tapi yakin dia lebih tampak takut daripada percaya diri.

Pria itu mengangguk dan tersenyum. “Ya, benar.”

Dari belakang, seseorang berseru, “Hei, Casanova, merayunya di tempat lain saja!” Gelak tawa memecahkan ketegangan di antrean.

Kate tersenyum “Bagaimana caranya?” dia menggesek kartu lagi. Merah, dengan bip. Dia mendongak.

Pria itu meraih tangan Kate, membalikkan kartu itu, dan memindainya. Hijau. Lalu, dia kembali ke baris antreannya dan memindai kartunya juga. Hijau. Dia berjalan santai melewati enam penjaga yang mengernyit, dan Kate mengejanya.

“Terima kasih, Dokter—”

“Prendergast. Barnaby Prendergast.” Mereka berbelok di sudut.

“Barnaby Prendergast. Ya, itu yang baru saja akan kusebut.”

“Yah, kau lumayan bermuka tebal.” Pria itu memandang Kate. “Cukup cepat pulih dari situasi untuk seseorang yang tak bisa mengoperasikan pemindai kartu.”

Apakah orang ini tahu? Kate mencoba agar terlihat malu, tak sulit baginya. “Senjata membuatku gugup.”

“Kalau begitu, kau akan benar-benar tak menyukai tempat ini. Sepertinya semua orang yang tak mengenakan jubah putih adalah jago tembak.” Dia mengucapkan dua kata terakhir itu dengan logat Amerika. Dia memindai kartunya dan membuka sepasang pintu besar yang mungkin untuk memisahkan divisi-divisi di rumah sakit. “Mungkin mereka bersiap kalau-kalau pepohonan mulai menyerang.” Dia mendengar, bergumam, “Dasar idiot.”

Di depan mereka, beberapa pria gemuk mendorong kandang-kandang logam. Kate terperangah. Kandang-kandang itu dipenuhi simpanse. Setelah mereka lewat, Kate menyadari dia sendirian di aula tersebut. Dia berlari kecil di koridor dan melihat Barnabus, atau siapa pun namanya. Kate bergegas menghampirinya.

Pria itu mengayunkan kartu di depan pemindai pintu lain. “Kau mau ke bagian mana, Dr. West?”

“Aku... tidak.” Kate mencoba mengerjap-ngerjap pada pria itu. Merasa seperti orang tolol. “Kau... kau mau ke mana?”

“Ke laboratoriumku di bagian viral. Kau bekerja dengan siapa di sini?” Dia menatap Kate, tampak bingung. Atau, mungkinkah pria itu mencurigainya?

Kate panik. Segalanya jauh lebih rumit dari yang dia bayangkan di kereta. Memangnya, apa yang akan dia lakukan? Masuk dan berkata, “Aku mau menjemput dua anak Indonesia di sini”? Nasihat dari David—*bilang saja mereka tidak digaji untuk menanyai hal itu*—terdengar terlalu sederhana, terlalu tidak masuk akal. Jelas dia hanya

mengatakan hal itu untuk menenangkan Kate, untuk membuatnya turun dari kereta dan bergerak. Namun, benak Kate hampa saat ini. “Kau tak digaji untuk menanyai itu,” katanya, tanpa berpikir.

Barnaby hendak memindaikan kartu, tapi berhenti, kartu tertahan di udara. “Apa?” Dia menatap Kate, lalu mengerling ke kanan-kiri, seolah tak yakin siapa yang baru saja berbicara.

Kate merasakan dorongan untuk lari secepat dan sejauh mungkin, tapi dia tak tahu harus ke mana. Dia harus mencari tahu di mana mereka mengurung kedua anaknya. “Aku melakukan riset autisme.”

Barnaby menurunkan kartunya dan menatap Kate lurus-lurus. “Benarkah? Aku tak tahu ada riset autisme di sini.”

“Dengan Dr. Grey.”

“Dr. Grey?” Barnaby berpikir sejenak. “Belum pernah dengar...” Ekspresi skeptisnya memudar, perlahan, dan dia menuju telepon putih di dinding samping pintu. Dia meraihnya. “Mungkin aku sebaiknya, ah, menghubungi seseorang untuk membantumu mencari jalan.”

“Jangan!”

Seruan Kate menghentikannya.

“Jangan! Aku tidak tersesat. Aku bekerja... dengan dua anak kecil.”

Barnaby menurunkan tangannya lagi. “Oh, jadi itu benar. Kami mendengar rumor mengenai itu, tapi semuanya sangat penuh rahasia. Sangat sembunyi-sembunyi.”

Barnaby tak tahu mengenai kedua anaknya. Apa artinya? Kate harus mengulur waktu, harus berpikir. “Maaf aku tak bisa bilang lebih banyak.”

“Yah, aku yakin aku tak digaji untuk bertanya-tanya mengenai itu.” Dia menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti ‘kayak kau tahu gajiku saja’. Lalu, berkata, “Tapi, sungguh, aku harus bertanya, *apa* yang kaulakukan dengan anak kecil di tempat seperti ini? Derajat keselamatan percobaannya nol persen. *Nol persen*. Mungkin ‘gaji’-mu membenarkan tindakan itu, bukan?”

Kate tercengkeram perasaan takut yang belum pernah dia bayangkan: derajat keselamatan nol persen. Kedua anaknya mungkin sudah mati.

“Kau dengar aku?”

Namun, Kate tak bisa menjawab. Dia hanya berdiri di sana, bergeming.

Pria itu bisa melihatnya—rasa takut di mata Kate. Dia menelengkan kepala. “Ada yang ganjil mengenai dirimu. Sesuatu yang salah.” Dia mengambil gagang telepon lagi.

Kate melompat, menyambar telepon dari tangannya.

Barnaby membelalak, memandang Kate dengan tatapan yang mengatakan, *berani-beraninya kau!*

Kate melihat sekeliling. Kata-kata David—*mereka bisa mendingar*—bergema di kepalanya. Mungkin mereka sudah terlambat. Dia menutup telepon dan memeluk Barnaby, berbisik di telinganya. “Dengarkan aku. Dua anak kecil sedang ditahan di sini. Mereka dalam bahaya. Aku di sini untuk menyelamatkan mereka.”

Barnaby mendorongnya. “Apa? Kau gila?”

Tatapannya mirip tatapan Kate dua hari lalu, saat David menanyainya di dalam van.

Kate mendekat lagi. “Kumohon. Kau harus percaya padaku. Aku butuh bantuanmu. Aku harus mencari kedua anak itu.”

Barnaby mengamati Kate. Mulutnya mengerucut seolah baru saja mengecap sesuatu yang tak enak namun tak dapat meludahkannya. “Dengar, aku tak tahu apa yang kaumainkan, latihan keamanan atau permainan gila, entahlah, tapi sudah kubilang, aku tak tahu apa-apa mengenai mereka—itu pun kalau mereka memang ada. Aku hanya mendengar gosip.”

“Di mana kemungkinan mereka dikurung?”

“Aku tidak tahu sama sekali. Aku tak pernah melihat para subjek. Aku hanya punya akses ke laboratorium.”

“Tebaklah. Kumohon, aku butuh bantuanmu.”

“Aku tak tahu... bagian penginapan, mungkin.”

“Bawa aku ke sana.”

Barnaby mengayunkan kartu. “Halo? Aku tak punya akses ke sana. Sudah kubilang, aku hanya punya akses ke laboratorium.”

Kate menunduk, menatap kartunya. “Sepertinya, aku punya.”

Seorang petugas keamanan mengamati layar saat seorang wanita menghampiri pria, menyambar teleponnya, lalu memeluknya dan berbisik di telinganya—mungkin mengancam. Pria itu tampak ketakutan. Mereka baru saja mengadakan seminar mengenai pelecehan seksual, tapi sebagian besar isinya adalah pria yang memaksa pekerja wanita untuk bercinta dengan mereka. Yang ini berbeda. Tapi, bisa jadi ini juga sesuatu yang gawat. Si penjaga mengangkat teleponnya. “Ya, ini Pos Tujuh. Sepertinya ada masalah di Lonceng Utama.”



*Kompleks Penelitian Immari
Perbatasan Burang, Cina
Daerah Otonomi Tibet*

David mengantre dalam barisan para petugas keamanan yang sedang diperiksa. Bangunan tersebut tampak masif—jauh dari perkiraannya. Tiga menara pendingin mirip vas menjulang ke langit, mengepulkan asap putih ke awan. Ketiganya berdiri lebih tinggi daripada gedung-gedungannya.

Kompleks tersebut pastilah semacam gabungan antara rumah sakit/fasilitas medis dan pembangkit listrik. Lebih banyak lagi kereta yang tiba di jalur-jalur rel. Semua personel dibawa dari daerah luar fasilitas. Selain itu, terdapat wilayah karantina yang sangat luas di sekeliling tempat itu, mungkin mencapai ratusan kilometer. Kenapa? Biayanya pasti luar biasa mahal. Kenapa membangun sesuatu seperti ini di tengah antah-berantah dan membawa personel serta perlengkapan keluar-masuk setiap harinya?

“Sir!”

David mendongak. Gilirannya. Dia memindaikan kartu. *Bip* merah. Dia mengeceknya. Rupanya terbalik. Dia memindainya lagi dan mendapat *bip* hijau.

David pun masuk. Kini, bagian yang paling berat: ke mana?

Sesuatu yang berbeda menggelitik benaknya: Kate. Wanita itu

sudah jauh di dalam. David harus menyelesaikan bagiannya dan menjemputnya, secepat mungkin.

Dia menemukan peta dinding: rute penyelamatan darurat. Tak ada ruang reaktor di lantai itu. Faktasnya, berdasarkan lokasi menara penguapannya, David tak yakin reaktornya ada di bangunan ini.

Dia keluar dari koridor utama, mengikuti arus orang-orang yang sebagian besar pria menuju area terbuka dengan barisan loker. Sebagian besar penjaga berbincang satu sama lain, atau mengambil senjata dan radio lalu bergegas pergi.

David mendengar beberapa penjaga membicarakan pembangkit listrik, dan dia mengikuti mereka, mengambil radio dan senjata dari salah satu rak sebelum keluar. Pintu belakang di sebelah gedung keamanan membuka ke halaman kecil, dan David melihat sekilas tiga bangunan di atasnya: pembangkit listrik yang besar; bangunan dengan sedikit jendela, mungkin gedung medis; dan bangunan yang lebih kecil dengan jendela-jendela dan bendera Immari berkibar di atasnya—barangkali kantor administrasi.

Pria-pria di depannya tampak tenggelam dalam percakapan mereka.

David meraba tas ranselnya, bertanya-tanya apakah dia punya cukup bahan peledak. Mungkin tidak. Tempat ini jauh lebih besar dari yang dia perkirakan.

Di pintu masuk pembangkit listrik, seorang penjaga tambun duduk di kursi sambil memeriksa ID dan mencocokkannya dengan selebar kertas di meja di hadapannya. Dia mengulurkan jemari gemuknya kepada David tanpa kata-kata.

David memperlihatkan ID-nya. Di antrean di luar kereta, dia telah menggores sebagian besar gambar fotonya untuk berjaga-jaga.

“Kenapa lencanamu?”

“Anjingku.”

Pria itu mendengus dan mulai mengecek daftar. Wajahnya perlahan merengut, seolah daftar tersebut berubah menjadi bahasa yang

tak dia mengerti. “Aku tak melihat namamu untuk hari ini.”

“Aku juga bilang begitu saat mereka membangunkanku pagi ini. Nah, kalau kau bilang aku boleh pergi, aku akan pergi.” David meminta kartunya.

Pria itu mengangkat tangan gemuknya. “Tidak, tunggu sebentar.” Dia menunduk pada daftar lagi dan mengambil pena dari telinganya. Dia mengerling ke kartu David, lalu ke daftarnya, menuliskan ‘Conner Anderson’ di bagian bawah halaman dalam huruf cetak berantakan. Dia mengembalikan kartu ID David dan melambai ke orang berikutnya di antrean.

Ruang berikutnya adalah semacam lobi, dengan resepsionis di balik meja dan dua penjaga yang mengobrol. Mereka menatapnya saat dia lewat, lalu kembali berbincang. David menemukan poster rute penyelamatan darurat lagi dan mulai berjalan menuju bagian reaktor.

“Hei, berhenti.”

David berbalik. Rupanya salah satu penjaga dari lobi.

“Kau siapa?”

“Conner Anderson.”

Penjaga tersebut tampak bingung, lalu mencabut senjata. “Tidak. Kau bukan dia. Jangan bergerak.”



Barnaby tampak sama takutnya dengan Kate. Tapi hal tersebut justru membuat Kate merasa lebih berani—seolah dia adalah pemimpin dalam konspirasi mereka.

Kepercayaan dirinya yang baru saja bangkit sedikit mengempis begitu dia melihat penjaga kurus berparas Asia membaca komik di luar pintu ganda. Pintu yang sama yang akan membawa mereka menuju bagian penginapan. Penjaga tersebut melihat mereka, lalu menaruh komiknya di meja, mengawasi mereka menghampiri pemindai kartu di dinding.

Kate memindaikan kartunya. Hijau.

Dibukanya pintu itu dan melangkah masuk. Barnaby mengikuti, tepat di belakangnya.

“Tunggu! Kau—kau juga pindai kartumu!” Penjaga itu menunjuk Barnaby, yang matanya melebar saat mundur, seolah hendak ditembak.

“Kau, pindai kartumu!” Si penjaga menunjuk pemindai di dinding.

Barnaby mencengkeram kartunya di dadanya, lalu memindainya. Merah.

Penjaga itu berdiri. “Kartumu.” Dia mengulurkan tangan.

Barnaby mundur ke dinding, menjatuhkan kartunya. “D-dia memaksaku! Dia gila!”

Kate berdiri di antara mereka. “Tak apa-apa, Barnaby.” Dia me-

mungut kartu ID pria itu dan mengembalikannya. “Aku memintanya menemaniku ke kantor, tapi tak apa-apa.” Kate menyentuh punggung Barnaby dan mendorongnya menjauh. “Tak apa. Sampai nanti, Barnaby.” Dia berbalik menghadap si penjaga, mengangkat kartu dan memindainya lagi. “Lihat—hijau.” Dia melewati pintu dan menunggu sejenak.

Pintunya tetap tertutup. Mungkin dia aman. Kate berjalan menyusuri ruangan lebih jauh lagi. Setiap enam meter atau lebih terdapat sebuah pintu besar, rupanya koridor yang menuju area lain. Sejauh yang dapat dilihatnya, semuanya sama: hanya deretan pintu dan koridor simetris. Dan sangat senyap—kesenyapan yang menekan.

Dia memindaikan kartu pada pintu terdekat dan membukanya. Di dalamnya adalah sejenis barak... atau asrama kampus—itu hal pertama yang teringat olehnya. Dia berdiri di sebuah ruang rekreasi dengan enam kamar yang lebih kecil, masing-masing dengan tempat tidur tingkat. Bukan, bukan seperti asrama. Tempat itu lebih seperti sel penjara, terlalu kosong. Sepertinya ditinggalkan. Sel-sel di dalamnya berantakan: seprai dan baju bertebaran di lantai, barang-barang pribadi tersebar di dekat wastafel kecil di samping tempat tidur. Sepertinya, penghuninya pergi dengan terburu-buru.

Kate keluar dari ruangan dan kembali ke koridor utama sesaat. Sepatunya menimbulkan decit keras tiap kali dia melangkah. Dari kejauhan, dia bisa mendengar suara. Dia harus terus maju, tapi sebagian dirinya menahannya. Lebih aman di koridor yang kosong.

Dia berbelok di ‘persimpangan’ berikutnya dan terus berjalan menuju sumber suara. Dia bisa melihatnya: semacam pos perawat di rumah sakit, dengan meja tinggi dan tumpukan map, dan dua atau tiga wanita duduk di belakangnya.

Ada suara lain, asalnya dari arah yang berlawanan—derap sepatu bot yang bergema di koridor kosong, berjalan semakin dekat. Dia menghampiri para perawat. Dia bisa mendengar suara-suara mereka: “Mereka mau semuanya.”—“Ya, aku tahu”—“Sudah kubilang”—“Tak ada yang masuk akal”—“Mereka bahkan tak mencoba mengobati”—

Kate berbalik—derap sepatu bot itu tepat berada di belakangnya. Enam orang penjaga. Mereka berlari menghampirinya, senjata terangkat. “Berhenti di situ!”

Kate bisa saja berlari dan mencapai pos perawat. Para penjaga mendekat dengan cepat, hanya enam meter jauhnya. Kate mundur selangkah, lalu selangkah lagi. Tapi mereka sudah di sana, senjata-senjata terbidik ke arahnya.

Dia mengangkat kedua tangan.



David mengangkat kedua tangan.

Si penjaga menodongkan senapan ke arahnya, dan bergerak lebih dekat. “Kau bukan Conner Anderson.”

“Memang bukan.” David bergumam pelan. “Turunkan itu dan diamlah; mereka mungkin bisa mendengar.”

Si penjaga berhenti. Dia tampak bingung. “Apa?”

“Dia menyuruhku datang menggantikannya.”

“Apa?”

“Ayolah, kami baru melewati malam yang gila. Dia bilang dia bisa ditendang kalau aku tidak menggantikannya,” kata David.

“Siapa kau?”

“Temannya. Dan kau pasti temannya yang *sangat* pintar.”

“Apa?”

“Kau cuma bisa bilang itu? Dengar, turunkan senjatamu dan bersikap biasa-biasa saja.”

“Conner tidak dijadwalkan untuk masuk hari ini.”

“Ya, aku tahu itu. Sialnya, orang gila lainnya menyuruhnya masuk. Aku akan membunuhnya, kalau kalian tidak membunuhku duluan.” David mengulurkan kedua tangan, memberi isyarat, *kau akan membunuhku*? Si penjaga diam saja. “Ayolah. Kau akan menembakku atau tidak? Kalau tidak, turunkan senjatamu.”

Penjaga itu menurunkan senjatanya, masih tampak tidak puas. “Kau mau ke mana?”

David menghampirinya. “Aku mau keluar dari sini. Mana jalan yang paling cepat?”

Pria itu berbalik dan menunjuk, tapi tak sempat berkata apa-apa. David menghantamnya dengan satu pukulan ke pangkal tengkorak, membuatnya pingsan.

David harus bergerak cepat. Dia berlari ke bagian tengah gedung. Satu masalah mengganggunya; masalah besar yang telah dia dorong dalam-dalam ke benaknya sejak mereka berangkat karena urusan yang lebih penting—seperti bertahan hidup. Tapi kini dia harus memikirkan *bagaimana* menghentikan daya yang dimaksud. Daya listrik. Gagasan terbaiknya adalah menyerang reaktor nuklir secara langsung, tapi reaktornya pasti tertutup dan dilindungi dengan baik. Selain itu, jumlahnya ada tiga. Gagasan berikutnya adalah menyabotase kabel penyalur daya utama. Jika dia menghancurkan kabel tersebut, seluruh daya listrik untuk fasilitas itu akan berhenti secara permanen, termasuk listrik cadangan yang mungkin mereka simpan dari reaktor. Namun, David juga tidak tahu lokasi kabel itu. Bagaimana kalau kabelnya dikubur di bawah situs, atau mungkin di luar jangkauannya? Bagaimana jika kabelnya dialirkan melalui bangunan yang dijaga ketat di luar gedung reaktor? Bagaimana dia bisa tahu yang mana kabel utamanya? Terlalu banyak kemungkinan...

David menemukan peta rute lagi di dinding dan mengamati seluruh area. Reaktor 1, Reaktor 2, Reaktor 3, Turbin, Ruang Kendali, Ruang Sirkuit Utama... *Ruang Sirkuit*—cukup menjanjikan. Posisi ruangan itu ada di hadapan ketiga reaktor, dan kelihatannya seluruh kabel saluran listrik masuk melaluinya.

David mengalihkan pandang dari peta tersebut tepat ketika dua penjaga berbelok di sudut dan berjalan ke arahnya. Dia mengganggu pada mereka dan mulai menuju ruang sirkuit. Saat hampir sampai, dia mendengar gemuruh rendah dari masing-masing mesin dan dengung dari tegangan yang sangat tinggi. Bunyi-bunyi itu merambat melalui dinding. Lantainya tak bergetar, namun saat dia memindai kartu dan memasuki ruangan, tubuhnya mulai menggeletar akibat deru mesin-

mesin raksasa tersebut.

Ruangan itu besar dan sempit. Pipa-pipa dan kabel-kabel besar saling menjulur, melintang dari segala arah, berdengung dan berdegup secara teratur. David merasa seperti dikerdilkan dan dimasukkan ke dalam papan sirkuit sebuah komputer.

Dia berjalan lebih jauh ke dalam ruangan, meletakkan peledak pada kabel-kabel yang besar tepat pada titik ujungnya. Ada beberapa 'kloset' logam—dia tak tahu apa tepatnya benda itu, tapi klosetlah yang teringat olehnya—dan dia menaruh peledak di atasnya juga. Hanya ada beberapa peledak yang tersisa. Akankah cukup? Berapa banyak waktu yang dia punya? Dia memasang detonator pada angka lima menit dan menyembunyikannya di bawah kloset. Di mana sebaiknya dia meletakkan peledak terakhir?

Dia mendengar suara lain di antara bisingnya ruangan tersebut. Mungkin salah dengar. Dia mengeluarkan peledak dan menjejalkannya di antara dua kabel yang lebih kecil. Dia menahannya di sana sejenak, lalu melepas tangan perlahan untuk memastikan peledak tersebut tidak jatuh.

Dari sudut mata, David melihat kehadiran mereka—tiga penjaga, di dalam ruangan, mendekatinya dengan cepat. Kali ini, David tahu dia takkan bisa lolos dengan hanya berbicara.



Keenam penjaga tersebut mengepung Kate. Salah satunya melakukan panggilan radio, “Kami menemukannya. Dia di Koridor Dua.”

“Apa yang kalian lakukan?” Kate memprotes.

“Ikut dengan kami,” kata penjaga yang memegang radio.

Dua penjaga lain meraih lengan Kate, lalu mulai membawanya menjauh dari suara-suara di pos perawat.

“Tunggu!”

Kate menoleh dan melihat seorang wanita berlari-lari kecil menghampiri mereka. Dia tampak muda, mungkin usianya dua puluhan, tapi pakaiannya sangat... salah, sangat terbuka, seperti pakaian gadis-gadis di majalah Playboy. Dia tampak sangat salah tempat.

“Aku akan membawanya,” ucapnya pada para penjaga.

“Siapa kau?”

“Naomi. Aku bekerja untuk Mr. Sloane.”

“Belum pernah dengar.” Salah satu penjaga, yang jelas merupakan pemimpin mereka, memberi isyarat kepada anak buahnya. “Bawa dia juga.”

“Kau akan menyesal melakukan ini,” kata Naomi. “Minta atasanmu untuk menghubungi Mr. Sloane. Akan kutunggu.”

Keenam penjaga itu melihat satu sama lain.

Naomi menyambar salah satu radio mereka, dan berkata, “Aku saja kalau begitu.” Dia menekan tombol. “Di sini Naomi, aku mau bi-

cara dengan Mr. Sloane.”

“Tunggu sebentar.”

“Sloane.”

“Ini Naomi. Aku membawa seorang wanita untukmu, tapi ada sekawanan penjaga yang melecehkan kami.”

“Tunggu.” Kemudian, Sloane terdengar berbicara dengan seseorang, *“Suruh anak buahmu untuk tidak melecehkan orang-orangku!”*

Suara lain berbicara dari radio. *“Ini Kapten Zhao. Siapa di sana?”*

Naomi mengulurkan radio kembali pemiliknya, yang mundur dan menghindarnya seolah dia penyakit mematikan. Naomi melempar radio itu ke penjaga tersebut. “Semoga beruntung.” Lalu, dia meraih lengan Kate dan berbisik, “Diam dan ikuti aku.”

Naomi membawa Kate menjauh dari para penjaga, yang semuanya berusaha mati-matian meminta maaf kepada pria yang berbicara di radio.

Mereka berbelok ke kanan, lalu ke kiri, menyusuri koridor kosong lainnya. Naomi meminta lencana Kate begitu mereka mencapai sebuah pintu ganda.

“Kau siapa?” tanya Kate.

“Tidak penting. Aku di sini untuk membantumu membawa kedua anak itu pergi.”

“Siapa yang mengirimmu?”

“Orang yang sama yang mengirim ID untukmu.”

Kate tak tahu harus berkata apa selain, “Terima kasih.”

Wanita itu mengangguk. Dia membuka sebuah pintu, dan Kate mendengar suara Adi dan Surya sedang mengobrol di dalam. Jantungnya berhenti. Pintu tersebut terbuka dan di sanalah mereka, duduk di meja di ruangan berdinding putih. Kate berlari masuk, berlutut untuk memeluk mereka, dan tanpa kata-kata kedua anak itu berlari menghampirinya, melompat ke dalam pelukannya, hampir mendorongnya sampai jatuh.

Mereka masih hidup. Dia akan berhasil. Dia bisa menyelamatkan

mereka.

Kate merasakan ada tangan menariknya. “Maaf, tapi kita tak punya waktu banyak. Kita harus bergegas,” kata Naomi.



Kepala keamanan, Kapten Zhao, memberikan radio kembali pada Dorian. “Mereka takkan mengganggu kekasihmu lagi. Aku minta maaf atas hal barusan, Mr. Sloane. Mereka semua masih baru, benar-benar—”

“Oke.” Dorian menoleh ke ilmuwan nuklirnya, Dr. Chase. “Lanjutkan.”

“Barang yang kami terima dari Utara—aku tak yakin kita bisa menggunakannya.”

“Kenapa tidak?”

“Nuklir dari Belarusia sudah rusak. Tapi, seandainya ada waktu, kami bisa membongkar-pasangnya kembali.”

“Berarti, apa yang tersisa?” tanya Dorian.

“Yang dari Rusia dan Ukraina tampak baik-baik saja, tapi senjata itu sudah cukup tua. Dan barang dari Cina sangat baru, belakangan ini dibuat. Bagaimana kau—”

“Jangan khawatirkan itu. Jumlahnya?”

“Sebentar.” Dr. Chang membaca selebar kertas. “Seratus dua puluh enam hulu ledak. Dan semuanya memiliki daya ledak sangat tinggi. Akan membantu, tentu saja, kalau aku bisa mengetahui targetnya, selebihnya aku tidak yakin—”

“Bagaimana dengan nuklir portabelnya?”

“Ah, ya, kami sudah menyiapkannya.” Dr. Chase memberi isyarat pada asistennya di seberang ruangan, yang langsung pergi dan kem-

bali dengan sebuah telur perak besar, hanya sedikit lebih kecil daripada keranjang belanja. Dia hampir tak bisa melingkarkan lengannya di sekeliling telur tersebut, maka dia membawanya seperti menenteng kayu bakar, dengan mencondongkan tubuh ke belakang agar tidak jatuh dari tangan. Saat akhirnya mencapai meja, si asisten meletakkan telur perak tersebut dan mundur, tapi telur itu bergoyang tak stabil, lalu berguling ke pinggiran. Dia bergegas mendekati telur itu dan menahannya dengan kedua tangan.

Dr. Chase memasukkan kedua tangan ke saku, mengangguk pada Dorian, dan tersenyum penuh harap.

Dorian memelototi telur tersebut dan Dr. Chase. “Apa-apaan ini?”

Sang ilmuwan mengeluarkan tangan dari saku dan mendekat ke telur, menunjuknya. “Ini... alat portabel yang kau minta. Beratnya 7,4 kg.” Dia menggeleng. “Kami tak dapat mengecilkannya lagi; yah, mungkin bisa kalau *ada* waktu.”

Dorian mengenyakkan diri di kursi, pandangannya beralih dari telur tersebut ke sang ilmuwan. Dr. Chase memeriksa telurnya. “Apakah ada yang salah? Kami punya satu lagi—”

“Portabel. Aku mau dua nuklir portabel.”

“Oh, tentu saja. Kau sudah lihat Harvey membawanya. Memang agak besar, tapi—”

“Untuk dibawa dalam tas punggung, Dokter, bukan telur jadi-jadian yang bahkan bisa membuat raksasa tersandung. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengecilkannya—menjadikannya portabel, maksudku, bisa masuk ke dalam sebuah *koper*, Dokter?”

“Yah... Kau tidak mengatakan...” Dr. Chase melirik telurnya.

“Berapa lama?” tanya Dorian, mendesak.

“Dua hari, kalau—”

“Mr. Sloane, kita mengalami masalah di pembangkit listrik. Kau harus melihat ini.”

Dorian menggeser kursi menuju tablet yang dipegang kepala keamanan. Di belakangnya, dia bisa mendengar Dr. Chase mondar-

mandir dan mengeluh pada Harvey. “Ini bukan seperti di film-film, kau tak bisa sekadar ‘potong kabel hijaunya’ dan menjejalkannya ke dalam ransel lalu membawanya mendaki Everest, maksudku kita terpaksa...” Dorian menggeleng, mengabaikan ilmuwan itu dan asistennya, lalu kembali menatap video di tablet: seorang pria sedang menyusuri semacam ruang mekanis.

“Di mana ini?”

“Sirkuit utama di luar reaktor. Ada lagi.” Kapten Zhao memundurkan video.

Dorian melihat pria tersebut memasang serangkaian peledak. Tapi, ada sesuatu yang lain. Dorian menyentuh layar tablet, menghentikan video, dan memperbesar gambar wajah pria itu. Mustahil.

“Anda mengenalnya, Sir?”

Dorian mengamati wajah itu, teringat pada desa di sisi gunung Pakistan Utara, api membakar setiap gubuk, wanita dan anak-anak berlarian, para pria tergeletak di depan rumah-rumah yang terbakar... dan seseorang yang menembak balik ke arahnya. Dia ingat menembak orang itu, dia tak tahu berapa kali tapi dia menyelesaikan tugasnya. “Ya, aku mengenalnya. Namanya Andrew Reed. Mantan agen CIA. Kau akan butuh lebih banyak orang untuk mengatasinya.”

“Tembak sampai mati?”

Dorian memalingkan pandang. Di belakang, dia bisa mendengar radio menyala dan petugas keamanan meneriakkan perintah. Reed ada di sini, mencoba mematikan tenaga listrik. Dia tak mungkin sendirian. Di mana dia selama empat tahun terakhir ini—kalau dia belum mati? Kenapa mematikan listrik?

Kapten Zhao mencondongkan tubuh ke depan. “Kami telah menguasai peledak dan penghitung mundurnya. Kami sedang membawanya ke luar dari bangunan ini. Kami juga sudah mengamati ulang kamera keamanan sejak dia masuk—dia dan bahan peledak itu satu-satunya ancaman. Kami mengepungnya. Apa kau mau kami—”

“Jangan tembak dulu. Di mana dia sekarang?” tanya Dorian.

Zhao mengangkat tablet, menunjuk tempat di peta. Dorian menyentuh titik lokasi lain pada peta tersebut. “Ruangan apa ini?”

“Salah satu aula reaktor, jalan masuk kecil antara Reaktor Satu dan Dua.”

Dorian menunjuk dua pintu besar di sisi yang berlawanan. “Itu satu-satunya pintu keluar dan masuk?”

“Ya. Dan ruangan itu memiliki dinding beton setebal tiga meter di sekelilingnya.”

“Sempurna. Giring dia ke sana dan tutup pintunya,” kata Dorian. Apa yang terlupakan? Dia menunggu Kapten Zhao memberi perintah melalui radio. Tentu saja—kedua anak itu. “Apa status kedua anak itu?”

Kapten Zhao tampak bingung pada pertanyaan tersebut. “Di ruang tahanan, Sir.”

“Tunjukkan padaku.”

Zhao menekan tombol di layar tablet. Lalu, dia mendongak, terkejut.

“Cari mereka,” perintah Dorian.

Kapten Zhao berteriak-teriak melalui radio. Mereka menunggu sesaat, radionya menjawab beberapa kali, dan dia mengetik sesuatu sebelum menunjukkannya pada Dorian: video lain menyala, menampilkan Naomi, dan bersamanya, Kate Warner dan dua anak itu. Kabar buruk atau baik?

Zhao masih membentak-bentak melalui radio di tangannya.

Dorian berpikir. Apakah cuma mereka berdua?

“Kami akan segera menangkap mereka, Sir. Aku tak tahu bagaimana bisa—”

Dorian mengangkat tangan. “Tutup mulutmu.”

Apa yang harus dilakukan? Jelas ada celah pada keamanan, celah yang serius. Dan hanya ada beberapa tersangka. Dorian memberi isyarat ke salah satu stafnya untuk mendekat. “Logan, kirimkan memo ke Dewan Immari: ‘Fasilitas Cina disusupi. Kami sedang berusaha

mengamankan, tapi antisipasikan jika seluruh fasilitas riset harus dihancurkan. Jika itu terjadi, mulailah proses Protokol Toba secepat mungkin. Kami akan memberi kabar terbaru sesegera mungkin.' Lalu, lampirkan video yang menampilkan pria di pembangkit listrik dan dua wanita yang mencoba membawa anak-anak itu. Beritahu aku begitu ada jawaban."

Kapten Zhao berdiri gelisah. "Kami mengepung mereka, Sir."

"Kerja bagus, selamat," ejek Dorian.

Zhao menelan ludah dan berkata dengan sedikit kurang yakin, "Haruskah kami..."

"Bawa dua wanita itu ke Lonceng, masukkan dengan para subjek lain yang sudah disiapkan. Pastikan mereka masuk. Aku mau mereka di barisan terdepan. Lalu nyalakan alatnya secepat mungkin—beritahu Chang, tak ada alasan." Dorian berhenti. Kate Warner di ruang Lonceng adalah pembalasan yang amat sangat manis. Dan Martin takkan dapat melakukan apa pun. Segera, takkan ada yang dapat *siapa pun* yang bisa berbuat apa-apa. Pada akhirnya, semua berjalan jauh lebih baik daripada yang Dorian rencanakan. Dia mengangguk pada Dr. Chase. "Semua nuklir sudah di kereta?"

"Ya, kecuali untuk yang Belarusia dan... yang portabel—"

"Bagus." Dorian kembali menoleh ke kepala keamanannya. "Masukkan kedua anak itu ke gerbong yang memuat nuklir dan bawa kereta itu pergi dari sini, sekarang juga." Dia berputar menghadap Dr. Chase. "Dan aku ingin kau juga naik ke kereta itu, dan begitu kereta mencapai pantai, pilihannya adalah telur-telur itu yang muat ke dalam ransel atau kau. Mengerti?"

Dr. Chase mengangguk dan berbalik. Kapten Zhao mendengarkan, lalu menurunkan radio. "Pria itu terkunci di Aula Reaktor Dua."

"Bagus. Pastikan gerbong kereta yang tersisa tidak meninggalkan tempat ini. Kita butuh gerbong itu untuk memindahkan hal lain." Dorian menghampiri Dmitri Kozlov, wakil komandan unit Immari Sekuriti milik Dorian.

"Setelah Lonceng selesai, muatkan semua mayatnya ke gerbong

dan bawa pergi dari sini,” kata Dorian. “Kita harus menyiapkan zona pengangkutan, mungkin di India Utara, suatu tempat dengan akses ke bandara.”

“Bagaimana dengan sisa staf di sini?”

“Aku sudah mempertimbangkan itu,” kata Dorian, menggiring Dmitri menjauh dari staf lainnya. “Mereka hanya beban. Kita tak mungkin bisa membiarkan seorang pun pergi, setidaknya sebelum Toba benar-benar berjalan sepenuhnya. Kita punya masalah lain. Hanya ada 119 subjek manusia yang sudah disiapkan.”

Dmitri langsung mengerti. “Jumlahnya tidak cukup.”

“Mendekati pun tidak. Aku yakin kita bisa memecahkan kedua masalah itu, tapi takkan mudah.”

Dmitry mengangguk dan melirik ke arah para ilmuwan yang mondar-mandir di dalam laboratorium. “Membawa para staf ke Lonceng? Aku setuju. Tentu saja, itu berarti Dr. Chang—dan timnya—harus menyalakan mesin tersebut untuk orang-orang mereka sendiri. Bisa dilakukan, tapi akan sulit. Ada kurang lebih seratus personel keamanan di tempat ini. Mereka takkan patuh dengan mudah, bahkan meski kita memisah-misahkan mereka dan mengaturnya agar tampak seperti latihan.”

“Berapa yang kaubutuhkan?” tanya Dorian.

“Lima puluh, mungkin enam puluh orang. Agen lapangan Menara Jam atau Immari Sekuriti cukup ideal. Immari Sekuriti sedang membersihkan Menara Jam Cabang New Delhi sekarang ini. Kita mungkin bisa menugaskan agen-agen lapangan yang tersisa.”

“Lakukan,” kata Dorian, berjalan menjauh.

“Kau mau ke mana?”

“Seseorang di dalam Immari bekerja sama dengan Reed. Aku mau mencari tahu siapa orang itu.”



Kate menjerit begitu para petugas keamanan merebut kedua anaknya, dan memitingnya ke tanah. Dia mencakar wajah mereka, menendang-nendang dengan liar. Dia tak boleh kehilangan kedua anak itu lagi. Dia harus melawan.

“Jangan, bawa mereka ke kereta,” kata salah satu penjaga. Kedua anak lelaki itu mencoba melepaskan diri.

Kate mengulurkan tangan ke arah mereka, namun seorang petugas menahan lengannya. Seorang lagi mendekatinya dengan cepat, dan dilihatnya popor senapan mendekati wajahnya.



Ruangan tersebut sangat sesak dan gelap. Kate digencet oleh orang dari segala arah. Dia menyikut-nyikut mereka, tapi tak ada satu pun yang merespons—semuanya bergeming. Mereka pasti jatuh jika saja mereka tak berdesak-desakan seperti itu.

Dari atasnya, Kate mendengar derum nyaring. Sebuah alat logam raksasa diturunkan dari langit-langit. Ada cahaya, menyala-nyala dari atas, bergerak seirama dengan suara deru tersebut. Dia bisa merasakan deru itu di dadanya dan di dalam tubuh-tubuh mayat hidup di sekelilingnya.

Apakah kedua anaknya di sini? Kate mencari-cari ke sekeliling ruangan. Dia tak melihat siapa pun, kecuali wajah-wajah hampa,

setengah-sadar. Lalu, dia melihat Naomi. Wanita pemberani yang menyelamatkannya dengan penuh percaya diri itu kini tampak ketakutan.

Dentuman di atas kian memekakkan, cahayanya menyilaukan. Kate merasakan sekelilingnya memanaskan. Dia mengangkat tangan untuk menyeka keringat dari wajahnya, tapi tangannya juga sudah begitu basah; basah oleh sesuatu yang terasa lengket: darah.



Pintu beton aula reaktor menutup dengan dentuman keras. Dentuman itu nyaris tak terdengar di antara raungan mesin reaktor yang sangat bising. David memasuki ruangan itu lebih jauh, seraya mengamati tempat yang akan menjadi pertahanan terakhirnya itu. Mungkin saja Kate telah berhasil ke luar.

David mengeluarkan magasin dari pistol. Dua magasin. Haruskah dia menyimpan satu? Obat yang mereka gunakan pada Kate tampak berbahaya. Entah bisa seperti apa dampaknya. Tapi David tahu informasi yang bernilai, seandainya dia tertangkap. Itu alasan yang bagus, tapi ada juga yang lainnya. Dienyahkannya pikiran tersebut jauh-jauh. Dia akan melakukannya jika memang dibutuhkan.

David mengelilingi ruangan itu—penghubung antara dua menara reaktor. Ada dua pintu masuk, keduanya berupa pintu yang membuka-tutup ke arah atas dan bawah—satu di bagian depan, satu di belakang. Dinding tinggi halus yang mengelilingi pintu memiliki kabel-kabel logam, sebagian besar berwarna perak, diselingi merah dan biru, memberi kesan seperti pembuluh varises yang menonjol pada kulit kelabu.

“Halo, Andrew,” suatu suara bergema melalui pengeras suara, tak diragukan lagi dipasang untuk peringatan evakuasi. David mengenali suara itu: seseorang dari masa lalu sebelum Menara Jam. Tapi dia tak tahu pasti.

David harus mengulur waktu. Itu satu-satunya yang dapat dia lakukan untuk membantu Kate. *“Itu bukan namaku sekarang.”* Dia

mendengar reaktor dari kedua sisi meraung, menyala-nyala. Dia bertanya-tanya apakah 'suara' itu bisa mendengarnya di antara kebisingan.

Sudah berapa lama waktu berlalu? Bom yang dipasangnya akan segera meledak. Mematikan listrik ini akan mengakhiri hidupnya, tapi Kate akan tertolong.

“Wanita itu ada di tangan kami. Dan kami menemukan peledakmu. Tidak terlalu kreatif, aku berharap lebih banyak darimu.”

David melihat sekeliling. Apakah suara itu berbohong? Kenapa memberitahunya? Apa yang dapat dia lakukan? Menembak reaktor? Ide bodoh—dinding betonnya sangat tebal. Tembak salah satu kabel, dan berharap akan mengenai sesuatu yang penting? Kecil kemungkinannya. Langit-langit? Juga tak berguna.

Orang yang berbicara ini menginginkan sesuatu darinya. Apa lagi alasan bertanya? Barangkali orang itu berbohong. Kate bisa jadi sedang menunggu di stasiun. Mungkin Kate tidak ditangkap. “Kau mau apa?” David berseru.

“Siapa yang mengirimmu?” suara itu membalas.

“Lepaskan dia, dan akan kujawab.”

Orang itu tertawa. *“Boleh, sepakat!”*

“Bagus, kemarilah dan aku akan membuat pernyataan resmi. Malahan, akan kugambar sketsa wajahnya. Aku juga punya alamat surelnya!”

“Kalau aku ke tempatmu, aku akan menghajarmu sampai kau mengaku. Jadwalku padat. Tak ada waktu untuk membiusmu.”

Ketiga reaktor meraung-raung keras. Apakah biasanya seperti itu?

Suara itu melanjutkan, *“Kau tak punya pilihan, Andrew. Kita tahu itu. Tapi kau tetap bertahan. Itulah masalahmu—kelemahanmu. Kau tak pernah kehilangan harapan. Itu yang membuatmu terus-menerus ingin menyelamatkan orang! Orang-orang desa di Pakistan, anak-anak dari Jakarta, kau selalu terlibat dalam hal seperti itu. Kau bersimpati,*

merasa seperti korban—itu kelemahanmu. Kaupikir jika bisa membalas mereka yang melukaimu, kau akan puas. Tapi kau tak bisa. Sudah selesai. Kau tahu itu. Dengarkan aku. Kau tahu siapa aku. Aku selalu menepati janji. Akan kubunuh gadis itu dengan cepat, aku janji. Itu yang paling bisa kaulakukan dari sini. Beritahu aku, siapa yang mengirimmu! Ini kesempatan terakhirmu.”

Interogasi standar: lemahkan tersangka, tekankan superioritas, dan yakinkan mereka bahwa pilihan yang ada hanyalah mengaku. Sayangnya, saat ini, yang suara itu *memang* cukup meyakinkan. David tahu mereka bisa membiusnya, melempar granat, atau mengirim segelintir orang untuk menyerbunya. Dia tak punya pilihan. Tapi, kini dia mengenali pemilik suara di balik mikrofon itu: Dorian Sloane, komandan lapangan agensi Immari di Afganistan dan Pakistan. Seharusnya David sudah menduga Sloane kini menjadi pemimpin seluruh wilayah Immari Sekuriti. Sloane sangat kejam, kompeten, dan... angkuh. Bisakah David memanfaatkan hal itu? Pilihan terbaiknya adalah mengulur waktu, siapa tahu ada sesuatu yang akan terjadi. Atau mungkin Sloane memang berbohong dan Kate sudah melarikan diri.

“Aku harus bilang ini, Sloane, sepertinya kau agak melemah. Psikoanalisismu barusan... menakutkan. Kau benar-benar membuatku mempertanyakan seluruh hidupku. Bisakah kau beri aku waktu untuk merenung lebih dalam lagi? Yah, maksudku—”

“Berhenti membuang-buang waktu, Andrew. Tak ada gunanya untukmu, atau untuk gadis itu. Kau dengar reaktor menyala? Dayanya digunakan untuk mesin yang sedang membunuh Kate, detik ini juga. Yang tersisa hanya kau. Dan Menara Jam sudah jatuh berjam-jam lalu. Nah, jawab—”

“Nah, kalau begitu, kaulah yang membuang-buang waktu. Tak ada lagi yang ingin kukatakan padamu.” David mengertakkan gigi dan melempar pistolnya ke lantai. Pistol tersebut meluncur, menjauh, hingga berhenti di dekat pintu. “Kalau kau mau menghajarku sampai aku mengaku, kemari dan cobalah. Aku tak bersenjata. Mungkin kau bisa berhasil.” David berdiri di tengah-tengah ruangan berbentuk

jam pasir itu, menoleh dari pintu ke pintu, bertanya-tanya mana yang akan membuka lebih dulu... dan apakah dia bisa mencapainya jika pintunya memang membuka.

Derum reaktor terdengar semakin keras, dan David merasakan panas merambatinya. Apakah malfungsi? Di belakangnya, pintu ruangan bergemuruh, terangkat perlahan dari lantai. Pistolnya tergeletak di pintu di ujung yang lain.

David berlari ke pintu yang membuka itu. Dua belas meter. Sembilan meter. Inilah satu-satunya kesempatannya: meluncur melewati pintu tersebut dan bertarung dengan tangan kosong, mencoba menerobos perimeter yang pastinya telah mereka halau. Enam meter.

Sloane merunduk di bawah pintu dan menembakkan pistol di tangan kanannya. Tiga kali. Peluru pertama mengenai bahu David, menerjang dan menjatuhkannya ke lantai yang keras. Darah menggenangi di bawahnya saat dia berguling-guling, mencoba berdiri, namun Sloane mencapainya lebih dulu, menendang kaki David dan menjatuhkannya lagi.

“Siapa yang memberitahumu tentang tempat ini?”

David nyaris tak bisa mendengarnya di tengah raungan reaktor. Bahunya berdenyut-denyut. Lukanya tidak terasa seperti luka; rasanya seperti sepotong tubuhnya diledakkan. Dia bahkan tak bisa merasakan lengan kirinya.

Sloane menodongkan ujung pistolnya ke kaki kiri David. “Setidaknya, matilah dengan jantan, Andrew. Beritahu aku, dan akan kuakhiri ini.”

David mencoba berpikir. *Aku harus mengulur waktu.* “Aku tak tahu namanya.”

Sloane mendekatkan pistol ke kaki David.

“Tapi—aku punya alamat IP-nya. Aku berkomunikasi dengan alamat itu.”

Sloane berhenti, menimbang-nimbang.

David menarik napas beberapa kali. “Ada di saku kiriku, kau bisa

mengambilnya.” Dia menunjuk lengannya.

Sloane mencondongkan tubuh ke arah David dan menarik pelatuk, menembakkan peluru ke kaki David.

David meronta-ronta liar, menjerit kesakitan. Sloane memutarinya. “Jangan. Bohong. Padaku!”

Saat David tak berkata apa-apa, Sloane mengangkat kakinya yang bersepatu bot dan menghantamkannya ke dahi David, mendorong tengkoraknya hingga mengenai lantai yang keras. Pandangan David memudar. Dia yakin akan segera pingsan. Di atas mereka, derum reaktor berubah lagi, kali ini terdengar berbeda. Sloane mendongak. Sirene meraung-raung, tepat sebelum ledakan mengguncang ruangan, pecahan beton dan logam terlempar ke segala arah. Gas menyembur masuk melalui pipa-pipa di dinding, menyelimuti seisi ruangan. Pintu lainnya membuka, dan orang-orang masuk menyerbu.

David berguling tengkurap dan merangkak dengan satu lengan dan satu kaki, menyeret tubuhnya yang lumpuh. Sakitnya sungguh tak terkira. Dia harus berhenti, menelan ludah, dan mengambil napas. Dia merangkak beberapa meter lagi. Berusaha tak menghirup debu dan partikel yang menyelimuti lantai, yang pasti mulai masuk ke lubang di lengan dan kakinya, tapi tak apa-apa—dia harus menjauh. Dilihatnya Sloane mengibas-ngibaskan tangan untuk menepis asap seraya memeriksa ruangan.

Ledakan lagi.

Apakah reaktor lainnya?

Asapnya terlalu tebal, sulit untuk melihat apa pun.

Dari kejauhan, seseorang berkata, “Sir, kita harus evakuasi, ada masalah—”

“Oke. Pinjamkan senjatamu.”

Letusan senjata, di mana-mana. Dinding, lantai, semuanya. David membeku. Dia meletakkan kepala di tanah seolah mendengarkan, menunggu semacam tanda. Beberapa sentimeter di atas lantai, dia melihat mayat-mayat berjatuhan, anak buah Sloane sendiri tumbang

satu per satu saat pria itu setengah mati ingin menghabisi David.

“Sir, kita harus—”

“Baiklah!”

David mendengar orang-orang berlari di sekelilingnya. Dia mencoba bangkit dengan lengannya yang masih bisa digerakkan, tapi tak berhasil. Dia terlalu lemah. Terlalu kedinginan. Dia mengamati napasnya mengembuskan debu putih dari lantai. Tiap tarikan napas meniupkan butir-butir debu putih. Di sekelilingnya, warna putih mulai diselimuti merah. Mengingatkan David pada sesuatu, suatu pemikiran atau kenangan. Tapi apa? Ah ya, bercukur. Seperti darah yang muncul saat tergores mata pisau yang merembes ke tisu putih. Dia melihat warna merah bahkan mulai menutupi wajahnya selagi sirene meraung nyaring.



Kate mengira orang-orang di sekelilingnya roboh, satu per satu, tapi dia menyadari bahwa ternyata mereka meleleh, atau terurai, dari bawah ke atas. Cahayanya berkilat-kilat di ruangan, dan dia bisa melihat gelombang demi gelombang mendekati mereka, bagaikan tsunami yang membunuh.

Namun, deru mesinnya berubah. Cahaya itu—kilatan itu—meredup, tak lagi terang benderang. Kate kini bisa melihatnya—sebuah alat yang disangga dari dinding. Bentuknya mirip lonceng, atau mungkin bidak catur raksasa dengan jendela di bagian atasnya. Kate menyipitkan mata, menyadari hal lain. Alat itu meleleh. Tetesan besi panas berjatuhan, mengenai dan membunuh siapa pun di bawahnya dalam sekejap.

Lebih banyak lagi yang roboh, tapi banyak juga yang masih dalam keadaan hidup, menyebar di ruangan. Beberapa tampak bingung, seolah menunggu giliran dipilih dalam undian eksekusi; beberapa lagi berlari, menuju sudut, tiga hingga empat orang menggedor-gedor pintu.

Kate menunduk, melihat tubuhnya untuk pertama kalinya sejak dia tersadar. Dia berlumuran darah, tapi itu bukan darahnya. Kepalanya berdenyut-denyut, tapi dia tak terluka. Dia harus menolong orang-orang itu. Dia berlutut dan memeriksa pria di dekatnya—atau memeriksa apa yang tersisa dari pria itu. Sepertinya darahnya menggumpal, meledakkan pembuluhnya dari dalam, menyebabkan pembengkakan yang merobek kulitnya serta menghancurkan mata

dan kuku jarinya.

Lonceng tersebut berubah—cahayanya menyala lagi, lebih terang daripada sebelumnya. Kate menaungi mata dengan tangan, lalu berpaling. Di depan, dia melihat Naomi, yang mungkin telah merangkaki mayat-mayat itu untuk menuju pintu. Kate merangkak menghampirinya.

Dentuman berubah menjadi lengkingan rendah, seperti gong yang tak mau berhenti. Apakah itu bunyi logam meleleh?

Kate membalikkan wajah Naomi dan menyibak rambutnya. Tewas. Dengan cantik. Darah tak menodai wajahnya.

Lebih banyak lagi tubuh berkerumun di sekeliling Kate—orang-orang yang selamat. Mereka mengerumuni pintu, menjerit, dan memukul. Kate mencoba berdiri, tapi tak bisa. Mereka semua mengerubunginya, menjepitnya, mengayunkan tangan dan mendorong-dorong.

Sebuah ledakan menulikan Kate dan membuat kerumunan itu tumbang, dan sebagiannya menggencet Kate di bawahnya. Kate menarik napas kuat-kuatt, tapi dia tak bisa. Mereka menibannya, mencekiknya. Dia memukul, berputar, dan mendongakkan kepala. Apakah hujan? Bukan, itu serpihan-serpihan yang berjatuhan. Lalu air, membanjiri ruangan, dan dia terbebas, mengapung, mengalir bersama gelombang air raksasa yang menyapu dinding hancur ruangan tersebut.

Kate menarik napas tajam. Sakit, tapi melegakan. Saat itu juga, dua pikiran muncul di benaknya: *Aku masih hidup!*

Pasti David yang menyelamatkanku.



Dorian Slane mengisyaratkan Dr. Chang untuk mengenakan salah satu *headset* helikopter.

Di bawah, ledakan lain mengguncang kompleks, menggetarkan helikopter, yang melayang menjauh dari tempat tersebut.

Begitu Chang mengenakan *headset*, Dorian berbicara melalui mikrofon. “Apa yang terjadi?”

“Loncengnya—ada masalah.”

“Sabotase?”

“Tidak, atau, menurutku tidak. Semuanya normal: tenaganya, keluaran radiasinya. Tapi... ada malfungsi.”

“Mustahil.”

“Begini, kami belum paham sepenuhnya bagaimana cara kerja mesin itu, lagi pula, kau tahu, mesin itu sudah tua, lebih dari seratus ribu tahun, dan kita menggunakannya tanpa henti selama delapan puluh tahun terakhir—”

“Ini bukan masalah durasi, Dokter. Cari tahu apa yang terjadi—”

Pria lain menyela saluran mereka. “Sir, ada panggilan dari kompleks. Kepala keamanan, dia bilang darurat.”

Dorian melepas *headset* dan meraih telepon satelit helikopter. “Apa?”

“*Mr. Sloane, ada masalah.*”

“Jangan hubungi aku dan bilang ‘ada masalah’. Sudah jelas kita

punya masalah. Beritahu saja dan berhentilah membuang-buang waktuku!”

“Baik, Sir, maaf—”

“Apa? Katakan!”

“Ruang Lonceng. Meledak. Menurut kami, radiasinya bocor.”

Benak Dorian berpacu. Jika mayat-mayatnya—atau bahkan radiasinya—bocor dari ruangan Lonceng, dia masih bisa menyelamatkan Protokol Toba. Dia hanya harus menjualnya pada orang-orang di bawahnya.

“Sir?” tanya kepala keamanan ragu-ragu, *“aku akan melakukan karantina sesuai SOP, aku hanya meminta konfirmasi—”*

“Jangan. Jangan lakukan karantina.”

“Tapi perintahnya—”

“Sudah diubah. Begitu juga situasinya. Kita harus menyelamatkan orang-orang kita. Gunakan semua yang ada untuk memasukkan staf, seluruhnya, ke kereta dan pergi dari sana. Mayat-mayatnya juga. Keluarga mereka berhak untuk menguburkan mereka.”

“Tapi akan ada penularan—”

“Khawatirkan saja bagaimana cara memasukkan mereka semua ke kereta. Akan kuurus yang lainnya. Ada faktor-faktor yang tidak kalian ketahui. Hubungi aku saat kereta terakhir sudah berangkat. Immari adalah suatu keluarga, dan kita takkan meninggalkan siapa pun juga. Mengerti?”

“Ya, Sir. Kami takkan meninggalkan seorang pun—”

Dorian menutup telepon dan mengenakan *headset* lagi. Dia menoleh ke Dmitry Kozlov yang duduk di seberangnya. “Apa Chase berhasil membawa nuklir dan kedua anak itu?”

“Ya, mereka dalam perjalanan ke pesisir.”

“Bagus.” Dorian berpikir sejenak. Mereka tetap mendapatkan mayat-mayat dari Lonceng—itu berita bagus. Namun, kecelakaan di fasilitas mereka akan menarik perhatian. Kalau dunia tahu apa yang ada di sana... Lima ribu tahun usaha dan rahasia mereka akan hilang

seluruhnya, begitu juga dengan Immari. “Luncurkan *drone* kita dari Afganistan. Begitu kereta terakhir berangkat, ledakkan tempat itu.”



David merasakan mereka mengangkat dan membawanya bak boneka. Di sekelilingnya dia melihat medan perang: sirene meraung-raung, debu putih beterbangan bagaikan salju, api mengepulkan asap hitam, dan suara-suara yang diteriakkan dalam Bahasa Cina. Dia menyaksikan itu semua dalam setengah-sadar, seolah bermimpi.

Melalui pengeras suara, suatu suara berkata lagi, “Kebocoran reaktor. Evakuasi. *Evacuer. Evakuieren...*” Suara itu meluruh, dan David merasakan cahaya matahari menerpa wajahnya. Orang-orang itu bergantian menggotongnya ke tempat yang lebih tinggi.

“Berhenti! Coba kulihat.” Seorang pria mengamati David. Seseorang berjubah putih, berambut pirang, usia sekita empat puluhan. Orang Inggris. Dia menyentuh wajah David, membuka kelopak matanya, lalu mengamatinya dari atas ke bawah, memeriksa lukanya. “Tidak, dia takkan selamat.” Pria itu menunjuk ke tanah dan memberi isyarat dengan tangan. “Taruh dia. Cari yang lain saja.” Dia menunjuk ke arah gedung. Para pekerja berkebangsaan Cina yang mengangkatnya kini menjatuhkan David seakan dia sekantong kentang busuk lalu kembali berlari ke arah gedung.

Dari tempatnya berbaring, David mendengar pria yang sama bergegas menghampiri kelompok lain yang membawa tubuh lain dari puing-puing. Pria itu memeriksa dengan cepat. “Ya, dia akan selamat.” Dia menunjuk kereta, dan mereka menggotong seorang wanita beberapa meter jauhnya, membawanya ke gerbong tempat beberapa pekerja lain sudah menunggu untuk memasukkannya ke kereta.

Pria yang sama masih berbicara, kali ini ke sekelompok lain. “Perbekalan? Di kereta. Cepat.”

Kereta. Enam meter menuju kebebasan. Namun, David tak mampu bergerak.



Kate tiba tepat saat kereta melaju. Dia berlari mengejarnya, kakinya terasa terbakar selagi memaksakan diri terus berlari hingga dia merasa lemas, dan kereta tetap saja menjauh separuh lapangan bola darinya.

Dia berdiri, membungkuk, tangan di kedua lutut, napasnya terengah-engah selagi kereta memasuki hutan hijau yang luas. Adi dan Surya pasti ada di kereta itu. Kate tahu itu. Mereka kini di luar jangkauannya, dan dia merasa sangat kepayahan. Mesin itu, tempat ini. Saat itu juga, Kate merasa sangat kalah total.

Dia melihat sekeliling. Tak ada kereta lain. Perjalanan yang ditempuh kereta itu kurang lebih satu jam melewati hutan lebat. Mustahil dia dapat berjalan kaki sejauh itu, lagi pula, ada masalah lain: udara yang kian dingin. Kate butuh tempat berlindung, tapi berapa lama dia bisa bersembunyi sebelum petugas Immari menemukannya?

Pikiran lainnya muncul: David. Apakah David sedang mencarinya? Ledakan yang dibuat pria itu telah merusak cukup parah bangunan-bangunan yang ada. David mungkin sudah di kereta, mengira Kate juga di sana. Apakah pria itu akan mencarinya di setiap gerbong, mengira akan mendapati Kate duduk bersama kedua anak itu? Apa yang akan David lakukan ketika tidak menemukannya? Kate hanya tahu apa yang akan Immari lakukan jika mereka menangkapnya.

Dia menoleh kembali ke arah kompleks Immari yang terbakar. Hanya itu pilihannya.

Kemudian, terdengar peluit kereta. Kate berputar, mencari-cari.

Dari mana asalnya? Dia berputar lagi, setengah mati ingin menemukan sumber suara. Pasti asalnya dari sisi lain tempat itu. Kate berlari, paru-parunya serasa terbakar karena udara dingin dan pengaruh dari ruang Lonceng.

Tepat ketika dia mencapai gedung medis, peluit kereta itu terdengar lagi. Kate merundukkan kepala dan berlari menerobos isi gedung yang kacau. Pintu belakang gedung membuka ke sebuah halaman kecil yang mengarah ke gedung pembangkit listrik, bagian yang jelas terkena kerusakan paling parah. Hanya berupa reruntuhan dengan asap yang mengepul-ngepul. Dua menara asap yang tampak seperti vas raksasa sepenuhnya terguling. Peluit kereta kembali terdengar—asalunya dari sisi lain gedung. Kate berlari dengan segenap tenaga. Kemudian ledakan lain di pembangkit listrik memecahkan keheningan, hampir menjatuhkannya. Kate menyeimbangkan diri, lalu kembali berlari.

Setelah berhasil keluar dari gedung pembangkit listrik, dia akhirnya menemukannya—sebuah kereta kargo. Kelompok pekerja sedang berusaha mengangkat bekal dan mayat ke pintu geser selagi kereta bergerak perlahan, sehingga muatan mereka dapat disebarkan merata ke seluruh gerbong yang ada.

Keramaian itu menimbulkan pikiran lain dalam benak Kate: bagaimana seandainya David tidak berhasil menyelamatkan diri? Dia bisa saja masih ada di dalam. Atau di kereta. Kate bisa melihat orang-orang di dalam gerbong, memeriksa mayat-mayat yang ada. David mungkin berada di antara mereka. Dia harus memeriksa kereta itu, sebelum keretanya pergi, lalu memeriksa pembangkit listrik. Dia takkan pergi tanpa David.

Di belakangnya, Kate mendengar suara yang dia kenal. Dokter Inggris itu. Barnaby Prendergast?

Dia menghampiri pria itu. “Barnaby, apakah kau melihat—” Tapi sang dokter sedang fokus pada sesosok mayat. Dia mengabaikan Kate dan berseru pada sekelompok petugas yang berdiri di dekatnya. Kate mencengkeram jubah putih Barnaby dan memutarnya hingga mereka

berhadapan. “Barnaby, aku mencari seorang pria, petugas keamanan, pirang, sekitar tiga puluhan—”

“Kau!” Barnaby mencoba menjauh darinya, namun Kate mencengkeramnya erat-erat. Ketika melihat penampilan Kate, dengan bajunya berlumuran darah tanpa luka, dan dia terhuyung mundur, mencoba melepaskan diri. “Kau pelakunya!” Dia memanggil salah satu petugas keamanan. “Tolong! Orang ini penyamar, teroris, dia pelakunya, tolong aku!”

Orang-orang menghentikan pekerjaan mereka dan menoleh. Beberapa petugas keamanan mulai berjalan ke arah Kate.

Kate melepaskan Barnaby dan melihat ke sekeliling. “Dia bohong! Aku tidak—” Tapi mereka terus mendekatinya. Dia harus keluar dari sini. Kate mencari-cari jalan untuk melarikan diri, sesuatu yang bisa—

Lalu dia melihat David, terbaring tak bergerak, mata terpejam, tubuh tergeletak dalam posisi ganjil di peron berselimut debu. Sendiri. Sekarat. Atau sudah mati?

Kate berlari menghampiri David dan memeriksa lukanya. Bekas tembakan, di bahu dan kakinya. Apa yang terjadi? Luka-luka itu tampak parah, tapi ada hal lain yang mengganggu Kate—luka itu nyaris tak mengucurkan darah. Rasa dingin menjalari Kate, perutnya mencekus.

Dia tak boleh menyerah. Dia memeriksa seluruh tubuh David. Pakaian David robek-robek, ada bekas luka bakar dan lubang pecahan beton di kaki dan torsonya, tapi tak separah luka tembakan itu. Kate membutuhkan—

Kate merasakan tangan di bahunya. Seorang petugas keamanan, yang diikuti satu lagi, dan lagi—tiga orang mencengkeramnya. Kate melupakan semuanya begitu melihat David. Mereka mencengkeram lengannya dan memaksanya berdiri. Barnaby ada di belakang mereka, menunjuk-nunjuk dan berseru, “Aku mencoba menghentikan dia!”

Kate berusaha melepaskan diri dari cengkeraman si penjaga, tapi dia ditarik begitu kencang. Tangan Kate berada di sisi tubuh si pen-

jaga, dekat pistolnya. Dia menarik pistol itu, tapi pistol itu tetap di sarungnya. Kate menarik lagi dengan segenap tenaga, lalu terdengar bunyi, dia berhasil mencabutnya. Sayangnya, para penjaga itu masih menahannya dengan keras, ketiganya memitingnya ke tanah. Kate mengangkat ujung pistol di tangannya ke udara dan menarik pelatuk. Pistol tersebut nyaris melayang dari tangannya, tapi ketiga penjaga itu menjauh, dan Barnaby buru-buru mundur seraya menoleh dengan gugup sebelum akhirnya kabur.

Kate meluruskan pistol di hadapannya, mengayunkannya ke arah ketiga penjaga, yang kemudian mengangkat tangan dan mundur perlahan-lahan. Tangan Kate gemetar hebat. Dia memegang tanganya dengan tangan satunya, agar berhenti gemeteran. Dia menoleh ke belakang. Kereta hampir berangkat. Orang-orang terakhir yang masih di peron telah naik ke ketiga gerbong terakhir.

“Masukkan dia ke kereta,” Kate menyuruh ketiga penjaga. Mereka tetap menjauh darinya. Kate menunjuk David, lalu kereta, dengan pistolnya. “Naikkan. SEKARANG!”

Kate menjauh dari David, memberi ruang agar ketiga pria itu bisa mengangkat dan membopong David ke gerbong. Kate terus mengarahkan pistol ke arah mereka seraya mengumpulkan beberapa perbekalan medis yang terpecar di lantai, yang dijatuhkan oleh para pekerja yang ketakutan. Apa yang harus diambilnya? Antibiotik. Sesuatu untuk membersihkan dan menutup luka David. Kate mungkin tak bisa menyelamatkannya, tapi dia bisa *mencoba*, bahkan jika hanya demi diri sendiri.

Ledakan susulan mengguncang fasilitas itu, disusul seruan marah dalam bahasa Cina di radio ketiga petugas itu. Mereka tampaknya memutuskan bahwa, dengan segala kegilaan yang terjadi, mereka punya pekerjaan yang lebih penting daripada mengurus wanita *sinting* yang memunguti perbekalan medis, dan Kate mendadak mendapati dirinya sendirian.

Di belakangnya, kereta bergerak semakin cepat, menjauh dari gedung. Kate menyelipkan pistol ke ikat pinggang, tapi kemudian

berhenti, menatap pistolnya. Apakah sudah terkunci? Gagangnya menghadap belakang. Jangan-jangan dia malah akan menembak kaki sendiri. Diletakkannya pistol tersebut dengan hati-hati ke lantai, lalu mengumpulkan perbekalan sebanyak mungkin, dan berlari mengejar kereta. Beberapa kotak yang dibawanya terjatuh, tapi dia terus berlari. Dia hampir ketinggalan kereta. Dia melempar perbekalannya ke dalam gerbong terlebih dahulu; beberapa kotak membentur pinggir gerbong dan jatuh. Kate meraih pegangan pintu gerbong dan melompat naik, mendarat tengkurap dengan kaki masih terjulur keluar. Dia menarik diri ke dalam gerbong dan memperhatikan peron tertinggal di belakang. Kemudian gedung pembangkit listrik itu juga lenyap dari pandangan.

Kate merangkak mendekati David. “David? Kau bisa mendengarku? Kau akan baik-baik saja.”

Dia meraih barang-barang dan mulai menyortir tumpukan perbekalan.



David memperhatikan dengan ngeri ketika gedung itu runtuh, menyelimutinya dengan beton, debu, dan pecahan logam. Dia merasakan puing-puing menekannya dari segala arah, menggencetnya, menusuk luka-lukanya. Dia menghirup debu dan jelaga, mendengarkan jeritan-jeritan, beberapa di antaranya dekat sementara sisanya cukup jauh. Dan dia menunggu. Entah berapa lama. Kemudian mereka datang, menariknya ke luar.

“Dapat. Jangan bergerak, Sobat.”

FDNY, pemadam kebakaran New York. Mereka menggali dan menariknya ke luar. Mereka memanggil tandu, mengikatnya di tandu tersebut, dan menggotongnya melalui tanah yang tak rata itu. Sinar matahari menyinari wajahnya.

Seorang dokter membuka kelopak matanya dan menyinarinya dengan senter, lalu mengikatkan sesuatu di sekeliling kakinya.

“Kau bisa mendengarku?” Dokter wanita itu mengobati kakinya lagi, lalu kembali menatap wajahnya. “Kakimu retak, dan ada torehan dalam di punggungmu, tapi kau akan selamat. Kau mengerti?”



Kate membalut luka di bahu dan kaki David, tapi itu sia-sia—tak ada lagi darah yang ke luar. Tubuh David sudah terasa dingin.

Kate meyakinkan diri bahwa itu hanya akibat angin yang bertiup

melalui pintu gerbong. Kereta melaju semakin cepat, lebih cepat daripada yang membawa mereka menuju fasilitas itu. Matahari terbenam, suhu menurun drastis. Dia berdiri dan berlutut dengan pintu geser baja gerbong. Dia tak bisa menutupnya dengan kecepatan setinggi itu.

Kate jatuh kembali ke lantai dan meraih lengan David, kemudian menyeretnya ke sudut, sejauh mungkin dari pintu. Dia telah menyuntik David dengan antibiotik, membersihkan dan menutup lukanya pria itu semampunya. Tak ada lagi yang bisa dia lakukan. Dia bersandar di dinding, menarik David ke pangkuan, dan melingkarkan kakinya di sekeliling David untuk menghangatkan tubuh mereka. Kepala David yang pucat terkulai di perut Kate, dan Kate membelai rambut David. Tubuh David terasa semakin dingin.



Di luar jendela helikopter, matahari terbenam perlahan di cakrawala dataran Tibet. Dorian mencoba mencari lokasi fasilitas Immari di antara hamparan hutan yang hijau. Kini, yang terlihat dari tempat tersebut hanyalah kepulan asap putih kelabu, yang tak ubahn-ya api unggun di tengah belantara.

“Kereta terakhir sudah berangkat,” kata Dmitry.

“Bagaimana dengan *drone*?” tanya Dorian, masih menatap kepulan asap melalui jendela.

“Tiga puluh menit lagi.” Saat Dorian tak berkata apa-apa, Dmitry bertanya, “Sekarang apa?”

“Hentikan keretanya. Catat data semua orang, termasuk mayat yang ada. Pastikan orang-orang kita mengenakan perlengkapan karantina penuh.”



Kate menatap ke gelapnya malam. Secercah sinar bulan menyorotkan kerlipan cahaya di puncak pepohonan yang lewat. Atau yang mereka lewati itu. Kereta melambat. Tapi di luar sana tak ada apa pun selain hutan.

Dia membaringkan kepala David ke lantai dengan hati-hati, lalu berjalan ke arah pintu. Dia mengulurkan kepala dan melihat ke bagian depan kereta, lalu ke belakang. Mereka tepat berada di gerbong terakhir, tak ada apa-apa di rel di belakang mereka. Kate berbalik hendak masuk ke gerbong saat melihatnya—dari pintu gerbong yang satunya, di rel sebelah mereka, ada kereta lain, diam tak bergerak sesunyi dan sekelam malam, nyaris tak kasatmata. Tak hanya itu: ada siluet-siluet orang berdiri di kereta tersebut. Sedang apa mereka?

Kereta berhenti dan pada saat bersamaan, Kate mendengar derap sepatu bot menapak di langit-langit. Kate bergegas menuju sudut gerbong yang gelap, tepat ketika sekelompok orang berayun masuk melalui pintu bagaikan atlet senam. Mereka menyebar di seisi gerbong dengan cepat, menyinari wajah Kate dan setiap sudut gerbong dengan senter. Mereka memasang kabel di antara kedua kereta, yang kemudian ditarik guna memeriksa kekuatan kabel tersebut.

Salah seorang dari mereka memeluk Kate, kemudian bergantung pada kabel dan meluncur melewati pintu menuju kereta kedua. Kate menoleh ke belakang. *David!* Tapi, dia juga sudah diangkat oleh orang lain, tepat di belakang Kate. Orang itu membawa David dengan satu lengan seakan-akan dia hanyalah anak yang sedang tidur.

Kate dibawa menuju gerbong kafetaria dan didudukkan ke salah satu bilik meja. “Tunggu di sini,” ucap pria itu dengan bahasa Inggris beraksen Cina, lalu berbalik dan pergi.

Pria satunya membawa David dan menaruhnya di atas sofa. Kate bergegas menghampiri. David masih tampak sama, tapi tetap saja—dia takkan bertahan lama.

Kate buru-buru ke pintu yang hendak ditutup penyelamat mereka. Dia mengulurkan tangan, mencegah pintu tertutup. “Hei! Kami butuh pertolongan!”

Pria itu menatapnya, lalu kembali mencoba menutup pintu.

“Tunggu! Kami harus ke rumah sakit. Peralatan medis. Darah.” Apakah pria itu mengerti ucapan Kate? “P3K,” ucap Kate putus asa, berusaha mengatakan apa saja yang bisa dimengerti pria itu.

Pria itu mendorong dada Kate hingga kembali ke dalam gerbong kafetaria, lalu menutup pintu keras-keras.

Kate menghampiri David lagi. Peluru di bahu dan kaki David terbenam dalam-dalam. Kate telah menutup luka-luka itu sebaik mungkin dan masih harus membersihkannya dengan saksama. Tapi bukan infeksi yang menjadi masalah terbesar David saat ini, melainkan darah. David butuh tambahan darah—sekarang juga. Kate bisa memberi darahnya—golongannya adalah O negatif, donor universal. Andai saja dia bisa mentransfusikan darahnya...

Kereta bergerak tiba-tiba, membuat Kate kehilangan keseimbangan dan jatuh ke lantai. Mereka melaju kembali. Kate berdiri saat kereta bergerak tersendat-sendat, lalu mulai menambah kecepatan. Dari jendela gerbong, dia tak bisa melihat kereta yang satunya, kereta kargo yang mereka naiki tadi. Kereta yang baru ini membawa mereka ke arah berlawanan. Siapakah orang-orang ini? Kate mengenyahkan pertanyaan itu jauh-jauh dari benaknya. Yang paling penting sekarang adalah menyelamatkan David.

Dia menoleh ke sekeliling. Mungkin ada yang bisa dia gunakan. Gerbong kafetaria tersebut kurang lebih memiliki panjang dua belas meter, sebagian besar digunakan untuk bilik meja, tapi di sudut terda-

pat bar kecil dengan dispenser soda, gelas-gelas, dan minuman keras. Mungkin akan ada selang—

Pintu gerbong membuka lagi dan pria lain terhuyung masuk, berusaha menyeimbangkan tubuh selagi kereta bertambah cepat. Dia menaruh sebuah kotak hijau di lantai dengan lambang palang merah di kedua sisinya.

Kate melompat untuk meraih kotak itu.

Pria tadi segera meninggalkan gerbong dan menutup pintu begitu Kate mengambil kotak. Kate membuka kotak tersebut dan memeriksa isinya. Kelegaan menjalarinya begitu melihat apa saja yang ada di dalamnya.

Lima belas menit kemudian, selang telah terhubung dari lengannya ke lengan David. Kate membuka-tutup kepala tangan dan darah pun mengalir ke luar. Kate merasa sangat lapar. Dan mengantuk. Tapi dia berhasil melakukan sesuatu untuk David, dan itu membuatnya begitu bahagia.



Kate dibangunkan oleh dentang lonceng yang mengalun dari jendela besar di langit-langit ceruk tempat kasurnya berada. Angin pegunungan yang sejuk, dingin, dan bersih berembus masuk dan mendorong selimut linen putihnya di atas kasur hingga hampir menyentuh wajah.

Dia mengangkat tangan, menyentuh kain tersebut, tapi rasa sakit menusuk lengannya. Di bagian dalam siku, lengannya memar teramat parah. Bintik-bintik ungu gelap dan hitam menjalar dari pergelangan tangan hingga lengan bagian atas.

David.

Kate melihat ke seisi ruangan, sepertinua semacam ruang kelas. Panjang dan lebar, dengan lantai dari panel kayu tua, dinding plester putih, dan tiang-tiang kayu di setiap jarak tiga meter.

Dia hanya bisa sedikit mengingat ketika diturunkan dari kereta. Saat larut malam, dan beberapa pria itu membopongnya menaiki tangga yang tak berujung, menuju sebuah benteng di pegunungan. Kate ingat sekarang... tempat ini semacam kuil atau mungkin biara.

Dia berguling turun dari tempat tidur, tapi sesuatu mengagetkannya. Ada pergerakan di ruangan itu, seseorang yang bangkit berdiri. Orang itu sejak tadi duduk bergeming sehingga Kate tak melihatnya. Orang itu mendekatinya. Kate kini bisa melihatnya, masih muda, mungkin masih remaja. Pemuda itu hampir mirip Dalai Lama belia, dengan jubah merah yang menutupi satu bahu dan menjuntai hingga ke jari kaki persis di atas sandal kulit yang dikenakannya. Kepala pe-

muda itu gundul. Dia tersenyum pada Kate lalu berkata ramah, “Selamat pagi, Dr. Warner.”

Kate menapakkan kaki ke lantai. “Maaf, kau mengagetkanku.” Dia merasa lemas.

Pemuda itu membungkuk hormat, seraya merentangkan satu lengan, “Saya tak bermaksud mengagetkan Anda, Madam. Nama saya Milo, dan saya siap melayani Anda.” Dia mengucapkan setiap kata dengan pelan.

“Terima kasih.” Kate memijat-mijat kepala, mencoba fokus. “Aku datang dengan seorang pria.”

“Ah, benar, Mr. Reed.”

Reed?

Milo melangkah menuju meja nakas di samping tempat tidur. “Saya datang untuk mengantarkan Anda kepadanya.” Dia mengambil mangkuk keramik besar dengan dua tangan lalu kembali menghampiri Kate, dan memberikan mangkuk itu. “Tapi, sebelumnya, silakan sarapan dulu,” ucapnya dengan kedua alis terangkat.

Kate berniat menolak tawaran tersebut, namun ketika berdiri, dia merasa pusing. Dia terenyak kembali ke kasurnya, kebingungan.

“Sarapan akan membantu Anda, Dr. Warner.” Milo tersenyum, mengulurkan mangkuk lagi.

Kate mencondongkan tubuh, membaui aroma bubur, lalu dengan ragu-ragu mengambil sesendok dan mengecapnya. Sangat lezat. Atau mungkin itu karena dia sangat kelaparan, dan ransum yang dimakannya sebelumnya terasa sangat buruk? Kate menandakan bubur itu dalam sekejap, lalu menyeka mulut dengan punggung tangan. Milo meletakkan mangkuk itu kembali ke nakas dan memberi Kate sehelai kain tebal mirip saputangan. Kate tersenyum malu dan menyeka mulut dengan kain tersebut.

“Nah, sekarang aku mau bertemu—”

“Dengan Mr. Reed. Tentu saja. Lewat sini.” Milo memimpin Kate ke luar kamar dan menyusuri koridor terbuka panjang yang meng-

hubungkan beberapa bangunan di sana.

Pemandangan di sekeliling begitu menakjubkan. Dataran hijau luas terhampar di hadapan mereka, membentang hingga cakrawala dan hanya diselingi oleh pegunungan berselimut salju. Asap dari beberapa desa di bawah membubung tinggi. Dan kejauhan, biara-biara lain berdiri di tepi pegunungan, dibangun di lereng bersalju.

Kate menahan desakan untuk berhenti dan mengamati itu semua. Milo melambatkan langkah, menungguinya mengejar.

Mereka berbelok di ujung koridor. Di bawah mereka, terdapat balkon kayu persegi yang menghadap lembah dan pegunungan. Di sana, sekitar dua puluh atau tiga puluh orang berkepala gundul dan mengenakan jubah merah duduk bersila, tak bergerak, menatap ke kejauhan.

Milo menoleh pada Kate. “Meditasi pagi. Mau bergabung?”

“Hmm, tidak hari ini,” gumam Kate, berusaha memalingkan pandangan dari mereka.

Milo mengantarnya ke ruangan lain. Di sana, Kate melihat David berbaring di ranjang kecil dalam ceruk yang mirip dengan tempatnya terbangun tadi. Dia berlari menghampiri pria itu, berlutut di sisi tempat tidur dan memeriksanya dengan cepat. David sudah sadar, namun tak bergerak. Antibiotik—David butuh lebih banyak antibiotik untuk mengatasi infeksiya. Kalau tidak, dia bisa meninggal. Kate harus mensterilkan dan menutup luka bekas tembakan itu dengan benar cepat atau lambat.

Jadi, pertama yang dia butuhkan: antibiotik. Sayangnya, Kate meninggalkan antibiotik itu di kereta. ‘Meninggalkan’, saat dia diculik. Atau diselamatkan? Ada begitu banyak misteri saat ini.

“Milo, aku butuh obat-obatan, antibiotik—”

Pemuda itu menunjuk meja yang mirip dengan meja di kamar Kate, tempat Milo menyediakan bubut untuknya. “Kami sudah mengantisipasi itu, Dr. Warner. Sudah saya siapkan seperangkat obat untuk Anda gunakan.” Milo mengisyaratkan tangan pada tumpukan akar tanaman, bubuk berwarna jingga, dan seikat jamur, lalu pemuda itu

tersenyum dan menelengkan kepala, seakan berkata, *keren, 'kan?*

Kate menurunkan kedua tangan ke samping tubuh. “Milo, semua ini, hmm, sangat membantu, terima kasih, tapi aku... khawatir kondisinya sudah terlalu parah. Dan akan membutuhkan obat yang—”

Milo mundur, cengiran selebar kucing menghiasi wajahnya, lalu menunjuk ke arah Kate. “Ahhh, Anda tertipu, Dr. Warner!” Dibukanya pintu sebuah lemari dinding tinggi dari lantai hingga langit-langit, memperlihatkan begitu banyak perlengkapan medis modern.

Kate bergegas ke lemari, memeriksanya baris demi baris. Mereka punya hampir semuanya: antibiotik, pereda nyeri, antijamur, perban. Mulai dari mana? Kate menggeleng-geleng dan tersenyum hangat kepada Milo seraya mengambil antibiotik. “Benar, aku tertipu, Milo.” Dia membaca beberapa label obat itu. Jelas dibuat di Eropa, atau mungkin Kanada. Beberapa sudah kedaluwarsa, tapi sisanya masih bisa digunakan. “Bahasa Inggris-mu bagus sekali. Dari mana kau mempelajarinya?”

“Batu Rosetta.”

Kate menoleh ke arahnya dengan skeptis.

Cengiran Milo memudar, ekspresinya menjadi serius. Dia memandang ke luar jendela, pada lembah di bawahnya. “Mereka menemukannya di sebuah gua di kaki gunung ini. Selama tiga puluh hari dan tiga puluh malam, seratus biksu menggali bebatuan hingga yang tinggal jalan setapak kecil. Mereka menyuruhku masuk, karena aku satu-satunya yang muat. Di sana, jauh di dalam gua, ada cahaya kuning menyinari meja batu, dan aku menemukan Sang Rosetta di sana. Aku membawanya pada malam itu juga dan mendapatkan jubahku ini.” Dia menghela napas panjang saat menyelesaikan cerita.

Kate berdiri terdiam, masih menggenggam antibiotik, tak tahu harus berkata apa.

Milo melompat-melompat sambil menunjuknya lagi. “Ahhh, Anda tertipu lagi, Dr. Warner!” Pemudah itu terbahak-bahak.

Kate menggeleng-geleng seraya kembali ke sisi tempat tidur David. “Wah, kau bersemangat sekali, sepertinya.” Dia membuka tutup

antibiotik.

“Milo memang *sangat* bersemangat, Dr. Warner, dan Milo senang bisa menghibur para tamu.”

Tamu? Jelas Milo menganggap ini kesempatannya untuk mendapat teman baru. Kate tersenyum. “Panggil saja aku Kate.”

“Tentu saja, Dr. Kate.”

“Jadi, dari mana sebenarnya kau belajar Bahasa Inggris?”

“Batu Rosetta—”

Kate menatapnya dengan geli, tapi pemuda itu hanya mengangguk. “Itu sungguhan. Saya menerimanya dari surat, dari pengirim tak bernama—sangat misterius. Dan sangat menguntungkan bagi Milo. Kami jarang mendapat tamu. Dan begitu tamu-tamu bertanya ke tetua apakah Anda bisa berbahasa Inggris, mereka akan memanggil Milo, tak ada orang lain yang selancar Milo. Saya mempelajarinya untuk senang-senang, tapi ternyata sangat menguntungkan!”

Kate mengambil segelas air dari meja dan membantu David menenggak pil antibiotik. Dia memilih menggunakan antibiotik dengan spektrum luas, berharap hasilnya akan bagus. Biasanya, yang dipakai di rumah sakit adalah antibiotik lewat infus. Tapi Kate juga memberi David pil pereda nyeri untuk membantunya, karena begitu pria itu sadar nanti, rasa sakitnya akan sangat tak tertahankan.

Selanjutnya apa? Kate teringat sesuatu. Batu Rosetta. “Milo, kau punya komputer?”

“Tentu saja; itu cara kami menemukan kalian.” Dia mengangkat alis dengan pandangan jail. “Surel rahasia.”

Kate berdiri. “Surel? Bisakah aku—”

Milo membungkuk. “Tidak bisa, maaf, Dr. Kate. Qian ingin menemui Anda dulu. Beliau mengatakan, segera setelah Anda memberi obat kepada Mr. Reed, saya harus mengantarkan Anda kepadanya. Beliau orang yang sangat serius, tidak selucu Milo. Beliau ingin memberikan sesuatu pada Anda.”



*Auditorium Ulama
Kantor Perusahaan Indo-Immari
New Delhi, India*

Semua percakapan berhenti saat dua ratus pasang mata di auditorium tertuju padanya, menanti alasan mengapa mereka dipanggil dari kediaman masing-masing pada pukul enam pagi. Dorian melangkah menuju panggung, dan mengamati kerumunan yang ada. Sebagian besar anggota Immari Sekuriti. Sisanya adalah anggota dari anak perusahaan: Immari Sains, Immari Logistik, Immari Komunikasi, dan Immari Kapital. Semuanya akan mendapat peran dalam operasi yang akan segera diluncurkan. Lalu, ada juga agen-agen dari Menara Jam.

Kepala cabang New Delhi bersumpah dia telah mengatasi siapa pun yang berpotensi bermasalah. Immari Sekuriti telah membantu membersihkan mereka, dan hanya ada segelintir staf analis dan agen lapangan yang tersisa—menunggu “keputusan akhir.” Hanya kepala cabang dan unit Immari Sekuriti milik Dorian yang mengetahui detail Protokol Toba serta apa yang harus mereka lakukan. Dorian harus menjaga kerahasiaan tersebut, tapi dia juga membutuhkan bantuan, *banyak* bantuan, dari orang-orang di ruangan itu. Maka dia harus berbicara, meyakinkan mereka—sesuatu yang jarang Dorian lakukan. Dia lebih terbiasa memberi perintah, dan orang-orang akan mengikutinya. Dia tidak meminta; dia menyuruh, dan orang-orangnya

juga tidak bertanya. Tapi mereka yang di hadapannya akan bertanya; mereka terbiasa menganalisis dan berpikir mandiri, dan sekarang tak ada waktu untuk melakukan keduanya.

“Kalian pasti bertanya-tanya kenapa kalian dipanggil ke sini, pada saat seperti ini, dengan begitu banyak wajah baru,” Dorian memulai. “Kalian ada di sini karena kalian terpilih. *Terpilih* sebagai anggota dalam satuan khusus, satuan tugas yang sangat khusus, tim elit yang menjadi harapan terakhir bagi Perusahaan Immari dan seluruh anak organisasinya. Yang akan kuberitahu pada kalian saat ini tidak boleh diketahui oleh orang lain kecuali yang ada di dalam sini. Kalian akan membawa apa yang kusampaikan saat ini hingga akhir hayat. Beberapa akan sulit untuk kalian percayai. Dan beberapa yang akan diperintahkan pada kalian akan lebih sulit lagi untuk dipercaya, dalam cara-cara yang tak kalian mengerti. Harus kutekankan bahwa aku tak bisa memberi kalian semua jawaban. Aku tak bisa menggoyahkan nurani kalian, setidaknya saat ini. Setelah semuanya usai, barulah ini akan masuk akal. Kalian akan mendapati bagian-bagian penting yang kalian kerjakan tercatat dalam sejarah, dan semua orang akan mengetahuinya. Tapi kalian *layak* mendapat jawaban, hal-hal yang menjadi alasan untuk kengerian yang akan diperintahkan untuk kalian lakukan.”

Dorian berhenti dan melangkah di panggung. Mengamati wajah-wajah kerumunan.

“Inilah yang bisa kuberitahu. Perusahaan Immari adalah warisan, perwujudan di zaman modern, dari suatu suku yang dulu meninggalkan daerah ini—antara India, Pakistan, atau bahkan Tibet—sekitar 12.000 tahun lalu, tak lama setelah Zaman Es berakhir, ketika banjir bandang menaikkan permukaan air laut setinggi ratusan meter, menghancurkan peradaban manusia di pesisir. Suku ini memiliki satu tujuan: mengungkap asal-muasal dan sejarah umat manusia yang sesungguhnya. Mereka memiliki keyakinan yang tinggi, dan kami percaya mereka menciptakan agama dalam usaha untuk mencari jawaban itu. Namun seiring waktu berlalu dan manusia semakin maju,

sarana investigasi baru telah muncul: ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan terus menjadi inti dari usaha kita saat ini. Beberapa dari kalian pernah menjadi bagian kecil dari operasi raksasa kita; penggalian arkeologis, proyek riset, percobaan genetika. Semuanya adalah operasi besar kita. Tapi, yang kita temukan, takkan pernah bisa kita bayangkan.

“Tak lama lagi akan kujelaskan, tapi ketahuilah ini: bertahun-tahun silam, kita menemukan bahaya yang jelas dan nyata bagi umat manusia. Ancaman di luar bayangan. Kita sudah tahu selama hampir seratus tahun ini bahwa hari ketika kita harus melawan musuh yang satu ini akan tiba. Masing-masing dari kalian adalah prajurit dalam pasukan yang akan menghentikan akhir dunia. Dua hari ke depan, dan hari-hari setelahnya, akan menjadi sangat sulit. Aku tidak sedang menyinggung konflik kecil di negara-negara terbelakang. Ini akan menjadi pertempuran demi ras manusia, demi keberlangsungan hidup umat kita. Tujuan kita hanya satu, yaitu mempertahankan keberlangsungan umat manusia.”

Dorian melangkah ke tengah-tengah panggung, memberi waktu bagi para pendengarnya untuk mencerna ucapannya. Beberapa tampak bingung, tapi banyak juga yang mengangguk, memahami.

“Kalian pasti bertanya-tanya. Kenapa kita tak mengumumkan ini ke masyarakat? Kenapa tidak meminta bantuan dari pemerintah dunia? Aku berharap kita bisa melakukannya, sungguh. Itu akan menenangkan nuraniku dari apa yang akan kita lakukan. Memang, nurani kalian mengatakan bahwa kita akan segera menghadapi musuh, dan membuka hal ini ke publik akan mengangkat beban itu dari kita, karena kita akan tahu bahwa kita bukan garis pertahanan terakhir, bahwa bantuan akan datang, bahwa ada pihak lain yang ikut menghadapi musuh itu, bahwa kita bisa saja gagal. Tapi kita *tidak boleh* gagal, sama seperti kita tak boleh mengungkapkan detail ancaman ini. Alasan yang sama juga mencegahku untuk memberitahu kalian segalanya, kenapa aku tidak duduk saja di sini dan membenarkan setiap hal yang akan kuperintahkan, meski aku berharap dapat melakukannya.

Jika kita mengungkapkan ini ke publik, hanya akan ada kepanikan massal, histeria, dan terpecahnya peradaban tepat pada saat-saat kita seharusnya tetap bersatu.

“Ada tujuh miliar manusia di planet ini. Bayangkan jika mereka tahu bahwa kita sedang menghadapi kepunahan. Tujuan kita adalah menyelamatkan sebanyak mungkin jiwa yang ada. Jumlahnya takkan banyak, tapi jika kita melaksanakan tugas dengan baik, kita bisa memastikan umat manusia akan bertahan. Taruhannya sangat tinggi. Dan kita tidak hanya menghadapi ancaman besar ini. Ada hal-hal lain, penghalang-penghalang kecil: pemerintahan, media, agensi intelijen. Kita tak bisa mengalahkan mereka, tapi kita bisa menahan mereka cukup lama untuk menjalankan rencana saat ini juga. Paket-paket yang dibagi-bagikan anak buahku saat ini adalah tugas untuk kalian: subkelompok, tanggung jawab, perintah. Aksi ini memang ekstrem, tapi begitu juga dengan situasi yang kita hadapi.”

Dorian menegakkan bahu. “Aku adalah seorang prajurit. Aku mendedikasikan hidupku untuk hal ini. Ayahku mengorbankan nyawa demi tujuan ini. Tujuan *kita*. Tapi aku tahu kalian bukan prajurit. Kalian direkrut. Dan aku takkan memaksa kalian melakukan yang tak bisa, karena itu akan sangat kejam, dan aku bukan orang yang kejam. Immari bukan organisasi yang kejam. Jika, pada satu titik, kalian tak sanggup berpartisipasi dalam operasi ini, laporkan saja pada salah satu agen Immari Sekuriti dari unit pribadiku. Tak perlu malu. Kita semua bagian dari suatu rantai. Jika satu anak rantai patah, sisanya akan hancur dan bencana akan terjadi. Dan itulah inti dari semua ini—mencegah terjadinya bencana, tak peduli sesulit apa pun kelihatannya. Terima kasih, dan selamat berjuang.”

Seorang agen Immari Sekuriti menyapa Dorian saat dia turun dari panggung. “Pidato yang bagus, Bos.”

“Jangan puji aku. Terus awasi setiap orang di sini. Siapa-siapa saja yang kelihatannya dapat merusak seluruh operasi. Bagaimana dengan satuan tugas utama?”

“Mereka berkumpul di markas Menara Jam.”

“Bagus. Beri semua orang waktu tiga puluh menit untuk merangkum intel mereka, lalu kumpulkan. Di mana posisi kereta?”

“Kita akan mendapatkan unit yang hidup dan mati dalam sejam.”

“Tambahkan kecepatan. Aku mau kita sudah mendapatkannya begitu rapat dimulai.”



Daerah Otonomi Tibet

Milo mengayunkan lentera ke belakang, menyinari anak tangga batu. “Sedikit lagi, Dr. Kate.”

Rasanya hampir sejam mereka menuruni tangga batu spiral itu. Kate menduga mereka berada di tengah-tengah gunung, atau hampir dua kilometer di bawah biara. Milo menuruni tangga dengan riang, membawa lentera seperti anak kecil menenteng tas permen pada malam Halloween, tak pernah lelah, tak pernah berhenti dan beristirahat. Kaki Kate terasa nyeri. Dia belum sepenuhnya pulih dari peristiwa semalam. Dia mengkhawatirkan perjalanan kembali ke atas yang nanti harus ditempuhnya.

Di depannya, Milo berhenti lagi, menunggunya, tapi kali ini dia berhenti di tanah datar—sebuah bukaan bundar besar di dasar tangga. Akhirnya sampai juga. Milo mundur dan mengangkat lentera, menerangi pintu kayu berbentuk nisan dengan bagian atas melengkung.

Kate terdiam sesaat, mengira Milo sedang menunggunya.

“Silakan masuk, Dr. Kate. Beliau menunggu Anda.”

Kate mengangguk dan membuka pintu, mendapati sebuah ruang sempit berbentuk bundar. Dindingnya dipenuhi peta dan rak yang menampung botol kaca, patung-patung, dan artefak logam. Ruangan itu bergaya abad pertengahan, seperti laboratorium kuno di puncak

menara kastel, tempat penyihir Merlin bekerja.

Dan di dalam ruangan itu memang ada seorang penyihir, atau setidaknya mirip penyihir.

Seorang pria renta sedang duduk membaca di belakang sebuah meja kayu tua. Dia menoleh perlahan-lahan, seakan gerakan itu membuatnya kesakitan. Dia orang Asia, kepalanya gundul, dan wajahnya jauh lebih berkerut daripada siapa pun yang pernah Kate lihat. Usia pria itu pasti sudah lebih dari seratus tahun.

“Dr. Warner.” Suaranya hanya berupa bisikan. Dia berdiri dan berjalan perlahan-lahan menghampiri Kate, bersandar sepenuhnya pada tongkat kayunya.

“Mr..”

“Tidak ada ‘Mr.’ di sini, Dr. Warner.” Pria itu diam sejenak. Berjalan sekaligus berbicara sepertinya sangat melelahkan baginya. Dia menatap lantai batu dalam diam sementara mengisi kembali paru-parunya dengan udara. “Panggil aku Qian. Aku punya sesuatu untukmu. Sesuatu yang telah kutunggu selama 75 tahun untuk kuberikan padamu. Tapi sebelumnya, ada yang ingin kutunjukkan lebih dulu. Bisakah kau membantuku membuka pintu itu?”

Dia menunjuk pintu kayu kecil yang tidak Kate lihat sebelumnya. Tingginya tak lebih dari satu setengah meter. Kate membukanya dan lega melihat koridor di baliknya lebih tinggi daripada pintu itu. Dia menunggu di pintu selagi Qian melewatinya, yang berhenti sekali setiap beberapa langkah. Berapa lama yang Qian butuhkan untuk bisa sampai di bawah sana?

Kate mengamati koridor di dalam dan terkejut melihatnya diterangi oleh pencahayaan modern. Koridor itu tak panjang, mungkin hanya lima meter, dan berakhir di sebuah dinding batu. Butuh waktu beberapa menit bagi Qian untuk mencapai pintu, lalu menunjuk tombol yang ada di dinding.

Kate menekan tombol tersebut, dan dinding batu itu mulai terangkat. Kate merasakan udara berembus melewati kakinya, menyerbu ke dalam ruangan. Pasti tempat itu sudah lama terkunci.

Kate mengikuti Qian memasuki ruangan itu. Dan yang mengejutkan, ternyata ukurannya cukup besar, mungkin 12 x 12 meter. Di dalamnya tak ada apa-apa, hanya ada sebuah permadani persegi di tengah-tengahnya, yang panjangnya pasti mencapai sembilan meter. Kate mendongak ke langit-langit dan melihat selebar kain tipis menyelubungi seluruh ruangan. Dan di atas kain itu, dia bisa melihat ada kain lain yang sama persis, dan di atasnya, ada kain lagi, terus-menerus sejauh yang dapat dia lihat, bagai lapisan kawat nyamuk yang mencapai puncak gunung. Apakah itu semacam metode untuk mengatur kelembapan? Bisa jadi, tapi Kate melihat sesuatu yang lain—serpihan tanah dan batu-batu kecil, tersaring oleh kain tersebut.

Qian mengangguk ke arah permadani di lantai. “Ini adalah harta karun yang harus kami lindungi. Warisan kami. Kami telah berkorban sangat banyak demi ini.” Dia berdeham dan melanjutkan, “Saat aku masih kecil, ada orang-orang datang ke desaku. Mereka mengenakan seragam tentara. Aku tidak menyadarinya pada saat itu, tapi yang mereka kenakan adalah seragam Nazi. Mereka mencari kelompok biksu yang tinggal di pegunungan di luar perbatasan desaku. Tak seorang pun yang seharusnya membicarakan mengenai biksu-biksu itu. Tapi, saat itu aku tidak tahu. Nazi membayarku dan beberapa anak lain untuk mengantarkan mereka ke biara. Para biksu itu tidak takut terhadap mereka, meski seharusnya takut. Orang-orang berseragam Nazi itu, yang sangat baik di desa kami, menjadi biadab di gunung. Mereka menggeledah biara, menyiksa para biksu, dan akhirnya membakar pegunungan.”

Qian berhenti lagi, mengambil napas. “Teman-temanku tewas, dan para tentara menggeledah biara, mencariku. Dan kemudian mereka menemukanku. Salah satu tentara menggendongku menuju terowongan di dalam biara. Ada tiga biksu menunggu di sana. Tentara itu memberitahu mereka bahwa aku satu-satunya yang selamat. Dia memberiku sebuah jurnal dan menyuruhku menjaganya hingga waktunya tiba. Ketiga biksu tersebut pergi pada malam itu bersamaku, dengan hanya membawa pakaian dan permadani ini.” Qian menatap

karya seni megah tersebut, yang menggambarkan semacam kisah tentang para dewa, pahlawan, monster, surga, cahaya, darah, api, dan air.

Kate terdiam. Dalam benaknya, dia bertanya-tanya apa hubungan semua itu dengannya. Dia menahan keinginan untuk mengatakan, *“Permadani yang bagus, sekarang boleh aku menggunakan komputermu?”*

“Dan kini kau pasti bertanya-tanya apa hubungan semua ini denganmu.”

Kate merona dan memalingkan wajah. “Tidak, maksudku, permadananya cantik...” Dan memang benar. Warna-warnanya terang, hidup seperti lukisan dinding di gereja Katolik, dan jalinan benangnya memberikan efek timbul pada gambar di permukaannya. “Tapi, pria yang datang bersamaku ke sini—aku dan dia berada dalam bahaya.”

“Kau dan Andrew bukan satu-satunya.”

Sebelum Kate sempat berkata-kata, tanpa diduga, Qian melanjutkan dengan suara kuat. “Musuhmu adalah kelompok yang sama yang membakar biara tersebut 75 tahun silam, dan orang-orang yang sama yang segera akan melakukan kejahatan yang tak terbayangkan. Itulah yang digambarkan permadani ini. Untuk menghentikan mereka, kuncinya ada di permadani dan jurnal itu. Aku telah bertahan hidup selama 75 tahun, menunggu, berharap hari aku memenuhi takdirku akan tiba. Dan kemarin, saat mendengar apa yang terjadi di Cina, aku tahu harinya *telah* tiba.” Qian meraih ke dalam jubahnya, dan dengan tangan yang ringkih, dia mengeluarkan sebuah buku bersampul kulit kepada Kate.

Qian menunjuk permadani di lantai. “Apa yang kau lihat, Nak?”

Kate mengamati gambar-gambar penuh warna itu. Malaikat, dewa, api, air, darah, cahaya, dan matahari. “Semacam gambaran yang bersifat keagamaan?”

“Agama adalah upaya putus asa leluhur kita guna memahami dunia kita dan masa lalu. Kita hidup dalam kegelapan, dikelilingi oleh misteri. Dari mana kita berasal? Apa tujuan kita? Apa yang akan terjadi pada kita setelah kematian? Agama juga memberi kita sesuatu

yang lebih: norma kehidupan, cetak biru mengenai benar dan salah, pedoman untuk menuntun kehidupan manusia. Sama halnya alat-alat lainnya, agama dapat disalahgunakan. Namun, dokumen di sini diciptakan jauh sebelum manusia menemukan perlindungan dalam agama.”

“Bagaimana mungkin?”

“Kami percaya permadani ini diciptakan dari tuturan turun-temurun.”

“Dari legenda?”

“Mungkin. Tapi kami percaya permadani ini merupakan catatan yang berisi sejarah dan ramalan. Ilustrasi kejadian sebelum kebangkitan manusia dan tragedi yang belum terbentuk. Kami menyebutnya kisah empat bencana.” Qian menunjuk sudut kiri atas permadani.

Kate mengikuti arah yang ditunjuk dan mengamati gambar di sana—makhluk-makhluk liar telanjang, bukan manusia, di sebuah hutan lebat atau sabana Afrika. Orang-orang berlarian, menjauh dari kegelapan yang turun dari langit—selimut debu mencekik mereka dan memunuhi tanaman. Tepat di bawahnya, mereka sendirian di alam liar gersang. Lalu, sesorot cahaya muncul, memimpin mereka ke luar, dan seorang pelindung berbicara pada mereka, memberi mereka piala berisi darah.

Qian berdeham. “Gambaran pertama adalah Luapan Api. Bencana yang hampir memusnahkan dunia, nyaris mengubur manusia dalam debu, dan menghancurkan pangan.”

“Mitos penciptaan,” bisik Kate. Semua agama besar memiliki mitos penciptaan, sejarah bagaimana Tuhan menciptakan manusia berdasarkan sosok diri-Nya.

“Ini bukan mitos. Ini catatan sejarah.” Nada suara Qian melembut layaknya seorang guru atau orangtua. “Perhatikanlah, manusia sudah ada sebelum Luapan Api terjadi, hidup sebagai makhluk liar di hutan. Luapan itu hampir membunuh mereka, dan sang penyelamat melindungi mereka. Tapi dia tak bisa selalu ada untuk mereka. Maka, dia menganugerahkan manusia hadiah terbesar yang pernah ada: darah-

nya. Anugerah yang akan membuat manusia aman.”

Kate teringat Bencana Toba dan Teori Lompatan Besar. Darah. Mutasi genetik—perubahan dalam susunan otak—sesuatu yang memberi manusia keunggulan untuk bertahan hidup, membantu mereka menghadapi lautan debu yang diembuskan supervulkanik Toba 70.000 tahun silam. Luapan Api. Mungkinkah?

Kate melihat bagian bawah permadani. Gambarnya ganjil. Manusia dari hutan tampaknya berubah menjadi ninja, atau roh. Mereka mengenakan pakaian, dan mulai membantai makhluk-makhluk liar lain. Adegan tersebut berdarah-darah, kengeriannya bertambah di setiap senti permadani. Perbudakan, pembunuhan, peperangan.

“Anugerah itu membuat manusia menjadi cerdas, kuat, dan aman dari kepunahan. Namun, ada ganjarannya. Untuk pertama kalinya, manusia melihat dunia dengan sebagaimana adanya, dan menyaksikan marabahaya di sekelilingnya—bahaya dari makhluk lain di hutan dan bahkan dari sesama manusia. Sebagai makhluk liar, manusia hidup dalam ketidaktahuan dan bertindak berdasarkan naluri, berpikir hanya jika diperlukan, tak pernah melihat diri sebagaimana mestinya, tak pernah mengkhawatirkan kematian, tak pernah berusaha menghindarinya.

“Tapi, kini pikiran dan rasa takut menguasai manusia. Manusia mengetahui kejahatan untuk pertama kali. Sigmund Freud cukup tepat dalam menjabarkan konsep tersebut dengan teori ID dan ego-nya. Manusia berubah menjadi Dr. Jekyll dan Mr. Hyde, bergelut dengan pikiran-pikiran liar sendiri, naluri hewani sendiri. Hasrat dan juga amarah—tak peduli sejauh apa pun kita berevolusi, manusia tak dapat menghindari sifat-sifat itu: warisan dari masa-masa sebagai makhluk liar. Kita hanya bisa berharap sanggup mengendalikan monster yang bersemayam di diri kita. Berharap dapat memahami pikiran sadar, rasa takut, mimpi-mimpi yang kita alami, dan pertanyaan-pertanyaan lain seperti dari mana asal kita sebenarnya, dan apa tujuan takdir kita. Dan yang paling penting, manusia selalu bermimpi untuk mencurangi kematian.

"Manusia membangun peradaban di pesisir lautan, dan melakukan kejahatan tak-terkatakan untuk memastikan keamanan dan mencari keabadian, dengan upaya sendiri atau melalui sihir, atau alkimia. Daerah pesisir begitu alami bagi manusia; begitulah cara kaum kita selamat dari Luapan Api. Hewan laut adalah sumber makanan kita ketika daratan terbakar habis. Namun, kejayaan manusia tak bertahan lama."

Kate mengamati pojok kiri bawah permadani: sebuah dinding air raksasa, dan di belakang kereta kuda di atas lautan, yang ditunggangi sang penyelamat manusia dari Luapan Api.

"Sang penyelamat kembali dan memberitahu mereka bahwa banjir bandang akan tiba, bahwa mereka harus bersiap-siap."

"Kedengarannya tak asing," kata Kate.

"Benar. Setiap agama, kuno dan baru, di seluruh dunia, memiliki mitos banjir bandang raksasa. Dan itu adalah kejadian nyata. Dua belas ribu tahun lalu, Zaman Es berakhir. Gletser meleleh. Poros bumi bergeser. Permukaan laut meningkat enam puluh meter selama periode tersebut, kadang secara perlahan, kadang dalam gelombang besar dan tsunami."

Kate mengamati ilustrasi tersebut—kota-kota berjatuh ke dalam gelombang air, ratusan orang tenggelam, para penguasa dan orang kaya tersenyum menatap air, dan di paling akhir, sekelompok kecil manusia berpakaian sederhana, berlari menuju pegunungan. Mereka membawa semacam peti.

Qian membiarkan Kate mengamati permadani itu berlama-lama sebelum melanjutkan. "Manusia mengabaikan peringatan akan banjir tersebut, mengira dunia telah mereka kuasai. Mereka menjadi sombong dan tercela. Tidak mengindahkan bencana yang akan tiba dan terus melanjutkan aksi tak mereka. Beberapa mengatakan bahwa itu hukuman Tuhan karena manusia membunuh saudara sendiri. Tapi, salah satu suku mendengarkan peringatan tersebut. Mereka membuat sebuah bahtera dan berlayar menjauhi lautan, menuju pegunungan. Banjir tersebut datang dan menghancurkan kota-kota di pesisir,

hanya menyisakan beberapa desa di pegunungan dan suku-suku nomaden yang terpecah-belah. Rumor mengatakan bahwa Tuhan telah mati, bahwa manusialah yang kini menjadi penguasa Bumi. Bahwa Bumi adalah milik mereka dan berhak diperlakukan dengan sesuka hati. Namun, satu suku mempertahankan iman mereka, memegang kepercayaan bahwa manusia tidaklah sempurna, manusia bukanlah dewa, dan hidup dalam kesederhanaan adalah jalan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya.”

“Kalianlah suku tersebut.”

“Benar. Kami mendengarkan peringatan sang penyelamat dan melakukan apa perintahnya. Kami membawa Bahtera itu menuju dataran tinggi.”

“Dan permadani ini ada di dalam Bahtera?” tanya Kate.

“Tidak. Aku bahkan tak tahu apa saja yang ada di dalam Bahtera. Namun, Bahtera itu pasti nyata, kisah-kisah mengenainya bertahan hingga hari ini. Dan kisah tersebut sangat kuat, menarik bagi siapa pun yang mendengarnya. Itulah satu dari kian banyak kisah yang mendiami hati manusia. Kita melihatnya sebagai kebenaran, persis seperti kita mengenali berbagai jenis mitos penciptaan. Kisah-kisah tersebut selalu ada dan selalu akan bertahan, jauh di dalam hati masing-masing.”

“Apa yang terjadi pada suku itu?”

“Mereka mencurahkan hidup untuk mencari tahu tentang kebenaran permadani ini, untuk memahami *antediluvian*—dunia sebelum bencana luapan—untuk mengetahui kejadian yang sesungguhnya. Sekelompok orang yakin jawabannya ada dalam benak manusia, dalam pemahaman eksistensi kita melalui refleksi dan meditasi. Mereka menjadi biksu di pegunungan, para Immaru, para Cahaya. Akulah Immaru terakhir. Tapi beberapa biksu menjadi tak sabaran. Mereka mencari jawaban itu di dunia. Seperti kami, mereka tadinya sekelompok orang beriman. Seiring berlalunya waktu dan mereka yang terus menjelajahi dunia, mereka perlahan-lahan kehilangan keyakinan, sepenuhnya. Mereka berpaling pada harapan baru untuk menemukan jawaban:

ilmu pengetahuan. Mereka lelah terhadap mitos dan alegori. Mereka ingin bukti pasti. Dan mereka mulai menemukannya—tapi harga untuk itu sangatlah mahal. Ilmu pengetahuan tidak memiliki sesuatu yang ada pada agama: nilai moral. Yang terkuat akan bertahan, *itu* kenyataan dalam ilmu pengetahuan. Kenyataan yang kejam, itu adalah cara makhluk liar, bukan cara kemanusiaan yang beradab. Hukum hanya dapat membantu kita sedikit, dan itu pun harus didasarkan pada sesuatu—nilai moral yang disepakati bersama. Jika nilai moral tersebut luncur, maka begitu juga nilai-nilai sosial masyarakat.”

“Menurutku, seseorang tak harus menjadi religius untuk bisa bermoral. Aku ilmuwan, dan aku tidak... begitu religius... tapi setidaknya, atau setidaknya *menurutku*, aku orang yang bermoral.”

“Kau juga jauh lebih cerdas dan berempati dibandingkan kebanyakan orang. Tapi mereka akan mencapai tingkat yang sama denganmu suatu hari nanti, dan dunia akan menjadi tempat yang damai, tanpa memerlukan alegori atau pelajaran moral lagi. Namun, aku khawatir hari-hari kedamaian itu masih sangat jauh dari yang diyakini siapa pun. Aku mengatakan ini berdasarkan fakta sebagian besar orang, bukan minoritas. Tapi seharusnya aku tidak mengatakan itu. Aku menasihati hal-hal yang hanya menarik bagiku, seperti yang dilakukan orang tua, terutama yang kesepian. Tentu kau sudah bisa menebak siapa biksu-biksu yang memisahkan diri dari Immaru pada masa lalu itu.”

“Immari.”

Qian mengangguk. “Kami percaya, sekitar masa-masa Yunani kuno, para biksu yang memisahkan diri itu mengubah nama mereka menjadi Immari. Mungkin agar terdengar lebih menyerupai orang Yunani, sehingga bisa diterima oleh cendekiawan Yunani yang menciptakan begitu banyak terobosan pada masa kebangkitan ilmu pengetahuan. Kenyataan dan tragedi mengenai perubahan mereka tertulis di jurnal ini. Itulah kenapa kau harus membacanya.”

“Bagaimana dengan cerita lain di permadani ini—dua Luapan lainnya?”

“Keduanya masih belum terjadi.”

Kate meneliti separuh sisa permadani. Luapan yang melahap dunia dalam banjir bandang raksasa berubah menjadi merah darah, dan mengalir ke sisi kanan permadani. Di atas luapan darah, sekelompok manusia-super membantai makhluk-makhluk yang lebih lemah. Dunia menjadi tanah kosong; kegelapan menutupi daratan, dan darah mengalir dari tiap pria, wanita, dan anak-anak menuju kolam darah. Luapan Darah. Di atas pertempuran itu, seorang pahlawan melawan monster, membunuhnya dan kemudian terangkat ke surga, dan dia menciptakan Luapan Cahaya, yang membasuh dan membebaskan dunia. Apabila dilihat seutuhnya, permadani tersebut beralih dari hitam dan abu-abu Luapan Api biru dan hijau Luapan Air, lalu berubah merah dan gelap Luapan Darah, hingga ke putih dan kuning dari Luapan Cahaya. Sangat cantik. Dan memukau.

Qian menyela konsentrasi Kate. “Saatnya aku beristirahat. Dan kau mengerjakan tugasmu, Dr. Warner.”





BAB 69

*Ruang Konferensi Ulama
Markas Menara Jam
New Delhi, India*

Dorian mengangkat tangan untuk menghentikan penjelasan salah satu analisnya. “Apa maksudnya ‘Laporan Barnaby Prendergast’?”

Pria berusia tiga puluhan itu tampak bingung. “Laporan dari Barnaby Prendergast.”

Dorian menatap seisi ruang konferensi yang berisi staf gabungan Menara Jam dan Immari Sekuriti; yang masih menyesuaikan diri dalam penggabungan Immari-Menara Jam ini, dan membuat rapat mereka semakin lambat dikarenakan perlunya ada penjelasan mengenai peran dan yurisdiksi. “Dan apakah ada yang bisa memberitahuku apa sebenarnya Barnaby Prendergast ini?”

“Oh, itu namanya—Barnaby Prendergast,” jawab si analis.

“Benarkah? Apakah kita yang menamainya—tunggu, jangan beritahu aku, aku tak peduli. Apa yang dia katakan? Ulangi lagi.”

Si analis membalik beberapa halaman laporan. “Prendergast adalah salah satu staf kita yang ada di situs.”

“*Tadinya.*” Dorian mengoreksi.

Pria itu menelengkan kepala. “Yah, secara teknis dia *masih* di sana, atau setidaknya mayatnya.”

“Astaga, langsung beritahu aku laporannya saja!”

Si analis menelan ludah. “Baik, sebelum serangan *drone*, dia—Prendergast—melaporkan adanya wanita tak dikenal yang, seperti katanya, ‘menyudutkannya di luar lab dan memaksanya membantu untuk apa yang kata wanita itu sebagai misi penyelamatan dua orang anak kecil.’” Dia membalik halaman lain. “Prendergast melanjutkan dengan mengatakan bahwa dia ‘mencoba menghentikan wanita itu’ dan dia ‘yakin wanita itu menggunakan kartu identitas palsu atau curian.’ Lalu, ini yang menarik, Prendergast bilang wanita itu melarikan diri setelah terjadinya serangan, dan terkutip di sini, ‘berlumuran darah tapi tidak terluka’, lalu wanita itu ‘menyerangnya lagi, menghentikannya dari kelompok petugas penyelamat,’ dan ‘merebut pistol salah satu penjaga dan mencoba menembaknya’. Kemudian wanita itu naik ke kereta kargo dengan rekannya yang sudah mati, yang juga Prendergast sebut telah tertembak beberapa kali.”

Dorian bersandar di kursi dan menatap deretan layar di hadapannya. Kate Warner bertahan hidup dari Lonceng. Bagaimana bisa? Reed sudah pasti tewas; Dorian melubangi si bodoh itu seperti keju Swiss dengan tembakan.

Si analis berdeham. “Sir, haruskah kita abaikan laporan ini? Apakah menurutmu ini hanya kebohongan, mungkin Prendergast hanya mencoba menarik perhatian?”

“Tidak, jangan.” Dorian menggigit kuku. “Terlalu detail untuk kebohongan. Dan—tunggu. Kenapa kaubilang dia ‘mencoba menarik perhatian’?”

“Prendergast menghubungi BBC tepat sebelum serangan *drone*, begitulah cara kami mendapatkan laporannya. Kami mengawasi semua komunikasi yang masuk dan keluar dari situs sejak... kecelakaan. Kami memasukkan dia dalam daftar pengawasan. Cerita darinya itu bisa menodai siaran pers awal Immari mengenai insiden itu. Jadi—”

“Oke, berhenti. Sampai di situ dulu. Satu per satu. Coba fokus lagi di sini.” Dorian memutar kursi dan menatap Dr. Chang, yang duduk di sudut ruangan, menatap karpet murah di lantai ruang konferensi. “Chang. Perhatikan baik-baik.”

Dr. Chang menegakkan diri seolah diomeli oleh seorang guru. Pria itu tampak letih dan menjarak sejak ledakan di Cina. “Ya. Aku di sini.”

“Saat ini kau memang di sini, Dokter, tapi tidak akan lama jika kau tak bisa mengetahui bagaimana Kate Warner dapat selamat dari Lonceng.”

Chang mengedikkan bahu. “Aku... aku bahkan tak bisa memulainya—”

“Kau *akan* memulainya. Bagaimana bisa dia selamat?”

Chang mengepalkan tangan ke mulut, lalu berdeham. “Yah, kemungkinan besar, dia memberi diri sendiri terapi yang sama dengan yang dia berikan pada kedua anak itu. Mungkin dia menguji demi keamanan.”

Dorian mengangguk. “Menarik. Ada kemungkinan lain?”

“Tidak. Yah, sebenarnya ada yang paling mungkin—barangkali sejak awal dia memang memiliki kekebalan itu—dia memiliki Gen Atlantis.”

Dorian menggigit kuku jari lagi. Itu sangat menarik. *Sangat* menarik. “Oke, yang itu terdengar mudah untuk diuji—”

Chang menggeleng. “Lab kita hancur, dan kami bahkan tak tahu dari mana harus memulai lagi—”

“Cari lab baru.” Dorian beralih ke salah satu stafnya. “Carikan lab baru untuk Dr. Chang.” Lalu, dia kembali menatap Chang. “Aku bukan ilmuwan, tapi aku akan memulai dengan meneliti genomnya dan mencari tahu keganjilan apa pun yang ada di dalamnya.”

Chang mengangguk. “Ya, tentu saja, itu mudah, tapi dengan keadaan situs, tak mungkin kami bisa mendapat DNA—”

Dorian bersandar ke kursi keras-keras. “Demi Tuhan, berpikirlah! Apartemennya ada di Jakarta, tentu kalian cukup cerdas untuk mendapat sisir rambut atau tampon miliknya, Dokter!”

Chang merona. “Ya, itu bisa berhasil.”

Salah seorang analis wanita dari Menara Jam angkat bicara, “Be-

berapa wanita membuang tampon—”

Dorian memejamkan mata seraya mengangkat kedua tangan. “Lupakan tampon. Pasti begitu banyak DNA Kate Warner di Jakarta. Temukan! Atau, lebih bagus lagi, temukan *dia*! Kalau dia melarikan diri, pasti dia ada di salah satu kereta kita!” Dorian menoleh ke Dmitry Kozlov, komandan lapangan Immari Sekuriti yang telah ikut bersamanya meninggalkan Cina.

Prajurit itu menggeleng. “Aku baru saja mendapat daftar nama penumpang. Kami mencocokkannya dengan nama-nama staf. Wanita itu tak ada di dalam kereta. Begitu juga dengan Reed. Ada banyak yang terluka dan tewas, beberapa dengan luka parah, tapi tak ada yang terluka tembak.”

“Kau pasti bercanda. Cari keretanya lagi—”

“Itu akan menunda Toba—” ucap Dmitry.

“Lakukan saja.”

Si analis yang melaporkan mengenai Prendergast angkat bicara. “Bisa jadi dia melompat.”

Dorian memijat-mijat dahi. “Dia tidak melompat.”

Si analis menggeleng. “Bagaimana kau tahu—”

“Karena dia membawa Reed bersamanya.”

“Bisa saja dia menjatuhkan Reed keluar kereta.”

“Bisa, tapi dia tidak melakukannya.”

Analis tersebut tampak bingung. “Bagaimana kau tahu?”

“Karena dia tidak sebodoh kau. Tingginya 173 cm, beratnya 54 kg. Reed 180 cm dan beratnya lebih dari 80 kg. Warner tidak bisa mendaki Tibet dengan tenaga sendiri, apalagi memanggul berat sebesar 80 kg. Dan percayalah, kalau Reed masih hidup, dia tak mungkin bisa berjalan.”

“Bisa jadi dia meninggalkan pria itu.”

“Tidak mungkin.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Karena aku mengenal Warner. Ayo, bereskan ini semua. Laksan-

akan tugas kalian!” Dorian berdiri dan mengibaskan tangan, menyuruh orang-orang keluar dari ruangan itu.

“Bagaimana dengan laporan Barnaby Prendergast?” tanya si analis.

“Kenapa dengan itu?”

“Haruskah kita menyangkalnya—”

“Tidak usah. Benarkan saja. Media akan tetap menyangkannya, apalagi dengan adanya kata ‘*teroris*’ di dalamnya. Dan memang begitu kenyataannya: teroris menyerang fasilitas kita di Cina. Itu berita terbaik yang kita bisa berikan. Publikasikan rekaman Reed yang sedang memasang bom. Beritahu pers bahwa serangan tersebut merupakan kelanjutan dari serangan dari orang-orang yang sama di Jakarta. Kirim video Warner juga.” Dorian berpikir sejenak. Berita ini dapat membantu mereka dengan baik, memberi mereka waktu dan cerita samaran. “Bilang saja kita sedang menyelidiki apakah Dr. Warner memasang senjata biologis di fasilitas, dan kita meminta karantina ketat di sana.” Dorian menunggu, menatap stafnya. “Oke, tik-tok, bergerak semuanya!”

Dia menunjuk Dmitry. “Kau tetap di sini.”

Prajurit bertubuh tinggi itu menghampiri Dorian begitu ruangan tersebut kosong. “Seseorang membawa mereka dari kereta.”

“Benar,” Dorian mondar-mandir. “Pasti perbuatan *mereka*.”

“Mustahil. Kami telah menyusuri pegunungan tersebut tanpa henti sejak kejadian 9/11. Mereka tak ada di sana. Semua telah dibunuh pada tahun 1938. Atau barangkali mereka hanya mitos. Mungkin Immarru tak pernah ada.”

“Kau punya gagasan yang lebih baik?” tanya Dorian. Saat Dmitry tidak menjawab, Dorian melanjutkan, “Aku mau menempatkan beberapa tim untuk menyisir pegunungan itu.”

“Maaf, Sir, kita tak punya cukup orang. Pembersihan Menara Jam, ditambah dengan berakhirnya pertempuran di Afganistan—kekuatan kita di wilayah ini sangat minim. Semua tenaga lokal terfokus pada

Toba. Jika kau menginginkan tim, pekerjaan mereka harus ditunda.”

“Jangan. Toba tetaplah prioritas. Bagaimana dengan satelit mata-mata? Bisakah kita gunakan untuk mencari mereka?”

Dmitry menggeleng. “Kita tak memiliki satelit itu di atas Cina Barat—tak seorang pun yang punya. Itulah salah satu alasan kenapa Immari Sains memilih tempat tersebut—tak ada apa-apa di sana dan tak ada alasan untuk dipantau. Tak ada kota—bahkan tak ada banyak desa dan jalanan. Kita bisa saja mengganti posisi satelit, tapi akan memakan waktu.”

“Lakukanlah. Dan luncurkan semua *drone* yang ada di Afgani-stan—“

“Berapa bany—“

“*Semuanya*. Suruh mereka menyisir setiap senti dataran. Fokuskan pada biara-biara terlebih dahulu. Toba sangat penting, tapi begitu juga dengan menangkap Warner. Dia selamat dari Lonceng. Kita harus tahu bagaimana. Tugaskan dua orang untuk melacak rute setiap kereta yang berangkat, tanyai penduduk desa, tanyai siapa saja yang mungkin melihat sesuatu. Desak kalau perlu. Aku mau Warner ditemukan.”



Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet

David masih tidur nyenyak saat Kate kembali ke kamarnya. Dia duduk di kaki tempat tidur David, dan menatap ke luar jendela sejenak. Dia belum pernah merasakan kedamaian seperti yang ada di tempat itu. Dia menoleh pada David, yang tampak sama tenangnya dengan lembah hijau dan gunung-gunung bersalju di luar. Kate bersandar di dinding ceruk dan menjulurkan kaki di sebelah David.

Dia membuka jurnal tersebut, dan sebuah surat jatuh dari dalamnya. Kertas surat itu terasa tua, rapuh, seperti Qian. Huruf-hurufnya ditulis dengan tinta hitam tebal, dan bagian belakangnya berlekuk seperti huruf *braille*. Kate mulai membacanya keras-keras, berharap David dapat mendengar dan suara Kate dapat menghiburnya.

Kepada Immaru,

Aku selama ini telah menjadi pelayan bagi faksi yang kalian kenal sebagai Immari. Aku merasa malu pada segala yang telah kulakukan, dan aku mengkhawatirkan dunia—khawatir pada apa yang kutahu sedang direncanakan Immari. Saat ini, tahun 1938, mereka tampak tak terhentikan. Aku berharap aku salah. Tapi jika ternyata aku tidak salah, bacalah jurnal ini. Kuharap kalian dapat menggunakannya un-

tuk mencegah Akhir Dunia yang disebabkan mereka.

Patrick Pierce

15-11-38



15 April 1917

Rumah Sakit Sekutu

Gibraltar

Saat mereka menarikku dari gorong-gorong di Front Barat dan menugaskanku di rumah sakit lapangan ini satu bulan lalu, kukira aku telah terselamatkan. Namun, tempat ini menggerogotiku bagaikan kanker, melumatku dari dalam hingga luar, awalnya perlahan, tanpa kusadari, lalu menghabiskanku dengan seketika, menjatuhkanku ke dalam rasa sakit yang tak dapat kuhindari.

Pada jam seperti ini, rumah sakit sangat sunyi dan menakutkan. Para pendeta datang setiap pagi dan malam, berdoa, mendengarkan pengakuan dosa, dan membaca di bawah penerangan cahaya lilin. Kini, mereka semua telah pulang, begitu juga sebagian besar suster dan dokter.

Di luar kamarku, aku bisa mendengar mereka, orang-orang yang terbaring di barisan tempat tidur di bangsal besar yang terbuka. Mereka menjerit—sebagian karena kesakitan, sebagian karena mimpi buruk; yang lainnya menangis, mengobrol, dan bermain kartu di bawah cahaya rembulan serta tertawa-tawa seolah takkan ada selusin orang yang meninggal sebelum pagi hari.

Mereka memberiku kamar pribadi, di sini. Aku tidak memintanya. Tapi, pintu kamar ini memblokir sebagian besar tangis dan tawa, dan aku senang karenanya. Aku tak suka mendengar suara mereka.

Aku meraih sebotol laudanum—alkohol yang dicampur dengan morfin, menenggaknya hingga membasahi daguku, lalu tenggelam di kegelapan malam.



Satu tamparan membangunkanku, dan aku melihat sebaris gigi yang membusuk dari cengiran wajah yang tak bercukur. “ia bangun!”

Aroma alkohol dan penyakit yang sangat menyengat membuat kepala dan perutku bergejolak.

Dua pria lain menyeretku dari kasur, dan aku berteriak kesakitan saat kakiku menghantam lantai. Aku berguling di lantai, berusaha tidak pingsan selagi mereka tertawa. Aku mau terjaga ketika mereka membunuhku.

Pintu kamar terbuka dan seorang perawat berkata, “Apa yang terjadi—”

Mereka menangkap wanita itu dan membanting pintunya menutup. “Cuma senang-senang ‘dikit dengan si bocah Senator, *Ma’am*, tapi kau jauh lebih manis daripada dia.” Salah satu dari mereka merangkul si perawat dari belakang. “Kaya’nya mulai darimu dulu, Nona.” Dia merobek seragam dan pakaian dalam si perawat hingga ke pinggang. Tubuhnya terpampang jelas, dan wanita itu menaikkan lengan guna menutupi badan. Dia mati-matian melawan dengan tangan satunya, tapi pria itu menangkapnya dan dengan cepat memitingnya ke belakang.

Tubuh wanita itu membuat dua pria lain semakin bersemangat.

Aku mencoba berdiri, tapi setelah berhasil melakukannya, pria terdekat memegangiku, menodongkan pisau ke leherku. Dia menatapku lurus-lurus sambil mengoceh mabuk. “Papa Senator mengirim bocahnya ke sini jauh-jauh da’i perang dan malah kirim kami ke sana, tapi dia tak lagi bisa menyelamatkanmu.”

Pisau itu menggores leherku dan pria sinting itu melototiku. Pria

satunya masih memiting si perawat menjulurkan kepala, mencoba menciumnya ketika wanita itu memalingkan wajah. Pria terakhir melepas pakaian.

Kakiku terasa sangat sakit akibat usahaku berdiri, dan sakitnya menjalar ke sekujur tubuh, begitu parah hingga membuatku pusing, lemas. Aku tahu aku akan segera pingsan. Sakitnya tak tertahankan, bahkan setelah meminum laudanum. Laudanum—sesuatu yang jauh lebih berharga daripada emas di tempat ini.

Aku menunjuk meja, mencoba memutuskan pria itu. “Aku punya laudanum di meja, satu botol penuh.”

Konsentrasi pria itu terpecah sesaat, dan kurampas pisau yang dipegangnya. Kusayat lehernya seraya memutar pria itu dan mendorongnya, lalu aku menerjang pria yang melepas pakaian dengan pisau, menancapkan bilahnya ke perutnya. Aku menjatuhkannya ke lantai seraya mencabut pisau dan menghunjamkannya ke dadanya. Kedua lengannya terkulai, darah berdeguk dari mulutnya.

Rasa sakit akibat terjangan itu membuatku kewalahan. Aku tak bisa berbuat apa-apa pada pria terakhir, yang memiting si perawat, tapi matanya melebar dan dia melepaskan wanita itu, kemudian tunggang langgang dari kamarku sementara aku jatuh pingsan.

-2 Hari Kemudian-

Aku terbangun di tempat berbeda, sepertinya pondok di perdesaan—dari baunya dan bagaimana cahaya matahari masuk melalui jendela yang terbuka. Kamar itu cerah, didekorasi seperti kamar wanita, dengan pernak-pernik dan benda-benda yang kutahu disukai wanita dan takkan pernah dilirik pria kecuali pada saat-saat seperti ini.

Dan di sanalah dia, di sudut kamar, membaca seraya berayun perlahan. Menungguku. Dengan semacam naluri, tampaknya dia langsung tahu bahwa aku sudah siuman. Dia meletakkan buku perlahan, seperti meletakkan porselen, lalu menghampiri samping tempat

tidurku. “Halo, Mayor.” Dia melirik kaki kiriku, ragu-ragu. “Kakimu harus dioperasi lagi.”

Kini aku menyadari kakiku. Diperban tebal, tampak dua kali lebih besar daripada yang seharusnya. Waktu mereka membawaku ke rumah sakit, dan selama dua minggu setelahnya, mereka berkata akan mengamputasi kakiku. *Kau akan berterima kasih pada kami nanti. Percaya kami, Bung. Kedengarannya memang mengerikan, tapi itu demi kebaikanmu. Kau takkan sendirian, aku bisa menjamin itu, akan banyak sekali anak muda yang kembali dari perang dengan kaki palsu, begitu banyak dan lumrah seperti meminum air, sungguh.*

Aku mencoba mencondongkan tubuh untuk melihat lebih jelas, tapi rasa sakit kembali menyerangku, menusukku dan mendorongku kembali ke kasur.

“Kakimu masih ada. Aku meminta mereka menghormati keputusanmu. Tapi, mereka mengambil banyak sekali jaringan dari dalamnya. Mereka bilang kakimu terinfeksi dan takkan pernah bisa sembuh lagi. Tempat ini kurang baik, banyak sekali bakteri, apalagi setelah...” Dia menelan ludah. “Mereka bilang kau harus berbaring selama dua bulan.”

“Orang-orang yang menyerangmu?”

“Desersi, sepertinya. Pasti akan ada penyelidikan, tapi... kuduga itu cuma formalitas.”

Aku melihatnya, botol putih di atas meja, mirip dengan yang ada di rumah sakit. Aku mengamatinya sejenak, dan aku tahu dia menyadari pandanganku pada botol ini. “Kau boleh mengeluarkan itu dari sini,” ujarku. Kalau mulai meminumnya lagi, aku takkan bisa berhenti. Aku tahu akan seperti apa jadinya nanti.

Wanita itu mendekati meja dan buru-buru mengambilnya, seolah botol itu hampir jatuh dari meja.

Aku bahkan lupa namanya. Satu bulan terakhir ini terasa sangat buram, apalagi mimpi berkabut opium dan beralkohol. Mimpi-mimpi burukku. Barnes? Barrett? Barnett?

“Kau lapar?” Dia berdiri di sana seraya mendekap botol itu de-

ngan satu tangan dan memegang gaunnya dengan tangan yang lain. Mungkin karena obat atau karena sudah terbiasa lama tanpa makanan, aku sama sekali tak berniap melahap apa-apa.

“Lapar sekali,” jawabku.

“Tunggu sebentar.” Dia berjalan menuju pintu.

“Tunggu... siapa namamu?”

Dia berhenti dan menoleh, tampak agak kecewa. “Barton. Helena Barton”

Dua puluh menit kemudian, aku mencium aroma roti, kacang pinto, dan daging ham. Aromanya jauh lebih lezat daripada apa pun yang pernah kucicipi. Yang membuatku heran sendiri, malam itu aku menghabiskan tiga piring sekaligus. Ternyata, aku memang benar-benar kelaparan.



*Ruang Konferensi Ulama
Markas Menara Jam
New Delhi, India*

Dorian membaca daftar nama penumpang yang mati maupun hidup dari kedua kereta. “Aku ingin mengirim lebih banyak lagi mayat ke AS. Eropa sudah cukup, sepertinya.” Dia menggaruk kepala. “Kupikir jumlah untuk Jepang juga sudah cukup. Populasinya yang padat akan membantu kita.” Dorian berharap bisa berkonsultasi pada Chang, atau salah satu ilmuwannya, tapi dia harus membatasi akses ke informasi ini.

Dmitry mengamati daftar. “Kami masih bisa merelokasi beberapa, tapi kami harus membawa mereka dari mana?”

“Afrika dan Cina. Kurasa mereka akan bergerak lebih lambat dari yang kita perkirakan. Cina cenderung mengabaikan keluhan mengenai krisis kesehatan dari masyarakatnya, dan Afrika tak memiliki infrastruktur untuk menghadapi wabah seperti ini.”

“Atau sebarkan saja. Itu salah satu alasan kita ditugaskan—”

“Negara-negara berkembang, merekalah ancaman sesungguhnya. Jangan meremehkan Departemen Kesehatan. Mereka akan bergerak cepat saat wabah dimulai. Kita bisa memulai di Afrika setelahnya.”



*Biara Immaru
Daerah Olonomi Tibel*

Kate mengangkat kepala David saat pria itu menelan antibiotik dengan bantuan secangkir air putih. Tetesan air mengalir melewati bibirnya, dan Kate menyekanya dengan kemeja. Sepanjang pagi ini David terjaga dan tertidur berkali-kali.

Dia membuka jurnal itu lagi.



Aku memimpin anak buahku menyusuri terowongan, dengan sebatang lilin kupegang di depanku. Kami hampir tiba, tapi aku berhenti, mengangkat kedua tangan saat anak buahku menabrak punggungku. Aku mendengar bunyi sesuatu. Aku menancapkan pendeteksiku ke tanah dan mengamati, menunggu reaksinya. Jika garpu tersebut bergetar, berarti tentara Jerman sedang menggali di dekat kami. Kami telah meninggalkan dua terowongan karena takut akan terhubung dengan galian mereka. Terowongan kedua kami meledak di bawah mereka, berharap dapat menghentikan kerja mereka.

Pendeteksiku bergeming. Aku memasukkannya kembali ke sabuk peralatanku lagi, dan kami berjalan lebih jauh ke dalam kegelapan, cahaya lilin menciptakan bayang-bayang samar di dinding batu dan tanah terowongan. Debu dan kerikil sesekali berjatuhan di atas kepala

sepanjang kami melangkah.

Lalu, mendadak debu dan kerikil itu berhenti sama sekali. Aku mendongak dan mengangkat lilinku, bertanya-tanya apa yang terjadi.

Aku berbalik, berseru “MUNDUR!” tepat ketika langit-langit terowongan runtuh dan bencana pun terjadi. Cahaya kecil dari lilin mengerjap padam saat aku terjatuh ke tanah. Reruntuhan meremukkan kakiku dan membuatku hampir pingsan.

Tentara Jerman mendarat dengan mulus, tepat di atasku, dan mulai menembak. Dua anak buahku tewas seketika. Kilatan api dari laras senapan mesin mereka dan jeritan orang-orang yang meninggal memberitahuku segala kengerian yang tengah terjadi.

Aku mengangkat pistol dan menembaki mereka yang tepat di depanku, membunuh dua orang pertama, yang pasti mengira aku sudah mati atau mungkin tak bisa melihatku dalam kegelapan. Lebih banyak lagi tentara yang turun ke terowongan, dan aku menembaki mereka juga. Lima, enam, tujuh tewas, tapi mereka tak ada habisnya, barangkali seluruh resimen diturunkan, siap menerobos terowongan menuju garis belakang kubu Sekutu. Ini akan menjadi pembunuhan massal. Aku kehabisan peluru. Kulempar pistol kosongku lalu kuambil granat. Aku mencabut pinnya dengan gigi dan melemparnya dengan segenap tenaga ke terowongan tentara Jerman di atas, tepat di bawah kaki gelombang baru tentara yang akan menyerbu. Dua detik berlalu saat mereka melompat turun, menembakiku, dan kemudian letusan granat menghancurkan mereka, merobohkan terowongan mereka, dan meruntuhkan kedua terowongan di atasku. Aku terjepit. Aku tak bisa bangun dan takkan bisa keluar. Puing-puing terowongan mencekikku, tapi mendadak, ada tangan-tangan yang meraihku—

Perawat itu di sana, menyeka keringat dari dahiku dan menyangga kepalaku.

“Mereka menunggu kami... menyambung ke terowongan kami dsaat malam... tak ada kesempatan...” Aku meracau, mencoba menjelaskan.

“Sudah berakhir. Hanya mimpi buruk.”

Aku membungkuk untuk meraih kaki, seolah jika menyentuhnya rasa sakitnya akan hilang. Mimpi burukku belum berakhir. Takkan pernah berakhir.

Keringat dan rasa sakitku memburuk setiap malamnya; Helena pasti menyadari itu. Sebab botol putih itu tergenggam di tangannya, dan aku berkata, “Sedikit saja. Aku harus membebaskan diriku dari penderitaan ini.”

Aku menenggaknya sekali, dan rasa sakit ganas itu mulai menjauhiku. Dan aku pun kembali terlelap.



Dia masih di sana saat aku terbangun, merajut di sudut kamar. Di meja sebelahku terdapat tiga gelas kecil berisi cairan kecokelatan—jajah harian ramuan bercampur opium, morfin, dan kodein yang sangat kubutuhkan. Syukurlah. Aku mulai berkeringat lagi, diiringi rasa sakit itu.

“Aku akan kembali sebelum petang.”

Aku mengangguk, meminum gelas pertama.



Dua gelas obat setiap hari.

Dia membacakan cerita untukku setiap malam, setelah pulang kerja dan makan malam.

Aku hanya berbaring, sesekali berkomentar dan menyeletuk. Dia tertawa dan, ketika aku terlalu kasar, mengomeliku dengan nada geli.

Rasa sakitku hampir seolah bisa kutanggung.



Satu gelas per hari. Kebebasan.
Hampir. Tapi rasa sakitnya tak mau pergi.
Dan aku masih belum bisa berjalan.



Aku menghabiskan hampir seluruh hidupku di pertambangan, di tempat yang gelap dan tertutup. Tetapi, aku tak sanggup lagi. Mungkin karena cahayanya, atau udara segarnya, atau berbaring di tempat tidur hari demi hari, malam demi malam. Satu bulan pun berlalu.

Setiap hari, menjelang pukul tiga sore hampir, aku menghitung mundur, menit hingga menit, hingga dia pulang. Seorang pria, menunggu wanitanya pulang ke rumah. Harusnya aku mempertanyakan diri sendiri.

Aku memintanya berhenti kerja di rumah sakit. Banyak bakteri. Bom. Orang-orang gila. Aku sudah mencoba alasan apa pun. Dia tak mau mendengarkan, aku tak bisa menang. Kakiku tak bisa menopangku. Aku bahkan tak bisa menggerakkannya. Dan, lebih dari itu, aku mulai menyerah. Aku mengejek-ngejek diri sendiri.

Di luar jendela, aku melihatnya berjalan menyusuri setapak. Pukul berapa sekarang? Setengah tiga sore. Dia pulang lebih awal. Dan—ada seorang pria bersamanya. Selama sebulan aku di sini, dia tak pernah membawa siapa pun ke rumah. Hal itu sama sekali tak pernah terbayangkan olehku, dan sekarang, semua ini membuatku memikirkannya dengan cara yang berbeda. Aku berusaha menopang tubuh agar bisa melihat ke jendela dengan lebih jelas, tapi mereka tak terlihat. Mereka sudah di dalam rumah.

Meski nyeri, aku berusaha mati-matian untuk duduk tegak di kasur, menopang tubuhku, supaya terlihat lebih kuat. Aku meraih sebuah buku dan mulai membacanya terbalik. Aku mendongak, lalu membalik buku itu persis saat Helena masuk. Di belakangnya, seorang pria berkumis, berkacamata, dan berjas rapi masuk mengiku-

tinya seperti anjing rakus yang sedang berburu.

“Ah, ternyata sedang membaca. Buku apa yang kaubaca?” Helena menatap sampul, membaca judulnya, dan memiringkan kepalanya sedikit. “Hmm... *Pride and Prejudice*. Salah satu kesukaanku.”

Aku menutup buku dan menaruhnya ke meja seolah Helena baru saja memberitahuku bahwa buku itu terinfeksi wabah. “Yah, pria juga harus mengetahui hal-hal seperti ini. Dan menghargai... karya-karya klasik.”

Pria berkacamata itu menatap Helena tak sabar, ingin segera menyelesaikan kunjungan—menjauh dari orang cacat yang terbaring di kamar tidur itu.

“Patrick, ini Damien Webster. Dia datang dari Amerika untuk menemuimu. Tapi, dia tak mau memberitahuku kenapa.” Helena mengangkat alis penuh konspirasi.

“Senang bertemu denganmu, Mr. Pierce. Aku dulu mengenal ayahmu.”

Ternyata pria itu bukan mendekati Helena. Tunggu, dia *dulu* mengenal ayahku?

Webster tampak menyadari kebingungkanku. “Kami mengirim telegram ke rumah sakit. Apa kau tidak menerimanya?”

Ayahku meninggal, tapi pria ini bukan tidak datang untuk membicarakan hal itu. Kalau begitu, untuk apa?

Helena menjawab sebelum aku sempat berkata-kata. “Mayor Pierce dirawat di sini satu bulan ini. Rumah sakit mendapat terlalu banyak pasien baru tiap harinya. Ada urusan apa, Mr. Webster?” Nadanya terdengar serius.

Webster menatapnya tajam. Mungkin dia tak pernah mendengar wanita bicara padanya dengan nada seperti itu. “Beberapa hal penting. Yang pertama mengenai tanah milik ayahmu—”

Di luar jendela, seekor burung mendarat di tepi air mancur. Burung itu menunduk, membenamkan kepala, mengangkatnya, lalu menggeleng-geleng mengibaskan air.

“Bagaimana dia meninggal?” tanyaku, masih memandangi burung itu.

Webster menjawabnya dengan cepat, seolah pertanyaan tersebut hanyalah gangguan, halangan. “Kecelakaan mobil. Dia dan ibunya, meninggal seketika. Mesin yang berbahaya, memang. Terlalu cepat. Dan mereka tidak menderita sakit, kuyakinkan itu padamu. Nah...”

Aku merasakan sakit yang berbeda, perasaan remuk karena kesepian dan hampa, seolah ada lubang di diriku yang tak dapat lagi kuisi. Ibuku meninggal. Mungkin sudah dimakamkan. Dan aku takkan pernah melihatnya lagi.

“Apakah hal itu bisa kau setujui, Mr. Pierce?”

“Apa?”

“Rekening di First National Bank, Charleston. Ayahmu pria yang sangat perhitungan. Ada dua ratus ribu dolar dalam rekening itu.”

Terlalu perhitungan.

Webster jelas tampak frustrasi dan berharap mendapat jawabannya segera. “Rekening itu dibuat atas namamu. Tidak ada surat wasiat, tapi karena kau tak memiliki saudara, jadi tak ada masalah.” Dia menunggu lagi. “Kami dapat mentransferkan uangnya ke bank di sini.” Dia melirik Helena. “Atau ke Inggris, jika kau mau—”

“Panti Asuhan Virginia Barat. Tempatnya di Elkin. Pastikan mereka mendapatkan catatan rekeningnya. Dan juga pastikan mereka tahu uang tersebut berasal dari ayahku.”

“Ya... itu bisa kami lakukan. Boleh kutanya, mengapa?”

Jawaban sebenarnya adalah “*Karena ayahku takkan mau aku memilikinya*” atau, lebih tepatnya, “*Karena ayahku tidak menyukaiku.*” Tapi aku tak mengatakan keduanya, mungkin karena Helena ada di kamar atau mungkin karena menurutku pengacara ayahku tak berhak mengetahui kebenarannya. Sebagai gantinya, aku menggumamkan sesuatu yang mirip, “Itu yang selalu diinginkan ayahku.”

Webster menatap kakiku, mencari-cari kalimat yang tepat. “Itu niatan yang baik, tapi uang pensiun militer... agak minim, bahkan un-

tuk seorang mayor. Menurutku, tidakkah sebaiknya kau menyimpan sebagian uang itu, misalnya, seratus ribu dolar?”

Aku menatapnya lurus-lurus. “Bagaimana kalau kau beritahu saja apa sebenarnya tujuanmu ke sini? Aku yakin ini bukan mengenai dua ratus ribu dolar warisan ayahku.”

Si pengacara tampak terkejut. “Baiklah, Mr. Pierce. Aku hanya mencoba memberi saran... demi kebaikanmu. Tentu, itu salah satu alasanku kemari. Alasan lainnya, aku membawa pesan dari Henry Drury Hatfield, gubernur negara bagian Virginia Barat. Beliau memintamu—eh, beliau menyampaikan belasungkawa atas meninggalnya orangtuamu, sungguh kehilangan yang amat besar bagimu, negara bagian, dan bangsa kita. Selain itu, beliau juga memintaku menyampaikan bahwa beliau telah siap untuk mengangkatmu menggantikan posisi ayahmu di kursi Senat AS, karena kewenangan tersebut ada di tangannya sesuai undang-undang negara bagian.”

Aku mulai bisa mengerti kenapa keluarga McCoy bisa sampai sangat membenci ular-ular ini. Henry Hatfield adalah keponakan Devil Hatfield, kepala klan Hatfield yang terkenal. Gubernur tak bisa mengajukan diri untuk dua periode masa jabatan. Dia menyiapkan diri untuk menduduki Senat AS dua tahun sebelumnya, tapi negara bagian meratifikasi Amandemen Ketujuh setahun sebelumnya sehingga senator dipilih langsung oleh masyarakat. Hal itu merampas kekuatan yang sangat besar dari dewan legislatif yang korup dan para manipulator seperti Hatfield. Ayahku adalah salah satu senator terkuat yang dipilih oleh rakyat. Kematiannya, dan pembicaraan mengenai uangnya, masuk akal. Tapi pengangkatan tersebut tidak.

Webster tak membiarkan teka-teki itu terendap di benakku. Dia bersandar di kaki tempat tidurku, berbicara seolah kami teman lama. “Tentu saja statusmu sebagai pahlawan akan menjadikanmu pilihan populer. Akan ada pemilihan khusus. Seperti yang kau tahu, kini senator dipilih langsung oleh rakyat,” dia mengangguk, “sudah seharusnya. Gubernur siap mengangkatmu menggantikan posisi ayahmu dengan syarat kau akan mendukungnya dalam pemilihan khusus dan berkam-

panye untuknya. Sebagai gantinya, beliau menyokong kariermu lebih jauh lagi. Mungkin sebagai kandidat kongres. Anggota kongres Patrick Pierce, kedengarannya cukup bagus.” Dia menegaskan diri dan tersenyum padaku. “Jadi, bisakah aku memberikan jawaban baik itu kepada gubernur?”

Aku mendelik padanya. Belum pernah aku merasa begitu ingin berdiri tegak, menyeret iblis di hadapanku ini ke pintu dan melemparnya ke luar.

“Aku tahu kondisi sekarang tidak tepat, tapi kita harus siap pada segala situasi.” Webster mengangguk ke arah kakiku. “Dan dengan... keterbatasanmu, ini adalah kesempatan emas. Kemungkinanmu untuk pekerjaan lain cukup kecil—”

“Keluar.”

“Mr. Pierce, aku paham—”

“Kau mendengarku. Keluar dan jangan kembali lagi. Kau telah mendapatkan satu-satunya jawaban dariku. Beritahu si bajingan Hatfield untuk melakukan pekerjaan kotornya sendiri., atau mungkin suruh saja salah satu sepupunya. Kudengar mereka jago melakukan itu.”

Webster mendekatiku, tapi Helena menahan lengannya. “Lewat sini, Mr. Webster.”

Begitu dia sudah pergi, Helena kembali. “Aku turut berduka mengenai orangtuamu.”

“Ya. Ibuku orang yang begitu baik dan penyayang.” Aku tahu Helena bisa melihat betapa sedihnya aku, tapi aku tak bisa menahannya.

“Apa kau mau kubawakan sesuatu?” Aku tahu dia tak bermaksud seperti itu, tapi matanya melirik botol di mejaku.

“Ya. Tolong panggilkan dokter. Untuk kakiku.”



Ruang Komando
Markas Menara Jam
New Delhi, India

Dorian berdiri di pintu sembari mengamati ruang komando, yang terlihat seperti ruang komando NASA untuk peluncuran roket. Beberapa baris analis berbicara melalui *headset* dan mengelola komputer yang mengendalikan pesawat-pesawat *drone*. Di sepanjang dinding, barisan layar menampilkan kamera dari para *drone*: pemandangan pegunungan dan hutan.

Dmitry yang mengoordinasi pencarian tersebut. Pria Rusia gagah itu tampak seakan belum tidur sejak ledakan di Cina. Dia mendesak di antara kerumunan analis dan menghampiri Dorian di bagian belakang ruangan. “Belum ditemukan apa pun sejauh ini. Area pencariannya terlalu luas.”

“Bagaimana dengan satelit mata-mata?”

“Kami masih menunggu.”

“Kenapa? Apa yang membuatnya sangat lama?”

“Pergantian posisi memakan waktu, dan terlalu banyak area yang harus diamati.”

Dorian menatap layar-layar sesaat. “Mulai lakukan apa saja untuk mencari biara itu.”

“Cari?”

“Bakar,” kata Dorian seraya berbalik dan memimpin Dmitry ke pintu, menjauh dari jangkauan pendengaran para analis. “Kita lihat nanti hasilnya. Tebakanku, Warner ada di salah satu biara itu. Bagaimana dengan Toba?”

“Mayat-mayat sudah di pesawat menuju Eropa, Amerika Utara, Australia, dan Cina. Yang masih hidup ada di rumah sakit lokal di India dan—” Dmitry mengecek arloji “—Bangladesh dalam sejam lagi.”

“Laporan?”

“Belum ada, sejauh ini.”

Setidaknya, itu berita bagus.



*Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet*

Pagi berikutnya, Milo menunggu Kate terbangun, sama seperti yang dia lakukan pagi sebelumnya. Kate bertanya-tanya, *berapa lama dia duduk di sana, menungguku terjaga?*

Kate bangun dan mendapati mangkuk sarapan di tempat yang sama di samping tempat tidurnya. Dia dan Milo bertukar sapaan pagi, lalu mereka ke kamar David.

Jurnal itu berada di meja di samping tempat tidur, tapi Kate menghampiri David terlebih dahulu. Dia memberi David antibiotik dan memeriksa luka di bahu serta kakinya. Lingkaran-lingkaran merah menyebar di malam sebelumnya, merambat ke dada dan pahanya. Kate mengigit bibir dan memandang sambil lalu ke arah jendela.

“Milo, aku mau kau membantuku mengenai sesuatu. Ini sangat penting.”

“Sebagaimana saya sampaikan saat pertama kita bertemu, Madam,” dia membungkuk lagi, “Milo siap melayani Anda.”

“Apa kau jijik pada darah, Milo?”



Beberapa jam kemudian, Kate mengikat erat perban terakhir pada bahu David. Perban-perban bekas bertumpuk dalam kubangan darah dan nanah di sebuah mangkuk di meja. Milo telah melakukan tugasnya dengan luar biasa. Tak sebaik perawat terlatih, tapi kemampuan pengendalian dirinya sangat ampuh, terutama dapat menenangkan Kate.

Setelah menyelesaikan ikatan perban terakhir, Kate menyentuh badan David dan menghela napas lega. Kini, dia tinggal menunggu. Dia bersandar pada dinding ruangan, mengamati tarikan dan helaan napas David yang begitu samar hingga nyaris tak terlihat.

Beberapa saat kemudian, Kate meraih jurnal tersebut dan membacanya lagi.



3 Juni 1917

“Bagaimana dengan ini?” tanya Dr. Carlisle, menekan kakiku dengan pena.

“Yap,” jawabku, mengertakkan gigi.

Dia menekankan pena tersebut di titik lainnya. “Dan di sini?”

“Sakit seperti setan.”

Dr. Carlisle menegakkan diri dan tampak merenungkan hasil pengamatannya.

Sebelum mulai memeriksa kakiku, dia bertanya mengenai “sejarahny.” Itulah bagusny pendekatan yang dilakukan dokter lapangan, mereka melihat luka, bukan orangnya, dan langsung mengurusnya tanpa berkomentar. Aku memberitahunya bahwa usiaku 26, bahwa aku merasa cukup sehat, tak ada ‘ketergantungan’, dan mendapatkan luka itu saat terowongan tempatku berada runtuh di Front Barat. Dia mengangguk dan melakukan pemeriksaan menyeluruh, mengatakan bahwa lukaku tak jauh berbeda dari luka yang biasa dia temukan di

antara para penambang dan olahragawan.

Aku menunggu diagnosanya, bertanya-tanya apakah aku seharusnya mengucapkan sesuatu.

Dokter tersebut menggaruk kepala dan duduk di samping tempat tidur. “Harus kubilang, aku setuju dengan yang dikatakan dokter di militer. Akan lebih baik jika mengamputasinya saat itu juga, mungkin tepat di bawah lutut. Setidaknya, jika aku yang memeriksamu saat itu, aku akan memulainya dari sana.”

“Bagaimana dengan sekarang?” tanyaku, mengkhawatirkan jawabannya.

“Sekarang... aku kurang yakin. Kau takkan bisa menggunakannya lagi untuk berjalan... setidaknya tidak secara normal. Tergantung pada seberapa besar sakit yang kurasakan nanti. Ada banyak kerusakan saraf, itu pasti. Kusarankan kau mencoba berjalan, sebaik yang kaubisa selama sebulan atau dua bulan ke depan. Jika rasa sakitnya tak tertahankan, seperti dugaanku, kita akan memotongnya di bawah lutut. Sebagian besar rasa sakitnya ada di telapak kaki, tempat sebagian besar saraf berada. Mengamputasinya akan mengurangi rasa sakit itu.” Seolah mengetahui penolakanku, dia menambahkan, “Bukan hanya rasa sakit yang kita hadapi di sini. Harga diri juga menjadi faktor. Tak ada pria yang mau kehilangan separuh kakinya, tapi itu takkan membuatnya tak lagi seperti pria. Lebih baik bersikap logis. Kau akan bersyukur itu. Dan kuduga, masalah pekerjaan apa yang bisa kaulakukan nanti adalah kecemasanmu yang terakhir, Kapten—maaf, Mayor, kalau tak salah? Aku tak pernah melihat Mayor semuda dirimu.”

“Mudah mendapatkan kenaikan pangkat kalau yang tentara lain gugur mendahului kita,” kataku, mencegahnya menanyakan hal lain, yang kuhindari selama ini sejak runtuhnya terowongan itu. Aku hanya tahu cara menambang. “Aku tak yakin apa yang akan kulakukan begitu... aku bisa berdiri lagi.” Itu hal pertama yang tebersit olehku.

“Pekerjaan kantor akan... menguntungkan bagi kekuranganmu, kalau kau bisa menemukannya.” Sang dokter mengangkat dan berdiri. “Baiklah kalau begitu. Hubungi atau tulis surat padaku satu

bulan lagi.” Dia mengulurkan kartu nama dengan alamatnya di London.

“Terima kasih Dokter, sungguh.”

“Yah, aku tak mungkin bisa menolak permintaan dari Lord Barton. Kami sudah saling kenal sejak bersekolah di Eton, dan ketika dia memberitahuku kau pahlawan perang dan anak perempuannya begitu memohon, bahwa dia khawatir hati anaknya akan hancur jika aku tidak memeriksa, aku langsung berangkat naik kereta keesokan harinya.”

Ada keributan di koridor, seolah seseorang menjatuhkan lemari penuh barang. Dr. Carlisle dan aku menoleh ke arah pintu, tapi kami tak berkata apa-apa. Sang dokter memasukkan perlengkapannya ke tas hitam, lalu berdiri. “Instruksi penggantian perban untuk kakimu akan kuberikan pada Helena. Semoga beruntung, Mayor.”



5 Agustus 1917

Dua bulan telah berlalu. Aku sudah ‘berjalan’ selama satu bulan. Kebanyakan hanya terhuyung-huyung. Kalau sedang bersemangat, dengan bantuan penopang, aku bisa terpingang-pincang.

Carlisle datang seminggu lalu untuk melihat hasilku. Dia berdiri di samping Helena dan menyemangatiku seperti pemilik hewan peliharaan dalam suatu kompetisi.

Tunggu, sepertinya kata-kataku itu tidak adil—dan jahat bagi seseorang yang sudah begitu baik padaku.

Pil yang diberikannya, mengurangi rasa sakit dan hal lainnya, termasuk daya pikirku. Pil itu membuatku kebal terhadap emosi saat aku sedang mengonsumsinya, dan membuatku kepayahan begitu efeknya habis. Berjuang dalam perang di benakku sendiri adalah siksaan yang ganjil. Aku lebih memilih menembaki tentara Jerman; setidaknya

aku tahu di mana tempatku dan bisa mendapatkan waktu istirahat ketika sedang tidak di garis depan. Berminggu-minggu mencoba berjalan, menenggak obat, dan terpincang-pincang menciptakan rasa takut baru dalam benakku: bahwa aku takkan pernah sembuh, bahwa aku selalu merasa kesakitan. Aku membutuhkan obatku dan tak bisa hidup tanpanya, dan tak mau lepas dari itu. Ternyata, aku hanya menukarkan laudanum untuk dua penopang, satu di sisi tubuhku dan satu lagi di sakuku.

Carlisle berkata aku hanya akan bisa berjalan lagi setelah aku “memahami kakiku” dan menemukan dosis pil minimum yang bisa kuminum setiap harinya. Mudah saja berkata-kata.

Namun pil bukanlah satu-satunya yang membuatku tak sanggup jauh-jauh sejak aku meninggalkan rumah sakit. Helena. Dia tak seperti wanita lain yang pernah kutemui. Bayangan akan pindah dan berpamitan padanya membuatku takut. Aku tahu apa yang kuinginkan: meraih tangannya, menaiki kapal, dan berlayar meninggalkan Gibraltar, jauh dari perang, jauh dari masa lalu, dan memulai hidup baru. Di suatu tempat yang aman, tempat anak-anak kami dapat tumbuh tanpa memedulikan masalah dunia.



Sudah hampir pukul tiga sore, dan aku belum meminum sebutir pil pun hari itu. Aku ingin menjernihkan kepala ketika bicara dengannya. Aku tak mau melewatkan satu hal kecil pun, meski kakiku dan hatiku, terasa sakit.

Aku akan membutuhkan semua indraku. Mungkin karena dia orang Inggris, dengan kekakuan dan keseriusannya, atau mungkin karena dia bekerja selama dua tahun di rumah sakit lapangan, tempat emosi menjadi sama berbahayanya dengan penyakit yang ada, tapi aku tak pernah bisa mengetahui apa yang ada di benaknya. Dia tertawa, tersenyum, begitu bersemangat, tapi tak pernah kehilangan kendali, tak pernah salah ucap, tak pernah mengungkapkan pikira-

pikirannya. Aku rela mengorbankan satu kakiku lagi demi bisa mengetahui perasaannya padaku.

Aku sudah memikirkan pilihan-pilihan yang ada dan membuat sebanyak mungkin persiapan. Sehari setelah Damien Webster datang, aku menulis tiga surat. Yang pertama kukirim kepada First National Bank di Charleston, memberitahu mereka untuk mencairkan isi rekening ayahku ke Panti Asuhan Virginia Barat di Elkins. Surat kedua kukirim ke panti tersebut, memberitahu mereka bahwa ada sumbangan sedang dikirim untuk mereka, dan jika mereka tidak mendapatkannya, hubungi Mr. Damien Webster karena dialah orang terakhir yang meng-akses rekening tersebut. Aku sungguh berharap mereka menerima uang itu.

Surat terakhir kutulis kepada Bank Charleston, tempat rekening pribadiku berada. Aku menerima balasannya satu setengah minggu kemudian dengan informasi bahwa rekeningku berisi \$5.752,34 dan akan ada biaya tambahan untuk mengirim sejumlah uang tersebut dalam bentuk cek tertulis ke Gibraltar. Seperti yang sudah kuduga, uangku akan dicuil sedikit demi sedikit untuk meninggalkan mereka, sama seperti yang dilakukan bank pada umumnya, aku langsung membalas surat tersebut dan meminta mereka mengirim cek itu sesegera mungkin tak peduli apa pun halangannya. Dan seorang kurir datang mengantarkannya kemarin.

Aku juga menerima uang dari tentara, gaji yang selama ini mereka tahan selama aku berperang. Aku diberhentikan secara terhormat seminggu lalu. Jadi, itulah pendapat terakhir yang kuterima.

Jika dijumlah, aku memiliki \$6.382,79, jauh lebih sedikit daripada yang kubutuhkan untuk membiayai istri dan diri sendiri. Aku harus mencari pekerjaan tambahan, mungkin di bidang perbankan atau investasi, atau di bidang yang dikuasai—pertambangan atau persenjataan, barangkali. Tetapi, pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, dengan koneksi dan pendidikan yang tepat. Kalau saja memiliki modal, mungkin aku bisa memulai usaha sendiri, apalagi dengan sedikit keberuntungan—batu bara, emas, per-

mata, tembaga, atau perak—uang bukan lagi masalah. Targetku hanya 25.000 dolar. Jumlahnya sangat pas, tak boleh ada kesalahan nantinya.

Aku mendengar Helena membuka pintu, dan aku berjalan ke ruang tamu kecil untuk menyambutnya. Seragam perawatnya berlumuran darah, kontras dengan senyum ramah yang dia berikan padaku. Aku rela memberikan apa pun untuk mengetahui apakah senyum tersebut karena kasihan atautkah bahagia.

“Kau sudah bangun. Jangan khawatirkan baju ini, aku akan segera berganti,” katanya, bergegas menuju kamar.

“Pakailah baju bagus,” kataku padanya. “Aku mau mengajakmu jalan-jalan, lalu makan malam.”

Dia melongokkan kepala dari pintu kamar. “Benarkah?” Senyumannya melebar, dan dia tampak agak terkejut. “Haruskah kusiapkan seragammu?”

“Tak. Terima kasih, tapi masa-masaku mengenakan seragam sudah usai. Malam ini adalah mengenai masa depan.”





BAB 75

*Ruang Komando
Markas Menara Jam
New Delhi, India*

Dorian mondar-mandir di ruangan, menunggu hasil pengamatan kamera *drone*. Layar-layar di hadapannya menyala satu per satu, menunjukkan sebuah biara di lereng pegunungan.

Seorang teknisi menoleh padanya. “Haruskah kita putari beberapa kali untuk mencari sasaran yang optimal?”

“Jangan, tak perlu. Langsung saja hantam bagian dasarnya, tak perlu tepat sasaran. Aku hanya ingin membakar. Perintahkan *drone* yang lain mengikuti di belakang dan rekam kejadian setelahnya,” kata Dorian.

Semenit kemudian, dia memperhatikan ketika roket demi roket meluncur dari *drone* dan menghantam sisi gunung. Dia menunggu, berharap akan melihat Kate Warner berlari ke luar dari biara yang terbakar itu.



Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet

Kate menurunkan jurnal dan mendongak untuk melihat apa yang terjadi di kejauhan. Dia mendengar sesuatu seperti ledakan. Apakah itu longsor? Atau mungkin gempa bumi? Dari pegunungan, Kate melihat kepulan asap yang membubung ke langit. Mulanya putih, kemudian menggelap.

Apakah Immari mencari-cari mereka berdua?

Apa yang dapat dilakukannya seandainya mereka datang? Kate memberi David dosis antibiotik untuk siang hari itu dan kembali membacakan jurnal itu.



5 Agustus 1917

Aku dan Helena menyusuri jalanan dermaga yang berbatu, menikmati angin hangat dari lautan dan mendengarkan peluit kapal yang memasuki dek-dek pelabuhan. Pelabuhan kayu itu tampak sekecil tusuk gigi di bawah Batu Gibraltar yang menjulang. Aku memasukkan tangan ke saku. Helena menautkan lengan kami, mendekat kepadaku dan menyamakan langkah dengan langkahku. Aku meng-

anggap hal itu sebagai pertanda bagus. Lambat laun, lampu-lampu sepanjang jalan menyala sementara para pemilik toko bangun dari tidur siang mereka, tradisi Spanyol, dan bergegas kembali menyiapkan toko untuk makan malam dan pembeli malam.

Tiap langkah yang kuambil sakitnya bagaikan tusukan pisau, dan hal itu membuat dahiku berkeringat. Tapi, aku tak berani mengangkat lengan untuk menyekanya, khawatir Helena akan melepaskanku.

Helena berhenti, menyadari kesulitanku. “Patrick, kau kesakitan.”

“Tidak, tentu saja tidak.” Kuseka keningku dengan lengan baju. “Cuma tak terbiasa dengan hawa panas. Selalu di ruangan bersama kipas angin membuatku lemah. Dan aku tumbuh di Virginia Barat yang dingin.”

Helena mengangguk ke arah Batu. “Di gua lebih sejuk. Dan ada monyetnya juga. Kau pernah melihat mereka?”

Aku bertanya apakah itu gurauan dan dia bersumpah bahwa itu sungguh-sungguh. Kukatakan masih ada waktu hingga makan malam dan mengizinkannya mengajakku ke sana. Sebagian besar karena dia melingkarkan lengannya lagi padaku, dan aku pun bersedia berjalan ke mana pun bersamanya.

Seorang sersan Inggris memberi kami tur pribadi jauh ke dalam Gua St. Michael, ke tempat kerangkeng-kerangkeng yang mereka gunakan untuk menyimpan monyet-monyet itu. Suara kami bergema saat bicara. Orang menyebut hewan itu kera Barbary, dan monyet-monyet itu memang mirip kera, tapi tak memiliki ekor. Rupanya, kera Barbary di Barbary di Gibraltar adalah satu-satunya jenis primata yang hidup bebas di Eropa. Selain manusia, tentu saja, kalau teori evolusi itu benar, dan aku tak yakin pada teori tersebut.

Saat kami pergi menuju tempat makan malam, kutanya Helena bagaimana dia tahu tentang monyet-monyet itu.

“Mereka merawat monyet yang sakit di Rumah Sakit AL Inggris,” jawabnya.

“Kau bercanda.”

“Sungguh.”

“Apakah aman? Merawat monyet dan manusia dalam jarak sedekat itu?”

“Sepertinya aman. Aku tak tahu penyakit macam apa yang bisa melompat dari monyet ke manusia.”

“Kenapa sampai mau merawat mereka?”

“Ada legenda yang mengatakan, selama kera-kera itu bertahan hidup di Gibraltar, Inggris akan tetap menguasai tempat ini.”

“Kalian benar-benar sangat percaya takhayul.”

“Atau mungkin kami cenderung senang merawat apa pun yang kami pedulikan.”

Kemudian, kami berjalan dalam keheningan. Dalam hati, aku bertanya-tanya apakah aku semacam peliharaan baginya, atau anak asuh, atau seseorang yang telah menyelamatkan nyawanya di rumah sakit dan oleh karena itu dia merasa berutang nyawa.

Rasa sakit mulai menguasai kakiku lagi, dan tanpa kata-kata, Helena berhenti, masih sambil memegang lenganku, membawa kami kembali menghadap Batu Gibraltar selagi matahari terbenam di seberang teluk. “Ada legenda lain mengenai Batu itu. Bangsa Yunani mengatakan ini adalah salah satu Pilar Herkules dan bahwa gua-gua serta terowongan di bawahnya membentang jauh ke dalam bumi, menuju Gerbang Hades.

“Gerbang Dunia Bawah.”

Helena mengangkat alis dengan geli. “Menurutmu gerbang itu ada di bawah sana?”

“Tidak, aku meragukannya. Aku cukup yakin neraka berjarak ribuan kilometer dari sini, di suatu parit perlindungan di Front Barat.”

Ekspresi gelinya menghilang, dan dia menunduk.

Kami sama-sama mencoba bergurau, tapi aku malah mengingatkan kami pada perang. Suasana menjadi keruh, dan kuharap aku dapat memutar waktu dan menjawabnya lagi dengan benar.

Helena kembali ceria, lalu menarik lenganku. “Yah, aku senang

kau sudah jauh dari sana... dan takkan kembali lagi.”

Aku membuka mulut, tapi dia melanjutkan, mungkin berharap bisa mengalihkannya sebelum aku mengucapkan sesuatu yang suram. “Kau sudah lapar?”



Anggur tiba, dan aku langsung menenggak dua gelas penuh, mengobati diri dengan efek yang akan ditimbulkannya. Helena meminimum setengah gelas, mungkin demi kesopanan. Aku berharap dia meminimum lebih banyak. Aku ingin sekali dinding pertahanannya runtuh, walau hanya sesaat, agar aku bisa tahu bagaimana pikirannya, perasaannya.

Tapi kemudian makanan kami tiba. Kami mencium aromanya dan mengatakan betapa makanan itu kelihatan lezat.

“Helena, ada yang ingin kukatakan padamu.” Ucapanku terdengar terlalu serius. Padahal aku berniat mengatakannya dengan santai, untuk membuatnya nyaman.

Helena menurunkan garpu dan mengunyah sedikit makanan yang didigitnya tadi, begitu pelan hingga nyaris tak kentara.

Aku melanjutkan. “Kau sangat baik mau merawatku. Aku tak tahu apakah aku sudah mengatakannya, tapi aku sungguh berterima kasih.”

“Itu bukan masalah.”

“Menurutku aku sudah cukup bermasalah.”

“Aku tak keberatan.”

“Bagaimanapun, kupikir aku harus mencari tempat baru, dengan kakiku yang sudah cukup... pulih.”

“Menurutku ada baiknya menunggu dulu. Kakimu mungkin belum cukup sembuh. Dr. Carlisle bilang lukanya mungkin bisa terbuka lagi kalau kau terlalu banyak berjalan.” Dia memutar-mutar makanan di piringnya.

“Aku bukan mengkhawatirkan kakiku. Orang akan bergosip mengenai kita. Pria dan wanita lajang, tinggal serumah.”

“Orang memang selalu bergosip mengenai apa pun.”

“Aku tak mau mereka menggossipkanmu. Akan kucari tempat tinggal baru, juga pekerjaan. Aku harus mulai bisa mengurus diri sendiri.”

“Sepertinya... masuk akal... jika menunggu sampai kau tahu tempatmu bekerja sebelum membuat rencana.”

“Benar.”

Helena menjadi lebih ceria. “Dan mengenai itu, ada beberapa orang yang ingin bertemu denganmu untuk membicarakan pekerjaan. Beberapa teman ayahku.”

Entah kenapa, hal itu membuatku kesal. “Kau meminta ayahmu mencarikanku pekerjaan?”

“Tidak, sungguh. Aku tahu bagaimana perasaanmu kalau aku melakukannya, meski aku memang ingin. Ayahku meneleponku satu minggu lalu dan berkata bahwa mereka sangat ingin bertemu denganmu. Aku belum memberitamu sebab aku tak tahu bagaimana rencanamu.”

“Mungkin, bertemu mereka takkan ada ruginya,” jawabku. Dan kalimat itu akan menjadi jawaban terburuk dalam hidupku.



David bisa mendengar dia membaca, atau seseorang yang membaca, saat membuka pintu apartemen mereka. Allison mendongak padanya, menghampiri stereo dan menekan tombol *pause*.

“Kau pulang cepat.” Dia tersenyum dan mencuci tangan di wastafel

“Tak bisa belajar.” David menunjuk stereo. “Buku audio lagi?”

“Ya, memasak jadi tak membosankan.” Dia mematikan keran.

“Aku tahu sesuatu yang tidak semembosankan memasak.” David

merangkul Allison dan mencium bibirnya.

Tangan Allison yang basah menekan dada David, dan wanita itu melepaskan diri dari pelukannya. “Tidak sekarang, mereka memin-dahkan kantorku besok, sebaiknya aku sudah di sana pagi-pagi.”

“Oooh nona bankir sudah mendapatkan kantor berjendela?”

“Itu sih tidak mungkin. Aku di lantai 104. Mungkin masih dua pu-luh tahun lagi sebelum aku mendapat kantor berjendela di atas sana. Paling-paling besok kantor baruku hanya berupa kubikel di sebelah kamar mandi.”

“Itu sebabnya kau harus lebih sering menikmati hidup.” David mengangkat Allison dan membawanya ke tempat tidur. Dicumnya lagi wanita itu.

“Kelasmu jam berapa? Hari apa besok? Selasa, tanggal 11?” tanya Allison, melepaskan diri darinya.

“Entahlah. Tak peduli.”



Siaran Pers

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit
1600 Clifton Rd.
Atlanta, GA 30333, AS

Untuk Dirilis Segera

Kontak: Divisi Berita dan Media Elektronik, Kantor Komunikasi
(404) 639-3286

Varian flu baru dilaporkan dari perdesaan India Utara

Sebuah varian flu baru bernama NII.4 Burang dilaporkan keberadaannya oleh Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga India. Belum diketahui apakah varian tersebut merupakan mutasi dari varian yang sudah ada, atau virus yang benar-benar baru. CDC (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika) menurunkan satu tim lapangan untuk membantu petugas kesehatan India guna menganalisa varian baru itu.

Penyebaran tersebut pertama kali dilaporkan terjadi di antara penduduk desa di perbatasan Dharchula, India.

Besarnya tingkat kematian akibat varian tersebut juga belum diketahui.

CDC menyarankan kepada Departemen Luar Negeri bahwa tak ada larangan mengenai travel pada saat ini.

Siaran pers berikutnya akan dipublikasikan begitu CDC mengetahui lebih banyak detail mengenai NII.4 Burang.



*Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet*

Milo tidak ada di kamar Kate pada pagi berikutnya, tapi mangkuk bubur untuk sarapan sudah tersaji di meja, seperti biasanya. Kali ini agak dingin, namun tetap lezat.

Kate keluar dari kamar berlantai kayu itu, memasuki koridor.

“Dr. Kate!” Milo memanggilnya seraya berlari-lari kecil menghampirinya. Kemudian berhenti di depannya dengan napas terengah-engah. “Saya mohon maaf, Dr. Kate. Saya... ada proyek khusus yang harus saya kerjakan.”

“Proyek khusus? Milo, kau tak perlu menemuiku setiap pagi.”

“Saya tahu. Tapi, saya mau,” ucap pemuda itu sambil mengendalikannya napas.

Mereka berjalan bersama di sepanjang koridor kayu terbuka yang mengarah ke kamar David.

“Apa yang sedang kaukerjakan, Milo?”

Pemuda itu menggeleng. “Saya tak bisa menjawabnya, Dr. Kate.”

Kate bertanya-tanya apakah ini kelak Milo yang lain, tapi begitu mereka tiba di kamar David, Milo membungkuk dan bergegas pergi, berlari menuju arah kedatangannya tadi.

Kondisi David tak banyak berubah, walau menurut Kate rona

kulitnya telah kembali. Dia memberi dosis antibiotik dan pil pereda sakit pagi pada David seperti biasa, lalu membuka jurnal lagi.



7 Agustus 1917

Aku berdiri untuk menyalami kedua pria yang dibawa Helena ke beranda kecil kami. Tak sedikit pun rasa sakit kutunjukkan. Aku menelan tiga pil putih besar itu hari ini, bersiap-siap memastikan aku tampak siap menjalankan tugas apa pun.

Saat menjelang siang, matahari berada tinggi di langit, memandikan perabotan putih anyaman serta tanaman di sekeliling beranda dengan cahayanya.

Salah satu dari mereka, pria yang lebih tinggi, melangkah maju lebih dulu, mendahului Helena dan berbicara sebelum kami sempat saling memperkenalkan diri. “Jadi, kau akhirnya bersedia menemui kami.” Orang Jerman, tentara. Matanya dingin dan tajam.

Sebelum aku sempat menjawab, pria yang satunya muncul dari belakangnya dengan tangan terulur. “Mallory Craig, Mr. Pierce. Senang bertemu denganmu.” Orang Irlandia, dan tampak agak malu-malu.

Orang Jerman itu membuka kancing jaketnya dan duduk sebelum dipersilakan. “Dan aku Konrad Kane.”

Craig bergegas menuju sofa dan duduk di samping Kane, yang mengerutkan hidung.

“Kau orang Jerman,” kataku, seakan menuduhnya sebagai pembunuh, yang menurutku wajar-wajar saja. Nadaku mungkin bisa kusakarkan, berkat pengaruh obat, tapi aku senang suaraku terdengar menuduh seperti itu.

“Mmm. Lahir di Bonn, tapi harus kuakui, aku tak tertarik pada politik saat ini.” Kane menjawab dengan tenang, seolah aku baru saja

bertanya apakah dia memelihara kuda, seakan teman sebangsanya tidak sedang membunuh jutaan tentara Sekutu. Dia menelengkan kepala. “Maksudku, siapa yang tertarik pada politik jika ada begitu banyak hal menarik lainnya di dunia?”

Craig mengangguk. “Itu benar.”

Helena meletakkan senampian teh dan kopi di antara kami, dan Kane berbicara lagi mendahuluiku, seakan ini rumahnya dan *dia* yang sedang menyambutku. “Ah, terima kasih, Lady Barton.”

Aku menunjuk ke kursi dan berkata pada Helena, “Duduklah,” hanya untuk menunjukkan pada Kane siapa yang berkuasa. Pria itu tampak kesal, dan aku merasa sedikit lebih senang.

Kane menyeruput kopi. “Kudengar kau butuh pekerjaan.”

“Aku memang mencari pekerjaan.”

“Kami punya pekerjaan khusus yang perlu dilakukan. Kami membutuhkan orang-orang tertentu untuk melakukannya. Seseorang yang sanggup menutup mulut dan menggunakan kepala mereka.”

Saat itu, hal yang pertama muncul dalam benakku adalah *pekerjaan intel*—untuk Jerman. Aku berharap demikian. Aku masih punya pistol dari Angkatan Darat AS di laci meja samping tempat tidurku. Kubayangkan diriku ke kamar mengambilnya lalu kembali ke beranda.

“Pekerjaan seperti apa?” tanya Helena, memecah keheningan.

“Arkeologi. Penggalan.” Kane tetap fokus padaku, menunggu reaksiku. Craig hanya memandangi Kane, dia belum mengucapkan apa pun sejak terakhir tadi, dan aku ragu dia akan bicara lagi.

“Aku mencari pekerjaan di dekat sini,” ujarku.

“Kalau begitu kau takkan kecewa. Situs penggaliannya berada di bawah Teluk Gibraltar. Cukup dalam. Kami telah mengeksplorasinya selama beberapa waktu. Empat puluh lima tahun, tepatnya.” Kane menunggu responsku, tapi aku menahan diri. Dia menyesap kopi lagi, tanpa mengalihkan tatapan dariku. “Kami baru saja mendapatkan... kemajuan yang signifikan, tapi perang membuat kami tertahan. Kami

selalu mengira perang akan segera berakhir, tapi kami terpaksa menata ulang jadwal sampai saat itu tiba. Karena itulah, kami di sini, menawari posisi ini untukmu.” Kane akhirnya mengalihkan pandangan.

“Apakah berbahaya?” tanya Helena.

“Oh, tidak. Tidak lebih berbahaya daripada, misalnya, di Front Barat.” Kane menunggu Helena mengangkat alis terkejut, lalu menepuk kakinya. “Oh, aku hanya bercanda.” Dia tersenyum padaku lagi. “Kami takkan membahayakan pahlawan perang ini.”

“Apa yang terjadi pada tim terakhir kalian?” tanyaku.

“Kami memiliki tim pengebor dari Jerman, tim yang sangat kompeten, namun jelas perang ini, ditambah dengan kekuasaan Inggris atas Gibraltar, telah menyulitkan kondisi kerja kami.”

Aku menanyakan sesuatu yang seharusnya sudah kuajukan sejak awal. “Sudah berapa banyak kalian kehilangan orang?”

“Hilang?”

“Tewas.”

Kane mengedikkan bahu tak acuh. “Tak ada.” Ekspresi wajah Craig memberitahuku bahwa Kane berbohong, dan aku bertanya-tanya apakah Helena menyadari itu juga.

“Apa yang kalian gali?” Dia akan berbohong, tapi aku penasaran jawaban apa yang dipakainya kali ini.

“Artefak-arte-fak bersejarah.” Kane mengucapkan kalimat itu seperti meludahkan tembakau pahit.

“Aku mengerti.” Tebakanku: perburuan harta karun, mungkin kapal bajak laut yang tenggelam, atau kapal saudagar, di dasar teluk. Pasti isinya sangat penting hingga mereka mau menghabiskan 45 tahun untuk menggantinya, apalagi di bawah air. Pekerjaan berbahaya. “Bayarannya?” tanyaku.

“Lima puluh papiermark per minggu.”

Lima puluh dalam satuan apa pun sudah pasti kutolak, tapi menggunakan papiermark—uang uang Jerman—lebih terasa seperti tampan di muka. Lebih baik mereka membayarku dengan emas palsu.

Mengingat bagaimana perang berdampak terhadap Jerman sejauh ini, papiermark bahkan takkan memiliki nilai untuk dibakar dalam satu atau dua tahun lagi. Penduduk Jerman akan menggunakannya untuk membungkus roti tawar di toko-toko kue.

“Aku hanya menerima bayaran dalam dolar AS.”

“Kami juga punya dolar,” jawab Kane santai.

“Dan aku mau lebih mahal. Lima ribu dolar di muka—lima ribu hanya untuk melihat terowongan-terowonganmu.” Aku menoleh ke Helena. “Jika penggaliannya buruk, atau tunjangan kerjanya payah, aku mundur dengan mengantongi lima ribu dolar itu.”

“Terowongannya dibangun sangat kokoh, Mr. Pierce. Digali oleh orang-orang Jerman.”

“Dan aku mau seribu dolar tiap minggunya.”

“Omong kosong. Kau meminta gaji raja untuk pekerjaan petani.”

“Tidak juga. Terakhir kudengar, jabatan raja, kaisar, atau tsar tak lagi seberharga masa lalu. Tapi, rantai komando yang kuat tentu memiliki nilai yang bagus. Orang-orang bisa bertahan hidup karenanya, terutama di tempat-tempat berbahaya seperti penggalian bawah air. Jika menerima pekerjaan ini, saat aku di tambangmu, akulah yang memegang kendali, tak ada pengecualian. Aku tak mau memercayakan nyawaku di tangan orang-orang bodoh. Itu syaratku. Terima atau tolak, terserah saja.”

Kane mendengar, meletakkan cangkir kopinya di meja.

Aku bersandar di kursiku. “Tentu saja, kalian bisa menunggu hingga perang berakhir. Dan menurutku itu takkan lama lagi. Setelahnya, kalian bisa mendapatkan tim Jerman lagi, dengan asumsi masih ada orang Jerman yang tersisa. Tapi... aku jelas takkan mengambil risiko itu.”

“Dan aku takkan menerima persyaratanmu.” Kane bangkit, mengangguk pada Helena, lalu pergi, meninggalkan Craig yang kebingungan. Dia juga berdiri, ragu-ragu sesaat, bergantian memandangkiku dan atasannya yang telah berlalu, kemudian bergegas mengejanya.

Begitu pintu menutup, Helena menyandarkan diri di kursi dan mengusap rambut. “Ya Tuhan, aku sudah takut setengah mati kau akan menerima pekerjaan itu.” Dia menatap langit-langit sejenak. “Mereka bilang mau menawarimu pekerjaan di proyek penelitian. Kukatakan pada mereka, kau cukup pintar dan mungkin akan cocok. Aku takkan pernah membiarkan mereka ke sini seandainya tahu apa sebenarnya yang mereka akan tawarkan.”



Keesokan harinya, saat Helena bekerja, Mallory Craig datang ke rumah. Dia berdiri di serambi dengan topi di dada. “Aku minta maaf atas kesalahpahaman kemarin, Mr. Pierce. Mr. Kane sedang sangat tertekan, terutama dengan... Yah, aku... kemari untuk meminta maaf dan memberikan ini kepadamu.”

Dia mengeluarkan selebar cek. Lima ribu dolar AS, atas nama Immari Gibraltar.

“Kami merasa terhormat jika kau bersedia memimpin penggalannya, Mr. Pierce. Dengan persyaratanmu, tentu saja.”

Kukatakan padanya aku tak terkesan dengan perbincangan kami kemarin, dan bahwa aku akan menghubunginya lagi.

Sisa hari itu kuhabiskan dengan duduk dan merenung, dua hal yang tak pernah bisa kulakukan dengan baik sebelum keberangkatanku menuju perang, dan cukup sering kulakukan setelahnya. Aku membayangkan diri berjalan ke terowongan itu lagi, cahaya matahari digantikan cahaya lilin yang redup, udara kian dingin dan lembap. Aku pernah melihat pria-pria yang terjebak di dalam gua, atau terluka di dalamnya, para pria kuat yang remuk seperti telur yang dipecahkan sebagai hidangan sarapan. Apakah aku juga akan berakhir seperti itu? Aku mencoba membayangkan, tapi aku tak bisa benar-benar tahu hingga kembali ke dalam terowongan.

Aku menimbang-nimbang hal lain yang mungkin bisa kukerjakan. Pilihan-pilihan lain. Aku bisa menambang, setidaknya hingga

perang berakhir. Setelah itu, pasti jumlah penambang akan bertambah pesat, orang-orang baru yang telah terlatih dalam perang, begitu juga bekas penambang yang kembali dari medan tempur. Namun, aku akan harus meninggalkan Gibraltar untuk mencari tambang yang mau menerima orang sepertiku—tak ada cara lain. Tapi masalahnya, yang belum kupikirkan cukup lama, adalah pasti akan melelahkan jika harus menyambangi Amerika atau Afrika Selatan, untuk mencoba bekerja di pertambangan dan mendapati diriku gagal melakukannya.

Kutatap cek itu. Lima ribu dolar, uang yang cukup banyak untuk memberiku pilihan-pilihan lain, dan menjelajahi galian mereka mungkin... secara pribadi... akan membuatku mampu mengungkap beberapa hal.

Kuputuskan untuk “hanya melihat-lihat.” Aku selalu bisa mengundurkan diri, atau, tergantung pada nyaliku, melarikan diri nantinya.

Kuyakinkan pada diri sendiri bahwa aku mungkin akan mengabaikan tawaran itu begitu saja, tapi juga tak perlu memberitahu Helena. Tak perlu membuatnya khawatir. Menjadi perawat di rumah sakit lapangan sudah cukup membuatnya tertekan.



Di ruang komando, markas Menara Jam New Delhi, India, Dorian memijat-mijat keningnya dan mengerling ke barisan layar di dinding.

“Kami mendapatkan pengamatan dari satelit, Sir,” kata salah satu teknisi.

“Dan?” tanya Dorian.

Pria pendek itu mencondongkan tubuh, mengamati layar komputer. “Beberapa target.”

“Kirim beberapa pesawat *drone*.”

Mencari biara hampir sama dengan mencari jarum di tumpukan

jerami raksasa berupa dataran Tibet, tapi akhirnya mereka berhasil mendapatkan pengamatan jelas. Seharusnya, tak lama lagi mereka akan ditemukan.



Kate memeriksa luka David dan mengganti perbannya. Sudah mulai membaik. Dia berharap David akan segera pulih. Diambilnya jurnal itu lagi, dan membacanya.



9 Agustus 1917

Saat Craig menghubungiku hari sebelumnya, dia mengatakan Immari Gibraltar hanyalah “usaha lokal kecil.” Tapi dia juga menambahkan, “Walau begitu, kami adalah bagian dari organisasi besar dengan berbagai bidang usaha, di sini, di Eropa, dan juga di luar negeri.” Usaha lokal kecil takkan memiliki separuh pelabuhan, dan mereka takkan memilikinya melalui setengah lusin cabang usaha.

Kunjunganku ke situs penggalian membuatku sadar bahwa Immari bukanlah seperti apa yang kuduga. Aku tiba di alamat yang tertera pada kartu Mallory dan menemukan bangunan tiga tingkat di tengah-tengah distrik pengangkutan barang. Seluruh papan di setiap bangunan di sana memiliki akhiran ‘Perusahaan Impor/Ekspor’ atau ‘Kapal Kargo dan Cepat’ atau ‘Manufaktur dan Modifikasi Kapal’. Deretan bangunan dengan nama-nama yang panjang tersebut tampak sangat kontras dengan gedung berpenerangan redup dan berpapan nama “Immari Gibraltar” yang ditulis dengan huruf cetak hitam

di atas pintunya.

Di dalamnya, seorang resepsionis dengan lugas berdiri dan berkata, “Selamat pagi, Mr. Pierce. Mr. Craig sudah menunggu Anda.”

Entah dia mengenalku dari kepincanganku, atau memang mereka jarang mendapat pengunjung.

Bagian dalam kantor tersebut mengingatkanku pada markas batalion, yang didirikan tergesa-gesa di kota yang baru saja ditaklukkan dalam penyerbuan, tempat yang tampak akan ditinggalkan secepat mungkin begitu lebih banyak lagi wilayah yang berhasil ditaklukkan, atau diperintahkan untuk mundur dengan segera. Tempat sementara.

Craig menyambutku dengan ramah, mengatakan betapa senangnya dia mengetahui aku memutuskan mendatangi mereka. Seperti yang kuduga, Kane tak terlihat sama sekali, tapi ada orang lain yang menggantikannya, lebih muda, kira-kira akhir dua puluhan, seusiaku, dan anehnya tampak mirip dengan Kane—terutama seringaian yang merendahkan di wajahnya. Craig mengonfirmasi kecurigaanku.

“Patrick Pierce, ini Rutger Kane. Kau sudah bertemu ayahnya waktu itu. Aku memintanya bergabung bersama kita dalam kunjungan ini karena kalian akan bekerja bersama.”

Kami berjabat tangan. Tangannya kuat, dan dia mencengkeram keras-keras, hampir seraya menggeram. Berbulan-bulan terbaring di tempat tidur telah membuatku lemah. Kutarik tanganku darinya.

Kane Jr. tampak puas. “Senang melihatmu akhirnya datang, Pierce. Aku sudah meminta Papa untuk mencarikan penambang baru selama berbulan-bulan; perang ini menunda pekerjaanku terlalu lama.” Dia duduk, menyilangkan kaki. “Gertrude!” Dia menoleh ke balik bahu saat seorang sekretaris membuka pintu. “Bawakan kami kopi! Kau minum kopi, Pierce?”

Aku mengabaikannya, mengucapkan kalimatku yang berikutnya secara datar dan langsung pada Craig. “Persyaratanku sudah jelas. Aku yang memimpin di tambang—*kalau* aku menerima pekerjaan ini.”

Craig mengangkat kedua tangan, menyela Rutger dan berbicara

cepat, mungkin untuk menenangkan kami berdua. “Tak ada yang berubah, Mr. Pierce. Rutger telah mengerjakan proyek ini selama sepuluh tahun, dia tumbuh di dalam tambang-tambang kami! Kalian mungkin memiliki banyak kesamaan, berdasarkan, ah, apa yang sudah kudengar. Ya, kalian berdua akan bekerja bersama. Dia akan memberimu masukan-masukan yang berharga, dan dengan pengetahuannya serta kemampuanmu menambang, kita akan mendapat kemajuan signifikan sesegera mungkin.” Dia menghentikan sekretarisnya yang masuk membawa nampan dengan berhati-hati. “Ah, Gertrude, tolong masukkan kopinya ke termos. Kami akan membawanya. Dan siapkan teh untuk Mr. Pierce.”



Jalan masuk menuju pertambangan berjarak sekitar satu setengah kilometer dari kantor Immari—di dalam sebuah gudang di pelabuhan, tepat di sebelah Batu Gibraltar. Dua gudang lebih tepatnya, interiornya digabung dan eksteriornya disamarkan sehingga tampak seperti dua gudang bila dilihat dari jalan. Karena satu gudang sebesar itu akan terlalu mencolok dan menarik perhatian. Tapi, dua gudang berukuran normal dengan mudah takkan dicurigai.

Di dalam, empat orang telah menunggu kami. Dari kulit mereka, yang cokelat tapi tak terlalu gelap, kutebak mereka adalah orang Maroko. Begitu melihat kami, mereka tanpa berbicara langsung menurunkan terpal yang menutupi sebuah struktur di bagian tengah gudang. Setelah dibuka, aku menyadari bahwa itu bukan sebuah struktur sama sekali—itu pintu masuk tambang. Harus kuakui, aku agak terkejut melihatnya—aku membayangkan mereka memiliki pintu masuk vertikal. Namun kejutan untukku belum selesai.

Ada sebuah truk, truk listrik, dan dua rel besar yang mengarah ke tambang. Jelas mereka sedang mengeluarkan banyak sekali tanah dari dalamnya.

Craig menunjuk salah satu wagon kosong, lalu ke pelabuhan, dan

lautan di luar pintu gudang. “Kami menggali di siang hari dan membuang tanahnya di malam hari, Mr. Pierce.”

“Kalian membuang tanahnya—”

“Di teluk, kalau bisa. Jika sedang purnama, kami membawanya berlayar lebih jauh,” kata Craig.

Masuk akal. Hanya itu cara mereka untuk mengeluarkan tanah sebanyak itu.

Aku mendekat dan memeriksa pintu tambang. Terowongannya disangga balok-balok kayu besar, persis pertambangan di Virginia Barat, tapi ada seutas kabel hitam besar yang menjalar dari balok satu ke balok lainnya, membentang sejauh yang dapat kulihat. Ada dua kabel, malahan, satu di tiap sisi terowongan. Di satu sisi bukaan tambang, kabel yang di sebelah kiri terhubung dengan... telepon. Sementara itu, kabel yang di sebelah kanan terhubung dengan kotak yang terpasang pada sebuah tiang. Ada tuas logam di kotak itu. Sepertinya kotak pengendali. Untuk mengatur tenaga? Pastinya bukan.

Begitu keempat pegawai Maroko itu menurunkan terpal terakhir, Rutger menghampiri mereka dan membentak-bentak dalam bahasa Jerman. Aku mengerti sedikit, terutama satu kata yang diucapkannya: “*feuer*.” Api. Aku bergidik mendengarnya. Dia menunjuk truk, lalu ke arah rel. Keempat pria itu tampak bingung. Aku memalingkan wajah, tak mau menonton. Aku mendengar Rutger mengambil sesuatu, kemudian terdengar kelontangan rel. Aku menoleh lagi dan melihat dia sedang menyalakan sebuah lampu minyak di dalam kantong kertas bundar pada kereta mini yang tak lebih besar dari piring. Rutger menaruh kereta kecil tersebut di satu batang rel, lalu beberapa pegawai itu membantunya dengan ketapel yang kemudian mendorong kereta dan lampu itu ke dalam tambang yang gelap. Kantong kertasnya melindungi api lampu, mencegahnya padam.

Sesaat kemudian, kami mendengar letusan samar dari kejauhan. Metana. Rutger memerintahkan keempat pegawai itu untuk meluncurkan kereta kecil lagi, mereka bergegas mendekati rel dan membawa kereta dengan kantong kertas dan api. Aku terkagum-kagum.

Di Virginia Barat, sangat kusayangkan, metode kami tidak secanggih itu. Menemui kantong metana sama saja seperti menemukan granat hidup—ledakannya berlangsung sekejap tapi menyeluruh. Jika apinya tak membunuhmu, reruntuhan terowongan yang akan melakukannya.

Ini tambang yang berbahaya.

Kami mendengar letusan kedua, kali ini jauh lebih dalam.

Mereka memasang kereta ketiga, dan meluncurkannya.

Kami menunggu sejenak, dan begitu yakin tak ada bunyi lagi, Rutger mendorong tuas pada kotak dan masuk ke jok pengemudi truk. Craig menepuk punggungku. “Kita sudah siap, Mr. Pierce.” Craig masuk ke jok penumpang, dan aku duduk di jok panjang bak belakang. Rutger mengemudi serampangan ke dalam tambang, hampir saja menabrak rel di pintu masuk, tapi berhasil menghindarinya pada detik terakhir, menjepit kedua rel, dan mulai meluncur ke kedalaman bumi seperti tokoh-tokoh di novel Jules Verne. Mungkin *Journey to the Center of the Earth—Perjalanan Menuju Pusat Bumi*.

Terowongan tersebut gelap gulita kecuali bagian yang diterangi lampu truk, yang jaraknya tak sampai tiga meter di depan kami. Kami melaju dengan kecepatan tinggi selama kira-kira satu jam, dan aku tak bisa berkata-kata, apalagi dengan bisingnya mesin truk di dalam terowongan. Ukuran tambang ini menakjubkan, tak terbayangkan. Terowongannya lebar dan tinggi, dan—yang membuatku terpana—dibuat dengan sangat baik. Bukan terowongan pemburu harta karun; ini terowongan yang dibuat untuk bertahan sangat lama.

Perjalanan kami beberapa menit pertama di dalam tambang berupa kelokan-kelokan yang konstan. Kami pasti menuruni terowongan berbentuk spiral, seperti kotrek yang mengebor ke dalam bumi, cukup jauh untuk bisa berada di dasar teluk.

Jalur spiral itu membawa kami menuju area yang lebih besar, tak diragukan lagi itu tempat untuk menyortir dan menyimpan perbekalan. Aku hanya melihat sekilas peti-peti dan boks yang begitu banyak jumlahnya sebelum Rutger memacu truk lagi, mesin meraung di tero-

wongan lurus dengan kecepatan lebih tinggi. Kami terus meluncur, dan aku bisa merasakan udara bertambah lembap tiap detikanya. Ada beberapa rintangan di terowongan itu, namun tak satu pun yang tampaknya memperlambat Rutger. Dia mengemudi gila-gilaan, membanting stir ke kanan dan kiri. Aku mencengkeram tempat dudukku. Craig mencondongkan tubuh ke depan dan menyentuh lengan Rutger, tapi aku tak bisa mendengar suaranya di tengah-tengah raungan mesin truk. Apa pun yang dia katakan, Rutger sepertinya tak peduli. Dia menyingkirkan lengan Craig dan menginjak pedal gas lebih kencang lagi. Mesin menderu, dan terowongan berlalu lebih cepat di sekeliling kami.

Rutger melakukan pertunjukan kecil itu untuk membuktikan bahwa dia mengenal terowongan itu bahkan di dalam kegelapan; bahwa tempat itu adalah daerahnya, bahwa hidupku berada dalam genggamannya. Dia ingin mengintimidasiiku. Dan dia berhasil.

Itu tambang adalah tambang terbesar yang pernah kumasuki. Padahal, cukup banyak tambang raksasa yang pernah kusambangi di Virginia Barat.

Akhirnya, terowongan tersebut membuka ke area yang lebih besar dan berbentuk kasar—area yang sepertinya merupakan tempat bagi para penambang untuk mencari arah dan melakukan beberapa penggalian awal yang keliru. Lampu listrik menggantung dari langit-langit, menyinari tempat itu, memperlihatkan bekas galian dan lubang pengeboran di sepanjang dinding, dan beberapa ledakan pastinya telah memulai penggalian terowongan baru saat ditelantarkan. Aku melihat setumpuk kabel hitam lain, tergulung di sebelah meja dengan telepon, yang pastinya terhubung dengan pesawat telepon di atas tambang.

Rel kereta juga berakhir di tempat itu. Tiga kereta kecil yang sebelumnya diluncurkan berbaris di ujung rel di sudut ruangan. Bagian atas dua kereta tampak telah meledak. Kereta ketiga berada di depan dua lainnya; apinya masih menari-nari liar, mencari-cari oksigen di tempat tersebut.

Rutger mematikan mesin, melompat turun, dan meniup lilin itu. Craig menyusulnya dan berkata padaku, “Bagaimana pendapatmu, Pierce?”

“Terowongan bagus.” Aku memandang sekeliling, mengamati ruangan ganjil itu dengan saksama.

Rutger bergabung dengan kami. “Jangan sok, Pierce. Kau memang belum pernah melihat terowongan seperti ini.”

“Aku tidak bilang aku pernah.” Aku mengatakan kalimat selanjutnya pada Craig, “Kalian punya masalah metana.”

“Ya, suatu perkembangan baru. Kami baru menemukan kantong-kantong metana itu setahun lalu. Jelas kami agak tak siap. Kami kira, hanya air yang merupakan bahaya terbesar penggalian ini.”

“Perkiraan wajar.” Metana adalah bahaya yang selalu ada di sebagian besar tambang batu bara. Aku juga takkan menduga keberadaannya di sini, di tempat yang sepertinya tak memiliki batu bara, minyak, atau simpanan bahan bakar tambang lain.

Craig menunjuk ke atas. “Pasti kau sudah menyadari bahwa tambang ini terus menurun dalam kemiringan sebesar—kurang lebih—sembilan derajat. Yang harus kau sadari juga adalah kemiringan dasar laut di atas kita adalah sekitar sebelas derajat. Kami yakin jarak dari langit-langit menuju air laut hanya tujuh meter.”

Aku memahami apa arti hal itu dalam sekejap, dan aku tak dapat menyembunyikan keterkejutanku. “Kau menduga kantong metana tersebut berasal dari dasar laut?”

“Ya, sayangnya demikian.”

Rutger menyeringai seolah kami adalah dua wanita tua yang sedang bergosip.

Aku meneliti langit-langit terowongan. Craig memberiku helm dan ransel kecil. Lalu, dia menekan tombol di samping helm, dan helm pun menyala. Kutatap helm tersebut sesaat dengan terpana, lalu mengenakannya, memutuskan untuk mencari tahu misteri yang lebih besar terlebih dahulu.

Batu di langit-langit tambang tampak kering. Pertanda bagus. Bahaya yang tak terlihat kini adalah jika kantong metana-nya meledak, dan bahwa kantong itu cukup besar hingga mencapai dasar laut, ledakannya pasti sangat dahsyat, dan akan diikuti semburan air yang segera menghancurkan seluruh tambang dalam sekejap. Jika itu terjadi, pilihannya adalah terbakar, tenggelam, atau terjepit sampai mati. Mungkin gabungan semua itu. Satu percikan saja—dari alat penggali, dari batu yang jatuh, dari gesekan roda kereta di atas rel—dapat merubuhkan seluruh tempat ini.

“Kalau gasnya ada di atas, di antara terowongan ini dengan laut-an, aku tak melihat ada pilihan lain. Kalian harus menutupnya dan mencari jalan lain,” ucapku.

Rutger mendengar. “Sudah kubilang, Mallory. Dia tak siap untuk ini. Kita membuang-buang waktu dengan orang Amerika pengecut ini.”

Craig mengangkat tangan. “Sabar, Rutger. Kita sudah membayar Mr. Pierce untuk hadir di sini; setidaknya, dengarkan pendapatnya.”

“Dan apa yang akan kaulakukan, Mr. Pierce?”

“Tak ada. Aku akan membatalkan proyek ini. Hasil tambangnya mustahil bisa menutupi biaya—dari segi manusia maupun ekonomi.”

Rutger memutar bola mata dan mulai mondar-mandir di ruangan, mengabaikanku dan Craig.

“Sayangnya, kami tak bisa mundur,” kata Craig.

“Kalian mencari harta karun.”

Craig menangkupkan kedua tangan di belakang punggung dan berjalan lebih dalam ke tambang. “Kau sudah melihat ukuran penggalian ini. Kau tahu bahwa kami bukan pemburu harta karun. Tahun 1861, kami menenggelamkan sebuah kapal di Teluk Gibraltar. Kami menghabiskan lima tahun berikutnya dengan menyelami teluk pada situs karamnya kapal, yang merupakan modus samaran untuk apa yang kami temukan di dasarnya—sebuah struktur, hampir dua kilometer dari lepas pantai Gibraltar. Tapi ternyata kami tidak bisa mengakses struktur itu dari dasar laut—struktur itu terkubur terlalu

dalam, dan teknologi penyelaman kami tak cukup canggih dan tak bisa dikembangkan dengan cukup cepat. Kami khawatir akan menarik perhatian. Kami sudah terlihat terlalu sering di daerah karamnya kapal itu.”

“Sebuah struktur?”

“Ya. Sebuah kota, atau kuil. Semacam itu.”

Rutger menghampiri kami lagi dan memunggungkuku, menghadap Craig. “Dia tak perlu mengetahui hal itu. Dia akan meminta bayaran lebih jika tahu kita menggali sesuatu yang berharga. Orang-orang Amerika, mereka sama rakusnya dengan Yahudi!”

Craig meninggikan suara. “Diam, Rutger.”

Mudah untuk mengabaikan Rutger. Aku mulai tertarik. “Bagaimana kalian bisa tahu lokasi tenggelamnya kapal, untuk melakukan penggalian?” Aku bertanya.

“Kami... punya gagasan.”

“Berdasarkan apa?”

“Beberapa catatan sejarah.”

“Bagaimana kalian tahu kalian berada di bawah situs penyelaman itu?”

“Kami menggunakan kompas dan menghitung jaraknya, juga memperhitungkan bentuk terowongan ini. Kami hampir persis berada di lokasi situs. Dan kami punya buktinya.” Craig berjalan menuju dinding dan menyentuh permukaan batu—bukan, itu kain hitam kotor yang tadinya kukira adalah batu. Ditariknya kain tersebut yang kemudian memperlihatkan... sebuah jalan kecil, seperti pintu masuk sebuah kapal raksasa.

Aku mendekatinya, menyinari bagian dalamnya dengan cahaya helmku. Dindingnya berwarna hitam, jelas terbuat dari logam, tapi bersinar dengan cara yang berbeda dan tak terdeskripsikan, seolah dinding tersebut hidup dan bereaksi terhadap cahayaku. Seperti sebuah cermin yang terbuat dari air. Dan ada cahaya di dalamnya, berkilauan di bagian atas dan bawah lorong. Aku melihat lebih sak-

sama, menyadari bahwa terowongan itu mengarah ke semacam pintu atau portal.

“Apa ini?” bisikku.

Craig menatap dari atas bahu. “Kami percaya ini adalah Atlantis. Kota yang diceritakan oleh Plato. Lokasinya tepat. Plato mengatakan Atlantis berada di tengah Samudra Atlantik, dan bahwa Atlantis adalah pulau yang menghadap selat menuju Pilar Herakles—”

“Pilar Herakles—”

“Yang kita sebut sebagai Pilar Herkules. Batu Gibraltar adalah salah satu Pilar Herkules. Plato mengatakan bahwa Atlantis pernah berkuasa atas Eropa, Afrika, dan Asia dan bahwa kota tersebut adalah jalan menuju benua-benua lainnya. Tapi, kota itu hancur. Mengutip kata-kata Plato: ‘Dalam gempa yang mengguncang dan banjir yang dahsyat; dan dalam satu hari satu malam yang mengerikan, seluruh penduduknya yang perkasa tenggelam ke dalam bumi, dan pulau Atlantis menghilang di kedalaman lautan.’”

Craig berjalan menjauhi struktur ganjil itu. “Inilah Atlantis. Kami telah menemukannya. Kau bisa melihat kenapa kami tak bisa berhenti di sini, Mr. Pierce. Kami sudah amat sangat dekat. Maukah kau bergabung dengan kami? Kami membutuhkanmu.”

Rutger tertawa. “Kau menia-niakan waktu, Mallory. Aku bisa melihat di kedua matanya: dia ketakutan setengah mati.”

Craig tetap berfokus padaku. “Abaikan dia. Aku tahu ini berbahaya. Kami dapat membayarmu lebih dari seribu dolar per minggu. Beritahu saja berapa yang kau mau.”

Aku menatap terowongan, lalu mengamati langit-langitnya lagi. Langit-langit yang kering. “Akan kupertimbangkan dulu.”



*Kamp Salju Alpha
Silus Pengeboran #5
Antartika Timur*

“Berapa kedalaman kita?” Robert Hunt menanyai teknisinya.

“Baru melewati 1800 meter, Sir. Haruskah kita berhenti?”

“Jangan dulu. Terus lanjutkan. Aku akan melapor. Beritahu aku begitu kita mencapai 1950 meter.” Mereka belum menemukan apapun selain es sedalam lebih dari 1600 meter. Sama seperti empat situs pengeboran yang terakhir.

Robert merapatkan jaket dan berjalan meninggalkan basis pengeboran menuju rumah kapsulnya. Dia berpapasan dengan pria kedua dan hendak mengatakan sesuatu, tapi dia tidak ingat nama pria itu. Kedua pria yang mereka tugaskan untuknya sangat pendiam; tapi mereka pekerja keras dan tidak minum-minum—dua hal terbaik yang dapat kauharapkan dari operator bor dalam kondisi ekstrem seperti ini. Anak buahnya mungkin akan segera menyerah. Lubang nomor lima tampak seperti empat lubang sebelumnya: tak ada apa pun kecuali es. Seluruh benua ini berupa balok es raksasa. Dia pernah membaca dan mengetahui bahwa Antartika menampung sembilan puluh persen es di dunia dan tujuh puluh persen air tawarnya. Ambil seluruh air di dunia; dari danau, kolam, arus, dan bahkan di awan yang berarak, jumlahnya belum akan menyamai separuh dari air yang

membeku di Antartika. Jika seluruh es tersebut mencair, dunia akan menjadi tempat yang sepenuhnya berbeda. Permukaan laut akan naik setinggi enam puluh meter, negara demi negara akan jatuh—atau, lebih tepatnya, tenggelam—sedangkan negara-negara dengan dataran rendah seperti Indonesia akan menghilang dari peta. New York, New Orleans, Los Angeles, dan sebagian besar Florida juga ikut lenyap.

Sepertinya, hanya es yang dimiliki Antartika. Apa sebenarnya yang mereka cari di bawahnya? Minyak adalah jawaban logis. Bagaimanapun, Robert adalah operator pengeboran minyak. Namun, seluruh perlengkapan yang disediakan tampaknya bukan untuk mencari minyak. Diameter bornya salah. Untuk minyak, akan diperlukan pipa. Perlengkapannya membuat lubang-lubang yang cukup besar untuk dilalui sebuah truk. Atau untuk menurunkan sebuah truk. Apa yang mungkin ada di bawah sana? Mineral? Sesuatu yang berbau ilmiah, mungkin fosil? Mungkin suatu modus untuk mengklaim Antartika? Benua tersebut sangat besar—kurang lebih 17,5 juta km². Kalau saja Antartika adalah negara, ukurannya akan menjadi yang terbesar kedua di dunia. Luasnya hanya 20.000 km² lebih kecil daripada Rusia, tempat mengerikan lain yang juga pernah Robert sambangi—dengan hasil pengeboran yang jauh lebih sukses. Dua juta tahun sebelumnya, Antartika adalah surga yang hijau. Masuk akal jika membayangkan adanya minyak bumi dalam jumlah tak terbayangkan di dasarnya, dan siapa yang tahu apa lagi yang ada—

Robert mendengar ledakan dari belakangnya.

Tonggak mesin di atas tanah berputar liar—bagian bornya tidak mengenai apa-apa. Mereka pasti menemukan sebuah rongga. Robert sudah menduga akan mendapati hal tersebut—para ilmuwan baru-baru ini mendapati gua-gua besar dan celah-celah di dalam es, mungkin celah bawah air yang menjadi jalur bagi es untuk mengalir menuju bagian yang lebih dalam lagi.

“Matikan!” Robert berteriak. Namun, pria di atas mesin tak dapat mendengarnya. Dia memberi isyarat dengan tangan, tapi pria itu tam-

pak bingung. Akhirnya, Robert mengambil radio dan berseru, “Hentikan!”

Di atas tanah, tonggak panjang yang mencuat dari tanah mulai oleng, seperti gasing yang kehilangan keseimbangan.

Robert melempar radio ke tanah dan berlari menuju basis pengeboran. Dia mendorong anak buahnya keluar dan memasuki bagian kendali untuk menghentikan mesin.

Dia mencengkeram anak buahnya, dan mereka berlari menjauhi basis. Mereka hampir mencapai kapsul ketika basis tersebut bergetar, macet, dan akhirnya ambruk. Tiang pengeborannya patah dan berputar liar di udara. Walau berada enam puluh meter jauhnya, bunyi jatuhnya sangat menulikan, seperti mesin jet yang meraung pada kecepatan penuh. Basis tersebut ambruk ke permukaan salju, puntirannya terlempar berputar-putar dan menggali permukaan es seperti tornado di permukaan tanah Kansas.

Robert dan pria satunya tetap tiarap, gumpalan es dan salju menghujani mereka hingga akhirnya mesin berhenti sepenuhnya.

Robert mendongak. Atasannya takkan senang dengan apa yang terjadi. “Jangan sentuh apa pun,” perintahnya pada anak buahnya.

Di dalam rumah kapsul, Robert melapor melalui radio. “Bounty, di sini Snow King. Ada perkembangan terbaru, ganti.” Robert memikirkan bagaimana sebaiknya melaporkan hal tersebut. Mereka bukan menghantam rongga. Pasti sesuatu yang lain. Bagian bornya akan menembus batu atau tanah dari jenis apa pun, bahkan yang membeku. Apa pun yang mereka tabrak ini merusak bor sepenuhnya. Hanya itu kemungkinannya.

“Di sini Bounty, ganti. Silakan melapor.”

Lebih baik tidak mengada-ada, lebih baik singkat saja. “Kami menemukan sesuatu,” ujar Robert.



Dr. Martin Grey menatap ke luar jendela pangkalan saat seorang

teknisi Immari melangkah masuk. Martin tidak langsung menoleh. Ada sesuatu dari hamparan salju putih tersebut yang membuatnya merasa tenang.

“Sir, Tim Pengeboran Tiga baru saja melapor. Kami duga mereka menemukan struktur tersebut.”

“Ada jalan masuk?”

“Tidak ada, Sir.”

Martin melintasi ruangan dan menunjuk layar monitor raksasa yang menampilkan peta Antartika. “Tunjukkan lokasinya.”



*Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet*

Saat Kate tiba pagi berikutnya, David sudah terbangun. Dan tampak kesal.

“Kau harus pergi. Bocah itu memberitahuku kita sudah tiga hari di sini.”

“Senang melihatmu sudah baikan,” balas Kate dengan ceria.

Dia mengambil antibiotik, pil pereda sakit, dan secangkir air. David tampak lebih kurus dibandingkan hari sebelumnya; Kate ingin memberinya makan sesegera mungkin. Dia juga ingin menyentuh wajah David, tapi pria itu tampak mengintimidasi saat terjaga.

“Jangan abaikan aku,” kata David.

“Kita akan mendiskusikan itu setelah kau meminum pilmu,” Kate mengulurkan telapak tangannya yang memegang dua pil.

“Apa itu?”

Kate menunjuk. “Antibiotik. Pil pereda nyeri.”

David mengambil antibiotik dan menenggaknya dengan air.

Kate mengulurkan pil pereda nyeri. “Kau harus—”

“Aku tak mau minum itu.”

“Kau pasien yang jauh lebih baik saat tidur.”

“Aku sudah cukup tidur.” David bersandar kembali di kasur. “Per-

gilah, Kate.”

“Aku takkan ke mana-mana—”

“Jangan berkata seperti itu. Ingat yaang kaujanjikan padaku? Di pondok itu? Kau bilang akan mematuhi. Itu satu-satunya syarat dariku. Sekarang, aku memintamu untuk pergi dari sini.”

“Yah... tapi, ini keputusanku medis, bukan... apa pun yang kau sebut ‘keputusan komando.’”

“Jangan main-main. Lihat aku. Kau tahu aku tak bisa meninggalkan tempat ini, dan aku tahu berapa jauh jarak yang harus ditempuh. Aku pernah melakukan ini sebelumnya— ”

“Omong-omong, siapa Andrew Reed?”

David menggeleng. “Bukan siapa-siapa. Dia sudah mati.”

“Tapi mereka memanggilmu— ”

“Terbunuh di pegunungan Pakistan, tak jauh dari sini, saat melawan Immari. Mereka ahli dalam membunuh orang-orang di pegunungan. Ini bukan main-main, Kate.” David meraih tangannya, menariknya untuk duduk di kasur. “Dengar. Kau dengar dengung pelan itu, seperti suara lebah di kejauhan?”

Kate mengangguk.

“Itu pesawat *drone*. *Drone* pemburu. Mereka mencari kita, dan begitu mereka menemukan kita, kita tak bisa lari lagi. Kau tak bisa ke mana-mana.”

“Aku tahu. Tapi tidak hari ini.”

“Bukan berarti—”

“Aku akan pergi besok, janji.” Kate meremas tangan David. “Beri aku waktu satu hari.”

“Kau akan meninggalkan tempat ini begitu matahari terbit, atau aku akan pergi ke balik gunung— ”

“Jangan mengancamku.”

“Itu baru menjadi ancaman kalau kau berniat melanggar janjimu.”

Kate melepaskan tangan David. “Aku akan pergi besok.” Kemudian dia berdiri dan ke luar dari kamar itu.



Kate kembali ke kamar David dengan dua mangkuk bubur kental. “Kupikir kau mungkin lapar.”

David hanya mengangguk dan mulai makan, mula-mula dengan cepat, dan baru melambat begitu sudah beberapa suapan.

“Aku membacakanmu sesuatu saat kau belum tidur.” Kate mengangkat jurnal itu. “Kau tak keberatan?”

“Membaca apa?”

“Jurnal. Catatan harian. Seorang pria tua dari... di lantai bawah... memberiku buku ini.”

“Oh, dia. Qian.” David menyuap dua sendok lagi dengan rakus. “Tentang apa isinya?”

Kate duduk di kasur dan menjulurkan kaki di samping David, seperti biasanya ketika pria itu masih belum sadar. “Tentang tambang.”

David mendongak dari mangkuknya. “Tambang?”

“Atau perang, mungkin. Tidak, sebenarnya, aku juga tak begitu yakin. Ceritanya mengenai Gibraltar—”

“Gibraltar?”

“Ya. Apakah tempat itu bermakna bagimu?”

“Mungkin. Sandinya,” David merogoh-rogo saku seperti sedang mencari kunci atau dompet. “Sebenarnya, Josh yang memilikinya...”

“Siapa Josh? Memiliki apa?”

“Dia... aku pernah bekerja dengannya. Kami mendapat sebuah sandi dari narasumber—orang yang sama yang memberitahu kita mengenai fasilitas Immari di Cina. Aku hendak membicarakan soal itu, sebenarnya. Yang jelas, pesannya berupa foto gunung es dengan kapal selam yang tertancap di tengah-tengahnya. Di baliknya, terdapat sandi. Sandi tersebut membawaku ke obituarium di *New York*

Times dari tahun 1947. Ada tiga, tepatnya.” David menunduk, mencoba mengingat-ingat. “Sandi pertama merujuk pada Gibraltar dan penemuan tulang-belulang oleh Inggris di dekat situs itu.”

“Mungkin tambang itu situsnya. Immari mencoba mempekerjakan penambang Amerika, mantan prajurit, untuk mengeluarkan sebuah struktur beberapa kilometer di bawah Teluk Gibraltar. Mereka menduga struktur itu adalah kota Atlantis yang hilang.”

“Menarik,” kata David, berpikir keras.

Sebelum dia sempat mengatakan hal lain, Kate membuka jurnal dan mulai membacakannya.



9 Agustus 1917

Sudah larut malam saat aku tiba di rumah, dan Helena sedang duduk di meja dapur. Kedua sikunya berada di meja, dia menopang wajah dengan kedua tangan seolah akan ambruk jika melepaskannya sedikit saja. Tak ada air mata, tapi kedua matanya merah, seakan dia sehabis menangis dan tak sanggup melakukannya lagi. Dia terlihat seperti para wanita yang kulihat meninggalkan rumah sakit bersama dua pria yang membantunya menggotong tandu bertutupkan kain putih.

Helena memiliki tiga saudara laki-laki, dua di militer, satu terlalu muda untuk bergabung, atau mungkin baru saja bergabung. Berapa saudaranya yang masih tersisa?

Dia melompat begitu aku membuka pintu, dan dia menatapku, membelalak.

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

Dia merangkulku erat-erat. “Kukira kau menerima pekerjaan itu dan pergi dari sini.”

Aku membalas pelukannya. Dia membenamkan wajah di dadaku. Saat tangisannya mereda, dia mendongak, mata cokelatny me-

mandangku dengan pertanyaan yang tak bisa kumengerti. Aku menciumnya. Ciuman lapar dan sembrono, seperti hewan yang menggigit sesuatu yang telah diburunya sepanjang hari, sesuatu yang dibutuhkan untuk menopang hidup, sesuatu yang tak bisa dia tinggalkan. Helena terasa lembut di lenganku, begitu mungil. Aku meraih blusnya, menyentuh kancingnya, tapi dia menggenggam tanganku dan mundur.

“Patrick, aku tak bisa melakukannya. Aku masih... tradisional, dalam banyak hal.”

“Aku bisa menunggu.”

“Bukan mengenai itu. Itu, yah, aku ingin kau menemui ayahku, seluruh keluargaku dulu.”

“Aku juga menginginkan itu, menemuinya, mereka semua.”

“Syukurlah. Aku cuti dari rumah sakit seminggu ke depan. Akan kutelepon ayahku pagi besok. Kalau mereka bisa, kita akan berangkat dengan kereta siang.”

“Bagaimana... kalau hari berikutnya saja. Aku harus... aku harus melakukan sesuatu.”

“Baiklah.”

“Dan ada hal lainnya juga,” aku mencari-cari kata yang tepat. Aku membutuhkan pekerjaan, setidaknya beberapa minggu gaji sudah cukup. “Pekerjaan yang mereka tawarkan, sebenarnya, aku melihat-lihat kondisinya hari ini. Dan menurutku, kelihatannya tak begitu berbahaya—”

Ekspresi Helena berubah dalam sekejap, seolah aku baru saja menamparnya. Kerutan di wajahnya menunjukkan antara marah dan khawatir. “Aku tak bisa. Aku tak mau setiap hari, menunggu, berharap kau akan pulang. Aku tak mau hidup seperti itu.”

“Ini satu-satunya yang kupunya, Helena. Aku tak ahli dalam melakukan apa pun lagi. Aku tak tahu bagaimana caranya mengerjakan hal lain.”

“Aku tak percaya itu. Begitu banyak orang yang memulai dari

awal, sepanjang waktu dan setiap saat.”

“Dan aku akan memulai dari awal lagi, aku janji. Enam minggu, cuma itu yang kubutuhkan, dan aku akan mengundurkan diri. Perang mungkin sudah akan berakhir enam minggu lagi, dan mereka akan memperoleh tim penambang lain. Dan mungkin kau akan dipindah-tugaskan dari sini, dan aku akan membutuhkan... aku akan butuh uang untuk... mengurus beberapa hal.”

“Banyak hal bisa diurus tanpa harus ada uang. Aku punya—”

“Tak bisa kuterima.”

“Tapi jika kau tewas di tambang, aku takkan pernah sanggup mengatasinya. Bisakah *kau* membayangkan itu?”

“Tambang jauh lebih tidak berbahaya jika tak ada orang yang menjatuhkan bom di atasnya.”

“Bagaimana kalau kau tertimpa lautan? Seluruh Teluk Gibraltar berada di atasmu. Seluruh airnya, menekan terowongan tersebut sepanjang waktu. Bagaimana mereka bisa menyelamatkanmu jika guanya runtuh? Ini seperti bunuh diri!”

“Aku akan tahu kalau terowongannya mau runtuh.”

“Bagaimana caranya?”

“Batu-batunya akan meneteskan air,” jawabku.

“Maaf, Patrick, aku tak bisa melakukan ini.” Dan dari tatapannya, Helena memberitahuku bahwa dia sungguh-sungguh.

Ada beberapa keputusan yang mudah diambil. Dan ini salah satunya. “Kalau begitu, baiklah. Aku akan menolak mereka.”

Kami berciuman lagi, dan kudekap dia erat-erat.



David meletakkan tangannya di atas tangan Kate. “Ini yang kau bacakan? *Gone With the Wind* pada era Perang Dunia I?”

Kate menepis tangan David. “Bukan! Maksudku, selama ini tidak seperti ini, tapi... yah, mungkin kau buruh kisah cinta dalam daftar

bacaanmu. Untuk melunakkan hati prajuritmu yang keras itu.”

“Kita lihat nanti. Tapi mungkin kita bisa melompati bagian-bagian yang seperti ini, langsung saja ke bagian yang memberitahu mengenai bom atau lab rahasia atau apakah yang ada di sana.”

“Tak ada yang akan dilompati. Semuanya mungkin penting.”

“Yah, karena sepertinya kau begitu menikmatinya, aku mengalah saja.” David menangkap kedua tangan di perut dan menatap langit-langit dengan kaku.

Kate tersenyum lebar. “Selalu saja sok berkorban!”



*Markas Menara Jam
New Delhi, India*

“Sir?”

Dorian menoleh kepada petugas Immari Sekuriti yang berdiri waswas di ambang pintu kantornya.

“Apa?”

“Anda memerintahkan kami untuk terus melaporkan perkembangan operasi—”

“Langsung saja.”

Pria itu menelan ludah. “Paket kita sudah berada di Amerika dan Eropa.”

“Bagaimana dengan pesawat-pesawat *drone*?”

“Sudah menemukan target baru.”



*Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet*

Kate mengira dengung di kejauhan, dengung lebah yang mencari mereka, terdengar semakin kencang. Tapi dia mengabaikannya. David juga tak mengatakan apa-apa.

Mereka duduk bersama di tempat tidur yang menghadap lembah, dan Kate melanjutkan membaca, hanya berhenti untuk makan siang dan memberi antibiotik kepada David.



10 Agustus 1917

Pemilik rumah gadai mengamatiku dari seberang jalan seperti burung pemangsa yang bertengger di dahan pohon selagi aku memandang kotak etalase di dalam toko. Setiap kotak penuh dengan berbagai cincin; berkilauan dan cantik. Tadinya, kukira aku hanya harus memilih dari tiga atau empat kemungkinan, bahwa hal ini akan mudah untuk dilakukan. Tapi ternyata...

“Pemuda yang memilih cincin pertunangan. Sungguh menghantakan hatiku, terutama di masa-masa suram seperti ini.” Pria di balik etalase berkata, tersenyum bangga, penuh haru. Aku tidak

mendengarnya datang dari seberang ruangan. Dia pasti bergerak seperti pencuri ada malam hari.

“Ya, aku... tidak mengira akan ada sebanyak ini.” Aku kembali mengamati deretan cincin, menunggu sesuatu yang bisa mengejutkanku.

“Ada begitu banyak cincin karena ada begitu banyak janda di sini, di Gibraltar. Kerajaan Inggris telah berperang selama hampir empat tahun. Perang membuat para wanita malang itu kehilangan suami dan sumber nafkah. Mereka menjual cincin untuk membeli roti. Roti di perut lebih berarti dibandingkan batu di jari atau kenangan di hati. Kami membayar mereka dalam dolar.” Dia meraih ke dalam kotak kaca dan mengeluarkan wadah berlapis beledu yang berisi cincin-cincin besar dan menaruhnya di atas etalase, cukup dekat denganku. “Namun, kemalangan mereka bisa menjadi keberuntunganmu, Kawan. Lihat-lihat saja dulu harganya. Kau akan terkejut.”

Tanpa kusadari, aku mundur. Pandanganku beralih dari barisan cincin ke pria itu, yang masih tersenyum rakus. “Jangan khawatir, kau boleh menyentuhnya—”

Seolah berada dalam mimpi, aku keluar dari toko dan kembali menyusuri jalan-jalan sebelum menyadarinya. Aku melangkah secepat yang kubisa dengan kaki pincangku. Entah kenapa, tapi aku bergegas meninggalkan distrik pertokoan menuju Batu Gibraltar. Sebelum mencapainya, aku menyeberangi wilayah tersebut, langsung menuju sisi Barat, meninggalkan bagian kota yang lebih modern, yang menghadap Teluk Gibraltar. Aku memasuki desa tuanya, di sisi Timur Batu, di Teluk Catalin, menghadap Mediterania.

Aku berjalan beberapa lama, berpikir. Kakiku sakit luar biasa. Aku tidak membawa pil pereda nyeri. Aku tak menduga akan berjalan sejauh ini. Tapi aku membawa lima ribu dolar dari sebelas ribu yang kumiliki.

Aku bergelut di dalam hati mengenai berapa banyak yang bisa kuhabiskan. Aku berpikir akan menghabiskan lebih banyak lagi, mungkin sampai seribu dolar, tapi dua hal meyakinkanku untuk tidak

melakukannya. Pertama, aku membutuhkan modal untuk memulai hidup baru. Jelas aku takkan menerima pekerjaan dari Immari, maka uang di tanganku adalah segalanya yang akan kumiliki. Kedua, alasan yang lebih penting lagi, adalah sepertinya bukan itu yang Helena inginkan. Dia akan tersenyum dan menerima cincin mewah apa pun dengan senang hati, tapi dia takkan menginginkannya. Dia tumbuh di dunia yang perhiasan mewah, baju sutra, dan rumah dengan menara-menara tinggi adalah hal selumrah meminum air. Menurutku, hal-hal seperti itu tak lagi berarti baginya. Dia menginginkan hal sejati, orang yang bersungguh-sungguh. Sering kali kita mencari apa yang sulit kita peroleh di masa kecil. Anak-anak yang terkungkung menjadi orang-orang yang tak kenal takut. Anak-anak yang lapar menjadi ambisius. Dan beberapa anak, seperti Helena, yang tumbuh besar dalam kemewahan, tak pernah mendambakan apa pun, lantaran selalu dikelilingi oleh orang-orang yang tak hidup di dunia nyata, orang-orang yang menenggak minuman keras tiap malam dan bergosip mengenai anak-anak dari keluarga satu dan keluarga itu... kadang mereka hanya ingin melihat dunia nyata, hidup di dalamnya dan memberi perbedaan. Mereka menginginkan hubungan sejati, ingin mendapati hidup mereka bisa memberi *arti*.

Di depanku, jalanan yang kutelusuri berakhir di Batu Gibraltar. Aku butuh tempat duduk, untuk melemaskan kaki. Aku berhenti dan melihat sekeliling. Di bawah bayang-bayang batu putih raksasa tersebut, di sisi kanan jalan, terdapat gereja Katolik sederhana. Pintu gerbangnya terbuka, seorang pendeta paruh-baya melangkah ke bawah matahari Gibraltar yang terik. Tanpa kata-kata, dia mempersilakanku masuk, dan aku pun menaiki undakannya.

Cahaya matahari menerobos melalui jendela warna-warni. Gereja tersebut begitu cantik, dengan tiang-tiang kayu gelap dan lukisan dinding yang menakjubkan.

“Selamat datang di Ratapan Bunda Kudus, Nak,” kata sang pendeta saat menutup pintu kayunya yang berat. “Apa kau datang untuk pengakuan dosa?”

Aku terpikir untuk berbalik pergi, tapi keindahan gereja itu menarik perhatianku sehingga aku berjalan lebih jauh ke dalam. “Oh, bukan, Bapa,” jawabku sambil lalu.

“Lalu, apa yang kau cari?” Dia berjalan di belakangku, kedua tangan tertangkup di depan tubuh.

“Cari? Tidak ada, tapi, aku baru saja dari pasar untuk membeli cincin dan...”

“Bijak sekali kau datang ke sini. Kita hidup di masa yang ganjil. Paroki kami sangat beruntung selama bertahun-tahun ini. Kami menerima banyak sumbangan dari jemaat. Hasil tani, karya seni, perhiasan, dan, pada tahun-tahun belakangan ini, cincin dalam jumlah besar.” Dia membawaku ke luar ruang doa menuju ruangan yang lebih kecil dengan satu meja dan rak-rak dipenuhi buku bersampul kulit. “Pihak gereja menyimpan barang-barang ini, kadang menjualnya jika bisa, dan menggunakan uangnya untuk membantu mereka yang masih hidup.”

Aku mengangguk, tak yakin harus berkata apa. “Aku mencari... sesuatu yang spesial...”

Sang pendeta mengerutkan dahi, duduk di balik meja. “Aku khawatir apa yang kami miliki bukanlah sesuatu yang tak dapat kautemukan di tempat lain.”

“Bukan mengenai itu. Aku menginginkan... cincin... dengan kisah istimewa.”

“Setiap cincin memiliki *kisah* sendiri, Nak.”

“Sesuatu dengan akhir bahagia, kalau begitu.”

Sang pendeta menyandarkan diri di kursi. “Akhir yang bahagia sulit terjadi pada masa suram seperti ini. Tapi... aku mungkin tahu cincin yang seperti itu. Ceritakan tentang gadis yang akan beruntung mendapatkannya.”

“Dia menyelamatkan nyawaku.” Aku merasa canggung menjawab pertanyaan itu, dan hanya itu yang dapat kuberitahu sebagai permulaan.

“Kau terluka di medan perang.”

“Benar.” Kaki pincangku memang sulit terlewatkan. “Namun, bukan hanya itu, dia juga mengubah diriku.” Kedengarannya tidak cukup untuk mendeskripsikan apa saja yang telah Helena lakukan untukku, wanita yang membuatku ingin hidup kembali, tapi sang pendeta hanya mengangguk.

“Sepasang suami-istri yang baik pernah singgah di sini bertahun-tahun silam. Sang istri pernah menjadi sukarelawan di Afrika Selatan. Pernahkah kau mengunjungi Afrika Selatan?”

“Belum.”

“Tidak heran. Baru belakangan ini tempat tersebut menarik orang. Sejak tahun 1650, Afrika Selatan hanyalah tempat singgah dalam perjalanan menuju Timur. Kongsi Dagang India Timur Belanda membangun Cape Town sebagai persinggahan pada Rute Laut Cape. Mereka membangunnya dengan budak-budak dari Indonesia, Madagaskar, dan India. Dan hanya begitulah fungsi tempat itu, perhentian dagang di lautan, setidaknya hingga tahun 1800-an, begitu mereka menemukan emas dan permata di sana, dan tempat tersebut menjadi neraka dunia yang sesungguhnya. Belanda membantai penduduk asli Afrika selama berabad-abad dalam serangkaian perang, tapi kemudian orang Inggris tiba dan membawa perang yang lebih modern. Perang yang hanya bisa dilakukan negara-negara Eropa, tapi kupikir kau sudah tahu mengenai itu. Perang yang menyebabkan korban jiwa dalam jumlah besar, wabah, penyakit, dan kamp konsentrasi.

“Ada seorang prajurit yang bertempur untuk Inggris pada Perang Afrika Selatan. Dan karena perang selalu menguntungkan pemenangnya, akhir dari konflik beberapa tahun sebelumnya memberi prajurit itu cukup banyak uang. Dia menggunakannya untuk berinvestasi pada pertambangan. Hal itu membuatnya kaya, tapi kemudian dia jatuh sakit. Seorang sukarelawan, wanita Spanyol yang bekerja di rumah sakit selama perang, merawatnya hingga kembali sehat. Dan membuat hatinya melembut. Wanita itu mengatakan bersedia menikah dengannya, tapi ada satu syarat: bahwa sang pria akan meninggal-

kan pertambahan selamanya dan mendonasikan separuh kekayaannya kepada rumah sakit.

“Pria itu setuju, dan kemudian mereka berlayar dari Afrika Selatan. Mereka tinggal di sini, di Gibraltar, di kota kuno pantai Mediterania. Namun, pensiun tidak memuaskan pria itu. Dia telah menjadi prajurit dan penambang seumur hidupnya. Beberapa bahkan mengatakan dia hanya mengenal kegelapan, rasa sakit, perjuangan; bahwa cahaya langit Gibraltar bersinar terlalu terang untuk hatinya yang gelap, bahwa kehidupan yang santai memberinya waktu untuk merenungkan dosa-dosanya. Dosa-dosa itu menghantuinya, menyiksanya, sepanjang siang dan malam. Namun, apa pun penyebabnya, dia meninggal setahun kemudian. Istrinya juga meninggal beberapa bulan setelahnya.”

Aku terdiam, bertanya-tanya dalam hati apakah ceritanya telah berakhir. Akhirnya, aku berkata, “Bapa, sepertinya kita punya pandangan berbeda mengenai seperti apa konsep ‘Akhir yang Bahagia.’”

Seulas senyum merekah di wajah sang pendeta seolah dia baru saja mendengar anak kecil mengatakan hal yang lucu. “Cerita ini jauh lebih membahagiakan daripada yang kaukira jika kau percaya pada ajaran gereja. Bagi kami, kematian hanyalah sebuah gerbang, dan jalan yang membahagiakan bagi mereka yang penuh kebaikan. Kematian adalah awal, bukan akhir. Pria itu bertobat. Dia meninggalkan kehidupannya yang penuh penindasan dan keserakahan. Dia menebus dosa-dosanya dengan berbagai macam cara. Dia diselamatkan, seperti kebanyakan pria lain, oleh wanita yang baik. Tapi beberapa jiwa lebih keras dibandingkan yang lainnya, dan beberapa kesalahan terus menghantui kita tak peduli seberapa banyak kita menebusnya, atau seberapa jauh kita telah meninggalkannya. Mungkin itu yang terjadi pada pria itu, dan mungkin juga tidak. Mungkin kehidupan pensiun tak cocok untuk jiwa-jiwa pejuang. Barangkali takkan ada ketenangan bagi mereka yang pekerja keras.

“Dan ada kemungkinan lain. Pria itu telah mencari peperangan dan kekayaan di Afrika Selatan. Dia mendambakan kekuatan, kemap-

anan, rasa aman di tengah-tengah dunia yang berbahaya. Namun, dia meninggalkan itu semua saat bertemu kekasihnya. Bisa saja sesungguhnya yang dia inginkan adalah agar bisa dicintai oleh seseorang, dan tidak lagi terluka. Dan begitu meraihnya, begitu dia mendapatkan cinta, dia meninggal dengan bahagia. Dan wanita itu, jika yang dia inginkan adalah mengetahui bahwa dirinya mampu mengubah dunia, dan jika dia mampu mengubah pria dengan hati paling kelam sekalipun, maka akan ada harapan untuk seluruh umat manusia.”

Pendeta itu berhenti, menghela napas, mengamatiku. “Atau mungkin kesalahan mereka satu-satunya adalah hidup dalam pertapaan, hidup di tempat yang dapat dicapai oleh masa lalu, walau hanya dalam mimpi-mimpi malam hari. Terlepas dari penyebab kematian mereka, takdir mereka sudah pasti: Kerajaan Surga adalah tempat untuk mereka yang bertobat, dan aku percaya mereka berdua hidup di sana hingga hari ini.”

Aku sedang merenungkan tuturan sang pendeta saat dia berdiri.

“Mau memeriksa cincin ini?”

“Tak perlu.” Aku menghitung lima lembar uang seratus dolar dan meletakkannya di meja.

Sang pendeta membelalak. “Kami senang menerima berapa pun yang disumbangkan untuk gereja, tapi aku harus mengingatkanmu, jika kau ingin menjual cincin itu kembali, lima ratus dolar adalah harga yang terlalu tinggi untuk cincin ini... saat ini... di pasar.”

“Bagiku, nilainya jauh lebih tak terkira, Bapa.”

Dalam perjalanan pulang, aku hampir tak merasakan sakit di kakiku. Aku membayangkan diriku dan Helena berlayar mengelilingi dunia, tak pernah singgah di mana pun selama lebih dari beberapa tahun. Dalam bayanganku, Helena bekerja di rumah sakit dan aku berinvestasi pada pertambangan, menggunakan apa yang kuketahui untuk mencari operator ahli dan situs penggalian yang menjanjikan, sebuah tambang yang akan menggaji pekerjanya dengan pantas dan memberikan tunjangan yang layak. Awalnya takkan cukup menguntungkan, tapi kami akan menarik orang-orang terbaik, dan dalam per-

tambahan, sama seperti usaha lainnya, orang-orang yang lebih baik akan memberi perbedaan lebih besar. Kami akan membuat pesaing kami bangkrut, dan uangnya akan kami lakukan untuk memberi perubahan. Dan kami takkan pernah pensiun, takkan pernah membiarkan dunia menghentikan kami.



Kate menutup jurnal dan mencondongkan badan untuk memeriksa perban di dada David. Dia mengangkat pinggir perban lalu merapikannya lagi.

“Ada apa?”

“Tidak ada, tapi sepertinya salah satu lukamu masih berdarah. Aku akan mengganti perbannya lagi.”

David menghela napas dengan dramatis. “Darahku selalu mengalir ke hatimu.”

Kate tersenyum. “Jangan berhenti, kalau begitu.”



13 Agustus 1917

Rumah masa kecil Helena jauh lebih megah daripada bayanganku, sebagian besar karena aku belum pernah melihat rumah sebesar itu. Letaknya di tepi danau luas, dikelilingi hutan Inggris yang lebat dan bukit-bukit yang membentang. Rumah itu berupa mahakarya dari kayu dan batu, seperti kastel abad pertengahan yang didekorasi untuk masa modern. Kabut yang cukup tebal menyelimuti jalanan yang kami susuri dengan mobil gas dari stasiun kereta, melintasi jalan kerikil bertepikan pepohonan menuju rumah itu.

Ayah, ibu, dan adik Helena sudah menunggu kami, berdiri serius seolah kami adalah tamu kehormatan. Mereka menyapa kami dengan anggung. Di belakang, para staf dan pembantu mengangkat barang-barang kami dari mobil.

Ayah Helena adalah pria tinggi, gagah, tidak gemuk tapi juga tak kurus. Dia menjabat tanganku dan menatapku lurus-lurus, menyipitkan mata seolah sedang meneliti jiwaku.

Beberapa jam berikutnya berlalu dengan cepat. Makan malam, obrolan kecil di ruang melukis, tur keliling rumah. Satu-satunya yang bisa kupikirkan hanyalah mencari kesempatan untukku melamar Helena. Aku mengerling ayahnya setiap beberapa saat, mencoba mendapatkan sekelumit informasi, sesuatu yang bisa memberitahuku apa yang dia suka dan yang dia mungkin akan katakan.

Setelah makan malam, Helena membawa ibunya keluar dari ruangan dengan percakapan mengenai suatu perabotan, dan untung-nya, Edward, adiknya juga memohon pamit.

Aku dan ayah Helena tinggal berdua di ruang duduk berinding kayu itu, dan kegugupan mulai merayapiku. Aku sudah berhati-hati dengan pil-ku hari ini—hanya meminum satu butir. Aku tak lagi merasakan senyeri dulu, atau mungkin aku hanya mulai ‘memahami kakiku,’ seperti yang Dr. Carlisle bilang. Tapi, rasa tersebut masih ada, mencubitku menembus ketegangan. Walau demikian, aku tetap berdiri, menunggu ayah Helena duduk.

“Mau minum apa, Pierce? Brendi, scotch, bourbon?”

“Bourbon saja, terima kasih.”

Dia menuangkan satu gelas hingga nyaris penuh, tanpa es, dan memberikannya padaku. “Aku tahu kau ada di sini untuk melamar Helena, dan jawabannya adalah tidak, jadi lewatkan saja bagian tak menyenangkan itu agar kita bisa menikmati malam ini. Kane memberitahuku kau telah melihat-lihat terowongan di Gibraltar, dan bahwa Craig sudah mengantarmu dalam tur kecil pada proyek kami.” Dia menatapku dengan senyum ramah. “Sekarang, aku mau mendengar pendapatmu tentang penggalian tersebut. Sebagai penambang profesional, tentu saja. Akankah terowongan itu bertahan hingga kami bisa mencapainya?”

Aku mulai mencoba bicara beberapa kali. Pikiran mengerikan memenuhi benakku. *Dia menolakmu begitu saja seolah kau pen-
jaja keliling. Dia adalah Immari, sama jahatnya dengan Kane!* Aku mereguk minuman dan berbicara setenang yang kubisa. “Boleh ku-tahu, kenapa?”

“Cobalah tetap beradab, Mr. Pierce.”

“Dia mencintaiku.”

“Aku yakin itu. Perang adalah masa-masa emosional. Tapi, perang akan berakhir, dan perasaan akan memudar. Dunia nyata akan kembali, dia akan pulang ke Inggris, dan akan menikah dengan seseorang yang dapat memberinya kehidupan yang diinginkannya, kehidupan

beradab dan anggun. Kehidupan yang takkan bisa kauhargai hingga kau telah melihat kengerian dari seluruh dunia. Itulah yang sudah kusiapkan untuknya. Aku sudah membuat beberapa kesepakatan.” Dia menyilangkan kaki dan menyesap minumannya. “Kau tahu, saat masih kecil, Helena selalu membawa pulang setiap hewan sakit, terluka, atau sekarat yang ada di sekitar rumah. Dia takkan menyerah hingga mereka mati atau sembuh. Dia berhati mulia. Tapi dia tumbuh besar dan tak lagi tertarik menyelamatkan hewan. Setiap orang mengalami fase seperti itu, apalagi wanita. Nah, aku mau mendengar pendapatmu mengenai terowongan di Gibraltar.”

“Aku tak peduli mengenai terowongan itu atau apa pun yang ada di bawah sana. Itu tambang berbahaya, dan aku takkan mau bekerja di sana. Yang *mau* kulakukan adalah menikahi putrimu, dengan atau tanpa izinmu. Aku bukan hewan terluka, dan dia bukan gadis kecil lagi.” Kuletakkan minumanku di meja kaca, nyaris memecahkannya dan menumpahkan isinya ke mana-mana. “Terima kasih untuk minumannya.” Aku bangkit berdiri, berniat pergi, tapi ayah Helena juga meletakkan minumannya dan mencegatku sebelum aku mencapai pintu.

“Tunggu dulu. Kau pasti bergurau. Kau sudah melihat ada apa di bawah sana. Dan kau akan berlalu begitu saja?”

“Aku menemukan hal yang jauh menarik perhatianku daripada kota yang hilang.”

“Sudah kukatakan. Aku telah menjodohkan Helena. Dan itu sudah disepakati. Mari kesampingkan hal itu sejenak. Dan penggalannya, kami akan membayarmu. Malahan, itulah peranku dalam hal ini. Aku mengelola keuangan—Departemen Keuangan Immari, lebih tepatnya. Kane yang menjalankan ekspedisinya dan melakukan banyak hal lain, yang aku yakin kau juga mungkin sudah tahu. Mallory adalah ahli mata-mata kami. Dan jangan meremehkannya, dia cukup ahli dalam pekerjaannya. Jadi, apa yang kaubutuhkan? Kami sanggup menaikkannya dua kali lipat. Dua ribu dolar per minggu. Dalam beberapa bulan, kau bisa menetap dan hidup sebagaimana yang kau-

mau.”

“Aku takkan bekerja di tambang itu dengan bayaran berapa pun.”

“Kenapa tidak? Keamanannya? Kau bisa memperbaikinya; aku yakin itu. Pihak militer mengatakan kau cukup cerdas. Malahan, mereka bilang kau yang *terbaik*.”

“Aku sudah berjanji pada Helena takkan bekerja di tambang lagi. Dan aku tak mau dia menjadi janda.”

“Kau berasumsi seolah kau akan menikahnya. Dia takkan menikahimu tanpa izinku.” Lord Barton menarik napas dan menunggu reaksiku, tampak puas telah menyudutkanku.

“Kau meremehkannya.”

“Kau *melebih-lebihkannya*. Tapi, jika memang itu yang kauminta, kau bisa mendapatkannya, ditambah dua ribu dolar per minggu. Tapi kau harus setuju, di sini dan saat ini juga, bahwa kau akan bekerja di penggalian tersebut hingga akhir. Begitu kau setuju, aku akan memberi persetujuanku tanpa ditunda-tunda.”

“Kau akan menukarkan restumu untuk apa pun yang terkubur di bawah sana?”

“Tentu saja. Aku orang yang sangat praktis. Dan sangat bertanggung jawab. Mungkin kau juga akan menjadi sepertiku suatu hari nanti. Apalah arti masa depan anak perempuanku dibandingkan masa depan umat manusia?”

Aku hampir tertawa, tapi dia menatapku dengan sangat serius. Aku mengusap wajah dan mencoba berpikir. Aku tak pernah menduga bahwa dia akan menolak, apalagi membicarakan segala urusan mengenai Gibraltar di rumahnya. Aku tahu aku melakukan kesalahan, tapi tak ada pilihan lain yang kumiliki. “Aku akan menerima restumu malam ini juga, bukan setelah penggalian.”

Barton memalingkan wajah. “Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menggali struktur tersebut?”

“Entahlah—”

“Minggu, bulan, atau tahun?”

“Beberapa bulan, mungkin. Tak mungkin bisa tahu pasti—”

“Baiklah, baiklah. Kau mendapatkan restuku. Kita akan mengumumkan malam ini, dan jika kau tidak menepati kata-katamu mengenai Gibraltar, aku akan membuat Helena menjadi janda.”





3A3 85

Associated Press—Buletin Berita Daring

Klinik di seluruh AS dan Eropa Barat melaporkan wabah flu baru

New York City (AP) // Unit gawat darurat di seluruh AS dan Eropa Barat melaporkan adanya penyebaran virus flu jenis baru, menimbulkan kepanikan bahwa mungkin varian itu adalah pecahan dari wabah flu besar sebelumnya.



*Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet*

Kate bersandar di dinding ceruk kayu dan menatap matahari, berharap dapat menghentikan pergerakannya. Dari sudut matanya, dia melihat David membuka mata dan mendongak menatapnya. Kate membuka jurnal lagi dan melanjutkan membaca sebelum David sempat mengucapkan apa pun.



20 Desember 1917

Para pekerja itu merunduk begitu batu-batu berjatuhan di sekeliling mereka. Ruangan tersebut dipenuhi asap, dan kami mundur kembali ke terowongan. Kami menunggu dan mendengarkan, siap melompat ke dalam truk di rel, siap mengambil langkah seribu jika ada sedikit saja tanda-tanda masalah—misalnya tetesan air atau bahkan api.

Kicauan burung kenari memecahkan keheningan, dan satu demi satu, kami mengembuskan napas lega dan masuk kembali ke ruangan besar tersebut untuk menyaksikan seberapa jauh kami melangkah kali ini.

Sudah dekat. Tapi belum juga sampai.

“Sudah kubilang, kita seharusnya mengebornya lebih dalam lagi,” kata Rutger.

Aku tak ingat dia mengatakan apa pun. Aku yakin dia hanya duduk diam, bahkan tak menginspeksi lubangnya sebelum kami menjejalkan bahan peledak ke dalamnya. Dia berjalan mendekati lubang penggalian untuk melihat lebih jelas, menggoyang salah satu kandang burung kenari sambil lalu dan mengakibatkan burung itu panik.

“Jangan sentuh sarangnya,” aku berkata.

“Kau membiarkan mereka tercekik gas metana sampai mati untuk memberimu kesempatan kabur jika diperlukan, tapi aku tak boleh bahkan menyentuhnya?”

“Burung-burung itu bisa jadi akan menyelamatkan nyawa kita. Aku takkan membiarkanmu menyiksa mereka untuk kesenangan pribadi.”

Rutger memuntahkan kemarahan yang seharusnya ditujukan padaku kepada para pekerja. Dia meneriaki mereka dalam bahasa Prancis, dan seluruh pekerja tersebut bergegas membersihkan sisa-sisa ledakan.

Sudah hampir empat bulan sejak aku pertama kali melihat-lihat situs itu, sejak aku pertama kali menginjakkan kaki di ruangan ganjil tersebut. Selama beberapa bulan pertama penggalian, tampak jelas bahwa bagian dari struktur yang mereka temukan adalah terowongan akses di bagian bawah struktur, menuju pintu yang tersegel dengan teknologi yang melampaui apa pun yang kami ketahui. Dan kami juga sudah mencoba segalanya: api, es, ledakan, bahan kimia. Salah satu orang Afrika di antara kru pekerja bahkan melakukan ritual kuno ganjil, mungkin demi menenangkan diri sendiri. Tapi segera, tampak jelas bahwa kami benar-benar tak bisa menembus pintu tersebut. Teori kami, pintu itu adalah semacam terowongan pipa pembuangan atau rute evakuasi darurat, tersegel selama entah berapa ribu tahun.

Setelah beberapa perdebatan, Dewan Immari—yaitu Kane, Craig, dan Lord Barton, kini ayah mertuaku—memutuskan kami harus

bergerak ke atas struktur menuju area yang mengandung kantong metana. Hal itu menunda kemajuan kami, tapi dalam beberapa minggu terakhir, kami mendapati bahwa kami mencapai semacam pintu masuk lainnya. Permukaan struktur yang halus, sejenis logam yang lebih keras daripada baja dan hampir tak berbunyi jika dipukul, mulai melandai. Seminggu lalu, kami menemukan tangga.

Debu dari ledakan mulai mereda, dan aku bisa melihat lebih banyak lagi anak tangga. Rutger meneriaki para kru untuk bekerja lebih cepat, seolah-olah struktur tersebut akan segera berpindah tempat.

Di antara debu di belakangku, aku mendengar langkah-langkah kaki dan melihat asistenku datang berlari-lari. “Mr. Pierce! Istri Anda ada di kantor. Beliau mencari Anda.”

“Rutger!” seruku. Dia menoleh. “Truknya kubawa. Jangan ledakkan apa pun sampai aku kembali!”

“Enak saja! Tinggal sedikit lagi, Pierce!”

Aku mengambil kotak bahan peledak dan berlari menuju truk. “Bawa aku ke permukaan,” kataku pada asistenku.

Di belakang, Rutger mengoceh keras-keras mengenai kepengecutanku.

Begitu tiba di atas tanah, aku berganti baju dan membersihkan tanganku secepat mungkin. Sebelum aku sempat pergi, telepon di gudang berbunyi dan manajer kantor keluar. “Maaf, Mr. Pierce, istri Anda baru saja pergi.”

“Apa yang mereka bilang padanya?”

“Maaf, Sir, saya tidak tahu.”

“Apakah dia sakit? Apakah dia ke rumah sakit?”

Pria itu mengedikkan bahu meminta maaf. “Maafkan saya, Sir, saya tak bertanya—”

Aku sudah keluar pintu dan berada di mobil sebelum dia menyelesaikan kalimatnya. Aku bergegas ke rumah sakit, tapi Helena tak ada di sana, dan mereka belum melihatnya. Dari rumah sakit, operator menghubungkanku dengan telepon rumah kami yang baru dipasang.

Deringnya berbunyi sepuluh kali. Operator menyela, “Mohon maaf, Sir, tak ada yang menjawab—”

“Biarkan berdering. Aku akan menunggu.”

Lima deringan lagi. Tiga lagi dan pelayan kami, Desmond, mengangkatnya. “*Kediaman keluarga Pierce, di sini dengan Desmond.*”

“Desmond, Mrs. Pierce di rumah?”

“Ya, Sir.”

Aku menunggu. “Kalau begitu, panggil dia,” ucapku, mencoba tapi gagal menyembunyikan kegugupanku.

“*Tentu, Sir!*” jawabnya, terdengar malu. Dia tak terbiasa dengan telepon. Mungkin itu sebabnya butuh waktu lama baginya untuk mengangkat.

Tiga menit berlalu, dan Desmond kembali mengangkat gagang telepon. “*Beliau ada di kamar, Sir. Haruskah saya minta Myrtle masuk dan menemuinya—*”

“Jangan. Aku akan segera tiba di rumah.” Aku menutup telepon, berlari ke luar rumah sakit dan melompat ke dalam mobil.

Aku menyuruh asistenku mengemudi lebih cepat lagi. Kami melesat di sepanjang jalanan Gibraltar, memaksa beberapa kereta kuda keluar dari jalan untuk menghindari kami, membuyarkan rombongan pembeli dan wisatawan di tiap belokan.

Begitu kami akhirnya tiba di rumah, aku melompat turun, berlari sepanjang tangga, membuka pintu demi pintu, dan menyerbu melewati aula depan. Nyeri menusuk-nusuk kakiku di setiap langkah, dan aku banjir keringat, tapi aku tetap berlari, terdorong oleh rasa takut. Aku menaiki anak tangga menuju lantai kedua, membelok menuju kamar kami, dan masuk tanpa mengetuk.

Helena menoleh, tampak terkejut melihatku di sana. Dan juga terkejut melihatku—berkeringat, terengah-engah, dan meringis kesakitan. “Patrick?”

“Kau baik-baik saja?” kataku seraya duduk di tempat tidur bersamanya dan mengelus selimutnya yang tebal. Kusentuh perutnya

yang membesar.

Helena duduk tegak di tempat tidur. “Aku bisa menanyakanmu hal yang sama. Tentu saja aku baik-baik saja, kenapa?”

“Kukira kau datang ke kantor karena, atau ada masalah...” Aku menghela napas, dan merasakan sisa-sisa kekhawatiran mengalir keluar dari tubuhku. Aku memandangnya gusar. “Dokter bilang kau harus tetap di tempat tidur.”

Dia mengenyakkan diri ke tumpukan bantal. “Coba saja kau berbaring terus di tempat tidur selama berbulan-bulan dan—”

Aku tersenyum padanya, dan dia menyadari ucapannya.

“Maaf, tapi seingatku, kau juga tak begitu ahli melakukannya dulu.”

“Kau benar. Maaf aku tak sempat menemuimu. Ada apa?”

“Apa?”

“Kenapa kau datang ke kantor?”

“Oh, ya. Aku ingin mengajakmu makan siang, tapi mereka bilang kau sedang di luar.”

“Ya. Ada... masalah di dek.” Ini ratusan kalinya aku berbohong pada Helena, dan tak pernah sekali pun aku merasa lebih mudah melakukannya. Namun, pilihan lainnya jauh lebih buruk.

“Risiko menjadi manajer kapal.” Dia tersenyum. “Yah, mungkin kapan-kapan.”

“Mungkin beberapa minggu lagi, dan kita bisa makan siang bertiga.”

“Benar, bertiga. Atau mungkin berempat; aku merasa perutku cukup besar untuk mengandung bayi kembar.”

“Ah, tidak juga.”

“Kau memang pembohong ulung,” kata Helena.

Pembohong ulung tidak cukup untuk menggambarkan separuh dari yang telah kulakukan.

Kenyamanan kami disela oleh ketukan dari ruangan sebelah. Aku menoleh.

“Mereka sedang mengukur ruang tamu dan ruang keluarga di bawah,” kata Helena.

Kami telah merenovasi rumah untuk kamar bayi dan memperbesar tiga kamar tidur untuk anak-anak. Aku membeli rumah besar dengan pondokan terpisah untuk menampung pembantu, dan aku tak bisa membayangkan ada hal lain yang kami butuhkan untuk saat ini.

“Mungkin kita bisa membangun ruang dansa, dengan lantai kayu, seperti yang ada di rumah orangtuaku.”

Tiap orang punya batasan sendiri-sendiri. Helena memang bisa membangun apa pun di rumah kami, tapi bukan itu masalahnya. “Bagaimana kalau anak kita laki-laki?” tanyaku.

“Jangan khawatir.” Dia menepuk-nepuk tanganku. “Aku takkan memaksakan dansa Inggris yang menjemukan pada putra Amerika-mu yang gagah. Tapi, anak kita ini perempuan.”

Aku mengangkat kedua alisku. “Bagaimana kau tahu?”

“Aku punya firasat.”

“Berarti, kita butuh ruang dansa,” jawabku, tersenyum.

“Dan mengenai dansa, ada undangan yang datang hari ini. Pesta Dansa Natal dan Rapat Tahunan Immari akan diadakan di Gibraltar pada tahun ini. Sepertinya akan meriah. Aku menelepon Ibu. Dia dan Ayah juga akan hadir. Aku ingin hadir. Jangan khawatir, aku akan santai-santai di sana.”

“Tentu. Kita akan ke sana.”



Kate menyipitkan mata, mencoba membaca jurnal itu. Matahari teng-ah terbenam di balik pegunungan, ketegangan memenuhi perutnya. Dia mengerling pada David. Ekspresi pria itu tak tertebak, nyaris kosong. Mungkin malah muram.

Seolah membaca pikirannya, Milo memasuki kamar mereka dengan lentera minyak. Kate menyukai aroma lentera tersebut; entah bagaimana, dia merasa damai karenanya.

Milo meletakkan lentera itu di meja nakas, supaya cahayanya dapat menerangi halaman jurnal, dan berkata, “Selamat malam, Dr. Kate—” Dia menyadari David yang terjaga, dan ekspresinya menjadi lebih cerah lagi. “Dan halo lagi, Mr. Ree—”

“Namaku David Vale sekarang. Senang bertemu denganmu lagi, Milo. Kau bertambah tinggi.”

“Dan bukan itu saja, Mr. David. Milo telah mempelajari seni komunikasi kuno yang Anda kenal dengan nama... bahasa Inggris.”

David tertawa. “Dan kau mempelajarinya dengan baik. Waktu itu aku bertanya-tanya apakah benda itu—Batu Rosetta—sebenarnya menumpahkan ilmu itu utuh-utuh padamu alih-alih mengajarmu.”

“Ah, penyokong misteriusku akhirnya menunjukkan diri!” Milo membungkuk lagi. “Saya berterima kasih atas hadiah bahasa yang Anda ajarkan. Dan kini, bolehkah saya membayar hadiah tersebut, setidaknya sebagiannya,” dia mengangkat alis dan tersenyum penuh misteri, “dengan makan malam?”

“Tentu saja,” kata Kate, tertawa.

David menoleh ke luar jendela. Sisa-sisa cahaya matahari menghilang di balik pegunungan seperti bandul yang bersembunyi di sisi jam. “Sebaiknya kau istirahat, Kate. Perjalanannya akan jauh.”

“Aku akan istirahat begitu kita selesai. Membaca membuatku tenang.” Dibukanya jurnal itu lagi.



23 Desember 1917

Perlahan-lahan debu pun turun dan aku bisa melihat lebih jelas. Aku menyipitkan mata, nyaris tak bisa memercayai apa yang kulihat. Kami telah menyingkapkan lebih banyak lagi tangga, tapi ada sesuatu yang lain, sesuatu yang berada di samping kanan tangga: sebuah bukaan, seperti lubang di permukaan logam.

“Kita masuk!” seru Rutger, bergegas menuju bukaan.

Aku mencoba menahannya, tapi dia melepaskan diri dariku. Kakiku telah bertambah baik, kini aku hanya perlu meminum satu atau dua pil pereda nyeri tiap harinya, tapi aku takkan bisa menyusulnya.

“Anda mau kami mengikutinya?” kepala pekerja Maroko bertanya.

“Jangan,” jawabku. Aku tak mau mengorbankan salah satu dari mereka hanya untuk menyelamatkan Rutger. “Berikan salah satu burung kenari itu padaku.” Aku membawa kandang burung kenari, menyalakan lampu helm, dan berjalan hati-hati ke bukaan yang gelap itu.

Pinggiran bukaan itu bergerigi, tak diragukan lagi hasil dari ledakan atau torehan paksa. Tapi, jelas bukan perbuatan kami. Kami hanya menemukan bukaan ini—dinding logamnya hampir setebal satu

setengah meter. Begitu memasuki struktur itu, yang telah digali dan dicari-cari oleh Immari selama hampir enam puluh tahun, akhirnya aku merasa takjub. Area pertama yang kami temukan adalah sebuah koridor, lebarnya tiga meter dan panjangnya sembilan meter. Koridor itu membuka ke sebuah ruangan bundar dengan berbagai hal yang tak dapat kudeskripsikan. Hal pertama yang tertangkap oleh pandanganku adalah empat tabung besar di dinding, seperti kapsul lonjong raksasa atau stoples yang sangat panjang, dalam posisi berdiri tegak dari lantai hingga langit-langit. Keempat-empatnya kosong, hanya ada cahaya putih redup dan kabut yang melayang-layang di bagian bawahnya. Di sisi yang lebih jauh, terdapat dua tabung lagi. Salah satunya rusak, sepertinya. Kacanya retak, dan tak ada kabut. Tapi, tabung di sebelahnya... ada sesuatu di dalamnya. Rutger juga sudah melihatnya, dan dia kini berdiri tepat di depan tabung tersebut, yang sepertinya menyadari keberadaan kami. Kabut di dalam memudar begitu kami mendekatinya, seperti tirai yang tergulung untuk menyingkapkan rahasia.

Itu seorang pria. Bukan, bukan pria, bukan juga manusia, melainkan kera. Atau mungkin, sesuatu di antara keduanya.

Rutger menoleh ke arahku, untuk pertama kalinya dengan ekspresi selain kesal atau tak suka. Dia tampak kebingungan. Mungkin takut. Jelas aku merasakan keduanya.

Aku menepuk bahunya dan kembali mengamati ruangan. “Jangan sentuh apa pun, Rutger.”



24 Desember 1917

Helena tampak berkilauan dalam gaun yang dia kenakan. Penjahit kami menghabiskan waktu seminggu dan membuatku menghabiskan cukup banyak uang, tapi hasilnya sepadan. Dia bersinar. Kami berdansa, sama-sama mengabaikan janjinya untuk bersantai saja. Aku tak pernah bisa menolak permintaannya. Aku lebih banyak berdiri bergerak, tapi rasa sakitnya bisa kukendalikan, dan mungkin untuk pertama kalinya selama kami hidup bersama, aku bisa merasakan bahwa kami berdua cocok untuk satu sama lain di lantai dansa. Musiknya melambat, dia menyandarkan kepalanya di bahu, dan aku melupakan manusia kera di tabung itu. Dunia terasa normal kembali, untuk pertama kali sejak lekadan di terowongan di Front Barat.

Kemudian, seperti kabut di tabung, segalanya kembali memudar. Musiknya berhenti, dan Lord Barton berbicara sembari mengangkat gelas. Dia bersulang untukku—kepala perkapalan Immari yang baru, suami putrinya, dan seorang pahlawan perang. Orang-orang di ruangan mengangguk. Ada candaan mengenai Lazarus modern, yang kembali dari kematian. Gelak tawa membahana. Aku tersenyum. Helena merangkulku lebih erat. Barton menyelesaikan pidatonya, dan di sekeliling ruangan, tamu-tamu meneguk sampanye dan mengangguk padaku. Aku membungkuk kecil dan membawa Helena kembali ke meja kami.

Pada saat itu, untuk alasan yang tak kupahami, yang dapat kupikirkan hanyalah kali terakhir aku melihat ayahku—sehari sebelum aku dikirim ke medan perang. Dia mabuk-mabukan seperti pe-laut dan kehilangan kendali—itu waktu pertama, satu-satunya, dan terakhir kali aku pernah melihatnya hilang kendali. Malam itu, dia menceritakan masa kecilnya padaku, dan aku memahaminya, atau mungkin aku mengira begitu. Berapa banyak dari kita yang benar-benar bisa memahami seseorang?

Kami tinggal di rumah sederhana di tengah kota Charleston, Virginia Barat, bertetangga dengan orang-orang yang bekerja untuk ayahku. Teman-temannya—pengusaha lain, pedagang, dan bankir—tinggal di sisi kota lain, dan ayahku senang karenanya.

Ayahku mondar-mandir di ruang keluarga, mengoceh tak keruan. Aku hanya duduk di sana, dengan seragam militer AS yang masih baru di tubuhku, satu strip di kerahku menandakan pangkat dan posisi: Letnan Dua Angkatan Darat Amerika Serikat.

“Kau kelihatan sama bodohnya dengan pria yang pernah kukenal, yang dulu juga bergabung dengan militer. Dia hampir terkikik-kikik saat kembali ke kabin kami. Dia mengayun-ayunkan suratnya, seolah raja sendiri yang menulis surat itu. Dia membacakan isinya untuk kami, tapi aku tak mengerti artinya saat itu. Kami pindah ke Amerika—Virginia. Perang antara negara-negara bagian meletus dua tahun sebelumnya. Dan masing-masing pihak membutuhkan lebih banyak prajurit, daging segar untuk digiling.

“Tapi jika kau cukup kaya, kau tak harus pergi. Cukup kirimkan pengganti. Seorang pemilik perkebunan kaya raya di daerah Selatan membayar kakekmu untuk menggantikannya. Intinya adalah membayar seseorang untuk mati di medan perang menggantikan dirimu, hanya karena kau punya cukup banyak uang. Begitu mereka mulai melakukan wajib militer untuk perang yang ini, akan kuminta Senat agar tak ada lagi orang yang bisa mengirim pengganti.”

“Kita tak butuh wajib militer. Ribuan pemberani bergabung tiap harinya—”

Ayahku tertawa dan menuang minuman lagi. “*Ribuan pembe-rani*. Para idiot di atas kereta api—bergabung karena mengira akan ada kejayaan di sana, mungkin popularitas dan petualangan. Mereka tak tahu besarnya dampak suatu perang. Dampak yang akan juga kauhadapi.” Dia menggeleng-geleng, lalu mereguk minuman, hampir menandaskannya. “Kabar akan menyebar dengan cepat, dan mereka akan terpaksa memberlakukan wajib militer, seperti yang terjadi saat Perang Sipil. Awalnya juga mereka tidak melakukannya, tapi beberapa tahun setelah dimulainya perang, begitu orang-orang mulai memahami apa yang sebenarnya terjadi, saat itulah mereka harus mengadakan wajib militer dan orang-orang kaya membayar yang miskin—seperti ayahku—untuk menggantikan mereka.

“Tapi pos surat tidak secepat itu di bagian Kanada, terutama jika kau penebang kayu yang tinggal jauh dari kota. Begitu kami tiba di Virginia, si pemilik kebun telah menyewa orang lain, katanya dia tak mendengar kabar dari kakekmu, dan takut dia harus berangkat perang *sendiri*, astaga. Tapi kami sudah di Virginia, dan kakekmu sudah bertekad untuk mencari uang—bayaran sebagai pengganti mencapai seribu dolar—dan itu termasuk banyak. Yah, dia gagal mendapatkannya. Tapi dia menemukan pemilik kebun lain yang mencari pengganti, lalu mengenakan seragam abu-abu itu, dan tewas dalam perang. Begitu Selatan kalah, segala-galanya ambruk, dan lahan sedemikian besar yang dijanjikan untuk kakekmu diambil begitu saja oleh para pedagang dari Utara melalui pengadilan yang disuap.”

Akhirnya gelasny kosong, dan dia pun duduk.

“Itu belum seberapa. Kengerian akibat rekonstruksi masih ada lagi. Aku menyaksikan saudara laki-lakiku satu-satunya mati karena tipus selagi prajurit Union menduduki rumah kami—gubuk reyot di tengah-tengah perkebunan. Pemilik yang baru mengusir kami, tapi ibuku membuat kesepakatan: dia akan bekerja di perkebunan asal-kami diizinkan tetap tinggal di sana. Dan dia memenuhi janjinya. Bekerja di kebun itu sampai mati. Aku baru dua belas saat akhirnya meninggalkan tempat itu dan menumpang menuju Virginia Barat.

Pekerjaan di tambang memang sulit, tapi mereka butuh anak-anak muda, semakin muda semakin baik, untuk masuk ke tempat-tempat yang sempit. Yah, itulah dampak dari peperangan. Sekarang kau sudah tahu. Setidaknya, kau tak punya keluarga. Tapi kau bisa menca-pai apa yang memang kaucari: kematian dan kengerian. Kalau kau bertanya-tanya kenapa aku sangat keras terhadapmu, sangat pelit, sangat menuntut—itulah jawabannya. Hidup itu keras—bagi semua orang—tapi dunia memang akan menjadi neraka jika kau bodoh atau lemah. Kau bukan keduanya, aku sudah memastikan itu, dan begini caramu membalas budi.”

“Ini perang yang berbeda—”

“Perang tak pernah berbeda. Hanya nama-nama mereka yang te-was yang berganti. Selalu hanya mengenai satu hal: kelompok kaya mana yang akan mendapatkan keuntungan. Mereka menyebutnya ‘Perang Besar’—strategi pemasaran yang cerdas. Ini Perang Sipil Eropa, satu-satunya pertanyaannya raja dan ratu yang mana yang akan berhasil menguasai negeri itu begitu semua ini berakhir. Amerika tak punya urusan di sana, itulah sebabnya aku memilih menentanginya. Orang Eropa cukup punya akal sehat untuk menjauh dari Perang Si-pil *kita*, seharusnya kita juga begitu. Seluruh masalah ini sebenarnya pertengkaran antar-keluarga raja, dan mereka semua bersaudara.”

“Dan mereka semua saudara *kita*. Negara kita terdesak. Mereka juga pasti datang membantu kalau kita menghadapi kehancuran.”

“Kita tidak berutang apa pun pada mereka. Amerika milik kita. Kita membayar tanah ini dengan darah, keringat, dan air mata. Hanya itu yang harus kita pegang.”

“Mereka sangat membutuhkan penambang. Terowongan di me-dan perang dapat mengakhiri pertempuran lebih cepat. Kau mau aku tetap di rumah? Aku bisa menyelamatkan nyawa orang!”

“Kau tak bisa menyelamatkan nyawa orang.” Ayahku tampak ji-jik. “Kau sama sekali tak mengerti ucapanku, bukan? Pergilah. Dan meskipun kau selamat dari perang, jangan kembali ke sini. Tapi, setidaknya lakukanlah satu hal untukku: begitu kau mengerti bahwa

pertempuran yang kaumasuki bukanlah milikmu, pergilah. Dan jangan berkeluarga hingga kau melepas seragam itu. Jangan sejahat atau serakus ayahku. Kami berjalan melewati kehancuran di Utara untuk mencapai perkebunan kecil di Virginia. Dia tahu apa yang akan dia masuki, tapi dia tetap berkeras untuk maju. Begitu melihat perang, kau akan tahu. Ambillah pilihan yang lebih bijak daripada yang kau lakukan hari ini.” Ayahku keluar ruangan, dan aku tak pernah melihatnya lagi.

Aku begitu tenggelam dalam kenangan itu hingga tak menyadari rombongan orang yang datang dan pergi ke meja kami, memperkenalkan diri dan menyentuh perut Helena. Kami duduk di sana seperti sepasang bangsawan di pertemuan kerajaan. Ada lusinan ilmuwan, tak diragukan lagi datang ke kota untuk mempelajari ruangan yang baru kami temukan. Aku bertemu dengan kepala-kepala divisi Immari dari luar negeri. Immari sangat besar. Konrad Kane menghampiri kami. Dia bersikap kaku dan tak acuh, punggungnya ditegakkan lurus-lurus, seolah disangga dengan alat tak terlihat. Dia memperkenalkan wanita di sisinya—istrinya. Senyuman wanita itu hangat dan suaranya lemah lembut, dan aku terkejut. Aku merasa agak malu dengan sikapku yang kasar. Seorang anak laki-laki berlari dari belakang dan melompat ke pangkuan Helena, menubruk perutnya. Aku mencengkeram tangannya, menariknya turun dari pangkuan istriku. Wajahku pasti tampak gusar sebab anak itu kelihatan nyaris mau menangis. Konrad melotot padaku, tapi ibu si anak merangkulnya, dan berkata, “Hati-hati, Dieter. Helena sedang hamil.”

Helena menegakkan diri di kursi dan meraih tangan anak itu. “Tak apa. Kemarikan tanganmu, Dieter.” Diraihnya lengan anak laki-laki itu dan menariknya mendekat, meletakkan tangan kecil itu di perutnya. “Terasa tidak?” Anak itu mendongak pada Helena dan mengangguk. Helena tersenyum. “Aku ingat waktu kau masih di perut ibumu. Aku ingat hari ketika kau dilahirkan.”

Lord Barton melangkah di antara Konrad dan aku. “Sudah waktunya.” Dia menatap istri Konrad, anaknya, dan Helena. “Permisi,

Nyonya-Nyonya.”

Barton membawa kami melewati aula, menuju ruang konferensi besar.

Para pembawa kehancuran lainnya sudah menunggu kami: Rutger, Mallory Craig, dan sekelompok orang lain, sebagian besar ilmuwan dan peneliti. Perkenalan dilakukan dengan cepat. Mereka jelas tidak kagum padaku seperti orang-orang di luar. Ada ucapan selamat sekilas dan yang dilebih-lebihkan, seakan kami telah menyembuhkan wabah, dan setelah itu langsung ke urusan utama.

“Kapan kita akan bisa masuk—ke puncak tangga itu?” tanya Konrad.

Aku tahu yang ingin kukatakan, tapi rasa ingin tahuku menguasai. “Apa sebenarnya alat yang kita temukan di sana?”

Salah satu ilmuwan yang hadir menjawab. “Kami masih meneliti. Sepertinya suatu ruang suspensi.”

Aku sudah berasumsi seperti itu, tapi mendengar jawabannya dari seorang ilmuwan membuatnya terasa tidak begitu absurd lagi. “Ruang itu semacam laboratorium?”

Ilmuwan itu mengangguk. “Benar. Kami yakin bangunan itu adalah gedung ilmiah, mungkin laboratorium raksasa.”

“Bagaimana kalau itu bukan bangunan?”

Ilmuwan tersebut tampak bingung. “Memangnya apa lagi?”

“Sebuah kapal,” jawabku.

Barton tertawa dan berkata riang. “Itu lucu, Patty. Bagaimana kalau kita fokus penggalan saja dan masalah ilmiahnya kita serahkan pada mereka?” Dia mengangguk kepada para ilmuwan. “Kujamin, mereka lebih ahli daripada kau dalam hal itu. Nah, Rutger telah memberitahu kami kau khawatir mengenai air dan gas dari atas tangga. Apa rencanamu?”

Aku tetap bertahan. “Dinding di bagian dalam bangunan itu, terlihat mirip dinding pembatas pada kapal.”

Kepala ilmuwan yang hadir tampak ragu-ragu sebelum berkata,

“Benar, memang kelihatannya seperti itu. Tapi dindingnya terlalu tebal, nyaris satu setengah meter. Takkan ada kapal yang membutuhkan dinding setebal itu, dan pastinya takkan bisa mengapung. Terlalu besar untuk sebuah kapal. Bangunan itu adalah kota, kami yakin itu. Dan ada tangga juga. Tangga di kapal akan terasa cukup ganjil.”

Barton mengangkat tangan. “Kita akan pecahkan misteri itu begitu bisa memasukinya. Berapa lama kira-kira waktu yang kita butuhkan, Pierce?”

“Aku tak bisa mengira-ngira.”

“Kenapa tidak?”

Sesaat, benakku melayang kembali ke malam itu di Virginia Barat, lalu aku kembali di ruangan tersebut, menatap segenap Dewan Immari dan para ilmunannya. “Karena aku sudah selesai menggali. Cari orang lain,” jawabku.

“Tunggu dulu, Nak. Ini bukan geng remaja, yang bisa kaumasuki dan tinggalkan begitu saja. Kau akan menyelesaikan pekerjaan ini dan memenuhi janjimu,” kata Lord Barton.

“Aku berjanji akan membawamu masuk, dan aku sudah melakukannya. Ini bukan pertempuranku. Aku punya keluarga sekarang.”

Barton hendak berteriak, tapi Kane menangkap lengannya dan berbicara untuk pertama kalinya di ruangan tersebut. “Pertempuran. Pilihan kata yang menarik. Mr. Pierce, apa yang menurutmu ada di tabung terakhir itu?”

“Aku tak tahu, dan aku tak peduli.”

“Seharusnya kau peduli,” kata Kane. “Apa pun itu, dia bukan manusia, dan dia tak cocok dengan tulang-belulang apa pun yang pernah ditemukan.” Dia menunggu reaksiku. “Biar kujelaskan hubungan semua ini, karena kau sepertinya tidak bisa atau tidak mau melakukannya. *Seseorang* membangun struktur tersebut—dengan teknologi tercanggih yang pernah ada di bumi. Dan mereka membangunnya ribuan tahun lalu, mungkin ratusan ribu tahun lalu. Manusia kera yang dibekukan itu sudah di sana selama entah-berapa-ribu tahun. Menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Kami tidak tahu, tapi bisa kupastikan, begitu dia dan seluruh orang yang membangun benda itu terbangun, umat manusia akan musnah dari planet ini. Jadi, kaubilang ini bukan pertempuranmu, padahal kenyataannya adalah *sebaliknya*. Ini pertempuranmu. Kau tak bisa menghindarinya, tak bisa mundur atau pergi, karena musuh yang satu ini akan mengejar kita hingga ke sudut-sudut dunia dan membasmi kita.”

“Kau berasumsi seolah mereka akan berbahaya. Karena kau berbahaya, perang dan pertempuran mendominasi pikiranmu, dan kau mengasumsikan hal yang sama mengenai mereka.”

“Satu-satunya hal yang kita tahu pasti adalah *makhluk itu* suatu jenis manusia. Asumsiku masih valid. Dan logis. Membunuh mereka menjamin keberlangsungan hidup kita. Berteman dengan mereka? Tidak menjamin.”

Aku mempertimbangkan apa yang dikatakannya, dan aku malu untuk mengakui bahwa kata-katanya masuk akal.

Kane sepertinya menyadari keragu-raguanku. “Kau tahu itu benar, Pierce. Mereka lebih pintar daripada kita, *jauh* lebih pintar. Kalau pun mereka membiarkan kita hidup, walau mungkin hanya beberapa dari mereka, barangkali mereka akan menganggap kita sebagai hewan peliharaan. Mungin mereka akan membiakkan kita agar menjadi jinak dan ramah, memberi kita makan dari daging yang mereka panggang di api unggun, lalu mengusir beberapa dari kita yang masih ganas, sama seperti cara kita menjinakkan serigala liar ribuan tahun lalu. Mereka akan membuat kita begitu beradab hingga kita lupa caranya melawan, hingga kita tak bisa berburu, tak bisa mencari makan sendiri. Mungin hal itu malah sudah terjadi, dan kita tidak menyadarinya. Atau mungkin mereka takkan menganggap kita selucu itu. Kita akan menjadi budak mereka. Aku yakin kau paham dengan konsep tersebut: sekelompok manusia brutal, tapi cerdas, dengan teknologi yang maju, memperbudak kelompok manusia yang lebih rendah. Tapi kali ini kejadiannya akan berlangsung hingga akhir zaman, kita takkan

bisa berevolusi atau berkembang lebih lanjut. Bayangkanlah. Tapi, kita bisa mencegah hal tersebut. Mungkin kedengarannya kasar, mendobrak masuk ke sana dan membunuh mereka selagi mereka masih tidur, tapi bayangkan pilihan lain. Kita akan diarak sebagai pahlawan begitu sejarah mengetahui kebenarannya. Kita akan menjadi pembebas umat manusia, para pejuang—”

“Tidak. Apa pun yang terjadi dari sini, lakukan tanpaku.” Aku tak bisa menyingkirkan bayangan Helena di benakku, bayangan menggendong anak kami, menua di tepi danau, mengajari cucu-cucu kami memancing di musim panas. Aku tak bisa membawa perbedaan pada rencana Immari. Mereka akan menemukan penambang lain. Mungkin ini akan menunda mereka beberapa bulan, tapi apa pun yang ada di bawah sana pasti layak untuk ditunggu.

Aku berdiri, menatap Kane dan Barton untuk waktu yang lama. “Tuan-tuan, aku undur diri. Istriku sedang hamil, dan aku harus membawanya pulang.” Aku mengalihkan pandanganku pada Barton. “Kami menunggu lahirnya anak pertama kami. Kuharap proyek ini berjalan dengan baik. Sebagaimana kalian ketahui, aku adalah prajurit. Dan prajurit sejati mahir menjaga rahasia. Hampir sama mahirnya dengan berperang. Tapi kuharap masa-masa perangkuku telah tertinggal jauh di belakang.”



David duduk tegak. “Aku tahu apa yang mereka lakukan.”

“Mereka siapa?”

“Immari. Protokol Toba. Semuanya masuk akal sekarang. Mereka menciptakan tentara. Aku berani bertaruh. Mereka pikir umat manusia akan menghadapi musuh yang jauh lebih maju. Protokol Toba, menghancurkan populasi dunia, mengakibatkan perubahan genetik dan Lompatan Besar kedua—mereka melakukannya untuk menciptakan ras prajurit super, manusia super, yang dapat memerangi siapa pun yang membangun struktur di bawah Gibraltar itu.”

“Bisa jadi. Dan ada hal lain. Di Cina, ada sebuah alat. Kupikir ada hubungannya juga dengan ini,” kata Kate.

Kate menceritakan pengalamannya di Cina, mengisahkan mengenai benda berbentuk lonceng yang membunuh subjek-subjek penelitian sebelum akhirnya meleleh dan meledak.

Begitu dia selesai bercerita, David mengangguk. “Kurasa aku tahu apa itu.”

“Benarkah?”

“Ya. Mungkin. Coba baca terus.”



18 Januari 1918

Saat kepala pelayan masuk ke ruang bacaku tanpa mengetuk sama sekali, pikiran pertama yang muncul di benakku adalah Helena: air ketubannya pecah... atau dia terjatuh—

“Mr. Pierce, kantor Anda menelepon. Mereka bilang sangat penting, darurat. Mengenai dek pelabuhan, di dalam gudang.”

Aku menuju ruang kepala pelayan dan mengangkat gagang telepon. Mallory Craig langsung berbicara. *“Patrick! Ada kecelakaan. Rutger tak mengizinkan mereka menghubungimu, tapi kupikir kau harus tahu. Dia memaksa terlalu keras. Terlalu cepat. Beberapa pekerja terjebak, dan mereka bilang—”*

Aku bangkit dan keluar sebelum Craig menyelesaikan kata-katanya. Aku mengemudi sendirian ke gudang dan melompat masuk ke truk listrik bersama mantan asistenku. Kami melaju begitu cepat seperti yang Rutger lakukan pada hari pertama dia membawaku ke terowongan. Si tolol itulah penyebabnya—dia terlalu memaksa dan mengakibatkan terowongan runtuh. Membayangkan akan melihat akibat dari perbuatannya membuatku ketakutan, tapi aku tetap menyuruh mantan asistenku untuk mengemudi lebih cepat lagi.

Begini terowongan membuka pada ruangan batu besar tempatkan bekerja selama empat bulan terakhir, aku menyadari lampu-lampunya padam, tapi ruangan tersebut tidak gelap—lusinan bilah-bilah

cahaya yang bersilangan menyinari ruangan, masing-masing berasal dari lampu helm para penambang. Seorang pria, pemimpin mereka, menggenggam lenganku. “Rutger menelepon Anda, Mr. Pierce.”

“Akan kuterima,” ujarku selagi melintasi ruangan gelap tersebut. Aku berhenti. Ada air di keningku. Apakah keringat? Bukan, ada air lain. Menetes, dari langit-langit. Batu-batunya—mereka basah.

Aku meraih gagang telepon. “Rutger, mereka bilang ada kecelakaan, kau di mana?”

“Di tempat aman.”

“Jangan main-main. Di mana kecelakaannya?”

“Oh, kau berada di tempat yang tepat.” Nada bicara Rutger terdengar geli dan percaya diri. Penuh kepuasan.

Aku menatap sekeliling. Para penambang berkumpul, kebingungan. Kenapa lampu-lampunya tidak menyala? Aku meletakkan telepon dan menuju kabel listrik. Terhubung ke kabel baru. Aku menyinarinya, mengikutinya mengelilingi ruangan. Kabel tersebut menjalar ke atas dinding... menuju langit-langit dan tangga, menuju... “Keluar!” teriakku. Aku berusaha berlari ke bagian belakang ruangan dan membawa para pekerja pergi, tapi mereka saling menubruk di tengah cahaya dan bayang-bayang.

Di atas, sebuah ledakan menggetarkan ruangan, dan batu-batu berjatuhan. Debu memenuhi pandangan, sama seperti terowongan di Front Barat. Aku tak bisa menyelamatkan mereka. Aku bahkan tak bisa melihat mereka. Aku terhuyung mundur, menuju terowongan, menuju koridor yang mengarah ke laboratorium. Debu mengikutiku, dan aku mendengar lebih banyak lagi bebatuan menutup pintu masuknya. Suara jeritan memudar, dan seperti itu saja, seperti pintu yang menutup, aku berada dalam kegelapan, dengan satu-satunya cahaya berasal dari pendaran redup putih dan kabut dari dalam tabung.



Entah berapa lama waktu telah berlalu, tapi aku lapar. Sangat lapar. Lampu helmku telah lama padam, dan aku duduk di kegelapan sunyi, bersandar pada dinding, berpikir. Helena pasti sangat khawatir. Akankah dia akhirnya mengetahui rahasiaku? Akankah dia memaafkanku? Akankah aku keluar dengan selamat? Itu semua dengan asumsi aku akan berhasil keluar dari sini.

Dari sisi luar dinding batu yang menutup pintu masuk, aku mendengar langkah kaki. Dan suara. Hanya samar-samar, tapi ada cukup banyak untuk bisa terdengar.

“HEEEEEIIII!”

Aku harus memilih kata-kataku dengan benar. “Ambil telepon dan hubungi Lord Barton. Beritahu dia, Patrick Pierce terjebak di dalam terowongan!”

Aku mendengar suara tawa. Rutger. “Kau seorang penyintas, Pierce, kuakui itu. Dan penambang brilian, tapi jika berhubungan orang lain, kau sama sulitnya dengan dinding struktur ini.”

“Barton akan membunuhmu karena membunuhku!”

“Barton? Memang siapa menurutmu yang memberi perintah? Kaupikir aku bisa menguburmu begitu saja? Jika bisa, tentu aku sudah melakukannya sejak dulu. Tidak. Barton dan ayahku telah merencanakan pernikahanku dengan Helena bahkan sebelum kami dilahirkan. Tapi Helena tak begitu tertarik pada gagasan itu, mungkin itu sebabnya dia menumpang kereta pertama menuju Gibraltar begitu perang pecah. Tapi kami terikat takdir. Penggalan ini membawaku ke sini juga, dan hidupku baru saja akan kembali ke jalan yang benar begitu gas metana membunuh anak buahku dan kau dipanggil ke sini. Barton membuat kesepakatan, tapi dia berjanji pada ayahku bahwa semua akan diurus. Kehamilan Helena adalah batasan terakhir, tapi jangan khawatir, aku akan mengurusnya. Begitu banyak anak yang meninggal pascakelahiran, begitu banyak penyakit yang masih belum diketahui. Jangan cemas, aku akan mengurus Helena. Kami sudah mengenal satu sama lain sejak sangat lama.”

“Aku akan keluar dari sini, Rutger! Dan begitu keluar, aku mem-

bunuhmu! Kau dengar aku?”

“Tenang, Patty. Banyak yang sedang bekerja di sini.” Rutger menjauhi bebatuan yang menutup pintu laboratorium. Dia berseru dalam bahasa Jerman, dan aku mendengar langkah-langkah kaki di seisi ruangan.

Selama beberapa jam berikutnya, aku menggeledah laboratorium misterius itu. Tak ada yang bisa kugunakan. Seluruh pintunya tersegel. Tempat itu akan menjadi makamku. Seharusnya ada jalan keluar lain. Akhirnya, aku duduk dan menatap dinding, menunggu, mengamatinya berkilauan bagai kaca, hampir memantulkan cahaya dari tabung-tabung yang ada. Pantulannya sangat samar, buram, seperti pantulan cahaya pada permukaan baja.

Dari atasku, sesekali aku mendengar bunyi bor dan kapak yang menggali bebatuan. Mereka mencoba menyelesaikan pekerjaan ini. Mereka pasti sudah hampir di puncak tangga. Mendadak, bunyi-bunyi itu berhenti, dan aku mendengar teriakan berbahasa Jerman. “*Wasser! Wasser!*” Air. Mereka pasti menghantam... lalu, terdengar dentuman keras. Tak diragukan lagi itu bebatuan yang berjatuh.

Aku berlari ke pintu laboratorium dan mendengarkan; teriakan dan deru air yang menerobos masuk. Dan ada hal lainnya. Dentuman drum, atau getaran berdenyut, yang bertambah keras tiap detiknya. Lebih banyak lagi teriakan, orang-orang yang berlari, dan truk yang menyalal dan meraung kabur.

Aku menempelkan telinga pada bebatuan, tapi tak ada lagi yang terdengar. Di tengah kesunyian itu, aku berdiri di genangan air setinggi setengah meter. Menyusup melalui bebatuan yang menumpuk dengan kecepatan tinggi.

Aku bergegas kembali ke koridor. Pasti ada pintu lain di laboratorium itu! Aku memukul-mukul dindingnya, tapi tak ada yang terjadi. Air sudah mencapai lab, dan pastinya akan menenggelamkan aku dalam beberapa menit.

Tabungnya—salah satu dari empat yang ada terbuka. Pilihan apa

lagi yang kumiliki? Aku menerjang air dan menjatuhkan diri ke dalam tabung. Kabut menyelimutiku, dan pintunya menutup.



*Kamp Salju Alpha
Silus Pengeboran #6
Antartika Timur*

Robert Hunt duduk di dalam rumah kapsulnya, menghangatkan tangan dengan menggenggam secangkir kopi panas. Setelah nyaris terjadi kecelakaan pada situs pengeboran yang terakhir, dia senang mereka telah mencapai lebih dari dua ribu meter tanpa ada masalah sedikit pun. Tak ada rongga udara, air, atau sedimen. Mungkin situs berikutnya akan sama seperti empat yang pertama—tak ada apa pun kecuali es. Dia menyesap kopi dan menimbang-nimbang apa yang mengakibatkan perbedaan pada situs pengeboran yang terakhir.

Di luar pintu kapsul, suatu bunyi melengking terdengar—tak diragukan lagi itu bor yang tidak mengenai apa pun.

Robert berlari ke luar kapsul, menatap operator mesinnya lurus-lurus, dan memberi isyarat dengan tangan di leher. Sang operator melompat dan menekan tombol *off*. Untunglah pria itu belajar dari pengalaman.

Robert berlari-lari kecil menuju basis pengeboran. Pria itu menoleh dan berkata, “Haruskah kami tarik?”

“Jangan.” Robert mengecek kedalamannya. Terbaca 2227 meter. “Turunkan bornya. Lihat seberapa dalam rongga yang satu ini.”

Sang operator menurunkan bor, dan Robert mengamati panel

kedalaman tersebut: 2255... 2270... 2286... 2300... 2316. Berhenti pada 2323.

Benak Robert berpacu memikirkan kemungkinan yang ada. Sebuah gua di kedalaman 2,3 kilometer di bawah es. Mungkin ada sesuatu di permukaan tanahnya. Tapi apa? Gua atau rongga, atau apa pun itu, memiliki tinggi sekitar sembilan puluh meter. Jarak dari dasar hingga langit-langitnya nyaris sepanjang lapangan bola. Hukum gravitasi tidak bekerja seperti itu. Apa yang bisa menahan es setinggi 2.3 kilometer?

Si teknisi menoleh lagi pada Robert dan bertanya, “Mulai mengeksplor lagi?”

Robert, masih berpikir keras, mengayunkan tangan di atas panel kontrol dan bergumam, “Jangan. Uh, tidak, jangan lakukan apa pun. Aku perlu melaporkan ini.”

Robert kembali di dalam kapsulnya dan mengaktifkan radio. “Bounty, di sini Snow King. Ada berita terbaru, ganti.”

Beberapa detik berlalu sebelum radio menyala dengan balasan, “*Silakan Snow King, ganti.*”

“Kami menemukan rongga pada kedalaman dua-dua-dua-tujuh, ulangi dua-dua-dua-tujuh meter. Dasar rongga berada pada kedalaman dua-tiga-dua-tiga, ulangi, dua-tiga-dua-tiga meter. Mohon arahan. Ganti.”

“*Silakan tunggu, Snow King.*”

Robert mulai menyiapkan kopi lagi. Anggota timnya mungkin butuh kopi.

“*Snow King, laporkan status mata bor, ganti.*”

“Bounty, mata bor masih berada di kedalaman maksimum, ganti.”

“*Dimengerti, Snow King. Lakukan sebagai berikut: angkat mata bor, kunci situs, dan lanjutkan ke lokasi ketujuh. Tunggu koordinat GPS, ganti.*”

Seperti yang sudah-sudah, Robert menulis koordinat yang baru dan mendengarkan peringatan rutin yang membosankan mengenai

kontak dengan warga sipil. Dia melipat kertas yang bertuliskan koordinat GPS, memasukkannya ke saku, lalu berdiri, membawa dua cangkir kopi panas ke luar dari kapsulnya.

Mereka memutar balik bor hingga keluar dari lubang, lalu menyiapkan situs lainnya dengan mudah. Ketiga pria itu bekerja dengan efisien, nyaris seperti robot, dan dalam diam. Dari atas, mereka mungkin terlihat seperti tiga tentara versi Eskimo, yang berlari-lari sepanjang jalur, mengangkat dan menumpuk peti, membuka payung putih besar untuk melindungi benda-benda yang lebih kecil, dan menjangkarkan tiang putih besar untuk kanopi situs pengeboran. Begitu selesai, kedua teknisi itu menaiki *snowmobile* dan menunggu Robert memimpin mereka.

Dia membawa kotak plastik yang menampung kamera, lalu mendorong ke situs. Dua juta dolar adalah uang yang sangat banyak.

Dua pria lainnya menoleh ke arahnya. Mereka telah menyalakan *snowmobile* mereka, tapi salah satu teknisi mematikannya lagi.

Robert membersihkan salju dari kotak plastik dan membuka salah satu kaitannya. Suara radio yang menyala tiba-tiba mengejutkannya. “*Snow King, Bounty. SITUASI.*”

Robert menekan tombol radio dan ragu-ragu sejenak. “*Bounty, ini Snow King.*” Dia melirik dua teknisinya. “*Kami mengevakuasi situs ini sekarang.*”

Robert menutup kaitnya lagi dan terdiam sesaat. Semua ini terasa salah. Kerahasiaannya, radio yang tak memberi banyak informasi. Tapi, apa yang dia ketahui? Dia hanya dibayar untukengebor. Mungkin tak ada yang salah, mungkin mereka hanya tak mau media menyiarkan bisnis mereka ke seluruh dunia. Tak ada yang salah dengan itu. Dipecat hanya gara-gara rasa ingin tahu adalah konyol. Robert tak seabodoh itu. Dia membayangkan harus memberitahu anak laki-lakinya, “*Maaf, Nak, kau belum bisa kuliah sekarang. Ayah belum sanggup membiayaimu. Ya, memang, seharusnya bisa, tapi Ayah tak tahan ingin mencari tahu apa yang sedang dilakukan atasan ayah.*”

Tapi lagi-lagi... semisal ada sesuatu yang ilegal sedang terjadi,

dan dia adalah bagian dari hal tersebut... “*Nak, kau belum bisa kuliah sekarang karena ayahmu adalah kriminal internasional, dan PS: dia terlalu bodoh untuk bahkan menyadarinya.*”

Teknisi yang kedua juga mematikan mesin *snowmobile*. Mereka menatapnya.

Robert berjalan untuk memeriksa pelindung perbekalan. Dia mengambil payung putih sepanjang dua meter yang tertutup, dan mengikatkannya di sebelah *snowmobile*-nya. Dinyalakannya mesin kendaraan itu dan menyetir menuju lokasi berikutnya. Kedua anak buahnya mengikuti di belakang.

Tiga puluh menit kemudian, Robert menemukan seongkah batu besar di permukaan salju. Tidak cukup dalam untuk menjadi gua, tapi kemiringannya memotong gunung salju sejauh enam atau sembilan meter dan menimbulkan bayangan panjang. Dia mengatur ulang vektor mereka untuk lebih dekat dengan batu tersebut, dan begitu sudah cukup dekat, dia berhenti dan mengamati bayang-bayangnya. Kedua anak buahnya mengikuti tindakannya dengan sangat cepat, lalu menghentikan *snowmobile* mereka di kedua sisinya. Robert duduk bergeming. Mereka semua bergeming.

“Aku ketinggalan sesuatu di situs terakhir. Aku akan balik. Takkan lama. Tunggu di sini dan, jangan tinggalkan tempat ini.” Anak buahnya diam saja. Robert dapat merasakan kegugupannya yang bertambah besar. Dia pembohong payah. Dia melanjutkan bicara, ingin menekankan perintahnya, “Mereka meminta kita untuk meminimalkan penampakan dari udara.” Dia membuka payung putih dan menancapkannya di sampingnya, mengaitkannya di *snowmobile*, seolah dia adalah kesatria abad pertengahan yang mengunci tombaknya di samping, siap menerjang.

Lalu dia memundurkan *snowmobile* dan kembali menyusuri jalur yang baru saja mereka lalui menuju situs.



*Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet*

Kate menguap dan membalik halaman jurnal. Ruangan menjadi dingin. Dia dan David kini terbungkus selimut tebal.

“Selesaikan di jalan saja,” kata David, mengantuk. “Kau akan harus sering berhenti.”

“Oke, aku hanya mau berhenti di tempat yang bagus,” kata Kate.

“Kau menghabiskan masa kecil dengan membaca, ya?”

“Hampir setiap malam. Bagaimana denganmu?”

“*Video game*.”

“Sudah kutebak.”

“Kadang Lego juga.” David menguap lagi. “Berapa halaman lagi?”

Kate membalik-balik jurnal. “Tidak banyak, sebenarnya. Tinggal beberapa lembar lagi. Kalau kau belum mau tidur, aku bisa mene-
manimu.”

“Sudah kubilang, aku sudah terlalu lama tidur. Dan aku tak harus mendaki bukit besok.”



Aku dibangunkan oleh desisan udara yang mengalir ke dalam tabung yang dibuka. Awalnya, udara tersebut terasa berat, seperti

air di paru-paruku, tapi setelah menarik napas beberapa kali, paru-paruku mulai terasa normal, dan aku bisa meninjau situasiku. Ruangan tersebut masih gelap, namun ada cahaya samar yang menyusup masuk dari koridor lab.

Aku keluar dari tabung dan pergi ke koridor, mengamati ruangan itu sembari berjalan. Tabung-tabung lainnya kosong, kecuali yang berisi si manusia kera, yang tampaknya tertidur selama bencana tersebut. Lalu, dalam hati, aku bertanya-tanya berapa banyak bencana yang sudah dia lalui selama tidur panjangnya.

Air setinggi tiga puluh sentimeter masih menggenangi koridor. Cukup banyak untuk membuatku waswas, tapi tak cukup untuk memperlambatku. Aku menerjang air menuju bukaan bergerigi. Bebatuan yang memerangkapku sudah hampir hilang sepenuhnya, tak diragukan lagi terempas oleh air. Cahaya lembut berpendar dari atas, menyusup melalui sela-sela batu, yang kudorong agar aku bisa keluar.

Sumber cahaya ganjil itu tergantung sembilan meter di atasku, di puncak anak tangga. Bentuknya seperti lonceng, atau bidak catur raksasa, dengan jendela di bagian atasnya. Aku mengamatinya, mencoba menebak apa sebenarnya benda itu, yang seolah menatap balik padaku dengan pendaran cahayanya yang berdenyut perlahan, seperti jantung singa yang baru saja memangsa.

Aku berdiri diam, mengira benda itu akan menyerangku, tapi tak ada yang terjadi. Mataku menyesuaikan diri, dan tiap detikanya, lebih banyak lagi bagian dari ruangan tersebut yang bisa kulihat. Lantai di bawah sana adalah campuran air, debu, tanah, dan darah. Di bagian yang paling bawah, aku melihat mayat-mayat para pekerja Maroko, tertindih reruntuhan. Di atas mereka, mayat-mayat kulit putih terbaring tak bergerak, tercabik-cabik, beberapa terbakar, seluruhnya termutilasi oleh senjata yang tak bisa kubayangkan. Bukan ledakan, atau senapan, atau pisau. Dan mereka tak tampak segar—luka-luka di tubuh mereka tampak sudah lama. Berapa lama aku terjebak di dalam sana?

Aku memeriksa mayat-mayat itu, mencari siapa pun yang mungkin kukenal. Rutger tak ada di antara mereka.

Aku mengusap wajah. Aku harus fokus. Harus pulang ke rumah. Ke Helena.

Truk listriknya tidak ada. Aku lelah, lemah, dan lapar, dan pada saat itu, ragu apakah bisa melihat cahaya matahari lagi, tapi aku mulai berjalan, selangkah demi selangkah, menyusuri jalur yang menanjak untuk keluar dari tambang. Aku menapakkan kaki sekuat mungkin dan bersiap menghadapi tusukan sakitnya, tapi aku tidak juga merasakannya. Aku bertekad keluar dari tempat itu dengan kekuatan dan semangat yang tak kukenali.

Tambang itu berlalu bagai sekejap mata, dan aku melihat cahaya begitu melewati belokan yang terakhir. Mereka telah menutupi pintu masuk terowongan dengan tenda putih, atau semacam plastik.

Aku menyibak penutup tersebut, dan menyadari serombongan tentara dengan masker gas dan baju plastik aneh telah mengepungku. Mereka menjatuhkanku dan memitingku ke lantai. Dari tanah, aku melihat seorang prajurit tinggi besar berjalan mendekat. Walau mengenakan baju dan masker, aku bisa tahu siapa dia: Konrad Kane.

Salah seorang yang menahanku mendongak padanya, berkata melalui masker yang meredam suaranya, “Dia keluar dari dalam sana, Sir.”

“Bawa dia,” kata Kane dengan suara dalam.

Mereka menyeretku lebih jauh ke dalam gudang, menuju rangkaian enam tenda putih yang mengingatkanku pada rumah sakit lapangan. Tenda yang pertama menampung baris demi baris ranjang, semuanya ditutupi kain putih. Aku mendengar jeritan dari tenda sebelah. Helena.

Aku meronta, mencoba melepaskan diri dari pria di kanan-kiriku, tapi aku terlalu lemah—terlalu lapar, terlalu lelah karena jauh berjalan, dan entah karena apa lagi yang telah dilakukan tabung itu padaku. Mereka memegangku erat-erat, tapi aku terus melawan.

Aku bisa mendengar Helena dengan jelas, di ujung tenda itu, di belakang tirai putih. Aku berusaha menghampirinya, tapi mereka menarikku kembali, menyeretku sepanjang ranjang yang ada sehingga aku bisa melihat dengan jelas barisan orang-orang yang terbaring tewas di sana. Rasa ngeri memenuhiku. Lord dan Lady Barton ada di sana. Rutger juga. Istri Kane. Seluruhnya mati. Dan juga ada orang lain, orang-orang yang tidak kukenali. Ilmuwan. Tentara. Perawat. Kami melewati ranjang yang menampung seorang anak laki-laki, putra Kane. Siapa namanya? Dietrich? Dieter?

Aku bisa mendengar para dokter berbicara pada Helena, dan begitu kami melewati tirainya, aku melihat mereka mengelilinginya, menyuntikkan sesuatu padanya, dan menahannya di tempat.

Mereka mencengkeramku lebih erat begitu aku mulai meronta lagi. Kane menoleh padaku. “Aku mau kau menyaksikan ini, Pierce. Kau bisa melihatnya mati, seperti aku melihat Rutger dan Marie mati.”

Mereka menyeretku mendekatnya. “Apa yang terjadi?” Aku bertanya.

“Kau menimbulkan bencana, Pierce. Seharusnya kau membantu kami. Apa pun yang ada di bawah sana membunuh Rutger dan separuh anak buahnya. Mereka yang berhasil tiba di permukaan terjangkit penyakit. Wabah yang melampaui apa pun yang pernah kami bayangkan. Menghancurkan Gibraltar dan menyebar ke seujur Spanyol.” Dia menarik tirai hingga terbuka, memperlihatkan Helena yang merontaronta di tempat tidur, dikelilingi oleh tiga pria dan dua wanita yang bekerja mati-matian.

Aku mendorong para penjagaku, dan Kane mengangkat tangan untuk mencegah mereka mengejarku lagi. Aku berlari menghampiri Helena, menyeka keningnya, mencium pipinya, lalu bibirnya, merasakan dia terbakar. Panas. Kulitnya bagai mendidih, dan aku ketakutan, dan dia pasti menyadari ekspresiku karena dia mengulurkan tangan dan membelai wajahku. “Tak apa, Patrick. Hanya flu. Hanya Flu Spanyol. Akan sembuh.”

Aku menatap salah satu dokter. Dia menunduk.

Setitik air mata mengalir membasahi pipiku. Helena menyekanya. “Syukurlah kau selamat. Mereka bilang kau terbunuh dalam kecelakaan, mencoba menyelamatkan para pekerja Maroko itu.” Dia menangkap wajahku dengan kedua tangan. “Begitu berani.”

Dia menutupi mulut dengan sebelah tangan, mencoba menutupi batuk yang mengguncangnya. Dia memegang perutnya yang besar dengan tangan satunya, mencoba mencegah dirinya menghantam pegangan sisi kasur. Batuknya berulang-ulang, tiada henti, seolah paru-parunya tercabik-cabik.

Aku menahan bahunya. “Helena...”

“Aku memaafkanmu. Karena tidak memberitahuku. Aku tahu kau melakukannya demi aku.”

“Jangan, tolong jangan.”

Dia terbatuk lagi, dan para dokter mendorongku menjauh. Mereka memberinya oksigen, tapi itu tampaknya tak menolong.

Aku hanya bisa menyaksikannya. Dan menangis. Dan Kane memandangiku. Helena terus meronta hingga tubuhnya menyerah, terbaring lemas, tak bergerak. Aku menoleh pada Kane dan dengan suara datar, tak bernyawa, hampir seperti suaranya dari balik masker, aku bicara padanya. Di sana, di rumah sakit tenda Immari, aku membuat kesepakatan dengan Iblis.



Air mata membasahi wajah Kate. Dia menutup matanya, dan tak lagi berada di tempat itu bersama David. Dia berada di San Fransisco, pada malam yang dingin lima tahun sebelumnya, di atas brankar. Mereka membawanya dari ambulans memasuki rumah sakit. Para dokter dan perawat berteriak di sekelilingnya, dan dia berteriak balik pada mereka, tapi mereka tak mendengarkannya. Dia mencengkeram lengan salah satu dokter. “Selamatkan bayiku, jika pilihannya antara aku dan bayiku, selamatkan—”

Dia ditarik menjauh, dan sang dokter berseru pada pria besar

yang mendorong brankarnya. “Ruang Operasi Dua!”

Mereka mendorongnya lebih cepat lagi, memakaikannya masker, dan dia mulai memejamkan mata.



Kate tersadar di kamar rumah sakit yang besar dan kosong. Sekujur tubuhnya sakit. Beberapa selang terhubung pada lengannya. Dia meraih perutnya, namun dia sudah tahu sebelum menyentuhnya. Dia menarik gaunnya, dan melihat bekas luka yang panjang dan mengerikan. Dia membenamkan kepala di tangan dan menangis, entah untuk berapa lama.

“Dr. Warner?”

Kate mendongak, kaget. Dan berharap. Seorang perawat yang tampak malu-malu berdiri di sampingnya. “Bayiku?” tanya Kate dengan suara gemetar.

Perawat tersebut menunduk, menatap kakinya.

Kate terenyak lemas di tempat tidur. Dan kali ini, tangis mengguncangnya lebih hebat.

“Ma’am, kami tidak menemukan catatan mengenai kontak darurat Anda... apakah ada seseorang yang bisa kami hubungi? Seorang... ayah, mungkin?”

Amarah menggantikan kesedihan Kate. Tujuh bulan kisah cinta, makan malam romantis, dan pesona. Seorang pengusaha internet yang seolah memiliki segalanya, begitu sempurna untuk menjadi kenyataan. Pil kehamilan yang ternyata tak bekerja. Menghilangnya pria itu. Dan keputusannya untuk melahirkan bayinya.

“Tidak... tak ada.”



David memeluk Kate erat-erat, menyeka air matanya.

“Aku tidak biasanya begini,” kata Kate, terisak. “Tapi, aku... waktu aku masih di...” Bendungannya seolah pecah; perasaan dan emosi yang telah sekian lama ditahannya siap membanjir. Dia merasakan kata-kata terbentuk, siap menumpahkannya—kisah yang akan dia ceritakan untuk pertama kalinya, pada seorang pria; sesuatu yang tak terbayangkan olehnya beberapa hari sebelumnya. Dia merasa aman bersama David. Dia *memercayai* David.

“Aku tahu.” David menyeka air mata Kate lagi. “Lukanya. Jangan khawatir.” Diambilnya jurnal dari tangan Kate. “Cukup membacanya untuk malam ini. Istirahatlah.” Dia menarik Kate berbaring di sebelahnya, kemudian mereka terjatuh dalam tidur yang lelap.



Ruang Komando
Markas Menara Jam
New Delhi, India

“Sir, kami yakin telah menemukan mereka,” kata salah satu teknisi.

“Seberapa yakin?” tanya Dorian.

“Dua orang yang ditugaskan di darat melaporkan adanya penduduk lokal yang menyaksikan kereta melintasi daerah tersebut.” Teknisi itu menggunakan penunjuk laser untuk melingkari area pegunungan dan hutan di layar besar. “Seharusnya, jalur tersebut sudah ditinggalkan sejak lama, jadi tidak mungkin itu kereta kargo. Terlebih lagi, pesawat *drone* menemukan biara tak jauh dari sana.”

“Seberapa jauh *drone* saat ini?”

Teknisi tersebut mengetik cepat di laptop. “Beberapa jam—”

“Astaga, selama itu? Foto ini saja sudah di atas tempat itu!”

“Maaf, Sir, tapi mereka harus mengisi bahan bakar. Mereka akan mengudara lagi dalam satu jam. Sekarang di sana sudah gelap. Gambar satelit ini diambil siang tadi. Seharusnya—”

“Apa *drone-drone* itu tidak punya inframerah?”

Teknisi tersebut mengetik lagi. “Tidak. Apa yang seharusnya—”

“Apa *salah satu drone* itu ada yang memilikinya? Satu saja?” bentak Dorian.

“Tunggu.” Gambar dari komputer terpantul di kaca mata si teknisi. “Ya, ada. Posisinya sedikit lebih jauh, tapi mereka dapat mencapai sasaran.”

“Luncurkan.”

Seorang teknisi lain berlari memasuki pusat komando. “Kami baru saja mendapat gambar dari Antartika. Mereka menemukan jalan masuk.”

Dorian menyandarkan diri di kursi. “Sudah terverifikasi?”

“Sedang dilakukan saat ini, tapi kedalaman dan dimensinya sudah benar.”

“Nuklir portabel sudah siap?” tanya Dorian.

“Sudah. Dr. Chase melaporkan bahwa mereka sudah menyiapkan yang bisa dimasukkan ke ransel.” Pria kurus itu mengangkat sebundel kertas yang terlalu tebal untuk dijilid. “Chase juga sudah mengirim laporan yang sangat mendetail—”

“Hancurkan laporannya.”

Pria itu mengempit laporan itu. “Dan, Dr. Grey menghubungi Anda. Beliau ingin bicara mengenai keamanan di situs Anda.”

“Tentu saja. Beritahu dia, aku akan bicara dengannya begitu tiba di sana. Aku berangkat sekarang.” Dorian berdiri.

“Ada laporan lain juga, Sir. Laju infeksi sedang memuncak di Asia Tenggara, Australia, dan Amerika.”

“Ada yang sudah mulai mengurusinya?”

“Belum, menurut kami belum, Sir. Mereka kira infeksi tersebut hanyalah bagian dari varian flu yang baru.”



*Biara Immaru
Daerah Otonomi Tibet*

Kate membuka matanya yang terasa berat dan mengamati ceruk tempat tidur mereka. Malam sudah hampir berlalu, tapi pagi belum benar-benar menjelang. Cahaya fajar mengintip dari jendela. Kate memalingkan wajah dari jendela, mengabaikan datangnya pagi. Dia menyandarkan kepalanya di bantal, lebih dekat lagi dengan David, dan memejamkan mata.

“Aku tahu kau sudah bangun,” kata David.

“Belum.” Kate menyelimuti kepala dan berbaring tak bergerak.

David tertawa. “Barusan kau bicara.”

“Aku mengigau.”

David duduk di kasur kecil itu, mengamatinya sesaat, kemudian menyibak rambut yang menutupi wajah Kate. Kate membuka mata dan menatap David. Dia berharap David akan mendekat dan—

“Kate, kau harus pergi.”

Kate memalingkan pandang, terkejut. Dia takut bertengkar, tapi dia sudah bertekad. Dia takkan meninggalkan David. Tapi, sebelum dia sempat menolak, Milo hadir di kamar begitu saja seolah muncul dari ketiadaan. Dia memasang ekspresi ceria yang biasanya, tapi di balik itu, tubuh dan wajah tampak lelah.

“Selamat pagi, Dr. Kate, Mr. David. Kalian harus ikut bersama

Milo.”

David menoleh padanya. “Beri kami waktu sebentar, Milo.”

Pemuda itu mendekat. “Kita tak punya waktu, Mr. David. Qian mengatakan sekarang saatnya.”

“Saatnya untuk apa?” tanya David.

Kate duduk tegak.

“Saatnya pergi. Saatnya untuk,” Milo mengangkat kedua alis, “rencana kabur. Proyek Milo.”

David menelengkan kepala. “Rencana kabur?”

Percakapan tersebut menunda perdebatannya dengan David, dan Kate menyambar kesempatan itu. Dia berlari ke lemari dan mengumpulkan botol-botol antibiotik serta pil pereda sakit. Milo meletakkan tas kain di sisinya, dan Kate menaruh obat-obatan itu ke dalamnya bersama dengan jurnal. Dia mengambil kain kapas, perban, dan ples-ter—untuk berjaga-jaga. “Terima kasih, Milo.”

Dari belakangnya, Kate mendengar David menginjak lantai dan hampir jatuh dalam sekejap. Kate memegang pria itu tepat waktu. Dia merogoh ke dalam tas, mengeluarkan sebutir pil penghilang rasa sakit dan antibiotik, dan menjejalkan keduanya ke mulut David sebelum sempat ditolak. David menelan kedua pil tersebut, dan Kate menyeretnya dari kamar menuju koridor yang terbuka.

Matahari terbit dengan cepat, dan tepat di ujung koridor, Kate bisa melihat beberapa parasut yang menjulang. Bukan, bukan parasut—balon udara. Ada tiga jumlahnya. Dia menelengkan kepala dan mengamati balon yang pertama. Permukaan atasnya berwarna hijau dan cokelat. Semacam kain dengan kamuflase pemandangan, berupa... pohon, hutan. Sangat menarik.

Terdengar dengungan. Sangat dekat. David menoleh pada Kate. “Pesawat *drone*.” Dia mendorong Kate. “Naik ke balonnya.”

“David,” sergah Kate.

“Tidak. Lakukan saja.” David meraih lengan Milo. “Senapanku. Yang kubawa saat pertama kali ke sini. Kau masih menyimpannya?”

Milo mengangguk. “Kami menyimpan semua perlengkapan Anda—”

“Bawa ke sini, dan segera. Aku harus ke tempat yang lebih tinggi. Temui aku di dek observasi.”

Kate mengira David akan menoleh padanya, mungkin untuk yang terakhir kali, tapi... pria itu pergi, terpincang-pincang di sepanjang bilara, berusaha keras menaiki anak tangga yang menuju tepi gunung.

Kate memandang balon, lalu David, tapi pria itu sudah tidak terlihat. Anak tangga sudah kosong.

Kate bergegas menyusuri koridor kayu, yang berakhir pada tangga kayu spiral. Di dasar tangga, balon-balon raksasa muncul dalam pandangan. Lima biksu berada di landasan bawah, menunggu Kate, melambai padanya.

Begitu melihat Kate, dua dari biksu itu melompat ke balon pertama, melepaskan talinya, dan mendorong balon dari landasan. Balon tersebut melayang dari gunung saat biksu-biksu melambai-lambai lagi pada Kate. Mereka menunjukkan cara mengoperasikan balon—tali, api, dan lain-lain yang mengendalikannya. Salah satu dari mereka mengangguk padanya, lalu menarik tali yang melepaskan salah satu kantong pasir di pinggiran keranjang balon, dan mereka naik dengan cepat ke langit, melayang lebih tinggi dan menjauh dari gunung. Balon tersebut tampak tenang, dan warna-warnanya—merah dan kuning dengan tambahan biru serta hijau, tampak indah. Balon itu melayang di atas daratan, seperti kupu-kupu raksasa yang mengangkasa.

Dua biksu lainnya memasuki balon kedua, siap pergi, tapi mereka belum berangkat. Mereka tampaknya menunggu Kate. Biksu kelima menunjuknya, memintanya masuk ke balon ketiga, balon dengan kamuflase hutan di bagian atasnya. Kate menyadari bagian sampingnya adalah kamuflase awan—biru dan putih. Dari bawah, pada jarak yang tepat, sebuah *drone* hanya akan melihat langit. Dari atas, hanya akan terlihat seperti hutan. Benar-benar pintar.

Kate memanjat ke dalam keranjang balon awan-hutan tersebut. Balon kupu-kupu kedua melayang di depannya, dan biksu terakhir

yang masih ada di landasan menarik dua tali dari keranjangnya, melepaskan kantong pasir dan membuat balonnya melayang. Balon itu mengudara dengan pelan, seperti mimpi yang nyata. Kate menoleh, dan di sepanjang dataran dia melihat lusinan—bukan, *ratusan*—balon udara, dalam nuansa warna dan keindahan, semuanya terbang ke langit, sinar matahari membasuh mereka dengan cahaya. Tiap biara yang ada pasti meluncurkan balon-balon udara sendiri.

Balon yang ditumpangi Kate menambah ketinggian, meninggalkan landasan kayu dan biara itu di belakangnya.

David.

Kate meraih tali yang mengendalikan balon tepat saat sebuah ledakan mengguncangnya. Satu sisi gunung seolah menghilang begitu saja. Balonnya bergetar. Kayu dan bebatuan terlompat ke udara. Asap, api, dan debu melayang, menutupi biara dari pandangan Kate.

Dia tak bisa melihat apa-apa. Tapi, balonnya tampak baik-baik saja; rudal *drone* telah menghantam gunung di bawahnya dan pada sisi sebaliknya biara. Dia berusaha mengendalikan balon lagi. Kini dia naik dengan cepat. *Terlalu* cepat. Lalu, terdengar suara lain. Suara tembakan—dari atas.



Tembakan itu meleset. *Drone* itu menembakkan satu dari dua rudal sedetik sebelum David menarik pelatuk. Gravitasi membuat *drone* meluncur lebih cepat, melewati peluru dari senapan David.

Dia mengokang senapan dan mencoba mencari *drone* itu lagi. Asap membubung tebal. Biara hampir tertutup seluruhnya oleh kobaran api, dan pepohonan di bawahnya juga sudah terbakar. David berdiri kesakitan, tapi kakinya bisa digerakkan. Pil pereda sakitnya manjur. Dia harus mendapatkan sudut pandang yang lebih bagus. Dia menoleh dan terkejut melihat Milo duduk di sudut dek observasi, kaki bersila, mata tertutup. Dia terengah-engah.

David mencengkeram bahu pemuda itu. “Apa yang kaulakukan?”

“Mencari kedamaian di hati, Mister—”

David menariknya berdiri dan mendorongnya ke arah gunung. “Cari kedamaian di puncak gunung.” David menunjuk, dan ketika Milo membantah, diputarnya pemuda itu dan didorongnya ke arah gunung lagi. “Panjat dan naiklah ke puncak, Milo, jangan berhenti. Pergilah. Aku serius.”

Meski ragu-ragu, Milo mulai meletakkan tangan di gunung batu tersebut, dan David memperhatikan saat pemuda itu memanjat dinding batu.

David kembali fokus ke dek observasi, berjalan ke tepiannya dan menunggu. Kemudian pesawat itu datang—membelah asap. David berlutut dan melihat melalui teleskop, tanpa mengatur apa pun pada

teleskopnya, David melihat *drone* lagi—kali ini yang berbeda. Yang ini masih memiliki dua roket. Berapa banyak jumlah mereka? David tidak ragu-ragu. Dia menarik napas dalam-dalam, dan menarik pelatuknya perlahan. *Drone* tersebut terkena tembakan, dan curahan asap kecil menodai langit saat pesawat itu jatuh ke tanah.

David mengalihkan pandangan ke langit untuk mencari *drone* yang satu lagi, tapi dia tak bisa menemukannya. Dia berdiri dan tertatih-tatih menuju landasan kayu. Dari balik asap, sesuatu berwarna-warni muncul, gambaran langit dan pepohonan, membelah kepulan awan hitam. Balon udara. Kate. Mereka bersitatap saat gunung di bawah David meledak. Separuh landasan kayu ambruk dalam sekejap, membuatnya kehilangan keseimbangan. Senapannya jatuh dan berdentang keras pada bebatuan. Biara pun runtuh. *Drone* pertama berhasil meluncurkan rudal terakhirnya—serangan mematikan.

Balon itu terguncang-guncang, tapi masih di sana, menggantung, hanya satu atau dua meter di bawah David. Sisa landasan tempatnya berada roboh perlahan-lahan.

David berdiri, berlari ke tepi landasan, dan melompat. Tubuhnya menghantam pinggiran keranjang balon, nyaris menarik udara dari paru-parunya. Dia mencoba berpegangan pada tepi keranjang, tapi tangannya tergelincir tepat sebelum dia merasakan tangan Kate menggenggam lengannya, mencengkeramnya, menahannya sekuat tenaga. David berhasil bertahan, tapi berayun-ayun dengan liar. Dia mencoba meraih tepi keranjang lagi, tapi rasa sakit akibat jatuh terlalu menusuk baginya.

Dia merasakan panas di bawahnya, merayapi kaki dan tubuhnya, semakin dekat. Dia membebani balon tersebut, menariknya ke bawah, menuju gunung dan tanah yang terbakar. Kate harus melepaskannya. Dari ketinggian ini, itu berarti kematian cepat.

“Kate, aku tak bisa naik!” Meski dengan pil pereda nyeri, luka di bahunya terlalu menusuk. “Kau harus—”

“Tidak akan,” seru Kate. Dia menapakkan kaki keras-keras dan menarik David dalam satu gerakan mendadak. David berhasil meraih

pinggiran keranjang dan berpegangan di sana. Kate melepaskannya, dan bergegas pergi.

David menunggu, lengannya kelelahan, panas menyelimutinya. Di bawahnya, dia mendengar satu, lalu dua, dan lebih banyak lagi kantong pasir yang jatuh ke tanah. Dia merasakan keringat di telapak tangannya, membuat pegangannya di tepi keranjang menjadi lincin. Tepat sebelum tergelincir lagi dan jatuh ke biara yang berkobar, tangan Kate meraih lengannya lagi, menariknya melewati tepi, dan memasuki keranjang balon bersamanya.

Keringat membasahi sekujur tubuh Kate, begitu juga tubuh David—yang kepanasan karena api di bawah. Mereka begitu dekat, bertatapan satu sama lain. David menarik Kate, merangkulnya, dan mendekati bibirnya—

Mendadak, Kate mendorongnya, membaringkannya telentang.

David memejamkan mata. “Maafkan aku—”

“Tidak, tunggu, aku bisa merasakannya, kau berdarah. Perbanmu robek.” Kate menarik kemeja David dan mulai mengobati lukanya lagi.

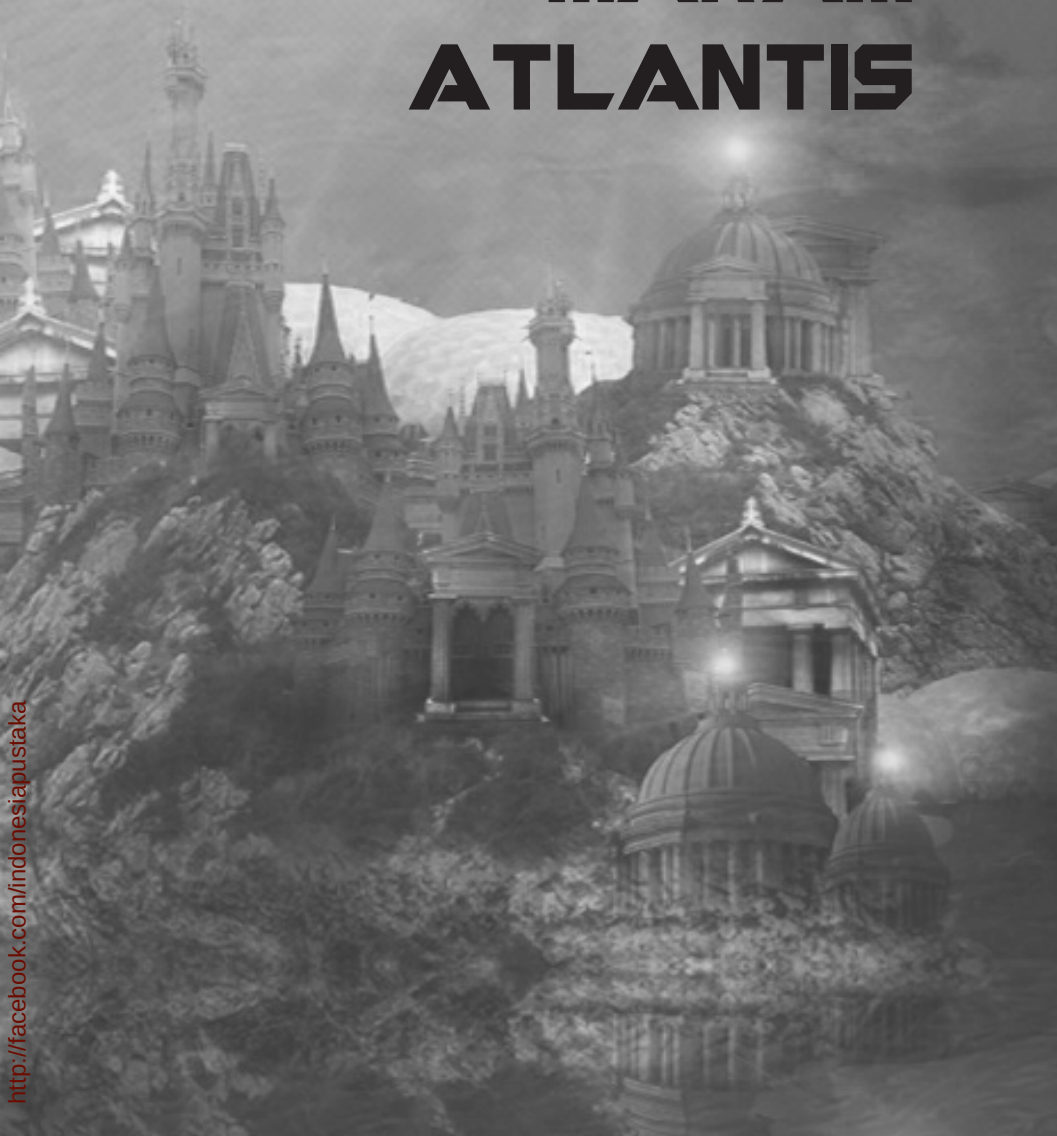
David bernapas berat, menatap kamufase langit di balon. Dia berharap, di suatu tempat di bawah sana, Milo berada di puncak gunung, dalam kondisi aman, dan bisa menemukan kedamaian yang dicarinya.



BAGIAN III

MAKAM

ATLANTIS



Daerah Otonomi Tibet

Setelah merapikan perban di lengan David, Kate merangkak ke tepi keranjang dan bersandar pada dindingnya. Untuk beberapa waktu, mereka hanya melayang di udara, merasakan semilir angin menerpa wajah mereka, menatap pegunungan berselimu salju dan dataran hijau di bawah. Tak ada satu pun dari mereka yang berbicara. Otot-otot Kate nyeri karena menahan dan menarik David ke dalam keranjang.

Akhirnya David memecah keheningan. “Kate.”

“Aku mau menyelesaikan jurnalnya.” Kate mengeluarkan buku kecil bersampul kulit itu dari tas perbekalan medis. “Setelahnya, kita bisa menyusun rencana. Oke?”

David mengangguk, bersandar pada dinding keranjang dan mendengarkan Kate membacakan halaman-halaman terakhir.



4 Februari 1919

Satu tahun setelah terbangun di dalam tabung...

Dunia sedang sekarat. Dan kamilah penyebabnya.

Aku duduk semeja dengan Kane dan Craig, mendengarkan laporan angka-angka statistik seolah laporan itu adalah nilai taruhan pacuan kuda. Flu Spanyol (itu yang kami beritahukan kepada publik, label yang kami beri pada wabah tersebut) telah menjalar ke setiap negara di dunia. Hanya beberapa negara kepulauan yang tidak terinfeksi. Jutaan sudah terbunuh—sejauh ini. Yang kuat terbunuh, yang lemah bertahan—tak seperti epidemi flu biasanya.

Craig berbicara panjang-lebar, jauh lebih banyak daripada yang kami butuhkan. Singkatnya, sejauh ini tak seorang pun yang berhasil menemukan vaksinnya dan, menurut Immari, takkan ada yang bisa. Namun, mereka menduga wabah tersebut masih bisa diumumkan sebagai flu. “Berita bagus,” kata Craig.

Ada lebih dari itu. Suasana hati dan pikiran orang-orang berubah positif: manusia akan bertahan, tapi jumlah korbannya akan luar biasa. Dua hingga lima persen dari total populasi manusia, antara 36 hingga sembilan puluh juta jiwa, diperkirakan akan tewas. Sekitar satu miliar orang akan terinfeksi. Berdasarkan perkiraan, jumlah populasi manusia saat ini adalah 1,8 miliar, jadi “cukup berimbang,” kata Craig. Daerah kepulauan memberi perlindungan yang bagus, tapi terlalu banyak orang yang ketakutan, mengisolasi diri guna menghindari siapa pun yang mungkin terjangkit virus. Dari perang, sekitar sepuluh juta jiwa tewas. Sedangkan wabah ini, atau flu Spanyol ini, akan membunuh empat sampai sepuluh kali lebih banyak daripada yang diakibatkan perang. Tentu saja menyembunyikan mengenai virus ini sangatlah sulit. Kombinasi keduanya—perang dan wabah—membunuh korban hingga mencapai lima puluh hingga seratus juta jiwa.

Tapi korban yang terus kupikirkan hanyalah seseorang. Aku terus merenung, mencari tahu alasan mengapa Helena meninggal sementara aku selamat. Seolah aku terlindungi. Kenapa? Bagaimana bisa?

Kane menatapku dengan mata dingin dan kejam, dan aku menatapnya balik. Dia menginginkan laporan dariku, dan aku melaporkannya, perlahan, dengan nada datar.

Aku melaporkan bahwa kami telah mengeluarkan artefak terse-

but dari bawah tanah. “Senjata,” dia mengoreksi. Aku mengabaikannya. Aku menawarkan opini: begitu kami mengeluarkannya, kami akan bisa menjelajahi struktur tersebut. Setelah menyampaikan hal itu, mereka bertanya lebih banyak lagi, dan aku menjawab dengan sistematis, seperti mesin.

Ada diskusi mengenai rencana diakhirinya perang, dengan pers yang mulai beralih fokus kepada penyebaran wabah, tapi tentu saja selalu ada diskusi dan rencana untuk segala sesuatu.

Ada gosip yang mengatakan para dokter di Amerika sedang meneliti virus itu, bahwa mereka mungkin bisa mengungkapkan kebenaran di balik wabah itu. Craig mencoba menenangkan, seperti biasa. Dia bilang situasinya sudah dikendalikan. Dia mengatakan penyebaran virus juga sudah mulai menurun, seperti kebakaran hutan yang hampir kehabisan bahan bakarnya. Dengan meredanya wabah, menurutnya, ketertarikan ilmiah juga akan berkurang.

Teorinya, wabah mematikan tersebut semakin melemah setiap kali ditularkan. Orang-orang yang ada di terowongan terbunuh dalam sekejap. Orang-orang yang menemukannya jatuh sakit dan tewas beberapa saat kemudian. Siapa pun yang kini mengidapnya pasti mendapatkan penularan kelima atau keenam dari Gibraltar, sehingga jumlah orang-orang yang bisa selamat pun meningkat. Dua gelombang besar wabah terjadi, masing-masing kami percayai diakibatkan oleh infeksi dari Gibraltar atau Spanyol yang mencapai daerah berpenduduk padat.

Aku menyarankan kami mengumumkan ke masyarakat, melacak siapa pun yang mungkin terjangkit dan telah meninggalkan Gibraltar. Kane tidak setuju denganku.

“Semua orang akan mati, Pierce. Kau tak perlu diingatkan mengenai itu. Tiap kematian dari mereka akan memiliki arti. Kita tahu lebih banyak setiap kali gelombang kematian terjadi.”

Setelahnya, kami adu teriak hingga kerongkongan kami sakit. Aku tak bisa mengingat apa yang kukatakan padanya, tapi itu tidak

penting. Kane mengendalikan organisasi ini, dan aku tak bisa melawannya.



Kate menutup jurnal dan mendongak pada David. “Mereka mengisi kereta-kereta di Cina dengan banyak mayat.”

Sejenak David menatap ke luar keranjang. “Ayo cari tahu fakta-faktanya dulu. Ada berapa bagian lagi?”

“Cuma satu.”



12 Oktober 1938

Hampir dua puluh tahun berlalu sejak tulisan jurnal terakhirku. Jeda yang panjang, tapi bukan berarti tak ada apa pun yang terjadi. Cobalah memahamiku.

Aku memulai menulis di jurnal ini sebagai pelarian dari keputusan sebagai pria tak berdaya di tempat muram. Sebagai jalan untuk memilah-milah keputusasaanmu, ruang untuk bercermin. Kemudian, benda ini menjadi catatan mengenai konspirasi. Setelah menyaksikan orang yang paling kaucintai di dunia ini tiada, korban dari sesuatu yang kaulepaskan dengan tak sengaja, dari suatu kesepakatan yang kaubuat, seluruh hidupmu akan terbakar menjadi bongkahan bara di tanganmu... sulit rasanya untuk mengangkat pena dan menuliskan mengenai kehidupan yang menurutmu tak lagi berarti.

Dan berbagai perbuatan yang kusesali. Hal-hal yang kulakukan setelah hari itu, di tenda tersebut.

Tapi, peristiwa ini sudah bergulir cukup jauh. *Terlalu* jauh. Ini akan menjadi akhir dari perjalananku. Aku takkan mau menjadi ba-

gian dari genosida, tapi aku juga tak bisa menghentikannya. Aku berharap kau *bisa*.

Sejak tulisan terakhirku, hal-hal ini telah terjadi:

Artefak:

Kami menyebutnya Lonceng, sedangkan Kane dan kroni-kroni Jerman-nya menyebutnya Die Glocke. Kane yakin artefak itu adalah senjata super yang akan membunuh umat manusia, atau mungkin membawa keselamatan, menjaga mereka yang memiliki gen superior dan membunuh semua yang akan menjadi ancaman bagi ras yang terpilih. Dia begitu terobsesi dengan teori ras, mencari ras terkuat yang dapat bertahan menghadapi bencana dari mesin tersebut. Tentu saja, dia beranggapan dirinya termasuk bagian dari ras tertinggi itu. Upaya penelitian difokuskan mengenai bagaimana menciptakan ras itu secara terkendali sebelum terjadinya serangan dari bangsa Atlantis. Sejak mereka mengeluarkan Lonceng, aku terpinggirkan, tapi aku masih mendengar beberapa hal. Kane membawa Lonceng itu kembali ke Jerman untuk melakukan penelitian di dekat Dachau. Situasi di sana sedang tidak baik, kelaparan menyebar luas dan angka pengangguran sangat tinggi. Pemerintahannya mudah dimanipulasi, dan Kane memanfaatkan situasi tersebut sepenuhnya.

Immaru:

Aku mempelajari lebih banyak lagi mengenai sejarah Immari dan faksi anakan mereka, Immaru. Pada masa lalu, Immari dan Immaru adalah satu kelompok, bisa ditelusuri hingga masa-masa awal Sumeria, bangsa pertama yang meninggalkan sejarah tertulis. Pada mitologi Sumeria, Immaru berarti “Cahaya.” Kane percaya Immaru mengetahui keberadaan artefak tersebut dan takdir umat manusia, selamat ribuan tahun, sejak masa sebelum datangnya bencana lautan. Dia berteori bahwa Immari, orang-orangnya, adalah sekelompok pemberontak Immaru yang percaya bahwa manusia dapat diselamatkan, tapi mere-

ka tak bisa meyakinkan para Immaru mengenai teori ras. Menurut sejarah dari Kane, para leluhur Immari-nya meninggalkan tanah Arya mereka menuju Eropa, tempat yang mereka yakini sebagai lokasi reruntuhan Atlantis yang ditulis oleh Plato—dan, di dalamnya terdapat kunci untuk keselamatan umat manusia.

Saat dia mengumumkan sejarah revisionis itu, aku bertanya dengan datar padanya, kenapa hal tersebut tidak diungkapkan sejak awal pada anggota Immari. Lagi pula, sepertinya yang dia ungkapkan adalah fakta-fakta sejarah yang dapat membantu. Kane menasihati setelahnya, mengatakan sesuatu mengenai “tanggung jawab yang besar bagi seorang pemimpin” dan “mengetahui bahwa kita, dan hanya kita, yang bisa menyelamatkan umat manusia akan menghancurkan anggota kita. Para leluhur kita telah bersikap bijak. Mereka menanggung beban dari tindakan-tindakan kita, sehingga kita dapat fokus pada mencari kebenaran dan bertindak untuk menyelamatkan dunia.”

Sulit rasanya berdebat dengan maniak yang posisinya bertambah penting tiap harinya.

Ekspedisi Kane:

Kane mengirim tim ekspedisi ke berbagai daerah di dataran tinggi Asia: Tibet, Nepal, dan India Utara. Dia yakin Immaru berada di sana, bersembunyi, duduk di atas rahasia yang dapat menyelamatkan kami dari Hari Akhir.

Dia berkeras bahwa para Immaru akan bersemayam di daerah beriklim dingin, di dataran tinggi. Dia mengatakan bahwa orang-orang Nordik, yang telah lama mendominasi Eropa, memiliki hubungan darah erat dengan Immaru dan hidup dengan baik di iklim dingin berselimutkan es. Dia tidak mengindahkan peradaban maju dari Romawi dan Yunani, yang, sebagaimana kukatakan padanya, tumbuh besar di daerah Eropa yang beriklim hangat. “Keduanya hanya peninggalan genetik yang diberikan oleh Immari selagi mereka menempuh perjalanan ke Utara, mencari Atlantis dan habitat alami mereka,” dia berkata. Dia bersikeras bahwa “Gen Atlantis”, yang memberi manu-

sia segala kenikmatan di masa kini, warisan genetis yang terkonsentrasi pada Immari, pasti terhubung dengan udara dingin. Dari sana, dia berpendapat bahwa sisa bangsa Atlantis ada di suatu tempat di Utara, di lingkungan terdingin, berhibernasi, menunggu waktu untuk mengambil alih dunia kembali.

Karena itu, Kane menjadi tertarik pada Antartika. Dia mengirim ekspedisi ke sana juga, tapi belum ada kabar. Dia berencana menyusul mereka secara pribadi, menumpang kapal selam super yang dia ciptakan di galangan kapal Jerman Utara. Aku berusaha keras mencari lokasinya, berharap, mungkin, bisa menghancurkannya. Tapi, aku juga mendengar kapal selam tersebut nyaris selesai sepenuhnya dan dia akan segera menaikinya, menuju Timur Jauh untuk menyelesaikan urusan dengan Immaru sepenuhnya, kemudian berbelok menuju Antartika untuk mencari ibu kota Atlantis. Rencana yang lumayan.

Aku berharap ketidakhadirannya dapat memberiku peluang, bahwa aku bisa mengambil alih Immari selama dia tak ada, tapi dia juga sudah memperhitungkan celah tersebut. Kalau perkiraanku benar, aku akan segera disingkirkan, mungkin secara permanen. Jadi, aku telah membuat rencana lain.

Aku berhasil meyakinkan seorang prajurit anggota ekspedisi untuk membawa jurnal ini padamu, itu pun jika Kane berhasil menemukan Immaru, dan prajurit tersebut menepati janjinya. Jika dia tertangkap tangan dengan jurnal ini, dia (dan aku) pasti akan dihukum mati.

Kamar Keganjilan:

Ada satu hal terakhir yang harus kuberitahu padamu. Aku telah menemukan sesuatu. Sebuah ruangan, sejenis kamar, jauh di dalam reruntuhan yang kami temukan di Gibraltar. Aku yakin tempat tersebut memegang kunci untuk memahami struktur tersebut, dan mungkin untuk memahami bangsa Atlantis. Teknologinya sangat maju—berbahaya jika jatuh ke tangan yang salah. Aku telah melakukan banyak hal untuk merahasiakannya dari Kane. Aku melampirkan peta ruangan tersebut di sini, dan ruangan itu masih kusembunyikan di

belakang dinding palsu. Bergegaslah!



Kate membuka lipatan selembur kertas kuning berisikan peta, mengamatinya sesaat, lalu menyerahkannya pada David. “Ini alat yang sama—Lonceng itu—yang ada di Cina. Mereka menggunakannya padaku, pada ratusan orang. Itulah yang sedang mereka lakukan, mencoba mencari kunci genetik yang akan memberi kekebalan terhadap alat tersebut. Seluruh penelitianku, seluruh penelitian mengenai genetika yang dilakukan oleh Immari, memiliki satu tujuan: mencari Gen Atlantis. Seluruh kebohongan Martin, seluruh hidupku... mereka memanfaatkanku.”

David menyerahkan kembali peta itu pada Kate dan menatap ke luar keranjang, ke arah pegunungan dan hutan yang mereka lewati di bawah. “Yah, untunglah mereka melakukannya.”

Kate menatapnya.

David memandangnya. “Bisa jadi orang lain yang dimanfaatkan. Seseorang yang tidak cukup kuat. Atau tidak cukup pintar. Kau bisa mengungkap semua ini, dan kau masih bisa menghentikan mereka.”

“Aku tidak—”

“Ayo telusuri lagi apa saja yang sudah kita ketahui. Uraikan semua kepingan *puzzle*-nya di lantai dan lihat apa saja yang mungkin cocok. Oke?” Ketika Kate mengangguk, David melanjutkan. “Di biara, kubilang aku tahu mengenai Lonceng. Benda itu adalah legenda dari masa Perang Dunia II. Para penganut teori konspirasi masih membicarakan mengenainya—Die Glocke, atau Lonceng. Mereka bilang benda tersebut adalah proyek senjata mutakhir milik Nazi, atau mungkin pencaipaan luar biasa dalam alat pembangkit energi. Teorinya semakin liar setelahnya. Menyangkut banyak hal, dari antigravitasi hingga mesin waktu. Tapi, jika benda itu mengakibatkan flu Spanyol pada tahun 1918, dan mayat-mayat dari Cina berhasil disebar—”

“Akan ada wabah baru, kali ini jauh lebih buruk daripada Flu Spanyol.”

“Tapi, mungkinkah hal itu terjadi?” tanya David. “Apakah angka statistik di Immari benar? Bagaimana mungkin kita tak memiliki vaksin untuk sesuatu yang membunuh dua hingga lima persen dari populasi dunia?”

“Kami mempelajari Flu Spanyol di sekolah kedokteran, atau sekarang disebut juga pandemi flu 1918. Statistiknya benar atau cukup mendekati. Perkiraan kami, Flu Spanyol mengakibatkan korban jiwa antara lima puluh hingga seratus juta orang—jadi, sekitar empat persen total populasi global—”

“Itu berarti... 280 juta orang yang akan mati hari ini—seluruh populasi Amerika Serikat. Pasti ada vaksinnya. Dan bagaimana mungkin Immari menyembunyikan hal ini—atau bahkan menyebutnya sebagai flu?”

“Pada awalnya, dokter tidak berpendapat virus itu adalah flu. Awalnya dikira sebagai demam berdarah, kolera, atau tipus—sebagian besar karena gejalanya sangat... tidak mirip flu. Pasien mengalami pendarahan dari membran kelenjar, terutama hidung, perut, usus, dan bahkan pendarahan dari kulit maupun telinga.” Kate mengingatkan ruang gelap dengan Lonceng tergantung di atas orang-orang, di atas tumpukan mayat yang berdarah. Dia harus fokus. “Ditambah, dari antara varian flu di seluruh dunia, varian tersebut adalah yang paling tidak bisa dimengerti dan paling mematikan. Tak ada vaksin. Flu Spanyol mengakibatkan tubuh meledakkan diri—secara harfiah. Virus tersebut membunuh melalui sitokinin—sistem imun tubuh seseorang turut menghancurkan dirinya. Sebagian besar varian flu sangat berbahaya bagi orang-orang dengan sistem imun rendah—anak-anak dan orang tua.

“Itulah sebabnya kita melakukan vaksinasi: untuk meningkatkan sistem imun kita. Flu Spanyol, pada dasarnya, sangat berbeda. Orang-orang dengan sistem imun tinggi malah terbunuh. Semakin kuat sistem imun seseorang, semakin buruk dampak badai sitokinin pada

dirinya. Sangat mematikan untuk orang berusia 25 hingga 34 tahun.”

“Seolah semua orang yang bisa menjadi ancaman dibunuh olehnya. Tak heran Immari menganggapnya sebagai senjata,” kata David. “Tapi, kenapa melepaskannya? Dunia takkan bisa bertahan. Pada tahun 1918, pada akhir Perang dunia I, perbatasan disegel di semua tempat, seluruh dunia bergeming. Bandingkan dengan betapa terhubungnya kita sekarang ini. Wabah yang sama dapat menghancurkan kita dalam hitungan hari. Jika yang kaukatakan benar, wabah ini telah meninggalkan Cina dan sedang menyebar ke seluruh dunia saat ini juga. Kenapa mereka melakukannya?”

“Mungkin mereka tak punya pilihan.”

“Selalu ada pilihan—”

“Dalam pikiran mereka,” kata Kate. “Berdasarkan jurnal tersebut, aku punya beberapa teori. Kupikir mereka mencari Gen Atlantis supaya mereka bisa selamat dari alat tersebut. Itu sebabnya mereka tertarik dengan penelitianku, itu sebabnya mereka menculik anak-anakku. Mereka kehabisan waktu.”

“Foto satelit tersebut—dengan sandi di belakangnya. Ada kapal selam di tengah-tengahnya!”

“Kapal selam Kane,” kata Kate.

“Aku yakin itu. Dan ada sebuah struktur di bawahnya. Kita tahu mereka telah mencari-cari kapal selam tersebut sejak tahun 1947—obituarium di *New York Times* memberitahu kita ‘*Antartika, U-boat tidak ditemukan, hubungi jika pencarian lebih jauh diizinkan*’. Jadi, mereka akhirnya menemukan kapal itu, dan di bawahnya, Atlantis lainnya—ancaman lagi.” David menggeleng-geleng. “Tapi, aku masih tak mengerti—kenapa memicu wabah baru?”

“Sepertinya mayat-mayat dari Lonceng *adalah* Protokol Toba. Sepertinya kontak langsung dengan Lonceng sangat mematikan, tapi hanya ada satu Lonceng, atau *tadinya* cuma satu. Mungkin mereka akan menyebarkan mayat tersebut ke seluruh dunia. Wabah yang terjadi setelahnya akan mengurangi populasi dunia secara drastis, dan hanya mereka yang memiliki Gen Atlantis yang dapat bertahan.”

“Ya, tapi kenapa? Bukankah ada cara-cara yang lebih bagus? Tak bisakah mereka, entahlah, menyusun barisan genom baru atau mencari beberapa data dan mencari orang-orang itu?”

“Tidak, tapi mungkin. Kau mungkin bisa mengidentifikasi orang-orang yang memiliki Gen Atlantis, tapi ada yang kurang: epigenetik dan aktivasi gen.”

“Epi—”

“Agak rumit, tapi intinya adalah bukan mengenai gen apa yang kaumiliki, melainkan gen apa yang teraktivasi, dan bagaimana gen-gen tersebut berinteraksi satu sama lain. Mungkin wabah tersebut akan mengakibatkan Lompatan Besar kedua dengan mengaktifkan Gen Atlantis pada siapa pun yang memilikinya. Atau mungkin ini mengenai sesuatu yang benar-benar berbeda, mungkin wabah ini akan mereduksi populasi dunia dan memaksa kita untuk bermutasi, berevolusi, seperti yang dilakukan Bencana Toba...” Kate memijat-mijat kening. Ada sesuatu hal lain, kepingan *puzzle* lainnya, yang masih belum tergapai. Percakapannya dengan Qian kembali terngiang-ngiang: permadani itu, Luapan Api, sekelompok manusia yang sekarat meringkuk di bawah selimut debu... sang penyelamat... menawarkan piala berisikan darah, dan makhluk-makhluk liar dari hutan berubah menjadi manusia modern. “Sepertinya ada yang kurang.”

“Menurutmu—”

“Bagaimana jika Lompatan Besar pertama bukanlah kejadian alami? Bagaimana jika bukan evolusi yang terjadi? Bagaimana jika umat manusia memang berada dalam ambang kepunahan dan bangsa Atlantis datang untuk menyelamatkan kita? Bagaimana jika bangsa Atlantis memberi sesuatu pada sekelompok manusia yang masih ada—sesuatu yang akan membantu mereka untuk selamat dari Toba? Sebuah gen, keuntungan genetik yang membuat leluhur kita menjadi cukup cerdas untuk bisa selamat. Perubahan pada susunan otak. Bagaimana jika mereka yang memberi kita Gen Atlantis?”



David melihat sekeliling seakan memutuskan apa yang harus dikatakannya. Akhirnya dia membuka mulut untuk berbicara, tapi Kate mengangkat tangan mencegahnya.

“Memang kedengarannya gila, oke, tapi coba dengarkan dulu, beri aku kesempatan menjelaskan. Kita takkan ke mana-mana untuk sementara ini.” Dia mengayunkan tangan pada keranjang dan balon di atas.

“Cukup adil, tapi kau harus tahu, aku benar-benar tak mengerti. Aku tak yakin apakah ada yang bisa kubantu.”

“Tegur saja kalau aku mulai terdengar gila.”

“Boleh kutegur sekarang? Karena kau baru saja—”

“Oke, baiklah, untuk sementara kau dengarkan dulu, dan peringatkan aku jika sudah *terlalu* gila. Ini faktanya: sekitar tujuh puluh ribu tahun silam, gunung berapi Toba meletus. Terjadi musim dingin vulkanik yang bertahan selama enam hingga sepuluh tahun, dan mungkin seratus tahun masa pendinginan. Debu menyelimuti Asia Tenggara hingga Afrika. Total populasi manusia jatuh bebas menjadi tinggal tiga ribu atau sepuluh ribu jiwa, mungkin hingga sekadar seribu pasangan yang masih bisa berkembang biak.”

“Oke, itu benar, aku bisa merasakan kewarasan dari bagian itu.”

“Karena kau sudah kuceritakan mengenai bencana Toba saat kita di Jakarta.”

David mengangkat kedua tangan. “Hei, aku hanya mencoba

membantu.”

Kate teringat reaksi dan kata-katanya pada David di dalam van berberapa hari lalu, yang terasa seperti berabad-abad lalu. “Sangat lucu. Selain itu, reduksi pada populasi mengakibatkan perubahan genetika pada masa itu. Kita tahu setiap manusia di bumi merupakan keturunan dari suatu populasi yang sangat kecil, antara seribu hingga sepuluh ribu jiwa, yang hidup sekitar 70.000 tahun silam. Tiap manusia di luar Afrika merupakan anak-cucu dari suku kecil yang meninggalkan benua tersebut sekitar 50.000 tahun lalu—mungkin hanya ratusan jumlahnya. Faktanya, tiap manusia yang hidup saat ini adalah keturunan langsung dari pria yang hidup di Afrika 60.000 tahun lalu.”

“Adam?”

“Sebenarnya, kami menyebutnya Adam kromosom-Y. Ada Hawa juga—Mitokondria Hawa—tapi dia hidup jauh lebih awal, mungkin antara 190.000 hingga 200.000 tahun lalu.”

“Pengelana waktu? Apa itu termasuk gila—”

“Bukan pengelana waktu, terima kasih banyak. Itu hanya sifat genetika yang diwarisi setiap orang di dunia. Sulit dijelaskan, tapi intinya Adam memiliki keuntungan besar—keturunannya jauh lebih maju daripada jenisnya yang lain.”

“Mereka memiliki Gen Atlantis.”

“Untuk sekarang, kita berpegang pada fakta dulu. Mereka memiliki suatu keuntungan, entah apa pun itu. Sekitar 50.000 tahun lalu, manusia mulai bertingkah laku berbeda. Ada ledakan dalam jumlah perilaku kompleks: bahasa, pembuatan perkakas, seni di dinding gua. Ledakan yang menjadi kemajuan terbesar dalam sejarah manusia—dan kita menyebutnya Lompatan Besar ke Depan. Perbandingan fosil antara manusia sebelum dan sesudah zaman itu tidak memberi perbedaan yang berarti. Yang kita tahu, perubahan itu hampir tak kentara yang menyebabkan perbedaan dalam cara kita berpikir, kemungkinan perubahan dalam susunan otak kita.”

“Gen Atlantis.”

“Apa pun itu, perubahan susunan otak itu adalah anugerah genetika terbesar sepanjang masa. Umat manusia bangkit dari ambang kepunahan—dari hanya 10.000 orang yang memburu dan mengumpulkan bahan makanan di alam liar—menguasai planet, sebanyak lebih dari tujuh miliar jiwa, dalam rentang waktu hanya 50.000 tahun. Dari segi evolusi, itu hanya sekejap mata. Maksudku, dua belas persen dari seluruh manusia yang *pernah hidup* pasti *masih hidup* hingga hari ini. Kita baru berevolusi sekitar 20.000 tahun lalu. Kita masih terpengaruh oleh peristiwa Lompatan Besar, dan entah bagaimana peristiwa itu terjadi, atau ke mana kita akan mengarah dari sana.”

“Ya, tapi kenapa kita, kenapa kita begitu beruntung? Ada spesies manusia lain, bukan? Manusia Neanderthal, manusia—aku tak ingat apa nama mereka. Bagaimana dengan mereka? Jika bangsa Atlantis datang untuk menyelamatkan kita, kenapa tidak menyelamatkan mereka?”

“Aku punya teori. Kita tahu sedikitnya ada empat subspecies manusia pada 50.000 tahun lalu: kita, atau manusia modern, manusia Neanderthal, manusia Denisovan, dan Homo floresiensis atau Hobbit. Mungkin ada lebih banyak lagi yang belum kita temukan, tapi empat subspecies itu—”

“Subspecies?” tanya David.

“Ya. Secara teknis, mereka adalah subspecies, mereka semua adalah manusia. Kami mendefinisikan spesies sebagai kelompok organisme yang mampu melakukan kawin silang dan memproduksi turunan yang fertil, dan keempat kelompok manusia tersebut dapat bersilangan. Malahan, kita punya fakta genetik bahwa mereka pernah melakukannya. Saat membaca genom Neanderthal beberapa tahun lalu, kami mengetahui bahwa semua orang di luar Afrika memiliki antara satu hingga empat persen DNA Neanderthal. Paling banyak ada di Eropa—tanah kelahiran manusia Neanderthal. Kami menemukan hal yang sama saat membaca genom manusia Denisovan. Beberapa orang di Melanesia, dan terutama di Papua New Guinea, memiliki hingga

enam persen genom manusia Denisovan.”

“Menarik. Jadi, kita semua adalah turunan-campuran?”

“Ya, secara teknis.”

“Jadi kita menyerap subspecies manusia lainnya untuk menjadi manusia modern?”

“Tidak. Mungkin hanya dalam persentase kecil, tapi bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa keempat kelompok tersebut bertahan hidup sebagai subspecies yang berbeda-beda. Kupikir subspecies yang lain tidak menerima Gen Atlantis karena mereka tidak membunuhkannya.”

“Mereka—”

“Mereka tidak hampir punah,” kata Kate. “Manusia Neanderthal hidup di Eropa sejak 600.000 atau 350.000 tahun lalu. Subspecies manusia yang lainnya jauh lebih tua daripada kita; populasinya mungkin lebih besar. Dan mereka berada di luar radius ledakan Toba: manusia Neanderthal hidup di Eropa, Denisovan di Rusia, dan Hobbit di Asia Tenggara—jauh dari Toba dan angin yang membawa debunya.”

“Jadi, mereka lebih beruntung dan kita hampir punah. Lalu *kita* mendapatkan perubahan genetik, dan *mereka* benar-benar punah—di tangan kita.”

“Ya. Dan mereka punah dengan cepat. Kita tahu manusia Neanderthal jauh lebih kuat daripada kita, memiliki otak yang lebih besar, dan telah mendiami Eropa ratusan ribu tahun sebelum kita muncul. Lalu, dalam jangka waktu 10.000 hingga 20.000 tahun, mereka punah.”

“Mungkin itu bagian dari rencana akbar Immari,” kata David. “Mungkin Protokol Toba lebih dari sekadar pencarian Gen Atlantis. Bagaimana jika Immari menduga manusia-manusia yang jauh lebih maju tersebut, bangsa Atlantis, sedang berhibernasi, tapi jika kembali, mereka akan menyingkirkan manusia-manusia pesaingnya, siapa pun yang bisa menjadi ancaman—seperti yang kita lakukan 50.000 tahun lalu setelah kita menerima Gen Atlantis ini? Kau juga baca pidato Kane: mereka pikir pertempuran dengan bangsa Atlantis akan

segera tiba.”

Kate merenungkan teori David, dan benaknya membawanya kepada percakapan dia dengan Martin. Martin, yang berpendapat bahwa ras yang lebih maju akan menyingkirkan ras manusia lain yang dianggap mengancam; teorinya adalah bahwa umat manusia berlaku seperti algoritma komputer, melaju ke satu tujuan: ras manusia yang homogen. Itulah pecahan terakhir dari teka-teki tersebut.

“Kau benar. Protokol Toba bukanlah sekadar untuk mencari Gen Atlantis. Mereka ingin *menciptakan* bangsa Atlantis, mengubah ras manusia dengan memajukannya. Mereka mencoba menyamakan manusia dengan bangsa Atlantis—menciptakan ras tunggal, sehingga apabila bangsa Atlantis memang kembali, mereka takkan melihat kita sebagai ancaman. Martin bilang Protokol Toba adalah ‘rencana cadangan’. Mereka pikir, jika bangsa Atlantis terbangun dan melihat tujuh miliar makhluk liar, mereka akan membantai kita. Tapi, jika mereka bangkit dan menemukan sekelompok kecil manusia, secara genetis begitu mirip mereka, mereka akan membiarkan kita bertahan hidup—kita akan dilihat sebagai bagian dari suku atau ras mereka.”

“Ya, tapi kupikir itu hanya sebagian dari rencana mereka,” kata David. “Secara ilmiah, dari segi genetika, itu adalah rencana cadangan. Immari mengira mereka sedang berperang. Mereka berpikir layaknya prajurit. Aku berpikir mereka membangun pasukan, dan aku masih yakin mereka akan melakukannya. Mereka menguji para subjek pada Lonceng untuk alasan tertentu.”

“Supaya mereka bisa selamat.”

“Selamat, benar, tapi lebih spesifiknya, supaya mereka bisa melewatinya. Di Gibraltar, mereka harus menggali di sekelilingnya dan mengeluarkannya. Sepertinya ada satu Lonceng di setiap bangunan Atlantis—semacam alat penjagaan yang mencegah siapa pun memasukinya; tapi alat tersebut mengalami malfungsi pada kita karena kita adalah hibrida dari manusia dan Atlantis. Jika Immari menemukan cara untuk mengaktifkan Gen Atlantis, mereka bisa mengirim pasukan untuk masuk dan membunuh para penduduk Atlantis. Protokol

Toba akan menjadi rencana cadangan pamungkas—jika tidak berhasil, bangsa Atlantis akan terbangun dan yang akan mereka temukan adalah bagian dari ras mereka sendiri.”

Kate mengangguk. “Immari akan membantai orang-orang yang menyelamatkan kita dari kepunahan, mungkin satu-satunya bangsa yang dapat membantu kita menghentikan wabah Lonceng.” Dia menghela napas. “Tapi itu semua hanya teori dan spekulasi. Kita bisa saja salah.”

“Kita fokus pada yang kita ketahui saja. Kita tahu mayat-mayat itu dibawa dari Cina, dan mayat dari Lonceng pernah mengakibatkan terjadinya wabah.”

“Bagaimana kalau memberitahu departemen kesehatan?”

David menggeleng. “Kau sudah membaca jurnalnya, mereka tahu bagaimana cara menyembunyikan wabah. Dan mungkin mereka jauh lebih mampu untuk melakukannya saat ini—mereka sudah sangat lama menyiapkan Protokol Toba. Kita harus mencari tahu apakah teorimu benar, dan kita harus mendahului mereka—menghubungi bangsa Atlantis, atau menghentikan Immari.”

“Gibraltar.”

“Pilihan terbaik kita. Kamar yang ditemukan oleh Patrick Pierce.”

Kate menatap balon. Mereka kehilangan ketinggian, dan hanya memiliki sedikit kantong pasir yang bisa dibuang. “Kupikir kita takkan bisa mencapai sejauh itu.”

David tersenyum dan melihat ke seisi keranjang, seolah mencari-cari sesuatu untuk digunakan. Ada bungkus di sudut. “Kau yang bawa ini?”

David mendekati dan membukanya. Di dalam bungkus tersebut, dia mendapati uang *rupee*—mata uang India—pakaian ganti untuk mereka masing-masing, dan selembar kertas yang ternyata adalah peta India Utara, tempat mereka kini berada. David membuka lipatan peta, dan secarik catatan kecil jatuh. Dia meletakkan peta tersebut dan membaca catatan itu, lalu mengulurkannya pada Kate.

Maafkan kami yang tak melakukan apa-apa
Perang bukanlah bagian dari diri kami
~ Qian

Kate meletakkan catatan tersebut dan mengamati balonnya.
“Kita tak bisa bertahan lebih lama lagi di atas sini.”

“Setuju. Aku punya ide. Tetapi, agak berbahaya.”





BAB 97

*2,5 Kilometer dari Situs Pengeboran #6
Antartika Timur*

Robert Hunt terpaksa mengemudi lebih pelan; sudah dua kali payung raksasa yang dibawanya hampir menjatuhkannya dari *snowmobile*. Dia akhirnya mendapati kecepatan yang sesuai, tapi bahkan dengan kecepatan tersebut, gabungan deru mesin dan kepakain kain payung yang tertiuap angin terasa sangat bising. Tapi, di antara kebisingan tersebut, dia juga mendengar bunyi ganjil. Dia menoleh. Apakah dua anak buahnya mengikutinya? Dia menghentikan *snowmobile*. Bukan bunyi mesin, melainkan seseorang.

Dia membuka jaket dan mengeluarkan radio dari saku dalam. Indikator sinyalnya menyala. Mereka menghubunginya. Robert mematikan mesin *snowmobile*, tapi sinyalnya sudah padam. Dia menunggu. Dari kejauhan, angin meniup butiran salju dari puncak bukit.

Dia menekan tombol radio dan berkata, “Snow King di sini, ganti.”

Dia mengambil napas dalam-dalam. Balasan dengan nada tajam mengejutkannya. “Snow King—kenapa radiomu kaudiamkan?”

Robert berpikir, lalu menekan tombol radio dan berbicara senormal yang dia bisa. “Kami sedang transit. Radionya tidak kedengaran.”

“Transit? Di mana lokasi kalian?”

Robert menelan ludah. Mereka tak pernah menanyai lokasinya

ataupun menghubunginya dalam perjalanan antar situs satu ke lainnya. Apa yang sebaiknya dia katakan pada mereka? Bisakah mereka melihatnya dari atas?

“Snow King, kau bisa dengar, ganti?”

Robert ragu-ragu sejenak sebelum mengangkat radio lagi. “Bounty, di sini Snow King. Perkiraan lokasi tiga kilometer dari situs ketujuh, ganti.” Dia melepas tombol radio dan menurunkannya lagi. Dia mengambil napas. “Kami menemukan... kami mendapati masalah dengan salah satu *snowmobile*. Kami sedang mengurusnya.”

“Tunggu sebentar, Snow King.”

Detik demi detik berlalu. Udara semakin membekukan, tapi yang dapat Robert rasakan hanyalah jantungnya yang berdetak kian cepat.

“Snow King. Apa kalian membutuhkan bantuan, ganti?”

Robert langsung menjawab, “Negatif, Bounty. Kami dapat mengatasinya.” Dia menunggu sedetik sebelum menambahkan, “Haruskah kami ganti tempat tujuan?”

“Negatif, Snow King. Lanjutkan secepat mungkin dan lakukan protokol penyembunyian lokal.”

“Dimengerti, Bounty. Ganti.”

Robert menjatuhkan radionya ke jok, yang saat itu terasa seberat paron. Adrenalinnya menurun perlahan, dan seiring dengan itu, dia menyadari lengan kanannya terasa nyeri. Memegangi payung tersebut membuatnya lelah. Dia hampir tak bisa mengepalkan tangan, dan bahunya berdenyut tiap kali dia mencoba menggerakkannya. Dia mengertakkan gigi, menggeser payung ke sisi lain *snowmobile*.

Di antara rasa sakit dan dingin, benaknya meneriakkan: Kembali sekarang. Dia bertanya-tanya kenapa mereka menghubunginya. Hanya ada dua kemungkinan jawaban: A, mereka mengawasinya, atau B, mereka mau memastikan dia sudah pergi dari situs keenam. Kalau mereka sedang mengawasinya, dia mungkin sudah tamat. Kalau mereka sedang mengerjakan sesuatu di situs keenam, sesuatu yang tidak boleh dilihat olehnya, posisinya terjepit.

Saat berbalik arah, Robert yakin jika mereka memergokinya, dia tinggal berkata dia meninggalkan sesuatu di situs keenam. Tak ada yang salah dengan itu. Payungnya? *Untuk protokol persembunyian lokal.*

Tapi, percakapan radio tersebut telah menghancurkan cerita samaran yang dia bangun. Jika mereka memergokinya, kemungkinan terbaik adalah mereka akan memecatnya, dan jika mereka ternyata sedang melakukan sesuatu yang melanggar hukum... situasinya mungkin lebih buruk lagi untuknya.

Jadi dia memutuskan: berhenti di puncak bukit salju terdekat, lihat apa yang bisa dia lihat, lalu putar balik lagi. Setidaknya, dia telah mencoba.

Robert mengemudi lebih pelan. Dia menjepit payung dengan siku lengan kirinya, menahannya di tubuh. Butuh hampir satu jam baginya untuk mencapai puncak bukit salju. Dia mengeluarkan teropong dan mengamati ke kejauhan, ke lokasi situs keenam.

Dia tak bisa memercayai matanya.

Mesin-mesin yang berada di situs tersebut jauh lebih besar daripada apa pun yang pernah dia lihat—dan sebagai pengebor, dia sudah pernah melihat mesin-mesin yang *sangat* besar. Besarnya situs itu tak ada apa-apanya dibandingkan mesin-mesin tersebut. Situs keenam terlihat seperti baru saja dihantam tornado. Basis pengeborannya separuh-terkubur di dalam salju, seperti mikroskop yang tergeletak di bak pasir penuh dengan mainan konstruksi. Namun, tak ada kotak pasir, dan jejak salju dari ‘mainan-mainkan’ ini pastilah sekurangnya lima belas meter. Mesin utamanya sangat mirip lipan. Sangat panjang, kira-kira 120 atau 150 meter, dengan kepala kecil yang merupakan ‘kokpit’. Tubuhnya adalah rangkaian segmen berbentuk balon putih, dan mesin itu melingkari situs keenam.

Di samping mesin tersebut, sebuah truk *crane* putih berukuran sepuluh kali lebih besar dibandingkan derek yang biasa digunakan di kawasan industri, mengangkat lengannya tinggi di udara. Apa yang sedang ditariknya? Atau, apa yang sedang diturunkannya?

Robert memutar kumparan teleskop, memperbesar pandangan. Tapi, sebelum bisa fokus pada kabel derek, dia melihat kilasan sesuatu di depan mesin lipan. Dia bergeser ke kiri, tapi dengan *zoom* sebesar itu, dia kehilangan pandangan pada situs sepenuhnya. Dia mengurangi *zoom* teropong, menemukan situs itu lagi, lalu memperbesar pandangannya, berfokus pada tengah-tengah mesin lipan.

Apakah itu manusia? Robot? Apa pun itu, mereka mengenakan semacam baju putih antiradiasi, tapi pakaian ini lebih gemuk. Mereka bergerak dengan perlahan dan teratur di antara mesin lipan. Mereka tampak seperti Manusia Marshmallow raksasa dari film *Ghostbusters*, atau Manusia Michelin dari iklan ban. Dari ukuran mereka, seperti-nya memang manusia. Robert mengikuti salah satu dari mereka yang berjalan menuju situs pengeboran dengan teropongnya. Derejanya berputar ke mesin lipan, menarik sesuatu dari dalam lubang. Manusia Marshmallow lain turut mendekat dan membantu orang pertama melepaskan kait dan menurunkan bawaan derek tersebut ke tanah. Benda yang baru saja diangkat oleh mereka berbentuk seperti bola disko, tapi berwarna hitam. Di belakang mereka, pada segmen ujung mesin lipan, sebuah pintu membuka dari bawah ke atas, memperlihatkan cahaya kuning dari dalamnya, barisan layar komputer. Ada kotak putih besar yang didorong menuju turunan. Di tanah, dua orang lain bergabung dan mereka mulai melepaskan panel-panel putih dari sisi benda tersebut dengan mudah. Tampaknya, panel-panel itu terbuat dari semacam bahan kain atau karet.

Robert memfokuskan teropong. Kotak tersebut adalah sangkar. Di dalamnya ada dua monyet, mungkin simpanse, yang cukup kecil. Mereka melompat-lompat, mendekat satu sama lain, menghindari jeruji sangkar. Mereka mungkin menggigil kedinginan. Salah satu dari orang tersebut berlutut dan mengetik pada semacam panel kendali di bagian bawah sangkar. Di bagian atasnya, lampu yang tadinya menyala-nyala jingga berubah menjadi merah, dan para monyet di dalamnya menjadi lebih tenang.

Salah seorang pekerja mengayunkan tangan ke arah derek, yang

berayun mendekat. Mereka mengaitkan ujungnya pada bagian atas sangkar, lalu mengaitkan bola hitam itu juga.

Mereka melangkah minggir begitu derek itu mengangkat sangkar, mengayunkannya ke arah lubang, dan menurunkannya. Dua orang berjalan di belakang derek, muncul kembali dengan mengendarai mesin berbentuk kepiting. Mereka berkendara menuju lubang pengeboran dan menghubungkan mesin-mesinnya. Segera, kedua mesin yang tergabung tersebut menutupi lubang, menyisakan bagian sempit yang cukup untuk dilewati seutas kabel.

Keempat orang tersebut bergegas masuk ke mesin lipan, dan pintunya menutup di belakang mereka.

Selama beberapa menit, tak ada yang terjadi. Tangan Robert mulai kebas, dan dia penasaran berapa lama harus menunggu. Tak ada keraguan lagi—mereka tidak mengebor untuk mencari minyak. Tapi, apa yang mereka lakukan? Dan kenapa mereka membutuhkan kostum *marshmallow* untuk melakukannya? Kenapa Robert—dan monyet-monyet yang baru saja diturunkan—tidak diberikan kostum itu?

Mungkin dia akan segera mendapatkan jawabannya. Orang-orang tersebut melompat turun dari mesin lipan itu lagi, bergerak mendekati lubang. Mereka memundurkan mesin, dan sangkarnya dikeluarkan, bergoyang-goyang selagi kabelnya ditarik. Akhirnya, sangkar tersebut terdiam, melayang beberapa meter di atas tanah, dipegangi, dan mereka membuka pintunya.

Monyet di dalamnya diselimuti warna putih atau abu-abu. Salju? Mungkin saja. Keduanya juga terbaring mati. Begitu mereka menarik kedua monyet tersebut dari sangkar, warna putihnya tidak hilang. Bukan salju, kalau begitu. Mereka memasukkan masing-masing monyet tersebut ke kantong mayat yang terpisah dan membawanya menuju pintu di segmen kedua mesin lipan. Begitu pintu membuka, Robert melihat sekilas dua anak kecil, duduk di kursi dalam sebuah sangkar kaca, seolah menunggu giliran diturunkan.



New Delhi, India

“Tunggu di sini. Kalau aku tidak keluar juga dalam waktu lima belas menit, cari polisi dan beritahu ada perampokan di dalam toko,” kata David.

Kate mengawasi jalanan dan bagian luar toko tersebut: Kios Jam dan Arloji. Jalanan tampak ramai, dipenuhi mobil tua dan orang India yang mengendarai sepeda. David telah memberitahunya bahwa toko tersebut adalah salah satu pos pengamatan rahasia Menara Jam, semacam saluran komunikasi tersembunyi yang dapat digunakan narasumber lokal serta para agen untuk mengirim pesan kepada Pusat. Menurut David, tempat tersebut akan aktif jika Menara Jam masih beroperasi. Kuncinya adalah *jika*. Jika Menara Jam sudah jatuh—sepe-
nuhnya—para Immari-lah yang mengawasi, atau mungkin menempati, pos-pos semacam itu, menunggu kesempatan menyingkirkan para agen liar maupun bahaya lain.

Kate mengangguk, dan David turun ke jalanan, terpincang-pincang menuju toko. Dalam sekejap mata, dia sudah di dalam. Kate menggigit bibir dan menunggu.



Toko itu begitu sempit. Seluruh jam sepertinya berada di dalam etalase, atau setidaknya semua jam yang tak harus tegak di lantai. Setiap barang terlihat rapuh, begitu sensitif, mudah pecah. David merasa seperti kerbau di toko keramik, berusaha menyusup di antara dua etalase, memaksa kakinya yang terluka untuk bekerja sama.

Bagian dalam toko tersebut gelap, kontras dengan terangnya jalanan, dan dia sulit melihat apa pun. Dia menyenggol etalase penuh arloji saku kuno, jenis yang dibawa-bawa oleh pria dengan jas mengilap dan monokel. Etalase itu bergoyang, dan arloji di dalamnya berdenting saat tepinya bersentuhan dan pernak-pernik kecilnya berdetakan. David memegang kotak tersebut, mencoba menstabilkannya dengan kakinya yang sehat. Sepertinya, satu gerakan salah saja bisa merobohkan seluruh tempat itu.

Suatu suara bersepu dari dalam toko. "Selamat datang, Sir. Ada yang bisa saya bantu?"

David melihat sekeliling, akhirnya menemukan pria yang berbicara berdiri di balik meja tinggi di bagian belakang toko. Dia terpincang-pincang menghampiri, seraya berusaha menghindari ranjau berupa etalase berdiri lainnya. "Aku mencari jam spesial."

"Anda datang ke tempat yang tepat, Sir. Jam seperti apa?"

"Menara Jam."

Pria itu mengamatinya. "Permintaan yang tidak biasa. Tapi, Anda sedang beruntung. Kami telah menemukan beberapa Menara Jam untuk beberapa pelanggan selama tahun-tahun belakangan ini. Bolehkah saya tahu mengenai umur, ukuran, dan bentuk yang Anda cari? Apa pun bisa membantu."

David mencoba mengingat kata-kata slogan. Dia tak pernah mengira akan harus menggunakannya. "Jam yang menunjukkan lebih dari sekadar waktu. Ditempa dari baja yang tak dapat dihancurkan."

"Sepertinya saya tahu jam semacam itu. Tapi, saya harus menelepon untuk memastikan." Suaranya berubah. "Tunggu di sini," ujarnya dengan nada datar. Sebelum David bisa menjawab, pria itu menghilang di balik kain yang menutupi ambang pintu.

David berusaha mencuri dengar, tapi tak ada suara apa pun dari balik kain. Dia melirik jam di dinding. Sudah hampir sepuluh menit dia di dalam. Akankah Kate menepati janjinya?

Pria itu kembali. Ekspresinya datar dan tak terbaca. “Penjualnya ingin berbicara dengan Anda.” Dia menunggu.

David sangat ingin memiliki senjata pada saat itu juga. Dia hanya bisa mengangguk dan melangkah ke balik meja. Pria itu menyibak kain dan mendorong David ke dalam kegelapan. Dia bisa merasakan tangan pria itu terangkat, menuju kepalanya, tapi sebelum David sempat berbalik, tangan pria itu menysar dadanya, dengan cepat.



David menoleh persis ketika tangan pria itu turun.

Cahaya bersinar di sekelilingnya. Di atas mereka, bohlam berayun-ayun, tali yang menyalakannya digenggam oleh si penjaga toko. “Teleponnya di sebelah sana,” dia berkata, menunjuk meja di sudut. Gagang telepon itu terbuat dari plastik tebal, mirip gagang telepon di telepon umum tahun 80-an. Jenis yang cukup besar dan kuat untuk mengebuki orang. Kuno. Dan memiliki lingkaran angka.

David melangkah ke meja dan mengangkat gagangnya. Dia berputar agar bisa tetap menatap si penjaga toko, yang telah mendekatinya selangkah.

Tak ada suara. “Pusat?” tanya David.

“Identifikasi,” kata satu suara.

“Vale, David Patrick.”

“Cabang?”

“Jakarta,” kata David. Dia tidak begitu mengingatnya, tapi tahu seharusnya pertanyaannya tidak seperti itu.

“Tunggu sebentar.” Diam lagi. “Kode akses?”

Kode akses? Tak ada yang namanya kode akses! Ini bukan markas persembunyian di pramuka! Seharusnya mereka mengidentifikasi suaranya begitu dia mengucapkan nama. Kecuali mereka mengulur waktu. Mengepung toko. David mencoba menebak ekspresi si penjaga toko sembari memegang telepon. Sudah berapa lama dia di dalam? Hampir lima belas menit?

“Aku... tidak punya kode akses...”

“*Tunggu sebentar.*” Suara itu berkata lagi. Apakah nadanya waswas? “*Nama asli?*”

David menimbang-nimbang pertanyaan tersebut. Apa kerugian untuknya? “Reed. Andrew Michael.”

Respons dari mereka cepat. “*Direktur akan berbicara.*”

Dua detik berlalu, kemudian suara kebapakan milik Howard Keegan berbicara padanya. “*David, ya Tuhan, kami mencarimu ke mana-mana! Kau baik-baik saja? Bagaimana kondisimu?*”

“Saluran ini aman?”

“*Tidak. Tapi, kita punya masalah yang lebih besar saat ini.*”

“Menara Jam?”

“*Jatuh. Tapi tidak hancur. Aku mengorganisir serangan balasan. Ada masalah lain yang terjadi. Suatu wabah sedang menyapu dunia. Kami berpacu melawan waktu di sini.*”

“Kupikir aku punya petunjuk.”

“Apa itu?”

“Aku masih belum yakin. Aku butuh transportasi.”

“*Tujuannya?*”

“Gibraltar.”

“*Gibraltar?*” Keegan terdengar bingung.

“Apakah itu masalah?”

“*Tidak. Ini kabar terbaik yang pernah kudengar. Aku sebenarnya sekarang di Gibraltar—agen yang tersisa dan bersamaku, sedang merencanakan serangan balasan terhadap markas Immari di sini. Penjaga toko di sana bisa mengurus transportasi untukmu, tapi sebelum kau berangkat... ada hal lain yang harus kauketahui, David. Sesuatu yang aku ingin kauketahui, seandainya kau tidak sampai ke sini atau... aku tidak di sini saat kau tiba. Kau bukan satu-satunya yang menyelidiki Immari. Mengungkap konspirasi mereka adalah pekerjaanku selama ini, tapi saat aku kehabisan waktu... aku tahu kau kesempatan terbaikku untuk menghentikan mereka. Aku adalah narasumbermu. Aku*

menggunakan semua kontakku di dalam Immari untuk menolongmu, tapi semua itu belum cukup. Kesalahan strategi itu adalah tanggung jawabku—

“Dan semua sudah berlalu. Kita punya informasi baru, kemungkinan sesuatu yang dapat kita gunakan. Ini belum berakhir. Akan kutemui kau di Gibraltar.”



*Pangkalan Riset Prisma Immari
Antartika Timur*

Dorian harus mengakui satu keunggulan Martin Grey: secara teknis, pria itu sangat kompeten. Situs penelitian di Antartika sangat menakjubkan. Selama tiga puluh menit terakhir, Martin menuntun Dorian melalui tiap seksi laboratorium bergerak lipan raksasa mereka: lab primata, dengan dua bangkai monyet yang mati, pusat kendali pengeboran, barak untuk staf, ruang konferensi, dan pusat kendali utama tempat mereka berada sekarang.

“Kita berada di tempat terbuka, Dorian. Kita harus berjaga-jaga. Ada beberapa stasiun riset di sini, di Antartika. Salah satu dari mereka bisa saja menemukan kita di sini—”

“Lalu, apa?” tanya Dorian. “Kepada siapa mereka akan melapor?”

“Negara-negara yang mendanai mereka, tentu saja—”

“Negara-negara tersebut akan segera diserang wabah. Penelitian ilegal kubus es di ujung dunia takkan mereka urusi, percayalah. Jangan buang-buang waktu lagi, langsung ke permasalahan. Beritahu apa yang kalian temukan di situs kapal selam tersebut.”

“Kurang lebih apa yang kita sudah duga.”

“Dia?”

“Tidak. Jenderal Kane,” Martin tampak berjengit saat menyebut nama tersebut, “tidak termasuk di antara mayat-mayat yang kami

iden—”

“Berarti dia ada di dalam.” Nada berharap Dorian melunturkan ekspresinya yang biasanya kaku.

“Belum pasti, ada kemungkinan lainnya—”

“Tapi—”

Martin melanjutkan. “Dia bisa saja terbunuh pada penyergapan di Tibet. Atau dalam perjalanannya. Ekspedisinya sangat panjang. Atau—”

“Dia ada di dalam. Aku tahu itu.”

“Kalau memang begitu, banyak pertanyaan yang muncul. Di antaranya adalah kenapa dia belum keluar. Dan kenapa kita belum mendengar apa pun darinya. Dan ada juga kenyataan mengenai rentang waktunya. Kane berangkat menuju Antarktika tahun 1938. Tujuh puluh lima tahun lalu. Kalau dia *memang* di dalam, dia pasti sudah berada di sana lebih dari 120 tahun. Meninggal sejak lama.”

“Mungkin dia memang pernah mencoba berkomunikasi dengan kita. Roswell. Peringatan.”

Martin merenungkannya. “Menarik. Meski begitu, obsesimu terhadap Kane, mencari-cari keberadaannya, membuat kita semua berada dalam bahaya. Kepalamu harus jernih kalau kau mau memimpin operasi ini—”

“Kepalaku cukup jernih, Martin.” Dorian berdiri. “Kuakui, aku sangat terobsesi dalam mencari Konrad Kane, tapi kau juga akan melakukan hal yang sama jika ayahmu yang menghilang.”



Robert Hunt turun dari *snowmobile* dan berjalan ke bawah batu tempat dia meninggalkan dua anak buahnya. Mereka tidak ada. Tapi, salah satu *snowmobile* masih ada di sana. Apakah mereka sudah berangkat menuju situs berikutnya? Melaporkan dirinya? Mungkinkah mereka membuntutinya, mengikutinya menuju situs keenam? Kalau

begitu, sama saja dengan mereka melaporkan dirinya.

Dia berlari menuju dataran es yang terbuka, mengangkat teropong, dan mencari-cari di segala arah sepanjang mata memandang.

Tak ada apa-apa.

Dia berjalan kembali ke gua batu. Di dalamnya dingin. Sangat dingin. Dia berbalik untuk menyalakan *snowmobile* yang mereka tinggalkan, tapi bahan bakarnya habis. Bagaimana bisa? Apakah mereka telah membuntutinya dan kehabisan bahan bakar dalam perjalanan balik ke batu? Tidak—jalurnya sudah lama. Mereka memarkir *snowmobile* tersebut di dalam gua. Kenapa? Untuk menjaga kehangatan? Ya, mungkin. Mereka menunggu selama yang mereka bisa, hingga mesinnya mati dan panasnya menghilang. Lalu, mereka naik ke *snowmobile* satunya dan pergi bersama-sama. Tapi, ke mana?



“Kumohon, jangan lakukan ini, Dorian!” Martin melangkah ke depan pintu dan merentangkan tangan.

“Jangan konyol, Martin. Kau juga tahu, waktunya telah tiba.”

“Kita tidak tahu—”

“Kita *tahu* potongan besar kota mereka terlepas. Dan salah satu Lonceng mereka teraktifkan 75 tahun lalu—ada mayat-mayat dari kapal selam tersebut sebagai buktinya. Kau mau mengambil risiko? Kita tahu mereka akan mengakhiri hibernasi mereka dalam waktu dekat. Kita berasumsi mereka *belum* terbangun. Kita tak punya waktu untuk riset dan debat. Jika mereka keluar dari sana, umat manusia akan musnah!”

“Kau berasumsi—”

“Aku tahu. *Kau tahu*. Kita sudah lihat apa yang dapat dilakukan Lonceng. Dan benda itu hanya lampu di teras—pintu gerbang menuju kota yang takkan bisa kita tiru dalam seribu tahun, dan entah apakah kita bisa menyamai teknologi mereka atau tidak. Bayangkan persenjataan yang mereka miliki di dalam sana. Lonceng mereka hanya pengusir lalat untuk menjaga kenyamanan hewan buas yang tidur di dalam sana. Mereka tak mau siapa pun masuk untuk suatu hal. Aku ingin memastikan keselamatan kita. Hanya ada satu cara.”

“Tindakan sebesar ini, dengan landasan begitu lemah—”

“Pemimpin hebat ditempa oleh api keputusan yang berat,” kata Dorian. “Sekarang, minggir.”

Di dalam sel, Dorian berlutut untuk menatap wajah kedua anak Indonesia itu. Mereka duduk di kursi panjang putih, tepat di luar lab primata. Kaki mereka berayun-ayun di atas tanah.

“Kutebak kalian senang karena tidak mengenakan kostum itu lagi, bukan?”

Mereka hanya menatapnya.

“Namaku Dorian Slane. Siapa nama kalian?”

Mata mereka menatap kosong, beralih perlahan dari Dorian menuju lantai.

“Tak apa-apa, kita tak butuh nama untuk bermain. Lagi pula permainan nama memang membosankan. Kita akan memainkan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang lebih baik dan lebih menyenangkan. Kalian pernah bermain petak umpet? Itu permainan favoritku saat kecil. Aku sangat jago memainkannya.” Dia menoleh ke salah satu asistennya. “Ambil tas dari Dr. Chase.”

Dorian menatap kedua anak lelaki itu. “Kami akan menaruh kalian di dalam labirin, labirin raksasa. Tugas kalian adalah mencari ruangan tertentu.” Dorian mengangkat foto. “Kalian lihat ini? Ruangan ini penuh dengan berbagai tabung kaca. Tabungnya cukup besar untuk menampung orang dewasa! Kalian percaya? Kalau kalian menemukan ruangan ini dan bersembunyi di dalamnya, kalian akan memenangkan hadiah!” Dorian meletakkan foto tersebut di pangkuan mereka. Foto itu adalah hasil rekayasa komputer—penggambaran mengenai bentuk ruangan tabung besar berdasarkan perkiraan Immari.

Kedua anak itu mengamati fotonya. “Apa hadiahnya?” tanya salah satunya.

Dorian merentangkan tangan. “Itu pertanyaanku juga. Wah, kau sangat pintar.” Dorian melihat sekeliling. Apa hadiahnya? Dia tak menduga mereka akan bertanya. Dia benci anak kecil. Selalu bertanya-tanya. “Kita punya beberapa hadiah. Apa... hadiah apa yang kalian inginkan?”

Anak yang satunya menaruh foto tersebut di kursi. “Kate.”

“Kau mau bertemu Kate?” tanya Dorian.

Mereka mengangguk, seirama dengan kaki mereka yang berayun.

“Yah, baiklah kalau begitu. Kalian temukan ruangan itu, sembunyi, dan tunggu di sana. Kate akan datang mencari kalian.” Dorian mengangguk saat mata kedua anak itu membelalak. “Tepat sekali. Aku kenal Kate. Kami sebenarnya teman lama.” Dorian tersenyum pada diri sendiri, untuk gurauan itu, dan cengirannya memberi efek yang dia inginkan: kedua anak tersebut tampak bersemangat.

Seorang asisten lab masuk dengan kedua ransel. “Silakan, Sir.” Dia membantu Dorian mengenakan ransel pada kedua anak itu. “Tutupnya mengaktifkan hulu ledak. Kami telah melakukan sebisa mungkin untuk membuatnya tak bisa diutak-atik. Jika tutupnya terlepas, hulu ledak akan bereaksi. Sebagaimana Anda inginkan, tak ada deaktivasi manual atau jarak jauh. Kami mengatur hitung mundur empat jam.”

“Kerja bagus.” Dorian memasang tali dada tas tersebut seerat mungkin. Dia menggenggam bahu kedua anak itu. “Sekarang, ini bagian yang sangat penting: kalian tak boleh melepaskan tas itu. Jika kalian melakukannya, permainan berakhir. Tak ada hadiah, tak ada Kate. Aku tahu tas itu berat. Kalian boleh berhenti untuk beristirahat jika diperlukan, tapi ingat, jangan dilepas atau tak akan ada Kate. Dan satu hal terakhir.” Dorian mengeluarkan selebar amplop dan menjepitkannya pada kaus si anak yang lebih tinggi. Di depannya terdapat huruf-huruf besar bertuliskan “Papa.”

Dorian menambahkan penjepit pada amplop tersebut, memastikan takkan jatuh. “Jika kalian melihat seorang pria di dalam sana, pria tua dengan seragam tentara, kalian memenangkan permainan jika kalian memberinya amplop ini. Jadi, jika kalian menemui pria itu, lari kepadanya dan beritahu dia bahwa Dieter yang mengirim kalian. Kalian bisa mengingat semua itu?”

Kedua anak tersebut mengangguk.



Lima belas menit kemudian di dalam pusat komando, Dorian mengamati kedua anak tersebut berjalan menuju Lonceng yang berada hampir tiga kilometer di bawah lab.

Mesin mematikan tersebut tidak menyala. Di depan mereka, sebuah portal besar membuka dalam beberapa lapisan. *Seperti mata reptil*, pikir Dorian.

Dia mengamati monitor-monitor, yang menunjukkan kamera dari pakaian kedua anak itu. Setiap kamera mengarah ke atas saat kedua anak tersebut mendongak, menatap Lonceng yang berada beberapa ratus meter di atas mereka, menggantung dalam kubah es raksasa.

Dorian menekan tombol. “Benda itu takkan melukai kalian. Langsung masuk saja. Ingat, cari ruangan yang berisi tabung.” Dia melepas tombol tersebut dan menoleh ke salah satu teknisi di pusat komando. “Bisa kalian pasang gambar komputer ruangan tabung itu ke layar helm mereka? Bagus.” Dia mengaktifkan saluran ke mereka lagi. “Itu dia. Masuk dan cari tabung-tabungnya.”

Dorian mengenyakkan diri di kursi dan mengamati mereka berjalan melewati pintu-pintu portal. Kamera mereka berubah statis begitu portal menutup. Dari layar lainnya di ruang kendali, Dorian dapat melihat bagian luar ruangan itu beserta Lonceng. Pintu masuknya bergeming. Dan sangat senyap.

Pada layar di dinding, angka-angka digital menunjukkan detik-detik hitungan mundur: 03:23:57, 03:23:56, 03:23:55.



*Transkrip***Konferensi Pers Gedung Putih mengenai Wabah “Flu Kilat”**

Adam Rice (Sekretaris Pers Gedung Putih): Selamat pagi. Saya akan membacakan pernyataan singkat, lalu setelahnya, saya akan menerima beberapa pertanyaan. “Presiden dan segenap jajaran administrasi sedang mengambil langkah-langkah untuk meneliti dan menghadapi masalah kesehatan yang disebut oleh media sebagai ‘Flu Kilat’. Pagi hari ini, presiden telah memerintahkan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit untuk mendedikasikan segala sumber daya yang ada untuk meneliti ancaman ini. Setelah mendapatkan hasil dari evaluasi tersebut, Gedung Putih akan melakukan segala tindakan yang diperlukan untuk menjamin keselamatan warga Amerika Serikat.”

[Rice meletakkan pernyataan tersebut dan menunjuk wartawan pertama]

Wartawan: Apakah presiden telah mengatur jadwal penutupan perbatasan?

[Rice mendesah dan memalingkan wajah dari kamera]

Rice: Presiden telah mengatakan, berulang kali, bahwa menutup perbatasan adalah upaya terakhir. Kita tahu apa dampak yang diakibatkan dari tindakan tersebut pada ekonomi Amerika. Baiklah, kami memang tahu bahwa ada masalah kesehatan publik di sini. Tapi, ada juga risiko ekonomi. Menutup perbatasan akan memberi risiko yang

sangat nyata pada ekonomi kita. Flu tersebut mungkin dapat menular ke banyak warga Amerika, tapi menutup perbatasan akan mengakibatkan resesi dalam sekejap yang akan membahayakan lebih banyak lagi warga Amerika dibandingkan wabah flu. Kami mengambil langkah yang seimbang. Presiden takkan membahayakan siapa pun—baik dari flu ataupun resesi perdagangan.

Wartawan: Apa tanggapan resmi Anda mengenai laporan dari Asia, Timur Tengah, dan Eropa?

Rice: Kami menanggapi ini dengan serius, tapi kami juga melakukan evaluasi yang hati-hati dan seimbang terhadap informasi tersebut. Kami masih mengurus informasi yang belum lengkap, dan sejauhnyanya, kami pikir tidak semua dari laporan itu bisa diandalkan.

Wartawan: Apakah yang Anda maksud adalah laporan dari saksi mata, rekaman dari video—

[Rice mengangkat satu tangan]

Rice: Untuk video-video yang ada di internet, janganlah mudah percaya pada itu. Tak ada yang membuat video YouTube mengenai diri mereka sendiri, duduk-duduk di rumah, sehat, memakan sereal dan melakukan aerobik. Mereka membuat video apabila ada sesuatu yang sensasional. Kita telah melihat banyak video-video tersebut saat ini, dan pastinya akan lebih banyak lagi yang muncul nantinya. Jika ada yang menjalani hidup berdasarkan video di YouTube, keputusan yang diambil pasti akan buruk, dan itulah yang sedang kami hindari di sini. Tidak jelas apakah video-video tersebut nyata, dan meskipun nyata, bisa saja mereka berkenaan dengan masalah kesehatan lain.

[Rice mengangkat kedua tangan.]

Rice: Baik, itu saja untuk hari ini, terima kasih.



*Rumah Persembunyian Menara Jam
Gibraltar*

Petang hari di Teluk Gibraltar begitu memesonakan. Sapan warna merah, jingga, dan merah muda bertemu dengan permukaan Atlantik yang biru di kejauhan. Sekitar seratus meter jauhnya, pelabuhan berakhir dan seongkah batu menjulang dari tanah dan lautan. Warna hitam dan kelabunya tampak kontras dengan cahaya matahari yang menyinari tepinya.

Kate menarik pintu kaca dan melangkah ke teras, empat lantai di atas jalanan pelabuhan. Di bawahnya, penjaga bersenjata berpatroli mengelilingi rumah tersebut. Angin hangat Mediterania menyelimutinya, dan Kate bersandar di pinggir teras.

Dari belakangnya, dia bisa mendengar tawa dari meja. Dia bertukar pandang dengan David, yang tampak sangat bahagia, duduk bersama lusinan kepala dan agen cabang Menara Jam lainnya—orang-orang yang selamat dari jatuhnya Menara Jam. Kini, mereka adalah ‘Kelompok Perlawanan’. Dari jauh, seandainya tidak tahu sepenuhnya, Kate akan mengira mereka sedang melakukan reuni teman kuliah, bergurau, bertukar cerita, dan merencanakan balapan mobil dan bermain futbol untuk esok hari. Tapi dia tahu bahwa mereka sedang menyusun rencana untuk menyerang markas Immari di Gibraltar. Perbincangan mereka beralih dari diskusi teknis taktis, mendebatkan

bentuk markas Immari, dan mempertanyakan apakah skema dan informasi lainnya yang mereka peroleh dapat diandalkan. Kate mengundurkan diri menuju teras, seperti pacar baru yang tidak termasuk dalam grup utama.

Dalam perjalanan menggunakan pesawat dari India, dia dan David mengobrol secara terbuka, untuk pertama kalinya, tanpa ragu. Kate menceritakan kegugurannya; bagaimana dia bertemu pria yang menghilang begitu saja setelah mengetahui kehamilannya. Dia meninggalkan San Francisco menuju Jakarta, seminggu setelah keguguran, dan menenggelamkan diri dalam penelitian autisme selama bertahun-tahun.

David juga menceritakan kisahnya. Menuturkan pada Kate mengenai tewasnya tunangannya dalam serangan 9/11 dan bagaimana dia terluka sangat parah, nyaris cacat; lalu mengenai penyembuhannya dan keputusannya untuk mendedikasikan hidup guna mencari orang-orang yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Seminggu lalu, Kate takkan mengindahkan teori David mengenai Immari dan konspirasi global, tapi di pesawat itu, dia hanya mengangguk. Dia tidak tahu bagaimana pecahan-pecahan kisahnya bisa menyatu, tapi dia memercayai David.

Setelahnya, mereka tertidur, merasa lega telah saling bercerita. Namun, bagi Kate, tidurnya tidak lelap dan terputus-putus, sebagian karena bisingnya pesawat dan sebagian lagi karena sulit tidur di kursi. Tiap kali Kate terbangun, David masih tertidur. Dia membayangkan David juga sama sepertinya, terbangun dan melihat Kate tertidur. Masih banyak yang ingin Kate sampaikan padanya. Begitu dia terjaga terakhir kali, pesawat mereka sedang mendekati bandara Gibraltar. David memandang ke luar jendela pesawat, dan ketika menyadari Kate juga terbangun, dia berkata, "Ingat, jangan bilang apa-apa mengenai jurnal itu, Tibet, atau fasilitas di Cina hingga kita sudah tahu lebih banyak. Aku masih belum yakin mengenai semua ini."

Agen-agen Menara Jam mengelilingi pesawat begitu mereka mendarat, dan mereka dikawal menuju rumah persembunyian. Sejak

saat itu, dia dan David nyaris tak berbicara lagi.

Di belakangnya, pintu teras bergeser membuka, dan Kate berbalik cepat, tersenyum, berharap. Tapi ternyata Howard Keegan, direktur Menara Jam. Senyum Kate memudar dalam sekejap, dia harap Keegan tidak menyadarinya. Dia melangkah ke luar dan menutup pintu. “Boleh aku bergabung denganmu, Dr. Warner?”

“Silakan. Dan panggil saja aku Kate.”

Keegan berdiri di sampingnya, tidak bersandar dan tidak memandang Kate. Dia menatap pelabuhan yang semakin gelap. Usianya pasti enam puluhan, tapi tubuhnya masih bugar. Kekar.

Keheningan di antara mereka terasa agak canggung. “Bagaimana penyusunan rencananya?” tanya Kate.

“Bagus. Meski takkan ada artinya.” Suara Keegan datar, tanpa emosi.

Kate bergidik. Dia mencoba mencerahkan suasana. “Wah, kau terdengar—”

“Memang. Yang terjadi esok sudah direncanakan selama bertahun-tahun.” Dia mengayunkan tangan ke arah para penjaga di jalanan di bawah. “Mereka bukan agen Menara Jam. Mereka Immari Sekuriti. Sama halnya dengan para penjaga di dalam. Besok, para agen non-Immari terakhir di dalam Menara Jam akan mati, termasuk David.”

Kate melepas genggamannya dari birai dan melihat ke meja tempat para agen masih tertawa-tawa. “Aku tidak—”

“Jangan menoleh. Aku di sini untuk memberimu penawaran,” bisik Keegan.

“Untuk apa?”

“Untuk nyawa David. Ditukar denganmu. Kau akan pergi dari sini malam ini, dalam beberapa jam, saat semuanya tidur. Mereka akan tidur lebih awal; penyeragaman akan dilakukan saat fajar.”

“Kau bohong.”

“Benarkah? Aku tak mau membunuhnya. Aku sungguh-sungguh menyukainya. Hanya, kami berada pada sisi koin yang berbeda. Tapi

kami sangat menginginkanmu.”

“Kenapa?”

“Kau selamat dari Lonceng. Itu kunci untuk segala yang telah kami lakukan. Kami harus memahaminya. Aku takkan berbohong: kau akan ditanya-tanyai, lalu diteliti, tapi David akan dibiarkan hidup. Ketahuilah: kami bisa saja membunuh semua agen di dalam saat ini juga. Akan lebih berantakan, tentu saja, melakukannya di daerah perumahan seperti ini, tapi bisa diatasi. Kami telah menahan operasi ini terlalu lama, menanti siapa yang akan tiba, berharap dia akan menghubungi. Ada lagi. Jika kau bisa bernegosiasi dengan baik, kau mungkin bisa membebaskan dua anak itu, menukar dirimu dengan mereka. Mereka juga ditahan di fasilitas yang sama.” Keegan menatap mata Kate lurus-lurus. “Apa jawabanmu?”

Kate menelan ludah dan mengangguk. “Oke.”

“Ada satu hal lagi. Dari rekaman di pesawat, kau dan Vale menyebutkan jurnal. Kami menginginkannya. Sudah lama sekali telah mencarinya.”





3A3 104

*Kamp Salju Alpha
Situs Pengeboran #7
Antartika Timur*

Kelegaan membasuh Robert Hunt saat melihat *snowmobile* yang diparkir di luar barak kecil berdinding putih pada Situs Pengeboran Tujuh. Dia menghentikan *snowmobile* dan berlari ke dalam. Kedua anak buahnya sedang menghangatkan diri di samping pemanas dinding. Mereka berdiri saat dia masuk.

“Kami mencoba menunggu, tapi kami membeku. Kami tak bisa tetap di sana.”

“Aku tahu. Tak apa,” kata Robert. Dia mengamati seisi ruangan. Persis dengan enam kamp sebelumnya. Dia mengerling ke arah radio. “Apakah mereka sudah menghubungi—”

“Tiga kali dalam satu jam terakhir. Menanyai Anda. Mereka kehilangan kesabaran.”

Robert menimbang apa yang sebaiknya dia katakan. “Kalian bilang apa pada mereka?” Jawabannya akan memberitahunya apakah mereka terlibat dalam hal tersebut.

“Kami tidak menjawab panggilan yang pertama. Pada panggilan yang kedua, mereka bilang akan mengirim cadangan. Kami bilang Anda sedang mengerjakan bor, dan kita tak butuh bantuan. Apa yang

Anda lihat?”

Pertanyaan yang terakhir itu membuat benak Robert berpacu. *Bagaimana jika mereka sedang mengujiku? Bagaimana jika mereka telah melapor ke atasan dan diperintahkan untuk membunuhku? Bisakah aku memercayai mereka? “Aku tidak...”*

“Dengar, aku bukan orang genius. Astaga, aku bahkan tidak lulus SMA, tapi aku sudah bekerja di pengeboran minyak di Gulf seumur hidupku, dan aku tahu kita tidak sedang mengebor minyak, jadi katakan saja apa yang kaulihat?”

Robert duduk di meja kecil bersama radionya. Mendadak, dia merasa sangat lelah. Dan lapar. Dia menurunkan tudung jaket, lalu melepas sarung tangan. “Aku masih belum yakin. Ada beberapa ekor monyet. Mereka membunuh monyet-monyet itu dengan sesuatu. Lalu, aku melihat anak-anak di dalam kurungan kaca.”



*Rumah Persembunyian Menara Jam
Gibraltar*

Kate mencoba mengira-ngira jarak antar balkon. Satu meter? Satu setengah meter? Bisakah dia mencapainya? Dari bawah, seorang penjaga berjalan, dan Kate mundur kembali ke kamarnya. Dia mendengarkan. Derap langkah kaki pria itu perlahan menghilang di kejauhan. Kate kembali ke balkon.

Kate melangkah ke tepi dan mengayunkan satu kaki, menjepit birai balkon, lalu mengayunkan kakinya yang satu lagi. Dia berjingkat di tepi yang sempit, dan kedua tangannya menggenggam birai di belakangnya. Bisakah dia mencapainya?

Dia menjulurkan kaki, satu tangan masih memegang birai, bak penari balet yang berayun pada lompatan tinggi. Dijulurkannya kaki sejauh yang dia bisa, merasakan genggamannya pada pagar mulai tergelincir, hampir terlepas. Kate menarik tubuhnya kembali tepat pada waktunya dan menubruk birai di belakangnya. Dia hampir mematahkan leher sendiri. Balkon satunya di luar jangkauan—dengan jarak yang tersisa hanya setengah meter.

Dia menyandarkan tubuh pada birai dan baru akan melompat ketika pintu di balkon satunya bergeser membuka dan David melangkah keluar. Dia mengerjap saat menyadari siluetnya, tapi, begitu menyadari bahwa siluet itu adalah Kate, dia berjalan ke pinggiran birai

balkon dan tersenyum. “Sangat romantis.” Dia mengulurkan lengannya yang sehat. “Lompatlah. Akan kutangkap. Aku berutang padamu.”

Kate melirik ke bawah. Dia bisa merasakan keringat di tangannya. David menjulurkan satu lengan melewati birai. Hanya beberapa meter darinya. Kate ingin melompat, tapi bisakah? Jika dia jatuh, para penjaga akan menangkapnya dan Keegan akan tahu dalam sekejap. Kesepakatan mereka akan batal. Bisakah David menangkapnya? Bisakah David membawanya kabur dari sini? Dia percaya pada David, tapi...

Kate melompat, dan David menangkapnya, menariknya melewati birai ke dalam pelukannya. Lalu, yang terjadi berikutnya berlangsung cepat seperti dalam mimpi. David membawanya ke kamar, tidak bersusah-susah menutup pintu. Dia mendorong Kate ke tempat tidur. David melepaskan baju, mengusap rambut Kate. Dia mencium Kate.

Kate harus memberitahunya. Dia harus menghentikan ini. Tapi dia tak bisa melawan. Dia menginginkan ini. Sentuhan David bagaikan setrum, menerangi bagian-bagian dirinya yang sejak dulu suram. David membangkitkan sesuatu, seperti kekuatan supernatural yang menghujani Kate hingga kewalahan, membekukan segala hal. Kate tak bisa berpikir.

Rasanya sangat menyenangkan. Melegakan. Mereka bisa bicara setelahnya.



Kate melihat dada David naik dan turun. Dia tidur nyenyak. Kate telah mengambil keputusan.

Dia berbaring sejenak di tempat tidur, menatap langit-langit putih, berpikir, mencoba memahami apa yang dia rasakan. Dia merasa... hidup kembali, utuh, aman... bahkan dengan adanya ancaman dari Keegan. Sebagian dari dirinya ingin membangunkan David, memberitahunya bahwa mereka dalam bahaya dan harus pergi dari sini. Tapi, apa yang bisa David perbuat? Luka tembak di kaki dan ba-

hunya belum separuh sembuh. Kate hanya akan membuat David terbunuh.

Dia mengenakan pakaian lagi dan diam-diam berjingkat keluar kamar, menutup pintunya perlahan-lahan.

“Aku sudah memperingatkanmu.”

Suara itu menakutinya. Kate menoleh—Keegan, berdiri di belakangnya, ekspresinya... sedih, kecewa, atau menyesal?

“Aku belum memberitahunya—”

“Aku ragu—“

“Sungguh.” Kate membuka pintu sedikit, memperlihatkan David yang terbaring hanya dengan selimut menutupi tubuh bawahnya. Kate menutup pintu kembali perlahan-lahan. “Kami tidak bicara sama sekali.” Dia menunduk. “Aku hanya menyampaikan selamat tinggal.”



Tiga puluh menit kemudian, Kate melihat cahaya lampu dari Afrika Utara menjauh selagi pesawat membawanya terbang ke Selatan menuju Antartika.



“David, bangun.”

David membuka mata. Dia masih telanjang, berbaring di tempat yang sama dengan dia tertidur. Dia meraba sampingnya. Kosong. Dingin. Kate pergi sejak berjam-jam lalu.

“David.” Howard Keegan berdiri di sisi tempat tidur.

Dia duduk tegak. “Ada apa? Jam berapa sekarang?”

Howard mengulurkan selembarnya. “Sekitar jam dua pagi. Kami menemukan ini di kamar Kate. Dia pergi.”

David membukanya.

Dear David,

Tolong jangan membenciku. Aku harus mencoba menukar kedua anak itu. Aku tahu kau akan menyerang Markas Immari pada pagi hari ini. Kuharap kau akan berhasil. Aku tahu apa yang telah mereka ambil darimu.

Semoga berhasil,

~Kate

Pikiran David berpacu. Kate benar-benar melakukan ini? Ada yang salah.

“Sepertinya dia pergi beberapa jam lalu. Kupikir kau harus tahu. Aku ikut sedih, David.” Howard melangkah menuju pintu.

David mencoba menganalisis secara taktis, mencoba menjadi objektif. *Apa yang kulewatkan?* Benaknya terus-menerus memunculkan Kate; bayangan wanita itu dari semalam berputar di kepalanya bagai *slideshow* yang tak dapat dia hentikan. Kate sudah aman, tapi kemudian malah mengantarkan diri sendiri ke tangan musuh. *Kenapa?* Rasanya seperti mimpi buruk.

Keegan menggenggam kenop pintu.

“Tunggu.” David menatap pria itu, berpikir. Pilihan apa lagi yang dia punya? “Aku tahu ke mana dia pergi.”

Howard berpaling dan menatap David curiga.

“Kami mendapatkan sebuah jurnal di Tibet.” David mengenakan baju selagi berbicara. “Jurnal itu berisi peta terowongan di bawah Batu Gibraltar. Ada sesuatu di bawah sana, sesuatu yang mereka butuhkan.”

“Apa itu?”

“Entahlah. Tapi, sepertinya Kate ke sana—bermaksud menukarnya dengan kedua anaknya. Apa status kita?”

“Semuanya sedang bersiap. Kita hampir siap untuk penyerangan.”

“Aku harus bicara dengan semuanya.”



Tiga puluh menit kemudian, David memimpin 23 agen Menara Jam terakhir yang ada menyusuri terowongan-terowongan di bawah Batu Gibraltar. Dia telah memberitahu mereka bahwa dia harus pergi, bahwa dia harus mencari Kate, dan bahwa dia mungkin akan terlambat untuk bergabung dalam penyerangan. Lagi pula, perannya takkan begitu penting. Lukanya, terutama di kakinya, mendiskualifikasinya dari memainkan peran aktif dalam penyerangan. Dia hanya akan ada di balik meja, mengawasi dari layar monitor, mengoordinasi para agen selama operasi.

Para agen lain sepakat: mereka akan tetap bersama-sama, menyelidiki terowongan terlebih dahulu, menemukan Kate, baru setelahnya melanjutkan rencana awal. Isi kamar tersebut mungkin bisa memberi mereka keunggulan taktis pada operasi utama.

Mereka tidak mengantisipasi adanya perlawanan di gudang tersebut, dan sesuai dugaan mereka, gudang-gudang di sana bahkan tidak dijaga. Dikunci juga tidak—meski tampaknya tadinya memang dikunci. Tim Menara Jam menemukan kunci kombinasi biasa, jenis yang biasa digunakan di loker SMA, tergeletak di tanah, dipatahkan menjadi dua. Jelas Kate yang melakukannya. Rupanya, Immari telah melantarkan situs tersebut jauh pada masa lalu dan menganggapnya bernilai rendah. Tapi, ketiadaan penjaga tetap membuat David curiga.

Pintu masuk terowongan mirip dengan yang digambarkan di dalam jurnal—dan kondisinya nyaris sama persis. Sebuah terpal hitam menutupi pintunya, dan cahaya yang menuju tambang dalam kondisi menyala. Di dalam terowongan, terdapat satu hal yang berbeda: sistem kereta listrik, seperti monorel, telah ditambahkan untuk memberikan transportasi aman dan cepat sepanjang terowongan. Mereka berjejal ke dalamnya, dengan Howard dan David mengendarai kereta paling depan. Setelah turunan spiral menuju tambang, terowongan tersebut menjadi lurus dan mulai bercabang. David tidak mengantisipasi hal itu; dia berasumsi Immari akan menutup setiap jalan buntu. Peta yang ada di jurnal adalah peta untuk bagian dalam struktur Atlantis. Dia tak tahu sama sekali jalan mana yang harus dituju di percabangan tersebut.

Tak ada pilihan lain. Howard mulai membagi-bagi pasukan, dan sayangnya, rel tersebut terus bercabang hingga akhirnya David hanya berdua dengan Howard, berharap berada pada jalur yang benar.

Rencananya adalah berkumpul kembali di pintu masuk dalam waktu satu jam. Masih ada waktu untuk penyerbuan sebelum fajar menuju Immari Gibraltar.

David menatap lurus ke depan selagi lampu-lampu terowongan

berlalu dalam jumlah yang tampaknya tak terbatas. Apa yang dia lupakan? Howard mengendalikan kereta mereka, mengatur kecepatan. Di suatu tempat di kejauhan, terdengar tiga tembakan samar. David menoleh pada Howard, dan mereka bertukar pandang. Howard melambatkan kereta, dan mereka menunggu adanya tembakan lain, berharap bisa mengetahui arahnya.

“Kita bisa putar balik,” kata Howard pelan.

Mereka menunggu. Terowongan tersebut senyap. Apa yang harus dilakukan? Barusan jelas bunyi tembakan, tapi David tidak dalam kondisi siap tempur, dan meskipun Howard berasal dari bagian intelijen, dia adalah manajer, bukan tentara. Mereka berdua tak dapat memberi perlawanan yang cukup. Mereka mungkin hanya akan menjadi beban.

“Jangan, kita tetap lanjut,” kata David.

Lima menit kemudian, mereka mendengar serangkaian tembakan lain, tapi mereka tidak berhenti. Lima menit setelahnya, mereka mencapai ruangan yang membuka menuju bangunan Atlantis. Anak tangganya terdapat di tengah-tengah ruangan, sama sekali tak ditutupi. Di samping kanan adalah bukaan bergerigi yang digambarkan dalam jurnal. David juga bisa melihat seluruh bagian bangunan itu, tapi yang bisa dilihat sebagian besar hanyalah permukaan logam hitamnya yang halus. Tiang-tiang baja raksasa menjulang ke langit-langit, menopang bebatuan dan lautan di atas.

David mendongak, mengamati area di atas tangga. Ada kubah besar dan bagian dari struktur yang tampak dipotong dari atas.

“Apa itu?” tanya Howard.

“Dari sinilah mereka mendapatkan Lonceng,” kata David, hampir seperti pada diri sendiri.

Howard berjalan menuju struktur tersebut, melangkah di anak tangga pertama, dan menoleh pada David.

Tanpa berkata-kata, David berjalan ke depan, menaiki tangga, bersandar sepenuhnya pada kruk. Dia meringis dan mendaki, semacam perasaan déjà vu menyelimutinya. Si pembuat terowongan,

Patrick Pierce, juga dipancing ke bawah sini dengan modus untuk menyelamatkan seseorang, tapi dia malah terjebak di dalam. David melewati ambang pintu dengan Howard mengikutinya di belakang. Dia berhenti dan mengamati mentornya. Apa yang dia lewatkan? Apa yang bisa dia lakukan untuk memperbaikinya saat ini?

Di dalam, struktur tersebut diterangi lampu-lampu LED yang memenuhi lantai dan langit-langit. Koridornya kurang lebih setinggi 2,5 meter—tidak sempit, tapi tak juga luas. Bentuknya juga tidak persegi. Bagian atas dan bawah koridor tersebut agak membengkok, hingga bentuknya seperti oval, tapi lengkungannya tampak lebih tajam. Secara keseluruhan, tempat itu terasa seperti koridor kapal—kapal *Star Trek*.

David memimpin Howard di sepanjang koridor, mengikuti gambaran pada peta di dalam ingatannya. Menghafal peta dan kode adalah salah satu kunci kesuksesan mata-mata, dan David sangat ahli melakukannya.

Bangunan tersebut tampak menakjubkan. Banyak pintu-pintu yang menuju ruangan-ruangan terbuka, dan selagi mereka melewatinya, David melihat serangkaian lab, seperti sesuatu yang mungkin ada di balik kaca museum, tempat para kurator mempelajari atau memperbaiki artefak-artefak bersejarah. Rupanya, Immari telah membongkar setiap inci struktur tersebut selama seratus tahun terakhir.

Rasanya sangat tidak nyata. David hanya setengah-percaya pada kisah si pembuat terowongan, mengira bahwa tulisannya hanyalah cerita—atau dongeng. Tapi, di sinilah dia.

Dinding palsu yang mengarah ruangan itu ada di depan—tepat di belokan berikut. Begitu mereka tiba di sana, David menahan napas.

Ruangan tersebut... terbuka.

Kate. Apakah dia di dalam?

"Kate!" teriak David. Tak ada ruginya mencoba. Siapa pun yang ada di dalam bisa mendengar kruknya mengenai lantai logam dari jarak dua kilometer, jadi tak ada harapan untuk bersembunyi.

Tak ada jawaban.

Howard berdiri di belakangnya.

David berjalan memasuki ruangan sehati-hati mungkin. Dia berputar untuk melihat sekeliling, bersandar pada kruk, mengamati tiap sentimeter ruangan tersebut. “Dia tidak di sini,” kata David. “Tapi jurnal itu, cerita itu benar.”

Howard melangkah memasuki ruangan dan menekan kenop di sampingnya. Pintu menuju ruangan tersebut menutup dengan berdesis, bergeser dari kanan ke kiri. “Oh, memang benar.”

David mengamatinya. “Kau sudah membacanya?” David menggenggam pistol di sabuknya.

Ekspresi Howard berubah. Yang biasanya lembut, kini tampak puas. Percaya diri. “Aku membacanya, itu benar. Tapi, cuma karena penasaran. Aku tahu apa yang ditulis *di sana*, karena aku ada di sana. Aku melihatnya secara langsung. *Aku* yang mempekerjakan Patrick Pierce untuk menemukan tempat ini. Aku Mallory Craig.”



*Pangkalan Riset Prisma Immari
Antarluka Timur*

Kate duduk di kursi plastik kecil dan menatap dinding putih di hadapannya. Dia berada di semacam fasilitas riset, tapi tak tahu lokasi persisnya. Dia memijat-mijat kening. Merasa pusing. Di suatu tempat di atas lautan, seorang pria mendatangnya di kabin dan menawarnya sebotol air. Awalnya, dia menolak, tapi pria itu malah memitingnya dan menutupi mulutnya dengan kain putih, dan Kate kehilangan kesadaran.

Dia berdiri dan mondar-mandir di ruangan itu. Ada celah kecil di pintu putih, tapi celah tersebut hanya menampakkan koridor di luar dan beberapa pintu lainnya yang kurang lebih sama seperti ruangnya.

Salah satu dari dinding panjang di ruangan tersebut memiliki cermin berbentuk bujur sangkar. Tak diragukan lagi, tempat itu semacam ruang pengamatan, seperti yang juga dimiliki laboratoriumnya di Jakarta, tapi lebih menakutkan. Dia menatap cermin itu. Apakah ada seseorang di baliknya, mengamatinya, saat ini juga?

Kate menegakkan tubuh, menghadap cermin tersebut, dan menatap lurus-lurus seolah dia bisa melihat pria misterius di baliknya—pria yang menangkapnya. “Aku sudah melakukan bagianku. Aku di sini. Aku mau bertemu anak-anakku.”

Seseorang berbicara melalui pengeras suara. Suara tersebut terdengar teredam dan diubah dengan komputer. *“Beritahu apa yang kauberikan pada mereka?”*

Kate berpikir. Dia tak memiliki penawaran lagi jika memberitahu mereka apa yang dia ketahui. *“Aku mau bertemu mereka dulu. Begitu kalian melepaskan mereka, aku akan menjawab pertanyaan itu.”*

“Kau tidak dalam posisi tawar-menawar, Kate.”

“Aku tak sependapat. Kau butuh apa yang kutahu, sekarang, tunjukkan padaku kedua anak itu, atau kita takkan bicara apa pun.”

Awalnya, tak ada yang terjadi selama hampir satu menit, kemudian pada satu sisi dari cermin tersebut, video menyala. Bagian cermin tersebut pastilah semacam layar komputer. Video itu menunjukkan kedua anaknya, berjalan di koridor yang gelap. Kate melangkah mendekati cermin, satu tangan terulur. Di depan kedua anak itu, sebuah portal raksasa membuka, dengan hanya kegelapan yang ada di dalamnya. Mereka berdua melewatinya. Video berhenti pada gambar portalnya yang menutup.

“Kau sudah membaca jurnal si pembuat terowongan. Kau tahu mengenai struktur di Gibraltar. Ada struktur yang sama, dua puluh kali lebih besar, di tempat ini. Di bawah sini, tiga kilometer di bawah es, terkubur selama ribuan tahun. Kedua anak itu ada di dalam sana.”

Layar di cermin berubah menjadi gambar *close-up* kedua anaknya sebelum mereka memasuki portal. Gambar diperbesar pada kedua ransel yang mereka kenakan. Ada layar LED sederhana di bagian atasnya, jenis yang biasa terdapat di alarm jam. Serangkaian angka digital. Hitungan mundur.

“Kedua anak itu membawa hulu ledak nuklir di dalam ransel mereka, Kate. Waktu mereka kurang dari tiga puluh menit. Kami dapat mematikan hulu ledaknya dari jarak jauh, tapi kau harus memberitahu kami apa yang kaulakukan.”

Kate menjauhi cermin. Ini gila. Orang waras mana yang akan melakukan hal seperti itu kepada dua anak kecil? Kate tak bisa memercayai mereka. Dia tak boleh memberitahu mereka. Mereka hanya

akan melukai anak-anak lainnya; dia yakin mereka akan melakukannya. Dia harus berpikir. “Aku butuh waktu,” gumamnya.

Gambar kedua tas tersebut menghilang dari cermin.

Beberapa detik berlalu, dan pintu ruangan membuka. Seorang pria mengenakan jas hitam panjang melangkah kaku ke dalam ruangan dan...

Kate mengenalinya.

Bagaimana bisa? Ingatan mengenai makan malam mewah, tertawa dan bercanda, apartemen dengan cahaya lilin di San Francisco. Dan hari saat Kate memberitahu kehamilannya—hari terakhir dia melihat pria itu... hingga saat ini, di sini.

“Kau—” hanya itu yang dapat Kate katakan. Dia mundur selagi pria itu mendekatinya. Punggung menabrak dinding.

“Waktunya kita bicara, Kate. Dan panggil aku Dorian Sloane. Ah, sebenarnya, lupakan segala samaran. Namaku Dieter. Dieter Kane.”



*Terowongan Immari
Gibraltar*

David mengawasi pria itu melintasi ruangan, pria yang dikenalnya sebagai Howard Keegan, Direktur Menara Jam, pria yang baru saja mengklaim dirinya sebagai Mallory Craig.

“Kau bohong. Craig menyewa Pierce hampir seratus tahun lalu.”

“Memang benar. Dan kami mencari-cari jurnalnya selama itu juga. Pierce sangat pintar. Kami tahu dia mengirim jurnal tersebut kepada Immaru pada tahun 1938, tapi kami tak yakin jurnal itu sempat mencapai mereka. Aku penasaran apa yang dia katakan, berapa banyak rahasia yang dia ungkapkan. Begitu kau membacanya, bukankah kau juga ingin tahu mengenai perjanjian apa yang dia buat dengan kami? Kenapa dia tetap tinggal, bekerja kepada Immari selama hampir dua puluh tahun sejak Flu Spanyol membunuh istri dan anaknya yang belum lahir? Apa yang dia sebut? ‘Kesepakatan dengan Iblis?’” Pria itu tertawa.

David menarik pistol dari sabuk. Dia harus membuat Howard tetap berbicara, setidaknya sedikit lebih lama lagi. “Aku tak lihat apa urusan itu semua denganmu.”

“Benarkah? Kenapa menurutmu Pierce tetap bekerja dengan kami?”

“Kau akan membunuhnya.”

“Ya, tapi dia tak takut pada kematian. Kau sudah membaca bagian akhir jurnalnya. Dia akan menyambut kematian, seandainya bisa membunuh kami semua dalam pertempuran yang dahsyat. Kami telah mengambil segalanya darinya, segala yang dia cintai. Tapi cintanya pada anaknya jauh lebih kuat daripada kebenciannya. Sudah kubilang, Patrick Pierce sangatlah pintar. Saat keluar dari tabung, dia tahu apa sebenarnya tabung-tabung itu. Tabung hibernasi, ruang suspensi. Di rumah sakit darurat di gudang di atas kita, dia membuat kesepakatan. Dia menaruh mayat Helena di salah satu tabung, dan Kane menaruh Dieter, anaknya yang sekarat, di tabung lain. Mereka berdua terobsesi dengan riset medis. Mereka memimpikan suatu hari di mana mereka akan membuka tabung masing-masing dan menyelamatkan yang mereka sayangi. Tentu saja, pemikiran Kane lebih radikal, lebih rasial. Dia mendedikasikan dirinya untuk mencari cara agar bisa bertahan menghadapi Lonceng. Dia membawa benda itu ke Jerman, dan... kau sudah tahu mengenai eksperimen tersebut. Kami tahu Pierce sedang mengerjakan sesuatu untuk melawan kami, merencanakan sesuatu. Tahun 1938, sebelum Kane berangkat menjalankan ekspedisi, Kane menyuruh pasukannya menangkap Pierce dan menaruhnya di salah satu tabung.”

“Kenapa tidak membunuhnya saja?”

“Kane akan senang melakukannya, tapi seperti yang sudah kubilang, kami tahu dia menulis sebuah jurnal, dan bahwa dia sedang menyusun rencana lain untuk melawan kami. Kami berasumsi eksekusi terhadap dirinya akan memicu dijalankannya rencana tersebut, entah apa pun itu, sehingga posisi kami agak sulit. Membunuhnya terlalu berisiko. Meski begitu, aku tertawa menyaksikan Pierce melawan sekuat tenaga hingga para penjaga melumpuhkannya dan memasukkannya ke salah satu tabung. Lalu, yang mengejutkanku, Kane menyuruh pasukannya untuk menaruhku di tabung lain. Dia tidak percaya padaku, bahkan setelah bertahun-tahun kesetiaanku. Kane berjanji akan mengembalikanku begitu dia kembali. Dia tak pernah berpikir bahwa dia *takkan* kembali, tapi, tentu saja, dia benar-benar

tidak kembali. Kami menemukan kapal selamnya beberapa minggu lalu di Antartika.

“Pierce dan aku dibangunkan tahun 1978, di dunia yang berbeda. Organisasi kami, Immari, secara harfiah telah tiada—hanya sisa-sisa perusahaan dan aset internasional yang masih tersisa. Perang Dunia II telah menghancurkan kami. Nazi menggunakan terlalu banyak aset kami, termasuk Lonceng. Kepemimpinan Immari, pada saat itu, sangat putus asa—begitu putus asa hingga bersedia mengembalikan anggota lamanya, orang-orang yang membangun Immari Internasional pertama kalinya. Setidaknya, mereka cukup pintar untuk melakukan itu. Tapi tentu saja mereka tak mengetahui keseluruhan sejarahnya. Patrick Pierce dan aku dibangunkan pada waktu yang sama, dan kami disuruh melanjutkan tepat dari titik kami meninggalkannya. Aku mulai membangun kembali Immari, dan Patrick melanjutkan perannya dalam menjatuhkanku. Aku membangkitkan ulang organisasi yang dulu kudirikan, divisi dari Immari, organisasi intelijen global pertama di dunia. Kau tahu mengenainya. Menara Jam. Cabang intelijen Immari.”

“Kau bohong.”

“Aku tidak bohong, kau tahu itu. Kau melihat pesan-pesan yang kami kirim di tahun 1947, pesan yang kami pasang di obituarium *New York Times*. Kenapa Immari mengirim pesan yang berlabel ‘menara’ dan ‘jam’? Kau pasti menyadarinya, saat itu juga, saat kau memecahkan sandi tersebut—atau mungkin bahkan sejak sebelumnya. Di suatu tempat di benakmu, kau tahu apa sebenarnya Menara Jam saat kau mendengar betapa banyaknya agen yang dikendalikan oleh Immari. Kau menyadarinya saat sel-sel Menara Jam terjatuh begitu cepat. Pikirkan lagi. Menara Jam tidak disusupi oleh Immari. Menara Jam *adalah* divisi dari Immari, sebuah unit yang didedikasikan untuk meraih kepercayaan biro-biro intelijen di seluruh dunia, menyusupi mereka sepenuhnya, memastikan bahwa begitu waktunya tiba, begitu kami melepaskan Wabah Atlantis, mereka akan tak berdaya, sepenuhnya buta. Menara Jam juga memiliki satu tujuan lain: mengum-

pulkan dan menahan siapa pun yang mengganggu rencana besar Im-mari—orang-orang sepertimu. Sepanjang waktumu di Menara Jam, kami telah mengawasimu, mencoba mencari tahu seberapa banyak yang kauketahui dan siapa yang kauberitahu. Hanya itu satu-satunya cara. Orang-orang sepertimu takkan luluh dalam interogasi. Dan ada keuntungan lain: kami menyadari bahwa, selama bertahun-tahun, sebagian besar agen bergabung dengan kami begitu mereka mengetahui kenyataannya, sepenuhnya. Kau juga akan bergabung. Itulah sebabnya kau di sini.”

“Untuk didoktrinasi? Kau pikir aku akan bergabung dengan kalian jika aku mendengar alasan-alasan kalian?”

“Ada hal-hal yang tidak kau—”

“Cukup.” David mengangkat pistol dan menarik pelatuknya.



*Pangkalan Riset Prisma Immari
Antartika Timur*

Kate menggeleng-geleng. Bagaimana bisa dia ada di sini? Kate tak mau menangis. Yang bisa dia ucapkan hanya, “Kenapa?” Suaranya bergetar, mengkhianatinya.

Ekspresi Dorian berubah, seolah teringat sesuatu yang sepele, barang yang sangat tak penting yang tak sengaja dia tinggalkan di minimarket. “Oh, itu. Hanya melunasi utang lama. Tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan yang akan kulakukan padamu jika tak memberitahuku apa yang kauberikan pada kedua anak itu.” Dorian mendekatinya, menyudutkannya.

Kate *ingin* memberitahu Dorian, hanya demi melihat ekspresi yang akan muncul di wajahnya setelahnya. “Darah tali pusar.”

“Apa?”

“Aku keguguran. Tapi, sebulan sebelum mengalaminya, aku mengambil sel induk embrio yang diekstrak dari tali pusar, berjaga-jaga jika suatu saat anakku membutuhkannya.”

“Kau bohong.”

“Tidak, aku tidak bohong. Aku menggunakan terapi pengobatan sel induk eksperimental pada kedua anak itu, menggunakan sel-sel induk dari janin anak kita. Aku menggunakan semuanya. Tak ada lagi yang tersisa.”

*Terowongan Immari
Gibraltar*

David menarik pelatuknya lagi. Bunyi *klik* terdengar lagi.

“Aku mencabut pin pemicunya,” kata Craig. “Aku tahu kau akan bisa merasakan perbedaan antara pistol yang terisi dan tidak.”

“Apa yang kaumau dariku?”

“Aku sudah memberitahumu. Aku di sini untuk mengajakmu bergabung. Begitu kita selesai berbicara, kau akan mengetahui kenyataan dan akhirnya akan—”

“Aku menolak. Silakan bunuh aku sekarang.”

“Kupikir tidak. Orang baik susah ditemukan. Ada alasan lain: kau tahu lebih banyak dari siapa pun. Kau berada dalam posisi unik untuk—”

“Kau tahu kenapa aku bergabung dengan Menara Jam, tahu apa yang diambil Immari dariku. Apa yang *kauambil* dariku.”

“Bukan aku yang mengambilnya. Dorian. Dieter Kane. Memang, aku menggunakan Menara Jam untuk memastikan tak ada agensi intelijen lain yang mengetahui mengenai rencana kami, tapi *dialah* yang merencanakan 9/11. Aksi itu adalah buah karyanya. Dia terobsesi mencari ayahnya di pegunungan Afganistan. Dia benar-benar membutuhkan samaran untuk itu. Ada alasan lainnya juga. Sebagaimana kubilang, organisasi kami berantakan saat aku dibangun tahun

1978, dan kami masih menyembuhkan diri pada tahun 2001. Kami membutuhkan uang, dan samaran tingkat global untuk melanjutkan pekerjaan kami.”

“Dorian Sloane adalah Dieter Kane?”

“Benar. Saat aku terbangun tahun 1978, aku memerintahkan para staf untuk membuka tabungnya, dan dia melangkah keluar, sangat sehat. Tabung tersebut juga pasti adalah semacam alat penyembuh, media pengobatan mereka. Tapi, kekuatannya hanya terbatas pada mengobati yang masih hidup. Aku menyaksikan Patrick Pierce, yang begitu kaku laksana batu selama dua puluh tahun terakhir, hancur berkeping-keping begitu mereka mengeluarkan jenazah Helena dari dalam tabung. Dia menangis terus-menerus. Tetapi, kami berhasil menyelamatkan bayi yang masih dikandungnya.”

“Bayinya?”

“Anak perempuan. Kau juga sudah mengenalnya. Kate Warner.”



*Pangkalan Riset Prisma Immari
Antarluka Timur*

Kate mengamati ekspresi Dorian. Bingung? Tak percaya? Menyesal? Pria itu menatap dinding dan lantai, berpikir.

Lalu, dia mengalihkan pandangan ke arah Kate, tersenyum keji. “Sangat pintar, Kate. Tentu saja kau sangat pintar dalam bidang sains. Tapi kau bodoh dalam memahami orang.” Dia menjauh dari Kate, melangkah menuju pintu. “Kau sama saja seperti ayahmu. Brilian, tapi bodoh.”

Apa yang pria itu bicarakan? Ayah Kate meninggal 28 tahun lalu. Dorian, atau Dieter, atau siapa pun namanya... gila. “Kaulah yang bodoh di sini,” kata Kate.

“Benarkah? Semua ini adalah kesalahan ayahmu. Dia yang menyebabkan semua ini. Dia membunuh ibuku, kakakku, dan memaksa ayahku menjalani misi berisiko tinggi demi menyelamatkan dunia—misi yang membuatnya tak pernah kembali. Itulah jawaban dari pertanyaanmu yang pertama, Kate: *kenapa*. Aku menghabiskan seumur hidup untuk menyelesaikan pekerjaan ayahku dan membenarkan segala kesalahan yang dilakukan ayahmu terhadap keluargaku; dan hari ini, kau memberiku kunci terakhir untuk bisa melakukannya.”

Sebelum Kate bisa bereaksi, alarm mulai meraung-raung.

Seorang petugas penjaga, atau mungkin prajurit, menjeblak pintu hingga terbuka. “Sir, kita diserang!”



*Terowongan Immari
Gibraltar*

Benak David berpacu kencang. Dia mengucapkan pikirannya keras-keras, seakan menggumamkannya. “Kate Warner adalah anak perempuan Patrick Pierce? Bagaimana—”

“Aku menggunakan nama-nama baru. Jika ada orang yang bisa menghubungkan kami dengan kejadian selama dan setelah Perang Dunia I, hidup kami... akan menjadi rumit. Pierce berganti nama menjadi Tom Warner, dan Katherine adalah bayinya. Dia memberitahu putrinya bahwa ibunya meninggal saat melahirkan, dan itu kenyataan. Dieter menjadi Dorian Sloane, dan dia terobsesi dengan masa lalu serta warisan ayahnya. Dia anak yang getir. Dia telah melihat begitu banyak penderitaan, dan dia sendirian di zaman yang tak dia mengerti. Bayangkan, anak laki-laki tujuh tahun ditidurkan pada tahun 1918 saat terjangkit flu, saat orangtua dan kakaknya masih hidup, dan dibangun enam puluh tahun kemudian, pada 1978, sehat dan sendirian di dunia asing. Aku mencoba menjadi figur ayah baginya, tapi dia begitu jauh, begitu terisolasi. Seperti dirimu, dia menghabiskan seumur hidup untuk membalas orang-orang yang telah mengambil mereka yang dia sayangi, untuk membunuh orang-orang yang telah mengubahnya dan menghancurkan hidupnya. Baginya, orang-orang itu adalah Tom Warner—dan bangsa Atlantis.

“Sayangnya, Dorian sangat ahli. Dan dia mendapat dukungan dari dalam organisasi Immari. Bagi Immari, dia adalah pewaris dan sang juru selamat yang telah kembali, bukti nyata bahwa Lonceng dan wabah itu bisa dikalahkan, bahwa umat manusia dapat bertahan hidup. Semua itu meracuni pikiran Dorian. Dia menjadi monster. Dia berencana menyeleksi umat manusia, menyelamatkan mereka yang superior secara genetik, mereka yang dia percaya sebagai sukunya. Dia telah melepaskan wabah. Kiamat sedang terjadi, saat ini juga, selagi kita berbicara. Tapi, kita bisa menghentikannya. Kau bisa membunuhnya, lalu aku bisa menjalankan organisasi Immari, dengan kau di sisiku.”

Craig mengawasi David, berharap mendapatkan petunjuk bahwa dia akan bereaksi terhadap tawaran itu. “Aku akan menangkapmu dan menahanmu. Aku kenal Dorian. Dia akan mau menyombongkan diri, menginterogasi dan menyiksamu seorang diri. Aku akan memberimu senjata untuk membunuhnya saat kau berdua saja bersamanya.”

David menggeleng. “Itukah yang kaumau? Seluruh parade ini? Kau mau aku membunuh Sloane—dan menaruhmu di puncak kepemimpinan?”

“Bukankah kau juga menginginkannya? Dia yang bertanggung jawab atas 9/11. Dia musuhmu. Dan kau bisa menyelamatkan Kate. Dia bersamanya sekarang. Dorian *akan* melukainya. Dia telah melukainya sebelum ini, di San Francisco. Bayi Kate? Itu anak Dorian.”

“Apa?”

“Balas dendamnya. Karena Tom Warner telah tiada, yang tersisa hanya anak perempuannya. Dorian tidak ragu-ragu. Dia mau Kate merasakan sakit yang dia rasakan, mengalami saat-saat terbangun dan menyadari keluargamu telah dirampas darimu. Dia adalah monster. Hanya Martin yang bisa mencegahnya membunuh Kate, tapi Martin tak bisa menghentikan Dorian saat ini. *Kau* bisa menghentikannya. Kau bisa menyelamatkan Kate. Tak ada lagi yang akan menyelamatkannya.”

Craig membiarkan kata-katanya menyerap di benak David, lalu

berbalik dan melangkah di ruangan tersebut. “Pikirkan lagi, David. Kau tahu kau tak bisa menang. Kau tak bisa melawan kami. Apakah kau dengar bunyi tembakan tadi? Itu para agen Immari Sekuriti yang membunuh loyalis Menara Jam yang terakhir. Mereka semua sudah mati. Kau sendirian di bawah sini. Kau tak bisa mengalahkan Immari. Tak ada yang bisa. Dunia sedang berjuang melawan wabah. Kau tak bisa mencegah bencana yang akan terjadi. Tapi kita bisa mengubah beberapa hal, dari dalam Immari. Kita bisa membentuk masa depan.”

David mempertimbangkan tawaran itu—kesepakatan dengan sang Iblis. Lalu, dia melihat ke sekeliling ruangan, mencari semacam senjata. Ada sesuatu di sana—semacam tombak kayu yang mencuat dari dinding. Tombak kayu dan logam itu tampak sangat kontras di dalam ruangan yang penuh logam aneh dan kaca dan teknologi yang bahkan tak dapat dibayangkannya.

Di sisi lain ruangan, sebuah hologram menyala, menampilkan semacam video 3D.

“Apa itu—”

“Kami belum yakin,” kata Craig. Dia mendekati area tempat hologram tersebut terbentuk. “Semacam video hologram yang diputar berulang kali. Dimainkan tiap beberapa menit. Kupikir video itu menunjukkan masa lalu, yang terjadi di sini. Video inilah alasan lain kenapa aku membawamu ke sini, ke ruangan ini. Inilah rahasia yang tersimpan dalam ruangan ini. Sepertinya Patrick Pierce belum menemukan ini saat dia mengirim jurnalnya pada tahun 1938. Atau, ada teori lain: dia menemukan ruangan ini, tapi tak ada yang berfungsi hingga dia keluar dari tabung pada tahun 1978. Kami masih mencari tahu, mencoba memahaminya, tapi kami percaya dia melihat mereka pada suatu saat dalam tujuh tahun setelah dia melanjutkan pekerjaannya sebagai Tom Warner. Kami belum tahu apa sebenarnya ini, tapi Patrick menghabiskan banyak upaya untuk merahasiakannya dari kami. Kami pikir, ini adalah semacam pesan.”



*Pangkalan Riset Prisma Immari
Antartika Timur*

Kate mendongak begitu ledakan kedua terjadi. Dia mencoba membuka pintunya lagi. Masih terkunci. Dia mencium bau asap. Pikirannya dipenuhi cerita-cerita Dorian yang gila dan video rekaman kedua anaknya yang berjalan memasuki struktur raksasa... dengan ransel nuklir di punggung mereka.

Pintu mengayun membuka, dan Martin Grey melangkah cepat memasuki ruangan. Dia mencengkeram lengan Kate dan menariknya ke koridor.

“Martin,” kata Kate, tapi dia disela.

“Jangan berisik. Kita harus cepat,” kata Martin sembari memimpinnya menyusuri koridor berdinding putih. Mereka berbelok di sudut, dan koridor tersebut berakhir di tempat yang mirip modul kedap udara di stasiun luar angkasa. Mereka masuk ke dalamnya, dan angin menderu melewati mereka saat mereka mencapai ruangan besar di luarnya—semacam hanggar, atau gudang, dengan langit-langit yang sangat tinggi. Martin meremas lengan Kate, membawanya menuju tumpukan peti plastik keras, tempat mereka berdua berlutut dan menunggu dalam diam. Kate mendengar suara orang-orang dari ujung ruangan dan bunyi mesin-mesin berat.

“Tetap di sini,” kata Martin.

“Martin—”

“Sebentar saja,” bisik Martin, berdiri dan mulai berjalan cepat.

Kate mendengar langkah kakinya berhenti mendadak begitu dia mencapai orang-orang tersebut. Dia berbicara dengan nada memerintah yang belum pernah Kate dengar dari ayah angkatnya itu. “Apa yang kalian lakukan?”

“Menurunkan—”

“Sloane memanggil semua personel ke Pintu Masuk Utara!”

“Apa? Tapi kami—”

“Tempat ini baru saja diserang. Kalau sampai ambruk, apa pun yang kalian lakukan takkan ada artinya. Dia memanggil kalian. Kalian bisa tetap di sini kalau mau. Dan kalian bisa mati di sini.”

Kate mendengar lebih banyak lagi langkah kaki, menuju tempatnya berada; lalu mereka melewatinya dan berpindah menuju modul kedap udara lain. Akhirnya, hanya tersisa langkah kaki satu orang—Martin. Dia berjalan lebih jauh lagi ke dalam hanggar, dan berkata lagi. “Dia memanggil semuanya—”

“Siapa yang akan mengendalikan situs?”

“Tuan-tuan, memangnya kalian pikir untuk apa aku di sini?”

Lebih banyak lagi langkah kaki, kali ini berlari, modul kedap udara yang membuka dan menutup, dan Martin pun kembali. “Kemari cepat, Kate!”

Martin membawanya melewati barisan peti dan bermacam-macam panel kendali, dengan layar komputer di meja dan dinding. Seluruhnya menampilkan koridor es panjang dan bukaan yang dilalui kedua anak tersebut.

“Martin, kumohon, beritahu aku apa yang terjadi!”

Tatapan Martin melembut, bersimpati. “Pakai baju dan perlengkapan ini. Akan kuberitahu sebanyak yang kubisa selama waktu yang kita punya.” Dia mengayunkan tangan ke arah baju astronaut putih menggembung yang tergantung di dinding di samping barisan loker. Kate mulai mengenakan pakaian tersebut, dan Martin memalingkan

wajah darinya selagi berbicara.

“Maafkan aku, Kate. Akulah yang memaksamu mendapatkan hasil tersebut. Dan begitu kau mendapatkannya... aku menyuruh kedua anak itu diculik. Aku melakukannya karena kami membutuhkannya—”

“Lonceng itu—”

“Ya, untuk bisa melewati Lonceng, untuk bisa masuk ke makam—struktur yang berada tiga kilometer di sini, di bawah es Antartika. Sejak kami mulai mempelajari Lonceng tersebut, kami telah mendapati ada beberapa orang yang bisa bertahan darinya lebih lama daripada yang lain. Mereka semua mati, tapi beberapa tahun lalu, kami mengidentifikasi satu set gen yang berandil dalam memberi pertahanan tubuh: kami menyebutnya Gen Atlantis. Gen tersebut sangat memengaruhi susunan otak. Kami menduga gen itu bertanggung jawab terhadap berbagai macam kemampuan kognitif tingkat tinggi: memecahkan masalah, pemikiran tingkat lanjut, bahasa, kreativitas. Kita bisa menjadi Homo Sapiens—manusia yang cerdas—karena memiliki gen tersebut, dan tak ada subspesies manusia lain yang memilikinya. Setidaknya, pada yang telah kami temukan. Itulah yang membedakan kita. Teoriku adalah bangsa Atlantis memberikan gen tersebut pada kita kurang lebih 60.000 tahun lalu—sekitar waktu yang sama saat terjadinya Bencana Toba. Itulah yang membuat kita bisa bertahan melaluinya. Tapi, kita belum terlalu siap. Kita masih terlalu menyerupai sepupu-sepupu kera kita, bertindak berdasarkan insting, hidup di alam liar. Anehnya, kami pikir gen tersebut teraktivasi oleh semacam sistem pertahanan hidup dalam saraf, pusat keputusan lawan-atau-kabur yang terdapat pada otak. Mekanisme tersebut mengaktifkan Gen Atlantis—berfokus pada tubuh dan pikiran. Bisa jadi, itu sebabnya kita adalah ras pencari ketegangan dan kenapa kita cenderung melakukan kekerasan. Semua itu menarik bagi kita.”

Martin menggeleng, mencoba fokus. “Bagaimanapun, kami masih mencoba memahami bagaimana gen tersebut bekerja. Semua orang memiliki Gen Atlantis, atau setidaknya komponen genetik

yang ada di dalamnya, namun mengaktifkan gen tersebut—itulah masalahnya. Untuk beberapa orang—para genius—aktivasi terjadi lebih sering. Saat-saat kegeniusan, saat-saat kita bisa mengingat, berintuisi, dan pencerahan dalam otak kita, secara harfiah adalah cahaya yang menyala dan memadam: Gen Atlantis teraktivasi, dan untuk saat yang sangat singkat, kita dapat menggunakan kekuatan penuh pikiran kita. Para genius dapat mengaktifkan Gen Atlantis tanpa perlu menggapai sakelar lawan-atau-kabur di otak. Kami mulai memfokuskan penelitian kami pada orang-orang yang memiliki aktivasi tersebut. Kami mengamati aktivasi pada beberapa orang yang menderita autisme, beberapa di antaranya ilmuwan terkenal. Itulah sebabnya kami mendanai penelitianmu. Itulah sebabnya Dewan Immari memaafkan tindakan Dorian kepadamu—dia telah menarikmu ke bidang yang diminati Immari. Dan begitu kau berhasil, begitu anak-anak tersebut menunjukkan aktivasi Gen Atlantis yang berkelanjutan, aku menculik mereka sebelum Dorian bisa menemukanmu. Aku menciptakan pengalih perhatian lain, dengan menggunakan Menara Jam, untuk membuatnya tetap sibuk.”

“Kau adalah narasumbernya. Kau mengirim informasi itu ke David!”

“Ya. Info tersebut adalah upaya nekat untuk menghentikan Protokol Toba. Aku tahu David telah menginvestigasi konspirasi Immari sejak lama. Aku mengiriminya pesan yang mengungkapkan agen-agen ganda Immari yang menjadi analis di Menara Jam, dan aku mencoba memberitahunya bahwa Menara Jam sendiri *adalah* agensi intelijen Immari, untuk memperingatkannya tentang siapa yang bisa dipercaya. Aku berharap dia bisa mengetahui kebenarannya begitu waktunya tiba. Aku harus sangat hati-hati—beberapa informasi yang kuberikan hanya diketahui pada level tertinggi, dan aku sudah dicurigai. Setidaknya, aku berharap pertempuran demi Menara Jam akan menyita waktu Immari, menunda eksekusi Protokol Toba—”

“Apa *sebenarnya* Protokol Toba?”

“Toba adalah rencana Sloane: menggunakan wabah dari Lonceng

untuk menyelesaikan transformasi genetik umat manusia.”

“Kenapa?”

“Untuk menyinkronisasikan kita secara genetik dengan bangsa Atlantis. Setidaknya, itulah yang digembar-gemborkan Sloane dan Keegan kepada organisasi. Tapi itu baru separuh kebenarannya. Tujuan akhir yang sebenarnya adalah menciptakan pasukan untuk serangan fajar. Sloane dan Keegan ingin memasuki struktur di bawah kita dan membunuh bangsa Atlantis.”

“Itu tak masuk akal!”

“Memang. Tapi pada masa mereka, tahun 1918, wabah tersebut membunuh puluhan juta orang di seluruh dunia, termasuk ibu dan kakak Sloane. Mereka percaya bahwa siapa pun yang ada di dalam struktur tersebut ingin menyakiti kita, bahwa mereka akan menghancurkan umat manusia begitu mereka terbangun. Bagi Sloane dan Keegan, menyelamatkan segelintir dari kita, kelompok dengan gen-gen superior, jauh lebih baik daripada menghadapi kepunahan.”

Berbagai pertanyaan memenuhi pikiran Kate. Dia mencoba memahami kata-kata Martin. “Kenapa kau tidak memberitahuku sebelumnya? Kenapa tidak meminta bantuanku?” tanya Kate, hampir tanpa memikirkannya.

Martin mendesah. “Untuk melindungimu. Dan aku membutuhkan kedua anak itu secepat mungkin. Aku tak punya waktu untuk menjelaskan, dan memberimu penjelasan akan melibatkanmu dalam konspirasi Immari. Aku mencoba memenuhi janji yang kubuat jauh pada masa lalu: agar tak melibatkanmu dalam semua ini. Tapi, aku gagal. Tim khusus kami seharusnya menculik kedua anak itu diam-diam. Kau seharusnya tak ada di sana pada jam segitu. Aku sangat ketakutan saat mendengar terbunuhnya asistenmu. Dan aku melakukan kesalahan-kesalahan lain. Aku meremehkan kecepatan reaksi Dorian. Aku mencoba memberimu petunjuk atas apa yang terjadi saat kita bertemu di Jakarta, selama ocehan teatrical yang kulakukan di ruangan tersebut. Aku tak yakin kau dapat menyatukan semua itu. Lalu, anak buah Dorian menangkapmu dan... situasinya menjadi di

luar kendaliku. Setelah menemuimu di Jakarta, aku dibawa ke sini, ke Antartika. Agen-agen Dorian mengawasiku. Tak ada lagi yang bisa kulakukan untuk menolongmu. Tapi, aku memiliki agenku sendiri di sini—Naomi. Aku mengambil risiko mengirim pesan tersandi lainnya pada David, memberitahunya mengenai fasilitas di Cina, dan Naomi... menemukan cara untuk bisa mendampingi Dorian di sana.”

“Naomi yang mengurus lencana ID di stasiun kereta.”

“Ya. Harapanku adalah antara Naomi, kau, dan David, atau ketiga dari kalian dapat menyelamatkan kedua anak itu dan mematikan pembangkit listrik, mencegah terjadinya Protokol Toba. Rencana yang panjang, dan sangat nekat. Tapi, menimbang taruhannya—miliaran jiwa di dunia—kesempatan sekecil apa pun lebih baik daripada tidak ada kesempatan sama sekali.”

Kate mengenakan bagian terakhir baju tersebut. “Kedua anak itu... kau—”

“Aku mencoba menghubungi mereka. Aku adalah bagian dari faksi kecil di dalam Immari yang menginginkan jalan yang berbeda. Tujuan kami adalah mencari terapi yang mengaktifkan Gen Atlantis, memungkinkan kami memasuki makam mereka dan menyapa bangsa Atlantis begitu mereka terbangun, bukan sebagai pembunuh, melainkan sebagai anak-anak mereka, untuk meminta bantuan dalam menyembuhkan berbagai penderitaan yang semakin banyak dialami manusia. Untuk meminta bantuan mereka memperbaiki Gen Atlantis. Kami menemukan... beberapa aspek menarik lain dari gen tersebut, misteri yang masih belum kami pahami. Tak ada waktu untuk menjelaskan, tapi kami butuh bantuan mereka. Itulah yang harus kau-lakukan, Kate. Kau dapat memasuki makam mereka. Kau sudah lihat apa rencana Dorian—mengggunakan anak-anak itu untuk menghancurkan bangsa Atlantis. Kau harus bergerak cepat. Ayahmu mengorbankan nyawa untuk tujuan ini, dan dia mengorbankan lebih banyak lagi demi dirimu. Dan dia telah berusaha untuk menyelamatkan ibunya.”

“Ibuku...” Kate tidak mengerti.

Martin menggeleng-geleng. “Tentu saja. Aku belum memberita-

humu. Jurnal itu. Itu milik ayahmu.”

“Tak mungkin...” Kate menatap wajah Martin. Ibunya adalah Helena Barton? Patrick Pierce adalah ayahnya? Bagaimana bisa?

“Benar. Meski enggan menjalaninya, ayahmu menjadi bagian dari Immari. Dia melakukannya untuk menyelamatkanmu. Dia menaruhmu di dalam tabung, di dalam ibumu hari itu di rumah sakit lapangan Gibraltar. Dia dibangunkan pada tahun 1978 dan berganti nama menjadi Tom Warner. Saat itu, aku sudah menjadi staf ilmuwan di Immari, tapi aku bimbang karena metode mereka... dan kekejaman mereka. Aku bergabung dengannya, seseorang di dalam organisasi yang juga ingin menghentikan segala kegilaan mereka, seseorang yang menginginkan diplomasi alih-alih kekerasan. Tapi, dia tak pernah memercayaku, tidak sepenuhnya.” Martin menatap lantai. “Aku mencoba sebisa mungkin untuk menjagamu, menghargai janjiku padanya, tapi aku gagal—”

Di belakang mereka, ledakan lain mengguncang fasilitas. Martin memasang helm ke pakaian Kate.

“Kau harus cepat. Aku akan menurunkanmu. Begitu masuk, kau harus mencari anak-anak itu dan membawa mereka ke luar lebih dahulu. Apa pun yang kaulakukan, pastikan mereka berhasil keluar. Lalu, cari para bangsa Atlantis. Tak ada banyak waktu yang tersisa: kurang dari tiga puluh menit, bom akan meledak.” Dia menuntun Kate menuju modul kedap udara lain di ujung tempat tersebut. “Begitu kau di luar, masuklah keranjang. Aku dapat mengoperasikannya dari sini. Setelah sampai di bawah, lari menuju portal seperti yang dilakukan dua anak itu.” Dia mengunci helm pakaian tersebut dan mendorong Kate keluar modul kedap udara sebelum Kate bisa mengatakan apa pun lagi.

Begitu modul bagian luar terbuka, Kate melihat keranjang logam yang tergantung dari kabel derek tebal. Keranjang itu berayun-ayun saat angin dingin meniupnya.

Kate berjalan ke dalamnya secepat yang dia bisa. Angin kencang hampir meniupnya jatuh saat dia mencapainya. Pegangannya sulit un-

tuk digenggam dengan jemarinya yang tertutup sarung tangan, tapi dia berhasil masuk. Segera setelah dia menutup pintunya, keranjang tersebut mulai diturunkan ke dalam lubang berbentuk lingkaran di bawah.

Keranjang itu berderit, dan di atasnya, lingkaran cahaya tampak mengecil tiap detiknya. Tempat itu mengingatkan Kate pada akhir film kartun, dengan adegan akhirnya ditutup dengan lingkaran dan akhirnya menjadi hitam total. Keranjang yang berderit-derit tersebut adalah lagu penutupnya, membawanya ke kegelapan.

Setelah beberapa lama, keranjang itu mulai menurun lebih cepat, dan sisa-sisa cahaya dari atas menghilang. Kecepatan dan kegelapan membuat Kate mual, dia berpegangan erat pada pinggiran keranjang. *Tak jauh lagi*, dia memberitahu diri sendiri, meski dia sama sekali tak yakin. Terlebih, kedalamannya mencapai tiga kilometer.

Lalu, ada cahaya—pancaran cahaya samar dari bawah, seperti bintang yang berkelip di langit malam. Sesaat, Kate memandanginya, mengaguminya, tanpa sedikit pun memikirkan apa mereka sebenarnya. *Bintang-bintang*, hanya itu yang ada di benaknya. Barulah, beberapa saat kemudian, bagian dari dirinya yang berpikir secara ilmiah mulai memberi penjelasan-penjelasan lain: cahaya LED kecil yang dijatuhkan untuk menandai bagian bawah lubang tersebut. Semuanya tergeletak secara acak, berpendar di tengah kegelapan yang mengelilinginya, seolah siap memandu Kate dalam perjalanan luar angkasa menuju planet yang tak terjamah. Seolah... menyambutnya—

Bunyi keras—ledakan—bergaung dari atas lubang, dan Kate merasakan keranjangnya jatuh lebih cepat. Terus bertambah cepat. Kabel tebal yang menggantungnya terlepas dan terjatuh bersamanya. Dia jatuh bebas—kabelnya dipotong.



*Terowongan Immari
Gibraltar*

Craig melangkah mendekati David ketika hologramnya membentuk.

David menatapnya. Warnanya cerah, dan proyeksinya nyaris memenuhi ruangan. Seolah-olah, dia berada di dalamnya. Dia melihat kapal raksasa mengudara dari dalam lautan. Batu Gibraltar muncul ke pandangan, dan David menyadari ukuran mesin tersebut. Batu Gibraltar tampak seperti batu kecil di samping kapal. Lalu, ada yang lainnya—lokasi Batu itu tampak salah. Tempatnya di daratan, alih-alih teluk, dan daratan tersebut membentang melewati Batu Gibraltar, dan di sebelah kanannya, terus menuju Afrika. Eropa dan Afrika, terhubung oleh jembatan daratan.

“Tuhan...” bisik David.

Craig menghampirinya. “Tepat seperti yang dideskripsikan Plato, daratan luas yang menjulang dari lautan. Kami masih mencoba mencari tahu periode masa kejadian ini, tapi kami pikir proyeksi ini dibuat antara 12.000 hingga 15.000 tahun yang lalu. Bertepatan sebelum akhir Zaman Es. Kita akan tahu lebih banyak setelah memperkirakan ketinggian permukaan laut. Catatan Plato mengatakan bahwa pulau tersebut tenggelam 12.500 tahun lalu, jadi mungkin saja memang benar. Dan kau juga sudah melihat ukuran kapal itu.”

“Luar biasa. Dan ini kalian baru menemukan satu bagiannya saja.”

“Ya, dan bagian yang kecil. Kami pikir struktur ini mencapai lebih dari 155 km²—dengan asumsi Batu tersebut berukuran sama dengan yang ada sekarang. Struktur ini, atau bagian ini, tempat kita saat ini, luasnya kurang dari 2,5 km². Bagian yang ada di Antartika jauh lebih besar, kurang lebih 657 km².” Craig mengangguk ke arah hologram di depannya. “Proyeksi berikutnya akan menunjukkan benda apa sebenarnya kapal ini—kalau kami tidak salah.”

David melihat kapal raksasa tersebut bergerak ke pantai dan berhenti. Proyeksinya berkelip, seolah seseorang baru saja mengganti gulungan film di bioskop. Kapalnya masih di sana, tapi air laut sedikit menaik. Tepat di samping kapal, pada wilayah pesisir pantai, terdapat sebuah kota. Monumen-monumen batu primitif, seperti serangkaian Stonehenge, mengelilingi dalam bentuk semi-lingkaran. Rumah-rumah beratap jerami tersebar di daratan. Api unggun besar menyala-nyala di tengah struktur batu tersebut, dan proyeksi tempat itu diperbesar. Sekelompok manusia mengenakan bulu tebal sedang menyeret manusia lain—bukan, itu kera. Atau sesuatu antara keduanya. Kera tersebut tinggi, telanjang, dan melawan para penawannya setengah mati. Manusia di sekelilingnya membungkuk begitu dia dibawa mendekati api.

Dari kapal, dua benda terbang diluncurkan. Keduanya terlihat seperti kereta kuda atau Segway dari luar angkasa. Mereka melayang beberapa meter di atas tanah, meluncur menuju api. Saat mereka mencapainya, para manusia melangkah mundur, membungkuk dan menunduk.

Kedua manusia Atlantis turun dari kendaraan, mengambil manusia liar tersebut, dan menyuntikkannya dengan sesuatu. Mereka berdua mengenakan semacam pelindung tubuh dengan helm yang tertutup nyaris seluruhnya dengan kaca mengilap, kecuali pada bagian belakangnya. Mereka membawa manusia-kera tersebut ke kendaraan mereka dan melesat kembali ke kapal.

Proyeksinya berkelip lagi, kali ini menampilkan area di dalam pesawat. Si manusia-kera terbaring di lantai. Para manusia Atlantis

masih mengenakan pakaian mereka, dan David tak bisa mendengar dengan pasti, tapi dia merasa mereka sedang mengatakan sesuatu pada satu sama lain... bahasa tubuh yang samar, dan beberapa gerakan tangan.

Craig berdeham. “Kami masih mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini. Kami baru melihat proyeksi ini beberapa jam lalu saat kami mendapatkan peta dari jurnal tersebut dan memasuki ruangan ini, tapi kami pikir video ini menunjukkan bangsa Atlantis menginterupsi suatu ritual pengorbanan. Makhluk itu adalah manusia Neanderthal. Kami pikir, leluhur kita menganggap memburu setiap manusia yang tak tercipta berdasarkan figur Tuhan dan mengorbankannya adalah kewajiban. Semacam pembersihan ras.”

“Apakah itu manusia jenis yang sama yang Pierce temukan di dalam tabung?”

“Ya, kau juga akan melihatnya nanti.”

“Apa yang terjadi padanya?”

Craig mendengus dan menggeleng. “Kane melelehkan esnya di tahun 1930-an begitu dia berhasil mengoperasikan Lonceng kembali. Kami mendapatkan suplai tenaga yang cukup. Mereka melakukan serangkaian eksperimen padanya selama beberapa tahun. Mereka bahkan mencoba menciptakan manusia-kera ini dengan mengawinkan manusia dengan simpanse: proyek ‘manusia-simpanse’ yang sin-ting. Akhirnya, Kane tak tertarik lagi saat tak ada perkembangan. Dia menaruh manusia-kera itu di Lonceng pada tahun 1934.”

Dia tidak bertahan?”

“Tidak, bahkan setelah ribuan tahun di dalam tabung. Jadi, tentu saja kami terkejut saat Kate Warner selamat. Kami pikir rahasianya ada di dalam tabung tersebut, tapi apa pun itu, tabungnya hanya bekerja pada subspecies kita. Tabung tersebut, entah bagaimana, mengaktifkan Gen Atlantis. Apa pun yang dia berikan pada kedua anak tersebut pasti terhubung dengan tabung tersebut, entah bagaimana caranya. Teori kami adalah tiap manusia memiliki Gen Atlantis, tapi gen tersebut teraktivasi secara acak dan hanya pada sekelompok kecil.

Jelas bangsa Neanderthal tidak memiliki gen tersebut.”

Craig mengangguk lagi ke arah hologram. “Oh, ini dia yang bagus.”

Gambar berpindah dari dalam laboratorium menuju luar lagi. Di belakang kapal, tsunami raksasa menjulang tinggi di udara. Gelombangnya tiga puluh meter lebih tinggi dibandingkan kapal, yang tingginya sendiri sudah mencapai enam puluh meter, berdasarkan perbandingannya dengan tinggi Batu Gibraltar. Gelombang tersebut menerpa kapal dan menghantam kota primitif tersebut, menghancurkannya dalam satu sapuan dahsyat.

Kapal tersebut terapung, gelombang membawanya ke atas kota, meratakan monumen batu dan rumah-rumah di bawahnya. Lalu, airnya berkurang, menarik kapal tersebut menuju lautan, lebih dari separuh bagiannya masih di bawah permukaan. Percikan api timbul dari bagian bawah kapal yang bergesekan dengan dasar laut. Akhirnya, proyeksi tersebut berkelap-kelip dengan warna merah dan putih sewaktu ledakan besar terjadi dari bawah kapal, merobeknya menjadi dua, tiga, hingga empat bagian.

“Sepertinya di bagian bawah kapal itu terdapat kantong metana raksasa. Kantong tersebut meledak dengan kekuatan setara lusinan hulu ledak nuklir.”

Air memasuki kapal yang rusak, dan gambar proyeksi beralih ke dalam laboratorium lagi. Salah satu manusia Atlantis terlempar ke dinding. Dia tak bergerak. Mati? Manusia Atlantis yang masih hidup mengangkat si Neanderthal seperti mengangkat boneka kain dan menjejalkannya ke dalam tabung. Kekuatannya menakjubkan. David penasaran apakah kekuatan tersebut memang alami atau berkat pakaian yang dikenakannya.

Manusia Atlantis itu menghampiri rekannya dan mengangkatnya juga. Gambar proyeksi berkelip saat dia meninggalkan ruangan, hologram mengikutinya selagi dia berjalan menyusuri kapal. Dia terhuyung-huyung—gelombang pastilah menggoyang-goyangkan kapal yang tenggelam perlahan ke dasar lautan. Lalu, dia berada di ruangan

tempat David dan Craig berada. Dia bekerja pada panel kendali selama sesaat. Jemarinya tidak menyentuh tombol sama sekali, dia hanya menggerakkan tangan di atas mereka selagi memanggul rekannya di bahu.

Komputer mati, dengan sendirinya, satu demi satu.

“Menurut kami, dia baru saja mengaktifkan Lonceng. Alat anti-penyusup untuk mencegah hewan-hewan, seperti kita, masuk. Cukup masuk akal. Lalu, dia mematikan komputer. Kami masih agak bingung pada bagian berikut ini.”

Pada proyeksi hologram, ruangan hampir gelap seluruhnya, hanya cahaya redup dari lampu darurat yang masih menyala. Pria—manusia Atlantis—tersebut berjalan menuju bagian belakang ruangan dan menyentuh sesuatu di lengannya. Sebuah pintu membuka di hadapannya. David melihat lokasi pintu tersebut—pintunya ada di sana, tapi kini dirintangi tombak. Pria itu melihat ke sekeliling, berhenti sejenak, lalu berjalan lagi. Pintu itu menutup di belakangnya—tanpa tombak.

David melihat ke arah pintu itu lagi.

“Tak perlu.” Craig menggeleng. “Kami sudah mencobanya. Berjam-jam.”

“Apa yang ada di pintu itu?” David mendekatinya.

“Tidak tahu. Beberapa ilmuwan menduganya sebagai Tombak Takdir, tapi kami belum yakin. Menurut kami, Patrick, atau Tom Warner, yang membawanya ke bawah sini, mencoba membuat lubang di pintu atau semacamnya.”

David mendekati pintu tersebut. “Tombak Takdir?” David tahu apa benda itu, tapi dia harus mengalihkan perhatian dan mengulur waktu Craig.

“Ya. Kau tidak tahu?”

David menggeleng.

“Kane terobsesi pada tombak itu, begitu juga Hitler. Legenda mengatakan bahwa tombak tersebut menghunjam sisi tubuh Yesus Kris-

tus saat dia disalib, membunuhnya. Orang-orang zaman dahulu percaya tentara mana pun yang memilikinya takkan pernah terkalahkan dalam pertempuran. Saat Hitler menaklukkan Austria, dia mengambil tombak tersebut, dan dia kehilangan tombak itu hanya beberapa minggu sebelum Jerman menyerah. Tombak itu salah satu dari banyak artefak yang kami kumpulkan selama bertahun-tahun, dengan harapan dapat memberi petunjuk mengenai bangsa Atlantis.”

“Menarik,” kata David sembari menggenggam bagian bawah tombak. Dia menariknya, dan merasakan pintunya bergerak sedikit. Dia menarik lebih keras lagi, dan tombak tersebut terlepas, pintunya membuka. Dia menjatuhkan kruhnya dan melompat memasuki pintu yang membuka selagi Craig mengeluarkan pistol dan mulai menembaknya.



*Pangkalan Riset Prisma Immari
Antartika Timur.*

“Jangan! Jangan tembak mereka!” Dorian berseru melalui radio, tapi terlambat. Dia melihat orang kedua tertembak di dada, dan yang ketiga tertembak di bahu dan perut. “Berhenti menembak! Akan *kutembak* orang tolol berikutnya yang menarik pelatuk!”

Bunyi letusan senapan mereda, dan Dorian melangkah ke luar menuju orang terakhir. Begitu melihat Dorian, dia mulai merayap menuju pistolnya, meninggalkan jejak darah di belakangnya.

Dorian berlari menuju pistol tersebut dan menendangnya jauh-jauh. “Berhenti. Aku takkan melukaimu. Aku akan menolongmu. Tapi, beritahu siapa yang mengirimmu!”

“Mengirimku?” Pria itu tersedak, darah mengalir ke dagunya.

“Ya—” *earpiece* Dorian menyala, dan dia mengalihkan pandang dari orang tersebut.

Salah satu teknisi markas berbicara. “Sir, kami telah mengidentifikasi mereka. Mereka bagian dari kita—salah satu tim pengebor.”

“Tim pengebor?”

“Ya. Merekalah tim yang menemukan pintu masuk ini.”

Dorian menoleh kembali pada pria itu. “Siapa yang mengirim kalian?”

Pria itu tampak bingung. “Tak ada... yang mengirim kami...”

“Aku tak percaya.”

“Aku melihat...” Pria itu semakin kehilangan banyak darah. Tembakan di perutnya barusan akan membunuhnya sebentar lagi.

“Melihat apa?”

“Anak kecil...”

“Oh, yang benar saja,” ucap Dorian. Ada apa dengan dunia sekarang ini? Bahkan operator pengeboran menjadi sangat lunak. Dorian mengangkat pistol dan menembak pria itu tepat di kepala. Dia berbalik dan berjalan menghampiri unit Immari Sekuriti-nya.

“Bereskan ini—”

“Sir, ada yang terjadi di kendali portal.” Salah satu prajurit mendongak menatapnya. “Seseorang baru saja menurunkan keranjang.”

Dorian mengerjap, lalu melihat ke kanan-kiri. “Martin. Kirim satu tim—amankan stasiun kendali. Jangan ada yang meninggalkan ruangan!” Dorian terbayang sesuatu: keranjang tersebut diturunkan. Kate? “Berapa banyak waktu yang tersisa?”

“Waktu?”

“Bom yang dibawa dua anak itu!”

Salah satu agen Immari Sekuriti mengeluarkan tablet dan menatap permukaannya. “Kurang dari lima belas menit.”

Kate mungkin bisa menemukan mereka. “Potong kabel keranjang itu,” kata Dorian. Sangat cocok. Kate—anak perempuan Patrick Pierce—akan mati di terowongan yang gelap, sama seperti nasib kakak Dorian, Rutger.



David jatuh ke lantai dengan peluru-peluru memantul di pintu yang menutup di belakangnya. Dia berputar, merunduk, mengangkat tombaknya dengan ujung lancip mengarah ke depan, seperti pemburu prasejarah yang siap menghunjam mangsa begitu pintu tersebut membuka.

Tapi, pintu tersebut tak membuka. David menghela napas dan duduk di lantai, mengistirahatkan kakinya yang terluka. Dia tidak mengerti bagaimana bisa Patrick Pierce melakukannya—berjalan kaki di seluruh tempat tersebut.

Begitu rasa sakitnya mereda, dia berdiri dan melihat sekeliling. Ruangan tersebut tampak sama dengan yang baru saja dia tinggalkan—dinding logam abu-abunya sama, begitu juga lampu-lampu di atas dan bawahnya. Ruangan itu seperti semacam lobi. Ada tujuh pintu, mengelilinginya dalam semi-lingkaran, hampir seperti deretan pintu lift.

Selain tujuh pintu oval tersebut, ruangan itu tampak nyaris kosong, hanya diisi meja-meja setinggi dada di hadapan deretan pintu tersebut. Pusat kendali? Permukaannya ditutupi plastik, atau kaca, berwarna gelap yang sama seperti meja kendali di ruangan sebelumnya.

David melangkah ke salah satu meja dan menyandarkan tombak supaya dia bisa menggunakan tangannya yang sehat. Dia mengangkat tangan di atas permukaan meja, sama seperti yang dia lihat dilakukan oleh manusia Atlantis pada proyeksi hologram tadi. Kabut putih

dan biru mengelilingi tangannya, memberinya kejutan listrik kecil. Dia menggerakkan jemari, dan cahaya serta lampu tersebut berubah drastis; sengatan elektrik memenuhi jemarinya.

David menarik tangannya kembali. Benar-benar di luar dugaan. Dia setengah mengira, atau mungkin berharap, bahwa semacam menu bantuan akan muncul.

Dia mengambil tombak lagi. *Berpeganganlah pada apa yang kau-tahu: dirimu sebagai makhluk pemburu-pengumpul*, dia memberitahu diri sendiri. Ada pintu lain, terpisah sendiri, di samping meja kendali. Jalan keluar? Dia melangkah mendekati pintu itu, yang kemudian membuka, menampilkan koridor mirip dengan yang ada di Star Trek, mengarah ke kamar rahasia si penggali terowongan. Matanya telah beradaptasi sepenuhnya dengan lampu LED samar yang menjalar sepanjang lantai dan langit-langit.

Jika bangsa Atlantis berlari ke ruangan ini saat kapal mereka meledak, 12.000 atau 15.000 tahun silam, masuk akal jika tempat ini adalah semacam kapsul penyelamat, atau mungkin bagian terlindungi di tengah-tengah kapal. Suatu gagasan lain muncul di benak David: jika mereka masuk ke sana, mereka mungkin masih di sana. Mungkin mereka berhibernasi di dalamnya, di tabung-tabung lain.

David melihat sekeliling. Jelas tak ada tanda-tanda kehidupan.

Ruang lift tersebut membuka ke sebuah pertigaan. Masing-masing mengarah ke pintu oval lain. Dia memilih jalan yang lebih pendek dan melangkah terpincang-pincang, menggunakan tombaknya sebagai tongkat penyangga. Sangat membantu.

Di ujung koridor, pintu tersebut membuka secara otomatis, dan David melangkah masuk.

“Jangan bergerak.” Suara seseorang. Serak, seolah tak pernah digunakan dalam waktu lama.

David mendengar langkah-langkah kaki dari belakangnya. Berdasarkan gaungnya, orang itu (atau manusia Atlantis itu) kurang lebih seukuran dengannya. David mengangkat kedua tangan, memegang tombaknya. “Aku takkan melukaimu.”

“Kubilang jangan bergerak!” Orang itu hampir mencapainya.

David berbalik cepat, melihat sekilas manusia, atau apa pun dia, tepat sebelum tongkat listrik menyentuh. Dia jatuh ke tanah dan pingsan.



*3 kilometer di bawah Pangkalan Riset Prisma Immari
Antarluka Timur*

Keranjang baja tersebut bergoyang saat jatuh sepanjang lubang. Salah satu sisinya menggesek dinding es yang halus, pecahan es terpental dan mengenai helm serta baju Kate. Dia mengangkat lengan untuk melindungi helm tepat ketika keranjangnya tertarik lagi, hampir menjatuhkannya. Kabel berat yang terkumpul di atas membebaninya. Keranjangnya menjadi stabil sesaat, lalu miring dalam satu gerakan cepat, bagian bawahnya memotong satu sisi lubang es, bagian atas memotong sisi lainnya. Kate berpegangan pada pinggiran keranjang, merasa seperti astronaut dalam pelatihan gravitasi nol, bersiap apabila keranjangnya akhirnya miring hingga terjatuh vertikal. Dia menutup mata dan berpegangan dengan segenap tenaga. Lebih banyak lagi serpihan es menghujainya selagi keranjang tersebut menubruk sisi-sisi lubang. Tubrukan-tubrukan tersebut memperlambat kejatuhannya. Lalu, dindingnya menghilang dan dua detik yang sangat panjang berlalu dan... *bruk!* Keranjang tersebut mendarat di timbunan es, dan Kate terempas ke tanah, napasnya tertahan.

Dia berjuang mengambil napas lagi. Seolah dia sedang menarik udara melalui sedotan kopi yang sempit. Begitu berhasil melakukannya, dia berguling dan melihat situasi.

Keranjangnya terkubur hampir beberapa meter di tumpukan es

tepat di bawah lubang bor di atas. Pasti tumpukan tersebut adalah serpihan es yang jatuh ke bawah saat bornya diangkat kembali ke permukaan, ditambah dengan serpihan yang terbawa oleh jatuhnya Kate. Es tersebut telah menyelamatkan nyawanya.

Tumpukan tersebut lebih menyerupai bola es—cahaya terang menyala dari dalamnya. Kate menatapnya sejenak. Cahaya tersebut mirip segerombolan kunang-kunang, tapi sudah pasti itu adalah lampu LED yang dijatuhkan untuk menyinari gua luas di bawahnya. Seluruh lampu tersebut terbenam cukup dalam ke tumpukan es, dan cahayanya dibiaskan ke ruangan yang luas. Dan Kate bisa melihat situasinya.

Keranjang tersebut separuh-terkubur di bawah es, dan bagian atasnya tertutupi oleh jaring-jaring baja. Dia terjebak, tapi ada bukaan kecil—tak cukup besar untuk merangkak keluar... jika saja dia bisa menggantinya, lubangnya akan jadi lebih besar.

Kate mulai menggali dengan tangan, seperti anjing yang berusaha melewati bawah pagar. Akhirnya, dia melihat bukaan itu cukup besar dan melewatinya, kepala terlebih dahulu. Lengan dan kepalanya berhasil lewat, tapi pakaiannya yang besar tersangkut di jaring-jaring baja. Kate mencoba mundur, tapi jaring tersebut menusuk bajunya dan menahannya erat-erat. Udara dingin menyusup masuk melalui lubang di dalam bajunya, menyerbunya selagi dia berusaha melepaskan diri. Dia mendorong perutnya rapat-rapat ke dalam es, sekeras yang dia bisa, lalu mendorong mundur dengan tangannya. Akhirnya dia berada kembali di dalam keranjang.

Udara dingin mulaiengebaskannya, sedikit demi sedikit, dimulai dari punggung dan menjalar ke seluruh tubuhnya. Setiap detik, tubuhnya semakin membeku. Tangannya mulai gemetar. Pakaian tersebut lumayan menghangatkannya lebih daripada yang diduga. Di bawah sini, udaranya sangat dingin dan mematikan. Dia akan tewas membeku jika dia tidak melakukan sesuatu secepat mungkin.

Dia mulai menyerok es dengan kedua tangan, mati-matian berusaha memperbesar lubang. Dia merasa kakinya menjadi kaku, dan

terus berusaha menjaga keseimbangan selagi menggali lagi dan lagi. Lubangnya hampir cukup besar.

Udara dingin mulai membakar paru-parunya, napasnya berembun dingin di kaca helm yang jernih. Segera, paru-parunya akan membeku. Dia akan tercekik sebelum mati kedinginan. Kabutnya—hampir menutupi seluruh kaca helm. Dia menyekanya dengan tangan. Tak bisa. Kabutnya tetap menempel. Dia menyeka lagi. Masih menempel. Kenapa masih menempel? Tentu saja—kabutnya ada di bagian dalam helm. Dia tahu itu. Kenapa dia bahkan mencoba menyekanya dari luar? Apa yang terjadi padanya? Udara dingin. Mematikan tubuhnya. Dia hampir tak bisa berpikir. Apa yang sedang dia lakukan sebelum embun itu muncul? Dia tak bisa melihat apa pun. Dia berbalik, mencari-cari jalan, seperti anjing di dalam kandang, merangkak, mencari-cari suara di malam hari.

Seekor anjing. Sebuah kandang. Lubang. Ya, dia sedang menggali supaya bisa keluar. Dia harus keluar. Di mana lubangnya? Kate meraba-raba es dengan putus asa. Dia tertatih-tatih di dalam kandang. Tak ada apa-apa selain jaring di segala arah. Apakah memang ada lubang? Lalu, tangannya meraba sesuatu—ya, ketemu. Tapi dia tak dapat menggali lagi. Dia tak dapat merasakan jemarinya.

Dia meluncur melalui lubang tersebut, mendorong dengan kedua kaki. Dia merasakan jaring logam yang tajam di punggungnya, tapi dia mengabaikannya, mendorong lebih kuat lagi dengan kedua kaki. Jaringnya kini memerangkap kakinya. Dia bergerak. Dia menancapkan siku ke lantai es dan menarik, satu demi satu siku, seperti prajurit yang merangkak di bawah rintangan kawat berduri. Berapa jauh lagi? Dia menendang sekali. Dan dia pun bebas.

Dia berguling dan berdiri. Embun es di dalam helmnya membubarkan. Arah mana struktur itu berada? Dia mulai berlari, tapi kakinya terasa seberat logam. Bajunya, ditambah dengan kakinya yang membeku—dia takkan pernah mencapai struktur itu. Dia tidak ke mana-mana. Arah mana yang benar? Semuanya sama—es, dan di kejauhan, kilauan cahaya yang redup.

Kate merasa tanah menyambutnya. Dia terbaring di tanah, berguling. Es menyentuh punggungnya, memberi gelombang rasa dingin baru ke tubuhnya, mengejutkannya. Dia melekkukan punggung dan membuka mata lebar-lebar. Dia menarik napas dalam-dalam, berlutut, terengah-engah.

Dia harus berpikir. Dia harus berdiri dan berbalik. Cahaya. Bera-da lebih banyak di satu arah daripada di arah lain. Ruang kubah tersebut sangat besar. Cahayanya—dari bola salju, dari kunang-kunang di dalamnya... dari tempat yang ditembus bornya... lampu tersebut akan berada di arah berlawanan dari pintu masuk.

Kate berbalik dan melangkah menjauhi cahaya. Dia sangat kedinginan. Lalu, ada suara. Dentuman logam dengan logam. Ada di depannya, tapi sedikit di kanannya. Kate berbelok sedikit dan terus melangkah maju. Dia terjatuh lagi tapi berdiri kembali, kedua tangan pada satu lutut dan memaksa kaki satunya lagi untuk berdiri. Dia tak bisa merasakan satu pun bagian tubuhnya lagi. Dia hanya mengayunkan kaki, selangkah demi selangkah, berharap bisa mencapainya.

Bunyi gesekan kaki dengan es di bawahnya berhenti. Langkah kakinya menjadi senyap, tapi masih sangat dingin. Kepalanya pusing. Dia melangkah sekali, lalu sekali lagi. Terus melangkah.

Di belakangnya, ada dentuman logam dengan logam. Pintu menutup?

Dia masih sangat kedinginan. Dia jatuh berlutut, terjerembap, kepala menghantam tanah.



*Pangkalan Riset Prisma Immari
Antarluka Timur*

Dorian menyaksikan Kate jatuh, lalu berdiri dan terhuyung menuju portal raksasa. Lonceng di atas tidak bereaksi. Dia mengerling ke hitungan mundur: 00:01:32.

Kurang dari dua menit. Dia sudah yakin kejatuhan tersebut akan membunuh Kate, tapi ledakan nuklir di dalam makam itu? Sama bagusnya. Hasil yang sama.

“Lepaskan aku, Dorian.”

Dorian berbalik dan menatap Martin Grey. Pria beruban tersebut meronta di cengkeraman agen-agen Immari Sekuriti yang menahannya dari kedua sisi. Dorian begitu terobsesi menyaksikan Kate tewas, sampai-sampai dia lupa tua bangka itu masih ada di ruang kendali.

Dorian menoleh ke Martin dan tersenyum. “Kau pelakunya. Seluruh masalah dengan Menara Jam, memandu mereka ke fasilitas di Cina, berharap mereka dapat menyelamatkan dua anak itu, dan menghentikanku menjalankan Protokol Toba.” Dia berpikir sejenak. “Dan kau membantu mereka melarikan diri. Kau pelakunya, bukan? Kau menghubungi Immaru, yang menyelamatkan mereka setelah Lonceng meledak. Bagaimana kau bisa tahu? Bagaimana kau menemukan mereka?”

“Kau *ngawur*, Dorian. Lepaskan aku dan berhenti memperlalu-

kan diri sendiri!”

“Kau sangat cerdas, Martin, tapi kau tak bisa lepas dari yang satu ini. Kau baru saja membantu Kate melarikan diri.”

“Aku tidak menyangkalnya. Aku tak pernah menyembunyikan kasih sayangku padanya. Melindunginya adalah prioritas pertamaku. Aku akan membakar seluruh fasilitas ini jika perlu.”

Dorian tersenyum. “Jadi, kau mengakuinya: tim pengebor yang menyerang barusan bertindak karena perintahmu.”

Martin menggeleng. “Sama sekali tidak. Pikir, Dorian. Aku bahkan tak bisa menghubungi mereka. Aku tak pernah bertemu dengan mereka.”

“Yah, tak jadi masalah. Aku telah menyadari semuanya, Martin.” Dorian memandangi pria tua itu, menunggu reaksi darinya. “Sudahkah kau menyadarinya? Ya, sepertinya sudah. Kedua anak itu selamat dari kekuatan Lonceng karena mereka diterapi dengan sel-sel induk dari anakku dengan Kate. Kami berdua diselamatkan oleh tabung: Kate sebagai janin yang belum lahir dari kandungan ibunya, aku sebagai anak yang menderita karena Wabah Atlantis, atau Flu Spanyol. Yang berarti, aku juga bisa memasuki portal itu. Tapi aku akan menunggu beberapa menit lagi.” Dia menunjuk ke layar komputer besar yang menampilkan hitung mundur. Detik-detik terakhir berlalu hingga tampilannya menjadi: 00:00:00. Tiap angka menyala merah.

Dorian mengira akan terjadi getaran di permukaan dari ledakan tersebut, tapi tak ada apa-apa. Struktur tersebut pasti memiliki dinding yang sangat tebal, dan tiga kilometer es telah meredam getarannya.

Dorian tersenyum. “Dua hulu ledak nuklir baru saja meledak di bawah sana. Kate tidak berhasil menemukan anak-anaknya, aku bisa jamin itu. Dia hanya punya kurang dari dua menit untuk menemukan mereka, dan kupikir dia tidak cukup kuat untuk melakukannya. Kau juga melihatnya. Dia sangat menderita, Martin. Dia mungkin mati kedinginan di dalam pakaian itu. Atau, setidaknya, kehilangan jari

dan kakinya—tepat sebelum dia mati.”

Dorian menunggu, namun Martin tak mengatakan apa-apa. Dia mengangguk pada salah satu anak buahnya, yang bergerak menuju loker dan mulai menyiapkan pakaian luar angkasa. “Aku akan turun ke bawah sana dan mengeceknya, segera setelah mereka menyiapkan tali untuk menurunkanku. Akan kuberitahu kau jika kami menemukan sisa-sisa tubuh. Aku meragukan itu. Tapi, sebelum berangkat, aku mau membagi rahasia lagi. Aku telah memecahkan misteri lainnya.” Dorian mondar-mandir di depan Martin. “Mau mendengarnya?”

“Kau gila, Dorian—”

“Jangan mengejekku. Nyawamu ada di tanganku.”

“Dan nyawamu sendiri. Anggota dewan tak boleh saling membunuh—”

“Kita lihat itu nanti. Mallory Craig melarangku membunuhmu beberapa hari lalu, tapi dia sepertinya sudah berubah pikiran—dia mengirim Kate padaku. Dia takkan memveto eksekusimu kali ini. Tapi, seperti yang kubilang: ledakan di Cina. Anak-anak itu diterapi dengan Gen Atlantis. Radiasi Lonceng tak melukai mereka, tapi hasilnya agak berbeda begitu Kate menghadapinya—Lonceng itu memadamkan diri. Itulah yang terjadi di Cina. Lonceng mengenalinya sebagai manusia Atlantis—salah satu dari bangsa mereka—dan mematikan diri, mengakibatkan terkirimnya tenaga dalam jumlah besar ke seluruh jaringan kita, menghancurkan reaktor nuklir dan setiap kabel lainnya di fasilitas itu. Kau tahu apa maksudku, Martin?”

Martin menatap sedih. “Aku yakin kau akan memberitahuku.”

“Jangan sok. Kau akan mau mendengar ini. Maksudku, anak kami adalah hasil perkawinan pertama antara dua manusia Atlantis—generasi pertama manusia baru, buah dari evolusi. Dia memiliki genom yang mengandung kunci untuk memahami bagaimana kita semua berubah 50.000 tahun lalu, dan bagaimana kita bisa terus berevolusi.”

“*Tadinya*, Dorian. Anakmu—”

“Aku tidak bisa melakukannya.” Dorian berpaling dari Martin. “Sebanyak apa pun rasa benciku pada Kate atas apa yang dilakukan

ayahnya pada keluargaku, aku tak bisa membunuh anakku sendiri. Anakku masih ada di lab, di salah satu tabung Atlantis di San Francisco. Itulah yang ingin kuberitahu padamu, Martin. Segala ikut campur yang kaulakukan tak ada gunanya. Aku *menang*. Sekelompok ilmuwan sedang mengeluarkan janin tersebut saat ini juga untuk dipelajari. Kita akan memiliki vaksin Atlantis sesegera mungkin, dalam hitungan minggu atau bulan. Dan kita akan menggunakannya secara selektif—”

Seorang teknisi menginterupsi Dorian. “Kami sudah siap, Sir.”

“Aku berangkat, Martin.”

“Aku takkan turun jika jadi kau.” Martin menatapnya.

“Aku yakin kau akan—”

“Aku tahu apa yang ada di bawah sana.”

“Kau tahu—”

“Catatannya,” kata Martin, “yang kau kautitipkan pada dua anak itu. Aku tahu apa isinya. Surat dalam bahasa Jerman, dari seorang anak laki-laki penuh harap memberitahu ‘Papa’-nya bahwa dua anak itu membawa bom, dan dia harus mencapai pintu masuk secepat mungkin. Kau buta, Dorian. Lihat fakta-faktanya. Dan bangkai para primata di Lab Tiga. Lonceng di bawah sana langsung menyala begitu kita tiba. Sama halnya dengan Lonceng yang ada di gunung es dengan kapal selam itu beberapa minggu lalu. Lonceng tersebut membunuh orang-orang kita. Kami menemukan tulang-belulang di bawahnya. Ayahmu tak pernah tidur di dalam tabung. Dia manusia, sangat manusia—”

“Dia adalah dewa. Dan dia belum mati. Aku tak pernah melihat tulang-belulangnya,” kata Dorian keras kepala.

“Belum. Tapi kita akan—”

“Dia di bawah sana!” Dorian bersikeras.

“Bahkan meski dia di sana, yang juga kuragukan, dia pasti sudah berusia 127 tahun.”

“Kalau begitu, aku akan menemukan kerangkanya, atau apa pun yang bisa kutemukan, tapi setidaknya aku akan tahu. Dan aku akan

menemukan kerangka lainnya. Wanita usia tiga puluhan. Setelahnya, aku akan menyelesaikan takdirku. Aku akan menghilangkan ancaman Atlantis untuk selamanya.” Dorian menunjuk para penjaga. “Pastikan dia tidak keluar dari sini. Jaga dengan ketat. Dan jika mereka ternyata tak membutuhkannya untuk riset pada janinku...” Dia menoleh dan menatap Martin lurus-lurus. “Bunuh dia.”

Wajah Martin yang kaku tak menunjukkan emosi sedikit pun. Salah satu teknisi mendekat dan menuntun Dorian ke sisi ruang-an. Dia berbicara ragu-ragu. “Sir, mengenai turun ke sana... seperti-nya... kami pikir Anda sebaiknya menunggu.”

“Kenapa? Katamu bajunya akan melindungiku dari segala radiasi,—”

“Benar, tapi mungkin ada kerusakan lain dari ledakan tersebut. Kebakaran. Mungkin kerusakan pada struktur. Seluruh tempat itu bisa saja runtuh. Kami sedang mengumpulkan data dari struktur di Gibraltar—Direktur Craig menemukan beberapa rekaman arsip. Struktur di sana bisa dirusak oleh ledakan metana yang menyerupai ledakan nuklir yang kita kirim, malah lebih kuat lagi, tapi kita tahu struktur tersebut bukannya tak bisa dihancurkan—”

“Apa saranmu?”

“Tunggu beberapa hari—”

“Tidak bisa. Aku akan menunggu beberapa jam, maksimal.”

Teknisi tersebut mengangguk.

“Ada yang lain. Setelah aku memasuki makam, turunkan tiga hulu ledak ke dalam lubang ini. Jika ada siapa pun selain aku atau ayahku yang keluar—manusia, bangsa Atlantis, atau siapa pun juga—ledakkan tempat itu. Masukkan sisa nuklir yang ada ke lubang pengeboran lainnya, dan ledakkan secara serentak.”

“Ledakannya akan melelehkan es—”

“Ledakannya akan *menyelamatkan umat manusia*. Lakukan!



David membuka mata dan melihat sekeliling. Dia berbaring di kasur tipis dengan matras-gel yang sepertinya mencekuk pas dengan tubuhnya. Dia mencondongkan badan ke depan dan matras tersebut bereaksi, membantunya berdiri. Dia berbau mengerikan, seperti campuran antara bawang putih dengan jahe. Sepertinya lebih buruk dari itu. David menutup hidung dengan tangan, tapi baunya malah bertambah busuk. Dia menyadari bau tersebut berasal dari dirinya—dari tapal hitam yang menempel di bahu dan kakinya. Bau sekali, tapi... luka-lukanya sepertinya tidak terasa terlalu sakit. Tapal itu melubangi pakaiannya, tapi juga menyembuhkan lukanya. Dia berdiri, lalu ambruk lagi ke matras-gel. Sepertinya, belum seratus persen sembuh.

“Tenanglah.” Itu suara orang yang melumpukkannya.

David memandang seisi ruangan, mencari-cari senjata. Tombaknya tidak ada.

“Tenang, aku takkan melukaimu. Awalnya kukira mereka mengirimmu untuk membunuhku, tapi begitu kulihat luka-lukamu... aku yakin mereka akan mengirim seseorang yang... lebih sehat.”

David mengamati orang itu—dan orang itu *adalah* pria, David bisa melihatnya. Usianya empat puluhan, atau mungkin awal lima puluhan. Wajahnya berantakan, seolah tak makan atau tidur untuk sekian lama. Tapi lebih dari itu... wajah pria tersebut tampak keras. Seorang tentara, mungkin tentara bayaran.

“Siapa kau?” David mencium bau tapal hitam di bahunya lagi dan memalingkan wajah, berusaha agar tidak mencium aromanya. “Apa

yang kaulakukan padaku?”

“Sebenarnya, aku juga tak yakin. Benda itu semacam tapal penyembuh. Sepertinya bisa menyembuhkan apa pun. Aku tak tahu bagaimana cara kerjanya, tapi tapal itu ampuh. Aku pernah terluka, tergeletak di sini, dan kukira aku akan mati. Komputer membukakan panel dengan sepiring benda bau ini, lalu menunjukkan video bagaimana mengenakannya—rekaman yang realistis. Jadi, aku menggunakannya, dan aku pun sembuh—dengan cepat. Kau juga akan sembuh dengan cepat. Mungkin dalam beberapa jam.”

“Benarkah?” David meneliti luka-lukanya.

“Mungkin lebih cepat lagi. Bagaimanapun, kau takkan ke mana-mana. Sekarang, beritahu aku, siapa dirimu.”

“David Vale.”

“Organisasi?”

“Menara Jam, Cabang Jakarta,” kata David otomatis.

Pria itu melangkah mendekati David dan mengeluarkan sepucuk pistol.

David menyadari apa yang baru saja dia katakan. “Tidak, aku berjuang melawan Immari, aku baru saja tahu Menara Jam adalah organisasi mereka!”

“Jangan bohong. Bagaimana kau bisa menemukanku?”

“Aku bahkan tidak sedang mencarimu. Aku tak tahu siapa kau!”

“Apa yang kaulakukan di bawah sini? Bagaimana kau bisa di sini?”

“Terowongan di bawah Gibraltar. Aku menemukan ruangan dengan tombak—”

“Bagaimana?”

“Dari jurnal.” David menggeleng-geleng, mencoba berpikir jernih. Tapal membuatnya seperti mengalami flu, sulit berpikir jernih.

“Kudapatkan di Tibet, dari seorang biksu. Kau tahu jurnal itu?”

“Tentu saja. Aku yang menulisnya.”



Kate mendengar desisan udara di sekelilingnya. Dia masih belum bisa merasakan tubuhnya, tapi udaranya terasa hangat, sedikit hangat pada awalnya, tapi semakin panas tiap detiknya. Dia mencoba memaksa diri bangkit dari lantai, tapi dia terjerembap lagi. Dia sangat lelah. Dia membiarkan tubuhnya yang lemas ambruk dalam pakaiannya yang kaku.

Perlahan, kehangatan memenuhi pakaiannya, dan tubuhnya bisa dia rasakan kembali. Entah apa yang terjadi, yang jelas tubuhnya bertambah hangat. Kabut di helmnya berubah menjadi tetesan air, dan dia bisa melihat lantai lagi, perlahan-lahan, seperti potongan-potongan gambar yang sedang digabungkan. Permukaannya terbuat dari logam, kecuali... dia menyipitkan mata. Bukan, lantainya adalah logam dengan cekungan di sana-sini.

Dia berguling, berbaring, dan menatap langit-langit logam yang halus. Kabut mulai menipis. Rasanya masih dingin, tapi jelas jauh lebih hangat dibandingkan katedral es yang ada di luar. Di mana dia? Semacam ruangan dekontaminasi?

Kate duduk. Dia bisa merasakan jemarinya, dan berkuat dengan katup di pergelangan tangan. Setelah beberapa lama, akhirnya sarung tangannya terlepas, dan dia mulai membuka helm. Sepuluh menit kemudian, dia terbebas dari pakaian tersebut. Dia mengamati ruangan. Cahayanya cukup terang, ukurannya selebar dua belas meter, dan panjangnya mungkin dua kali lipatnya. Di belakangnya, terdapat pintu besar yang dia masuki—pintu tersebut jauh lebih besar dibandingkan

pintu di ujung satunya. Dia berjalan menyusuri ruangan tersebut, dan pintu yang lebih kecil membuka. Dia memasukinya dan lampu-lampu menyala dari langit-langit dan lantainya. Setiap lampu bercahaya redup, tapi digabungkan bersama, seluruhnya memberi penerangan lebih dari cukup untuk menyinari koridor kelabu tersebut. Melihatnya, Kate teringat pada lampu-lampu kecil menjadi di lantai limusin.

Dia berdiri di pertigaan T raksasa. Arah mana? Sebelum sempat memutuskan, dia mendengar sesuatu bergerak ke arahnya. Langkah-langkah kaki yang mendekat.



David mencoba mencerna apa yang baru saja dikatakan pria itu. Kepalanya terasa kosong karena bau mengerikan dari tapal yang sedang menyembuhkan bahu dan kakinya.

Pria tersebut mengklaim dirinya adalah Patrick Pierce/Tom Warner—ayah kandung Kate dan penulis jurnal tersebut. Seorang tentara Amerika yang menggali terowongan Immari demi memperoleh restu untuk menikahi anak salah satu pemimpin mereka. Tapi, tak mungkin—rentang waktunya sangat salah. Meski begitu... dia pernah berada dalam salah satu tabung stasis bangsa Atlantis... mungkin-kah? Apakah memang benar?

David mencoba menyatukan petunjuk-petunjuk yang dia ketahui.

Tahun 1917 hingga 1918, Patrick Pierce dirawat karena luka-luka yang dia peroleh dari Perang Dunia I dan menemukan struktur Atlantis di bawah Gibraltar, menyingkap keberadaan Lonceng dan melepaskan wabah yang sangat mematikan yang dikenal dunia sebagai “Flu Spanyol.” Antara lima puluh hingga seratus juta jiwa menjadi korban. Satu miliar orang terinfeksi di seluruh benua.

Tahun 1918, Pierce memasukkan istrinya, Helena, dan anaknya yang belum lahir ke dalam salah satu tabung.

Dari tahun 1918 hingga 1938, Pierce menjadi anggota Petinggi Immari, meski dengan enggan, demi melindungi istri dan anaknya yang

belum lahir. Dia menyelesaikan penggaliannya di Gibraltar, namun, dia juga dimasukkan ke tabung ketika Konrad Kane berangkat menjalankan ekspedisinya: pertama menuju Tibet, untuk menemukan artefak-artefak dan membantai kaum Immaru, lalu ke Antartika untuk mencari apa yang dia percayai sebagai Ibu kota Atlantis. Kane tak pernah kembali.

Tahun 1978, empat puluh tahun kemudian, Mallory Craig, Patrick Pierce, dan Dieter Kane dibangkitkan dari dalam tabung. Istri Pierce meninggal, tapi anaknya berhasil dilahirkan. Pierce menamainya Katherine Warner. Mereka berganti nama: Patrick Pierce menjadi Tom Warner, Mallory Craig menjadi Howard Keegan, dan Dieter Kane menjadi Dorian Sloane.

Tahun 1985, Tom Warner (Patrick Pierce) menghilang—kemungkinan besar terbunuh dalam salah satu riset eksperimen.

Mungkinkah? Apakah mungkin Patrick Pierce/Tom Warner bisa berada di bawah sini sejak tahun 1985?

Dengan asumsi Pierce berusia dua puluh tahun pada Perang Dunia I, sebagaimana ditulis pada jurnal, dia pasti berusia empat puluh pada tahun 1938 saat masuk ke tabung... yang berarti usianya pada tahun 1985 adalah 52 tahun dan... delapan puluh, hari ini. Pria di hadapannya tampak jauh lebih muda, mungkin tak lebih dari lima puluh tahun.

David mulai beradaptasi terhadap bau tapal. Dia menegakkan diri, dan pria itu menodongkan pistol. “Jangan bergerak. Kau tak mempercayaku, bukan?”

Sulit untuk berdebat jika kau terluka dan lawanmu bersenjata, batin David. Dia mengangkat bahu dan tampak malu-malu. “Aku percaya.”

“Jangan main-main. Dan jangan bohong padaku.”

“Dengar, aku hanya berusaha memahami semuanya di sini, jurnal itu... dari 1918 hingga 1936—”

“Aku tahu tanggal-tanggal di jurnal itu; ingat, akulah menulisnya. Nah, beritahu aku: *bagaimana kau bisa di bawah sini?*”

David berkata, “Aku dijemak. Oleh Mallory Craig, Direktur Menara—”

“Aku tahu dia direktornya. Apa pancingannya?” Pria itu berkata cepat, mencoba menyudutkan David, berharap dia akan membuat kesalahan dan membuktikan dirinya sebagai pembohong.

“Kate Warner. Craig bilang Kate memasuki makam. Aku menarinya. Mereka menculik dua anak dari labnya di Jakarta sekitar satu minggu lalu. Mereka diberi terapi pengobatan autisme terbaru—”

“Apa yang sebenarnya kau bicarakan?”

“Aku tak yakin, Kate tak mau memberitahuku—”

“Kate Warner baru berusia enam tahun. Dia tak memiliki lab di Jakarta atau di mana pun.”

David mengamati pria itu, kini percaya pada apa yang dikatakan-nya. “Kate Warner adalah seorang ilmuwan genetika. Dan dia tidak berusia enam tahun.”

Pria itu menurunkan pistol, menunduk, dan memalingkan wajah. “Mustahil,” gumamnya.

“Kenapa?”

“Aku baru berada di bawah sini selama sebulan.”



Kate hampir tak bisa memercayai matanya. Adi dan Surya berlari membelok di sudut, dan begitu melihat Kate, mereka berlari lebih kencang lagi menghampirinya. Kate membungkuk untuk merangkul kedua anak itu, tapi mereka hampir tidak berhenti. Mereka menarik-narik lengannya, memintanya mengikuti.

“Ayo, Kate, kita harus kabur. Mereka datang!”



Dorian melepas pengait jingjanya dan melompat turun sejauh satu meter ke tanah. Lampu helmnya menyinari sisa-sisa keranjang yang terkubur di bawah es, seperti jebakan kepiting di dasar lautan. Di sampingnya, gulungan kabel baja tergeletak begitu saja. Kabel tersebut terjatuh menimpa Kate, tapi keranjangnya melindunginya. Sayang sekali.

Dorian berdiri dan berjalan menuju portal. Dia berhenti tepat di bawah Lonceng yang menggantung di atas, di puncak kubah. Cahaya helmnya menyinari Lonceng, dan dia tersenyum. Lonceng itu bergeming. Peranti mengerikan yang membunuh kakak dan ibunya dalam sekejap dengan wabah yang menyebar ke banyak orang... kini tidak bereaksi sama sekali.

Portal tersebut membuka, seolah mengetahui takdirnya telah tiba. Dorian berjalan melewatinya.

Benak David berpacu. “Dengar, aku tak tahu harus bilang apa lagi. Tapi, sekarang tahun 2013.”

“Mustahil.” Pria itu mengarahkan ujung pistol pada David selagi berjalan menuju lemari, meraih ke dalam, dan mengambil benda emas berkilauan. Lalu dilemparnya benda itu pada David.

Jam tangan. David membaliknyanya dan membaca tanggal serta waktu yang tertera: 19 September 1985. “Ya. Huh. Aku tak punya arloji emas dengan tanggal yang salah, tapi...” Dia merogoh saku.

Pria itu mengacungkan pistol.

David membeku. “Tenang. Aku juga punya kapsul waktuku sendiri. Selembar foto di sakuku. Ambillah, lihatlah.”

Pria itu mendekat dan mengambil foto dari saku David. Dia memandang gambar yang menampilkan gunung es dengan kapal selam yang mencuat.

“Aku yakin Immari tidak memiliki foto satelit gunung es di tahun 1985.”

Pria tersebut menggeleng-geleng dan memalingkan wajah seolah sedang memahami segalanya. “U-Boat milik Kane, benar?”

David mengangguk. “Kami pikir mereka menemukannya beberapa minggu lalu. Aku juga sama bingungnya denganmu. Ayo kita bahas. Coba pahami semua ini. Bagaimana kau bisa di sini?”

“Aku bekerja di ruangan tersembunyi. Aku menemukan cara mengaktifkan mesin-mesin mereka.”

“Kau yang memasang video hologram tersebut?”

“Video? Oh ya, aku yang melakukannya, berjaga-jaga seandainya aku tidak kembali dan seseorang menemukan ruangan tersebut.” Dia duduk di ranjang, memandangi kakinya, tampak berpikir keras. “Aku juga yang menaruh tombak di pintu itu. Aku sedang menguji artefak-artefak dari lemari besi Immari, berharap sesuatu dapat menyalakan mesin-mesin mereka.

“Aku berhasil membuka pintunya, tapi aku tak bisa keluar; tak ada apa-apa lagi yang bisa kutemukan di ruangan tersebut. Aku berasumsi ada pusat kendali lain di ruangan berikutnya, jadi aku memasukinya. Aku mencoba menahan pintunya agar tetap terbuka dengan tombak itu. Aku berharap bisa berhasil. Aku belum bisa kembali melalui pintu tersebut. Mesin-mesin di sini tampak berbeda. Sebagian besar dimatikan. Ada beberapa misteri lain... tapi aku belum berhasil menemukan banyak selama sebulan terakhir, hingga sesaat sebelum kau muncul. Sepertinya seluruh tempat ini sedang terbangun, mesin-mesinnya mulai bekerja, dan pintu-pintu yang sebelumnya tak mau bergerak kini telah membuka. Aku sedang menjelajah ketika mendengar pintu membuka dan menemukanmu.”

“Coba kita cek lagi perbedaan waktunya. Aku tahu... kau bukan Patrick Pierce atau, entahlah, Tom Warner. Dia seharusnya berusia delapan puluhan. Siapa dirimu sebenarnya—”

“Aku Patrick Pierce.” Pria itu mencondongkan tubuh ke depan. “Waktu bergerak lebih lamban di sini. Pasti begitu... Sehari di sini menjadi setahun di luar.”

“Bagaimana bisa?”

“Entahlah. Tapi sepertinya ada hubungannya dengan Lonceng. Benda itu bisa jadi memiliki dua fungsi. Sebagai alat penjaga, untuk mencegah makhluk selain bangsa Atlantis mendekatinya, tapi itu baru separuhnya. Saat mulai mempelajari alat tersebut, kami kira itu mesin waktu. Benda itu menciptakan semacam area di sekelilingnya, gelembung pembias waktu. Seperti yang kubilang, waktu bergerak lebih lamban di dekat Lonceng. Kami mengira hal itu ada hubungan-

nya dengan perubahan gravitasi—aksi perubahan dan manipulasi ruang dan waktu di sekelilingnya. Kami pikir, bisa jadi benda itu adalah pembuat *wormhole*—lubang cacing.”

“Apa?”

“Lupakan istilah ilmiah. Gagasannya berdasarkan teori relativitas Einstein. Aku yakin teori tersebut sudah diperbarui atau ditinggalkan saat ini. Yang jelas, dalam beberapa tahun setelah mengeluarkan Lonceng dari Gibraltar, kami menyadari benda itu melambatkan waktu dalam ruangan di sekelilingnya. Kami yakin dengan cara itulah benda itu menghasilkan energi. Setelahnya, kami berhasil membalikkan alat itu, menyuplai tenaga padanya dan meminimalisir pengaruh gravitasinya.”

“Itu sangat menarik, tapi ada satu masalah: Lonceng di Gibraltar diambil hampir seratus tahun lalu.”

“Aku tahu. Aku yang mengambilnya. Aku punya teori lain. Kupikir ketika kapal di Gibraltar meledak, para manusia Atlantis terjebak pada bagian yang terpecah. Menurutku, pintu yang mereka masuki bukanlah pintu menuju ruangan lain di kapal tersebut. Pintu itu adalah portal menuju kapal lain. Menurutku, kita sekarang bukan di Gibraltar.”



Belokan berikutnya, Kate akhirnya berhasil meminta dua anak itu untuk berhenti.

“Apa yang terjadi?” tanyanya memohon.

“Kita harus sembunyi, Kate,” kata Adi.

“Dari siapa?”

“Tak ada waktu,” kata Surya.

Waktu—kata tersebut bergaung di benak Kate, dan rasa takut mencekamnya. Dia memutar kedua anak tersebut dan mencari-cari layar digitalnya.

02:51:37. Waktu yang tersisa hampir tiga jam. Martin bilang, kurang dari tiga puluh menit sebelum bomnya meledak. Bagaimana bisa? Tak masalah—jamnya masih berdetak. Dia harus berpikir.

Kedua anak itu menarik-nariknya lagi, dan di belakang mereka, sebuah pintu ganda membuka.



Dorian melepaskan pakaian dan mengamati ruangan tersebut—semacam kapsul dekontaminasi. Dia berjalan menuju pintu yang lebih kecil. Langkah kakinya bergaung keras di ruangan berlangit-langit logam tinggi tersebut. Pintunya membuka saat dia mendekat, dan dia mendapati dirinya berada di sebuah koridor. Sama seperti di Gibraltar.

Ternyata memang benar. Tempat itu adalah kota Atlantis yang lain.

Lampu-lampu berkelip menyala di atas dan bawah koridor. Tempat tersebut tampak mulus, tak tersentuh. Jelas tidak pernah terkena ledakan nuklir. Bagaimana bisa? Apakah dua anak itu sudah berjalan lebih jauh ke dalam makam? Apakah para manusia Atlantis menangkap mereka? Mematikan bom?

Di depannya, Dorian mendengar langkah-langkah kaki—derap sepatu bot yang menghantam lantai secara serentak. Dia menyiapkan pistol dan bergerak ke sisi koridor, ke bawah bayang-bayang tiang penyangga.



Kate menegakkan diri dan menengadah.

Lusinai tabung kaca berdiri di ruangan itu, seperti yang dideskripsikan Patrick Pierce—ayahnya—di dalam jurnal. Dan sama dengan tabung diurnak, tiap tabung di sini berisi kera, atau manusia, atau peralihan antara keduanya. Kate menjelajahi ruangan, mengamati tabung-tabungnya. Aula leluhur yang hilang. Menakjubkan. Segala rantai evolusi manusia yang hilang, seluruhnya dikoleksi dan dikatalogkan dalam ruangan oval tersebut, tiga kilometer di bawah es di Antartika, seperti kupu-kupu yang dikoleksi anak kecil dalam stoples kaca. Beberapa dari spesimen tersebut tampak lebih pendek daripada Kate, tak lebih dari satu setengah meter tingginya; sebagian besar memiliki tinggi sama dengannya, dan beberapa malah lebih tinggi. Mereka berwarna-warni: beberapa gelap, beberapa cokelat, yang lainnya putih pucat. Para ilmuwan dapat menghabiskan seumur hidup mereka hanya di dalam ruangan tersebut. Banyak peneliti yang menghabiskan hidup untuk menggali tulang, bersusah-payah mencoba menemukan sekelumit saja dari barisan manusia yang terapung dalam dua belas tabung di ruangan tersebut.

Adi dan Surya mengikuti Kate memasuki ruangan, dan pintu ganda menutup di belakang mereka.

Kate meneliti dengan saksama. Selain tabung-tabungnya, tak ada hal lain, kecuali meja setinggi dada dengan permukaan kaca. Kate berjalan mendekatinya, tapi berhenti begitu pintu ruangan tersebut mulai membuka lagi.

Patrick Pierce menggenggam pistol erat-erat sembari mengawasi pria muda yang menyebut dirinya David Vale. Dia membiarkan pemuda tersebut memimpin jalan. Ceritanya memang logis, tapi Patrick tetap tidak percaya. *Atau aku tak mau memercayainya.*

Mereka berjalan menyusuri koridor panjang satu dan berikutnya, dan Patrick teringat pada Helena, pada suatu hari tujuh tahun lalu saat tabung kaca tersebut berdesis membuka...

Asap putih menipis, dia mengulurkan tangan untuk menyentuh istrinya. Dia mengira tangannya akan berubah menjadi pasir, runtuh, dan tertiuap lenyap seperti debu ditiup angin ketika menyentuh kulit Helena yang dingin. Dia jatuh berlutut, dan air matanya merebak. Mallory Craig merangkulnya, dan Patrick menjatuhkan pria itu, lalu memukulnya, sekali, dua kali, tiga kali, empat kali di wajah, sebelum dua penjaga dari Immari menariknya. Craig—tangan kanan Iblis, pria yang telah memancingnya ke dalam jebakan yang ditujukan untuk membunuhnya. Seorang anak laki-laki yang ketakutan—Dieter Kate—gemetar di sudut ruangan. Craig bangkit berdiri, menyeka darah yang mengucur dari wajahnya, lalu membawa Dieter keluar ruangan.

Patrick ingin memakamkan Helena bersama keluarganya di Inggris, tapi Craig tak mengizinkannya. “Kita membutuhkan nama-nama baru, Pierce. Segala hubungan dengan masa lalu harus dihapus.” Nama-nama baru. Katherine. Dan pria itu—Vale—memanggilnya Kate.

Patrick mencoba membayangkan bagaimana perasaan Kathe-

rine. Dia bukanlah ayah yang mendampingi putrinya, dan bahkan saat mendampingi, Patrick begitu canggung. Sejak pertama kali menggendong Kate, dia telah bersumpah akan menghancurkan Immari dan memecahkan misteri Gibraltar dan Lonceng guna menciptakan dunia yang lebih aman untuk putrinya. Itu hal terbaik yang bisa dia lakukan. Dan dia gagal. Bagaimana jika Vale memang benar, bahwa Immari kini jauh lebih kuat. Dan Kate... Patrick telah melewatkan seluruh kehidupan gadis itu. Lebih parah lagi—dia dibesarkan oleh orang asing. Dan tak hanya itu, Kate terlibat dalam konspirasi Immari. Ini mimpi buruk. Patrick mencoba mendorong pikiran-pikiran tersebut dari benaknya, tapi tiap belokan yang mereka temui seolah membangkitkan pikiran itu kembali, seolah muncul dari tiap lantai di koridor, seperti hantu yang tak mau meninggalkannya.

Patrick mengawasi pria yang terpincang-pincang di depannya. Mungkinkah Vale bisa membantunya? Dan apakah dia bisa dipercaya?

Patrick berdeham. “Seperti apa dia?”

“Siapa? Oh, Kate?” David menoleh dan tersenyum. “Dia... mengagumkan. Sangat cerdas... dan bertekad kuat.”

“Aku tak meragukan itu.” Mendengar kata-kata tersebut terasa bagai mimpi. Namun, mendengarnya juga membantu Patrick menerima kenyataan bahwa dirinya tidak mendampingi anak perempuannya tumbuh dewasa. Dia merasa seharusnya mengatakan sesuatu, tapi tidak yakin apa. Sesaat kemudian, dia berkata, “Aneh rasanya bicara mengenai itu, Vale. Bagiku, rasanya baru beberapa minggu lalu aku berpisah dengannya di Berlin Barat. Aku... merasa bersalah mengetahui anakku tumbuh tanpa seorang ayah.”

“Dia tumbuh dengan luar biasa, percayalah.” David berhenti sejenak, lalu melanjutkan. “Aku tak pernah bertemu dengan orang seperti dia. Dia cant—”

“Oke, itu, cukup. Tetaplah, fokus, Vale.” Patrick menambah kecepatan. Ada batasan seberapa banyak yang bisa... dia terima. Patrick pindah ke depan Vale dan berganti memimpin jalan. Vale tak bersenjata, dan Patrick yakin bisa mengunggulinya jika diperlukan, sehingga

dia tak menganggap Vale ancaman yang terlalu besar. Lagi pula, jawaban terakhir Vale telah meyakinkan Patrick: pemuda itu mengatakan kebenaran.

David berusaha menyamai langkah Patrick. “Kanan,” dia berkata.

Mereka menyusuri koridor dalam diam, dan setelah beberapa lama, Patrick berhenti untuk memberi David waktu menarik napas kembali. “Maaf,” Patrick berkata. “Aku tahu kau terluka.” Dia mengangkat kedua alis. “Aku juga pernah mengalami kecelakaan di sini selama menjelajah sebulan kemarin.”

“Aku bisa mengkutimu,” kata David terengah.

“Tentu saja. Kau ingat, aku terpincang-pincang sepanjang terowongan tersebut seratus tahun lalu. Kau tak perlu seperti itu.”

David mendongak menatap. “Omong-omong mengenai itu, jalanmu baik-baik saja sekarang.”

“Ya. Aku bersedia menyerahkannya lagi asal bisa kembali ke masa lalu. Tabung itu—aku keluar pada tahun 1918. Beberapa hari berada di dalam memperbaiki tubuhku seluruhnya. Aku tidak menuliskannya di jurnal, pada saat itu satu-satunya yang bisa kupikirkan hanyalah apa yang terjadi di sekitarku. Helena... Flu Spanyol...” Patrick menatap dinding beberapa saat. “Menurutku, tabung-tabung itu juga memiliki fungsi lain. Saat aku keluar dari dalamnya pada tahun 1978, aku bisa mengoperasikan mesin-mesin itu. Kupikir, itulah sebabnya aku bisa melewati portal di Gibraltar.” Patrick menatap David. “Tapi aku masih belum mengerti bagaimana kau *bisa*. Kau belum pernah berada di dalam tabung.”

“Benar. Kuakui, aku juga tak tahu.”

“Apakah Immari memberimu sesuatu?”

“Tidak. Atau, setidaknya kupikir tak pernah. Tapi, sebenarnya, aku... mendapatkan transfusi darah dari seseorang yang pernah berada di dalam tabung—Kate. Aku terluka di Tibet. Aku kehilangan banyak darah, dan dia... menyelamatkanku.”

Patrick mengangguk, mondar-mondir di koridor. “Sangat me-

narik.” Dia melirik luka berbalut tapal di bahu dan kaki David. “Luka-lukamu bersih, tapi kuduga itu luka tembakan. Bagaimana kau sampai tertembak?”

“Dorian Sloane.”

“Jadi, dia bergabung dengan Immari dan meneruskan tradisi keluarga. Setan kecil itu bertambah jahat sejak hari pada tahun 1985 itu. Dia baru lima belas tahun saat itu.”

“Dan dia masih bertambah jahat.” David menegakkan diri. “Terima kasih istirahatnya. Aku siap.”

Patrick memimpin jalan lagi, lebih bergegas tapi dengan langkah yang lebih pendek. Di depan mereka, sepasang pintu ganda yang tak pernah membuka untuknya sebelumnya bergerak dan bergeser begitu mereka mendekat. “Sangat menakjubkan—gerbang-gerbang yang kemarin tertutup kini membuka. Aku merasa seperti orang bodoh yang menyewaku saat Perang.”

David menggeleng. “Perang.”

“Apa?”

“Tak apa-apa. Hanya, aneh rasanya mendengar kata ‘perang’ yang mengacu pada Perang Dunia I. Hari-hari ini, ‘perang’ berarti perang di Afganistan.”

Patrick berhenti. “Uni Soviet? Kita sedang berperang—”

“Oh, tidak, mereka sudah bubar sejak tahun 1989. Malahan, Uni Soviet sudah tidak ada lagi.”

“Lalu, dengan siapa?”

“Al-Qaeda, atau sebenarnya dengan Taliban, sebuah... suku Islam radikal atau semacam itulah.”

“Amerika berperang dengan suku di Afganistan...”

“Ya, ceritanya—er—panjang.”

Lampu-lampu di koridor berkelip sekali, kemudian padam. Mereka berdua berhenti.

“Pernah terjadi sebelumnya?” bisik David.

“Tidak.” Patrick mengeluarkan stik LED dan menyalakannya. Ca-

hayanya menyinari koridor. Dia merasa seperti Indiana Jones menyalakan obor yang menyinari koridor purba. Dia baru mau mengatakan hal itu, tapi David mungkin tidak tahu siapa Indiana Jones. *Raiders of the Lost Ark* pasti sudah jadi film lawas sekarang— lebih dari tiga puluh tahun, dan generasi yang baru mungkin tidak menonton film-film lama lagi. David mengangkat tangan yang sehat untuk menaungi mata dari cahaya itu.

Patrick berjalan lebih dulu, tiap langkah dilakukan dengan hati-hati. Lampu di koridor berkelip lagi, hampir menyala sepenuhnya namun kembali padam. Pintu di ujung koridor tidak membuka saat mereka mendekat. Patrick mengulurkan tangan ke panel kaca di samping pintu. Kabut putih mendesis keluar, dan bunyi percikan kabut di tangannya tidak sekuat yang David alami. Apa yang terjadi?

“Sepertinya ada masalah dengan dayanya atau sesuatu seperti itu,” kata Patrick. Dia menduga dapat membuka pintu tersebut. Dia memanipulasi kendalinya, dan pintu pun membuka perlahan.

Dia mengangkat stik LED tinggi-tinggi, cahayanya menyinari ruangan tersebut. Ruangan itu lebih besar dari apa pun yang telah mereka temui, di bawah sana atau di mana pun juga. Seolah panjang dan lebarnya berkilo-kilometer.

Tabung kaca berbaris memanjang, menjulang dari lantai hingga langit-langit yang lebih tinggi dibandingkan yang mampu dilihatnya. Barisan tabung itu membentang ke kejauhan, berkilometer jauhnya, menuju kegelapan.

Tabung di ruangan tersebut sepertinya setipe dengan yang Patrick temukan di Gibraltar bertahun-tahun silam, dengan dua pengecualian: pertama, tabung-tabung di ruangan itu penuh dengan tubuh-tubuh... dan kabut putih di dalamnya sedang berubah. Menipis. Memudarnya kabut tersebut memperlihatkan orang-orang di dalamnya—kalau mereka memang orang. Mereka tampak lebih menyerupai manusia daripada manusia-kera yang ada di Gibraltar. Apakah mereka bangsa Atlantis? Kalau bukan, lalu siapa? Dan apa yang terjadi pada mereka? Apakah mereka terbangun?

Kekaguman Patrick pada tabung-tabung itu terpecahkan oleh suara, jauh dari dalam ruangan itu: langkah kaki.



Pintu ganda ruangan itu membuka, dan Kate berusaha menyembunyikan keterkejutannya saat melihat pria jangkung, paruh baya, dan mengenakan seragam tentara Nazi melangkah masuk. Pria tersebut berhenti, berdiri diam laksana patung, kaku. Matanya bergerak, perlahan, menatap Kate dan kedua anak di belakangnya.

Tanpa sadar, Kate melangkah maju, menempatkan dirinya di antara pria itu dan anak-anaknya. Senyum kecil terbentuk di sudut wajah pria itu, seolah gerakan Kate barusan telah memberitahu sesuatu, mengungkapkan rahasia yang sangat penting. Mungkin yang dia lakukan merugikannya, tapi senyum pria itu juga mengungkapkan rahasia: Kate mengenali senyuman dingin itu. Dan dia tahu siapa pria itu.

“Halo, Herr Kane,” kata Kate dalam bahasa Jerman. “Sudah lama kami mencarimu.”



Patrick mendengar langkah kaki tersebut berhenti di kegelapan. Dia dan David membeku, bertatapan, menunggu.

“Tempat apa ini?” bisik David.

“Aku tidak yakin.”

“Kau belum pernah ke sini?”

“Belum. Tapi sepertinya... aku punya dugaan,” kata Patrick memandang tabung-tabung tersebut. Ruangan itu gelap; hanya ada cahaya dari tabung yang menggantung dari semacam rak-rak logam, seperti pisang yang menggantung dari pohonnya. Mungkinkah? Apakah Immari memang benar selama ini? “Bisa jadi ini adalah ruang hibernasi raksasa. Pintu di Gibraltar adalah portal menuju tempat ini. Struktur di Antarktika. Dan struktur ini adalah... seperti yang mereka katakan.”

“Mereka siapa?”

“Kane. Immari. Teori mereka, struktur di Gibraltar adalah bagian kecil dari Atlantis yang terhubung dengan Antartika. Mereka percaya bangsa Atlantis adalah manusia super yang berhibernasi, menunggu waktu yang tepat untuk menaklukkan dunia kembali.”

Langkah kaki dari kegelapan terdengar lagi.

Patrick mengerling ke tongkat David—tombaknya. Ekspresinya mengungkapkan apa yang dia pikirkan: jika mereka menghampiri siapa pun itu yang berada di kegelapan, mereka akan ketahuan.

“Aku bisa menunggu di sini,” kata David. “Atau kita bisa memang-

gilnya.”

“Jangan,” bisik Patrick cepat. “Kalau Immari sudah menemukan pintu masuk di Antartika... langkah kaki tadi bisa jadi tak bersahabat. Atau,” dia mengerling ke deretan tabung. “Bagaimanapun, kita tunggu saja.”

Mereka berpindah ke deretan tabung terdekat, merunduk dalam bayang-bayang selagi langkah kaki terdengar semakin keras, bergema, mendekati mereka.



Dorian mengawasi para prajurit Nazi berderap melewatinya di koridor yang remang. Ternyata memang benar. Beberapa dari mereka masih hidup. Ayahnya bisa jadi masih hidup.

Dia melangkah ke luar dari bayang-bayang, menegakkan diri, dan berbicara dengan keras. "*Ich heiße Dieter Kane.*" Aku Dieter Kane.

Dua dari mereka berbalik dan menodongkan senapan mesin pada Dorian. "*Halt!*" perintah seseorang.

"Beraninya kau!" Dorian menyergahnya. "Aku putra tunggal Konrad Kane yang masih hidup! Turunkan senjatamu dan bawa aku padanya!"



Konrad Kane melangkah perlahan mendekati Kate, seperti kucing besar yang meneliti mangsanya, memperhitungkan kapan harus menyerang. "Siapa kau?"

Benak Kate berpacu. Dia harus berbohong, mengatakan sesuatu yang masuk akal. "Saya Dr. Carolina Knapp, kepala ilmuwan proyek riset khusus Immari yang dikirim untuk mencarimu, Sir."

Kane menyipitkan mata, lalu menatap kedua anak di belakang Kate. "Tidak mungkin. Aku baru di sini kurang dari tiga bulan. Meluncurkan ekspedisi lainnya akan membutuhkan waktu lebih lama."

Kate menduga Kane mencurigai logatnya. Dia baru saja me-

nguasai bahasa Jerman. Jawaban yang lebih pendek akan lebih baik untuknya. “Kau sudah berada di sini jauh lebih lama dari beberapa bulan, Sir. Tapi aku khawatir kita kehabisan waktu. Kita harus pergi. Aku harus melepaskan ransel dua anak ini dan membawamu—”

Seorang prajurit Nazi lainnya bergegas masuk, berbicara cepat dalam bahasa Jerman. “Sir, kami menemukan sesuatu dan beberapa orang lainnya.” Dia terengah dan menunggu Kane.

Kane berpaling kembali pada Kate. “Aku akan kembali,” dia menambahkan, “Dokter.” Dia berlutut kepada kedua anak tersebut dan—yang membuat Kate terkejut—berbicara dengan bahasa Inggris lancar. “Nak, aku butuh bantuan kalian. Tolong ikut denganku.” Dia membawa mereka berdua dan meninggalkan ruangan sebelum Kate bisa mencegahnya.



Lima belas menit berdiskusi dengan para idiot di hadapannya sia-sia saja untuk Dorian. Mereka menggeleng-geleng begitu dia memberitahu nama ayahnya. Menodongnya seperti pencuri yang tertangkap basah. Akhirnya, dia menghela napas dan hanya berdiri di sana, menunggu.

Setiap detik terasa seperti berabad-abad baginya.

Lalu, perlahan, kesunyian tersebut terpecahkan. Langkah-langkah kaki terdengar berbelok di sudut, bergema seirama dengan detak jantung Dorian selagi momen yang dia tunggu-tunggu seumur hidup akhirnya tiba. Ayahnya, pria yang hampir tak bisa dia ingat, yang membaringkan tubuh sakitnya ke dalam tabung kaca, yang telah menyelamatkan nyawanya dan, segera, menyelamatkan dunia, berbelok di sudut dan menghampirinya.

Dorian ingin berlari, merangkulnya, dan memberitahu bahwa semuanya telah dia lakukan, bagaimana dia telah menyelamatkan ayahnya, sama seperti sang ayah menyelamatkannya hampir seratus tahun lalu. Dia ingin ayahnya tahu bahwa dia telah tumbuh menjadi pria kuat, sekuat ayahnya, bahwa semua pengorbanan yang dilakukan sang ayah demi dirinya tidaklah sia-sia. Namun, Dorian hanya terdiam. Todongan senapan mesin adalah salah satu alasan kenapa dia bungkam, tapi bukan itu alasan terbesarnya. Tatapan ayahnya dingin, menusuk. Seolah sedang menelitinya, seluruhnya, menyusun tiap kepingan petunjuk menjadi satu.

“Papa,” bisik Dieter.

“Halo, Dieter.” Ayahnya berbicara dalam bahasa Jerman, dan suaranya datar, kaku.

“Banyak yang ingin kusampaikan padamu. Aku terbangun tahun 197—”

“Tahun 1978. Waktu bergerak lebih lamban di sini, Dieter. Usiamu empat puluh tahun?”

“Empat puluh dua,” kata Dieter, kagum melihat ayahnya telah menghitung semua itu.

“Di luar tahun 2013. Di sini, baru 75 hari. Satu hari untuk satu tahun. Perbedaan waktunya 360 banding 1.”

Dorian berpikir keras, mencoba memahami. Dia ingin mengatakan sesuatu yang bagus, yang bisa menunjukkan pada ayahnya bahwa dia cukup cerdas untuk memecahkan misteri tersebut seperti ayahnya, tapi satu-satunya yang bisa dia katakan hanyalah, “Ya. Tapi, kenapa?”

“Kami menemukan ruang hibernasi mereka. Semuanya seperti yang kami duga,” kata ayahnya, berbalik dan mulai berjalan lagi. “Mungkin Lonceng mereka juga memanipulasi waktu di dalam struktur dan menghasilkan tenaga yang mereka butuhkan untuk hibernasi. Mungkin hibernasi mereka tidak sempurna. Mungkin mereka juga menua, meski lebih lamban. Atau mungkin itu mereka lakukan untuk menjaga mesin-mesin mereka, yang pastinya akan berkarat setelah sekian lama. Apa pun alasannya, melambatkan waktu akan membantu mereka melompati zaman. Kami juga menemukan hal lainnya. Bangsa Atlantis bukanlah seperti yang kita duga. Kenyataannya lebih aneh dari yang kita kira. Penjelasaannya akan cukup panjang.”

Dorian menunjuk ransel yang ada di punggung dua anak di depannya. “Mereka berdua—”

“Membawa peledak. Ya. Tindakan cerdik. Mereka mampu melewati Lonceng itu?” tanya Konrad.

“Ya. Ada wanita yang masuk sebelum ini: Kate Warner. Dia anak perempuan Patrick Pierce. Aku sempat khawatir dia menemukan kedua anak itu. Tapi, sekarang tak masalah. Kita hampir kehabisan waktu.”

Konrad mengecek bagian belakang ransel. “Kurang lebih, waktu tersisa kira-kira dua jam. Wanita itu telah menemukan mereka, tapi kami menahannya. Kita akan menaruh mereka di makam. Kita akan kembali jika perlu menuntaskan pekerjaan ini.”

“Kita harus segera pergi kalau begitu. Jarak dari portal ke sini tiga puluh menit dengan berjalan kaki.” Dorian membungkuk ke kedua anak itu dan berbicara dalam bahasa Inggris. “Halo lagi. Seperti yang kubilang, Kate akan ada di sini. Kalian menikmati permainan yang pertama?”

Mereka berdua hanya menatapnya. Sangat bodoh, batin Dorian. “Kita akan memainkan hal lain. Kalian mau?” Dorian menunggu, tapi mereka tak mengatakan apa-apa. “Oke... kuanggap itu sebagai ‘ya’. Ini permainan balapan. Kalian bisa berlari cepat?”

Mereka mengangguk.



David mengawasi dua prajurit Nazi melangkah lebih jauh ke dalam makam, menatap tabung-tabung yang ada. Mereka mengenakan sweter tebal tanpa helm: mereka *Kriegsmarine*—Angkatan Laut Nazi. Sangat ahli dalam pertarungan tangan kosong jarak dekat. Elemen kejut adalah kunci bagi David dan Patrick untuk mengalahkan mereka. David mengangkat tangan memberi aba-aba, tapi Patrick lebih dulu melakukannya: *tunggu hingga mereka lewat*.

David mencoba berlutut lebih rendah lagi, namun kakinya nyeri. Bisa berlutut saja sudah ajaib baginya. Tapalnya benar-benar ampuh. Tapal itu—bisakah mereka mencium baunya? Patrick merunduk di samping David, di antara dua tabung terdekat. Dua detik.

Salah satu dari mereka berhenti. Apakah dia mencium bau tapal?

Dari atas tempat persembunyian David dan Patrick, asap putih menyembur keluar tabung, mengalihkan perhatian kedua prajurit itu. Mereka menyiapkan senapan dan membidik, tapi David dan Patrick telah menyerbu mereka lebih dulu.

Terjangan David menjatuhkan targetnya ke tanah, dan dia menghantamkan tapak tangannya pada kepala pria itu. Kepala si target mengenai lantai logam dengan keras dengan bunyi kertakan kencang. Genangan darah menyebar di sekeliling kepalanya.

Satu meter jauhnya, Patrick melawan prajurit Nazi yang satunya. Prajurit muda itu berada di atasnya, menggenggam pisau dan menancapkannya ke dada Patrick. David melompat dan menerjang pria itu menjauh dari Patrick. Ditepisnya tangan si prajurit sehingga

pisaunya terlepas, dan memitingnya ke lantai. Patrick di sampingnya, menodongkan pisau itu ke leher si prajurit, yang berhenti melawan, menyerah. David tetap memitingnya, menahannya di lantai.

David tidak bisa berbahasa Jerman, tapi sebelum dia sempat membuka mulut, Patrick mulai menanyai pria itu. “*Wieviele Männer?*” Berapa jumlah kalian?

“*Vier.*” Empat.

Patrick memindahkan ujung pisaunya ke jari telunjuk pria itu. Tidak mungkin hanya empat orang.

“*Zwölf!*” serunya. Dua belas.

“*Herr Kane?*”

Prajurit itu mengangguk. Keringat mengucur deras. “*Töten Sie mich schnell,*” katanya, meminta cepat dibunuh.

Patrick menanyainya lagi sementara David memitingnya di lantai.

“*Schnell,*” pinta pria itu. Cepat.

Patrick mengayunkan pisau di lehernya. Darah mengalir, dan prajurit itu mati seketika.

Patrick menjatuhkan pisau di sampingnya dan terduduk di lantai. Darah juga merembes dari luka di dadanya.

David merangkak melewati mayat prajurit itu dan mengumpulkan sisa-sisa tapal dari luka kaki dan bahunya yang hampir sembuh sepenuhnya. Dia memberi tapal tersebut pada luka tusukan di dada Patrick, dan pria itu meringis.

“Jangan khawatir, kau akan sembuh dalam beberapa jam.” David tersenyum. “Mungkin bakal lebih cepat lagi.”

Patrick duduk tegak. “Seandainya kita punya waktu selama itu.” Dia menunjuk pintu yang dilewati kedua prajurit tersebut. “Tak diragukan lagi, kita ada di Antartika.” Dia bernapas cepat.

“Berapa umlah mereka?”

Patrick melihat ke kedua prajurit yang tewas. “Dua belas. Sekarang sepuluh. Kane bersama mereka. Begitu mereka masuk ke ruang-

an ini, akan terjadi genosida, dan setelahnya, mungkin, akibatnya... akan sangat buruk untuk umat manusia.”

David menggeledah mayat kedua pria tersebut, mengumpulkan senjata dan apa pun yang mungkin bisa berguna. “Mereka mengatakan hal lain?”

Patrick menatapnya, bingung.

“Mereka melihat orang lain?” tanya David, berharap.

Patrick mengerti. “Tidak. Mereka tidak melihat orang lain di sini. Mereka ada di sini selama hampir tiga bulan, masuk akal jika mereka tiba sejak tahun 1938. Satu hari menjadi satu tahun, dua jam menjadi satu bulan. Mereka bilang mereka baru menemukan ruangan ini dan seorang dari mereka pergi untuk melapor.”

David mengulurkan salah satu senapan mesin kepada Patrick dan membantunya berdiri. “Kita harus bergegas, kalau begitu.”

Patrick menggenggam lengan David dan berusaha keras untuk berdiri. Dia menoleh pada prajurit yang hampir membunuhnya. “Dengar, Vale, sudah 25 tahun aku tidak menjadi prajurit—”

“Tak usah cemas,” kata David.



Dorian mencengkeram bahu kedua anak itu selagi dia berjalan di belakang ayahnya.

Beginilah seharusnya dunia: hidup bisa berubah dengan sangat cepat. Dia berhasil bertemu kembali dengan ayahnya, dan mereka akan segera menyelesaikan tugas agung mereka—menyelamatkan umat manusia. Semua pengorbanannya, semua keputusannya... tindakannya, benar.

Di depan mereka, terdengar letusan senapan.



David menjatuhkan dua prajurit yang berjaga di pintu masuk makam sebelum mereka sempat menembak. Di samping kirinya, seorang penjaga berbelok di sudut dan rentetan peluru menghantam dinding baja di sampingnya, tapi Patrick menjatuhkan prajurit tersebut dengan tiga tembakan cepat ke dada.

David mengecek sisi koridor satunya. Aman. Dia berbelok dan berlari menyusul Patrick, yang mendekati tikungan asal datangnya prajurit ketiga.

“Biar aku yang di depan,” kata David. Dia menjulurkan kepala sedikit—sebutir peluru melesat melewatinya.

“Akan kulindungi,” kata Patrick, menjulurkan pistol ke sudut dan menembak beberapa kali.

David melesat memasuki koridor dan mendesak pria itu merapat ke dinding. David menembaknya dua kali di dada. Empat sudah jatuh. Tinggal lima lagi, ditambah dengan Kane. Masih belum cukup bagus. Dan mereka telah kehilangan elemen kejut. Harus selangkah demi selangkah.

Patrick di sampingnya, dan mereka berdua mengawasi pintu ganda yang pasti baru saja dilewati para prajurit. Mereka mengambil posisi di masing-masing sisi pintu. Patrick membuka pintu dengan menggunakan panel kaca di sampingnya, memperlihatkan ruangan dengan dua belas tabung kaca yang menampung... manusia-keras?

David berupaya fokus. Patrick tidak terlalu terkejut. Dia melangkah cepat memasuki ruangan, mengacungkan pistol dari sisi satu ke sisi lainnya. David mengikuti. Ruangan itu kosong.

Lalu, dari belakangnya, dia merasakan seseorang mendekat. Dia berputar dan mengangkat senapan mesin untuk menembak—

Kate. Rupanya, wanita itu bersembunyi di balik meja kendali.

David menarik telunjuk dari pelatuk dan menurunkan pistol. Dia berjalan mendekati Kate, hendak merangkulnya. Tepat sebelum sempat melakukannya, Kate memandang Patrick. Dia berpaling dari David. “Dad?”

Pria tua itu berdiri, tampak menyesal dan tak percaya di saat bersamaan. “Katherine...”

Setetes air mata membasahi wajah Kate selagi dia mendekati dan merangkul ayahnya. Patrick mendengus sakit saat balas memeluk putrinya. Kate melepaskannya. “Kau masih hidup.” Kate mengernyit. “Dan kau terluka, dan—apa bau ini—”

“Aku baik-baik saja, Katherine. Aku. Ya Tuhan, kau sangat mirip dengannya.” Air mata Patrick berlinangan. “Aku sangat cemas, tapi aku tahu kau... ini... bagiku, baru beberapa minggu berlalu...”

Kate mengangguk. Dia tampaknya sudah memahaminya juga. David memandang Kate sambil berdiri terdiam, agak canggung. Kate mengulurkan tangan, David menghampiri wanita itu dan merangkulnya. Kate masih hidup. Saat itu, hanya itu yang berarti baginya.

Kate meninggalkannya di Gibraltar, tapi dia masih hidup. Kehampaan dalam dirinya seolah terisi kembali.

Kate melepaskan pelukannya, dan berkata, “Bagaimana kalian—”

“Gibraltar,” kata ayahnya. “Pintu di ruangan yang kutemukan—pintu itu portal menuju Antartika, menuju struktur yang lebih besar ini. Ada lebih banyak orang di sini. Kita harus—”

“Ya,” kata Kate. “Mereka membawa kedua anak itu. Dorian menyuruh mereka membawa ransel berisi bom nuklir.”

David melihat sekeliling, berpikir, lalu berkata, “Ada ruangan dengan tabung-tabung di sini, membentang hingga berkilo-kilometer. Pasti mereka ke sana.” Suatu rencana terbentuk dalam benaknya. Dan dia takkan membahayakan Kate lagi. “Kau tetap di sini—”

Kate menggeleng. “Tidak.” Dia menghampiri salah satu mayat tentara yang berlari keluar ruangnya beberapa saat lalu dan mengangkat senapan mesinnya. Dia menatap David. “Aku ikut. Dan aku punya senjata sekarang. Aku tak meminta izin darimu.”

David mendesah.

Patrick memandang mereka berdua bergantian. “Jadi, kalian pernah mendebatkan ini sebelumnya?”

“Ya, uh, minggu yang aneh.” David menatap Kate. “Kau takkan ikut keluar sana—”

“Aku tak bisa tetap di sini. Kau tahu itu.”

David menggertakkan gigi, mencoba mencari argumen pamungkasnya.

Patrick memandang mereka bergantian lagi, tampak memahami sesuatu yang sedang terjadi.

“Kecuali kita menghentikan apa yang akan terjadi, aku takkan aman di mana pun, termasuk di ruangan ini. Kau butuh bantuanku. Kita harus menyelamatkan dua anak itu dan membawanya ke luar dari sini. Dan kalian berdua tak mengenal mereka.”

Kate benar. David tahu itu. Tapi, mengirimnya ke luar sana, dengan kondisi seperti itu, David merasa sangat berat melakukannya.

“Aku harus ikut denganmu, David. Aku tahu apa yang kau khawatirkan.” Kate menatapnya, menunggu jawaban darinya. “Kita harus melakukannya. Yang berlalu biarlah berlalu.”

David mengangguk perlahan. Rasa takutnya masih ada, tapi kini sudah berbeda. Mengetahui Kate menerima risiko, bahwa dia memercayai David dan akan ada di sampingnya sebagai partner, membuatnya merasakan hal yang beda berbeda.

David menghampiri Kate, memberinya pistol. “Luger sudah diisi dan siap ditembak. Cepat dan mudah digunakan. Bidik dan tembak. Delapan peluru; kau akan punya lebih banyak lagi. Tetap di belakang kami.”



Dorian mengangkat tangan untuk memberi isyarat pada lima prajurit di belakangnya agar berhenti. Dia mengintip di sudut. Dua prajurit tewas, satu di masing-masing sisi pintu. Mereka keluar atau masuk? Keluar, semoga. Dia menjulurkan kepala lagi. Mayat lain, di sudut koridor—yang mengarah ke pintu. Mereka keluar, rupanya.

“Aman,” dia berkata, dan mereka menyebar di koridor, memeriksa mayat-mayat yang ada.

Dorian merunduk ke anak-anak itu. “O,” ditariknya mereka ke arahnya, menjauh dari mayat-mayat tersebut. “Tak usah pedulikan, mereka cuma pura-pura mati. Mereka juga sedang bermain. Nah, sekarang waktunya balapan. Ingat, lari secepat kalian bisa. Yang pertama mencapai ujung ruangan akan mendapat hadiah besar!”

Kane mengetik pada panel kaca di samping pintu ganda yang membuka perlahan-lahan. Dorian mendorong kedua anak itu ke dalam tepat saat rentetan tembakan pertama meletus. Dua anak buahnya langsung tumbang. Dorian melompat untuk melindungi ayahnya, tapi dia terlambat. Sebutir peluru mengenai lengan Konrad dan menjatuhkannya.

Dorian menarik ayahnya ke belakang pintu, tiga anak buahnya yang tersisa melakukan hal yang sama. Dia merobek lengan seragam ayahnya dan memeriksa lukanya buru-buru. Ayahnya mendorong. “Cuma menembus daging, Dieter. Jangan emosi. Fokus.” Dia mengeluarkan pistol dan mengintip dari tepian pintu. Peluru-peluru menghantam beberapa sentimeter di atas kepalanya.

Dorian mendorongnya ke dinding. “Papa, keluarlah lewat jalan yang tadi kususuri. Salah satu dari kita harus keluar. Aku akan melindungimu.”

“Kita harus—”

Dorian menarik ayahnya berdiri. “Aku akan membereskan mereka lalu mengikutimu.” Dia mendorong Konrad ke koridor dan melancarkan rentetan tembakan balasan dari senapan mesinnya hingga pelurunya habis.

Ayahnya telah meninggalkan koridor. Dorian telah menyelamatkannya.

Dia bersandar pada dinding, senyum merekah di wajahnya



David menoleh pada Patrick. “Kita harus memutar. Kita tak bisa melewati mereka—jumlah kita lebih sedikit dan kita tak punya peledak.”

“Koridor ini pasti terhubung dengan jalur masuk ke makam. Dua anak itu masih berlari. Mungkin kita bisa menyusul mereka,” kata Patrick.

David melihat sekelilingnya, seolah mencari jalan lain. “Baiklah. Kalian berdua pergi. Aku akan menahan Sloane dan anak buahnya di sini.”

“Jangan, David!” kata Kate.

“Harus, Kate!” kata David datar, dingin.

Kate menatapnya lama, hingga akhirnya berpaling. “Bagaimana dengan bomnya?”

David mengangguk pada Patrick. “Ayahmu punya rencana untuk mengatasi itu.”

Pemahaman memenuhi ekspresi Patrick.

Kate menoleh padanya. “Benarkah?”

“Ya, aku punya. Sekarang, ayo.”



Kate mengikuti ayahnya memasuki pintu masuk makam tepat saat kedua anaknya melintasi lorong di depan mereka.

“Adi! Surya!” Kate berseru.

Mereka berhenti mendadak, hampir terjungkal. Dia berlari menghampiri mereka dan melihat waktu yang tertera di ransel tersebut. 00:32:01. 00:32:00. 00:31:59.

“Bagaimana mematikannya—?”

“Percaya padaku, Katherine,” kata ayahnya, menarik lengannya.

Dari arah yang mereka tinggalkan, Kate mendengar tembakan senapan mesin. David. Melawan mereka semua sendirian. Kate ingin kembali, tapi dua anaknya, bomnya, menunggu. Ayahnya menariknya lagi, dan dia mulai melangkah lagi, berlari cepat menjauhi kegaduhan adu tembak tersebut.



David mendengar Kate memanggil dua anak itu. Dia menoleh cepat ke arah sudut. Apakah tentara Nazi juga mendengarnya? Para prajurit di balik pintu menyerbu masuk ke ruangan. David tak bisa membiarkan mereka menangkap Kate. Dia berjalan menuju pintu dan menembak—kosong. Dia menjatuhkan pistol dan mengambil senapan mesin terakhir dari mayat tentara Nazi, menembak dua orang yang berlari. Tinggal satu lagi, ditambah Dorian.

Prajurit yang terakhir mengintip dari sudut, dan David mengenainya dengan rentetan tembakan yang menghantam kepala. Jebakan. Para pelari adalah umpan; berharap David akan panik dan lari memasuki makam mengejar mereka, sehingga *sniper* dapat membidiknya dengan mudah.

Tinggal satu—Dorian. David tak mendengar langkah kaki. Di suatu tempat di dalam makam, sepasang pintu dibanting menutup. Kate, Patrick, dan dua anak itu sudah keluar. Dia juga harus keluar, mengikuti mereka. Dia berhenti, tepat sebelum mencapai pintu. Dia harus berlari menyusul mereka. Tapi, dia berdiri diam. Kejadian 9/11 sudah berlalu sangat lama. Kini dia memiliki Kate. Dan dia harus melawan Immari. Dan wabahnya itu.

Di mana kira-kira Sloane? Di suatu tempat di dalam makam, pastinya, bersembunyi, menunggu, mengawasi pintu masuk. David bisa menunggu sebentar. Atau... dia menggeleng-geleng, berupaya menjernihkan kepala.

Dia mundur dua langkah, senapan mesin masih di genggamannya

dan siap ditembakkan, dan saat tak ada juga yang muncul, dia berbalik dari pintu dan berlari menuju koridor dengan kecepatan penuh.

Tembakan pertama menembus punggung David, peluru melesat keluar dari dadanya, melemparkannya ke dinding dan menjatuhkannya tertelungkup ke lantai. Lebih banyak lagi peluru menghantam tubuhnya, menghancurkan kakinya.

Terdengar langkah kaki. Ada tangan, membalikkan tubuhnya.

David menarik pelatuk pistol dua kali. Pelurunya menembus seringai puas di wajah Dorian, menghancurkan-leburkan tengkoraknya, membuat langit-langit berwarna merah dan kelabu.

Senyum manis getir merekah di wajah David saat dia mengembuskan napas terakhir.



Konrad memasang helm pada pakaian astronaut dan menunggu portalnya membuka. Pintu logam tersebut bergeser dengan dentuman keras, memperlihatkan katedral es yang hampir sama dengan yang dia lewati tiga bulan—atau 74 tahun silam. Jika ini tempat yang sama, pastinya juga ada Lonceng yang menunggu di luar, di atas pintu masuk. Lonceng di sisi lain struktur telah padam saat Konrad masuk, tidak bergeming saat dia dan anak buahnya lewat di bawahnya. Tapi, mereka telah menyalakan Lonceng itu lagi dari dalam; dia tahu itu.

Sistem pengendali di dalam struktur tersebut sangatlah rumit, dan dia serta anak buahnya telah mencoba mengakses sistem yang mereka duga sebagai kendali hibernasi. Ternyata, sistem itu adalah pengendali untuk satelit cuaca. Kane telah menjatuhkan satelit tersebut, di suatu tempat di Amerika, kemungkinan di New Mexico. Hal itu mengaktifkan semacam sistem antipenyusup. Mengunci sistem dan mencegah mereka menggunakannya, mengaktifkan Lonceng yang membunuh anak buahnya di kapal selam.

Tak ada sistem yang aktif sejak saat itu. Hingga hari ini.

Dia bertanya-tanya apakah mereka sudah memindahkan Lonceng yang ada di luar, atau apakah reaktivasi sistem kendali juga menonaktifkan benda tersebut. Ada juga kemungkinan lainnya: mungkin Lonceng tersebut hanya akan menyerang mereka yang mencoba masuk, bukan yang keluar.

Dan kalau ternyata masih menyala, Konrad harus berlari secepat mungkin.

Dia keluar dari ruang dekontaminasi dengan ragu-ragu. Matanya menyesuaikan diri, dan dia bisa melihat pancaran cahaya redup, seperti bintang-bintang kecil yang berkelip dari dalam tumpukan salju, tepat di bawah sangkar logam yang hancur.

Ada benda lain juga: sebuah keranjang logam, tergantung di kabel tebal. Ya, itu dia—jalur pelariannya, apalagi jika Lonceng sedang aktif.

Kane melangkah sekali lagi, keluar dari portal. Dari atasnya, deru keras membahana menggetarkan tempat itu, mengguncang tubuh dan pakaiannya, bahkan mungkin mengguncang tulang-tulangnya.

Loncengnya *masih* ada, menyala dengan bunyi laksana gemuruh petir.



Kate menarik ransel di punggung Adi. Akhirnya, terlepas. 00:01:53. Dia menoleh pada Surya. Tapal hitam yang diberikan padanya juga melubangi tali gendong hingga putus. Segera, tas itu juga akan terlepas. Patrick menarik Surya, melepaskan ransel itu darinya, dan mendorong anak itu kepada Kate. Dia menunjuk pintu kedua dari enam yang ada.

“Pergilah, Katherine. Akan kuurus benda ini.”

“Tidak—bagaimana Dad akan mengurusnya?” Kate menatap ayahnya, bertanya-tanya bagaimana ayahnya bisa menonaktifkan bom.

Patrick mendesah dan mengangguk ke arah pintu. “Saat bangsa Atlantis meninggalkan struktur di Gibraltar, mereka memasang portal satu-arah menuju struktur ini, di Antartika. Tapi, struktur di sini dimatikan; itulah sebabnya aku tak bisa kembali. Tapi, kalau aku benar, menyalanya sistem mesin di sini akan memungkinkan manusia Atlantis melewati portal tersebut. Kau memiliki DNA Atlantis murni. Kau diinkubasikan di tabung mereka. Pintunya akan membuka untukmu. Yang penting—saat kau mencapai sisi lain, kau akan berada di Gibraltar, di sebuah ruang kendali. Jangan sentuh apa pun. Biarkan portalnya terbuka supaya aku bisa mengikutimu. Aku harus menutup portalnya secara permanen. Bom ini tak boleh meledak di sini, di Antartika.”

Kate menatap Patrick, mencoba memahami kata-katanya.

“Begitu kau mencapai sisi lain, pergilah ke permukaan secepat

mungkin dan sejauh-jauhnya. Kau akan punya waktu 360 menit—enam jam. Satu menit di ruang kendali itu, di dalam struktur Gibraltar, sama saja dengan 360 menit di luar. Kau mengerti?” tanya ayahnya tegas.

Setetes air mata membasahi wajah Kate. Akhirnya dia mengerti. Dia merangkul ayahnya selama tiga detik, tapi ketika mencoba menarik diri, dia mendapati Patrick memeluknya erat-erat. Kate memeluknya kembali.

“Aku telah membuat begitu banyak kesalahan, Katherine. Aku mencoba melindungimu dan ibumu...” Suara ayahnya pecah.

Kate menarik diri dan menatap mata ayahnya. “Aku membaca jurnalmu, Dad. Aku tahu kenapa kau melakukan ini semua. Aku mengerti. Dan aku menyayangimu.”

“Aku juga sangat menyayangimu.”



Konrad merasakan keringat mulai berkumpul di keningnya sementara dentuman Lonceng di atasnya semakin keras.

Di kaca helmnya, sebuah gambar muncul begitu saja, seolah versi kecil seseorang muncul di kaca tersebut. Pria di gambar berambut abu-abu, duduk di kantor, di belakang meja kayu dengan bendera Im-mari di belakangnya. Ada peta dunia di dinding, tapi terlihat berbeda, salah. Dan wajah pria itu... Konrad mengenalnya.

"Mallory!" Konrad berseru. "Tolong aku—"

"Tentu, Konrad. Ada suntikan di keranjang itu. Suntiklah dirimu."

Konrad berjalan cepat, berjuang mati-matian untuk mencapai keranjang. Dia terjatuh dua kali, lagi dan lagi. Dia menyadari tak bisa berlari dalam pakaian tersebut, sehingga dia tersaruk-saruk, berusaha melakukannya secepat mungkin sementara dentuman Lonceng terdengar kian keras tiap detiknya.

"Apa yang ada di suntikan itu?"

"Apa yang ada di suntikan itu?"

"Sesuatu yang sudah kami siapkan. Cepatlah, Konrad."

Konrad mencapai keranjang tersebut dan mengangkat suntikan besar di dalamnya. "Bawa aku ke atas, Mallory. Lupakan eksperimen ini!"

"Kita tak boleh mengambil risiko. Suntik dirimu, Konrad. Cuma itu kesempatanmu."

Konrad membuka kotak logam dan mengamati suntikan tersebut

sesaat. Bunyi Lonceng terdengar kian kencang. Dan ada hal lain yang membasahi wajahnya. Berwarna merah dan hangat di kaca helmnya. Darah. Sejak kapan? Konrad mengeluarkan suntikan, melepas plastik yang menutupi ujung jarum, dan menghunjamkannya ke lengan. Kotak tersebut pastilah semacam alat penghangat, namun cairan di dalamnya masih terasa dingin saat memasuki pembuluh darahnya.

“Sudah kulakukan, bawa aku ke atas!”

“Aku tak bisa melakukannya, Konrad.”

Konrad merasakan tangannya basah. Bukan karena keringat. Lonceng tersebut bergemuruh. Dia merasa aneh, lemah.

“Apa yang kaulakukan padaku?”

Mallory bersandar di kursi, tampak puas. “Kau ingat membawaku berkeliling kamp tempat kau menguji Lonceng? Awal tahun 1930-an, aku tak ingat kapan tepatnya, tapi aku ingat pidatomu—hal-hal yang kaukatakan pada para pekerja di sana untuk meyakinkan mereka melakukan kengerian itu. Kau bilang, ‘Pekerjaan kita mengerikan, tapi orang-orang ini mengorbankan nyawa mereka supaya kita bisa memahami Lonceng tersebut, supaya kita dapat menyelamatkan dan memurnikan umat manusia. Pengorbanan mereka diperlukan dan akan kita ingat. Kita mengorbankan beberapa, agar mayoritas dari kita dapat bertahan.’” Mallory menggeleng. “Aku sangat terkesan, terkagum-kagum padamu. Kemudian kau menaruhku di dalam tabung selama empat puluh tahun, menghancurkan hidupku. Aku setia padamu. Aku menjadi bawahanmu selama bertahun-tahun, dan itukah balasanmu? Aku takkan memberimu kesempatan kedua.”

“Kau tak bisa membunuhku. *Akulah* Immari! Mereka takkan menerima perbuatanmu!” Konrad jatuh berlutut. Dia bisa merasakan Lonceng berdentang di jantungnya, mencabik-cabiknya dari dalam ke luar.

“Kau bukan Immari, Konrad. Kau kelinci percobaan. Kau adalah korban.” Mallory merapikan berkas-berkas, lalu mengatakan sesuatu pada seseorang yang tak terlihat dari layar. Dia mendengarkan sejenak. “Ada kabar baik, Konrad. Kami mendapat data dari pakaianmu.

Segala yang kami butuhkan. Kami memiliki janin dengan Gen Atlantis yang telah teraktivasi. Janin hasil dari hubungan anak perempuan Patrick dengan Dieter. Ironis, bukan? Yang jelas, masalahnya adalah, kami membutuhkan seseorang dengan genetik yang menyerupai janin tersebut *sebelum* janin itu mendapat Gen Atlantis. Idealnya, tentu saja adalah orangtuanya. Kami juga harus menguji dan meneliti genom tersebut selagi Lonceng menyerangnya agar kami bisa memahami bagaimana tepatnya pengaruh gen dan antigen dalam aktivasi-nya. Kau pasti ingat, sangat sulit untuk membongkar Lonceng, dan tenaganya juga bermasalah.” Mallory mengayunkan tangan sambil lalu. “Jadi, kami putuskan untuk membiarkan Lonceng yang di sana aktif, menyiapkan suntikan berisi zat pelacak perubahan gen, lalu menunggumu ke luar. Aku tak jago berpidato, tidak sepertimu, tapi aku ahli dalam menerka gerak-gerik seseorang. Dan kau sangat mudah diterka, Konrad.”

Konrad meludahkan darah, jatuh terjerembap ke permukaan es.

“Sepertinya, cukup sampai di sini, kawan lama. Seperti yang kubilang, pengorbananmu akan diingat.” Begitu Mallory selesai berbicara, seseorang berlari masuk ke kantornya. Mallory mendengarkan laporannya, lalu tampak bingung. “Gibraltar? Kapan?”



Kate menahan napas ketika pintu portal bergeser membuka. Tepat seperti yang dikatakan ayahnya: sebuah ruang kendali dengan deretan panel kaca. Tapi, ada orang lain di sana: seorang penjaga, bersandar pada kursi dan membaca majalah.

Begitu melihat Kate dan dua anaknya, dia ternganga sejenak, lalu bergegas berdiri. Majalah dengan sampul wanita telanjang yang sedang dibacanya terjatuh ke lantai. Dia meraih senapan yang bersandar di dinding dan menodongkannya pada Kate.

“Jangan bergerak, Dr. Warner.” Si penjaga berkata tegas. Lalu, dia berbicara pada radio di bahu, “Lapor, ini Mills, Ruangan Tujuh. Aku mendapatkan mereka, Warner dengan kedua anak itu. Mohon bantuan, ganti.”

Sepuluh detik kemudian, dua penjaga lagi tiba ke ruangan. Mereka menggeledah Kate dan dua anak lelaki itu. Penjaga yang memanggil mereka tersenyum, mengantongi pistol Kate. “Ikuti kami,” ujarnya.



Mallory Craig mondar-mandir di kantor, menunggu laporan terbaru. Dia mendongak saat seorang agen Immari masuk. “Kami mendapatkan data biometrik dari pakaian yang dikenakan Kane. Dr. Chang sedang menganalisanya. Tapi, dia bilang dia butuh mayatnya.”

“Baiklah, berikan mayat Kane. Bagaimana dengan Gibraltar?”

“Mereka menangkap Warner dan dua anak itu.”

“Warner yang mana?” bentak Mallory.

“Yang wanita.”

Apa yang terlewatkan oleh Mallory?

“Anda mau kami—”

“Ada lagi yang keluar selain mereka?”

“Tidak.”

Craig duduk dan mulai menulis di kertas dengan cepat. Setelah selesai, dia berdiri, menjejalkan surat tersebut ke dalam amplop, lalu menuliskan sebuah alamat di atasnya. “Aku mau kau mengantarkan ini.”

“Bagaimana dengan Dr. Warner?”

Mallory menatap ke arah jendela dan berpikir sejenak. Apakah Vale dan Patrick mati di dalam makam? “Tahan Dr. Warner di sana. Kita harus menginterogasinya. Dan tambah jumlah penjaga di ruangan itu. Beritahu mereka, aku sedang ke sana.”

Kate menuntun kedua anaknya dekat-dekat di sebelahnya saat mereka mengikuti para penjaga menyusuri menyusuri serangkaian koridor. Dari belakang mereka, seseorang memanggil. “Berhenti!”

Mereka menoleh, melihat seorang pria mendekati dengan dua penjaga lain. Mereka mengenakan seragam bendera yang belum pernah Kate lihat. Di bawah bendera tersebut terdapat angka dua romawi di dalam sebuah bujursangkar [II].

“Akan kuambil alih dia dari sini,” kata Martin Grey.

“Tidak bisa, Sir. Perintah Direktur Craig,” kata pemimpin yang membawa Kate, maju menghadapi Martin dan dua penjaganya.

Kate terkesiap melihat penampilan Martin. Rambutnya panjang dan berantakan, dia tampak belum bercukur selama... berbulan-bulan? Dan sepertinya dia juga tidak mandi selama itu. Rambut panjang dan janggutnya, ditambah tatapannya yang letih, sangat kontras dengan suaranya yang lembut dan jelas. “Aku mengerti. Kalian mendapat perintah, Kapten. Tetapi, bolehkah, sebelum kalian melaksanakannya, aku diberi waktu untuk bertemu dua anak itu? Untuk penelitian, untuk sesuatu yang sangat kami butuhkan.” Sebelum mendapat jawaban, Martin berlutut di depan dua anak tersebut. Dia meraih mereka, menutup mata dan telinga mereka erat-erat selagi kilatan dan letusan senapan memenuhi koridor.

Tiga penjaga yang menahan Kate tumbang. Martin menggendong dua anak itu dan berjalan cepat ke luar koridor.

Kate mengejarnya. “Martin, kita harus keluar dari sini secepat mungkin.”

Kedua penjaga Martin bergegas ke depan, memimpin pelarian mereka di sepanjang koridor gelap tersebut.

“Itu sudah jelas, Kate.” Lalu, Martin berhenti. “Tunggu—maksudmu bagaimana?”

“Bom nuklir akan meledak, di ruang tadi, dalam waktu kurang dari dua jam,” kata Kate.

Martin bertukar pandang dengan anak buahnya. “Kapal selamat.”

Para penjaga memimpin lagi, berlari menyusuri serangkaian koridor yang berujung pada ruangan bundar, terbuat dari logam yang berbeda dibandingkan seluruh struktur Atlantis tersebut. Bagian itu tampak baru, dibuat oleh manusia. Di tengah-tengah ruangan, sebuah tangga baja menempel pada pipa besar. Bagian atasnya mengingatkan Kate pada lubang gorong-gorong yang biasanya ada di pinggir jalan.

“Apa yang terjadi, Martin? Apa yang terjadi padamu?”

“Aku menunggu di sini, bersembunyi hampir dua bulan penuh, berharap kau dan ayahmu akan keluar. Nanti kujelaskan lebih banyak lagi. Masuk. Mungkin Craig sedang ke sini sekarang.”



Patrick melangkah melalui portal, memasuki ruang kendali. Ada kurang lebih satu lusin penjaga di ruangan tersebut, dan, di belakang mereka, seseorang yang familier. Untuk pertama kalinya, dia merasa senang melihat pria yang telah membawanya menyusuri terowongan-terowongan itu, hampir seratus tahun silam. Pria yang telah mengubah takdirnya. Pria yang bisa saja membiarkan Immari memudar di tahun 1978, saat dia dibangkitkan kembali, tapi malah memilih untuk membangun ulang organisasi mengerikan tersebut.

Kata-kata Mallory Craig bertahun-tahun lalu memenuhi benak Patrick. Telepon tersebut. Pancingannya. Jebakannya. “*Patrick. Ada kecelakaan...*”

Craig mengangguk kepada pria berjubah putih yang membawa suntikan. “Ambil sampelnya.”

Patrick mengangkat pistol dan menodongkannya pada pria berjubah putih, membuatnya berhenti seketika.

Senyum kecil merekah di wajah Patrick. “Mallory. Ternyata memang benar. Mereka yang lemah akan mewarisi dunia.”

Ekspresi Craig berubah. “Aku tidak selemah yang kaukira—”

“Kau bisa menghadapi satu ledakan nuklir? Bagaimana kalau dua?”



Satu demi satu, Kate, Martin, Surya dan Adi, serta anak buah Martin menuruni tangga memasuki kapal selamnya. Tiga puluh menit kemudian, mereka muncul ke permukaan laut di Teluk Gibraltar. Kapal selam itu kecil, tanpa ruangan-ruangan tambahan di dalamnya. Begitu kapal muncul di permukaan, Martin memerintahkan anak buahnya, “Langsung menuju Samudra Atlantis, dan jaga kecepatannya; mereka berpatroli di selat.” Dia memberi isyarat pada Kate untuk mengikutinya menaiki tangga baja berikutnya yang membawa mereka menuju dek di atas ruang kendali.

Kate berjalan ke dinding baja dek dan bersandar di sebelah Martin. Angin terasa lebih sejuk, jauh lebih sejuk dibandingkan hari sebelumnya di Gibraltar. Berapa lama dia di dalam makam? Sesuatu terasa berbeda. Gibraltar tampak sangat gelap.

“Kenapa tak ada lampu yang menyala?” tanya Kate.

Martin menoleh. Wajahnya yang berantakan dan tak bercukur membuat Kate tidak nyaman. “Gibraltar dievakuasi.”

“Kenapa?”

“Tempat ini telah dikuasai Immari.”

“Dikuasai?”

“Kau pergi selama dua bulan, Kate. Dunia berubah. Dan perubahannya tidak bagus.”

Kate memandangi tepi pantai lagi. Gibraltar tampak gelap, begitu juga pantai Afrika Utara. Cahaya-cahaya lampu yang dia lihat dari

balkon pada malam sebelumnya, malam saat dia mendatangi David di kamarnya...

Kate berdiri beberapa saat tanpa mengatakan apa pun. Akhirnya, dia melihat beberapa cahaya, bergerak di pesisir. “Afrika Utara...”

“Tak ada cahaya dari Afrika Utara.”

Kate menunjuk kilauan cahaya di kejauhan. “Tapi itu—”

“Penumpasan wabah.”

“Wabah?”

“Wabah Atlantis,” kata Martin. Dia menghela napas, tampak jauh lebih letih daripada sebelumnya. “Akan kujelaskan nanti.” Dia bersandar pada pinggiran dek, memandangi Gibraltar. “Aku berharap bisa bertemu ayahmu lagi. Tapi, ini... mungkin inilah akhir yang dia inginkan.” Dia melanjutkan sebelum Kate sempat berbicara lagi. “Ayahmu adalah orang yang penuh penyesalan. Dia menyalahkan diri sendiri atas kematian ibunya. Dan dia menyalahkan dirinya karena membawa Immari ke kota Atlantis. Gugur demi menyelamatkan hidupmu, menyelamatkan bangsa Atlantis, dan mencegah Immari mengakses portal yang dia temukan—mencegah mereka semua memasuki struktur di Antartika—semua itu cocok untuknya. Dia pasti mau berakhir di Gibraltar. Ibumu meninggal di Gibraltar, Kate.”

Saat itu juga, gletser air dan cahaya menaik ke udara, dan ledakan dahsyat memecah langit dan menggetarkan lautan.

Martin merangkul Kate. “Kita harus turun. Gelombangnya akan segera mencapai kita. Kita harus menyelam.”

Kate menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya. Di antara cahaya ledakan tersebut, dia menyaksikan Batu Gibraltar runtuh—tapi, tidak semuanya. Satu pecahan terakhir masih bertahan, menjulang tepat di atas permukaan laut.



Seorang teknisi lab memasuki kantor Dr. Chang. “Sir, kami tidak menerima data apa pun dari Gibraltar.”

“Ledakan barusan mengganggu transmisinya?”

“Tidak. Transmisinya tak sempat dikirimkan. Mereka tak sempat mengambil sampel dari Pierce. Tapi, kami mendapatkan petunjuk lainnya. Craig meninggalkan surat. Dia tak membiarkan Pierce mengubur jenazah Helena Barton karena suatu alasan—dia menyimpannya untuk berjaga-jaga jika suatu saat diperlukan. Jenazahnya ada di sebuah loker di San—”

“Kalian sudah mendapat sampel darinya?”

Dia mengangguk. “Kami sedang memprosesnya, menyimulasikannya dengan janin dan data-data dari Kane. Tetapi kami tidak yakin, apakah akan berhasil karena—”

Chang menaruh tabletnya di meja. “Berapa lama lagi sampai hasilnya keluar?”

“Mungkin—” ponsel teknisi tersebut bergetar. “Baru saja keluar.” Dia mendongak bersemangat.

“Kita menemukan Gen Atlantis.”





EPILOG

David membuka mata. Pandangannya tampak kabur. Kabut putih menyelimutinya. Kaca yang melengkung di hadapannya—dia berada di dalam tabung. Matanya beradaptasi perlahan, seolah dia baru saja terbangun dari tidur panjang. Dia bisa melihat tubuhnya. Telanjang. Kulitnya tampak halus—terlalu halus. Luka di bahu dan kakinya telah menghilang. Begitu juga luka di lengan dan dadanya, luka yang dia peroleh dalam runtuhnya sebuah gedung jauh di masa lalu.

Kabut putih mulai memudar, dan dia melihat ke luar tabung. Di sebelah kirinya, dia melihat cahaya menyinari ruangan besar tersebut. Cahaya itu berasal dari koridor... tempat dia berada sebelumnya; koridor tempat Dorian menembaknya. *Membunuhnya*. David berusaha untuk melihat... dan dia mendapati sesuatu. Tubuh, miliknya, terbaring dalam genangan darah. Di dekatnya, ada orang lainnya yang juga terbaring tewas.

David memalingkan wajah dari pemandangan tersebut, mencoba memahami. Di sebelahnya, sepanjang yang bisa dia lihat, atas dan bawah, kanan dan kiri, adalah tabung-tabung lain. Seluruh penghuninya tertidur.

Kecuali dirinya.

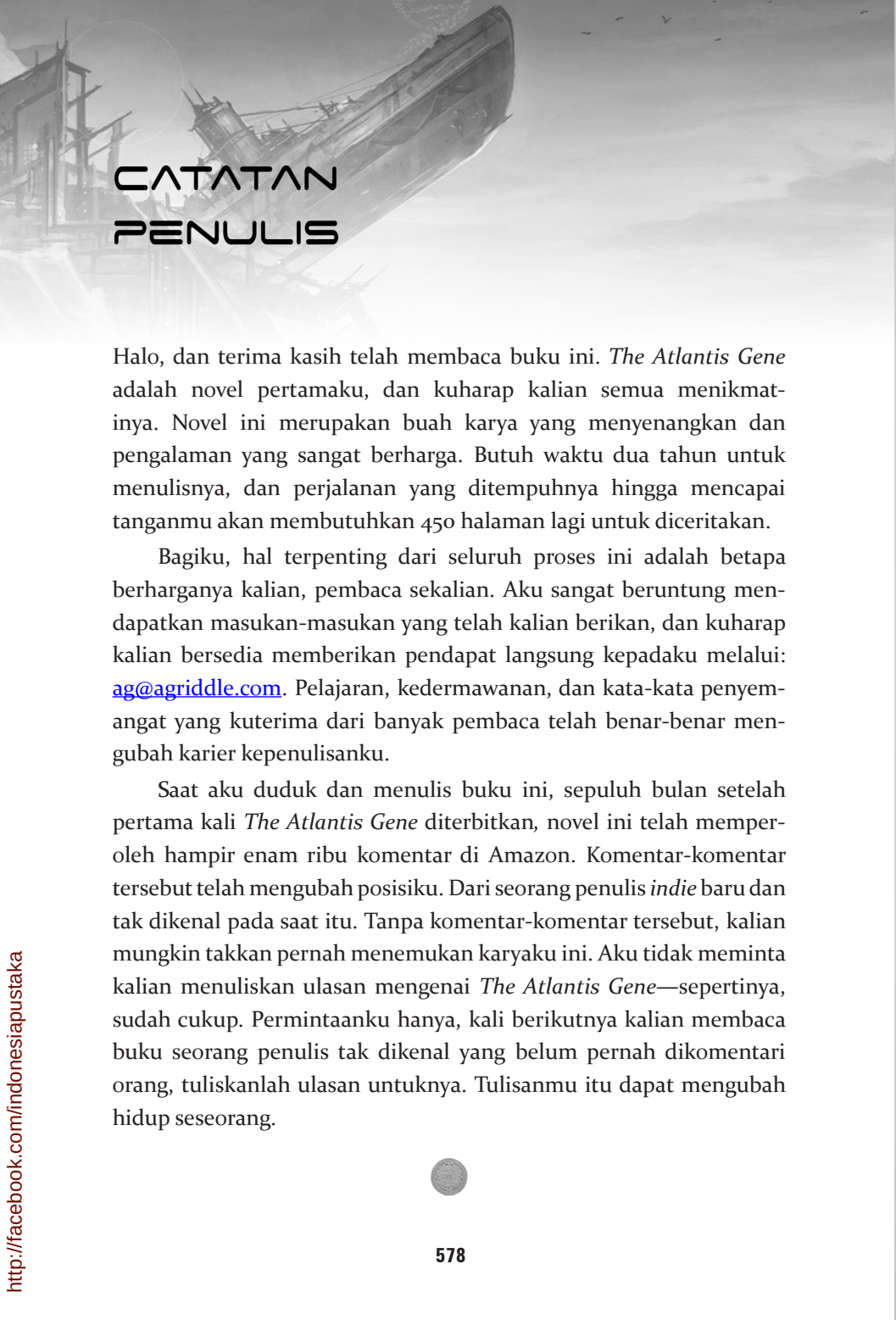
Dan satu orang lagi.

Sepasang mata menatap ke kejauhan, tepat di hadapannya. Dia ingin mencondongkan tubuhnya untuk melihat lebih jelas, tapi dia

tak bisa bergerak. Dia menunggu. Kabut menipis, dan dia melihat mata serta wajah di tabung seberangnya itu.

Dorian Sloane.





CATATAN PENULIS

Halo, dan terima kasih telah membaca buku ini. *The Atlantis Gene* adalah novel pertamaku, dan kuharap kalian semua menikmati-nya. Novel ini merupakan buah karya yang menyenangkan dan pengalaman yang sangat berharga. Butuh waktu dua tahun untuk menulisnya, dan perjalanan yang ditempuhnya hingga mencapai tangannya akan membutuhkan 450 halaman lagi untuk diceritakan.

Bagiku, hal terpenting dari seluruh proses ini adalah betapa berharganya kalian, pembaca sekalian. Aku sangat beruntung mendapatkan masukan-masukan yang telah kalian berikan, dan kuharap kalian bersedia memberikan pendapat langsung kepadaku melalui: ag@agriddle.com. Pelajaran, kedermawanan, dan kata-kata penyemangat yang kuterima dari banyak pembaca telah benar-benar mengubah karier kepenulisanku.

Saat aku duduk dan menulis buku ini, sepuluh bulan setelah pertama kali *The Atlantis Gene* diterbitkan, novel ini telah memperoleh hampir enam ribu komentar di Amazon. Komentar-komentar tersebut telah mengubah posisiku. Dari seorang penulis *indie* baru dan tak dikenal pada saat itu. Tanpa komentar-komentar tersebut, kalian mungkin takkan pernah menemukan karyaku ini. Aku tidak meminta kalian menuliskan ulasan mengenai *The Atlantis Gene*—sepertinya, sudah cukup. Permintaanku hanya, kali berikutnya kalian membaca buku seorang penulis tak dikenal yang belum pernah dikomentari orang, tuliskanlah ulasan untuknya. Tulisanmu itu dapat mengubah hidup seseorang.



Jadi, apa yang akan menanti Kate Warner, David Vale, dan Dorian Sloane?

Wabah Atlantis—sudah terbit!

Cari tahu lebih jauh di: AtlantisGene.com/Next

Sekali lagi, terima kasih telah membaca,

Gerry.

PS: Situs di atas juga mengandung kumpulan Fakta vs Fiksi di balik Gen Atlantis yang mengupas sains dan sejarah dalam novel ini.



UCAPAN TERIMA KASIH

Dari mana aku memulai?

Dari rumah, sepertinya. Untuk Anna, karena segalanya, terutama karena membaca draf pertamaku dan memberikan masukan-masukan yang berharga. Dan secara umum, karena telah hidup bersama-ku selama dua tahun terakhir selagi aku bertanya-tanya apakah aku sedang mengebor sumur yang kering dan mengapa botol *Belyenie* di rumah selalu kosong (ternyata tak ada kebocoran sama sekali). Aku mencintaimu.

Aku yakin setiap anak muda yang menulis novel berutang banyak terima kasih kepada ibunya, tapi bagiku, utangku jauh lebih besar lagi. Aku sangat beruntung memiliki orangtua yang selalu mendukungku, dan karena memiliki seorang ibu yang menghabiskan dua puluh tahun terakhir mengajar bahasa Inggris di kelas delapan (*ahem*, kini mengajar Seni Bahasa) di Sekolah Menengah Crest di Shelby, Carolina Utara. Terima kasih Mom, karena telah membaca naskahku, memberikan penyuntingan yang luar biasa, dan karena selalu memercayai anak-anakmu, di dalam maupun di luar kelas.

Dari sini, daftar orang-orang yang ingin kuucapkan terima kasih bertambah banyak, dan ada risiko seseorang lupa kusebutkan. Aku tak mau mengambil risiko itu, jadi kepada siapa pun yang telah membantuku dalam hal ini, novel pertamaku, dan membantuku sepanjang perjalanannya, kuucapkan terima kasih.

TENTANG PENULIS

A.G. Riddle menghabiskan sepuluh tahun memulai dan menjalankan perusahaan-perusahaan internet sebelum pensiun untuk berfokus pada mimpinya: menulis fiksi. Dia tumbuh besar di sebuah kota kecil di Carolina Utara dan bersekolah di UNC-Chapel Hill, di mana dia mendirikan perusahaan pertamanya dengan salah satu teman masa kecilnya.

Dia kini tinggal di Parkland, Florida, dan akan senang mende-ngarkan pendapat Anda di agridden.com.



TENTANG PENERJEMAH



Ahmad Alkadri bermukim di Bogor sebagai mahasiswa pascasarjana. Penyuka fiksi ilmiah, horor, dan fantasi ini senang menghabiskan waktu luang dengan membaca dan menulis. Temui dia melalui Twitter @alkadrii atau Wattpad <http://wattpad.com/AAlkadri>.

MISTERI TERBESAR SEPANJANG MASA SEJARAH ASAL MULA UMAT MANUSIA AKAN DIUNGKAPKAN!

Di kejauhan Antartika, sekitar seratus lima puluh kilometer dari lepas pantai, ditemukan sebuah kapal selam yang diduga merupakan milik Nazi. Kapal tersebut mencuat dari suatu struktur yang terkubur dalam sebangkah gunung es. Para ilmuwan dari Immari gempar, mereka menduga struktur tersebut adalah Kota Atlantis yang hilang.

Di tempat lain, seorang mantan agen CIA, David Vale, mendapat pesan bersandi yang memuat informasi tentang rencana serangan teroris bernama Protokol Toba. Dengan petunjuk itu, ia berangkat ke Jakarta. Bersama organisasi antiteroris tempatnya bekerja sekarang, Menara Jam, ia menyelidikinya. Penyelidikan tersebut membawa David bertemu Kate Warner, ahli genetis brilian yang sedang mencoba mengobati autisme.

Dua dari subjek penelitian Kate diculik oleh Immari. Organisasi itu menduga bahwa Kota Atlantis yang ditemukan itu berisi manusia-manusia Atlantis yang sedang berhibernasi dan menunggu waktu yang tepat untuk terbangun. Satu-satunya jalan keluar untuk mencegah kepunahan umat manusia dari ancaman manusia Atlantis adalah dengan menemukan Gen Atlantis.

Apakah hal itu membuat Jakarta dalam bahaya? Bagaimana kaitannya dengan Kate dan David, begitu pula Protokol Toba? Dan benarkah manusia Atlantis akan terbangun untuk memusnahkan umat manusia?

"Perpaduan yang sempurna antara sejarah dan sains!" -Holly Y

"Saya selalu penasaran dengan tema Atlantis dan buku ini sangat menginspirasi saya." -Jamie Friend

"Alur cerita yang luar biasa! Tetap setia di kursi Anda, ini novel yang sulit untuk diletakkan!" -Diablo



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: redaksi.fantasious@gmail.com



@fantasiousID



Fantasious

NOVEL

ISBN: 978-602-0900-22-3



9 786020 900223

